

Judul Asli : Shifatush-Shafwah

Judul Terjemah :

(1) Ensiklopedi Sahabat

(2) Preseden Nabi dan Sahabat dalam Sejarah

Pengarang : Ibnu Al Jauzi

Penerbit : Maktabah Nizar Mushthafa Al Baz, Makkah

Tahun Terbit : Cetakan Kedua, 1418 H/1998

Penerjemah : Wawan Djunaedi Soffandi, S. Ag

Editor : Ibnu Mukti

S DAFTAR ISI_g

DAFTAR ISI	7
MUKADDIMAH	13
WAHAI TUHANKU, MUDAHKANLAH SEGALA URUSAN DAN TURUNKANLAH PERTOLONGAN-MU!	15
LATAR BELAKANG PENYUSUNAN KITAB	23
SISTEMATIKA PENYUSUNAN KITAB	25
KEUTAMAAN PARA WALI ALLAH DAN ORANG-ORANG SHALIH	29

BAB I

NABI MUHAMMAD DAN GARIS KETURUNANNYA	35
Kesucian dan Kemuliaan Ayah Rasulullah	35
Pernikahan Abdullah bin Abdil Muththalib dengan Aminah binti Wahb	36
Aminah Mengandung Rasulullah	37
Kematian Abdullah	38
Kelahiran Rasulullah	39
Nama-nama Rasulullah	40
Ibu Susuan Rasulullah	42
Wafatnya Ibu Rasulullah	48
Nasib Rasulullah Sepeninggal Ibunya	48
Di Bawah Asuhan Abu Thalib	49
Hadits tentang Rahib Buhaira	49
Rasulullah Menggembala Kambing (Domba)	52
Kepergian Rasulullah ke Negeri Syam pada Kali Kedua	53
Pernikahan Rasulullah dengan Khadijah	54

Tanda-tanda Kenabian Rasulullah Sebelum Menerima Wahyu	55
Turunnya Wahyu Pertama	57
Proses Datangnya Wahyu Kepada Rasulullah	59
Syetan Dilempari Meteor Ketika Rasulullah Diutus	61
Orang-orang Ahli Kitab Mengakui Kenabian Rasulullah	62
Dakwah Rasulullah Secara Terbuka Kepada Masyarakat	64
Beberapa Mukjizat Rasulullah	65
Prediksi Masa Depan yang Disampaikan Rasulullah	70
Kesabaran Rasulullah Terhadap Siksaan Kaum Musyrik	72
Perjalanan Mi'raj Rasulullah	74
Perintah Rasulullah Kepada Sahabatnya untuk Hijrah ke Abisinia	79
Lamanya Rasulullah Tinggal di Makkah Setelah Masa Kenabian	80
Rasulullah Menawarkan Dirinya Pada Musim Haji Agar Diberi Pertolongan	80
Baiat Aqabah dan Proses Kejadiannya	82
Hijrahnya Rasulullah ke Madinah	85
Kisah Ummu Ma'bad	94
Kisah Kedatangan Rasulullah di Madinah	96
Paman dan Bibi Rasulullah	97
Para Istri Rasulullah	98
Budak Perempuan Rasulullah yang Dikumpuli	99
Beberapa Putra Rasulullah	100
Beberapa Putri Rasulullah	100
Budak Lelaki Milik Rasulullah	101
Hamba Sahaya Wanita Milik Rasulullah	102
Hewan Tunggangan Rasulullah	102
Beberapa Sifat Rasulullah	103
Akhlak Mulia Rasulullah	107
Sifat Rendah Hati Rasulullah	108
Sifat Malu Rasulullah	110
Rasa Kasih Sayang Rasulullah	110
Sifat Lapang Dada Rasulullah	110
Senda Gurau Rasulullah	113
Kedermawanan Rasulullah	114
Keberanian Rasulullah	115
KEUTAMAAN RASULULLAH DIBANDINGKAN PARA NABI YANG LAIN	117
Perumpamaan Rasulullah dengan para Nabi sebelumnya	121
Perumpamaan Rasulullah dengan Wahyu yang Diberikan Kepada Beliau	122
Malaikat Berjalan Di Belakang Rasulullah	122
Mencintai Rasulullah Melebihi Kecintaan Kepada Diri, Anak, dan	

Orang Tua Hukumnya Wajib	122
Penghormatan dan Kecintaan Sahabat Kepada Rasulullah	123
Ibadah dan Kesungguhan Rasulullah	124
Kefakiran dan Kemiskinan Rasulullah	128
Jumlah Peperangan Rasulullah	130
Kefashihan Rasulullah	131
Di Antara Untaian Kalimat Rasulullah yang Mengagumkan	131
Wafatnya Rasulullah	143
Abu Bakar Memberitahukan Wafatnya Rasulullah	148
Perasaan Fatimah Ketika Ditinggal Rasulullah	149
Usia Rasulullah Saat Wafat	150
Proses Pemandian Jenazah Rasulullah	150
Letak Makam Rasulullah	151
Shalat Jenazah Rasulullah	152
Bacaan Salam Umat Muhammad sampai Kepada Beliau	153

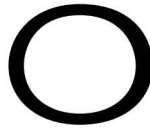
BAB II

ORANG-ORANG AHLI ILMU, AHLI ZUHUD, DAN AHLI	
IBADAH DARI KALANGAN SAHABAT	155
Abu Bakar Ash-Shiddiq	155
Nama dan Nasab Abu Bakar	155
Sifat-sifat Abu Bakar	157
Pemeluk Islam Pertama	158
Putra-putri Abu Bakar	159
Perilaku Baik Abu Bakar	159
Keutamaan dan Perjalanan Hidup Abu Bakar	162
Kekhilafahan Abu Bakar	172
Beberapa Khutbah dan Petuah Abu Bakar	178
Masa Sakit dan Wafatnya Abu Bakar	180
Abu Hafsh Umar bin Khaththab	183
Latar Belakang Umar Masuk Islam	183
Ciri-ciri Fisik Umar bin Khaththab	189
Putra-putri Umar	189
Ayat Al Qur`an yang Turun Sesuai Ide Umar	189
Beberapa Keutamaan Umar	190
Awal Kekhilafahan Umar bin Khaththab	193
Perhatian Umar Terhadap Rakyat	193
Sifat Zuhud Umar	195
Sifat Rendah Hati Umar	196
Rasa Takut dan Tangisan Umar Karena Allah	196
Aktivitas Ibadah Umar	197
Beberapa Kutipan Perkataan dan Nasihat Umar	197

Wafatnya Umar bin Khatthab	199
Abu Abdillah Utsman bin Affan	203
Ciri Fisik Utsman	204
Putra-putri Utsman bin Affan	204
Keutamaan Utsman	204
Peringatan Rasulullah kepada Utsman Mengenai Apa yang Akan Terjadi Pada Dirinya	206
Budi Pekerti dan Ketaatan Utsman	207
Pembunuhan terhadap Utsman bin Affan	210
Pujian dan Ridha Orang-orang terhadap Utsman	211
Abul Hasan Ali bin Abi Thalib	212
Ciri Fisik Ali bin Abi Thalib	212
Putra-putri Ali bin Abi Thalib	213
Ali Menaiki Pundak Rasulullah	213
Allah dan Rasulullah Cinta kepada Ali	214
Nabi Menganggap Ali sebagai Saudaranya	215
Sisi Kehidupan Ali bin Abi Thalib	215
Sifat Zuhud Ali bin Abi Thalib	216
Sifat Wara' Ali bin Abi Thalib	219
Beberapa Petuah Ali bin Abi Thalib	221
Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib	227
Abu Muhammad Thalhah bin Ubaidillah	228
Ciri-ciri Fisik Thalhah	229
Putra-putri Thalhah	229
Sisi Kehidupan Thalhah	229
Wafatnya Thalhah	231
Abu Abdillah Zubair bin Awwam	232
Ciri-ciri Fisik Zubair bin Awwam	232
Putra-putri Zubair bin Awwam	232
Kisah Perjalanan Hidup Zubair bin Awwam	233
Terbunuhnya Zubair bin Awwam	235
Abu Muhammad bin Abdurrahman bin Auf	236
Ciri-ciri Fisik Abdurrahman bin Auf	237
Putra-putri Abdurrahman bin Auf	237
Wafatnya Abdurrahman bin Auf	240
Abu Ishaq Sa'ad bin Abi Waqqash	240
Ciri-ciri Fisik Sa'ad bin Abi Waqqash	240
Putra-putri Sa'ad bin Abi Waqqash	240
Perjalanan Hidup Sa'ad bin Abi Waqqash	241
Wafatnya Sa'ad bin Abi Waqqash	242
Abu Al A'war Sa'id bin Zaid	243
Putra-putri Sa'id bin Zaid	243

Perjalanan Hidup Sa'id bin Zaid	244
Wafatnya Sa'id bin Zaid	245
Abu Ubaidah Amir bin Abdillah bin Al Jarrah	245
Ciri-ciri Fisik Abu Ubaidah	245
Pejalanan Hidup Abu Ubaidah	245
Wafatnya Abu Ubaidah	247
KATEGORI PERTAMA	249
Hamzah bin Abdul Muththalib	249
Tragedi Terbunuhnya Hamzah	250
Zaid bin Haritsah bin Syarahil	254
Salim Hamba Sahaya Abu Hudzaifah	257
Abdullah bin Jahsy	258
Utbah bin Ghazwan bin Jabir bin Wahib	259
Mush'ab bin Umair	260
Umair bin Abi Waqqash, Saudara Kandung Sa'ad	262
Abdullah bin Mas'ud	263
Kedekatan Ibnu Mas'ud dengan Rasulullah	264
Kemiripan Abdullah dengan Rasulullah	265
Pujian Rasulullah kepada Abdullah bin Mas'ud	265
Pujian Orang-Orang terhadap Abdullah dan Kedalaman Ilmunya	267
Kesungguhannya Abdullah dalam Beribadah	269
Sifat Wara' Abdullah bin Mas'ud	270
Rasa Takut dan Tangisan Abdullah	270
Sifat Rendah Hati Abdullah bin Mas'ud	271
Abdullah bin Mas'ud Memprioritaskan Pahala Akhirat Dibandingkan Dorongan Syahwat	271
Perjalanan Hidup dan Beberapa Petuah Abdullah	272
Al Miqdad bin Amru bin Tsa'labah bin Malik	279
Wafatnya Al Miqdad	281
Khabbab bin Al Art bin Jandalah	282
Wafatnya Khabbab	284
Shuhaib bin Sinan bin Malik bin An-Namir bin Qasith	284
Wafatnya Shuhaib	286
Amir bin Fuhairah Maula Abu Bakar	287
Bilal bin Rabbah Maula Abu Bakar	288
Abu Salamah Abdullah bin Abdu Al Asad bin Hilal	295
Al Arqam bin Abil Arqam bin Asad	295
Ammar bin Yasir bin Ammar bin Malik	296
Zaid bin Khaththab, saudara Kandung Umar	300
Amir bin Rabi'ah bin Malik	302
Utsman bin Mazh'un	303
Abdullah bin Suhail bin Amru	305

Sa'ad bin Mu'adz bin An-Nu'man bin Umri'il Qais	306
Ashim bin Tsabit bin Qais	308
Abul Haitsam Malik bin At-Taihan	310
Qatadah bin An-Nu'man bin Zaid	310
Abdullah bin Thariq bin Amru bin Malik	311
Ma'an bin Adi	312
Abu Aqil Abdurrahman bin Abdullah bin Tsa'labah	312
Sa'ad bin Khaitsmah bin Al Harits	313
Abu Ayyub Khalid bin Zaid bin Kalib Al Anshari	314
Haritsah bin An-Nu'man bin Nafi' Al Anshari	315
Mu'adz bin Afra'	316
Ubai bin Ka'ab bin Qais bin Ubaid	317
Abu Thalhah Zaid bin Sahl bin Al Aswad	319
Sa'ad bin Ar-Rabi' bin Amru bin Abi Zuhair	321
Abdullah bin Rawwahah bin Alabah Imru'u Qais	322
Abu Dujanah Simak bin Kharasyah	323
Abdullah bin Amru bin Hiram bin Tsa'labah Abu Jabir	323
Umair bin Al Humam	325
Quthbah bin Amir bin Hadidah	325
Mu'adz bin Jabal bin Amru bin Aus	326
Sifat-sifat Mu'adz bin Jabal	326
Sifat Zuhud Mu'adz bin Jabal	327
Sifat Wara' Mu'adz bin Jabal	328
Ketekunan Mu'adz bin Jabal Melakukan Ibadah	328
Kedermawanan Mu'adz bin Jabal	328
Pujian Rasulullah untuk Mu'adz bin Jabal	329
Pujian Para Sahabat untuk Mu'adz bin Jabal	329
Beberapa Petuah Mu'adz bin Jabal	330
Masa Sakit dan Kematian Mu'adz bin Jabal	332
Usaid bin Hudhair bin Sammak bin 'Atik	334
Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah	335
Al Barra' bin Ma'rur bin Shakhr bin Khansa'	336



MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Allah Muhammad, yang telah diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Begitu juga semoga tercurahkan kepada keluarga, para sahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat nanti.

Kitab yang sangat berharga ini termasuk mutiara generasi ulama salaf *radhiyallahu ‘anhum* yang bisa kita gali hikmahnya. Imam Abul Faraj Abdurrahman bin Al Jauzi telah mempersembahkan kepada kita sebuah karya yang diberi judul *Shifatush-Shafwah*. Secara tekstual, judul kitab tersebut bisa kita artikan dengan “sifat pilihan”. Kitab ini merangkum beberapa *preseden* (kejadian masa lalu yang dapat dipakai sebagai contoh –ed.) baik dan suri tauladan dalam bidang keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan amal shalih. Seorang muslim yang hidup di zaman modern seperti sekarang ini, akan mudah menemukan beberapa contoh pada tataran aplikasi mengenai nilai-nilai keimanan yang sangat luhur. Dia juga akan mengetahui jika nilai-nilai keimanan yang begitu tinggi, ternyata- ta telah dipraktikkan dengan begitu paripurna oleh kaum muslimin generasi awal.

Karena mengenang perilaku orang-orang shalih tergolong terapi jiwa dan penyejuk kalbu yang cukup efektif, maka karya Ibnu Jauzi ini akan memiliki nilai penting di mata orang-orang yang shalih. Lebih dari itu, karya ini telah dimanfaatkan oleh penyusunnya sebagai wahana untuk memperbaiki beberapa keterangan yang disebutkan dalam kitab *Hilyatul Auliya’* karya Abu Nu’aim Al Ashfahani, yang juga memiliki tema besar yang sama dengan kitab *Shifatush-Shafwah*.

Kitab *Shifatush-Shafwah* (yang sekarang karya terjemahannya tengah berada di tangan para pembaca budiman ini) telah disusun oleh pengarangnya dengan sistematika yang sangat apik. Itu sebabnya kitab ini nyaman untuk dibaca, dengan kandungan materi yang sangat bermanfaat untuk ditelaah secara seksama.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa proses naik cetak berulang kali yang diupayakan oleh sejumlah penerbit menyebabkan kitab ini mengalami beberapa kesalahan yang bersifat redaksional. Oleh karena itu, upaya seseorang yang sangat serius untuk mengedit ulang karya besar ini sangatlah penting. Bukan hanya sebatas proses *editing*, namun upaya pemberian keterangan tambahan terhadap beberapa kalimat dalam kitab ini juga sangat penting. Begitu juga dengan proses *takhrij* (penelitian) untuk beberapa riwayat hadits yang terdapat dalam kitab ini. Dengan dilakukannya beberapa upaya yang baru saja disebutkan, maka kitab ini akan semakin mudah untuk dicerna dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi para pembaca.

Ternyata, perpustakaan Nizar Mushthafa Al Baz telah melakukan beberapa upaya penting yang baru saja disebutkan di atas. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* menerima usaha yang mulia ini dan memberikan manfaat yang sangat luas, karena hanya Allah-lah Dzāt Yang Maha Kuasa untuk melakukan semua itu. Semoga shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi dan Rasul-Nya Muhammad. Begitu juga semoga tercurah kepada keluarga dan pada sahabat beliau. *Walhamdulillahi Rabbil 'Aalamiin*.



WAHAI TUHANKU, MUDAHKANLAH SEGALA URUSAN DAN TURUNKANLAH PERTOLONGAN-MU!

Syaikh Imam Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Al Jauzi *rahimahullahu Ta'ala* berkata:

Segala puji bagi Allah. Sebab apabila Dia menjumpai berbagai bentuk kenikmatan, maka Dia akan memberikannya kepada para hamba. Semoga shalawat tercurahkan kepada para hamba-Nya yang telah Dia pilih, dimana jika shalawat itu telah diterima orang-orang pilihan-Nya, maka akan mampu menyembuhkan segala macam penyakit.

Allah telah mengkhususkan pemberian shalawat tersebut kepada Nabi kita Al Mushthafa. Begitu juga diberikan kepada para sahabat dan pengikut beliau yang telah mengikuti jejaknya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik kepada kita untuk mengikuti jejak dan langkah mereka. Apabila Allah telah memberikan taufik kepada seorang hamba, maka ia tidak lagi memerlukan yang lainnya.

Wahai pelajar yang jujur dan giat, ketika menelaah kitab *Hilyatul Auliya'* karya Abu Nu'aim Al Ashbahani, kamu akan dibuat kagum dengan beberapa kisah orang-orang shalih. Kamu akan merasa bahwa kisah-kisah tersebut bisa menjadi terapi jiwa yang cukup ampuh. Hanya saja mungkin kamu akan mengeluhkan beberapa redaksi hadits yang cukup panjang dan tidak begitu relevan dengan tema pembahasan. Belum lagi ada beberapa kisah para tokoh dalam kitab tersebut yang tidak begitu banyak mengandung faidah.

Ternyata kamu memintaku untuk meringkas dan menyeleksi beberapa keterangan yang dirasa penting dari kitab tersebut. Idemu yang sangat cemerlang

ini benar-benar membuatku kagum, karena kamu sadar betul bahwa kamu tidak mampu menyingkap dan memecahkan semua permasalahan yang dijumpai ketika menelaah kitab tersebut. Itulah sebabnya aku akan berusaha memberikan solusi atas permasalahan itu untukmu.

Perlu kamu ketahui bahwa kitab *Hilyatul Auliya'* telah menampung beberapa riwayat hadits dan kisah-kisah yang sangat apik, hanya saja ada beberapa cacat yang sempat menodai riwayat-riwayat tersebut. Noda-noda yang dimaksud setelah diidentifikasi berjumlah sepuluh:

- A. Kitab *Hilyatul Auliya'* memang disusun untuk merekam beberapa kisah orang pilihan. Tujuan disebutkannya kisah perjalanan hidup mereka tidak lain agar bisa dijadikan suri tauladan. Di dalam kitab ini telah disebutkan beberapa nama tokoh tanpa disertai keterangan yang bersumber dari riwayat mengenai diri mereka. Bahkan riwayat yang dipasang pada kisah beberapa tokoh tersebut merupakan keterangan yang sebenarnya menjelaskan identitas tokoh lain. Contohnya, pada pembahasan biografi Hisyam bin Hassan. Dalam pembahasan tokoh ini disebutkan riwayat yang berasal dari Al Hasan. Padahal riwayat tersebut lebih tepat diletakkan pada biografi Al Hasan, bukan pada biografi Hisyam. Begitu juga dengan biografi Ja'far bin Sulaiman. Dalam pembahasan tokoh tersebut Abu Nu'aim mencantumkan riwayat yang berasal dari Malik bin Dinar. Masih banyak lagi kasus-kasus serupa yang lainnya.
- B. Disebutkan riwayat mengenai biografi seorang tokoh tanpa melalui proses seleksi, apakah riwayat tersebut memang layak untuk disebutkan di dalam kitab itu atau tidak. Misalnya saja di dalam biografi Mujahid, disebutkan sebuah potongan tafsir yang telah beliau kemukakan; pada biografi Ikrimah disebutkan juga potongan tafsir yang pernah beliau utarakan; pada biografi Ka'bul Ahbar disebutkan sebuah potongan keterangan dari kitab Taurat yang sebenarnya semua keterangan itu tidak layak dipaparkan pada sejumlah sub bahasan tersebut.
- C. Sering diulangnya beberapa riwayat yang sama. Misalnya mengenai perkataan Al Hasan Al Bashri yang terdapat pada pembahasan biografi beliau, ternyata juga diulang beberapa kali pada biografi beberapa orang muridnya. Begitu juga dengan statemen Abu Sulaiman Ad-Darani, kembali disebutkan pada biografi Ahmad bin Abil Hawari.
- D. Riwayat hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh seorang perawi disebutkan dengan redaksi yang terlalu panjang, sehingga tujuan utama kitab yang semula untuk memaparkan etika dan akhlak seorang tokoh menjadi terdistorsi (mengalami penyimpangan). Misalnya saja ketika membahas biografi Syu'bah, Sufyan, Malik, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hambal dan beberapa tokoh yang lain, penyusun kitab *Hilyatul Auliya'*

telah menyebutkan riwayat hadits para tokoh tersebut dengan redaksi yang sangat panjang. Padahal kitab tersebut berfungsi untuk terapi jiwa. Oleh karena itu, lebih *urgen* memunculkan suri tauladan para tokoh daripada menyebutkan riwayat hadits secara panjang lebar. Dengan demikian bisa dikatakan, penyusun kitab telah melakukan sesuatu yang kurang relevan dengan topik utama karyanya.

Mungkin masih bisa ditolerir kalau riwayat hadits yang disebutkan ada kaitannya dengan masalah zuhud. Namun, pada kenyataannya tidak demikian. Riwayat hadits yang disebutkan dalam kitab *Hilyatul Auliya'* adalah hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah hukum. Andai saja Abu Nu'aim membatasi dirinya dengan hanya menyebutkan hadits *gharib* milik para perawi yang riwayatnya sangat banyak dan lebih memfokuskan pada hadits para perawi yang tidak begitu banyak memiliki riwayat hadits, mungkin akan lebih baik. Misalnya riwayat dari Al Junaid yang hanya berjumlah satu riwayat, akan lebih baik disebutkan. Namun ternyata Abu Nu'aim lebih suka larut dalam hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu relevan dengan topik utama karyanya.

- E. Abu Nu'aim banyak menyebutkan riwayat hadits yang batil dan *maudhu'*. Tujuan dia menyebutkan riwayat-riwayat tersebut, agar kitabnya terkesan penuh dengan riwayat hadits. Sayangnya lagi, Abu Nu'aim tidak menjelaskan jika riwayat-riwayat tersebut berstatus *maudhu'*. Padahal sudah merupakan rahasia umum kalau mayoritas umat tidak mahir memilah mana riwayat yang *shahih* dan mana yang cacat. Oleh karena itu, dengan tidak menjabarkan secara rinci status riwayat hadits yang disebutkan, maka Abu Nu'aim bisa dibilang tidak menerapkan azas transparansi kepada khalayak.
- F. Kalimat puitis yang terkesan dingin serta bernuansa saling memaki. Kalimat-kalimat seperti itu hampir bisa dipastikan tidak memuat substansi yang *shahih*, lebih-lebih yang berkaitan dengan batasan-batasan tasawuf.
- G. Disandarkannya praktik tasawuf pada para tokoh besar; seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Al Hasan, Syuraih, Sufyan, Syu'bah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan masih banyak lagi para tokoh yang lain, padahal tidak ada kabar yang menyebutkan kalau mereka itu mempraktikkan ajaran tasawuf.

Kalau ada seseorang berkata, “Sesungguhnya yang dimaksud Abu Nu'aim dengan praktik tasawuf para tokoh tersebut adalah sikap zuhud terhadap kehidupan dunia, sebab orang seperti mereka disebut juga sebagai orang-orang zuhud.” Maka, untuk menanggapi pernyataan seperti ini adalah sebagai berikut; tasawuf merupakan sebuah madzhab yang khas menurut para pengikutnya. Madzhab ini bukan hanya

mengaplikasikan praktik zuhud, namun memiliki beberapa ciri khusus dan aktivitas-aktivitas tertentu. Seandainya madzhab tasawuf tidak lebih dari sekedar praktik zuhud, pasti tidak akan bermunculan beberapa celaan untuk para pelaku madzhab ini.

Abu Nu'aim meriwayatkan sebuah kabar pada pembahasan biografi Asy-Syafi'i *rahimahullahu Ta'ala* bahwa beliau pernah berkata, "Tasawuf itu dibangun pada sikap malas. Seandainya seseorang mempraktikkan ajaran tasawuf di pagi hari, maka dia tidak akan masuk di waktu zhuhur kecuali dalam keadaan dungu." Aku telah mengulas ajaran tasawuf secara panjang lebar di dalam kitabku yang berjudul *Talbiisu Iblis*.

- H. Di dalam kitab *Hilyatul Auliya'* telah disebutkan kisah beberapa tokoh dengan panjang-lebar hingga hampir tak berujung. Sesekali pendapat-pendapat yang dikemukakan itu merupakan pendapat yang *shahih*. Misalnya, pendapat yang dinukil dari Al Harits Al Muhasibi dan Ahmad bin Ashim. Namun terkadang pendapat yang sangat panjang tersebut tidak relevan dengan topik utama kitab *Al Hilyah*. Tentu saja hal semacam ini tidak bagus dalam seni tulis-menulis. Seorang penulis hendaklah mampu memilah dan memilih materi-materi yang sejalan dengan topik utama yang telah dia gariskan sejak semula. Dengan demikian, hasil tulisannya tidak terkesan gelap maupun terlalu melebar sampai tidak berujung.
- I. Abu Nu'aim telah menyebutkan beberapa praktik tasawuf yang seyogiannya tidak diaplikasikan. Kalau sampai praktik-praktik tasawuf tersebut diketahui oleh para pemula, maka dia akan mengira kalau ajaran tersebut sebagai sesuatu yang benar. Pada akhirnya, dia akan terjerumus ke jalan yang sesat. Misalnya saja kisah yang telah diriwayatkan dari Abu Hamzah Ash-Shufi yang tercebur ke dalam sebuah sumur. Lalu ada dua orang yang lewat di dekat sumur itu. Namun Abu Hamzah sama sekali tidak berteriak untuk minta tolong. Dia memilih untuk diam karena bermaksud akan mempraktikkan sikap tawakal penuh kepada Allah. Tentu saja sikap seperti ini tidak halal untuk dipraktikkan. Kalau seandainya dia benar-benar memahami makna tawakal, maka dia tidak akan tetap meminta tolong dalam kondisi seperti itu. Hal ini sebagaimana sikap tawakal yang dipraktikkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika keluar dari kota Makkah secara sembunyi-sembunyi. Bahkan, beliau telah menyewa seorang penunjuk jalan dan tetap merahasiakan kepergiannya tersebut. Bukan hanya itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga sengaja bersembunyi di dalam lorong gua (untuk menghindari kejaran orang-orang kafir Quraisy).

Sikap tawakal yang benar adalah yang tidak tercampur dengan sesuatu yang terlarang. Dengan hanya diam tidak minta pertolongan ketika

tercebur sumur, maka hal itu merupakan sesuatu yang terlarang. Penjelasan rincinya adalah sebagai berikut: Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* telah menciptakan organ tubuh untuk manusia agar bisa dia pergunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, dan juga bisa dipergunakan untuk mendatangkan manfaat. Sesungguhnya yang dimaksud dengan sikap tawakal adalah menautkan hati sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun demikian, seorang manusia tetap harus menempuh sebab-sebab yang menyebabkan dia bisa mencapai suatu tujuan. Apabila seseorang merasa lapar, lalu dia tidak mau mengkonsumsi makanan; atau ketika dia butuh materi, lalu tidak mau meminta; atau ketika dia telanjang, lalu tidak mau mengenakan pakaian, maka kalau dia meninggal dunia akan masuk ke dalam neraka. Sebab, sebenarnya dia telah diberitahu bagaimana cara untuk menyelamatkan diri. Hanya saja dia sendiri yang enggan untuk menyelamatkan dirinya.

Kami diberi kabar oleh Muhammad bin Abdil Baqi, dia berkata: Kami diberi kabar oleh Muhammad /.../ dia berkata: kami diberi kabar oleh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah, dia berkata: Kami diberitahu oleh Muhammad bin Al Abbas bin Ayyub, dia berkata: Kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Yunus Ar-Raqr, dia berkata: Kami diberitahu oleh Mutharrif bin Mazin dari Ats-Tsauri, dia berkata, "Barangsiapa kelaparan, lalu tidak mau meminta (makanan kepada orang lain) sampai akhirnya dia mati, maka dia akan masuk neraka."

Aku berkata, "Tidak perlu terlalu menggubris cerita tentang Abu Hamzah yang telah tercebur sumur dan tidak mau meminta tolong, walaupun Abu Hamzah setelah itu mengaku sebagai berikut, 'Lalu ada seekor singa yang kemudian mengeluarkan aku dari sumur tersebut'. Sekalipun misalnya cerita itu benar-benar terjadi, maka hal itu hanya sebuah kebetulan. Memang kadang-kadang Allah mengasihani seorang hamba yang bodoh. Dalam hal ini tidak perlu diragukan lagi kalau Allah telah mengasihani Abu Hamzah. Namun cara yang dipraktikkan Abu Hamzah dengan tidak meminta pertolongan ketika tercebur sumur, jelas tidak bisa dibenarkan dengan alasan apa pun. Seharusnya dia berusaha untuk menyelamatkan jiwanya yang pada hakikatnya merupakan titipan Allah, sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintah manusia untuk memelihara jiwanya."

Sama halnya dengan riwayat yang berasal dari Asy-Syibli, dimana setiap kali dia mengenakan pakaian, maka dia selalu merobek-robek pakaiannya. Selain suka menyobek pakaian, dia juga senang membuang roti dan makanan yang masih bisa dikonsumsi manusia dengan cara membakarnya. Ketika ditanya mengapa melakukan hal itu, dia malah berargumentasi dengan firman Allah *Ta'ala*, "...*Lalu ia potong kaki dan*

leher kuda itu.” (Qs. Shaad(38): 33) Sungguh buruk pendirian yang dia pilih, padahal Nabi Sulaiman ‘*alaihissalam* sebagai seorang Nabi yang *ma’shum* hanya melakukan sesuatu yang boleh dia dikerjakan. Di dalam tafsir ayat ini disebutkan bahwa ketika menyembelih dan memotong kaki kuda-kuda tersebut, Nabi Sulaiman berniat mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut kami, tujuan Nabi Sulaiman ‘*alaihissalam* memotong kaki dan leher kuda-kuda tersebut adalah untuk dibagi-bagikan kepada orang lain, sebab mengkonsumsi daging kuda hukumnya *ja’iz* (boleh). Sedangkan kisah yang diambil dari Asy-Syibli sama sekali tidak dibenarkan dalam ajaran syariat kita, sebab Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah melarang seseorang untuk menghambur-hamburkan harta dengan percuma.

Telah diriwayatkan bahwa ketika putra Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal, beliau mencukur rambut jenggotnya. Dalam hal ini beliau bersabda, “*Ibu putraku yang baru saja meninggal telah memotong rambutnya untuk anaknya yang telah tiada. Apa aku tidak mencukur rambut jenggotku untuk orang yang masih hidup?*” Masih banyak lagi praktik-praktik lain yang tidak masuk akal dan sekaligus juga dilarang dalam aturan syariat namun ternyata disebutkan dalam kitab *Al Hilyah*.

- J. Dalam kitabnya, Abu Nu’aim juga telah keliru dalam meletakkan susunan tokoh. Dia telah mendahulukan orang yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan seorang tokoh yang seharusnya didahulukan pembahasannya. Dia melakukan kesalahan ini baik pada generasi sahabat maupun generasi-generasi yang sesudahnya. Dia tidak menulis urutan tokoh berdasarkan keutamaan maupun tanggal kelahirannya. Bahkan, dia juga tidak mengelompokkan para tokoh berdasarkan negeri tempat tinggalnya. Mungkin sesekali dia bermaksud menyusun kitabnya berdasarkan cara pengelompokan terakhir. Namun lagi-lagi dia kembali pada cara pengelompokan yang tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan di atas, khususnya pada bagian-bagian akhir kitab tersebut. Bagi mereka yang memahami tentang ilmu riwayat lalu menelaah kitab karya Abu Nu’aim, pasti akan menjumpai sistematika penyusunan yang kurang begitu apik sebagaimana yang kami ungkapkan.

Ada pula tiga hal yang luput dari perhatian Abu Nu’aim dalam karyanya tersebut:

- a. Abu Nu’aim tidak menyebutkan *sayyid*-nya (pemimpinnya) para pelaku zuhud, para imam mereka, serta suri tauladan bagi semua makhluk. Beliau adalah Nabi kita, Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau adalah orang

yang jalan hidup serta segala tingkah lakunya layak untuk dijadikan panduan serta *preseden* yang baik.

b. Dia banyak sekali mengenyampingkan beberapa tokoh yang ahli ibadah dan memiliki semangat besar. Hal ini tentu saja tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang yang sengaja menyusun sebuah kitab yang bertemakan studi tokoh. Padahal di sisi lain, Abu Nu'aim menyebutkan beberapa nama yang tidak begitu masyhur mempraktikkan aktivitas zuhud. Tentu saja hal ini merupakan sebuah keteledoran.

c. Abu Nu'aim juga tidak menyebutkan para ahli ibadah dari kalangan kaum wanita, kecuali hanya segelintir orang. Dengan menyebutkan para wanita yang ahli ibadah, dimana di sisi lain kaum mereka dianggap memiliki kelemahan, akan menyebabkan kaum pria yang suka memandang remeh mereka menjadi tersentak. Padahal Sufyan Ats-Tsauri sendiri banyak berguru dan mengambil faidah dari untaian kata-kata yang dilontarkan oleh Rabi'ah.

Kesungguhanmu —wahai pelajar— untuk mencari kisah-kisah orang-orang yang shalih telah mendorongku untuk menyusun sebuah kitab yang bisa memenuhi kebutuhanmu tersebut. Kitab yang aku susun ini memberikan tambahan keterangan mengenai sejumlah tokoh yang tidak disebutkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitabnya, *Hilyatul Auliya'*. Aku juga memberikan tambahan keterangan yang baru muncul setelah para tokoh tersebut meninggal dunia. Kitab yang aku susun ini juga menghilangkan beberapa nama tokoh yang telah disebutkan di dalam kitab *Hilyatul Auliya'*, yang memang tidak relevan untuk dibahas.

LATAR BELAKANG PENYUSUNAN KITAB

Tujuan penyusunan kitab ini adalah untuk menyebutkan biografi para tokoh yang telah mengamalkan ilmu mereka, mengaplikasikan praktik zuhud terhadap dunia, merindukan kehidupan akhirat, dan siap siaga untuk beralih ke alam kehidupan yang berikutnya. Mereka melakukan semua itu dengan terus mempersiapkan amal shalih sebagai bekal, dan juga dengan kondisi penuh kesadaran. Aku hanya menyebutkan orang-orang yang memiliki kriteria seperti di atas, bukan orang-orang yang hanya memiliki ilmu pengetahuan luas namun tidak terkenal sebagai orang yang ahli ibadah dan mengamalkan praktik zuhud.

Karena judul yang aku pilih untuk karya ini adalah *Shifatush-Shafwah* (sifat pilihan), maka tokoh besar yang pertama kali aku letakkan di urutan terdepan adalah Nabi kita, Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sebab, beliaulah makhluk pilihan yang seka- ligus sebagai panutan seluruh alam.

Kalau ada seseorang yang berkata kepadaku, “Mengapa kamu tidak mencamtumkan nama para nabi sebelum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*? Bukankah mereka itu juga termasuk orang-orang pilihan?” Pernyataan semacam ini akan aku jawab sebagai berikut: Kitab ini sengaja disusun untuk tujuan terapi kejiwaan dan juga untuk mengobati kondisi hati yang kurang sehat, sedangkan biografi para nabi sebelum Rasulullah tidak begitu relevan dengan tema besar kitab ini. Sebab, mayoritas praktik ritual keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang ahli ibadah dari kalangan Bani Isra`il lebih cenderung pada praktik ritual yang ekstrim. Begitu juga dengan biografi Nabi Isa dan para pengikutnya, lebih condong pada praktik kerahiban. Tentu saja praktik-praktik semacam ini tidak sesuai dengan ajaran syariat kita, dan malah dilarang untuk dilakukan. Bukankah Nabi kita, Muhammad *shallallahu ‘alaihi*

wa sallam, jelas-jelas memiliki predikat sebagai Nabi yang paling utama? Begitu juga dengan umat beliau yang telah ditetapkan sebagai umat terbaik? Bahkan ajaran syariat beliau diturunkan untuk menghapus seluruh syariat para nabi terdahulu. Oleh karena itu, aku sengaja hanya menyebutkan biografi Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* —tanpa menyebutkan biografi para nabi yang lain— dan sejarah para tokoh yang termasuk dalam kalangan umat beliau.

SISTEMATIKA PENYUSUNAN KITAB

Dengan taufik dan pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pertamanya aku merumuskan sebuah bab yang membahas mengenai keutamaan para wali Allah (kekasih Allah) dan orang-orang shalih. Setelah itu, baru aku menyebutkan pembahasan mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad yang terdiri dari tingkah-laku, etika, dan segala sesuatu yang ada sangkut-pautnya dengan kehidupan beliau. Melangkah pada pembahasan selanjutnya, aku menyebutkan biografi para tokoh dari kalangan sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sudah sangat masyhur kualitas keilmuan, praktik zuhud dan ketekunan mereka dalam menjalankan ibadah. Aku menyebutkan nama-nama mereka berdasarkan urutan keutamaan yang mereka miliki. Menginjak tahapan berikutnya, aku menyebutkan nama-nama sahabat Rasulullah dari kalangan kaum wanita. Barulah setelah itu —secara berurutan— aku menyebutkan nama-nama para tokoh dari kalangan *tabi'in* dan generasi selanjutnya berdasarkan negeri tempat tinggal mereka.

Pikiranku telah melanglang buana, mulai dari ujung timur sampai ujung barat. Aku telah berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendaftar setiap tokoh yang berkompeten dari manapun asal mereka untuk dicantumkan di dalam kitab ini. Banyak sekali di negeri yang besar, ternyata malah tidak aku jumpai tokoh yang pantas untuk diabadikan namanya dalam kitabku ini. Aku telah mengklasifikasikan mereka berdasarkan pertimbangan studi kawasan. Berangkat dari pijakan studi kawasan inilah aku mengembangkan klasifikasi berikutnya berdasarkan tingkat keutamaan mereka.

Aku akan menyebutkan orang yang namanya sudah sangat terkenal terlebih dahulu, dan secara berturut-turut menyebutkan nama-nama orang yang

tingkat popu- laritasnya berada di bawahnya. Kalau semua nama tokoh yang relevan dengan tema utama kitab ini telah aku sebutkan, maka aku akan mulai mendata nama-nama para ahli ibadah dari kalangan kaum wanita yang bertempat tinggal di negeri tersebut. Begitu juga seandainya di negeri itu ada orang pintar yang *majnun* (orang yang keseha-tan mentalnya sedikit terganggu) —baik laki-laki maupun perempuan— namun namanya layak untuk disebutkan dalam kitab ini, maka aku juga akan mencantumkan nama tokoh tersebut.

Aku memilih sistematika penyusunan seperti ini tidak lain untuk memudahkan para pelajar ketika mencari nama seorang tokoh yang dia kehendaki. Namun ketika menurut hematku kajian kitab ini harus memilih sebuah daerah sebagai titik sentral pusat kajian, maka pilihanku jatuh ke kota Baghdad. Namun bagaimanapun juga, kota Baghdad tidak mengungguli keutamaan kota Madinah dan Makkah. Oleh karena itu, aku mengawali studi yang didasarkan pada pertimbangan kawasan di kota Madinah sebagai negeri tempat hijrah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Kemudian aku beralih ke kota Makkah, dan setelah itu merambah ke daerah Tha’if, karena per- timbangan letaknya yang sangat dekat dengan Makkah. Pembahasan berikutnya aku fokuskan pada kawasan Yaman, - dan baru setelah itu berkonsentrasi pada kota Baghdad. Pada pembahasan berikutnya, secara berturut-turut, aku membicarakan beberapa tokoh yang tinggal di kawasan Mada’in, Wasith, Bashrah, Ubullah, ‘Abadan, Tastur, Syiraz, Karman, Arrajan, Sijistan, Daibul, Bahrain, Yamamah, Dinawar, Hamdzan, Qazwain, Ashbahan, Rayy, Damighan, Bistham, Naisabur, Thus, Hirah, Marwu, Bal- kan, Tirmidz, Bukhara, Farghanah, dan Nakhsyab.

Setelah itu, aku juga menyebutkan para tokoh ahli ibadah di belahan bumi bagian timur, yang nama dan negerinya tidak teridentifikasi dengan jelas. Langkah selanjutnya adalah memusatkan kajian ke belahan bumi bagian barat. Aku sebutkan nama beberapa tokoh yang tinggal di kawasan ‘Ukbara, Mushil, Birqah, Syam, dan para tokoh yang tinggal di kawasan Al Maqdis. Bukan hanya itu, aku juga menyebutkan orang-orang ahli ibadah yang tinggal di daerah pegunungan, pulau, tepi pantai, pelosok desa, dan yang menghuni gurun sahara. Aku menyebutkan pula beberapa orang ahli ibadah yang tidak aku ketahui tempat tinggalnya secara pasti. Di antara mereka ada yang dijumpai di tengah perjalanan menuju Makkah, ketika berada di padang Arafah, ketika melakukan ibadah thawaf, ketika dalam peperangan, atau pun yang ditemui saat dalam sebuah perjalanan jauh.

Aku menyebutkan pula beberapa anak kecil yang telah mampu berbicara seperti orang-orang ahli ibadah yang telah berusia matang. Bahkan, tidak ketinggalan aku menyebutkan para ahli ibadah dari bangsa jin yang aku jadikan sebagai pamungkas pembahasan kitab ini. *Wallaahul muwaffiq*.

Aku hanya menukil berita tokoh-tokoh tersebut yang relevan dengan

topik utama kitab ini. Aku tidak menukil semua riwayat yang ada, sebab masing-masing riwayat memiliki topik pembahasan sendiri-sendiri. Aku sengaja mengeliminir (menghilangkan) berita-berita dari para ulama dan pelaku zuhud yang sekiranya tidak layak untuk ditiru. Aku juga tidak menyebutkan kalimat-kalimat mungkar yang diutarakan oleh para sufi. Sebaliknya, aku mengutip beberapa petuah baik yang mereka sampaikan. Sebab, pada hakikatnya hikmah merupakan barang (harta) orang mukmin yang hilang.

Sekalipun melalui seleksi yang cukup ketat, yakni dengan cara menghilangkan beberapa unsur yang tidak layak disebutkan, namun ternyata kitab ini memuat lebih dari delapan ratus tokoh pria dan dua ratus lebih tokoh wanita. Padahal daftar tokoh yang disebutkan di dalam kitab *Hilyatul Auliya'* sendiri tidak mencapai *digit* enam ratus. Itu pun dengan menyertakan beberapa keterangan yang tidak begitu relevan dengan tema sentralnya. Belum lagi jumlah tokoh wanita dalam kitab tersebut yang hanya sekitar dua puluh orang saja.

Akhirnya, hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* aku mengharapkan manfaat yang melimpah dari perkataan yang telah dilontarkan oleh orang-orang yang bertakwa. Aku juga berharap bisa meniru mereka yang telah mencapai derajat orang-orang yang bertauhid secara paripurna. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Menolong dan Maha Kuasa untuk merealisasikan semua itu.

KEUTAMAAN PARA WALI ALLAH DAN ORANG-ORANG SHALIH

Para wali Allah (kekasih Allah) dan orang-orang shalih merupakan tujuan utama diciptakannya dunia dan seisinya. Mereka itulah orang-orang yang mengetahui sebuah pengetahuan dan selanjutnya mengamalkan pengetahuannya itu.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, ‘Barangsiapa menyakiti seorang wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan peperangan kepadanya. Tidak ada aktivitas seorang hamba-Ku yang dibuat untuk mendekatkan diri kepada-Ku yang lebih baik dari amalan yang telah Aku wajibkan kepadanya. Apabila hamba-Ku senantiasa mengerjakan amalan sunah kepada-Ku, maka Aku pun akan mencintainya. Kalau Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi alat pendengaran yang dia pergunakan untuk mendengar, menjadi alat penglihatan yang dia pergunakan untuk melihat, menjadi tangan yang dia pergunakan untuk bertindak, dan menjadi kaki yang dia pergunakan untuk berjalan. Jika dia memohon kepada-Ku, pasti Aku akan mengabulkan permintaannya. Jika dia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku akan melindunginya. Aku tidak pernah ragu dalam melakukan sesuatu seperti ketika Aku ragu mencabut jiwa seorang mukmin yang enggan mengalami maut, sebab Aku tidak suka menyakitinya’.*” (HR. Bukhari)⁽¹⁾

(1) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (II/65).

Dari Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Jibril, dari Tuhannya 'Azza wa Jalla, Dia berfirman, *"Barangsiapa menghina seorang wali-Ku, berarti dia telah menantang-Ku untuk berperang. Aku tidak pernah merasa bimbang terhadap sesuatu yang Aku kerjakan, sebagaimana ketika aku bimbang mencabut nyawa seorang mukmin. Aku tidak suka menyakitinya, namun hal itu harus tetap terjadi. Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku yang beriman, ada orang yang hendak memasuki sebuah pintu ibadah. Namun Aku menahannya agar dia tidak kemasukan unsur 'ujub (pamer dan merasa sombong) sehingga hal itu bisa merusak dirinya. Tidak ada ibadah hamba-Ku yang dipergunakan untuk mendekatkan dirinya kepadaku yang lebih baik dari menunaikan sesuatu yang telah Aku wajibkan kepadanya. Apabila hamba-Ku senantiasa melakukan amalan sunah, maka Aku akan mencintainya. Barangsiapa telah Aku cintai, maka aku akan menjadi indera pendengaran, indera penglihatan, tangan dan kakinya. Jika dia berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan doanya; jika dia meminta kepada-Ku, maka Aku tunaikan permintaannya; dan jika dia meminta nasihat kepada-Ku, maka Aku pun akan menasihatinya. Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku yang beriman, ada yang keimanannya tidak akan baik kecuali dalam keadaan fakir. Jika Aku memperbaiki kehidupan ekonominya, maka hal itu akan merusak keimanannya. Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada juga orang yang tidak akan baik keimanannya kecuali dalam keadaan kaya. Seandainya Aku membuatnya fakir, maka hal itu akan merusak kualitas keimanannya. Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku yang beriman ada orang yang tidak akan baik keimanannya kecuali dalam keadaan sakit. Seandainya aku menyembuhkan penyakitnya, maka hal itu akan membuat keimanannya menjadi rusak. Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang keimanannya tidak akan baik kecuali dalam keadaan sehat. Seandainya Aku membuatnya sakit, maka hal itu malah menyebabkan kualitas keimanannya menjadi rusak. Sesungguhnya Aku-lah Dzat Yang Maha Mengatur hamba-hamba-Ku sesuai pengetahuan-Ku terhadap hati mereka. Sesungguhnya Aku adalah Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (segala sesuatu)."*

Telah diriwayatkan pula secara ringkas oleh Abdul Karim Al Jazari dari Anas, bahwa di dalam riwayat tersebut Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku sangat cepat untuk menolong para wali-Ku. Sesungguhnya Aku juga sangat marah seperti kemarahan singa yang sedang bertarung (ketika ada orang yang menyakiti mereka)."*

Masih dari Anas disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat orang yang seandainya dia bersumpah dengan nama Allah, pasti Dia akan menunaikan sumpahnya itu dengan benar."*⁽²⁾

(2) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (III/27) dan Muslim (Al Qasaamah/24) pada bab *"Itsbaatul Qishaash fil Asnaan wa Maa fii Ma'naahaa"*.

Dari Atha' bin Yasar, dia berkata, “Musa ‘*alaihissalam* telah berkata, ‘Wahai Tuhanku, siapakah orang yang Engkau naungi di bawah Arsy-Mu?’ Allah berfirman, ‘*Mereka itu adalah orang-orang yang tangannya terbebas (dari perbuatan-perbuatan buruk), hatinya bersih, saling mencintai karena keagungan-Ku; orang-orang yang jika nama-Ku disebut, maka mereka akan ingat kepada-Ku; dan apabila nama mereka disebutkan, maka Aku juga akan ingat kepada mereka; mereka adalah orang-orang yang menyempurnakan wudhu’ di musim yang sangat dingin, senantiasa kembali dengan dzikir (ingat) kepada-Ku sebagaimana burung kembali ke sarangnya, sangat mencintai Aku sebagaimana anak-anak mencintai orang dewasa, dan akan marah karena kehormatan-Ku dihalalkan dengan bentuk kemarahan seperti singa yang sedang berkelahi’.*”

Dari Wahab bin Munabbih,⁽³⁾ dia berkata, “Ketika Allah mengutus Musa dan saudaranya –Harun— kepada Fir’aun, Dia berfirman, ‘*Janganlah sekali-kali kalian berdua merasa kagum terhadap perhiasan dan kenikmatan yang dimiliki Fir’aun. Jangan pula kalian terlalu serius memperhatikan hal tersebut, karena sesungguhnya semua itu hanya perhiasan dunia dan perhiasan bagi orang-orang yang bertindak zalim. Seandainya Aku mau menghiasai kalian berdua dengan perhiasan dunia sehingga Fir’aun mengetahui kalau hartanya tidak sebanding dengan yang kalian miliki, pasti Aku telah melakukannya. Akan tetapi, Aku tidak senang kalau kalian berdua menerima hal seperti itu. Aku benar-benar menghalangi hal tersebut terjadi pada diri kalian. Begitu juga dengan apa yang telah Aku lakukan kepada para wali-Ku. Sejak semula Aku memang telah memilihkan kebaikan bagi para wali-Ku. Oleh karena itu, sesungguhnya Aku menjauhkan mereka dari kenikmatan dan gemerlapnya dunia, sebagaimana penggembala yang benar-benar menginginkan kebaikan domba-dombanya. Dia berusaha menjauhkan hewan-hewan itu dari serigala yang berbahaya. Sesungguhnya Aku juga pasti menjauhkan mereka dari kesenangan dan kehidupan duniawi, sebagaimana penggembala yang benar-benar menginginkan kebaikan untanya. Dia akan menjauhkan hewan itu dari tempat bersimpuh yang kotor. Hal itu bukan berarti karena rendahnya derajat mereka di sisi-Ku. Akan tetapi, semua itu Aku lakukan agar mereka semakin sempurna menerima jatah kemuliaan-Ku (kelak di akhirat). Mereka akan selamat dan bisa menyimpan (bekal ukhrawi) ketika tidak diajak bicara oleh dunia dan tidak dijerumuskan oleh dorongan hawa nafsu.*

(3) Menurutku (*muhaqiq*), atsar ini telah diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di dalam kitab *Al Hilyah* (I/11) dari jalur Ishaq bin Ibrahim: Kami diberitahu oleh Muhammad bin Sahl bin Askar, kami diberitahu oleh Ismail bin Abdil Karim, kami diberitahu oleh Abdush-Shamad bin Ma’qal, dia berkata, “Aku telah mendengar Wahab bin Munabbih berkata.” Lalu dia menyebutkan redaksi riwayat di atas. Sebenarnya berita semacam ini sumbernya tetap harus berasal dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Jika tidak, maka kecenderungan untuk mengambil berita dari kisah-kisah Israiliyat harus tetap berdasar pada Al Qur’an maupun As-Sunnah. Jika tidak, maka berita itu hanya sekedar dipergunakan untuk bahan pendengaran saja.

Ketahuilah bahwa tidak ada perhiasan yang lebih baik di sisi-Ku melebihi perhiasan berupa sikap zuhud terhadap dunia (meninggalkan gemerlapnya dunia), karena sikap zuhud merupakan perhiasan orang-orang yang bertakwa. Dengan zuhud, mereka akan nampak hidup dengan tenang dan khusyu'. Tanda yang muncul di wajah mereka karena bekas sujud terlihat dengan jelas. Mereka itu benar-benar para wali-Ku. Jika kamu berjumpa dengan mereka, maka merendahkan kamu terhadap mereka. Rendahkan pula hati dan lisanmu di hadapan mereka.

Ketahuilah, sesungguhnya orang yang merendahkan wali-Ku atau membuatnya merasa takut, maka dia telah menantang Aku untuk berperang dan sekaligus juga menantang Aku untuk bersaing. Dia telah menyodorkan jiwanya kepada-Ku dan menantang-Ku untuk (menghancurkan)nya, padahal Aku sangat cepat untuk menolong wali-wali-Ku. Apakah orang yang menantang-Ku berperang mengira kalau dia bisa mengalahkan-Ku? Apakah orang yang bermusuhan dengan-Ku mengira bisa melemahkan-Ku? Apakah orang yang bersaing dengan-Ku juga mengira kalau dia bisa mendahului atau menundukkan-Ku? Bagaimana mungkin, sedangkan Aku adalah Dzat Yang Menempatkan mereka di dunia dan akhirat? Aku juga tidak akan mewakili makhluk selain Aku untuk menolong mereka'."

Masih dari Wahab bin Munabbih, dia berkata, "Orang-orang Hawariyyun (pengikut setia Nabi Isa 'alaihis salam) berkata, 'Wahai Isa, siapakah wali-wali Allah yang tidak memiliki rasa takut dan tidak pula memiliki rasa sedih?' Isa 'alaihis salam menjawab, 'Mereka itu adalah orang-orang yang melihat sisi dunia bagian dalam ketika yang lain melihat sisi luarnya. Mereka itu adalah orang-orang yang melihat masa depan dunia ketika yang lain melihat kenikmatan sementara di dunia. Mereka mematikan kenikmatan dunia yang mereka khawatirkan bisa mematikan mereka. Mereka meninggalkan kenikmatan dunia yang mereka ketahui bisa meninggalkan mereka. Oleh karena itu, menimbun harta dunia menurut mereka malah mempersedikit (bekal akhirat). Selalu mengingat-ingat dunia juga mereka anggap bisa menghilangkan (kesempatan beribadah kepada Allah). Kesenangan mereka terhadap dunia dianggap sebagai kesedihan (yang akan mereka terima di masa yang akan datang). Hadiah duniawi yang datang akan mereka tolak, atau yang datang dengan cara yang tidak benar akan mereka singkirkan. Ketika dunia terus berkembang di sisi mereka, mereka tetap tidak memperbaharuihnya. Ketika dunia musnah di tengah-tengah mereka, mereka juga tidak akan memperbaikinya. Gemerlap duniawi telah mati di dalam hati mereka dan mereka tidak akan menghidupkannya kembali. Mereka benar-benar akan menghancurkan gemerlapnya dunia. Namun sebaliknya, mereka membangun kehidupan akhirat melalui perantara dunia. Mereka akan menjual dunia untuk dipergunakan membeli sesuatu yang bersifat kekal untuk mereka. Mereka menolak dunia

(yang bersifat sementara) dengan hati yang gembira dan lapang. Mereka menjual dunia dan akan meraup keuntungan melalui transaksi jual-beli tersebut. Mereka melihat para penghuni dunia dalam keadaan terkapar, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Oleh karena itu, akhirnya mereka menghidupkan kembali ingatan kepada maut dan mematikan ingatan terhadap kehidupan. Mereka akan mencintai Allah dan sekaligus cinta untuk berdzikir kepada-Nya. Mereka akan mencari sinar kehidupan melalui cahaya Allah. Mereka akan mendapatkan kebaikan yang sangat mengagumkan. Mereka juga akan mendapatkan kabar yang sangat menakjubkan. Dengan perantara merekalah Al Qur'an menjadi tegak, dan dengan Al Qur'an itulah mereka berdiri. Melalui perantara merekalah Al Qur'an berbicara, dan dengan Al Qur'an mereka berbicara. Melalui merekalah pengetahuan di dalam Al Qur'an (bisa terealisasi), dan dengan Al Qur'anlah mereka bisa mengetahui (kebenaran). Mereka tidak melihat sebuah anugerah bersamaan dengan apa yang mereka terima. Mereka juga tidak akan mencari rasa aman selain hanya yang mereka butuhkan, tidak pula merasa takut selain pada apa yang mereka khawatirkan'." (HR. Imam Ahmad)

Dari Ka'ab, dia berkata, "Di muka bumi ini ada empat belas orang shalih pasca terjadinya banjir bandang pada masa Nabi Nuh *'alaihissalam*. Sebab keberadaannya mereka itulah adzab Allah (yang akan turun senantiasa) ditunda." (HR. Imam Ahmad)

Dari Ibnu Uyainah, dia berkata, "Dengan menyebut-nyebut (kebaikan) orang-orang shalih akan menyebabkan turunnya rahmat."

Muhammad bin Yunus berkata, "Aku tidak melihat ada sesuatu yang lebih bermanfaat untuk hati manusia melebihi menyebut-nyebutkan (biografi) orang-orang yang shalih."

BAB I

NABI MUHAMMAD DAN GARIS KETURUNANNYA

Dari Umar bin Hafsh As-Sadusi, dia berkata, “Beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar. Sedangkan garis keturunan dari ibu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah.”⁽⁴⁾

Menurutku (Al Jauzi), garis keturunan Rasulullah setelah Nizar adalah bin Ma’ad, bin Add bin Udad bin Al Humaisi’ bin Hamal bin Al Bint bin Qaidar bin Ismail bin Ibrahim Al Khalil *‘alaihissalam*.

Kesucian dan Kemuliaan Ayah Rasulullah

Dari Watsilah bin Al Asyqa’ bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah memilih Ismail di antara putra Ibrahim. Allah memilih Kinanah dari anak keturunan Ismail. Allah memilih Quraish dari anak keturunan Kinanah. Allah memilih Bani Hasyim dari anak

(4) Menurutku (*muhaqiq*), Imam Ibnu Qayyim di dalam kitabnya yang berjudul *Zadul Ma’ad* (I/71) telah menyebutkan garis nasab Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan menambahkan beberapa nama setelah garis nasab di atas sebagai berikut: Bin Nizar bin Ma’ad bin ‘Adnan. Kemudian beliau berkata, “Sampai pada nama kakek Rasulullah inilah para ulama ahli genealogi tidak berbeda pendapat. Mereka sama sekali tidak memperselisihkan urutan nama-nama kakek beliau sampai mata rantai tersebut.”

keturunan Quraisy. Lalu Allah memilih aku dari Bani Hasyim.”⁽⁵⁾

Pernikahan Abdullah bin Abdil Muththalib dengan Aminah binti Wahb

Abdul Muthalib telah melamar Aminah untuk dinikahkan dengan putra tercintanya yang bernama Abdullah. Abdullah hidup bersama dengan Aminah selama beberapa waktu. Barulah setelah itu terjadi sebuah kisah sebelum Aminah mengandung Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Berikut ini akan disampaikan kisah yang dimaksud.

Dari Abu Fayyadh Al Khats’ammi, dia berkata: Abdullah bin Abdil Muthalib melewati seorang wanita dari kabilah Khats’am⁽⁶⁾ yang bernama Fathimah binti Murra. Dia tergolong wanita yang sangat cantik, masih sangat belia usianya, dan shalihah. Dia adalah seorang gadis yang pernah membaca beberapa kitab suci (umat terdahulu). Dia juga telah menjadi buah bibir di kalangan para pemuda Quraisy. Ternyata Fathimah binti Murra menyaksikan ada cahaya kenabian memancar dari wajah Abdullah. Maka dia pun berkata, “Wahai pemuda, siapakah dirimu?”

Abdullah memperkenalkan namanya kepada Fathimah. Dia kembali berkata, “Maukah kamu berhubungan intim denganku, aku akan membayarmu dengan seratus ekor unta?” Abdullah memandang gadis itu, kemudian berkata, “Adapun sesuatu yang haram, maka dikhawatirkan setelah itu ada kematian. Sedangkan sesuatu yang halal, itu bukan hal yang samar sehingga aku tidak perlu lagi mencari kejelasannya. Lalu bagaimana dengan perkara yang kamu kehendaki?”

Abdullah berlalu untuk kemudian menjumpai Aminah, istrinya. Dia bercerita kepada istrinya perihal wanita yang berasal dari kabilah Khasy’am tadi dan juga memberitahukan tentang hadiah berupa sejumlah unta yang telah ditawarkan kepadanya. (Ketika itu Abdullah langsung menggauli istrinya). Barulah setelah itu Abdullah menjumpai Fathimah binti Murra lagi.

Namun sambutan wanita itu tidak seperti sambutannya yang pertama. Maka Abdullah berkata, “Apakah tawaranmu kepadaku tadi masih berlaku?”

(5) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Al Fadha’il*/1) pada bab “*Fadhlu Nasabin-Nabi wa Tasliimil Hajar ‘Alaihi Qablan-Nubuwwah*”. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Tirmidzi (V/36; VI/36). Sedangkan redaksi yang disebutkan oleh pengarang adalah riwayat Tirmidzi, namun dengan sedikit perbedaan redaksi, yakni dengan mengganti kata *waladi Ismaa’il* dengan *Bani Ismaa’il*.

(6) Kisah mengenai gadis ini telah disebutkan oleh Ibnu Hisyam di dalam kitab *Sirah*-nya (I/155, 156, dan 157) dengan sedikit redaksi yang berbeda. Aku katakan, kisah ini memiliki beberapa jalur riwayat yang semuanya menyatakan bahwa kisah ini memang memiliki sumber yang jelas. Lihat juga dalam kitab *Dala’ilun-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (I/105, 107), *Tarikhuth-Thabari* (I/244), *Syubul lima’an* karya Al Baihaqi (1325), *Al Bidayah wan-Nihayah* (II/249), dan *Dala’ilun-Nubuwwah* karya Abu Nu’aim (hal. 37-39). Namun, semua jalur riwayat ini tidak luput dari unsur *dha’if* dan *inqitha’*.

Wanita itu berkata, “Tawaran itu hanya berlaku pada waktu itu. Adapun sekarang, tawaran itu tidak berlaku lagi.” Wanita itu juga berkata, “Apa yang telah kamu lakukan sesudah bertemu denganku?” Abdullah menjawab, “Aku melakukan hubungan intim dengan istriku, Aminah binti Wahab.” Wanita itu berkata, “Demi Allah, sesungguhnya aku bukanlah wanita yang suka berzina. Akan tetapi sesungguhnya aku telah melihat ada cahaya kenabian memancar dari wajahmu. Oleh karena itu, aku ingin cahaya itu berada di dalam rahimku. Namun Allah tidak menakdirkan hal itu. Dia telah memiliki ketetapan tersendiri.”

Abu Shalih telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa wanita ini berasal dari Bani Asad bin Abdil Uzza, dia adalah saudara kandung Waraqah bin Naufal. Begitu juga dengan yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Dalam hal ini dia berkata, “Wanita itu adalah Ummu Qital.” Sedangkan Urwah berkata, “Wanita itu adalah Qatilah binti Naufal yang tidak lain saudara kandung Waraqah.”

Jarir bin Hazim meriwayatkan dari Abu Yazid Al Mada‘ini bahwa ketika Abdullah melewati seorang wanita dari kabilah Khats’am, maka wanita itu melihat ada sorot cahaya memancar ke langit dari kedua mata Abdullah. Maka wanita itu berkata, “Apakah kamu mau berhubungan intim denganku?” Abdullah berkata, “Ya, sampai aku melempar jumrah terlebih dahulu.” Maka, Abdullah pergi untuk melempar jumrah. Setelah itu, dia mendatangi istrinya —Aminah— dan melakukan hubungan intim dengannya. Dia menceritakan perihal wanita dari kabilah Khats’am tadi. Lalu Abdullah kembali mendatangi wanita tersebut. Namun wanita itu berkata, “Apakah kamu telah melakukan hubungan intim dengan seorang wanita setelah bertemu denganku?” Abdullah menjawab, “Ya, dengan Aminah.” Wanita itu berkata, “Kalau begitu, aku tidak lagi membutuhkan dirimu. Sesungguhnya ketika tadi kamu lewat, ada sorot cahaya menuju langit yang keluar dari kedua matamu. Ketika kamu telah menjalin hubungan intim dengan Aminah, maka cahaya itu pun sirna. Oleh karena itu, beritahukan kepadanya kalau sesungguhnya dia sedang mengandung penduduk bumi yang paling baik.”

Aminah Mengandung Rasulullah

Yazid bin Abdillah bin Wahab bin Zam’ah meriwayatkan dari bibinya, dia berkata: Kami telah mendengar bahwa ketika Aminah mengandung Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dia berkata, “Sesungguhnya aku tidak merasa kalau sedang mengandung, sebab aku sama sekali tidak merasakan berat sebagaimana yang dirasakan kebanyakan wanita yang sedang hamil. Hanya saja aku tidak bisa mengingkari terputusnya darah haidku (sebagai tanda kehamilan). Ternyata ada seseorang yang datang kepadaku. Ketika itu aku dalam keadaan antara terjaga dan tidur. Orang itu berkata, ‘Apakah kamu merasa

sedang mengandung?’ Sepertinya pada waktu itu aku menjawab, ‘Aku tidak tahu’. Orang itu kembali berkata, ‘Sesungguhnya kamu sedang mengandung *sayyid* dan nabinya umat ini’.”

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin. Maka Aminah berkata, “Hal itulah yang membuatku merasa yakin kalau aku sebenarnya tengah mengandung. Ketika masa persalinan sudah hampir tiba, orang itu kembali datang sembari berkata, ‘Ucapkanlah lafazh: *U’iidzuhu bil waahidish-shamad min syarri kulli haasid* (aku memohon perlindungan terhadap bayi ini kepada Dzat Yang Maha Tunggal lagi Dzat yang menjadi tempat bergantung dari kejahatan segala sesuatu yang memiliki sifat hasud)’.”⁽⁷⁾

Kematian Abdullah

Muhammad bin Ka’ab menceritakan, bahwa Abdullah bin Abdul Muthalib menempuh perjalanan jauh untuk berdagang ke negeri Syam bersama-sama dengan rombongan suku Quraisy. Ketika dalam perjalanan pulang, mereka lewat kota Madinah sedangkan Abdullah sendiri ketika itu sedang menderita sakit. Dia berkata, “Lebih baik aku singgah saja di (tempat tinggal) pamanku yang berasal dari kalangan Bani Adi bin An-Najjar.”

Maka, Abdullah tinggal di rumah kerabatnya itu selama sebulan, sedangkan rekan seperjalanannya meneruskan perjalanan sampai akhirnya tiba di Makkah. Mereka memberitahukan kepada Abdul Muthalib kalau Abdullah singgah di Madinah. Maka, Abdul Muthalib mengutus anaknya—yang bernama Al Harits— untuk memastikan keadaan Abdullah. Ternyata, dia menjumpai Abdullah telah meninggal dunia dan dimakamkan di rumah An-Naabighah, seorang lelaki dari Bani Adi.

Al Harits kembali menjumpai ayahnya untuk menyampaikan berita duka tersebut. Tentu saja Abdul Muthalib berasa sangat sedih, sedangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri pada waktu itu masih di dalam kandungan. Usia Abdullah ketika wafat adalah 25 tahun.

Diriwayatkan dari Awanah bin Al Hakam bahwa Abdullah wafat setelah Rasulullah berusia 28 bulan. Ada juga yang mengatakan pada waktu itu Rasulullah berusia 7 bulan. Namun pendapat pertama yang lebih *shahih*.⁽⁸⁾

(7) Menurutku (*muhaqiq*), banyak sekali bukti-bukti yang menguatkan kisah ini. Bukti tersebut dimulai dari perkataan *As-Sayyidah* Aminah, “Aku tidak tahu.” Maka orang yang datang itu berkata, “Sesungguhnya kamu sedang mengandung *sayyid*-nya umat ini....”

(8) Imam Ibnu Al Qayyim berkata, “Para ulama berselisih pendapat mengenai wafatnya ayah Rasulullah, Abdullah. Apakah beliau wafat ketika Rasulullah *shal-lallahu ‘alaihi wa sallam* masih di dalam kandungan atau setelah dilahirkan? Ada dua pendapat di kalangan mereka. Namun yang lebih *shahih* adalah pendapat yang menyatakan bahwa Abdullah wafat ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masih di dalam kandungan. Lihat *Zadul Ma’ad* (1/76).

Sebenarnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada waktu itu masih di dalam kandungan. Abdullah telah wafat dengan meninggalkan Ummu Aiman, lima ekor unta, dan beberapa ekor kambing. Maka, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mewarisi semua harta itu, dan Ummu Aiman akhirnya menjadi pengasuh beliau.

Kelahiran Rasulullah

Para ulama sepakat bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lahir pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal tahun Gajah. Namun mereka berselisih mengenai tanggal kelahiran Rasulullah, dan terdapat empat pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada malam kedua ketika bulan itu baru berlalu (atau pada malam tanggal 2 bulan Rabi'ul Awwal -penerj.). *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tanggal 8 bulan Rabi'ul Awwal. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan kalau beliau lahir pada tanggal 10 bulan Rabi'ul Awwal. *Keempat*, pendapat yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal.

Muhammad bin Sa'ad meriwayatkan dari sekelompok ulama bahwa Aminah berkata, “Sungguh ketika mengandung bayiku, aku sama sekali tidak merasakan berat.” Ketika bayi –Rasulullah– terlahir dari rahim Aminah, terpancar cahaya yang menyinari belahan bumi bagian timur dan barat. Bayi itu menyentuh permukaan bumi dengan bertumpu pada kedua tangannya.

Ikrimah berkata, “Ketika Aminah melahirkan bayi (Rasulullah), maka ditengkurapkan periuk dari batu pada bayi itu (sebagai tradisi bagi setiap kelahiran bayi yang berlaku di suku Quraisy). Ternyata periuk dari batu itu terbelah. Lalu Aminah berkata, ‘Ketika aku melihatnya, ternyata dia telah membuka kelopak matanya sambil memandang ke arah langit’.”⁽⁹⁾

Abbas bin Abdul Muthalib berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terlahir dalam keadaan telah dikhitan serta dalam keadaan bahagia.”⁽¹⁰⁾

(9) *Sanad* berita ini berstatus *shahih*. Berita tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (I/102). Dalam hal ini dia menyebutkan mata rantai *sanad* sebagai berikut, “Kami diberi kabar oleh Affan bin Muslim, kami diberi kabar oleh Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Ikrimah.” Para perawi hadits tersebut adalah para perawi Imam Muslim.

(10) Imam Ibnu Qayyim berkata perihal kelahiran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah terkhitan sebagai berikut: Para ulama telah memperselisihkan masalah ini sampai akhirnya muncul tiga pendapat di kalangan mereka:

- Hadits yang menyatakan Rasulullah dilahirkan dalam keadaan terkhitan serta dalam keadaan bahagia adalah hadits yang tidak berstatus *shahih*. Hadits ini disebutkan oleh Abul Faraj Ibnu Jauzi di dalam kitabnya yang berjudul *Al Maudhu'at*. Tidak ada sebuah riwayat hadits pun yang bisa dipastikan telah memberitahukan kalau Rasulullah terlahir dalam keadaan terkhitan. Kalupun pun ada, maka hal ini bukanlah keistimewaan yang dimiliki oleh Rasulullah, sebab banyak juga orang biasa yang terlahir dalam keadaan terkhitan.
- Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* baru dikhitan pada hari ketika malaikat membelah dada beliau, tepatnya ketika beliau tinggal bersama ibu susuannya, yaitu Halimah.
- Yang telah mengkhitan Rasulullah adalah kakeknya, Abdul Muthalib, yaitu ketika beliau berusia tujuh hari. Pada hari itu juga Abdul Muthalib mengadakan pesta jamuan makan dan memberinya nama Muhammad.

Hal itu membuat Abdul Muthalib merasa sangat heran sehingga bayi itu memiliki posisi khusus di dalam hatinya. Dia pun berkata, ‘Pasti cucuku ini akan memiliki suatu keistimewaan dan kelebihan!’ Memang terbukti bahwa Rasulullah memiliki keistimewaan tersebut.”

Yazid bin Abdillah bin Wahab meriwayatkan dari lisannya bahwa ketika Aminah melahirkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dia mengutus seseorang untuk datang kepada Abdul Muthalib memberitahukan kabar gembira itu. Abdul Muthalib sendiri pada waktu itu sedang duduk di atas sebangkah batu. Pemberi kabar gembira itu memberitahukan kepadanya bahwa Aminah telah melahirkan seorang bayi laki-laki.

Tentu saja Abdul Muthalib merasa sangat gembira dengan berita itu. Dia dan beberapa orang yang bersamanya beranjak mengunjungi Aminah. Aminah memberitahukan kepada Abdul Muthalib semua fenomena aneh yang dia saksikan maupun yang berasal dari kesaksian orang lain ketika bayi itu terlahir. Maka, Abdul Muthalib mengambil bayi tersebut untuk kemudian dibawa masuk ke dalam Ka’bah. Dia berdiri di sisi bangunan suci tersebut sambil memanjatkan doa kepada Allah dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepadanya.

Nama-nama Rasulullah

Dari Muhammad bin Jubair bin Muth’im, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Aku memiliki lima nama. (Nama)ku adalah Muhammad; Ahmad; Al Maahī (penghapus), maksudnya*

Abu Umar bin Abdil Barr berkata, “Seputar masalah ini, ada sebuah hadits yang berstatus *musnad gharib*. Kami diberitahu tentang hadits tersebut oleh Ahmad bin Muhammad bin Ahmad, kami diberitahu oleh Muhammad bin Isa, kami diberitahu oleh Yahya bin Ayyub Al Allaf, kami diberitahu oleh Muhammad bin Abis-Sara Al Asqalani, kami diberitahu oleh Al Walid bin Muslim dari Syu’aib, dari Atha’ Al Khurasani, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Abdul Muthalib telah mengkhitan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada hari ketujuh. Dia juga mengadakan pesta jamuan makan serta memberinya nama Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

Yahya bin Ayyub berkata, “Aku telah mencari sumber hadits ini, namun aku tidak menjumpai seorang pun ulama ahli hadits yang meriwayatkannya kecuali hanya Ibnu Abis-Sari. Tetapi aku menjumpai ada dua orang tokoh besar yang sempat membicarakan masalah ini. Salah satu dari mereka telah menyusun sebuah kitab yang menyebutkan bahwa Rasulullah terlahir dalam keadaan terkhitan. Dia memperkuat pendapat ini dengan berbagai riwayat hadits yang tidak memiliki sumber yang jelas. Tokoh yang dimaksud adalah Kamaluddin bin Thalhah. Sedangkan ulama yang satunya lagi, yakni yang menyanggah pendapat ulama pertama, adalah Kamaluddin bin Al Adim. Dalam sanggahannya, Kamaluddin bin Al Adim menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dikhitan sesuai dengan tradisi yang berlaku di kalangan bangsa Arab. Sedangkan keseluruhan substansi hadits ini dalam perspektif orang-orang Arab tidak perlu dinukil. *Wallaahu a’lam*.” Lihat *Zadul Ma’ad* (I/81-82).

Menurutku (*muhaqiq*), Abu Hatim telah mengomentari status Muhammad bin Abis-Sari bahwa dia tergolong orang yang lemah dalam bidang hadits. Ibnu Addi berkata, bahwa Muhammad bin Abis-Sari juga banyak mengalami kesalahan dalam riwayat haditsnya. Begitu juga dengan Al Walid bin Muslim, (salah satu perawi lain dalam hadits tersebut). Sekalipun dia tergolong perawi *tsiqah*, akan tetapi dia sering melakukan upaya *tadlis* (penipuan/penyusupan), sebagaimana yang disebutkan oleh Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrīb*. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa riwayat hadits di atas tergolong hadits *dha’if*.

Allah menghapuskan kekufuran melalui aku; Al Haasyir (penggiring), yakni orang-orang akan digiring (pada hari kiamat nanti) menurut langkah kakiku; dan Al 'Aaqib (nabi yang paling akhir)." (HR. Bukhari-Muslim)⁽¹¹⁾

Di dalam sebuah hadits yang hanya diberitakan oleh Muslim disebutkan riwayat yang berasal dari Abu Musa, dia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyebutkan nama beliau kepada kita. Dalam hal ini beliau bersabda, “(Nama)ku adalah Muhammad, Ahmad, Al Muqaffaa (nabi yang diutus paling akhir), Al Maahii (orang yang menghapuskan kekufuran), dan Nabiyyut-taubah wal malhamah (nabi pemberi taubat dan yang siap berperang melawan kejahatan).” Di dalam sebuah riwayat dengan menggunakan redaksi, “Nabiyyur-rahmah (nabi pembawa rahmat).”⁽¹²⁾

Abul Husain bin Faris Al-Lughawi menyebutkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki 23 nama:⁽¹³⁾ Muhammad, Ahmad, Al Maahii (sang penghapus), Al Haasyir (sang penggiring), Al 'Aaqib (nabi terakhir), Al Muqaffaa (nabi yang diutus sebagai pamungkas), Nabiyyur-rahmah (nabi pembawa rahmat), Nabiyyut-taubah wal malhamah (nabi yang memberikan taubat dan siap memerangi setiap kejahatan), Asy-Syaahid (pemberi saksi), Al Mubasyysir (sang pemberi kabar gembira), Al Basyiir (pemberi kabar suka), An-Nadziir (pemberi peringatan), As-Siraajul muniir (pelita yang bercahaya), Adh-Dhahuuk (gemar tersenyum), Al Qattaal (sang pembunuh kebatilan), Al Muwakkil (sang pemberi jaminan), Al Faatih (sang penakluk), Al Amiin (orang yang bisa dipercaya), Al Khaatim (nabi penutup), Al Mushthafaa (nabi pilihan), An-Nabi, Ar-Rasuul, Al Ummii (orang yang tuna aksara), dan Al Qutsam (orang yang suka memberi).

Yang dimaksud dengan Al Maahii (nama Rasulullah) adalah seseorang yang diutus untuk menghapuskan praktik kekufuran. Yang dimaksud dengan Al Haasyir adalah orang yang dijadikan pemandu untuk menggiring semua orang (ketika di padang Mahsyar). Dengan kata lain, semua orang yang melangkahkan kaki akan mengikuti jejak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang dimaksud dengan Al 'Aaqib adalah sebagai penutup para nabi Allah. Begitu juga dengan makna Al Muqaffaa, sama dengan makna Al 'Aaqib, yakni seorang nabi yang datang paling akhir dibandingkan dengan para nabi sebelumnya. Yang dimaksud dengan kata malaahim —bentuk jamak dari kata malhamah— adalah peperangan. Dengan demikian, maknanya adalah seorang nabi yang siap memerangi segala bentuk kebatilan. Sedangkan Adh-Dhahuuk

(11) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3532) dan Muslim (Al Fadha'il/2354) pada bab yang membicarakan tentang nama-nama Rasulullah *shal-lallahu 'alaihi wa sallam*.

(12) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (Al Fadha'il/2355) pada bab yang membahas beberapa nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(13) Imam Ibnu Qayyim menjelaskan masalah ini secara detail di dalam kitabnya yang berjudul *Zadul Ma'ad* (I/87-88). Lihat juga dalam *Fathul Bari* (VI/641).

adalah nama Rasulullah yang tercantum di dalam kitab Taurat.

Ibnu Faris berkata bahwa alasan mengapa Rasulullah diberi nama *Adh-Dhahhuuk* adalah, karena beliau memiliki jiwa yang lapang (dan tetap dengan senyum) dalam menghadapi segala permasalahan. Bahkan beliau sendiri pernah bersabda, “*Sesungguhnya aku ini juga suka bercanda.*”

Mengenai makna kata *Al Qutsam*, maka ada dua makna menurut para ulama. *Pertama*, yang dimaksud dengan kata *al qutsam* adalah *Al I'thaa'* (pemberian). Dengan demikian, arti kata tersebut adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan seorang Nabi yang sangat dermawan dalam membagikan kebaikan. Bahkan, kedermawanan beliau lebih besar dibandingkan dengan angin yang berhembus. *Kedua*, makna yang dimaksud adalah orang yang banyak mengoleksi berbagai segi kebaikan. Sebab, orang yang memiliki banyak sifat baik di dalam bahasa Arab sering disebutkan dengan istilah *qatsuum* atau *qutsam*. *Wallahu a'lam*.

Ibu Susuan Rasulullah

Barrah binti Abi Tajru'ah berkata, “Orang yang pertama kali menyusui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Tsuwaibah. Tsuwaibah pada waktu itu menyusui Rasulullah dengan ASI yang juga dikonsumsi oleh putranya yang bernama Masruh. Beliau menyusui Rasulullah selama beberapa hari sebelum akhirnya diserahkan kepada Halimah. Sebelumnya Tsuwaibah juga menyusui Hamzah bin Abdul Muthalib. Adapun bayi yang disusui oleh Tsuwaibah setelah Rasulullah adalah Salamah bin Abdil Asad. Setelah disusui Tsuwaih, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyusui kepada Halimah binti Abdillah As-Sa'diyyah.”

Dari Halimah binti Al Harits As-Sa'diyyah —ibu susuan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*—⁽¹⁴⁾ dia berkata, “Aku pergi bersama beberapa

(14) Kualitas *sanad* kisah ini tergolong *dha'if*. Sekalipun demikian, ada riwayat lain yang menopangnya. Bahkan, berita yang menyatakan bahwa ibu susuan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Sayyidah Halimah merupakan sebuah berita yang sangat kuat dan tidak perlu diragukan lagi.

Menurutku (*muhaqiq*), Ibnu Hisyam menyebutkan kisah ini di dalam kitab *Sirah*-nya (I/162). Dalam hal ini beliau berkata, “Ibnu Ishaq berkata, aku diberitahu Jaham bin Abi Jaham —*maula* Al Harits bin Hathib Al Jamhi— dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib atau dari orang yang telah memberitahu dia, dia berkata, “Halimah...” dan seterusnya sampai akhir redaksi hadits.

Menurutku (*muhaqiq*), *sanad* riwayat yang disebutkan Ibnu Hisyam di atas tergolong *dha'if*, karena Jaham bin Abi Jaham adalah perawi yang tidak terkenal. Tidak ada yang menganggapnya sebagai perawi *tsiqah* kecuali hanya Ibnu Hibban. Sedangkan Ibnu Hibban sendiri terkenal sebagai ulama yang suka menganggap para perawi *majhul* sebagai perawi *tsiqah*. Lihat kitab *Mizanul I'tidal* (I/426).

Menurutku (*muhaqiq*), keraguan yang diisyaratkan oleh Jahm semakin memperkuat asumsi bahwa kualitas hadits ini benar-benar *dha'if* menurut para ulama. Hanya saja Al Hafizh Adz-Dzahabi telah menganggap baik kualitas *sanad* hadits ini. Lihat kitab *As-Siratun-Naba'-wiyyah*.⁸

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, “Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur lain dan tergolong hadits yang masyhur di kalangan ulama ahli *Sirah* dan *Maghazi* (sejarah dan peperangan).” Lihat *As-Sirah* (I/228).

orang wanita dari kabilah Bani Sa'ad bin Bakar bin Hawazin ke kota Makkah untuk menawarkan jasa menyusui bayi. Aku pergi dengan menunggangi keledai betinaku yang berwarna sangat putih dan tidak bisa berjalan dengan cepat. Kami serombongan keluar dari kampung halaman pada tahun paceklik yang mengakibatkan bencana kelaparan. Tidak ada cadangan makanan yang tersisa sedikit pun. Aku juga pergi bersama-sama dengan suamiku, Al Harits bin Abdil Uzza. Kami membawa serta unta kami yang sudah berumur tua. Demi Allah, binatang itu tidak memberikan setetes pun air susu untuk kami. Dalam perjalanan jauh tersebut, kami mengajak anak kami yang masih kecil. Demi Allah, kami tidak bisa tidur pada malam hari karena anakku terus menangis. Sebab air susu yang keluar dariku tidak bisa membuatnya merasa kenyang. Dia juga tidak bisa mendapatkan susu tambahan dari unta yang aku bawa. Pada waktu itu yang aku harapkan adalah segera sampai di negeri yang subur dan bisa mendapatkan kelapangan.

Ketika kami telah sampai di kota Makkah, tidak ada seorang wanita pun yang ditawarkan bayi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali dia menolak untuk menyusunya. Sebab tujuan kami menawarkan jasa susuan adalah agar mendapatkan upah yang lumayan dari orang tua bayi, sedangkan pada waktu itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang bayi yatim. Kami pun berkata, 'Apa yang bisa dilakukan oleh ibu bayi itu untuk kita?' Itulah sebabnya kami enggan untuk menyusui bayi itu. Akhirnya, tidak ada seorang wanita pun dari rekan serombonganku kecuali mereka telah mendapatkan bayi yang akan mereka susui. Tinggal aku seorang yang belum mendapatkan calon bayi yang akan aku susui. Aku tidak mau pulang ke kampung halaman dengan tangan hampa, dimana semua rekanku pulang dengan membawa anak asuh. Maka aku berkata kepada suamiku, 'Demi Allah, aku akan kembali kepada anak yatim itu. Aku akan memungutnya sebagai anak asuhku!'

Aku datang lagi bayi yatim itu dan mengambilnya sebagai anak susuan. Aku kembali ke kendaraanku dengan membawa bayi itu. Lalu suamiku berkata, 'Kamu benar-benar mengambil anak itu?' Aku menjawab, 'Ya, karena aku tidak lagi mendapatkan anak asuh selain dia!' Suamiku berkata, 'Kamu telah mengambil keputusan yang tepat. Semoga Allah memberikan kebaikan melalui anak ini!'

Demi Allah, ketika aku baru saja meletakkan bayi itu di pangkuanku, tiba-tiba air susu mengalir sangat deras. Bayi itu pun meneguk air susu

Aku katakan, sedangkan keterangan yang menyebutkan kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyusui kepada Sayyidah Halimah *radhiyallahu 'anha* merupakan riwayat yang *shahih* menurut parameter ulama ahli hadits Lihat kitab *Ash-Shahiihah* 373.

Al Hafizh Ibnu Katsir juga berkata, "Rasulullah menyusui kepada seorang wanita yang berasal dari Bani Sa'ad. Halimah As-Sa'diyah telah menyusui Rasulullah, sebagaimana yang telah kami riwayatkan dengan *sanad* yang berkualitas *shahih*."

sampai merasa kenyang. Saudaranya —yang tidak lain adalah putra kandungku— juga ikut minum ASI sampai kenyang. Pada malam harinya, suamiku berdiri untuk mengham- piri unta tua milik kami. Ternyata unta tersebut mem- berikan air susu sangat melimpah kepada kami. Kami pun bisa memerah susunya sebanyak yang kami suka. Dia dan diriku akhirnya bisa minum sampai puas. Malam itu kami bisa bermalam dengan tidur pulas dan dalam kondisi perut kenyang. Suamiku berkata, ‘Wahai Halimah, demi Allah, sungguh aku melihat dirimu telah mendapatkan seorang anak yang penuh berkah! Kedua anak kita sekar-ang bisa tidur pulas. Begitu juga kita, bisa ikut merasa kenyang’.

Kemudian kami meneruskan perjalanan pulang ke kampung halaman. Demi Allah, keledai betinaku melaju dengan sangat kencang di depan semua anggota rombongan. Hewan itu mendahului semua hewan tunggangan rom- bongan sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang bisa bergantung kepadanya. Akhirnya mereka pun berkata, ‘Celaka kamu wahai Bintel Harits, tahanlah sedikit laju hewan tungganganmu! Bukankah ini adalah keledai betinamu yang kemarin kamu jadikan hewan tunggangan?’ Aku menjawab, ‘Demi Allah, benar!’ Mereka berkata, ‘Sungguh hewan itu sekarang sangat jauh berbeda dengan hari kemarin’.

Kami akhirnya sampai di kampung halaman kabilah Bani Sa’ad bin Bakar. Ternyata kami menjumpai kampung kami masih sangat gersang. Demi Dzat Yang Menguasai jiwa Halimah, orang-orang melepaskan domba-domba mereka untuk merumput sejak pagi hari, sedangkan penggembala dombaku melepaskan domba-dombaku hanya mulai sore hari. Namun anehnya, domba-dombaku bisa merumput sampai kenyang, sedangkan domba-domba penduduk kampung yang lain tetap saja lapar dan tidak bisa memproduksi susu. Berbeda dengan kami yang bisa memerah susu domba-domba kami sampai puas. Oleh karena itu, mereka berkata kepada para penggembalanya, ‘Celaka kalian, tidakkah kalian menggembalakan hewan-hewan kami di tempat peng- gembala Halimah melepaskan domba-dombanya?’ Akhirnya, para penggembala itu melepaskan hewan gembalaannya di padang rumput di mana penggembalaku melepaskan hewan-hewanku. Namun hewan-hewan mereka tetap saja lapar dan tidak bisa mengeluarkan susu, sedangkan domba-dombaku merasa kenyang dan terus memproduksi susu.

Perkembangan bayi itu selama sehari sama dengan perkembangan selama sebulan untuk ukuran bayi biasa. Sedangkan perkembangannya selama sebulan sama dengan perkembangan bayi biasa selama satu tahun. Ketika anak itu mencapai usia dua tahun, dia telah tumbuh sebagai seorang anak yang hampir mencapai usia baligh. Maka kami mengembalikan anak itu kepada ibu kandungnya. Namun aku berkata kepada ibu kandung anak itu, ‘Biarkanlah kami membawa pulang anak ini lagi, karena sesungguhnya kami khawatir kalau nantinya dia tertular wabah penyakit yang sedang menjangkit di kota Makkah!’

Aku juga berkata, ‘Kami sangat mencintai anak ini, karena kami telah mendapatkan banyak berkah melaluinya’. Ketika kami terus mendesak agar anak itu bisa kami bawa pulang kembali, akhirnya Aminah —ibu Rasulullah— berkata, ‘Kalau begitu, pulanglah kamu dengan membawanya!’ Akhirnya, kami kembali tinggal bersama anak itu selama dua bulan.

Pada suatu hari, ketika dia sedang bermain bersama-sama dengan saudaranya di belakang rumah, tiba-tiba saudaranya datang dengan kondisi sangat ketakutan. Dia berkata kepada ayahnya, ‘Tolonglah saudaraku yang berasal dari suku Quraisy! Dia telah didatangi dua orang laki-laki. Kedua orang itu membuatnya terlentang, kemudian membelah dadanya’. Akhirnya, aku dan suami dengan perasaan sangat cemas menghampiri anak itu. Kami menjumpainya sedang berdiri dengan raut wajah sangat pucat. Aku dan suamiku langsung merangkulnya. Suamiku berkata, ‘Ada apa denganmu wahai anakku?’ Anak itu menjawab, ‘Aku telah didatangi dua orang laki-laki yang berbaju putih. Keduanya membuat-ku terlentang, kemudian membelah dadaku. Demi Allah, aku tidak tahu apa yang telah mereka perbuat pada diriku!’

Kami segera menggendong anak itu untuk kami bawa pulang. Suamiku berkata, “Wahai Halimah, demi Allah, menurutku anak itu benar-benar mengalami sebuah musibah besar! Lebih baik kita segera kembalikan dia kepada ibunya sebelum terjadi sesuatu yang lebih kita khawatirkan’. Akhirnya kami mengembalikan anak itu kepada ibu kandungnya. Maka Aminah —ibu Rasulullah— berkata, ‘Mengapa kalian berdua mengembalikan anakku? Bukankah sebelumnya kalian mnginginkannya kembali?’ Kami menja-wab, ‘Tidak, demi Allah, sesungguhnya kami telah menga-suhnya dan menunaikan hak-hak anak tersebut! Namun, tiba-tiba kami merasa khawatir kalau akan terjadi sesuatu kepadanya’. Aminah berkata, ‘Demi Allah, ada apa dengan kalian berdua? Ceritakanlah apa yang telah terjadi pada kalian dan pada anak itu!’ Aminah terus saja mendesak kami sehingga kami pun menceritakan peristiwa yang telah menimpa anak itu. Aminah berkata, ‘Apakah kalian berdua merasa khawatir dengannya? Demi Allah, sesungguhnya anakku ini memang memiliki keistimewaan yang akan aku sampaikan kepada kalian berdua. Sesungguhnya ketika sedang mengandungnya, aku sama sekali tidak merasa sedang mengandung. Bahkan, rasa beban di perutku semakin ringan. Begitu besar berkah yang muncul darinya. Aku juga melahirkannya tidak seperti kebanyakan kelahiran seorang bayi biasa. Dia lahir dengan tangan menumpu di atas permukaan bumi sambil mengangkat kepalanya ke arah langit. Jadi, kalian berdua jangan terlalu merasa cemas!’”

Asy-Syaikh berkata, “Makna lahir yang bisa ditangkap dari hadits di atas adalah, bahwa Aminah juga pernah mengandung selain bayi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” Namun Al Waqidi berkata, “Tidak pernah didengar dari para ulama kalau pasangan Aminah dan Abdullah memiliki putra

selain Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

Adapun Halimah, dia sebenarnya adalah binti Abi Dzu‘aib. Sedangkan nama lengkapnya Abu Dzu‘aib sendiri adalah Abdullah bin Al Harits bin Syahnah bin Jabir As-Sa’diyah. Dia pernah berkunjung kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau sudah menikah dengan Khadijah *radhiyallahu ‘anha*. Dia mengadukan tentang kampung halamannya yang kembali mengalami paceklik. Akhirnya, Rasulullah berbicara dengan Khadijah untuk memberinya 40 ekor kambing dan seekor unta. Dia kembali datang kepada Rasulullah setelah beliau diangkat sebagai Nabi. Dia kemudian menyatakan keislamannya dan berbaiat kepada Rasulullah. Suaminya Halimah, yang bernama Al Harits bin Abdil Uzza, juga ikut memeluk agama Islam.

Muhammad bin Al Munkadir berkata, “Ada seorang wanita yang meminta izin untuk menjumpai Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Wanita itulah yang dulu pernah menyusui beliau. Ketika wanita itu masuk, maka Rasulullah langsung bersabda, ‘*Ibuku, ibuku!*’ Beliau mengambil kain serbannya dan kemudian dibentangkan untuknya. Akhirnya, Halimah duduk di atas kain serban itu.”⁽¹⁵⁾

Menganai Tsuwaibah,⁽¹⁶⁾ dia adalah hamba sahaya Abu Lahab. Kami tidak pernah mengetahui ada seorang ulama yang mengatakan kalau dia telah masuk Islam. Namun, ternyata Abu Nu’aim Al Ashfahani mengatakan kalau para ulama masih memperselisihkan status keislaman Tsuwaibah.

(15) Hadits ini berkualitas *dha’if* dan telah diriwayatkan oleh Abu Daud (5144). Hadits ini berasal dari riwayat Abu Thufail. Susunan kalimat lain yang terdapat dalam rangkaian hadits tersebut adalah sebagai berikut, “Ketika ada seorang wanita yang datang sampai akhirmya mendekat kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau pun membentangkan kain serban untuknya. Wanita itu pun duduk di atas kain serban tersebut. Maka aku bertanya, ‘Siapakah dia?’ Orang-orang menjawab, ‘Inilah ibu yang telah menyusui beliau’.” Aku katakan, di dalam *sanad* hadits ini ada Ja’far bin Yahya. Dia adalah seorang perawi hadits yang bisa diterima riwayatnya. Selain itu, ada juga Imarah bin Tsauban. Namun dia adalah perawi yang tidak diketahui identitas dirinya dengan jelas. Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Sedangkan Al Haitami mengatakan bahwa para perawi hadits ini terdiri dari orang-orang yang *tsiqah*.

(16) Al Hafizh berkata di dalam kitab *Al Fath* (IX/48), “Nama Tsuwaibah disebutkan oleh Ibnu Mundih di dalam kitabnya yang berjudul *Ash-Shahabah*. Dia juga menyebutkan bahwa status keislamannya masih diperselisihkan.”

Abu Nu’aim berkata, “Kami tidak mengetahui ada seorang ulama yang menyebutkan keislaman Tsuwaibah. Hanya saja keterangan yang ada di dalam kitab-kitab *Sirah* menyebutkan kalau Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menghormati beliau. Disebutkan bahwa Tsuwaibah pernah berkunjung kepada Rasulullah setelah beliau menikah dengan Khadijah. Rasulullah dikabarkan juga terus menjalin hubungan baik dengan beliau dari Madinah. Namun ketika daerah Khaibar sudah ditaklukkan, Tsuwaibah dan putranya —Masruh— telah meninggal dunia.”

Al Hafizh juga berkata, “Abu Lahab telah memerdekakan Tsuwaibah. Setelah itu, baru dia menyusui Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

Dari sini bisa diketahui bahwa kemerdekaan Tsuwaibah dari status budak diperoleh sebelum beliau menyusui Rasulullah. Namun keterangan di dalam beberapa kitab *Sirah* yang lain malah menyebutkan —kan yang sebaliknya. Disebutkan kalau Abu Lahab memerdekakannya sebelum hijrah. Dengan demikian, hal tersebut terjadi beberapa tahun kemudian setelah beliau menyusui Rasulullah. As-Suhaili juga menyebutkan kalau kemerdekaan Tsuwaibah diperoleh sebelum beliau menyusui Rasulullah.

Al Waqidi⁽¹⁷⁾ telah meriwayatkan dari sekelompok ulama bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memuliakan Tsuwaibah dan terus menjalin hubungan dengannya ketika dia tinggal di Makkah. Sewaktu Rasulullah hijrah, beliau tetap mengutus orang untuk mengiriminya pakaian dan terus menjalin hubungan baik dengannya. Sedangkan kabar berita mengenai kematian Tsuwaibah diterima Rasulullah pada tahun 7 H, tepatnya sepulang beliau dari Khaibar.

Dari 'Urwah, dia berkata, "Tsuwaibah adalah budak milik Abu Lahab. Dia telah menyusui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika Abu Lahab meninggal dunia, sebagian anggota keluarganya ada yang mimpi berjumpa dengannya sambil berkata, 'Apa yang kamu jumpai, wahai Abu Lahab? Dia menjawab, 'Aku tidak pernah mengalami kesenangan semenjak kalian tinggalkan. Hanya saja aku telah diberi air minum melalui ini, karena aku telah memerdekakan Tsuwaibah'. Lalu Abu Lahab menunjuk bagian tubuh antara ibu jari dan jari telunjuk (yang menjadi sumber air minum untuknya)."

Asy-Syaikh berkata, "Telah disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahih* sebuah hadits yang menerangkan bahwa dada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibelah."⁽¹⁸⁾

Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah didatangi Jibril. Ketika itu beliau sedang bermain bersama dengan anak-anak sebayanya. Jibril memegang Rasulullah, kemudian membuatnya terlentang. Ia juga membelah dadanya untuk mengeluarkan hati beliau. Dia mengeluarkan segumpal daging dari hati tersebut sambil berkata, "Ini adalah bagian syetan pada dirimu." Lalu Jibril membasuh hati tersebut di dalam wadah yang terbuat dari emas. Dia membasuhnya dengan air Zamzam. Barulah setelah itu dia mengembalikan hati tersebut ke tempatnya semula dan merapatkan tubuh beliau yang tadi telah dibelah. Tentu saja teman-teman sepermainan beliau lari terbirit-birit menuju ibu susuannya. Mereka berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh!" Secara bersama-sama mereka menghampiri beliau yang pada waktu itu wajahnya nampak sangat pucat. Anas berkata, "Sungguh aku pernah melihat bekas jahitan yang terdapat di dada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim.⁽¹⁹⁾

(17) menurutku (*muhaqiq*), Al Waqidi tergolong orang yang ilmunya ditinggalkan.

(18) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (349) dan Muslim (*Al Iman*/263). Berikut ini akan disebutkan riwayat hadits yang redaksinya milik Bukhari: Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Abu Dzarr telah memberitahukan bahwa Rasulullah bersabda, 'Atap rumahku telah dibelah, ketika itu aku berada di Makkah. Lantas Jibril turun, kemudian membelah dadaku. Setelah itu dia membasuhnya dengan air Zamzam. Dia datang dengan membawa wadah yang terbuat dari emas. Wadah itu penuh dengan hikmah dan keimanan. Isi wadah itu pun akhirnya dituangkan ke dalam dadaku, kemudian ditutup kembali dengan rapat. Lalu dia menggandeng aku dan mengajakku mi'raj ke langit dunia....'." Kemudian ia menyebutkan hadits itu secara sempurna.

(19) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Al Iman*/261) pada bab "*Al Isra' Birasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam ilas-Samaawaat wa Fardhush-Shalaah*". Di dalam redaksi hadits di atas, lafazh *wa syaqq* diganti

Kami juga menyebutkan bahwa Halimah telah mengembalikan Rasulullah kepada ibu kandungnya, setelah beliau berusia 2 tahun 2 bulan.

Wafatnya Ibu Rasulullah

Ketika Halimah mengembalikan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada ibu kandungnya, maka beliau tinggal bersama dengan ibunya — Aminah— sampai berusia 6 tahun. Kemudian Aminah mengajak Rasulullah untuk mengunjungi saudaranya dari kalangan kabilah Bani Addi bin An-Najjar yang tinggal di daerah Madinah.

Dalam kepergiannya saat itu, Aminah juga mengajak Ummu Aiman yang turut membantunya mengasuh Rasulullah. Mereka tinggal di Madinah selama satu bulan, kemudian kembali pulang ke Makkah. Namun Aminah meninggal dunia di daerah Abwa’ dan dikebumikan di sana.

Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melewati kawasan Abwa’, tepatnya ketika melakukan umrah pada tahun Hudaibiyah, beliau menziarahi makam ibunya. Dikabarkan bahwa pada waktu itu Rasulullah meneteskan air matanya.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “*Aku memohon izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampunan bagi ibuku. Ternyata Dia tidak memberiku izin. Aku memohon izin kepada-Nya untuk menziarahi makamnya, dan ternyata Allah memberikan izin untukku.*”

Nasib Rasulullah Sepeninggal Ibunya

Muhammad bin Sa’ad meriwayatkan dari sekelompok ulama —di antaranya adalah Mujahid dan Az-Zuhri— bahwa ketika Aminah meninggal dunia, hak asuh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* langsung diambil alih oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Beliau yang mengurus Rasulullah dan sangat menyayangi beliau melebihi rasa kasih sayangnya kepada anak-anaknya, kerabatnya, bahkan orang-orang yang terdekat dengannya.

Ada sekelompok orang dari Bani Mudlij berkata kepada Abdul Muthalib, “Jagalah anak itu dengan baik! Karena sesungguhnya kami tidak melihat ada sebuah kaki yang lebih mirip dengan makam (Ibrahim) melebihi kemiripan kakinya.” Maka Abdul Muthalib berkata kepada Abu Thalib, “Dengarkanlah apa yang telah dikatakan oleh mereka.” Akhirnya Abu Thalib ikut menjaga Rasulullah dengan serius.

dengan lafazh *fa syaqa*; lafazh *fa ghasalahu* diganti dengan lafazh *tsumma ghasalahu*; dan lafazh *mumtaqi’un* diganti dengan lafazh *muntaqi’un*.

Ketika Abdul Muthalib meninggal dunia, dia berwasiat kepada Abu Thalib agar benar-benar menjaga Muhammad. Akhirnya Abdul Muthalib menghembuskan nafasnya yang terakhir dan dimakamkan di Al Jahun. Usia Abdul Muthalib ketika meninggal dunia adalah 82 tahun. Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa usianya waktu itu sudah mencapai 110 tahun, bahkan ada juga yang mengatakan 120 tahun.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ditanya, “Apakah Anda ingat pada kematian Abdul Muthalib?” Beliau menjawab, “*Ya, ketika itu aku berusia 8 tahun.*” Ummu Aiman berkata, “Pada saat itu aku menyaksikan Rasulullah menangis di sisi makam Abdul Muthalib.” Sebagian ulama ada yang menyebutkan bahwa ketika ditinggal mati Abdul Muthalib, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berusia 8 tahun 2 bulan 10 hari.

Di Bawah Asuhan Abu Thalib

Sekelompok ulama menyebutkan bahwa ketika Abdul Muthalib meninggal dunia, hak asuh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diambil alih oleh Abu Thalib. Abu Thalib sangat mencintai beliau, sampai-sampai melebihi kasih sayangnya kepada anak-anaknya sendiri.

Ketika memasuki usia 12 tahun 2 bulan 10 hari, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diajak Abu Thalib untuk menempuh perjalanan dagang ke negeri Syam. Beliau singgah di daerah yang bernama Taima`. Di tempat itulah ada seorang rahib Yahudi yang melihat Rasulullah. Rahib Yahudi itu bernama Buhaira. Lalu dia berkata, “Siapakah anak yang bersamamu ini?” Abu Thalib menjawab, “Dia adalah putra saudaraku.” Rahib itu kembali berkata, “Apakah ayah anak ini saudara kandungmu?” Abu Thalib menjawab, “Benar!” Rahib itu berkata, “Demi Allah, jika kamu datang ke negeri Syam bersama anak itu, pasti orang-orang Yahudi akan membunuhnya.” Akhirnya, Abu Thalib langsung pulang ke Makkah bersama dengan Rasulullah.

Hadits tentang Rahib Buhaira⁽²⁰⁾

Dari Daud Al Hashin, dia menceritakan bahwa ketika Abu Thalib pergi ke negeri Syam, di sana ada seorang rahib yang menghuni sebuah tempat pertapaan. Rahib itu bernama Buhaira. Para ulama Nasrani dahulu juga sering singgah di tempat itu untuk mewarisi kitab suci yang akan mereka pelajari. Mereka sering mengunjungi Buhaira setiap kali melewati daerah tersebut.

(20) Menurutku (*muhaqiq*), Ibnu Hisyam telah menyebutkan kisah Rahib Buhaira secara lengkap di dalam kitab *Sirah-nya* (I/180). Lihat juga dalam kitab *Dala'ilun-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (II/26-29), *Dala'ilun-Nubuwwah* karya Abu Nu'aim (hal. 51-54), dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (I/120-121). Imam Tirmidzi juga telah meriwayatkan hadits tentang kisah Buhaira dengan kualitas sanad yang *shahih*.

Namun Buhaira tidak pernah berbicara dengan mereka. Sampai akhirnya pada tahun tersebut, mereka singgah di sebuah tempat yang lokasinya tidak jauh dengan tempat pertapaan Buhaira, yang sebelumnya juga selalu mereka jadikan tempat singgah. Namun anehnya, kali ini Buhaira membuatkan makanan untuk mereka sekaligus mengundang mereka untuk menghadiri jamuan makan.

Sebenarnya yang mendorong Buhaira berbuat seperti itu adalah karena keberadaan awan yang senantiasa menaungi Rasulullah, yang berjalan bersama-sama dengan anggota rombongan lainnya. Bahkan, awan itu tetap menaungi beliau ketika mereka berhenti di bawah sebuah pohon. Buhaira melihat awan itu menaungi pohon dan membuat dahan-dahannya menjadi lembab ketika Nabi *shal-lallahu ‘alaihi wa sallam* berada di bawahnya.

Ketika Buhaira melihat hal itu, dia langsung turun dari tempat pertapaannya dan menyampaikan undangan jamuan makan. Dalam hal ini dia berkata, “Aku telah membuatkan suguhan makanan untuk kalian semua, wahai orang-orang Quraisy! Aku juga ingin kalian semua menghadiri undangan makan ini tanpa terkecuali. Jangan sampai ada yang tidak ikut, baik itu anak kecil, orang tua, orang yang merdeka maupun hamba sahaya, karena hal itu merupakan bentuk penghormatan kalian terhadap diriku atas undangan jamuan makan ini.”

Ada seorang laki-laki yang berkata, “Ada apa denganmu wahai Buhaira? Tidak biasanya kamu memperlakukan kita seperti ini. Apa yang terjadi pada dirimu hari ini?” Buhaira menjawab, “Sesungguhnya aku ingin menghormati kalian, karena kalian berhak untuk mendapatkan hal itu.”

Akhirnya, semua orang berkumpul dalam undangan jamuan makan itu. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak ikut dalam acara tersebut karena usianya yang paling muda di antara anggota rombongan, beliau tetap berada di bawah naungan pohon. Ketika Buhaira memeriksa para undangan yang hadir, dia tidak melihat adanya ciri-ciri kenabian. Dia juga memeriksa apakah ada awan yang menaungi salah seorang di antara mereka.

Ternyata, awan itu tetap berada di bawah kepala Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maka Buhaira berkata, “Wahai orang-orang Quraisy, sungguh masih ada satu orang di antara kalian yang tidak ikut menghadiri jamuan makanku ini.” Mereka berkata, “Di antara kami tidak ada yang absen kecuali hanya seorang anak yang paling kecil.” Buhaira berkata, “Panggillah dia agar bisa turut menghadiri undangan jamuan makanku. Sungguh buruk kalau ada seseorang yang tidak turut dalam acara ini sedangkan dia termasuk dalam rombongan kalian.” Orang-orang berkata, “Demi Allah, dia itu adalah anak yang memiliki nasab paling mulia di antara kami. Dia adalah kemenakan dari lelaki ini —yang mereka maksud adalah Abu Thalib— dia juga masih termasuk cucu Abdul Muthalib.”

Al Harits bin Abdil Muthalib berkata, “Demi Allah, sungguh hina kita karena sampai meninggalkan cucu Abdul Muthalib yang berada di antara kita.” Kemudian dia berdiri untuk mengajak Rasulullah menghadiri undangan jamuan makan itu. Dia mendudukkan Rasulullah di depan hidangan yang ada. Ternyata awan juga ikut bergeser mengikuti kepala beliau. Buhaira sedikit mencermati ciri-ciri fisik Rasulullah. Ternyata, dia menemukan tanda-tanda yang dia maksud dan ada pada diri Rasulullah.

Ketika mereka usai menyantap makanan yang disuguhkan, sang rahib berdiri sembari berkata, “Wahai anak kecil, demi Latta dan Uzza, aku mohon kamu menjawab apa yang aku tanyakan kepada dirimu!” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kecil menjawab, “*Janganlah kamu bertanya kepadaku dengan menggunakan sumpah Latta dan Uzza. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih aku benci melebihi kedua berhala tersebut!*” Buhaira berkata, “Kalau begitu, demi nama Allah, hendaklah kamu menjawab apa yang akan aku tanyakan kepadamu!” Rasulullah kecil bersabda, “*Tanyakan saja apa yang ingin Anda tanyakan.*”

Maka, Buhairah bertanya mengenai beberapa hal mengenai diri Rasulullah, bahkan sampai masalah tidur beliau. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ternyata, jawaban beliau persis dengan data yang dimil- iki Buhaira. Lalu Buhairah melihat bagian tubuh di antara kedua mata Rasulullah, juga menyingkap punggung beliau. Ternyata, dia menemukan *khaatamun-nubuwwah* (cap kenabian) di antara kedua tulang belikat beliau. Maka, dia langsung mengecup tempat *khaatamun-nubuwwah* tersebut.

Orang-orang Quraisy berkata, “Sesungguhnya Muhammad memiliki posisi istimewa di sisi rahib terse-but.” Ketika melihat perlakuan rahib terhadap Rasulullah seperti itu, Abu Thalib langsung mengkhawatirkan kemenakannya itu. Namun sang rahib bertanya kepada Abu Thalib, “Ada hubungan apa kamu dengan anak ini?” Abu Thalib menjawab, “Dia anakku!” Buhaira berkata, “Dia bukan anakmu, sebab tidak mungkin kalau ayah anak ini masih hidup.” Abu Thalib menjawab, “Dia adalah putra saudaraku.” Buhaira bertanya, “Apa yang telah terjadi pada ayahnya!” Abu Thalib menjawab, “Dia meninggal dunia ketika ibu anak ini sedang mengandungnya.” Buhaira bertanya lagi, “Apa yang terjadi pada ibunya, “Dia juga meninggal dunia tidak lama setelah itu.”

Buhaira berkata, “Kamu telah berkata jujur. Pulanglah kamu ke negeri asalmu bersama dengan kemenakanmu ini! Waspadalah kamu terhadap perlakuan orang-orang Yahudi kepadanya! Demi Allah, jika mereka melihat dia dan mengetahui ciri-ciri yang ada padanya, pasti mereka akan berbuat jahat kepadanya! Sesungguhnya kemenakanmu ini memiliki keistimewaan yang sangat besar. Aku telah menjumpai ciri-cirinya di dalam kitab suci kami dan kabar-kabar yang kami riwayatkan dari ayah-ayah kami. Ketahuilah,

sesungguhnya aku telah menyampaikan nasihat kepadamu!”

Ketika Abu Thalib telah merampungkan urusan bisnisnya, dia segera kembali pulang bersama dengan Rasulullah. Sebenarnya, sempat ada beberapa orang Yahudi yang melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan menjumpai ciri-ciri khusus pada diri beliau. Mereka telah berniat membunuh beliau secara diam-diam, namun mereka berkunjung kepada Buhaira untuk menyebutkan niat yang hendak mereka lakukan. Maka, Buhaira benar-benar melarang mereka untuk merealisasikan niat buruk tersebut.

Dalam hal ini Buhaira berkata, “Apakah kalian menjumpai sifat-sifat tersebut pada dirinya?” Mereka menjawab, “Ya.” Buhaira berkata, “Janganlah kalian berbuat macam-macam kepadanya!” Akhirnya mereka mau mendengarkan nasihat yang disampaikan Buhaira dan membiarkan Rasulullah.

Abu Thalib kembali pulang bersama Rasulullah ke kampung halamannya. Semenjak itu, dia tidak pernah lagi bepergian mengajak Rasulullah, karena khawatir ada bahaya yang mengancam kemenakannya tersebut.

Asy-Syaikh *rahimahullahu Ta’ala* berkata, “Di masa kecilnya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* merupakan orang yang paling utama dalam memelihara *murū’ah* (kewibawaan), berakhlak sangat mulia, bertutur kata jujur dan sangat jauh dari praktik perbuatan buruk maupun keji, sampai-sampai kaumnya menjuluki beliau dengan gelar *Al Amiin* (orang yang dapat dipercaya).”

Rasulullah Menggembala Kambing (Domba)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhū*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “*Tidak ada seorang nabi pun yang diutus oleh Allah kecuali dia penggembala domba.*” Para sahabat bertanya, “(Bagaimana dengan) diri Anda?” Rasulullah bersabda, “*Ya, aku juga telah menggembala kambing milik orang-orang Makkah dengan mendapatkan imbalan beberapa kirath.*” (HR. Bukhari)⁽²¹⁾

(21) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (2262). Al Hafizh berkata di dalam kitab *Al Fath* (IV/516-517), “Para ulama berkata bahwa hikmah para nabi menjadi penggembala sebelum mereka diangkat sebagai nabi, adalah untuk menanamkan rasa peduli kepada sesuatu yang menjadi tanggungannya. Dengan demikian, mereka akan terlatih untuk memperhatikan urusan umat mereka. Sebab, menghadapi umat memerlukan hati yang ekstra lapang dan rasa kasih sayang yang sangat besar. Apabila para nabi telah terlatih untuk bersabar mengurus hewan gembalaannya, mengumpulkan mereka setelah tercerai-berai di padang rumput, menghindarkan hewan-hewan itu dari serangan binatang buas dan tugas lainnya yang berhubungan dengan penggembalaan, maka mereka juga akan terbiasa untuk menghadapi problem yang sangat kompleks di tengah-tengah umatnya. Mereka akan terbiasa mengenali perbedaan tingkat kecerdasan dan tabiat orang-orang yang akan dihadapi. Mereka juga akan terdorong untuk membantu kelemahan umat, mengasihani orang yang lemah, dan akan selalu menjalin hubungan baik dengan umat. Mereka akan lebih mudah melakukan semua ini karena sebelumnya telah dilatih terlebih dahulu melalui menggembalakan domba.

Mengapa dalam hal ini yang dipilih adalah domba? Hal itu karena hewan ini paling lemah dibandingkan hewan yang lain. Bahkan, domba lebih suka bercerai-berai ketika merumput ketimbang unta maupun lembu. Dengan demikian, tingkat kesulitannya akan semakin tinggi sehingga bisa menempa mental para nabi.

Suwaid bin Sa'ad juga meriwayatkan hadits serupa dari Amru bin Abi Yahya, dari kakeknya, yaitu Sa'id bin Ahihah. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Aku telah menggembala domba milik penduduk Makkah dengan mendapatkan imbalan beberapa kirath.*” Suwaid bin Sa'id berkata, “Maksudnya, untuk setiap ekor kambing imbalannya sebesar satu *Kirath*.” Ibrahim Al Harabi berkata, “Yang dimaksud dengan kata *al qaraarith* dalam matan hadits tersebut adalah nama sebuah tempat. Jadi, yang dimaksud bukan *kirath* untuk ukuran berat perak.”

Kepergian Rasulullah ke Negeri Syam pada Kali Kedua

Pada pembahasan terdahulu telah kami sebutkan bahwa Rasulullah pergi ke negeri Syam bersama dengan Abu Thalib. Pada waktu itu beliau masih berusia 12 tahun. Ketika usianya menginjak 25 tahun, Abu Thalib berkata kepada Rasulullah, “Aku adalah orang yang tidak lagi berharta. Berjalannya waktu telah membuatku merasa berat. Ini adalah kabilah kaummu, yang keberangkatannya menuju Syam masih tertahan. Khadijah akan mengutus beberapa orang laki-laki dari kaummu. Andai saja kamu mendatangi Khadijah untuk menawarkan diri ikut dalam kafilah tersebut, pasti dia akan sangat setuju mengutusmu.”

Apa yang dikatakan Abu Thalib kepada Rasulullah ternyata sampai ke telinga Khadijah. Maka dia pun berkata kepada Rasulullah, “Aku akan menggajimu dua kali lipat dari bayaran yang diterima seorang laki-laki dari kaummu.” Maka Abu Thalib berkata, “Ini adalah rezeki yang diberikan Allah kepadamu.”

Maka, Rasulullah pergi ke Syam ditemani dengan pelayan laki-laki Khadijah yang bernama Maisarah. Jiwa kepamanaan pada diri Abu Thalib mendorongnya untuk berwasiat kepada anggota rombongan lainnya agar ikut menjaga Rasulullah. Keduanya pun sampai di daerah Bushra yang sudah termasuk kawasan negeri Syam. Keduanya berteduh di bawah naungan sebatang pohon. Lalu ada seorang rahib —yang bernama Nasthura— berkata, “Tidak ada seorang pun yang berteduh di bawah pohon ini kecuali dia adalah seorang nabi.” Nasthura berkata kepada Maisarah, “Apakah di kedua mata lelaki itu —maksudnya Rasulullah— ada tanda berwarna merah?” Maisarah menjawab, “Ya, tanda itu ada pada dirinya!” Nasthura kembali berkata, “Dia adalah seorang nabi. Dialah penutup para nabi.”

Sedangkan kalau Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda seperti itu, maka hal itu beliau ucapkan setelah beliau mengetahui statusnya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Ucapan ini beliau ucapkan untuk menunjukkan sikap tawadhu' kepada Tuhannya, dan untuk mensyukuri anugerah-Nya yang telah diberikan kepada diri dan saudara-saudaranya dari kalangan para nabi *shalawatullahi wa salamuhu 'alaihi wa sa'iril anbiya'.*”

Kemudian Rasulullah menjual barang dagangan yang dia bawa. Sampai akhirnya terjadi sebuah perselisihan antara beliau dengan seorang pembeli. Orang itu berkata, “Bersumpahlah kamu demi Latta dan Uzza.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* muda berkata, “*Aku tidak mau bersumpah dengan nama keduanya. Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengingkari keberadaan kedua berhala itu.*” Lelaki itu pun berkata, “Kalau begitu, bersumpahlah kamu menurut apa yang kamu yakini!”

Jika waktu sudah mencapai siang hari atau cuaca sudah terasa sangat panas, Maisarah melihat ada dua malaikat yang menaungi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari sengatan terik matahari.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kembali ke kota Makkah pada waktu zhuhur, sedangkan Khadijah pada waktu itu berada di sebuah ruangan di atas rumahnya. Dia melihat Rasulullah duduk di atas punggung unta, dan juga melihat ada dua malaikat menaungi beliau. Para pelayan wanita Khadijah turut melihat pemandangan tersebut sehingga mereka sangat kagum dengan hal itu. Lalu Rasulullah menemui Khadijah dan melaporkan laba yang diperoleh dari hasil perdagangan. Khadijah merasa sangat senang dengan hasil laporan tersebut.

Ketika Maisarah menghadap Khadijah, dia memberitahukan tentang peristiwa mengagumkan yang baru saja dia lihat. Maisarah berkata, “Aku sudah melihatnya semenjak kami pergi menuju Syam.” Maisarah juga memberitahukan perkataan rahib yang ditemuinya kepada Khadijah.

Pernikahan Rasulullah dengan Khadijah⁽²²⁾

Nafisah binti Munyah berkata, “Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Al Uzza bin Qushai adalah seorang wanita yang memiliki pendirian hati yang teguh, tabah dan terhormat. Dia juga termasuk orang Quraisy yang memiliki garis nasab paling mulia dan harta sangat melimpah. Setiap lelaki dari kalangan kaumnya —seandainya bisa— sangat ingin untuk menikahnya. Sudah banyak lelaki yang melamarnya dan memberikan mas kawin berupa harta benda yang melimpah, (namun beliau menolak semua lamaran itu).

Khadijah mengutus aku untuk menyelidiki kehidupan Muhammad sepulangnya beliau dari negeri Syam. Maka aku berkata, ‘Wahai Muhammad, apa yang menghalangimu untuk menikah?’ Rasulullah menjawab, ‘*Aku tidak*

(22) Al Hafizh berkata, “Hadits ini diri-wayatkan oleh An-Nasa’i dengan kualitas *sanad* yang *shahih*. Al Hakim juga telah meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu’*, “*Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah, Fathimah, Maryam dan Asiyah.*” Lihat kitab *Fathul Bari* (VII/168). Al Bazzar dan Ath-Thabrani juga telah meriwayatkan dari hadits Imarah bin Yasir, “Khadijah telah diutamakan dari semua kaum wanita umatku, sebagaimana Maryam diutamakan dari semua wanita di alam semesta.” Hadits ini memiliki kualitas *sanad* yang *hasan*, dan juga telah disebutkan oleh Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* (VI/168).

memiliki mahar yang dapat aku pergunakan untuk menikah'. Aku berkata, 'Bagaimana kalau ada seorang yang memberikan mahar kepadamu dan kamu diberi calon wanita yang cantik, kaya raya, terhormat, dan sederajat denganmu? Apakah kamu mau menerima wanita itu?' Rasulullah bertanya, 'Siapakah wanita itu?' Aku menjawab, 'Khadijah'. Rasulullah bersabda, 'Bagaimana itu bisa terjadi?' Aku berkata, 'Biar aku yang mengaturnya'. Rasulullah bersabda, '(Kalau begitu) aku mau'."

Nafisah datang kepada Khadijah untuk melaporkan hasil kerjanya. Maka Khadijah menyuruh Rasulullah untuk datang pada hari yang telah ditentukan. Khadijah juga mengutus orang untuk datang kepada pamannya, Amru bin Asad, agar menikahkan dia dengan Rasulullah. Paman Khadijah pun hadir, dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga datang sebagai pengantin laki-laki. Rasulullah akhirnya menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun, sedangkan Khadijah sendiri pada waktu itu berusia 40 tahun.

Sebagian ulama ada yang menyebutkan bahwa Abu Thalib, yang disertai beberapa orang Bani Mudhar, ikut menghadiri acara akad nikah Rasulullah dengan Khadijah. Abu Thalib berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita semua sebagai anak keturunan Ibrahim, cucu Ismail, keturunan Ma'ad, dan masih berasal dari Mudhar. Dia juga telah menjadikan kita sebagai pemelihara rumah-Nya (Ka'bah) dan orang-orang yang mengatur tanah Haram-Nya. Dia juga yang memberi kita sebuah negeri yang aman. Bahkan, Dia menjadikan kita sebagai hakim di antara manusia. Sesungguhnya kemenakanku ini, yaitu Muhammad bin Abdillah, akan senantiasa unggul jika dibandingkan dengan pemuda yang lain. Sekalipun dari segi ekonomi memang tidak tergolong orang yang berada, akan tetapi sesungguhnya harta benda itu bisa sirna dan musnah. Muhammad adalah orang yang telah kalian ketahui siapa saja kerabatnya. Dia telah melamar Khadijah binti Khuwailid dengan memberikan mahar kehidupan masa depan di akhirat dan harta duniawi yang terdiri dari hartaku. Demi Allah, sesungguhnya setelah ini dia akan memiliki sebuah kabar yang sangat besar dan mulia."

Tanda-tanda Kenabian Rasulullah Sebelum Menerima Wahyu

Asy-Syaikh berkata, "Telah kami sebutkan bahwa ibu Rasulullah yang bernama Aminah telah melihat ada sorot cahaya yang menyinari belahan bumi sebelah timur dan barat ketika melahirkan beliau. Telah diriwayatkan juga dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, '*Ibuku telah melihat ada cahaya yang menyinari istana-istana di negeri Syam*'.⁽²³⁾ Kami

(23) Hadits yang berkualitas *shahih* ini telah diriwayatkan oleh Ahmad (V/262) dari hadits Abu Umamah. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apa awal tanda-tanda kenabianmu?" Rasulullah menjawab, "*Doa yang dipanjatkan Ibrahim, kabar yang disampaikan Isa, dan ibuku menyaksikan ada sinar yang keluar dari tubuhnya*

pun telah menyebutkan bahwa dada Rasulullah telah dibelah di waktu kecil. Masih banyak lagi tanda kenabian beliau; seperti kabar yang disampaikan oleh Maisarah dari sang rahib, kabar yang disampaikan oleh Buhaira, awan yang senantiasa menaungi beliau dari terik matahari, dan beberapa hadits yang menerangkan masalah ini. Hanya saja kami sengaja menyebutkan masalah ini secara ringkas.”

Dari Amru bin Sa'id bahwa Abu Thalib berkata, “Aku pernah berada di daerah yang bernama Dzul Majaz bersama-sama dengan kemenakanku, yakni Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ternyata aku merasa haus sehingga aku mengeluh kepadanya. Aku berkata, ‘Wahai kemenakanku, sungguh aku merasa haus!’ Aku berkata seperti itu karena kondisi yang terjadi membuatku sangat cemas. Akhirnya dia turun dari hewan tunggangannya, kemudian menghentakkan tumitnya di atas permukaan bumi. Tiba-tiba muncul sumber air. Maka dia pun berkata, ‘*Minumlah wahai pamanku!*’ Maka, aku meneguk air tersebut.”⁽²⁴⁾

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Tanda kenabian yang terlihat dari diri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah ketika telah dikatakan kepada beliau, ‘Tutuplah (auratmu)!’ Sedangkan beliau sendiri pada waktu itu masih berusia anak-anak. Sejak kejadian itulah aurat beliau sama sekali tidak pernah terlihat.”

Barrah binti Abi Tajru'ah berkata, “Ketika Allah mulai menampakkan tanda kenabian pada diri Rasulullah, setiap kali akan buang hajat, beliau senantiasa memilih tempat yang sangat jauh sampai tidak lagi melihat rumah penduduk. Beliau melalui jalan setapak di perbukitan dan membelah perut lembah. Setiap kali beliau melintas batu dan pohon, makhluk itu akan berkata, ‘*Assalamu 'alaika ya Rasulullah* (semoga keselamatan tercurah kepadamu wahai

menerangi istana-istana di negeri Syam.” Al Hafizh Al Haitami mengatakan di dalam kitab *Al Majma'* (VIII/222) bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dengan kualitas *hasan*, bahkan ada beberapa hadits lain yang menguatkan riwayat tersebut. Riwayat itu juga telah disebutkan oleh Ath-Thabrani. Imam Ahmad meriwayatkan dari Utbah. Di antara redaksi *matan*-nya adalah sebagai berikut, “Aminah berkata, ‘Sesungguhnya aku melihat ada cahaya yang keluar dari tubuhku menerangi istana-istana di negeri Syam’.” Kualitas *sanad* hadits ini *hasan*, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Haitami di dalam *Majma'uz-Zawa'id* (VIII/222).

Al Hakim (II/600) telah meriwayatkan hadits dari jalur Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub: Kami diberitahu oleh Ahmad bin Abdul Jabbar, kami diberitahu oleh Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Aku diberitahu Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepada kami mengenai (tanda-tanda kenabian)mu!” Rasulullah menjawab, “*Doa yang dipanjatkan Ibrahim, kabar yang disampaikan Isa, dan ibunya telah melihat ada sorot sinar ketika mengandung aku yang menerangi (sampai ke) negeri Bashra.*” Bashra adalah nama salah satu daerah yang berada di negeri Syam. Al Hakim berkata, “Khalid bin Ma'dan —salah seorang perawi hadits ini— adalah *tabi'in* yang bagus riwayatnya. Dia telah bertemu dengan Mu'adz bin Jabar dan beberapa sahabat yang lain. Kalau ada sebuah hadits disandarkan kepada sahabat, berarti kualitas *sanad*-nya *shahih*. Adz-Dzahabi juga berkata bahwa kualitas hadits ini *shahih*. Begitu juga dengan Imam Ibnu Hibban yang menganggapnya sebagai hadits *shahih*.”

(24) Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab *Thabaqat*-nya (I/1/98).

Rasulullah)’ . Maka beliau menoleh ke arah kanan, kiri, dan belakang. Ternyata beliau tidak menjumpai seorang pun di sana.”

Dari Jabir bin Samurah, dia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya aku tahu kalau dulu batu-batuan di Makkah telah mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus sebagai Rasul. Sesungguhnya sekarang aku benar-benar mengetahuinya.*” (HR. Imam Ahmad). Muslim juga meriwayatkannya seorang diri tanpa disertai dengan riwayat Bukhari.⁽²⁵⁾

Ketika usia Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menginjak 30 tahun, beliau sempat menyaksikan proses *restorasi* (pemugaran) Ka’bah. Orang-orang Quraisy pun bisa dengan rela menerima usulan beliau ketika mereka berselisih mengenai siapa yang berhak mengangkat Hajar Aswad. Putusan yang diusulkan Rasulullah adalah, barangsiapa bisa memasuki Masjidil Haram paling awal, maka dialah yang berhak untuk mengangkat Hajar Aswad. Ternyata Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri yang berhasil memasukinya pertama kali. Lalu mereka pun berkata, “Inilah Al Amin!” Namun pada waktu itu Rasulullah berkata, “*Bawakanlah sehelai kain!*” Lalu Rasulullah meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengah kain tersebut kemudian berkata, “*Hendaklah setiap kabilah memegang ujung kain dan hendaklah mereka mengangkat Hajar Aswad secara bersama-sama!*” Barulah setelah itu Rasulullah mengangkat Hajar Aswad dengan tangannya sendiri kemudian diletakkan di tempatnya semula.⁽²⁶⁾

Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berusia 40 tahun lebih satu hari, Allah ‘Azza wa Jalla mengutusnyanya sebagai seorang Rasul. Peristiwa itu terjadi tepatnya pada hari Senin.

Turunnya Wahyu Pertama

Imam Muslim⁽²⁷⁾ meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah ditanya mengenai puasa pada hari Senin. Lalu beliau bersabda, “*Pada hari itulah aku telah dilahirkan dan pada hari itu juga telah diturunkannya wahyu (pertama) kepadaku.*”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata,

(25) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/95) dan Muslim (*Al Fadha’il*/2) pada bab “*Fadhlu Nasabin-Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam wa Tasliimil Hajar ‘alaihi Qablan-Nubuwwah* (keutamaan nasab Nabi dan bersalamnya batu kepada beliau sebelum kenabian)”.

(26) menurutku (*muhaqiq*), demikianlah status dan kedudukan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di mata orang-orang musyrik sebelum beliau diangkat sebagai seorang Rasul.

(27) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Shiyam*/puasa, 198) pada bab “*Istihbabu Shiyami Tsatlatsati Ayyamin min Kulli Syahrin wa Shaumi Yaumi ‘Arafata wa ‘Aasyura’ wal Itsnaini wal Khamis* (disunahkan berpuasa tiga hari di setiap bulan, puasa Arafah, Asyura dan puasa Senin Kamis)”.

“Malaikat Jibril telah turun kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan membawa risalah pada tanggal 27 Rajab. Itu merupakan hari pertama Jibril turun pada (bulan) terse-but.” Ibnu Ishaq berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pertama kali menerima wahyu yang diturunkan pada bulan Ramadhan.”

Dari Aisyah RA, dia berkata bahwa wahyu pertama yang diterima Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah *ar-ru’yash-shadiqah* (mimpi yang benar). Beliau tidak bermimpi kecuali mirip dengan cahaya subuh. Setelah itu Rasulullah dibuat senang ber-*khalwat* (menyendiri). Beliau mendatangi gunung (gua) Hira dan melakukan ibadah di dalamnya beberapa malam. Beliau selalu membawa bekal untuk aktivitasnya itu. Kemudian beliau pulang kepada Khadijah untuk mengambil bekal yang sama seperti sebelumnya. Hal itu terus berlangsung sampai beliau didatangi kebenaran di dalam gua Hira. Malaikat Jibril berkata, “**Bacalah!**” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Aku menjawab, ‘Aku tidak bisa membaca’.*” Rasulullah bersabda, “*Lalu Jibril mendekapku sampai terasa payah. Setelah itu dia melepaskan dekapannya dariku sembari berkata, ‘Bacalah!’ Aku pun berkata, ‘Aku tidak bisa membaca’.* *Dia kembali mendekapku untuk yang kedua kalinya. Dekapannya juga sampai membuatku merasa payah. Barulah kemudian dia melepaskan dekapannya, kemudian berkata, ‘Bacalah!’ Aku kembali menja-wab, ‘Aku tidak bisa membaca’.* *Jibril kembali mendekapku dengan sangat kuat sehingga aku merasa payah untuk yang ketiga kalinya. Kemudian dia kembali melepaskan deka- pannya dariku sembari berkata, ‘Bacalah dengan (menye-but) nama Tuhanmu Yang Menciptakan’ sampai dengan (ayat), ‘Dia mengajarkan kepada (manusia) apa yang tidak diketahuinya’.*” (Qs. Al ‘Alaq (96): 1-5)

Maka, Rasulullah pulang dengan keadaan hati berdebar-debar, sampai akhirnya Rasulullah menemui Khadijah kemudian bersabda, “*Selimutilah aku! Selimutilah aku!*” Akhirnya, Khadijah menyelimuti tubuh beliau sampai rasa takut itu hilang. Lalu Rasulullah bersabda, “*Wahai Khadijah, ada apa dengan diri- ku?*” Rasulullah memberitahukan peristiwa yang baru saja dia alami kepada Khadijah. Beliau bersabda, “*Aku benar-benar merasa khawatir.*” Khadijah berkata kepada Rasulullah, “*Tidak, (malah sebaliknya) berbahagialah kamu! Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakan dirimu selamanya. Sesungguhnya kamu menjalin hubungan silaturrahim, berkata jujur, menanggung beban (orang banyak), memuliakan tamu, dan selalu menolong (berpihak kepada) peristiwa yang benar.*”

Kemudian Khadijah mengajak Rasulullah untuk mendatangi Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai. Dia tidak lain adalah putra paman Khadijah. Dia memeluk agama Nasrani pada masa Jahiliyah dan cakap menulis Arab. Dia cukup banyak mencatat kandungan kitab Injil dengan bahasa Arab. Ketika itu dia adalah seorang yang telah berusia lanjut dan sudah tidak

bisa melihat lagi. Khadijah berkata, “Wahai putra pamanku, dengarkanlah kalimat dari putra saudaramu!” Waraqah berkata, “Wahai putra saudaraku, ada apa denganmu?” Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberitahukan peristiwa yang beliau alami kepada Waraqah. Waraqah berkata, “Itu adalah malaikat yang telah diturunkan kepada Musa *alaihissallam*. Andai saja pada masa kenabianmu aku masih berusia muda dan masih hidup saat kamu diusir oleh kaummu.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Apakah mereka akan mengusirku?” Waraqah berkata, “Ya, tidak ada seorang pun yang memeluk ajaran yang kamu bawa kecuali dia akan disiksa. Seandainya aku masih hidup pada hari kenabianmu, pasti aku akan menolongmu dengan maksimal.”

Tidak lama kemudian Waraqah pun meninggal dunia. Lalu cukup lama wahyu tidak turun kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sehingga beliau merasa sangat sedih. Berulang kali beliau pergi pagi-pagi sekali menuju puncak gunung. Setiap kali telah mencapai puncak gunung untuk menjatuhkan diri dari ketinggian tersebut, Jibril *‘alaihissalam* muncul di hadapan beliau sambil berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya kamu benar-benar utusan Allah.” Hal itu membuat hati beliau merasa tenang dan bahagia, maka beliau kembali pulang ke rumah. Jika wahyu tidak turun lagi dalam waktu yang cukup lama, beliau pergi pagi-pagi sekali seperti sebelumnya ke puncak gunung. Bila telah sampai di ketinggian, Jibril *‘alaihissalam* muncul untuk mengatakan hal yang sama. **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)**

Dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: Aku mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberitahukan mengenai wahyu yang lama sekali tidak turun kepada beliau. Dalam haditsnya beliau bersabda, “*Ketika sedang berjalan, aku mendengar ada suara yang berasal dari arah langit. Lalu aku mengangkat kepalaku, ternyata ada malaikat yang dulu mendatangkiku di gua Hira’. Dia sedang duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Aku pun merasa gemetar. Lalu aku pulang, kemudian berkata, ‘Selimutilah aku! Seli-mutilah aku!’* Maka Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan (ayat), ‘Wahai orang yang berselimut’.” (Qs. Al Mudatstsir (74):1) **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)**⁽²⁸⁾

Proses Datangnya Wahyu Kepada Rasulullah

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa Al Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dalam hal ini dia berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana cara datangnya wahyu kepadamu?” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Kadang-kadang wahyu datang*

(28) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (4922, 4923, dan 4926) dan Muslim (*Al Iman*/255) pada bab “*Bad’ul Wahyi ilaa Rasulillah shallallahu ‘alaihi wa sallam* (awal mula turunnya wahyu kepada Rasulullah)”.

kepadaku mirip suara dering lonceng. Cara seperti inilah yang paling berat bagiku. Lalu malaikat pembawa wahyu akan meninggalkan aku dan aku telah mampu menghafal wahyu yang telah dia sampaikan. Terkadang ada malaikat yang datang kepadaku dengan menjelma sebagai seorang laki-laki. Dia mengajakku bicara sehingga aku hafal apa yang dia ucapkan.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽²⁹⁾

Bukhari dan Muslim meriwayatkan⁽³⁰⁾ dari hadits Ya’la bin Umayyah bahwa dia berkata kepada Umar, “Andai saja aku menyaksikan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika sedang menerima wahyu. Ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berada di Ji’ranah, ada seorang laki-laki yang datang kepada beliau. Lelaki itu bertanya kepada beliau tentang sesuatu, lalu diturunkan wahyu kepada Rasulullah.” Umar memberikan isyarat kepada Ya’la (dengan kalimat), “Kemarilah!” Maka, Ya’la pun datang. Ternyata dia melihat raut wajah Rasulullah memerah. Beliau juga mengeluarkan suara dengkur, kemudian kondisi seperti itu pun hilang dari diri beliau.

Dari Zaid bin Tsabit,⁽³¹⁾ dia berkata, “Pada suatu hari, ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menerima wahyu, aku tengah duduk di samping beliau. Rasulullah diselubungi oleh sebuah kondisi yang tenang. Ketika kondisi tenang seperti itu, beliau meletakkan pahanya di atas pahaku.” Zaid berkata, “Demi Allah, aku tidak merasakan ada sesuatu yang sangat berat melebihi bobot paha Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Setelah itu beliau pun terbebas dari kondisi itu, kemudian bersabda, “*Tulislah (wahyu yang baru saja diturunkan), wahai Zaid!*”

Bukhari⁽³²⁾ meriwayatkan dari hadits Zaid bin Tsabit, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendikte aku tentang ayat (berikut ini), ‘*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang)....*’. (Qs. An-Nisaa` (4): 95) Lalu Ibnu Umri datang kepada Rasulullah ketika beliau masih tengah mendiktekan ayat tersebut kepadaku. Ibnu Umri berkata, ‘Wahai Rasulullah, demi Allah, seandainya aku bisa ikut berjihad, pasti aku akan turut serta berjihad!’ Ibnu Umri berkata seperti

(29) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (II/3215) dan Muslim (*Al Fadha'il*/keutamaan, 87) pada bab “‘*Araqu-n-Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam fil Bardi wa hiina Yaji’uhul Wahyu* (kondisi Rasulullah saat menerima wahyu)”.

(30) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (1847) dan Muslim (*Al Hajj*, VI/8, 9, dan 10) pada bab “*Maa Yubaahu lil Muhrim Bihajjin au ‘Umratin wa Maa Laa Yubaahu wa Bayaanu Tahrimith-Thiib ‘Alaihi* (hal-hal yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan saat ihram atau haji dan umrah serta haramnya memakai wewangian)”.

(31) Al Hafizh berkata di dalam kitab *Al Fathh* (VIII/109), “Di dalam riwayat Khadijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya disebutkan dengan menggunakan redaksi sebagai berikut, ‘Sesungguhnya aku tengah duduk di samping Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau menerima wahyu. Beliau diselubungi oleh sebuah kondisi yang tenang. Lalu Rasulullah meletakkan pahanya di atas pahaku’. Zaid berkata, ‘Demi Allah, aku tidak merasakan ada sesuatu yang sangat berat melebihi paha beliau (pada waktu itu)’.”

(32) Hadits ini telah diriwayatkan oleh Bukhari (2832 dan 4592).

itu karena dia adalah seorang tuna netra. Akhirnya, Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan potongan ayat berikutnya kepada Rasulullah. Ketika itu paha beliau berada di atas pahaku. Aku merasa paha beliau sangat berat sehingga aku khawatir kalau pahaku remuk. Beberapa saat kemudian beliau terlepas dari kondisi seperti itu. Ayat yang diturunkan Allah ‘Azza wa Jalla adalah, ‘*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya*’.” (Qs. An-Nisaa` (4): 95)

Ubadah bin Ash-Shamit berkata, “Jika turun wahyu kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau terlihat menanggung beban yang sangat berat dan raut wajahnya berubah.”

Abu Arwa Ad-Dausi berkata, “Aku telah menyaksikan wahyu sedang diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau pada waktu itu berada di atas hewan tunggangan. Maka, hewan tunggangan itu bersuara dan menekuk kedua kaki depannya, sampai-sampai aku mengira kalau persendian kaki hewan itu akan putus. Hewan itu sesekali bersimpuh dan sesekali berdiri sampai akhirnya kondisi berat itu terlepas dari Rasulullah. Semua itu terjadi karena begitu beratnya proses turunnya wahyu, sedangkan keringat Rasulullah yang mengucur pada waktu menerima wahyu seperti butiran-butiran mutiara yang menggelinding.”

Syetan Dilempari Meteor Ketika Rasulullah Diutus

Para ulama ahli *sirah* (sejarah) berkata, “Orang-orang Quraisy menyaksikan ada meteor yang terlempar setelah 20 hari diutusnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai seorang rasul.”

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama dengan sekelompok sahabatnya berniat pergi menuju pasar Ukazh. Sedangkan syetan pada waktu itu sedang mencuri kabar dari langit dan telah dilempari meteor kepada mereka. Oleh karena itu, syetan kembali lagi kepada kaumnya. Lalu kaum syetan berkata, ‘Ada apa dengan kalian?’ Mereka menjawab, ‘Kita telah dihalangi untuk bisa menyadap kabar dari langit. Lalu kita dilempari dengan meteor’. Kaum syetan kembali berkata, ‘Pasti ada sesuatu yang terjadi, yang menyebabkan kalian terhalang mendapatkan berita dari langit. Oleh karena itu, jelajahilah bumi belahan timur dan barat! Lihatlah, apa yang menyebabkan kalian terhalang memperoleh berita dari langit!’

Maka, syetan pergi menuju arah Tihamah. Mereka menghampiri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang sedang berada di daerah Nakhlah. Beliau hendak pergi ke pasar Ukazh dan kebetulan sedang mengerjakan shalat Subuh bersama-sama dengan para sahabatnya. Ketika para sahabat mendengarkan alunan ayat Al Qur’an, mereka menyimakinya dengan baik. Maka

syetan berkata, 'Inilah yang menyebabkan kalian terhalang untuk menyadap berita dari langit'. Akhirnya, mereka kembali pulang kepada kaumnya. Dalam hal ini mereka berkata, '...*Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami*'. (Qs. Al Jin(72): 1-2) Allah akhirnya menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, '*Katakanlah (hai Muhammad); Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengar (Al Qur'an)....*'. (Qs. Al Jin(72): 1) **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)**⁽³³⁾

Masih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bangsa jin telah mendengarkan wahyu. Mereka mendengarkan ayat, namun kemudian menambahkan sepuluh kata pada firman tersebut. Maka, sebenarnya apa yang mereka dengarkan adalah sesuatu yang benar, sedangkan kalimat yang mereka sisipkan merupakan hal yang batil. Padahal, meteor sebelum itu tidak pernah dilemparkan. Namun ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus sebagai seorang Rasul, jika syetan duduk di tempat duduknya, maka dia dilempar dengan meteor tersebut serta akan membakar bagian tubuh yang terkena. Mereka mengadukan hal tersebut kepada Iblis. Iblis pun berkata, 'Hal ini tidak lain disebabkan oleh sebuah peristiwa yang telah terjadi (di muka bumi)'. Iblis mengirim tentaranya (untuk meneliti hal tersebut). Ternyata mereka menjumpai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang mengerjakan shalat di sekitar daerah Nakhlah. Tentara Iblis itu kembali dan memberitahukan hal itu kepada pimpinannya. Maka Iblis berkata, 'Peristiwa yang telah terjadi di muka bumi inilah (yang menyebabkan meteor dilemparkan)'."

Asy-Syaikh berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa sebelum diutusnya Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*, belum pernah ada meteor yang dilempar. Namun kami telah meriwayatkan keterangan lain dari Az-Zuhri. Menurut beliau, mungkin saja sebelum diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meteor sudah pernah dilemparkan, hanya saja pada saat itu pelemparan meteor terjadi semakin dahsyat."

Orang-orang Ahli Kitab Mengakui Kenabian Rasulullah

Ka'bul Ahbar berkata, "Kami menjumpai sifat-sifat pada diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam kitab Taurat (sebagai berikut): Muhammad bin Abdullah adalah hamba pilihan-Ku. Tempat lahirnya di kota Makkah, dan negeri hijrahnya adalah Madinah. Dia tidak bersikap keras, tidak berhati kasar, atau bersuara lantang di pasar."

(33) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (773) dan Muslim.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendatangi Baitul Madaris. Lalu beliau bersabda, ‘*Hadapkanlah kepadaku orang yang paling alim di antara kalian!*’ Mereka pun berkata, ‘Abdullah bin Shuraya’. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyendiri dengan Abdullah bin Shuraya. Beliau menyumpahi dia dengan agamanya, dengan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, dengan Manna dan Salwa yang dijadikan Allah sebagai makanan mereka, dan menyumpahi mereka dengan awan yang telah dijadikan naungan oleh Allah bagi mereka. (Lalu Rasulullah bersabda), ‘*Apakah kamu tahu bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah?*’ Dia menjawab, ‘Ya, aku benar-benar mengetahuinya. Sesungguhnya orang-orang juga mengetahui sebagaimana yang aku ketahui. Sesungguhnya sifat dan ciri-cirimu telah dijelaskan di dalam kitab Taurat, hanya saja mereka semua merasa hasud kepadamu’. Rasulullah bersabda, ‘*Lalu apa yang menghalangimu (untuk beriman kepada kerasulanku)?*’ Dia menjawab, ‘Aku enggan untuk menyalahi kaumku. Mudah-mudahan saja mereka mau mengikutimu dan memeluk agama Islam. Maka, aku pun juga akan memeluk agama Islam’.”

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Orang-orang Yahudi Quraizhah, An-Nadhir, Fadak dan Khaibar telah mengetahui sifat-sifat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebelum beliau diutus. Mereka juga mengetahui kalau negeri hijrah beliau adalah Madinah. Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dilahirkan, para rahib Yahudi berkata, ‘Malam ini Ahmad telah dila-hirkan (ke dunia)’. Ketika beliau diangkat sebagai Nabi, mereka kembali berkata, ‘Ahmad telah diutus sebagai Nabi’. Mereka mengetahui semua itu dan menga-kuinya. Hanya saja yang membuat mereka menolak risalah beliau adalah rasa hasud dan dengki.”

Dari Abdul Hamid bin Ja’far, dari ayahnya, dia berkata: Az-Zubair bin Batha —ulama Yahudi yang paling alim— berkata, “Sesungguhnya aku menjumpai selembaar catatan kitab suci yang disembunyikan ayahku dariku. Di dalam lembaran itu disebutkan bahwa Ahmad adalah seorang nabi. Sifat-sifatnya adalah begini dan begitu.” Maka Az-Zubair memberitahukan tentang hal itu sepeninggal ayahnya. Pada waktu itu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* belum diutus. Namun sampai akhirnya dia mendengar kalau Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah keluar dari Makkah, maka dia segera mengambil lembar catatan kitab suci tersebut dan menghapus tulisan yang ada di atasnya. Dia sengaja menyembunyikan kabar perihal Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sambil berkata, “Dia tidak ada.”

Dari Salamah bin Salamah bin Waqasy, dia berkata, “Dulu kami memiliki seorang tetangga Yahudi dari Bani Abdil Asyhal. Pada suatu hari dia keluar dari rumahnya, tepatnya tidak lama sebelum Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diutus sebagai rasul. Dia keluar dan berada di tengah-tengah tempat perkumpulan

Bani Abdil Asyhal. Kebetulan pada waktu itu aku adalah orang yang paling muda usianya di tengah perkumpulan tersebut. Ketika itu, aku mengenakan kain bergaris yang biasa aku pergunakan untuk alas berbaring di halaman rumah keluargaku. Orang Yahudi itu menyebutkan tentang kebangkitan dari kubur, hari kiamat, hisab, Mizan, surga dan neraka. Dia menyebutkan semua permasalahan tersebut kepada kaum musyrik dan para penyembah berhala. Mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak mempercayai masalah kebangkitan kembali setelah mati. Oleh karena itulah mereka berkata, ‘Celaka kamu wahai fulan, apakah kamu mengira semua itu bakal terjadi? Apakah manusia akan dibangkitkan kembali setelah mati di sebuah alam dimana ada surga dan neraka? Apakah mereka akan diganjar sesuai dengan amal perbuatan mereka di alam tersebut?’ Orang Yahudi itu menjawab, ‘Ya’. Mereka kembali berkata, ‘Celaka kamu, apa tanda-tanda dari semua itu?’ Orang Yahudi itu menjawab, ‘Tandanya adalah seorang nabi bakal diutus dari negeri ini’. Lalu dia memberikan isyarat ke arah Makkah dan Yaman. Orang-orang pun berkata, ‘Kapan kami akan menyaksikan nabi tersebut?’”

Salamah berkata, “Lalu orang Yahudi itu melihat aku dimana ketika itu aku berusia paling muda di antara para hadirin. Lalu dia berkata, ‘Jika anak kecil ini beranjak dewasa, maka dia akan menjumpai Nabi tersebut’.”

Salamah berkata, “Demi Allah, malam dan siang terus berlalu sampai akhirnya Allah *Ta’ala* mengutus Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau pun hidup di hadapan kita semua. Maka, kami pun beriman kepadanya. Namun orang Yahudi tersebut mengingkari risalah beliau karena dengki dan hasud, maka kami pun berkata, ‘Celaka kamu wahai fulan, bukankah kamu yang mengatakan kepada kami mengenai kabar berita yang dulu kamu sampaikan?’ Dia berkata, ‘Benar, namun hal itu tidak berlaku lagi’.”

Dakwah Rasulullah Secara Terbuka Kepada Masyarakat

Abdurrahman bin Al Qasim meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun semenjak beliau diutus sebagai nabi. Barulah setelah itu beliau diperintah untuk menyampaikan misi dakwahnya secara terang-terangan.

Ya’qub bin Utbah berkata, “Abu Bakar, Utsman, Sa’id bin Zaid, dan Abu Ubaidah bin Al Jarah menyampaik- paikan misi dakwah secara sembunyi-sembunyi, sedangkan Umar dan Hamzah menyampaikannya secara terang-terangan. Maka, orang-orang Quraisy pun menjadi marah karena aktivitas dakwah tersebut.”⁽³⁴⁾

(34) Menurutku (*muhaqiq*), kedua metode dakwah yang disebutkan di atas sama-sama telah disyariatkan Allah.

Beberapa Mukjizat Rasulullah

Ketahuilah bahwa mukjizat yang dimiliki Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangat banyak. Kami di sini akan menyebutkan beberapa di antara sekian banyak mukjizat yang beliau miliki. Mukjizat Rasulullah yang paling besar dan yang menunjukkan kebenaran ajaran yang beliau bawa adalah Al Qur`an. Kitas suci tersebut tidak akan mampu ditandingi oleh apapun, sekalipun diupayakan oleh semua makhluk manusia dan jin.

Dari Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata, “Rembulan pernah terbelah menjadi dua pada masa hidup Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Kejadian itu sampai bisa disaksikan oleh orang-orang. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun pada waktu itu bersabda, ‘Saksikanlah oleh kalian semua (kejadian ini)!’” (HR. Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihain*. Beberapa riwayat lain yang berbicara mengenai terbelahnya rembulan juga terdapat di dalam kitab *Shahihain* dari riwayat Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Anas)⁽³⁵⁾

Dari Imran bin Hashin,⁽³⁶⁾ dia berkata, “Kami pernah bepergian jauh bersama Rasulullah *shal-lallahu ‘alaihi wa sallam*. Kami menempuh perjalanan malam sampai ketika di bagian malam terakhir, kami semua tertidur sangat pulas. Tidak ada tidur yang lebih pulas bagi musafir melebihi tidur mereka pada malam itu. Yang membuat kami terjaga dari tidur adalah sorot sinar matahari yang mulai memancar. Orang yang pertama kali bangun adalah si fulan, kemudian si fulan, kemudian si fulan (Abu Raja` menyebutkan nama-nama orang yang terjaga pertama kali, namun Auf lupa siapa nama orang-orang tersebut). Kemudian orang keempat yang terjaga adalah Umar bin Khaththab. Sedangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sedang tidur, maka kami tidak ada yang berani membangunkan beliau sampai beliau terjaga dengan sendirinya. Aku sendiri tidak tahu apa yang sedang terjadi atau apa yang telah terjadi pada tidur Rasulullah.

Ketika Umar terjaga dan menyaksikan apa yang menimpa orang-orang (Umar adalah orang yang bersuara lantang), maka dia pun bertakbir dengan suara yang sangat keras. Dia terus mengumandangkan lafazh takbir sampai akhirnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terjaga dari tidurnya. Ketika Rasulullah bangun, orang-orang mengadu kepada beliau mengenai apa yang

(35) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3636, 3869, 4864, dan 4865) dan Muslim (*Shifatul Munafiqin*/sifat orang munafik, 43) pada bab “*Insiyaqul Qamar* (terbelahnya bulan)”. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat pada (*Shifatul Munafiqin*/2801) dalam bab “*Insiyaqul Qamar*”, hadits Ibnu Abbas dari riwayat Muslim terdapat pada (*Shifatul Munafiqin*/2803) dalam bab “*Insiyaqul Qamar*”, dan hadits Anas di dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat pada (*Shifatul Munafiqin*/2802) dalam bab “*Insiyaqul Qamar*”.

(36) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (344 dan 3571) dan Muslim (*Al Masaajid*/masjid, 312) pada bab “*Qadha’ush-Shalatin Fa’itah Wastihbaabi Ta’jili Qadha’iha* (meng-qadha shalat yang terlewat dengan segera)”.

telah menimpa diri mereka. Maka Rasulullah bersabda, *‘Tidak ada apa-apa, teruskanlah perjalanan kalian!’* Beliau juga meneruskan perjalanannya. Setelah jauh menempuh perjalanan, beliau kembali berhenti. Beliau minta diambilkan air wudhu untuk bersuci. Lalu dikumandangkanlah seruan untuk shalat. Beliau akhirnya mengerjakan shalat bersama orang-orang dengan berjamaah.

Ketika usai mengerjakan shalat, ternyata ada seseorang yang menyendiri dan tidak mengerjakan shalat bersama-sama dengan rombongan. Maka Rasulullah bersabda, *‘Apa yang membuatmu tidak ikut shalat bersama-sama dengan rombongan, wahai fulan?’* Orang itu menjawab, *‘Wahai Rasulullah, aku sedang mengalami junub dan tidak menemukan air untuk bersuci’*. Rasulullah bersabda, *‘Hendaklah kamu bersuci dengan menggunakan debu (bertayamum), karena hal itu cukup untuk bersuci’*.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam meneruskan perjalanan. Lalu orang-orang mengeluh kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, karena mereka merasa haus. Maka Rasulullah berhenti, kemudian memanggil si fulan (nama orang tersebut disebutkan oleh Abu Raja`, sedangkan Auf tidak ingat nama orang itu). Rasulullah juga memanggil Ali. Beliau bersabda, *‘Pergilah kalian berdua untuk mencari air!’* Kedua orang itu pun pergi untuk mencari air. Keduanya berjumpa dengan seorang wanita yang berada di antara dua geriba air berukuran besar, atau berada di antara dua kantong air dari bahan kulit yang terletak di atas punggung untanya. Maka kedua orang itu berkata kepada wanita tersebut, *‘Di manakah tempat air berada?’* Wanita itu menjawab, *‘Terakhir kali aku menemukan air kemarin, tepatnya pada waktu seperti sekarang ini. Sekelompok orang di antara kami juga pergi untuk mencari air’*. Kedua orang itu berkata, *‘Kalau begitu, pergilah kamu!’* Wanita itu berkata, *‘Ke mana (aku harus pergi)?’* Keduanya berkata, *‘Kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam’*. Wanita itu berkata, *‘Inikah orang yang disebut-sebut telah berpindah agama?’* Keduanya berkata, *‘Dialah orang yang memang kamu maksud. Oleh karena itu, pergilah kamu (untuk menghadap kepadanya)!’*

Kedua orang sahabat itu menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersama-sama dengan wanita itu. Keduanya memberitahukan kepada beliau perihal yang telah terjadi. Maka, orang-orang meminta agar wanita itu turun dari untanya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam minta dibawa sebuah wadah. Lalu beliau menuangkan air ke dalam wadah itu dari mulut dua geriba air berukuran besar atau kantong kulit milik wanita tersebut. Rasulullah mengikat mulut kedua wadah itu dan membuka tempat penuangan airnya. Kemudian orang-orang diseru agar memberi minum (orang lain maupun hewan ternak mereka) dan mengambil air minum (untuk dirinya sendiri). Maka Rasulullah memberi minum siapa saja yang beliau kehendaki, dan siapa pun juga bisa mengambil air minum. Akhir dari peristiwa itu adalah, beliau memberi air sebanyak satu wadah kepada orang yang tadi mengalami junub. Rasulullah

bersabda, *‘Pergilah kamu, kemudian tuangkan air tersebut pada dirimu!’*

Wanita tadi berdiri sambil menyaksikan apa yang sedang diperbuat Rasulullah dengan airnya. Demi Allah, akhirnya Rasulullah usai menuangkan air milik wanita itu. Sedangkan yang nampak pada kami, ternyata wadah milik wanita itu lebih penuh isinya dibanding ketika Rasulullah mulai menuang air dari kedua wadah itu. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *‘Kumpulkanlah (bahan makanan) untuk wanita ini!’* Maka, Rasulullah menghimpun kurma yang masih terbungkus dan tepung gandum untuknya. Orang-orang pun berhasil mengumpulkan bahan makanan cukup banyak untuk wanita itu. Bahan-bahan makanan itu dibungkus dengan sehelai kain, kemudian diletakkan di atas punggung unta wanita itu. Lalu Rasulullah bersabda, *‘Kamu tahu bahwa kami tidak mengurangi airmu sedikit pun. Akan tetapi, Allah ‘Azza wa Jalla yang telah memberi kami minum’.*

Maka wanita itu mendatangi keluarganya dan mengurung diri dari mereka. Anggota keluarganya berkata, *‘Apa yang membuatmu mengurung diri, wahai fulanah?’* Dia menjawab, *‘Aku benar-benar telah mengalami sesuatu yang mengagumkan. Aku bertemu dengan dua orang laki-laki. Keduanya telah mengajakku untuk menjumpai orang yang disebut-sebut telah berpindah agama. Lalu dia melakukan sesuatu dengan airku begini dan begitu. Demi Allah, sesungguhnya dia adalah orang yang paling mengagumkan di antara ini dan ini’.* (Wanita itu berbicara dengan menggunakan jari tengah dan jari telunjuk) Lalu dia mengangkat kedua jari itu ke arah langit. Maksudnya, dia ingin mengatakan bahwa Rasulullah adalah orang yang paling mengagumkan di antara langit dan bumi. (Wanita itu juga berkata), *‘Sesungguhnya dia benar-benar utusan Allah’.*

Setelah kejadian itu, kaum muslimin menyerang orang-orang musyrik yang tinggal di sekitar kampung wanita itu. Namun, mereka tidak menghancurkan perkampungan di mana wanita itu bertempat tinggal. Pada suatu hari wanita tersebut berkata kepada kaumnya, *‘Menurutku, mereka itu adalah sekelompok orang yang sengaja ingin mengajak kalian (memeluk agama Islam). Apakah kalian mau masuk agama Islam?’* Maka orang-orang menuruti keinginan wanita itu sehingga mereka semua memeluk agama Islam.” **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)**

Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah berada di daerah *Zaura*. Lalu beliau diberi wadah berisi air yang kadarnya tidak mampu membasuh jari-jemarinya, atau hanya bisa dipergunakan untuk membasahi jari-jemarinya saja. Maka, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk berwudhu. Beliau meletakkan telapak tangannya di dalam air tersebut. Ternyata ada air yang memancar di antara jari-jemari dan ujung jari beliau. Akhirnya, semua orang bisa mengambil air wudhu. Maka kami bertanya kepada Anas, “Berapakah jumlah kalian pada waktu itu?” Anas

menjawab, “Jumlah kami pada waktu itu 300 orang.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽³⁷⁾

Dari Jabir,⁽³⁸⁾ dia berkata, “Pada hari Hudaibiyah, orang-orang merasa kehausan. Ketika itu di hadapan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ada wadah air yang terbuat dari kulit. Rasulullah mengambil air wudhu dari wadah tersebut. Kemudian orang-orang menghampiri beliau. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Ada apa dengan kalian?’ Mereka berka-ta, ‘Wahai Rasulullah, kami tidak memiliki air yang bisa digunakan untuk berwudhu maupun minum kecuali hanya dari wadah airmu itu’. Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meletakkan tangannya di dalam wadah tersebut. Ternyata ada air yang memancar dari sela-sela jari beliau. Pancaran air tersebut mirip sekali dengan mata air, maka kami bisa minum dan berwudhu’. Aku berkata kepada Jabir, ‘Berapa jumlah kalian pada waktu itu?’ Jabir menjawab, ‘Seandainya jumlah kita 100 ribu orang, pasti air tersebut mampu mencukupi orang sebanyak itu. Namun jumlah kami ketika itu 15 ribu jiwa’.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)

Dari Anas bin Malik,⁽³⁹⁾ dia berkata, “Musim paceklik pernah menimpa orang-orang pada masa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sedang berkhutbah di atas mimbar pada hari Jum’at, tiba-tiba ada seorang dusun berdiri sambil berkata, ‘Wahai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, harta benda telah musnah dan semua anggota keluarga kelaparan. Berdoalah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan untuk kami semua!’ Maka, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengangkat kedua tangannya. Ketika itu di langit sama sekali tidak ada awan mendung, namun tidak lama kemudian ada awan mendung sebesar gunung. Setelah itu, turunlah hujan di bawah mimbar beliau sampai air hujan tersebut mengalir rambut jenggot beliau. Kami diberi hujan pada hari itu, keesokan harinya, lusa, dan terus berlangsung sampai pada Jum’at berikutnya. Orang dusun itu atau seorang laki-laki yang lain akhirnya menghadap Rasulullah sembari berkata, ‘Wahai Rasulullah, bangunan-bangunan hancur dan semua harta benda hanyut terendam banjir. Berdoalah kepada Allah untuk kami (agar menghilangkan bencana ini)’. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengangkat kedua tangannya sambil berdoa, ‘Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami (maksudnya, di sekitar kota Madinah), dan jangan turunkan air hujan yang menimbulkan bencana bagi kami’. Belum lama Rasulullah

(37) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3572) dan Muslim (*Al Fadha’il*/6) pada bab “*Mu’ji-zatun-Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam* (mukjizat Rasulullah)”.
(38) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3576 dan 4152) dan Muslim (*Al Fadha’il*/4-5) pada bab “*Mu’ji-zatun-Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam*”.

(39) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (932, 933, dan 1013) dan Muslim (*Shalatul Istisqa’/shalat minta hujan*, 9) pada bab “*Ad-Du’a’ fil Istisqa’* (doa minta hujan)”.

mengangkat tangannya ke arah langit, tiba-tiba cuaca berubah menjadi cerah dan di atas kota Madinah terlihat seperti ada lubang bundar yang luas. Maka, saluran-saluran air mengalir lembah selama sebulan lamanya. Tidak ada seorang pun yang datang kecuali dia membicarakan perihal hujan lebat tersebut.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)

Dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, “Ada sebuah batang pohon kurma yang dijadikan penyangga oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau ber- diri. Tatkala mimbar telah disediakan untuk beliau, kami mendengar batang pohon kurma itu bersuara seperti unta bunting yang akan melahirkan, sampai akhirnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* turun kemudian meletakkan tangan beliau di atas batang pohon tersebut.” (HR. Bukhari)⁽⁴⁰⁾

Muhammad bin Sa’ad⁽⁴¹⁾ meriwayatkan dari beberapa syaikhnya bahwa orang-orang Quraisy mengirim surat kepada Bani Hasyim ketika mereka menolak untuk menyerahkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada mereka. Isi surat tersebut adalah; mereka tidak mau menikah dengan orang-orang dari kalangan Bani Hasyim, tidak mau berbaiat dengan mereka, tidak akan menjalin transaksi dengan mereka dalam hal apa pun, dan tidak akan mengajak mereka berbicara. Perla- kuan seperti itu membuat orang-orang Bani Hasyim terisolir di dalam kampung mereka selama tiga tahun lamanya. Namun kemudian Allah memberitahu Nabinya perihal isi buku catatan milik orang-orang Quraisy. Rayap telah memakan bagian catatan yang bertemakan tindak kezhaliman, namun hewan itu membiarkan catatan yang bersubstansi dzikir kepada Allah.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* member- itahukan hal tersebut kepada Abu Thalib. Maka Abu Thalib berkata, “Apakah yang kamu sampaikan kepadaku merupakan sesuatu yang benar, wahai kemenakanku?” Rasulullah bersabda, “*Demi Allah, benar.*” Abu Thalib ak-hirnya memberitahukan hal tersebut kepada saudara-saudaranya sembari berkata, “Demi Allah, dia tidak pernah membohongi aku.” Mereka bertanya, “Lalu, bagaimana menurut pendapatmu?” Abu Thalib menjawab, “Menurutku, lebih baik kalian mengenakan pakaian kalian yang paling bagus untuk menjumpai orang-orang Quraisy. Lalu kita menyampaikan kepada mereka tentang rayap itu sebelum ada kabar yang memberitahu mereka tentang hal tersebut.”

Orang-orang Bani Hasyim pun keluar hingga memasuki masjid. Abu Thalib berkata, “Sesungguhnya kami datang untuk memberitahukan sesuatu. Oleh karena itu, perkenankanlah kami untuk menyampaikannya.” Orang-orang Quraisy menjawab, “Selamat datang bagi kalian semua.” Abu Thalib

(40) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3584).

(41) Kualitas *sanad* hadits ini *dha’if*. Ke-*dha’if*-annya disebabkan oleh identitas para Syaikh Muhammad bin Sa’ad yang tidak diketahui dengan jelas.

berkata, “Sesungguhnya kemenakanku telah memberitahu aku, sedangkan dia sendiri sama sekali tidak pernah membohongi diriku. Dia mengatakan bahwa Allah menakdirkan buku catatan kalian dimakan rayap. Hewan itu memakan semua catatan yang bertemakan kezhaliman, atau hal yang berhubungan dengan memutus tali silaturrahim. Namun hewan itu membiarkan semua catatan yang berhubungan dengan dzikir kepada Allah. Kalau memang kemenakanku berkata benar, hendaklah kalian menghentikan perlakuan kalian yang tidak menyenangkan kepada kami. Namun apabila dia berbohong, maka aku akan menyerahkan dia kepada kalian. Kalian bebas untuk membunuhnya atau memperlukannya.”

Orang-orang Quraisy berkata, “Kamu telah memberikan alternatif yang bijaksana bagi kami.” Akhirnya orang-orang Quraisy memeriksa buku catatan mereka. Ketika mereka membuka buku catatan tersebut, ternyata benar seperti apa yang dikatakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka pun menyesal dan menundukkan kepalanya. Maka Abu Thalib berkata, “Apakah sekarang telah jelas bagi kalian, siapa sebenarnya yang lebih berhak untuk mendapatkan perlakuan lalim dan diputus hubungan silaturrahimnya?” Ternyata tidak ada seorang pun dari mereka yang mampu menanggapi perkataan Abu Thalib tersebut. Kemudian mereka semua bubar dari tempat itu.

Prediksi Masa Depan yang Disampaikan Rasulullah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila kekaisaran Persia telah hancur, maka tidak akan ada lagi kekaisaran setelah itu. Jika kekaisaran Romawi telah musnah, maka tidak ada pula kekaisaran setelah itu. Demi Dzat Yang Menguasai jiwaku, harta simpanan kedua kekaisaran tersebut pasti akan diinfakkan di jalan Allah.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁴²⁾

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Kami ikut perang Khaibar bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Lalu beliau bersabda mengenai seorang laki-laki yang mengaku dirinya memeluk agama Islam, ‘Orang ini tergolong penghuni neraka’. Ketika kami terjun dalam kancan peperangan, lelaki tersebut ikut berjihad dengan sangat gigih sampai akhirnya terluka. Maka Rasulullah ditanya, ‘Wahai Rasulullah, orang yang tadi Anda sebut sebagai orang yang termasuk penghuni neraka ternyata telah ikut perang dengan sangat gigih dan dia pun telah mati’. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Dia akan masuk ke dalam neraka’.

Hampir saja sebagian orang ada yang goyah keimanannya dengan

(42) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3120, 3618, dan 6630) dan Muslim (*Al Fitn wa Asyratu-Saa’ah*/ fitnah dan tanda-tanda kiyamat, 76).

statemen Rasulullah tersebut. Ketika mereka dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba datang sebuah kabar kalau lelaki itu masih hidup. Namun dia menderita luka yang sangat parah. Pada malam harinya, lelaki itu ternyata tidak sabar menderita luka-luka tersebut sampai akhirnya bunuh diri. Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diberitahu akan kejadian itu sehingga beliau bersabda, ‘Allah Maha Besar, aku ber-saksi bahwa sesungguhnya aku adalah hamba dan utusan Allah’. Kemudian beliau memerintah Bilal untuk menyerukan, ‘Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim. Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan partisipasi orang yang durhaka’.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁴³⁾

Dari Abdullah bin Mas’ud, dia berkata: Sa’ad bin Mu’adz pergi untuk melakukan ibadah umrah. Lalu dia singgah di rumah Umayyah bin Khalaf. Sedangkan kebiasaan Umayyah sendiri, apabila bepergian menuju Syam dan melintasi kota Madinah, maka dia akan singgah di rumah Sa’ad. Umayyah berkata kepada Sa’ad, “Tunggulah dahulu sampai pertengahan siang dimana orang-orang sudah sama lalai, maka pergilah kamu dan berthawaf!” Ketika Sa’ad melakukan thawaf di Ka’bah, tiba-tiba Abu Jahal berkata, “Siapa yang sedang melakukan thawaf di Ka’bah?” Sa’ad berkata, “Aku, Sa’ad!” Abu Jahal berkata, “Kamu bisa thawaf di Ka’bah dengan aman. Apakah kalian telah memberikan tumpangan tempat tinggal untuk Muhammad dan para sahabatnya?” Sa’ad pun menjawab, “Ya.”

Maka terjadilah perdebatan di antara keduanya. Umayyah berkata kepada Sa’ad, “Janganlah kamu bersuara keras di hadapan Abul Hakam (Abu Jahal), karena dia adalah pemimpin penghuni lembah (ini).” Sa’ad balik berkata, “Demi Allah, jika kamu mencegahku melakukan thawaf di Ka’bah, maka aku benar-benar akan memutus jalur perdaganganmu ke arah Syam.” Umayyah kembali berkata kepada Sa’ad, “Janganlah kamu bersuara lantang!” Umayyah terus melarang Sa’ad sampai akhirnya Sa’ad marah dan berkata, “Janganlah kamu memperdulikan kami! Sesungguhnya aku telah mendengar bahwa Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* akan memerangimu.” Umayyah berkata, “Memerangi aku?” Sa’ad menjawab, “Ya.” Umayyah berkata, “Demi Allah, kami tidak pernah mendustakan perkataan Muhammad.”

Maka, Umayyah pulang untuk menjumpai istrinya. Dia berkata, “Tahukah kamu apa yang telah dikatakan saudaraku yang berasal dari Yatsrib?” Istri Umayyah berkata, “Memang apa yang telah dia katakan kepadamu?” Umayyah berkata, “Sesungguhnya Muhammad akan memerangi aku.” Istri Umayyah

(43) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3062, 4203, dan 6606) dan Muslim (*Al Iman*/187) pada bab “*Ghilzhu Tahriimi Qatli Insaan Nafsahu wa Inna Man Qatala Nafsahu Bisyai’in ‘Udzdziba bihi fin-Naar wa Annahu Laa Yadhkhulul Jannata Illaa Nafsun Muslimah* (Dosa bunuh diri adalah dengan dimasukan ke dalam neraka dan tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim)”.

berkata, “Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta.” Oleh karena itu, ketika orang-orang pergi melakukan perang Badar dan seruan perang yang mengagetkan telah diperdengarkan, maka istri Umayyah berkata kepada Umayyah, “Apakah kamu ingat apa yang telah dikatakan saudaramu yang berasal dari Yatsrib?” Umayyah akhirnya bertekad untuk tidak turut berperang. Maka Abu Jahal berkata, “Sesungguhnya kamu termasuk salah seorang pembesar penghuni lembah. Oleh karena itu, pergilah kamu bersama-sama dengan kami selama sehari atau dua hari.” Maka, Umayyah pergi bersama-sama dengan kaumnya sampai akhirnya Allah membunuhnya.⁽⁴⁴⁾

Dari Anas, dia berkata, “Dulu kami pernah bersa-ma-sama Umar di sebuah daerah antara Makkah dan Madinah. Kami berusaha untuk bisa melihat hilal (bulan sabit). Aku sendiri adalah orang yang memiliki indera penglihatan sangat tajam, sehingga aku berhasil melihat hilal. Aku berkata kepada Umar, ‘Apakah kamu berhasil melihat hilal?’ Umar menjawab, ‘Aku akan melihatnya sedangkan aku dalam keadaan berbaring di atas tempat tidurku’. Kemudian Umar mulai memberitahu-kan kepada kami perihal para sahabat yang mati syahid dalam perang Badar. Dia berkata, ‘Sesungguhnya Rasulul-lah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah memberitahukan kepada kita beberapa tempat terbunuhnya para pejuang Badar keesokan harinya. Terbukti beberapa orang sahabat memang mati terbunuh di tempat itu’. Aku pun berkata, ‘Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebe- naran, apa yang telah kamu sampaikan tidak salah. Mereka memang terbunuh di tempat itu’.

Kemudian Rasulullah memerintahkan agar jenazah mereka dikumpulkan, lalu dimasukkan ke dalam sebuah lubang sumur. Setelah itu Rasulullah mendekat kepada mereka dan berkata, ‘*Wahai fulan, wahai fulan, apakah kalian telah menjumpai kebenaran janji Allah pada kalian? Sesungguhnya aku telah menjumpai kebenaran janji Allah kepadaku*’. Umar berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah Anda berbicara dengan sebuah kaum yang telah menjadi bangkai?’ Rasulullah bersabda, ‘*Bukan berarti kalian lebih mampu mendengarkan sabdaku dibandingkan dengan mereka, hanya saja mereka tidak bisa memberikan jawaban*’.” (HR. Muslim)⁽⁴⁵⁾

Kesabaran Rasulullah Terhadap Siksaan Kaum Musyrik

Abu Thalib adalah orang yang senantiasa membela Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ketika Rasulullah berusia 49 tahun 8 bulan 11 hari, pamannya yang bernama Abu Thalib meninggal dunia. Tepatnya pada pertengahan bulan Syawal tahun kesepuluh diangkatnya beliau sebagai rasul. Usia Abu Thalib

(44) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3950).

(45) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (*Al Jihad was-Sair/jihad dan sejarah*, 83) pada bab “*Ghazwatu Badr* (perang badar)”.

ketika meninggal dunia adalah 80 tahun lebih. Tidak lama setelah itu, Khadijah juga menyusul kepergian Abu Thalib, tepatnya setelah satu bulan lima hari. Namun ada juga yang berpendapat bahwa jarak kematian Abu Thalib dengan Khadijah hanya terpaut tiga hari. Usia Khadijah ketika meninggal dunia adalah 65 tahun.

Orang-orang Quraisy sempat menahan keinginan mereka untuk menyakiti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sampai pada kematian Abu Thalib. Ketika paman tercintanya itu wafat, maka upaya menyakiti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* semakin memuncak. Setelah kematian Khadijah, Rasulullah masih tinggal di Makkah selama tiga bulan. Setelah itu beliau pergi ke Tha’if bersama-sama dengan Zaid bin Haritsah. Di kawasan itu beliau tinggal selama satu bulan. Akhirnya beliau kembali pulang ke Makkah dan tinggal di samping rumah Al Muth’im bin Adi. Beliau terus menerima perlakuan yang tidak nyaman.

Dari Abdullah, dia berkata, “Aku tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* men- doakan buruk orang-orang Quraisy kecuali hanya pada satu hari. Sesungguhnya ketika itu Rasulullah sedang menunaikan ibadah shalat, sedangkan sekelompok orang Quraisy sedang duduk. Bertepatan di dekat mereka ada kotoran sisa kelahiran unta. Maka mereka berkata, ‘Siapa yang mau memungut kotoran bekas kelahiran unta ini, kemudian dilemparkan ke punggungnya?’ Uqbah bin Abi Mu’ath berkata, ‘Aku’. Maka dia mengambil kotoran tersebut, kemudian di lemparkan ke punggung Rasulullah. Namun Rasulullah terus saja bersujud sampai akhirnya Fathimah datang. Fathimah membersihkan kotoran itu dari punggung Rasulullah. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Ya Allah, laknatlah sekelompok orang Quraisy, laknatlah Utbah bin Rabi’ah! Ya Allah, laknatlah Syaibah bin Rabi’ah! Ya Allah, laknatlah Abu Jahal bin Hisyam! Ya Allah, laknatlah Uqbah bin Abi Mu’ath! Ya Allah, laknatlah Ubay bin Khalaf atau Umayyah bin Khalaf!’ Ternyata aku melihat mereka semua mati terbunuh pada perang Badar. Kemudian mereka diseret ke sumur tua kecuali Ubay atau Umayyah, karena dia adalah orang yang berbadan gemuk. Semua persendiannya telah terputus ketika tubuhnya diseret.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁴⁶⁾

Dari Urwah bahwa sesungguhnya Aisyah —istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*— telah memberitahu dia bahwa dulu Aisyah pernah berkata kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Apakah ada sebuah hari yang Anda anggap lebih dahsyat dibandingkan dengan perang Uhud?” Rasulullah bersabda, “Sungguh aku telah bertemu sebagian kaummu dimana pertemuan itu lebih

(46) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3185, 3854, dan 3185) dan Muslim (*Al Jihad was-Siyar*/107-108) pada bab “*Maa Laqan-Nabiyyu shallallahu ‘alaihi wa sallam min Adzal Musyrikiina wal Munaafiqiin* (perlakuan buruk kaum musyrik dan munafik kepada Rasulullah SAW)”.

dahsyat dibandingkan dengan hari Aqabah, sebab pada waktu itu aku telah menawarkan diriku (agar menda- patkan tumpangan) kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abi Kulal, namun dia tidak merespon apa yang aku inginkan. Maka, aku bertolak pergi dengan wajah sedih. Aku baru kembali sadar seperti kondisi semula ketika berada di daerah puncak bukit Tsa'alib. Maka aku mengangkat kepalaku, ternyata ada segumpal awan yang menaungi diriku. Ketika aku saksikan, ternyata di dalam awan itu ada Jibril. Dia menyeruku sambil berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar apa yang dikatakan kaummu kepa-damu dan penolakan mereka kepadamu. Allah telah mengutus untukmu malaikat gunung agar kamu memerintahkan mereka sesuai dengan apa yang kamu kehendaki'. Lalu malaikat gunung memanggilku dan mengu-capkan salam untukku sembari berkata, 'Wahai Muhammad, kamu berhak (memerintahku) menurut apa yang kamu kehen- daki. Jika kamu mau, aku akan menimpakan dua gunung di Makkah di atas mereka semua'. " Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sebaliknya aku berharap agar Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka anak keturunan yang bakal menyembah Allah Yang Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁴⁷⁾

Dari Urwah, dia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Amru bin Al Ash, "Beritahukan kepadaku mengenai perlakuan kaum musyrikin yang paling tidak mengenakan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Abdilllah berkata, "Ketika Rasulullah berada di halaman Ka'bah, tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu'aith datang, kemudian memegang pundak Rasulullah dan membelitkan pakaiannya untuk mencekik leher beliau. Lalu Abu Bakar datang dan memegang pundak Uqbah serta memisahnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Abu Bakar berkata, "Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki yang mengatakan Tuhanku adalah Allah, sedangkan dia telah datang kepada kalian dengan membawa beberapa penjelasan dari Tuhan kalian?"

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berusia 50 tahun 3 bulan, beliau didatangi bangsa jin untuk menyatakan keislaman mereka kepada beliau. Ketika Rasulullah berusia 51 tahun 9 bulan, beliau mengalami perjalanan Isra'.⁽⁴⁸⁾

Perjalanan Mi'raj Rasulullah

Dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah, dia memberitahukan sebuah hadits bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bercerita mengenai malam dimana beliau SAW di-isra'-kan. Dalam hal ini beliau bersabda, "Ketika

(47) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3231) dan Muslim (*Al Jihad was-Siyar*/111) bab "*Maa Laqiyan-Nabiyyu shallallahu 'alaihi wa sallam min Adzal Musyrikiina wal Munaafiqiin*".

(48) Kisah tentang keislaman bangsa jin terdapat di dalam beberapa hadits yang berstatus *shahih*. Lihat kitab *Shahih Bukhari* 94921) dan Muslim (499-450).

aku sedang berbaring di (dekat) tembok Ka'bah —mungkin juga Rasulullah bersabda di (dekat) Hajar Aswad— tiba-tiba aku didatangi oleh seseorang. Dia berkata kepada rekannya, 'Orang yang berada di tengah di antara tiga orang'. Lalu orang itu menda-tangi aku dan duduk."

Perawi hadits ini berkata: Aku telah mendengar Qatadah menyebutkan redaksi hadits Rasulullah sebagai berikut, "*Lalu orang itu membelah organ tubuh antara ini dan ini.*" Qatadah berkata, "Aku bertanya kepada Al Jarud, 'Bagian mana yang dimaksud?' Al Jarud menjawab, 'Mulai dari bagian atas dada sampai dengan bagian bawah perut. Memang dalam kisah tersebut aku mendengar Rasulullah bersabda (bahwa organ tubuhnya dibelah) *sampai dengan bagian bawah perut*.'"

Rasulullah kembali berkata, "*Lalu orang itu mengeluarkan organ hatiku. Dibawakan utukku sebuah bejana yang terbuat dari logam emas yang terisi penuh dengan iman dan hikmah. Dia mencuci organ hatiku, kemudian dikembalikan ke tempatnya semula dan dijahit lagi. Setelah itu, didatangkan kepadaku seekor hewan tunggangan yang posturnya lebih rendah dari bighal (hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai –ed.) dan lebih tinggi dari himar (keledai). Hewan tunggangan itu berwarna putih.*" Al Jarud berkata, "Apakah itu Buraq, wahai Abu Hamzah?" Anas menjawab, "Benar, langkah kaki hewan itu bisa menjangkau sampai tatapan matanya yang paling jauh."

Rasulullah bersabda, "*Maka aku dinaikkan di atas hewan tersebut. Lalu Jibril alaihissallam pergi bersama-sama denganku sampai tiba di langit dunia. Jibril minta agar pintu langit dunia dibuka. Maka dia ditanya, 'Siapakah ini?'* Jibril menja-wab, '(Aku) Jibril'. Dia kembali ditanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Dia kembali ditanya, 'Apakah dia telah diutus (untuk datang ke langit)?' Jibril menjawab, 'Ya'. Maka dikatakan kepada Jibril, 'Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang datang telah tiba'. Malaikat itu membuka pintu langit dunia. Ketika aku sampai di langit dunia, ternyata di sana ada Adam. Jibril berkata, 'Ini adalah ayahmu, Adam. Oleh karena itu, ucapkanlah salam ke-padanya'. Maka, aku mengucapkan salam kepadanya dan dia pun menjawab salamku. Kemudian Adam berkata, 'Selamat datang seorang anak yang shalih dan juga Nabi yang shalih'.

Kemudian Jibril kembali naik bersamaku sampai tiba di langit kedua. Dia minta agar pintu langit kedua dibukakan. Jibril ditanya, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, '(Aku) Jibril'. Dia ditanya lagi, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Dia ditanya, 'Apakah dia telah diutus (untuk datang ke langit)?' Jibril menjawab, 'Ya'. Maka dikatakan kepada Jibril, 'Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang datang telah tiba'. Malaikat itu membuka pintu langit kedua. Ketika aku sampai di langit kedua, ternyata di sana ada Yahya dan Isa. Keduanya adalah putra bibi dari

jalur ibu. Jibril berkata, 'Ini adalah Yahya dan Isa. Oleh karena itu, ucapkanlah salam kepada keduanya'. Aku pun mengucapkan salam kepada keduanya sehingga keduanya pun menjawab salahku. Kemudian keduanya berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'.

Jibril terus naik ke langit ketiga bersama denganku. Dia minta dibukakan pintu langit ketiga. Maka dia pun ditanya, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, '(Aku) Jibril'. Dia ditanya lagi, 'Siapakah orang yang berasamamu itu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Dia ditanya, 'Apakah dia telah diutus (untuk datang ke langit)?' Jibril menjawab, 'Ya'. Maka dikatakan kepada Jibril, 'Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang datang telah tiba'. Malaikat itu membuka pintu langit ketiga. Ketika aku sampai di langit ketiga, ternyata di sana ada Yusuf. Jibril berkata, 'Ini adalah Yusuf. Oleh karena itu, ucapkanlah salam kepadanya'. Maka aku mengucapkan salam kepadanya dan Yusuf balik menjawab salamku. Setelah itu dia berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'.

Jibril terus naik bersamaku ke langit keempat. Dia ditanya, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, '(Aku) Jibril'. Dia ditanya lagi, 'Siapakah orang yang berasamamu itu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Dia ditanya, 'Apakah dia telah diutus (untuk datang ke langit)?' Jibril menjawab, 'Ya'. Maka dikatakan kepada Jibril, 'Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang datang telah tiba'. Malaikat itu membuka pintu langit keempat. Ketika aku sampai di langit tersebut, ternyata di sana ada Idris. Jibril berkata, 'Ini adalah Idris. Maka, ucapkanlah salam kepadanya'. Aku pun mengucapkan salam kepadanya sehingga dia pun menjawab salamku. Lalu Idris berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'.

Jibril terus naik bersamaku ke langit kelima. Dia minta agar dibukakan pintu langit kelima. Dia ditanya, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, '(Aku) Jibril'. Dia ditanya lagi, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Dia ditanya, 'Apakah dia telah diutus (untuk datang ke langit)?' Jibril menjawab, 'Ya'. Maka dikatakan kepada Jibril, 'Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang datang telah tiba'. Malaikat itu membuka pintu langit kelima. Ketika aku sampai di langit itu, ternyata di sana aku bertemu dengan Harun. Jibril berkata, 'Ini adalah Harun. Oleh karena itu, ucapkanlah salam kepadanya'. Aku mengucapkan salam kepada Harun sehingga dia pun menjawab salamku. Kemudian Harun berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'.

Jibril terus naik bersamaku ke langit keenam. Dia minta dibukakan pintu langit keenam. Maka dia pun ditanya, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, '(Aku) Jibril'. Dia ditanya lagi, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Dia ditanya, 'Apakah dia telah diutus (untuk datang ke langit)?' Jibril menjawab, 'Ya'. Maka dikatakan kepada Jibril, 'Selamat

datang untuknya. Sebaik-baik orang yang datang telah tiba'. Malaikat itu membuka pintu langit keenam. Ketika aku sampai di langit tersebut, ternyata aku bertemu dengan Musa. Jibril berkata, 'Ini adalah Musa. Oleh karena itu, ucapkanlah salam kepadanya'. Aku mengucapkan salam kepada Musa sehingga dia pun menjawab ucapan salamku. Setelah itu Musa berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'. Ketika aku telah melintasi Musa, dia menangis. Maka dia ditanya, 'Apa yang menyebabkan dirimu menangis?' Musa menjawab, 'Aku menangis karena anak muda yang diutus setelahku, ternyata jumlah umatnya yang masuk surga lebih banyak dibandingkan dengan jumlah umatku yang masuk ke dalamnya'.

Jibril terus naik bersamaku ke langit ketujuh. Dia minta dibukakan pintu langit ketujuh. Maka Jibril ditanya, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, '(Aku) Jibril'. Dia ditanya lagi, 'Siapakah orang yang bersama denganmu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Dia ditanya, 'Apakah dia telah diutus (untuk datang ke langit)?' Jibril menjawab, 'Ya'. Maka dikatakan kepada Jibril, 'Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang datang telah tiba'. Malaikat itu membuka pintu langit ketujuh. Ketika aku sampai di langit tersebut, ternyata aku berjumpa dengan Ibrahim. Jibril berkata, 'Ini adalah Ibrahim. Oleh karena itu, ucapkanlah salam kepadanya'. Aku mengucapkan salam kepada Ibrahim dan dia pun menjawab salamku. Setelah itu Ibrahim berkata, 'Selamat datang wahai putra yang shalih dan Nabi yang shalih'.

Selanjutnya aku diangkat ke Sidratul Muntaha. Ternyata ukuran buahnya sebesar tempayan besar di daerah Hajar. Ukuran daunnya selebar telinga gajah. Jibril berkata, 'Ini adalah Sidratul Muntaha'. Di sana ada empat buah sungai; dua sungai masih samar, dan dua sungai lagi jelas. Aku berkata, 'Apa ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Adapun dua sungai yang samar, itu adalah sungai yang berada di dalam surga. Sedangkan dua sungai yang jelas adalah sungai Nil dan sungai Euphrat'." Perawi berkata, "Setelah itu Rasulullah diangkat ke Baitul Ma'mur."

Qatadah berkata, "Kami diberitahu oleh Al Hasan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau diperlihatkan Baitul Ma'mur, yaitu suatu dimana setiap harinya dimasuki oleh 70.000 malaikat dan malaikat yang telah masuk ke tempat itu tidak akan pernah kembali lagi ke dalamnya." Kemudian perawi kembali pada pembahasan hadits riwayat Anas yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "Kemudian didatangkan kepadaku sebuah wadah yang berisi khamer, sebuah wadah yang berisi susu, dan sebuah wadah yang berisi madu. Maka aku mengambil wadah yang berisi susu. Jibril berkata, 'Ini merupakan fitrah yang kamu pijaki dan juga dipijaki oleh umatmu'.

Setelah itu difardhukan kepadaku ibadah shalat sebanyak 50 kali dalam sehari semalam. Aku kembali (dengan membawa kefardhuan tersebut). Lalu

aku bertemu dengan Musa. Dia berkata, 'Apa yang telah diperintahkan kepadamu?' Aku menjawab, 'Aku diperintahkan untuk mengerjakan shalat sebanyak 50 kali setiap hari'. Musa berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakan tugas 50 kali shalat. Aku telah membuktikannya pada orang-orang sebelum kamu. Dulu aku telah mengurus orang-orang Bani Israil dengan serius. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Mintalah keringanan kepada-Nya untuk umatmu!'"

Rasulullah bersabda, "Aku kembali sehingga Allah mengurangi 10 kali shalat dariku. Aku menjumpai Musa lagi. Dia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?' Aku menjawab, '40 kali shalat dalam sehari'. Musa berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakan 40 kali shalat setiap hari. Aku telah membuktikannya pada orang-orang sebelum kamu. Dulu aku telah mengurus orang-orang Bani Israil dengan serius. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Mintalah keringanan kepada-Nya untuk umatmu!'"

Rasulullah bersabda, "Aku kembali sehingga Allah mengurangi 10 kali shalat dariku. Aku menjumpai Musa lagi. Dia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?' Aku menjawab, '30 kali shalat dalam sehari'. Musa berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakan 30 kali shalat setiap hari. Aku telah membuktikannya pada orang-orang sebelum kamu. Dulu aku telah mengurus orang-orang Bani Israil dengan serius. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Mintalah keringanan kepada-Nya untuk umatmu!'"

Rasulullah bersabda, "Aku pun kembali sehingga Allah mengurangi 10 kali shalat dariku. Aku menjumpai Musa lagi. Dia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?' Aku menjawab, '20 kali shalat dalam sehari'. Musa berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakan 20 kali shalat setiap hari. Aku telah membuktikannya pada orang-orang sebelum kamu. Dulu aku telah mengurus orang-orang Bani Israil dengan serius. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Mintalah keringanan kepada-Nya untuk umatmu!'"

Rasulullah bersabda, "Aku kembali lagi sehingga Allah memerintahkan 10 kali shalat untukku. Aku menjumpai Musa lagi. Dia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?' Aku menjawab, '10 kali shalat dalam sehari'. Musa berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakan sepuluh kali shalat setiap hari. Aku telah membuktikannya pada orang-orang sebelum kamu. Dulu aku telah mengurus orang-orang Bani Israil dengan serius. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Mintalah keringanan kepada-Nya untuk umatmu!'"

Rasulullah bersabda, "Aku pun kembali sehingga Allah merintahkan

kepadaku 5 kali shalat. Aku menjumpai Musa lagi. Dia berkata, 'Apa yang diperintahkan kepadamu?' Aku menjawab, '5 kali shalat dalam sehari'. Musa berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakan 5 kali shalat setiap hari. Aku telah membuktikannya pada orang-orang sebelum kamu. Dulu aku telah mengurus orang-orang Bani Israil dengan serius. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Mintalah keringanan kepada-Nya untuk umatmu!' Maka aku berkata, 'Aku telah memohon (keringanan) kepada Tuhanku sampai aku merasa malu. Aku ridha dan menerima (perintah tersebut). Ketika aku telah selesai, tiba-tiba ada suara penyeru, 'Sungguh Aku telah menyampaikan kefardhuan-Ku dan meringankan hamba-hamba-Ku'." (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁴⁹⁾

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Aku telah melihat Tuhanku *Tabaraka wa Ta'ala*." (HR. Imam Ahmad)

Perintah Rasulullah Kepada Sahabatnya untuk Hijrah ke Abisinia

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendakwahkan Islam secara terang-terangan, maka orang-orang musyrik juga memperlihatkan sikap permusuhan mereka secara nyata. Namun sikap permusuhan mereka itu dibendung oleh Allah melalui perantara paman beliau, Abu Thalib. Maka, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para sahabatnya untuk keluar dari kota Makkah menuju negeri Abisinia. Rasulullah bersabda kepada mereka, "Sesungguhnya di kawasan tersebut ada seorang raja yang tidak menzalimi manusia di negerinya. Oleh karena itu, carilah perlindungan di sisinya sampai Allah memberikan kelapangan bagi kalian."

Maka, sekelompok sahabat Rasulullah berhijrah sedangkan sebagian yang lain sengaja menyembunyikan identitas keislaman mereka. Jumlah orang yang hijrah dari Makkah ke negeri Abisinia adalah 83 orang laki-laki, 11 orang wanita Quraisy, dan 7 orang asing.

Ketika orang-orang tersebut mendengar kalau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah, maka ada 33 orang laki-laki dan 8 orang wanita yang balik. Dua orang di antaranya meninggal di Makkah dan tujuh orang di antara mereka ada yang ditahan. Bahkan, ada 24 orang di antara mereka yang sempat ikut serta dalam perang Badar.

Pada tahun 7 H, Rasulullah menulis surat kepada raja An-Najasyi untuk mengajaknya memeluk agama Islam. Raja Abisinia itu pun mau memeluk Islam. Rasulullah juga menulis surat kepadanya agar dia menikahkan beliau

(49) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3887) dan Muslim (*Al Iman*/164) pada bab "*Al Isra' Birasulillahi shallallahu 'alaihi wa sallam ilas-Samaawaati wa Fardhish-Shalawaat* (isra' Rasulullah SAW)".

dengan Ummu Habibah dan mengirim balik para sahabatnya yang masih tersisa di negerinya. Maka, Raja An-Najasyi melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah. Akhirnya, sebagian sahabat Rasulullah tiba di Madinah dan mereka menjumpai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah berhasil menaklukkan kawasan Khaibar.

Lamanya Rasulullah Tinggal di Makkah Setelah Masa Kenabian

Para ulama berbeda pendapat mengenai berapa lama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tinggal di Makkah setelah beliau diutus sebagai rasul. Rabi’ah meriwayatkan dari Anas dan Abu Salamah, yang telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau tinggal di Makkah setelah masa kerasulan selama 10 tahun. Pendapat ini juga dianut oleh Aisyah dan Sa’id bin Al Musayyib. Telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah tinggal di Madinah pasca masa kerasulan selama 15 tahun.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tinggal di Makkah selama 15 tahun (setelah masa kerasulan). Tujuh tahun beliau melihat sorot cahaya dan mendengar suara, dan delapan tahun beliau menerima wahyu (melalui perantara Jibril).”

Namun pendapat yang *shahih* adalah yang telah diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim⁽⁵⁰⁾ di dalam kitab *Shahihain* dari hadits Ibnu Abbas sebagai berikut, “Sesungguhnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tinggal di Makkah selama 13 tahun (setelah masa kerasulan).” Sedangkan pendapat yang menyebutkan bahwa beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun, maka mungkin yang dimaksud adalah lamanya masa beliau mendakwahkan Islam secara terang-terangan di kota tersebut. Sebab, selama tiga tahun beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan pendapat yang menyebutkan bahwa beliau tinggal di kota Makkah selama 15 tahun setelah masa kerasulan, maka diperkirakan yang dimaksud adalah dimulai sejak masa pra kenabian itu sendiri. Yakni, semenjak tanda-tanda kerasulan beliau semakin tampak.

Rasulullah Menawarkan Dirinya Pada Musim Haji Agar Diberi Pertolongan

Dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menawarkan dirinya pada musim haji agar ditolong.” Beliau bersabda, “*Tidakkah ada seorang laki-laki yang mau membawaku kepada kaumnya? Karena sesungguhnya orang-orang Quraisy telah melarang aku untuk menyampaikan firman Tuhanku.*” (HR. Tirmidzi)⁽⁵¹⁾

(50) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3902).

(51) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Tirmidzi (2935), Abu Daud (4734) dan Ibnu Majah (201).

Dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tinggal di Makkah (setelah masa kerasulan) selama 10 tahun. Beliau mengikuti orang-orang di tempat tinggal mereka yang ada di pasar Ukazh dan Majannah. Sedangkan pada musim haji, beliau mengikuti orang-orang di Mina. Dalam hal ini beliau bersabda, “*Siapakah yang mau menampung aku? Siapakah yang mau menolong aku sehingga aku bisa menyampaikan risalah Tuhanku dan dia pun akan mendapatkan surga?*” Sampai akhirnya ada seorang laki-laki yang datang dari kabilah Yaman atau Mudhar. Dia didatangi oleh kaumnya yang berkata, “Waspadalah kamu terhadap seorang lelaki Quraisy (yang dimaksud adalah Rasulullah)! Jangan sampai dia menimpakan sebuah fitnah pada dirimu.”

Lelaki itu berjalan di tengah-tengah rombongan kaumnya. Sedangkan orang-orang yang berada dalam rombongan menunjuk Rasulullah dengan tangannya. Namun Allah akhirnya mengutus kita yang berasal dari Yatsrib kepada lelaki Quraisy tersebut. Kami menampung lelaki itu, menolongnya, dan membenarkan (apa yang dia katakan). Lalu laki-laki tadi datang kepada Rasulullah, kemudian beriman kepadanya. Maka Rasulullah membacakan Al Qur`an kepada lelaki tersebut. Dia pun kembali kepada keluarganya sehingga anggota keluarganya juga ikut memeluk Islam karena keislaman lelaki tersebut. Sampai akhirnya tidak ada satu rumah pun dari rumah kalangan sahabat Anshar kecuali di dalamnya ada sekelompok orang yang memeluk Islam sekaligus berani menunjukkan keislamannya.

Setelah itu, mereka semua berkumpul untuk bermusyawarah sehingga kami pun berkata, “Sampai kapan kita membiarkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diusir di pegunungan Makkah dan beliau senantiasa merasa khawatir?” Maka, 70 orang di antara kami memutuskan pergi pada waktu musim haji untuk menjumpai beliau. Kami sepakat dengan beliau untuk bertemu di jalan setapak Al Aqabah. Satu demi satu kami berkumpul di sisi beliau sampai akhirnya seluruh anggota rombongan datang. Kami berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa kami tidak berbaiat kepadamu saja?” Rasulullah bersabda, “*Berbaiatlah kalian kepadaku untuk senantiasa patuh dan taat, baik ketika kondisi giat maupun malas. Begitu juga hendaklah kalian mau menafkahkan harta pada waktu susah maupun senang. Kalian mau melakukan amar ma`ruf nahi munkar. Kalian juga berbaiat untuk berbicara karena Allah, dan tidak takut membela Allah sekalipun mendapatkan cacian. Kalian berbaiat untuk senantiasa menolong aku dan mau membelaku sebagaimana kalian mempertahankan jiwa, istri-istri dan anak-anak kalian. Maka, kalian semua berhak mendapatkan surga.*”

Jabir berkata, “Maka kami berdiri menghampiri Rasulullah untuk berbaiat kepadanya. As`ad bin Zurarah memegang tangan Rasulullah, sedangkan Sa`ad sendiri adalah anggota rombongan yang berusia paling muda. Dia berkata,

“Pelan-pelanlah, wahai penduduk Yatsrib! Se-sungguhnya kita bukanlah orang yang suka memukul perut unta (karena tergesa-gesa), sedangkan kita mengetahui bahwa dia adalah Rasul Allah. Sesungguhnya dengan memboyong Rasulullah sekarang juga, berarti kita memutuskan hubungan dengan orang-orang Arab secara keseluruhan, menyebabkan orang-orang terbaik kita terbunuh, dan membiarkan diri kita tercabik-cabik pedang. Bisa saja kalian memang kaum yang bisa bersabar terhadap perlakuan itu dan akan mendapatkan pahala dari Allah. Namun bisa juga kalian adalah kaum yang mengkhawatirkan jiwa kalian. Maka, janganlah kalian melakukannya, karena hal itu merupakan udzur yang diberikan Allah untuk kalian.”

Orang-orang pun berkata, “Singkirkanlah tanganmu dari kami, wahai As’ad. Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan baiat ini selama-lamanya! Kami juga tidak akan membatalkannya.” Jabir berkata, “Kami akhirnya berdiri menghampiri Rasulullah, kemudian membaiai beliau. Maka Rasulullah menerima baiat kami dan memberikan beberapa persyaratan. Rasulullah juga menjanjikan surga kepada kami atas semua itu.”

Baiat Aqabah dan Proses Kejadiannya

Ibnu Ishaq mengatakan, bahwa ketika Allah *Ta’ala* hendak menampakkan agama-Nya, memuliakan Nabi-Nya dan membuktikan janji-Nya, maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* keluar pada waktu musim haji. Beliau pada waktu itu berjumpa dengan beberapa orang kaum Anshar. Rasulullah seperti biasanya, pada musim-musim haji, senantiasa menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab agar mau menolong beliau. Ketika berada di daerah Aqabah, Rasulullah bertemu dengan sekelompok orang dari suku Khazraj. Disebutkan bahwa Rasulullah bertanya kepada mereka, “*Siapakah kalian?*” Orang-orang itu menjawab, “Kami adalah orang-orang dari suku Khazraj.” Rasulullah bersabda, “*Apakah kalian mau duduk sejenak sehingga aku akan berbicara kepada kalian semua?*” Mereka berkata, “Baiklah!”

Orang-orang itu mau duduk bersama dengan Rasulullah. Beliau mengajak mereka kepada Allah *Ta’ala*. Beliau menawarkan agama Islam kepada mereka dan membacakan ayat-ayat suci Al Qur’an. Sebenarnya mereka telah mendengar dari orang-orang Yahudi kalau tidak lama lagi akan ada seorang Nabi yang akan diutus. Oleh karena itu, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Demi Allah wahai kaum, sesungguhnya ini adalah Nabi yang dijanjikan orang-orang Yahudi kepada kalian. Jangan sampai mereka malah mendahului kalian!” Akhirnya, orang-orang tersebut menerima dakwah Rasulullah. Jumlah mereka yang menerima ajaran beliau pada waktu itu ada enam orang: As’ad bin Zurarah, Auf bin Malik, Ibnu Afra’, Rafi’ bin Malik bin Al Ajlan, Qithbah bin Amir bin Hadidah, Uqbah bin Amir bin Nabi, dan Jabir bin Abdillah bin Ri’ab.

Ketika mereka kembali ke negeri asalnya dengan membawa keimanan, mereka menceritakan pertemuannya dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka juga turut mendakwahkan ajaran Islam di kalangan kaumnya sehingga agama itu pun tersebar di kalangan mereka. Tidak ada satu rumah pun dari beberapa rumah kaum Anshar kecuali di dalamnya ada yang membicarakan perihal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Pada musim haji tahun berikutnya, ada 12 orang laki-laki dari kalangan Anshar yang berangkat. Mereka men- jumpai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di Aqabah. Inilah yang disebut dengan perjanjian Aqabah pertama. Mereka berbaiat kepada Rasulullah sebagaimana baiat kaum wanita sebelum perang diwajibkan. Di antara kedua belas orang yang berangkat adalah Ubadah bin Ash-Shamit. Ubadah berkata, “Kami ber-baiat kepada Rasulullah pada malam Aqabah pertama. Baiat kami adalah untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, tidak mendatangi kebohongan yang kami reka-reka di antara tangan dan kaki kami, dan tidak melanggar beliau di dalam hal yang makruf. Hal itu terjadi sebelum perang diwajibkan. Jika kalian memenuhi hal tersebut, maka kalian berhak untuk mendapatkan surga. Namun apabila kalian melalaikan sesuatu darinya, maka nasib kalian tergantung kepada Allah. Jika berkehendak, maka Dia akan memberikan ampunan. Jika tidak, maka Dia akan menimpakan adzab.”

Ketika orang-orang bubar dari sekeliling Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau mengutus Mush’ab bin Umair untuk ikut pergi bersama mereka ke Madinah. Dia diberi tugas untuk mengajarkan syariat agama kepada penduduk Madinah dan membacakan ayat-ayat suci Al Qur’an. Dia akhirnya tinggal di rumah As’ad bin Zurarah. Di kota Madinah, Mush’ab mendapat julukan “*Muqri*”. Dia senantiasa mengajak orang-orang memeluk Islam sampai akhirnya agama tersebut tersebar di negeri itu. Setelah itu, Mush’ab kembali pulang ke Makkah sebelum terjadi baiat Aqabah kedua.

Ka’ab bin Malik berkata, “Kami pergi haji bersama-sama dengan orang musyrik kaum kami, tepatnya pada waktu kami berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di Aqabah. Kami telah membuat janji dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di Aqabah pada pertengahan hari-hari tasyriq. Jumlah kami pada waktu itu adalah 70 orang laki-laki dan 2 orang wanita. Ketika malam dimana kami telah membuat janji dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kami tidur terlebih dahulu pada awal malam bersama-sama dengan kaum kami. Ketika orang-orang tengah tertidur pulas, kami secara diam-diam menyelinap dari balik kasur sampai akhirnya berkumpul di daerah Aqabah.

Tidak lama kemudian, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang kepada kami. Beliau datang bersama dengan Abbas dan tidak dibarengi lagi

oleh siapa pun. Abbas berkata, ‘Wahai sekalian orang Khazraj, sesungguhnya posisi Muhammad di antara kita seperti sudah kalian ketahui, dikucilkan dari kaum dan negerinya. Dia benar-benar enggan kecuali bergabung dengan kalian. Jika kalian memang mengkhawatirkan jiwa kalian serta tidak ingin memberikan pertolongan, maka tinggalkan saja Muhammad di tengah-tengah kaumnya. Namun sesungguhnya dia benar-benar terisolasi dari keluarga dan kaumnya’. Maka kami berkata, ‘Kami benar-benar telah mendengar apa yang kamu katakan. Kalau begitu, berbicaralah kamu, wahai Rasulullah!’ Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun bersabda dan mengajak mereka kepada Allah. Beliau juga membaca ayat-ayat suci Al Qur`an. Kami akhirnya menerima beliau dengan cara beriman dan membenarkannya.

Kami berkata kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, ambillah (baiat dari kami) untuk Tuhan dan jiwamu!’ Rasulullah bersabda, ‘*Sesungguhnya aku akan membaiat kalian semua untuk membelaku, sebagaimana kalian membela anak dan istri kalian*’. Maka Al Barra‘ bin Ma’rur menjawab sambil berkata, ‘Ya, demi Dzat Yang Mengutus- mu dengan kebenaran, kami benar-benar akan melakukan hal itu’. Lalu kami berbaiat kepada Rasulullah. Demi Allah, kami adalah orang-orang yang ahli berperang dan senang sekali memainkan pedang. Kami mewarisi tradisi tersebut secara turun-temurun.”

Abul Haitsam bin At-Tayyihan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami memiliki perjanjian dengan beberapa kaum. Sesungguhnya kami akan mem- tuskan perjanjian tersebut. Maka, apakah jika sekiranya Allah memberikan kemenangan untukmu sehingga kamu bisa kembali kepada kaummu, kamu akan meninggalkan kami?” Rasulullah bersabda, “*Bahkan, darah harus dibayar dengan darah dan kehancuran harus dibalas dengan kehancuran. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian merupakan bagian dariku. Aku akan menciptakan kedamaian pada orang yang kalian perlakukan secara ramah, dan akan ikut memerangi orang yang kalian perangi.*”

Al Barra‘ bin Al Ma’rur berkata kepada Rasulullah, “Ulurkanlah tanganmu, wahai Rasulullah! Kami akan berbaiat kepadamu.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Hadapkanlah kepadaku 12 orang tokoh di antara kalian!*” Maka mereka menghadapkan beberapa tokoh mereka. Para tokoh yang dimaksud adalah As’ad bin Zirarah, Abdullah bin Amru bin Hizam, Sa’ad bin Ubadah, Al Mundzir bin Amru, Rafi’ bin Malik bin Ajlan, Abdullah bin Rawahah, Sa’ad bin Ar-Rabi’, Ubadah bin Ash-Shamit, Usaid bin Hudhair, Abul Haitsam bin At-Tayyihan, dan Sa’ad bin Khaitsamah.

Lalu Al Barra‘ bin Ma’rur meraih tangan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk memegang tangan beliau. Dialah orang yang pertama kali berbaiat kepada beliau. Tindakan itu diikuti oleh semua orang yang turut berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ibnu Ishaq mengatakan, bahwa ketika orang-orang Quraisy merasa yakin kalau Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membaiat sejumlah orang dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk menyusul ke Madinah, maka mereka membuat persekongkolan jahat. Mereka berkata, ‘Demi Allah, sepertinya dia telah menyerang kalian dengan bantuan beberapa orang. Oleh karena itu, tangkaplah dia dan bunuh sekalian, atau usir saja dia!’ Akhirnya, orang-orang Quraisy berkumpul dan bersekongkol untuk membunuh Rasulullah. Maka, Rasulullah didatangi Jibril dan memerintahkan beliau agar tidak bermalam di tempat yang biasa beliau pergunakan untuk menginap, sehingga beliau bermalam di tempat yang lain. Pada keesokan harinya, barulah Jibril mengizinkan beliau untuk keluar menuju Madinah.

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anh* mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, “Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu...” (Qs. Al Anfaal(8): 30) Dia berkata, “Orang-orang Quraisy pada suatu malam telah berembuk di Makkah. Sebagian mereka ada yang berkata, ‘Jika pagi hari tiba, maka tangkap- dia dengan menggunakan rantai!’ Yang mereka maksud adalah menangkap Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sebagian mereka yang lain berkata, ‘Bahkan, lebih baik bunuh saja dia!’ Sebagian yang lain lagi berkata, ‘Atau usir saja dia!’ Namun Allah memberitahukan semua rencana busuk itu kepada Nabi-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Lalu, Ali yang bermalam di atas ranjang Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada malam itu. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri - pergi keluar sampai akhirnya tiba di gua. Orang-orang musyrik berjaga-jaga untuk mengintai Ali yang mereka sangka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Pada keesokan harinya, mereka menyergap orang yang ada di dalam rumah. Ternyata, yang mereka jumpai adalah Ali. Allah telah mematahkan tipu daya mereka. Dalam hal ini orang-orang Quraisy berkata, ‘Di manakah sahabatmu?’ Ali menjawab, ‘Aku tidak tahu’. Akhirnya orang-orang Quraisy membuntuti jejak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

Hijrahnya Rasulullah ke Madinah

Baiat Aqabah terjadi di tengah-tengah hari Tasyriq, sedangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* baru tiba di Madinah pada malam tanggal 12 Rabi’ul Awal.

Yazid bin Abi Habib berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* keluar dari Makkah pada bulan Safar. Beliau baru tiba di Madinah pada bulan Rabi’ul Awal.” Ibnu Ishaq berkata, “Beliau memasuki kota Madinah pada waktu Dhuha. Posisi matahari hampir saja tergelincir.”

Dari Aisyah —istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*— dia berkata:

Aku tidak menjumpai kedua orang tuaku kecuali keduanya telah memeluk agama Islam. Tidak ada sehari pun yang berlalu kecuali Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang mengunjungi kami sepanjang pagi sampai petang. Ketika orang-orang muslim mendapatkan cobaan, Abu Bakar pergi hijrah ke daerah Abisinia. Ketika telah sampai di sebuah kawasan yang bernama Barkul Ghamad, dia dijumpai oleh Ibnud-Daghi- nah, seorang tokoh kabilah Qarah. Dia berkata, “Kamu hendak pergi ke mana, wahai Abu Bakar?” Abu Bakar menja-wab, “Aku diusir oleh kaumku. Oleh karena itu, aku hendak menjelajahi permukaan bumi sehingga aku bisa menyembah Tuhanku.”

Ibnu Daghinah berkata, “Sesungguhnya orang seperti kamu, wahai Abu Bakar, tidak perlu sampai keluar dari kampung halaman dan juga tidak pantas untuk diusir. Kamu adalah orang yang suka meno- long mereka yang tidak mampu, menyambung tali silaturrahim, suka menanggung beban orang lain, menghormati tamu, dan memperjuangkan hal-hal yang benar. Aku adalah tetanggamu. Oleh karena itu, kembalilah kamu dan sembahlah Tuhanmu di kampung halamanmu sendiri.”

Akhirnya Abu Bakar kembali pulang bersama dengan Ibnud-Daghinah di tengah-tengah orang Quraisy pada waktu petang. Ibnud-Daghinah berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang tidak pantas keluar dari kampung halamannya, dan juga tidak layak untuk diusir. Apakah kalian akan mengusir seorang laki-laki yang suka menolong orang yang tidak mampu, suka menyambung tali silaturrahim, suka menanggung beban orang lain, menghormati tamu, dan membela hal-hal yang benar?”

Orang-orang Quraisy mencari muka di hadapan Ibnu Daghinah. Mereka berkata kepada Ibnu Daghinah sebagai berikut, “Perintahkanlah Abu Bakar untuk menyembah Tuhannya di dalam rumahnya sendiri. Hendaklah dia mengerjakan shalat di dalam tempat tinggalnya itu. Dia juga berhak membaca ayat-Ayat Al Qur`an sesuka hatinya, selama hal tersebut tidak mengganggu kami dan dia tidak melakukannya secara demonstratif. Karena, sesungguhnya kami khawatir kalau dia akan menimpakan fitnah kepada istri-istri dan anak-anak kami.”

Hal tersebut dikatakan oleh Ibnu Daghinah kepada Abu Bakar. Akhirnya Abu Bakar melakukan semua persyaratan itu dengan cara menyembah Tuhannya di dalam rumah dan tidak melakukan shalat secara demonstratif. Dia juga membaca ayat-ayat suci Al Qur`an di dalam tempat tinggalnya.

Tidak lama kemudian Abu Bakar memiliki ide untuk membangun sebuah masjid di halaman rumahnya. Masjid itulah yang nantinya akan dia pergunakan untuk shalat dan membaca Al Qur`an. Akhirnya, para wanita dan anak-anak kaum musyrik mengerumuni Abu Bakar. Mereka memandangi- ya dengan penuh rasa kagum. Abu Bakar sendiri adalah seorang laki-laki yang mudah

sekali menangis. Dia tidak akan mampu membendung tetesan air matanya ketika melantunkan ayat-ayat suci Al Qur`an.

Fenomena tersebut membuat cemas para pembesar kaum Quraisy. Mereka mengutus delegasi untuk menjumpai Ibnu Daghinah. Mereka berkata, “Sesungguhnya sesuai dengan saranmu, kami mengizinkan Abu Bakar untuk menyembah Tuhannya di dalam rumah. Namun ternyata dia telah melampaui batasan yang telah kami tentukan. Dia telah membangun sebuah masjid di halaman rumahnya dengan mengerjakan shalat secara demonstratif dan juga membaca Al Qur`an di dalam masjid itu. Sesungguhnya kami merasa khawatir kalau hal itu akan mempengaruhi istri-istri dan anak-anak kami. Oleh karena itu, laranglah Abu Bakar untuk melakukan semua itu. Mintalah dia agar kembali pada kesepakatan semula sebagaimana jaminan darimu. Kami tidak suka membatalkan perjanjian denganmu. Kami juga bukan orang-orang yang mengizinkan Abu Bakar untuk melakukan ibadah-dahnya secara terang-terangan.”

Aisyah mengatakan, bahwa Ibnu Daghinah akhirnya mendatangi Abu Bakar. Dia berkata, “Aku sebenarnya telah mengetahui perjanjian yang aku jalin denganmu. Kamu boleh memilih untuk mengabaikan perjanjian tersebut atau kembali pada perjanjian semula sehingga berada dalam jaminanku. Sesungguhnya aku tidak suka kalau orang-orang Arab sampai mendengar aku melanggar perjanjian mengenai seorang laki-laki yang telah aku jamin.” Abu Bakar berkata, “Aku sekarang mengembalikan jaminan yang kamu berikan kepadaku. Aku lebih ridha untuk berada dalam jaminan Allah ‘Azza wa Jalla.”

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri pada waktu itu berada di Makkah. Maka beliau bersabda kepada kaum muslimin, “Sesungguhnya aku telah melihat negeri tempat kalian hijrah banyak ditumbuhi pohon kurma yang berada di antara dua daerah yang berbatu hitam.” Akhirnya, beberapa orang pergi hijrah ke arah kota Madinah. Mayoritas orang yang dulu hijrah ke Abisinia berbalik pulang, kemudian turut hijrah ke Madinah. Abu Bakar juga berkemas-kemas untuk hijrah ke kota tersebut. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadanya, “Pelan-pelanlah, karena sesungguhnya aku berharap Allah memberikan izin terlebih dahulu untukku!” Abu Bakar berkata, “Apakah Anda benar-benar mengharap hal itu?” Rasulullah menjawab, “Ya.” Maka, Abu Bakar menahan diri untuk tergesa-gesa menemani Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dia memberi makan dua hewan tunggangan miliknya dengan daun-daunan *Samar*, yakni daun yang diambil dengan cara memukulkan tongkat ke dahan pohon. Sedangkan tenggang waktu antara hijrah Rasulullah dengan peristiwa baiat Aqabah adalah selama 4 bulan.

Ibnu Syihab berkata: Urwah menyebutkan bahwa Aisyah berkata, “Ketika kami sedang duduk di rumah Abu Bakar, dimana matahari tepat di tengah ubun-ubun, ada seseorang yang berkata kepada Abu Bakar, ‘Ini Rasulullah, datang dengan menutupi sebagian kepala dan wajahnya dengan kain surban, dimana

beliau tidak pernah datang kepada kita dengan cara seperti itu'. Abu Bakar berkata, 'Aku akan menebus beliau dengan ayah dan ibuku. Demi Allah, beliau tidak datang dengan cara seperti itu pada saat ini kecuali karena ada sebuah perkara'."

Aisyah berkata, "Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang, kemudian memohon izin. Maka Abu Bakar memberi izin beliau sehingga Rasulullah masuk ke dalam rumah. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Abu Bakar, 'Suruh keluar orang-orang yang berada di sisimu!' Abu Bakar berkata, 'Demi ayah dan ibuku, sesungguhnya mereka itu juga keluargamu, wahai Rasulullah!' Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya aku telah diberi izin oleh Allah untuk hijrah'. Abu Bakar berkata, 'Aku bersumpah untuk menemanimu, wahai Rasulullah'. Rasulullah bersabda, 'Ya'. Abu Bakar berkata, 'Demi ayahku, ambillah salah satu hewan tungganganmu ini, wahai Rasulullah!' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Aku akan membayarnya'."

Aisyah berkata, "Maka kami mempersiapkan bekal untuk keduanya dengan sangat cepat. Kami membuatkan bekal makanan untuk keduanya yang kami letakkan di dalam sebuah kantong kulit. Asma` binti Abi Bakar memuat sedikit ikat pinggangnya untuk diikatkan pada mulut kantong kulit tersebut. Oleh karena itulah Asma` mendapatkan julukan *Dzaatun-Nithaaqain* (wanita yang mengikat dua kantong kulit dengan tali ikat pinggangnya)."

Aisyah kembali berkata, "Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Abu Bakar singgah di sebuah gua yang terdapat di gunung Tsur. Mereka tinggal di dalam gua tersebut selama tiga malam, sedangkan yang ikut bersama-sama dengan Rasulullah dan Abu Bakar pada waktu itu adalah Abdullah bin Abi Bakar. Ketika itu dia masih muda, cerdik, lagi pandai. Dia pergi dari sisi Rasulullah dan Abu Bakar di waktu sahur. Pada waktu pagi, dia telah berada di tengah orang-orang Quraisy seperti kebanyakan orang yang bersama-sama dengan mereka di waktu malam hari. Semua perkara yang dia dengar perihal tipu daya yang akan dilakukan pada diri Rasulullah dan Abu Bakar senantiasa dia rekam. Lalu berita itu dia laporkan kepada Rasulullah dan ayahnya ketika hari sudah gelap.

Sedangkan Amir bin Fuhairah —hamba sahaya milik Abu Bakar yang telah dimerdekakan— senantiasa menggembalakan kambing yang diperas susunya sebagai air minum untuk keduanya. Dia akan memasukkan kambing-kambing itu ke kandang ketika hari memasuki waktu isya. Lalu Rasulullah dan Abu Bakar akan bermalam dengan mengkonsumsi susu yang diperas dari kambing tersebut. Amir bin Fuhairah akan membangunkan Rasulullah dan Abu Bakar di tengah malam untuk meminum susu tersebut. Amir bin Fuhairah melakukan hal itu setiap malam selama tiga malam berturut-turut.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan Abu Bakar juga menyewa seorang laki-laki dari Bani Ad-Dail. Lelaki itu masih termasuk anggota keluarga Bani Abdi bin Adi dan sebagai petunjuk jalan yang sangat mahir. Dia juga telah mengikat perjanjian dengan keluarga Al Ash bin Wa’il Ash-Shami. Sebenarnya lelaki itu masih menganut keyakinan orang-orang kafir Quraisy, namun baik Rasulullah maupun Abu Bakar yakin bahwa dia bisa dipercaya. Keduanya menyerahkan hewan tunggangan kepada lelaki itu dan mengadakan perjanjian dengannya untuk bertemu di gua Tsur pada tiga malam kemudian, tepatnya pada waktu pagi hari di hari ketiga. Barulah setelah dia bertemu dengan Rasulullah, maka beliau dan Abu Bakar bersama-sama dengan Amir bin Fuhairah berangkat dengan mengambil jalur pantai.”

Ibnu Syihab berkata: Aku diberi kabar oleh Abdurrahman bin Malik Al Mudliji. Dia tidak lain adalah putra saudara Suraqah bin Ju’syum. Ayah Abdurrahman telah memberitahunya kalau sebenarnya dia telah mendengar Suraqah bin Ju’syum berkata, “Orang suruhan kaum kafir Quraisy telah mendatangi kami. Mereka men- janjikan sejumlah hadiah bagi siapa saja yang bisa membunuh atau menangkap Rasulullah maupun Abu Bakar. Ketika aku sedang duduk di salah satu majelis kaumku, Bani Mudlij, tiba-tiba ada salah seorang Quraisy yang datang dan berdiri di hadapan kami. Kami semua waktu itu masih dalam keadaan duduk. Orang itu berkata, ‘Wahai Suraqah, sesungguhnya tadi aku telah melihat ada beberapa orang yang melintas di jalan melalui jalur pantai. Menurutku, mereka itu adalah Muhammad dan para sahabatnya’.”

Suraqah berkata, “Aku memang tahu kalau rombongan yang dimaksud adalah Muhammad dan para sahabatnya. Oleh karena itu aku katakan, sesungguhnya rombongan itu bukanlah Muhammad dan para sahabatnya. Namun yang kamu lihat itu adalah si fulan dan si fulan. Kami melihat mereka pergi untuk mencari barangnya yang hilang.

Aku sengaja berada di majelis itu dalam beberapa saat. Kemudian aku berdiri, lalu masuk ke dalam rumah. Aku memerintahkan pelayan perempuanku agar keluar menunggangi kudaku dari balik anak bukit. Aku mengambil tombakku, kemudian keluar dari belakang rumah. Aku menuruni lembah dengan bertumpu pada besi yang terdapat di bagian bawah tombak tersebut. Aku juga mendaki lereng anak bukit sampai akhirnya menjumpai kudaku yang sebelumnya telah dinaiki oleh pelayan perempuanku. Aku menaiki kuda tersebut dan memacunya secepat mungkin, sampai akhirnya aku sudah berada dekat dengan rombongan Muhammad. Namun kudaku tergelincir sehingga aku jatuh tersungkur. Aku bangkit dan mencoba untuk menggapai tabung tempat anak panahku. Aku mengeluarkan beberapa anak panah dari tabung tersebut. Aku mengadakan undian dengan beberapa anak panah tersebut, antara menyakiti mereka atau tidak. Ternyata undian yang keluar adalah sesuatu yang sama sekali

tidak aku senang.

Aku tetap saja menaiki kudaku dan mengabaikan hasil undian yang baru saja aku peroleh. Ketika aku berada dekat dengan rombongan itu, tiba-tiba aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membaca Al Qur’an. Beliau sama sekali tidak menoleh. Berbeda dengan Abu Bakar yang sering kali menoleh. Namun kedua kaki depan kudaku terbenam ke dalam tanah mencapai kedua lututnya. Lagi-lagi aku jatuh tersungkur. Aku menggiring kembali kudaku sehingga dia bangkit kembali setelah berhasil keluar dari lubang yang menyebabkannya ternggelam.

Ketika kuda itu sudah berdiri tegak, ternyata di bekas kakinya yang baru saja terbenam, keluar semacam asap yang menguap ke langit. Aku kembali mengadakan undian dengan beberapa anak panah. Hasilnya seperti yang sebelumnya, yakni sesuatu yang tidak aku senang. Maka aku menyeru rombongan Muhammad dengan penuh bersahabat. Mereka pun akhirnya berhenti. Aku kembali menaiki kudaku sampai tiba di hadapan mereka. Terlintas dalam benakku untuk mengurungkan niat burukku ketika telah berada di hadapan mereka, dimana akan nampak kebenaran Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Lalu aku berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya kaummu telah menetapkan sebuah imbalan yang sangat besar bagi siapa saja yang berhasil menangkapmu’.”

Aku memberitahukan kepada rombongan Muhammad mengenai rencana orang-orang yang akan menyakiti mereka. Aku juga menawarkan bekal dan harta benda kepada mereka. Namun, baik Muhammad maupun Abu Bakar, tidak mengambilnya walau sedikit. Keduanya tidak meminta apa pun dariku kecuali hanya berkata, ‘Sembunyikanlah keberadaan kami!’ Maka aku meminta Muhammad menulis sebuah perjanjian damai untukku. Rasulullah memerintahkan Amir bin Fuhairah menuliskan surat perjanjian untukku di atas sebuah kulit yang telah disamak. Setelah itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meneruskan perjalanannya.”

Ibnu Syihab berkata: Aku diberi kabar oleh Urwah bin Az-Zubair bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah berjumpa dengan Az-Zubair di sebuah kafilah kaum muslimin yang baru saja pulang berdagang dari negeri Syam. Az-Zubair mengenakan pakaian berwarna putih untuk Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan Abu Bakar. Orang-orang muslim di Madinah mendengar kepergian Rasulullah dari Makkah. Setiap pagi mereka pergi ke daerah yang banyak batu hitamnya untuk mengintai dan menanti kedatangan beliau. Jika matahari sudah tergelincir di atas ubun-ubun, mereka akan balik pulang setelah lama menanti kehadiran beliau.

Ketika mereka kembali ke rumah masing-masing, ada seorang laki-laki Yahudi yang mendatangi bangunan tinggi untuk mengintai kedatangan

Rasulullah. Ternyata, dia melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya nampak putih. Namun keberadaan mereka dibuat pudar oleh fatamorgana. Orang Yahudi itu tidak bisa menahan dirinya untuk tidak berbicara dengan suaranya yang sangat lantang, “Wahai sekalian orang Arab, inilah pemimpin yang kalian tunggu-tunggu!” Maka kaum muslimin langsung bergegas keluar menyambut kedatangan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di tengah kawasan yang berbatuan hitam itu. Lalu Rasulullah memperlakukan mereka tanpa pandang bulu. Sampai akhirnya beliau berhenti di Bani Amru bin Auf. Hari itu bertepatan dengan hari Senin bulan Rabi’ul Awal.

Abu Bakar berdiri di hadapan orang-orang, sedangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* duduk sambil diam. Maka, mulai berdatanganlah beberapa orang Anshar yang sebelumnya tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka mengucapkan salam kepada Abu Bakar sampai akhirnya matahari meyoroti tubuh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maka, Abu Bakar beralih dari tempatnya untuk menaungi tubuh Rasulullah dari terik matahari dengan kain surbannya. Ketika itulah orang-orang baru mengetahui sosok Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau tetap tinggal di Bani Amru bin Auf selama belasan malam. Beliau juga mendirikan masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengerjakan shalat di dalam masjid tersebut.

Setelah itu, beliau menaiki hewan tunggangannya dan berjalan dengan diikuti orang-orang. Sampai akhirnya hewan tunggangan beliau bersimpuh di masjid Rasulullah yang berada di Madinah. Beliau mengerjakan shalat di tempat itu. Ketika itu, ada beberapa orang laki-laki dari kalangan kaum muslimin di tempat itu. Di samping itu, di lokasi tersebut juga terdapat tempat untuk mengeringkan kurma milik Sahal dan Suhail, dua anak yatim yang berada dalam tanggungan As’ad bin Zurarah. Maka, ketika hewan tunggangan beliau bersimpuh di tempat itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Inilah tempat tinggal(ku), *insya Allah*.” Kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendoakan kedua anak yatim tersebut.

Rasulullah menawarkan tempat pengeringan kurma milik kedua anak yatim itu untuk beliau jadikan sebagai masjid. Namun keduanya berkata, “Bahkan kami memberikannya kepada Anda, wahai Rasulullah.” Namun Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak mau menerima pemberian kedua anak yatim itu sampai keduanya mau menjual lokasi tersebut kepada beliau.

Akhirnya, Rasulullah membangun sebuah masjid di tempat itu. Beliau ikut berpartisipasi mengangkut batu bata bersama-sama dengan kaum muslimin yang lainnya. Dalam hal ini beliau bersabda, “*Batu-batu bata yang diangkut ini bukanlah batu bata Khaibar. Wahai Tuhan kami, batu-batu ini lebih baik dan lebih suci di sisi-(Mu).*” Rasulullah juga bersabda, “*Ya Allah, sesungguhnya-* ya

pahala yang sebenarnya adalah pahala yang diberikan di akhirat. Oleh karena itu, ampunilah dosa-dosa orang-orang Anshar dan Muhajirin.”

Lalu Rasulullah membaca sebuah syair mengenai seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin. Hanya saja dia tidak menyebutkan namanya kepadaku. Ibnu Syihab berkata, “Belum pernah ada berita yang sampai kepada kita di dalam beberapa hadits kalau Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membaca syair secara sempurna, selain hanya bait-bait syair ini.” (HR. Bukhari)

Dari Al Barra‘ bin Azib,⁽⁵²⁾ dia berkata: Abu Bakar membeli pelana kuda dari Azib seharga 13 Dirham. Lalu Abu Bakar berkata, “Perintahkan Al Barra‘ untuk membawakan pelana tersebut ke rumahku!” Azib berkata, “Tidak, sampai kamu mau memberitahukan kepada kami mengenai apa yang telah kamu perbuat ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan dirimu hijrah bersama-sama.” Maka Abu Bakar berkata, “Kami berangkat dan menempuh perjalanan pada malam hari. Kami berjalan cepat pada siang dan malam, sampai akhirnya kami tiba di sebuah pertengahan siang. Aku memperhatikan (daerah sekitar itu) dengan seksama. Apakah ada naungan yang bisa kami pergunakan untuk berteduh. Ternyata aku menjumpai sebongkah batu besar. Aku pun berteduh di bawah naungannya. Sisa tempat yang ada aku berikan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Aku menggelar untuk beliau sebuah pakaian yang terbuat dari bulu unta. Aku berkata, ‘Berbaringlah Anda, wahai Rasulullah!’

Setelah itu, aku keluar untuk mengawasi keadaan sekitar, apakah ada orang yang bermaksud untuk membunuh Rasulullah. Ternyata aku menjumpai seorang penggembala domba. Maka aku berkata, ‘Siapa yang mempekerjakanmu, wahai pemuda?’ Penggembala domba itu berkata, ‘Aku bekerja pada seorang laki-laki dari suku Quraish’. Dia menyebutkan nama majikannya dan aku pun mengenalin-ya. Aku kembali berkata, ‘Apakah dombamu mengeluarkan air susu?’ Pemuda itu menjawab, ‘Ya’. Aku berkata, ‘Apakah kamu mau memerahkan susu untukku?’ Pemuda itu menjawab, ‘Ya’. Maka aku memerintah pemuda itu sehingga dia menangkap salah satu domba gembalaannya. Dia membersihkan *ambing* (kelenjar dalam payudara yang mengeluarkan air susu –ed.) domba itu dari debu yang menempel. Lalu dia membersihkan kedua telapak tangannya pula dari debu. Aku sendiri membawa wadah kecil dari kulit yang mulutnya sedikit sobek. Dia memerahkan sedikit susu untukku.

Kemudian aku mendatangi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu memberikan semua susu itu kepada beliau. Rasulullah sendiri pada waktu itu telah terjaga dari tidurnya. Aku berkata, ‘Minumlah, wahai Rasulullah!’

(52) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3615, 3652) dan Muslim (*Az-Zuhd war-Raqa‘iq*/2009) pada bab “*Hadiitsul Hijrah* (peristiwa hijrah)”.

Maka beliau meneguk susu tersebut sampai aku sendiri merasa lega (melihat beliau minum sampai puas). Kemudian aku berkata, ‘Apakah rombongan (yang mengejar kita) telah datang?’

Kami terus melanjutkan perjalanan sedangkan orang-orang musyrik terus mencari kami. Tidak ada seorang pun yang berhasil menyusul kami kecuali hanya Suraqah bin Malik bin Ju’syum yang sedang menunggangi kudanya. Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, orang yang akan membunuh Anda telah berhasil menyusul kita’. Rasulullah bersabda, *‘Janganlah kamu merasa takut! Sesungguhnya Allah senantiasa bersama kita’*.

Ketika Suraqah sudah berada dekat dengan kami, dimana jarak antara kami dengannya hanya seukuran satu tombak atau dua tombak, atau mungkin tiga tombak, aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, orang yang akan membunuh Anda benar-benar telah berhasil menyusul kita!’ Aku pun tidak bisa menahan tangis. Rasulullah bersabda, *‘Menga- pa kamu menangis?’* Aku menjawab, ‘Demi Allah, aku tidak menangisi diriku. Akan tetapi aku menangis karena sangat mengkhawatirkan diri Anda’. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendoakan Suraqah sebagai berikut, *‘Ya Allah, cukupilah kami dari kejahatannya sesuai dengan apa yang Engkau kehendaki’*.

Ternyata, kaki kuda Suraqah terbenam ke dalam tanah sampai batas perutnya. Suraqah langsung melompat dari kuda itu sambil berkata, ‘Wahai Muhammad, sesungguhnya aku benar-benar tahu kalau kejadian yang baru saja menimpa diriku adalah ulahku sendiri (yang ingin berbuat jahat padamu). Oleh karena itu, berdoalah kamu kepada Allah ‘Azza wa Jalla agar Dia menyelamatkan diriku dari apa yang sedang aku niatkan sekarang ini. Demi Allah, pasti aku akan menyembunyikan tentang keberadaanmu dari orang-orang di belakangku yang akan membunuhmu. Ini adalah tabung anak panahku. Ambillah sebuah anak panah dari tabung tersebut! Sesungguhnya kamu juga berhak mendapatkan unta dan dombaku yang berada di sebuah tempat. Ambil juga keperluan yang kamu butuhkan!’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *‘Aku tidak membutuhkan semua itu’*.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendoakan Suraqah dan melepaskannya, sehingga dia pun kembali kepada kolompoknya semula. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersama-sama denganku terus melanjutkan perjalanan. Sampai akhirnya kami sampai di kota Madinah. Beliau disambut oleh semua orang. Mereka keluar di jalan-jalan dan teras-teras rumah. Para hamba sahaya dan anak-anak kecil saling berdesakan di jalanan. Mereka semua menyerukan kalimat, ‘Allahu Akbar. Rasul Allah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah datang. Muhammad telah datang’. Orang-orang saling berdebat mengenai siapa di antara mereka yang rumahnya akan dijadikan sebagai tempat singgah oleh beliau. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *‘Malam ini aku akan singgah di Bani An-Najjar yang masih memiliki hubungan*

saudara dengan Abdul Muthalib dari jalur ibu. Dengan demikian, aku bisa menghormati mereka'. Pada pagi harinya, Rasulullah keluar dari kampung tersebut sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada beliau.”

Al Barra' bin Azib berkata, “Orang yang pertama kali datang kepada kami adalah si tuna netra, Ibnu Ummi Maktum, yang masih memiliki hubungan saudara dengan Bani Fihri. Barulah setelah itu adalah Umar bin Al Khaththab yang datang bersama dengan 20 rombongan. Sedangkan Rasulullah pada waktu itu datang bersama dengan Abu Bakar.”

Al Barra' kembali berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak datang sampai aku usai membaca surah-surah *mufashshal* (beberapa surah pendek antara surah Qaaf sampai akhir mushaf).” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁵³⁾

Dari Anas *radhiyallahu 'anh*u bahwa Abu Bakar memberitahu dia sebagai berikut, “Aku telah berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sementara kami pada waktu itu sedang berada di dalam gua, ‘Andai saja ada seseorang dari kalangan kaum musyrik yang melihat dengan cara merunduk sampai pada kedua kakinya, pasti dia akan bisa melihat kita’. Maka Rasulullah bersabda, ‘Bagaimana menurut pendapatmu, wahai Abu Bakar, kalau ada dua orang lalu pihak yang ketiganya adalah Allah?’” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain*)⁽⁵⁴⁾

Kisah Ummu Ma'bad

Dari Abu Ma'bad Al Khaza'i, bahwa ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hijrah dari Makkah ke Madinah bersama-sama dengan Abu Bakar, Amir bin Fu-hairah —*maula* (hamba sahaya) Abu Bakar— dan penunjuk jalan mereka yang bernama Abdullah bin Uraiqith Al-Laitsi, mereka melewati dua kemah milik Ummu Ma'bad Al Khaza'iyah. Dia adalah seorang wanita yang kuat dan sudah berusia cukup tua. Dia biasa duduk dengan cara merangkul lutut di pelataran kemahnya sambil memberi minuman dan makanan. Orang-

(53) Bukhari meriwayatkan hadits ini (4941) dan Muslim (*Az-Zuhd war-Raqaa'iq/75*) pada bab “*Hadiitsul Hijrah*”. Sedangkan redaksi hadits milik Bukhari adalah sebagai berikut, “Dari kalangan sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang pertama kali datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Kemudian dia yang mengajarkan bacaan Al Qur'an kepada kami. Barulah kemudian datang Ammar, Bilal, dan Sa'ad. Sedangkan yang datang setelah itu adalah Umar bin Khaththab bersama-sama dengan 20 orang. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba (di Madinah). Aku belum pernah melihat penduduk Madinah merasa sangat bahagia seperti kegembiraan mereka pada hari itu, sampai-sampai aku melihat para budak wanita dan anak-anak berkata, ‘Inilah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau telah datang’. Kedatangan beliau itulah yang membuatku membaca ayat, ‘*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*’.” (Qs. Al A'laa(87): 1)

(54) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3653) dan Muslim (*Fadha'ilush-Shahabah*/keutamaan para sahabat, 2381) pada bab “*Min Fadha'ili Abi Bakrinish-Shiddiq* (keutamaan Abu Bakar Shidiq)”.

orang pun biasanya meminta kepadanya buah kurma dan daging yang akan mereka beli. Namun mereka pada kali itu tidak mendapatkan makanan itu sedikit pun darinya. Tiba-tiba ada sekelompok orang miskin yang berjalan dengan tergesa-gesa. Maka Ummu Ma'bad berkata, "Demi Allah, seandainya kami memiliki sesuatu, penduduk desa tidak akan membuat kalian menjadi miskin."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meman- dang ke arah seekor kambing yang ada di samping kemah. Lalu beliau bersabda, "*Bagaimana dengan kambing ini, wahai Ummu Ma'bad?*" Dia menjawab, "Kondisi kambing itu sangat memprihatinkan." Rasulullah bersabda, "*Apakah dia bisa mengeluarkan air susu?*" Ummu Ma'bad menjawab, "*Mungkin sangat sulit (untuk bisa mengeluarkan susu).*" Rasulullah bersabda, "*Apakah kamu mengizinkan aku untuk memerah susunya?*" Ummu Ma'bad menjawab, "Ya, aku bersumpah (memberi Anda izin) apabila memang menurut Anda dia bisa mengeluarkan air susu."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* minta agar kambing itu dihadirkan kepada beliau. Lalu Rasulullah mengusap ambing kambing tersebut sambil menyebut nama Allah dan berdoa, "*Ya Allah, limpahkanlah berkah kepada Ummu Ma'bad melalui kambingnya.*" Tiba-tiba kambing itu merenggangkan kedua kaki bagian belakang, lalu ambingnya berisi air susu dan akhirnya mengalir dengan deras. Rasulullah minta diambilkan sebuah wadah. Beliau memerah susu kambing itu sampai kewalahan (karena begitu banyaknya).

Beliau memberi minum kepada Ummu Ma'bad sehingga dia pun meneguk air susu kambingnya sampai puas. Rasulullah juga memberi minum para sahabatnya sehingga mereka semua merasa lega. Barulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai orang yang paling akhir meneguk air susu itu. Beliau bersabda kepada Ummu Ma'bad, "*Beri minumlah orang-orang yang lain!*" Maka, semua orang meneguk air susu sampai puas untuk yang kedua kalinya setelah sebelumnya mereka merasa puas pada tegukan yang pertama.

Kemudian Rasulullah memerah susu kambing itu untuk yang kedua kalinya. Beliau meninggalkan perahan susu tersebut untuk Ummu Ma'bad. Setelah itu rombongan beliau pergi meninggalkan Ummu Ma'bad. Belum lama ditinggal rombongan Rasulullah, suami Ummu Ma'bad yang bernama Abu Ma'bad datang. Dia menggiring beberapa ekor kambing betina yang kurus. Kambing-kambing itu bisa dikatakan tidak memiliki daging dan sumsum (karena begitu kurusnya). Ketika dia melihat ada air susu yang melimpah, maka dia pun terheran-heran. Dia berkata, "Dari mana kamu mendapatkan (susu) ini? Bukankah kambing (milik kita) yang ada di rumah berbadan kurus dan tidak bisa mengeluarkan air susu?" Ummu Ma'bad menjawab, "Tidak, demi Allah, semua ini tersedia karena seorang laki-laki penuh berkah yang lewat kepada

kita. Di antara perkataan lelaki itu adalah begini dan begitu.” Abu Ma’bad berkata, “Demi Allah, menurutku lelaki itu adalah orang Quraisy yang sedang dicari-cari. Coba beritahukan ciri-ciri lelaki itu kepadaku, wahai Ummu Ma’bad!”

Ummu Ma’bad menjawab, “Aku telah menyaksikan seorang laki-laki yang berbadan gagah, wajahnya berseri-seri, dan berakhlak mulia. Dia tidak nampak buruk disebabkan perutnya yang gendut, dan tidak terlihat cacat karena memiliki ukuran kepala terlalu kecil. Dia adalah seorang laki-laki yang tampan dan berpenampilan maskulin. Dia memiliki bola mata yang baik dan berwarna hitam pekat, ujung pelupuk matanya ditumpuhi alis yang sangat lebat. Suaranya terkesan serak-serak basah, warna putih bola matanya sangat jernih, alisnya hampir menyambung antara yang satu dengan yang lain, rambut kepalanya berwarna hitam pekat, lehernya tidak terkesan pendek, dan jenggotnya tumbuh dengan lebat. Apabila dia terdiam, maka kesan wibawa muncul dari dalam dirinya. Namun apabila dia telah berbicara, maka terkesan mulia dan terhormat. Ucapannya bak butiran-butiran mutiara yang menggelinding dan terkesan sejuk di dalam sanubari. Bicaranya terarah dan teratur. Dari jauh dia merupakan orang yang nampak paling tampan, begitu juga apabila dilihat dari jarak dekat. Postur tubuhnya ideal dan nyaman dipandang mata, karena tidak terlalu pendek. Dia memiliki beberapa orang pengikut yang mengelilinginya. Para pengikutnya akan menyimak petuahnya ketika dia berbicara. Jika mereka diperintah, mereka akan segera melaksanakan apa yang diperintahkan tanpa perasaan berat maupun enggan.”

Kisah Kedatangan Rasulullah di Madinah

Az-Zuhri RA berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* singgah di perkampungan Bani Amru bin Auf yang terletak di kawasan Quba`. Beliau bermalam di kampung halaman mereka selama beberapa belas malam.”

Urwah berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tinggal di kawasan Quba` selama tiga malam. Pada hari Jum’at, beliau menaiki hewan tunggangannya. Beliau melewati perkampungan Bani Salim, maka beliau pun berkumpul bersama-sama dengan mereka. Itulah Jum’at pertama yang dipergunakan Rasulullah untuk menunaikan ibadah shalat ketika baru tiba di Madinah. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menaiki hewan tunggangannya di perkampungan Bani Salim tersebut. Unta tunggangan Rasulullah terus berlalu sampai akhirnya bersimpuh di perkampungan Bani Najjar, tepatnya di rumah Abu Ayyub Al Anshari. Maka Rasulullah singgah di bagian bawah rumah Abu Ayyub tersebut, sedangkan pada waktu itu Abu Ayyub sedang berada di bagian atas. Akhirnya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendirikan sebuah masjid dan beberapa tempat tinggal beliau.”

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata: Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang di kota Madinah, sedangkan kota itu tengah terjangkit sebuah wabah penyakit. Maka, Abu Bakar pun jatuh sakit. Ketika suhu badannya naik, Abu Bakar berkata, “Setiap orang akan mendapatkan ucapan selamat pagi pada perjalanan jauh yang dia tempuh. Sedangkan maut sendiri lebih dekat dengannya dibandingkan dengan tali sandalnya.”

Adapun Bilal, apabila suhu badannya telah memuncak, maka dia akan berkata, “Andai saja aku tahu kalau aku akan bermalam di sebuah lembah, sedangkan di sekelilingku ada tumbuhan Idzkhir dan tumbuhan Jalil. Andai juga aku tahu kalau pada suatu hari nanti aku akan mendatangi sumber air Majinnah. Andai saja aku juga mengetahui kalau akan muncul di hadapanku air sisa yang keruh. Semoga Allah melaknat Syaibah bin Rabi’ah dan Umayyah bin Khalaf, sebagaimana keduanya telah mengusir kita dari Makkah.”

Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyaksikan apa yang dialami oleh para sahabatnya, maka beliau berdoa, “*Ya Allah, jadikanlah kami betah tinggal di Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah! Bahkan, lebih besarkan kecintaan kami pada Madinah. Ya Allah, bebaskanlah Madinah dari wabah penyakit. Berikanlah berkah ukuran timbangan kota Madinah yang menggunakan kadar sha’ dan mudd. Pindahkanlah wabah demam kota Madinah ke daerah Juhfah.*”

Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Ternyata bayi yang terlahir di daerah Juhfah senantiasa terserang demam sebelum mereka mencapai usia akil baligh.”
(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁵⁵⁾

Paman dan Bibi Rasulullah

Ibnu Sa‘ib berkata, “Jumlah paman Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ada 11 orang. Mereka itu adalah Al Harits, Az-Zubair, Abu Thalib, Hamzah, Abu Lahab, Al Ghaidah, Al Muqawwim, Dhirar, Al Abbas, Qutsam, dan Juhal. Sedangkan nama Juhal yang sebenarnya adalah Al Mughirah. Namun sebagian ulama yang lain menyebutkan kalau jumlah paman Nabi ada 10 orang. Menurut pendapat ini, nama Qutsam tidak disebutkan dalam rentetan nama paman Nabi. Pendapat ini juga menyebutkan bahwa nama Al Ghaidah tidak lain adalah Juhal.⁽⁵⁶⁾

Sedangkan jumlah bibi Rasulullah ada 6 orang. Mereka itu adalah Ummu Hakim yang tidak lain adalah Al Baidha‘, Barrah, Atikah, Shafiyah, Arwa, dan

(55) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6372, 1889) dan Muslim (*Al Hajj*/480) pada bab “*At-Targhibu fii Suknil Madinah wash-Shabri li Awa‘iliha* (motivasi menetap di Madinah)”.

(56) Imam Ibnu Qayyim berkata di dalam kitab *Zadul Ma‘ad* (I/104), “Di antara paman Nabi, tidak ada yang memeluk agama Islam kecuali hanya Hamzah dan Al Abbas.”

Amimah. Sedangkan Shafiyah, para ulama tidak ada yang berselisih mengenai keislamannya, berbeda dengan Atikah dan Arwa. Menurut Muhammad bin Sa'id, keduanya telah memeluk agama Islam dan ikut hijrah ke Madinah. Namun ulama yang lain menyebutkan bahwa bibi Rasulullah tidak ada yang memeluk Islam kecuali hanya Shafiyah.⁽⁵⁷⁾

Para Istri Rasulullah

Para wanita yang menjadi pendamping hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah: Khadijah binti Khuwailid;⁽⁵⁸⁾ Saudah binti Zam'ah;⁽⁵⁹⁾ Aisyah binti Abi Bakar;⁽⁶⁰⁾ Hafshah binti Umar;⁽⁶¹⁾ Ummu Salamah, yang memiliki nama lengkap Hindun binti Abi Umayyah;⁽⁶²⁾ Ummu Habibah, yang tidak lain bernama Ramlah binti Abi Sufyan;⁽⁶³⁾ Zainab bin Jahsy, dimana ibu

(57) Imam Ibnu Qayyim berkata di dalam kitab *Zadul Ma'ad* (I/105), "Sebagian ulama ada yang menganggap *shahih* tentang keislaman Arwa. Paman beliau yang paling tua adalah Al Harits dan yang paling muda adalah Al Abbas. Dari paman Nabi yang bernama Al Abbas inilah akhirnya banyak melahirkan anak keturunan. Ada yang menyebutkan bahwa jumlah anak keturunan Al Abbas pada masa kekhilafahan Al Ma'mun telah mencapai 700.000 jiwa. Tentu saja pendapat ini sangat sulit untuk diterima. Begitu juga dengan paman beliau yang bernama Abu Thalib, dia telah melahirkan banyak anak keturunan. Sama halnya dengan Al Harits dan Abu Lahab. Sebagian ulama ada yang menganggap kalau Al Harits dan Al Muqawwim adalah satu orang. Sebagian yang lain menganggap kalau Al Ghaidaq dan Hujl merupakan satu orang."

(58) Dia adalah Khadijah binti Khuwailid Al Qurasyiyah. Khadijah dinikahi Rasulullah dalam usia 40 tahun sebelum beliau diangkat sebagai rasul. Rasulullah tidak memadu Khadijah sampai istri tercinta itu meninggal dunia. Semua anak Rasulullah berasal dari rahim Khadijah, kecuali Ibrahim. Khadijahlah orang yang menyelimuti Rasulullah ketika beliau merasa ketakutan menerima risalah kenabian. Dia telah berjihad bersama-sama dengan Rasulullah, dan juga telah mengorbankan jiwa serta harta bendanya untuk kepentingan Islam. Allah telah mengirim salam kepada Khadijah melalui Jibril. Inilah keistimewaan yang dimiliki Khadijah dan tidak dimiliki oleh istri Nabi yang lainnya. Khadijah meninggal dunia 3 tahun sebelum periode hijrah.

(59) Dia adalah Saudah binti Zam'ah Al Qura-syiyah. Saudah dinikahi oleh Rasulullah beberapa hari setelah Khadijah meninggal dunia. Saudah ini juga yang telah memberikan jatah gilirnya sebagai istri kepada Aisyah.

(60) Menurutku (*muhaqqiq*), Aisyah dinikahi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah beliau menikah dengan Saudah. Dialah Aisyah Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq, seorang wanita yang namanya dibersihkan Allah dari atas langit lapis tujuh. Aisyah adalah istri tercinta Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Berita tentang pernikahan Rasulullah dengan Aisyah diinformasikan oleh malaikat melalui sepotong kain sutra. Malaikat itu berkata, "Ini adalah istrimu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah menikahi Aisyah pada bulan Syawal dalam usia 6 tahun. Namun Rasulullah baru melakukan hubungan intim dengannya pada bulan Syawal tahun pertama hijrah, tepatnya ketika Aisyah berusia 9 tahun. Rasulullah tidak pernah menikah dengan seorang gadis kecuali hanya dengan Aisyah. Rasulullah juga tidak pernah menerima wahyu ketika sedang berada dalam satu selimut dengan istrinya kecuali hanya ketika bersama dengan Aisyah. Aisyah adalah seseorang yang paling dicintai oleh Rasulullah. Dia juga adalah seorang wanita yang paling alim mengenai ilmu-ilmu agama. Bahkan, bisa dibilang paling alim dibandingkan dengan semua kaum wanita umat ini. Keterangan ini telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim di dalam kitab *Zadul Ma'ad* (I/105-106).

(61) Dia adalah Hafshah binti Umar bin Khatthab Al Faruq.

(62) Dia adalah putri Abu Umayyah Al Qurasyiyah Al Makhzumiyah. Beliau istri Rasulullah yang meninggal dunia paling akhir. Namun ada juga yang mengatakan bahwa istri Nabi yang meninggal paling akhir adalah Shafiyah.

(63) Beliau adalah Ramlah binti Abi Sufyan Shakhr bin Harb Al Qurasyiyah Al Umawiyah. Ada yang mengatakan bahwa nama beliau yang sebenarnya adalah Hindun. Beliau dinikahi oleh Rasulullah di negeri Abisinia ketika wanita itu hijrah ke negeri tersebut. Raja Najasyi telah memberikan maskawin sebesar 400 Dinar bagi Rasulullah untuk mengawininya. Wanita ini pun dikirim oleh Raja Najasyi dari negeri itu kepada Rasulullah. Ummu Habibah meninggal dunia pada masa kekhilafahan saudaranya yang bernama Muawiyah.

wanita ini bernama Amimah binti Abdul Muthalib yang tidak lain merupakan bibi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,⁽⁶⁴⁾ Zainab binti Khuzaimah bin Al Harits bin Abi Dhirar,⁽⁶⁵⁾ Shafiyah binti Huyi bin Akhthab,⁽⁶⁶⁾ dan Maimunah binti Al Harits bin Huzn.⁽⁶⁷⁾

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebenarnya telah menikah dengan beberapa orang wanita yang lain. Namun beliau tidak sampai menggauli mereka secara intim. Rasulullah juga telah berulang kali meminang sejumlah wanita, namun proses pinangan itu tidak sampai berlanjut ke jenjang pernikahan. Ada juga yang mengatakan bahwa Ummu Syuraik telah menyerahkan dirinya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Budak Perempuan Rasulullah yang Dikumpul

Di antara budak perempuan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang beliau kumpul adalah Mariyah Al Qibthiyah, yakni seorang wanita kiriman Raja Muqauqis yang dipersembahkan sebagai hadiah untuk beliau. Begitu juga dengan budak perempuan beliau yang bernama Raihanah binti Zaid, namun ada yang mengatakan kalau Rasulullah telah menikahnya terlebih dahulu.

Az-Zuhri berkata, “Rasulullah telah menjadikan Raihanah sebagai budak terlebih dahulu, baru setelah itu beliau memerdekakannya sehingga wanita itu pun kembali ke tengah-tengah keluarganya.”

Abu Ubaidah berkata, “Rasulullah memiliki empat orang budak perempuan: Mariyah, Raihanah, seorang wanita cantik yang beliau peroleh dari tawanan perang, dan seorang budak perempuan sebagai hadiah dari Zainab binti Jahsy.”

(64) Menurutku (*muhaqiq*), telah turun sebuah ayat Al Qur'an mengenai diri Zainab binti Jahsy. Ayat Al Qur'an yang dimaksud adalah, “...Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (*menceraikannya*)...” (Qs. Al Ahzab(33): 37) Oleh karena itulah, Zainab merasa memiliki nilai lebih dibandingkan semua istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lain. Dalam hal ini dia telah berkata kepada para istri Nabi yang lain, “Kalian telah dinikahkan oleh keluarga-keluarga kalian. Sedangkan aku telah dinikahkan oleh Allah dari atas langit lapis tujuh.” (HR. Bukhari dan Tirmidzi) Zainab binti Jahsy sendiri meninggal dunia pada masa kekhilafahan Umar bin al-Khattab.

(65) Dia adalah Zainab binti Khuzaimah bin Al Harits bin Abi Dhirar al-Qaisiyah. Beliau berasal dari kabilah Bani Hilal bin Amir. Zainab binti Khuzaimah menghembuskan nafasnya yang terakhir di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah mengalami sakit selama dua bulan.

(66) Dia adalah Shafiyah binti Huyi bin Akhthab, pemuka kabilah Bani Nadhir dari garis keturunan putra Harun bin Imran, saudara Musa. Dengan demikian, dia merupakan salah seorang anak keturunan Nabi Allah dan sekaligus juga sebagai istri Nabi Allah. Dia termasuk wanita tercantik di muka bumi ini. Sebenarnya, sebelumnya dia merupakan hamba sahaya milik Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun kemudian beliau memerdekakan Shafiyah, dan kemerdekaannya itu beliau jadikan sebagai mahar untuknya. Maka praktik tersebut menjadi sunah untuk diterapkan pada setiap hamba sahaya wanita sampai hari kiamat.

(67) Dia adalah wanita terakhir yang dinikahi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah menikah dengannya di kota Makkah, tepatnya ketika melakukan ibadah umrah qadha'. Maimunah meninggal dunia pada masa kekhilafahan Muawiyah dan dikebumikan di kawasan Saraf, sebuah daerah di dekat Tan'im.

Beberapa Putra Rasulullah

Beberapa anak laki-laki Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di antaranya adalah Al Qasim. Melalui nama anaknya inilah beliau mendapatkan julukan (*kuniyah*), yakni Abul Qasim. Al Qasim adalah anak laki-laki Rasulullah yang telah meninggal dunia, dia hanya hidup sampai usia 2 tahun.

Putra beliau lainnya adalah Abdullah, yang tidak lain mendapat julukan Ath-Thahir atau Ath-Thayyib, yang dikaruniakan kepada beliau setelah agama Islam dimisikikan kepadanya.

Urwah berkata, “Khadijah telah melahirkan Al Qasim, Ath-Thahir, dan Abdullah Al Muthayyab.”

Sa’id bin Abdil Aziz berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memiliki empat orang anak laki-laki: Ibrahim, Al Qasim, Ath-Thahir, dan Al Muthahhar.”

Abu Bakar Al Barqi berkata, “Ada yang mengatakan kalau Ath-Thahir itu tidak lain adalah Ath-Thayyib atau Abdullah. Ada pula yang mengatakan bahwa Ath-Thayyib dan Al Muthayyab dilahirkan kembar. Sedangkan Ath-Thahir dan Al Muthahhar juga dilahirkan secara kembar.”

Ibu Ibrahim adalah Mariyah Al Qibthiyah. Dia dilahirkan pada bulan Dzulhijjah tahun 8 H. Dia meninggal dunia pada usia 16 bulan. Namun ada yang mengatakan kalau dia meninggal pada usia 18 bulan. Jenazahnya dimakamkan di Baqi’.

Beberapa Putri Rasulullah

Di antara beberapa anak perempuan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah Fathimah RA.⁽⁶⁸⁾ Dia dilahirkan lima tahun sebelum beliau diangkat sebagai rasul. Putri beliau yang lain adalah Zainab. Dia telah dinikahi

(68) Menurutku (*muhaqiq*), “Beliau adalah anak keturunan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang paling akhir meninggal dunia. Fathimah wafat enam bulan setelah kepergian Rasulullah. Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memanggil Fathimah ketika beliau sedang mengalami *sakaratul maut*. Lalu Rasulullah membisikinya tentang sesuatu sehingga membuat Fathimah menangis. Namun setelah itu Rasulullah membisikinya tentang sesuatu yang akhirnya membuat Fathimah tertawa. Maka, kami menanyakan hal tersebut. Ternyata Fathimah menjawab, ‘Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membisiki aku bahwa beliau tidak lama lagi akan dicabut ruhnya dalam sakit yang sedang beliau derita ketika itu. Maka, tentu saja aku menangis mendengar berita tersebut. Namun kemudian Rasulullah membisiki aku kalau sesungguhnya aku adalah anggota keluarganya yang paling awal menyusul beliau. Oleh karena itulah aku tertawa mendengarnya’.” Masih dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidakkah kamu ridha (wahai Fathimah) kalau kamu menjadi tuannya para wanita penghuni surga atau tuannya para wanita kaum mukminin?*” Maka Fathimah tertawa mendengar berita itu. Sedangkan di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Aisyah yang di antaranya berbunyi sebagai berikut, “Dan Fathimah hanya hidup selama enam bulan sepeninggal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

oleh Abul Ash bin Ar-Rabi'. Lalu Ruqayah dan Ummu Kultsum, keduanya telah dinikahi oleh Utsman bin Affan. Utsman menikahi Ummu Kultsum sepeninggal Ruqayah.

Semua putra-putri Rasulullah berasal dari Khadijah *radhiyallahu 'anha*, kecuali hanya Ibrahim.

Budak Lelaki Milik Rasulullah⁽⁶⁹⁾

Di antara budak lelaki milik Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bernama Aslam, yang memiliki julukan Abu Rafi'. Ada pula budak beliau yang bernama Abu Rafi', dia tidak lain orang tua dari Al Bahi. Beliau juga memiliki budak lelaki lainnya yang bernama Usamah bin Zaid; Aflah; Anasah, yang memiliki julukan Abu Masruh; Aiman Ibnu Ummi Aiman; Tsauban, yang memiliki julukan Abu Abdillah; Dzakwan, yang memiliki julukan Mahran atau Thahman; Rafi' Rabbah Al Aswad; Zaid bin Haritsah; Zaid bin Bula; Sabiq; Salim; Salman Al Farisi; Salim, yang memiliki julukan Abu Kabsyah, atau ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Aus; Said Abu Kindir; Suqran, yang memiliki nama asli Shalih; Dhumairah bin Abi Dhumairah; Ubaidillah bin Abdil Ghaffar; Fudhalah Al Yamani; Kaisan; dan Mahran, yang memiliki julukan Abu Abdirrahman. Mahran inilah yang menurut Ibrahim Al Harabi bernama Safinah. Namun ulama yang lain mengatakan bahwa nama Safinah yang sebenarnya adalah Ruman, bahkan ada juga yang mengatakan kalau namanya adalah Ais.

Budak lelaki Rasulullah yang lainnya adalah Mud'im; Nafi'; Nufai', yang memiliki julukan Abu Bakrah Ats-Tsaqafi, Waqid; Wardan; Hisyam; Yasar; Abu Atsilah; Abul Hamra'; Abus-Samh; Abu Dhumairah; Abu Ubaidah, yang memiliki nama asli Sa'id atau ada yang mengatakan bahwa namanya Ubaid; Abu Muwaihibah; dan Abu Waqid.

Ibrahim Al Harabi berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memiliki budak pria yang bernama Ubaid, namun yang ada adalah budak yang bernama Abu Ubaid. Dia adalah seseorang yang berasal dari daerah Taim sehingga memiliki sebutan Abu Ubaid At-Taimi. Oleh karena itu, jika di dalam hadits disebutkan ada budak Rasulullah yang bernama Ubaid, maka hal itu merupakan sebuah kesalahan. Namun menurut Ibnu Abi Khaitamah, Ubaid dan Abu Ubaid adalah dua orang yang berbeda (dan keduanya sama-sama budak pria Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*)."

Al Harabi membedakan antara budak Rasulullah yang bernama Rafi' dan Abu Rafi'. Namun berbeda lagi dengan Ibnu Qutaibah yang menganggap

(69) Lihat kitab *Zadul Ma'ad* (I/115-116). Di dalam kitab ini terdapat keterangan yang rinci mengenai para budak lelaki milik Rasulullah, nama-nama dan sifat-sifat yang mereka miliki.

bahwa kedua nama itu adalah satu orang yang sama.

Abu Bakar bin Hazm berkata, “Di antara budak pria Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ada yang bernama Karkarah.”

Mush’ab berkata, “Raja Muqaiqis memberi hadiah Rasulullah seorang hamba sahaya yang telah dikebiri. Nama budak itu adalah Mabura.”

Muhammad bin Habib Al Hasyimi berkata, “Di antara budak pria Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ada yang bernama Abu Lubabah, Abu Luqaith, dan Abu Hind.”

Hamba Sahaya Wanita Milik Rasulullah

Di antara hamba sahaya wanita yang dimiliki oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah Barkah, Amimah, Khadhras, Ridhwa, Raihanah, Salma, Mariyah, Maimunah binti Sa’ad, Maimunah binti Abi Usaib, Ummu Dhumairah, dan Ummu Ayyasy. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Ummu Ayyasy adalah hamba sahaya wanita milik putri Rasulullah yang bernama Ruqayyah.

Hewan Tunggalan Rasulullah

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memiliki seekor kuda yang diberi nama As-Sakab,⁽⁷⁰⁾ begitu juga seekor kuda yang diberi nama Al Murtajiz. Kuda inilah yang telah dibeli dari seseorang dari dusun, transaksi jual belinya disaksikan oleh Khuzaimah bin Tsabit. Namun ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa kedua nama kuda yang telah disebutkan di atas sebenarnya adalah untuk kuda yang sama. Kuda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang lain diberi nama Al-Lizzaz, Azh-Zharb, Al Ward, dan An-Nahif. Namun untuk nama kuda yang disebutkan terakhir, ada ulama yang menyebutnya dengan istilah Al-Lahif. Bahkan, ada ulama yang mengatakan bahwa ada kuda Rasulullah yang diberi nama Al Ya’sub.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga memiliki seekor unta yang diberi nama Al Qaswa`. Unta itu juga yang memiliki nama Al Ghadhba` maupun Al Jad’a`. Beliau memiliki pula bighal yang diberi nama Asy-Syahba` dan Ad-Duldul. Hewan tunggalan lainnya yang dimiliki Rasulullah adalah seekor keledai yang diberi nama Al Ya’fur.⁽⁷¹⁾

(70) Ada yang mengatakan bahwa As-Sakab adalah kuda pertama yang dimiliki Rasulullah. Nama itu sudah dimiliki kuda tersebut sejak beliau beli dari seseorang dari dusun seharga 10 *Uqiyah*. Kuda itu berkulit putih dan mampu berlari sangat cepat. Namun ada yang mengatakan kalau warna kulit kuda itu adalah hitam. Lihat dalam kitab *Zadul Ma’ad* (I/133).

(71) Lihat keterangan rincinya di dalam kitab yang berjudul *Zadul Ma’ad* karya Imam Ibnu Qayyim (I/133-134).

Beberapa Sifat Rasulullah

Dari Rab'ah bin Abi Abdirrahman bahwa dia telah mendengar Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* menyifati pribadi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai berikut, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki postur tubuh yang sedang, tidak terlalu pendek dan juga tidak terlalu tinggi. Kulitnya berwarna bersih, bukan sawo matang dan tidak terlalu putih. Jenis rambutnya berombak, tidak lurus dan juga tidak keriting. Beliau diutus sebagai Rasul pada permulaan usia 40 tahun. Tinggal di Makkah selama 10 tahun dan di Madinah selama 10 tahun. Rasulullah wafat di permulaan usia 60 tahun. Pada usia seperti itu, jumlah rambut kepala dan rambut jenggot beliau yang berwarna putih tidak lebih dari dua puluh helai saja.” (HR. Bukhari-Muslim di dalam kitab *Shahihain*)⁽⁷²⁾

Masih dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata, “Aku belum pernah menyentuh kain sutra yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Aku juga tidak pernah menyium aroma yang lebih wangi dibandingkan dengan aroma Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” (HR. Bukhari)⁽⁷³⁾

Abu Ubaidillah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir berkata, “Aku berkata kepada Ar-Rubayyi' binti Mu'awadz, sebutkanlah sifat-sifat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepadaku! Maka Ar-Rubayyi' menjawab, ‘Seandainya kamu melihat Rasulullah, pasti kamu sama saja melihat matahari yang sedang terbit’.”

Ibrahim bin Muhammad berkata: Di antara cucu Ali bin Abi Thalib ada yang mengatakan, apabila Ali *radhiyallahu 'anhu* sedang menyifati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka dia akan berkata, “Rasulullah bukanlah orang yang jangkung dan juga bukan orang yang cebol. Beliau adalah seorang laki-laki yang memiliki postur yang sedang-sedang saja. Rambut beliau tidak keriting dan juga tidak lurus, namun termasuk jenis rambut yang bergelombang. Wajah beliau tidak terkesan bengkak karena terlalu banyak dagingnya dan tidak juga meruncing. Namun wajah beliau terkesan bundar dan berwarna putih kemerah-merahan. Kedua bola mata beliau lebar serta berwarna sangat hitam, bulu matanya panjang, tulang persendian dan tulang pergelangannya besar. Tidak semua bagian tubuhnya berbulu, bagian tengah dadanya berbulu dan kedua telapak tangan maupun kakinya berdaging tebal. Apabila beliau berjalan terlihat tegap, seakan-akan sedang berjalan di tempat yang menurun. Jika beliau menoleh, maka pundaknya tetap tegap. Di antara kedua pundaknya terdapat

(72) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3547) dan Muslim (*Al Fadha'il*/keutamaan, 91, 92, 93) pada bab “*Shifatun-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* (sifat Rasulullah SAW)”.

(73) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3561).

cap kenabian yang juga dimiliki oleh para nabi Allah yang lain. Beliau adalah orang yang memiliki dada sangat lapang, memiliki perkataan yang sangat jujur, memiliki tutur kata yang lemah lembut, dan orang yang paling dihormati dalam pergaulan. Siapa yang melihat beliau pertama kali, pasti akan merasa gentar karena kewibawaan beliau. Siapa yang belum pernah berjumpa dengan beliau, pasti dia akan langsung jatuh hati kepadanya. Orang yang menyifati kepribadian Rasulullah senantiasa akan berkata, ‘Aku belum pernah melihat orang seperti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, baik dari generasi sebelum atau sesudah beliau.’” (HR. Tirmidzi)⁽⁷⁴⁾

Dari Al Hasan bin Ali, dia berkata, “Aku telah bertanya kepada pamanku yang bernama Hind bin Abi Halah, dia adalah orang yang sangat pintar menyifati diri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, aku ingin dia menjelaskan kepadaku mengenai sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah.”

Maka, dalam hal ini Hind berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang memiliki dada yang lapang dan bola mata yang lebar. Wajahnya berseri-seri seperti rembulan yang bersinar pada malam bulan purnama. Tinggi badannya sedang-sedang saja, tidak terlalu jangkung dan tidak terlalu pendek. Jenis rambut beliau adalah jenis rambut bergelombang. Rambut beliau terurai dengan bagus, dan panjangnya tidak pernah melebihi kedua daun telinga. Kulit tubuh beliau berseri-seri, dahinya luas, dan alis matanya memanjang dengan apik. Tulang hidung beliau mancung serta memancarkan sejenis cahaya. Rambut jenggotnya tebal, memiliki dua pipi yang lembut, mempunyai bentuk mulut yang sangat indah serta lebar, giginya tersusun dengan sangat rapi, dan memiliki bulu halus di tengah dada. Leher beliau terlihat sangat bagus bak logam perak, postur tubuhnya sedang. Seluruh organ tubuhnya terlihat sangat sempurna, antara perut dan dadanya terlihat datar, dan memiliki ukuran dada yang bidang dan lapang. Jarak antara kedua bahunya panjang, tulang-tulang persendiannya berukuran besar, badannya terkesan memancarkan cahaya, dan bagian bawah leher sampai dengan pusarnya ditumbuhi rambut yang terjalin dengan rapi. Bagian pergelangan tangan dan dada bagian atasnya ditumbuhi rambut halus. Pergelangan tangannya terlihat besar dan kokoh, serta kedua telapak tangan maupun kakinya dipenuhi dengan daging sehingga nampak bagus. Derap langkah kakinya tegap dan kedua kakinya tidak terlalu terlihat bengkok (karena mengalami penggumpalan lemak). Apabila melangkahkan kaki, terkesan sangat berwibawa dan tegap seperti sedang menelusuri daerah yang menurun. Apabila menoleh, dadanya tetap dalam posisi tegap. Pandangan matanya tidak liar memandang ke depan. Pandangannya tertuju ke tanah namun

(74) Kualitas *sanad* hadits ini tergolong *dha'if*. Hadits ini sendiri diriwayatkan oleh Tirmidzi (3639). Di dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat perawi yang bernama Umar bin Abdillah, budaknya Ghufrah. Dia adalah seorang perawi yang berkualitas *dha'if*.

mampu menembus sampai ke beberapa lapis langit. Sebagian tatapan matanya beliau pergunakan untuk mengamati (alam semesta). Beliau membimbing para sahabatnya dan senantiasa mengawali salam apabila bertemu dengan seseorang.”

Al Hasan bin Ali kembali berkata, “Sebutkanlah kepadaku bagaimana sifat Rasulullah ketika berbicara!” Hind menjawab, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang senantiasa bertafakur dan tidak pernah menganggur. Beliau sering sekali diam dan tidak akan berbicara kecuali seperlunya saja. Beliau senantiasa mengawali dan mengakhiri perkataannya dengan bahasa yang fasih. Kalimat yang beliau lontarkan sering kali kalimat-kalimat lugas yang sarat makna. Tidak ada perkataan sia-sia yang terlontar karena teledor. Beliau juga tidak pernah bertutur kata secara kasar maupun bersikap merendahkan pihak lain. Rasulullah selalu mengagungkan nikmat Allah sekalipun hanya sedikit. Beliau sama sekali tidak pernah mencela nikmat sedikit pun. Masalah dunia maupun hal-hal yang berkaitan dengannya tidak pernah membuat beliau marah. Namun kalau ada suatu kebenaran yang dilanggar, tidak ada seorang pun yang bisa melebihi kemarahan beliau. Beliau tidak akan marah hanya karena hak pribadinya diusik, dan juga tidak akan meminta tolong pihak lain untuk membelanya. (Berbeda apabila yang diusik adalah urusan agama). Apabila memberikan isyarat, maka beliau akan mempergunakan seluruh telapak tangannya. Apabila beliau merasa kagum, maka akan membalikkan telapak tangannya. Sebagian besar tertawa beliau hanya dengan cara tersenyum.”

Al Hasan berkata, “Keterangan mengenai sifat-sifat Rasulullah ini sengaja tidak aku beritahukan kepada Al Husain dalam beberapa waktu lamanya. Namun ternyata aku menjumpai dia juga telah mengetahui hal itu dari ayahku. Dia telah menanyakan hal yang sama seperti apa yang aku tanyakan kepada ayahku. Aku mengetahui Al Husain bertanya mengenai bagaimana cara Rasulullah masuk dan keluar rumah.”

Dalam hal ini Al Husain berkata, “Aku bertanya kepada ayahku mengenai bagaimana cara Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masuk ke dalam rumah. Maka ayahku menjawab, bahwa apabila Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kembali pulang ke rumah, maka beliau akan membagi kepulangannya itu menjadi tiga: untuk Allah, untuk dirinya sendiri, dan untuk keluarganya. Barulah setelah itu Rasulullah membagi dirinya untuk pribadinya sendiri dan untuk umat. Beliau akan mengutamakan hal-hal yang lebih bersifat khusus daripada yang umum. Beliau juga tidak akan pernah menyembunyikan sesuatu dari umatnya.

Di antara perbuatan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada umatnya adalah memprioritaskan orang-orang yang memiliki keutamaan (dari segi ketakwaannya). Beliau akan melayani mereka sesuai dengan kebutuhan yang mereka perlukan. Di antara mereka ada yang memiliki satu hajat, ada yang memiliki dua hajat, bahkan ada juga yang memiliki banyak hajat. Beliau

akan sibuk bersama-sama dengan mereka. Beliau akan berkon- sentrasi pada sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan akan memberitahukan sesuatu yang memang layak untuk mereka. Oleh karena itulah Rasulullah bersabda, *‘Hendaklah orang yang hadir menyampaikan informasi kepada orang yang tidak sempat hadir. Sampaikanlah kepadaku hajat orang yang memang tidak mampu untuk menyampaikan kebutuhannya tersebut. Semoga Allah mengokohkan pendirian orang yang mau menyampaikan hajat rekannya pada hari kiamat nanti’.*”

Al Husain juga berkata, “Aku bertanya kepada ayahku mengenai bagaimana cara Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* keluar (rumah) dan apa yang beliau perbuat. Maka ayahku menjawab, ‘Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangat menghemat perkataannya, kecuali untuk hal-hal yang memang perlu. Rasulullah menarik simpati orang-orang, bukan malah membuat mereka lari terbirit-birit. Beliau menghormati setiap tokoh kaum. Beliau memberikan peringatan kepada orang-orang tanpa meman- dang apakah orang itu buruk atau tidak. Beliau akan mencari sahabatnya yang lama tidak terlihat, akan mengatakan sesuatu adalah bagus kalau memang hal tersebut bagus tanpa melebih-lebihkannya. Beliau juga akan mengatakan sesuatu adalah buruk kalau memang hal itu adalah buruk tanpa melecehkannya. Beliau senantiasa berada di tengah-tengah dalam segala urusan. Beliau tidak pernah melalaikan sesuatu karena alasan khawatir akan dilalaikan maupun dihindari orang-orang. Beliau tidak pernah mengabaikan sesuatu yang hak. Orang yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya di sisi beliau adalah orang yang paling tulus niat pertolongannya kepada pihak lain’.”

Al Husain juga berkata, “Lalu aku bertanya kepada ayahku mengenai cara duduk Rasulullah. Maka ayahku menjawab, ‘Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah berdiri maupun duduk kecuali dengan berdzikir. Jika beliau tiba di sebuah kaum, beliau akan duduk di tempat yang memang layak dipergunakan untuk duduk. Beliau akan memberikan hak setiap orang yang duduk di sekitarnya. Beliau tidak pernah membedakan orang-orang yang duduk di sekelilingnya. Barangsiapa bertanya mengenai sebuah permasalahan, maka beliau akan menjawabnya dengan baik-baik. Suri tauladan yang dicontohkan Rasulullah sangat banyak. Oleh karena itu, beliau merupakan ayah bagi mereka dan mereka memiliki hak yang sama di mata Rasulullah. Majelis Rasulullah merupakan majelis yang dipe- nuhi dengan sifat lapang dada, kesabaran, dan amanah. Tidak ada suara yang terdengar lantang di majelis tersebut. Seluruh anggotanya saling mencintai satu sama lain dengan ikatan takwa. Mereka menghormati orang yang usianya lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Bahkan, mereka akan memprioritaskan orang-orang yang sedang butuh dan memelihara (perasaan) orang asing’.”

Al Husain kembali berkata, “Bagaimana perilaku Rasulullah *shallallahu*

‘alaihi wa sallam terhadap orang-orang yang duduk di sekitarnya?” Ayahku (Al Husein) menjawab, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* senantiasa memperlihatkan akhlak yang mulia, sopan santun, tidak berkata maupun bersikap kasar, tidak bersuara keras, tidak berbuat keji, tidak suka mencela, dan tidak lalai terhadap sesuatu yang penting. Rasulullah senantiasa menghindarkan dirinya dari tiga hal: sombong, bersikap berlebihan, dan menjauhi hal-hal yang tidak bermakna. Beliau pun menjaga tiga hal dari orang lain: tidak mencela maupun menghina seorang pun, tidak mengumbar keburukan mereka, dan tidak bicara kecuali hal yang bisa mendatangkan pahala. Apabila Rasulullah telah berbicara, maka beliau mampu menundukkan orang-orang yang berada di sekelilingnya karena begitu khidmatnya orang-orang menyimak perkataan beliau, sampai-sampai mereka terdiam seperti ketika kepalanya dihinggapi burung (dan khawatir kalau burung itu terbang). Mereka tidak akan berselisih mengenai hadits yang beliau sampaikan. Beliau akan ikut tertawa ketika para sahabatnya tertawa, dan akan ikut kagum ketika mereka merasa kagum. Rasulullah sangat sabar menghadapi tutur kata kasar dari orang yang masih asing terhadap beliau. Bahkan beliau sendiri pernah bersabda, *‘Apabila kalian melihat orang membutuhkan sesuatu, maka segeralah menolongnya. Bahkan Rasulullah sama sekali tidak pernah memutus perkataan orang lain’.*” (HR. Tirmidzi)

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Anbari dengan menambahkan redaksi sebagai berikut, “Lalu Al Husain berkata, ‘Aku bertanya kepada ayahku mengenai cara diam Rasulullah’. Maka beliau menjawab, ‘Diamnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* itu karena empat hal: lapang dada, waspada, menghargai orang lain, dan bertafakur. Adapun yang dimaksud diamnya untuk menghargai orang lain adalah ketika menyimak perkataan orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan diamnya Rasulullah untuk bertafakur adalah memikirkan ciptaan Allah, baik yang kekal maupun yang musnah. Yang dimaksud dengan diamnya Rasulullah karena lapang dada, termasuk juga diam beliau karena bersabar. Beliau tidak pernah marah (karena hak pribadinya diusik). Yang dimaksud dengan diamnya Rasulullah karena waspada adalah dalam empat hal: berbuat baik agar bisa dijadikan suri tauladan oleh umatnya, meninggalkan keburukan agar umatnya juga ikut menjauhi hal buruk tersebut, bersungguh-sungguh memikirkan kemaslahatan umat, dan menginginkan kebaikan mereka; baik dalam urusan dunia maupun akhirat’.”

Akhlak Mulia Rasulullah

Dari Abu Abdilah Al Jadali, dia berkata: Aku berkata kepada Aisyah, “Bagaimanakah akhlak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada keluarganya?” Aisyah menjawab, “Beliau adalah orang yang paling terpuji akhlaknya. Rasulullah sama sekali tidak pernah berbuat keji, berlaku kasar,

dan tidak pernah berter- iak-teriak di tengah pasar. Beliau tidak akan membalas keburukan dengan keburukan yang serupa. Namun beliau akan memberikan ampun dan maaf atas keburukan yang ditujukan kepada dirinya secara pribadi.” **(HR. Imam Ahmad)**⁽⁷⁵⁾

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Aku telah melayani Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* selama 10 tahun lamanya. Namun beliau sama sekali tidak pernah menegurku dengan perkataan ‘*hus*’. Beliau tidak pernah melafazhkan perkataan itu karena perbuatan yang aku kerjakan maupun sesuatu yang tidak aku kerjakan.” **(HR. Bukhari)**⁽⁷⁶⁾

Dari Sammak, dia berkata, “Aku telah berkata kepada Jabir bin samurah, ‘Apakah kamu pernah duduk bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*?’ Dia menjawab, ‘Ya, beliau adalah orang yang tidak terlalu banyak bicara dan tidak sering tertawa. Ketika para sahabatnya menyebutkan untaian bait syair maupun hal-hal lucu di hadapan beliau, maka mereka pun tertawa. Sedangkan Rasulullah sendiri hanya tersenyum (tidak sapai tertawa terbahak-bahak)’.” **(HR. Muslim)**⁽⁷⁷⁾

Sifat Rendah Hati Rasulullah

Dari Umar *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Janganlah kalian menyanjungku (secara berlebihan) sebagaimana orang-orang Nasrani telah menyanjung-nyanjung Isa Ibnu maryam secara berlebihan, karena sesungguhnya aku hanya seorang hamba. Oleh karena itu, sebutlah (diriku) sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya’.” **(HR. Bukhari)**⁽⁷⁸⁾

Dari Jabir, dia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang untuk menjenguk aku yang pada waktu itu sedang sakit. Beliau menjengukku dengan menunggangi seekor hewan tunggangan, yakni seekor *bighal* atau kuda.” **(HR. Bukhari)**⁽⁷⁹⁾

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Sesungguhnya salah seorang hamba sahaya perempuan penduduk Madinah telah memegang tangan Rasulullah (dan beliau tidak menghindar ketika tangannya dipegang oleh seorang yang statusnya budak). Lalu budak itu pergi bersama Rasulullah untuk menunaikan keperluannya.” **(HR. Bukhari)**

Di dalam riwayat lain —yang juga berkualitas *shahih*— disebutkan

(75) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/212 dan 270, VI/236).

(76) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6038).

(77) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

(78) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3445).

(79) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (5664).

dengan menggunakan redaksi, “Lalu budak itu pergi ke mana saja dia suka bersama dengan Rasulullah.”

Dari Al Aswad, dia berkata, “Aku telah berkata kepada Aisyah, ‘Apa yang diperbuat oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* jika beliau telah masuk ke dalam rumahnya?’ Aisyah menjawab, ‘Beliau akan melayani keluarganya. Jika waktu shalat telah tiba, maka beliau akan keluar untuk menunaikan ibadah shalat.’” (HR. Bukhari)⁽⁸⁰⁾

Dari Al Barra’, dia berkata, “Aku telah melihat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ikut serta dalam menggali tanah pada perang Ahzab. Tanah itu telah mengotori perut beliau yang berwarna putih. Beliau pun bersabda, ‘*Demi Allah, kalau bukan karena Engkau, pasti kami tidak akan mendapatkan hidayah. Kami juga tidak akan membenarkan (ajaran tauhid) dan tidak akan menunaikan ibadah shalat. Oleh karena itu, turunkanlah ketenteraman pada kami dan mantapkanlah hati kami jika kami berjumpa dengan orang-orang yang hendak menimpakan fitnah kepada ayah-ayah kami.*’” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁸¹⁾

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* senantiasa menjenguk orang yang sakit, ikut mengiring jenazah, mendatangi undangan hamba sahaya, dan juga menunggangi keledai. Sesungguhnya suatu ketika aku pernah melihat beliau menunggangi keledai yang diberi tali kendali dari sabut.”⁽⁸²⁾

Dari Al Hasan diceritakan bahwa dia telah menyebutkan keterangan mengenai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai berikut, “Demi Allah, Rasulullah tidak pernah menutup pintu rumahnya ketika beliau ada di dalam rumah. Beliau juga tidak pernah menemui orang dengan menyuruh asisten untuk menjumpai orang itu terlebih dahulu, dan tidak pernah berada di siang maupun sore hari dengan menyimpan makanan yang cukup untuk 10 orang. Akan tetapi beliau senantiasa terbuka (untuk menjumpai umatnya). Barangsiapa hendak menjumpai Nabi Allah, maka dia bisa langsung menemui beliau. Rasulullah senantiasa duduk di tanah dan meletakkan wadah makanannya juga di atas tanah. Beliau mengenakan pakaian dari bahan yang kasar, menunggangi keledai, membonceng di belakang hamba sahayanya, dan memberi makanan hewan tunggangan beliau dengan tangannya sendiri.”⁽⁸³⁾

(80) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (676).

(81) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (2836-2837) dan Muslim (*Al Jihad was-Siyar/jihad dan sejarah*, 125) di dalam bab “*Ghazwatul Ahzab Wahiyal Khandaq* (pertempuran Ahzab yaitu Khandak)”.

(82) Hadits ini berkualitas *dha’if*, diriwayatkan oleh Tirmidzi (4178) dan Ibnu Majah. Bahkan Tirmidzi juga meriwayatkannya di dalam pembahasan *Asy-Syama’il* (173), serta diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2425) dan Al Baghawi (3673). Di dalam rangkaian *sanad* milik Muslim terdapat perawi yang bernama Al A’war. Dia adalah seorang perawi yang berkualitas *dha’if*.

(83) Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* (I/288) dan Ahmad di dalam kitab *Az-Zuhd* (392).

Sifat Malu Rasulullah

Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang memiliki rasa malu lebih besar dibandingkan dengan seorang gadis yang berada di balik tabir di samping rumahnya. Apabila beliau tidak menyukai sesuatu, maka kami akan mengetahui hal itu dari raut wajah beliau.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁸⁴⁾

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat seorang laki-laki berlumuran warna kuning karena bekas minyak za'faran. Rasulullah tidak menyukai hal tersebut, maka beliau pun bersabda, “*Andai saja kalian memerintahkan orang ini untuk membersihkan bekas warna kuning yang ada di badannya.*” Anas berkata, “Rasulullah tidak pernah menghadapi seseorang dengan ekspresi raut wajah yang terkesan tidak senang.” (HR. Imam Ahmad)⁽⁸⁵⁾

Rasa Kasih Sayang Rasulullah

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi Allah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya aku tengah menunaikan ibadah shalat dan berniat untuk melakukannya dalam waktu yang cukup lama. Namun aku mendengar ada tangisan anak kecil sehingga aku pun mempercepat shalatku, sebab aku tahu kalau ibunya pasti sangat risau dengan tangisan anaknya.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁸⁶⁾

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, “Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ‘Di manakah tempat ayah-ku?’ Rasulullah bersabda, ‘*Di dalam neraka*’. Ketika Rasulullah melihat kesedihan di raut wajah orang tersebut, maka beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya ayahku dan ayahmu berada di dalam neraka*’.” (HR. Muslim)⁽⁸⁷⁾

Sifat Lapang Dada Rasulullah

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, “Aku pernah berjalan bersama-sama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang pada

(84) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (6102) dan Muslim (*Al Fadha'il*/67) pada bab “*Katsratu Haya'ih shallallahu 'alaihi wa sallam* (Rasa malu Rasulullah SAW)”.

(85) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Abu Daud (4789) dan Ahmad (III/133 dan 160) dari jalur Hammad bin Zaid.

(86) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (709, 810) dan Imam Muslim (*Ash-Shalah*/shalat, 192) pada bab “*Amrul Ummah Bitakhfifish-Shalah fi Tamaam* (memperingan shalat adalah sikap peduli kepada umat)”.

(87) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Al Iman*/iman, 347) pada bab “*Bayaanu Anna Man Maata 'Alaal Kufri Fahuwa fin-Naar walaa Tanaaluhu Syafaa' ahun walaa Tanfa'uhu Qaraabatul Muqarrabiin* (penjelasan bahwa barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan kafir maka ia bertempat di neraka, syafaat dan kedekatan kekerabatan tidak akan memberikan manfaat)”.

waktu itu mengenakan surban dari daerah Najran yang bagian ujungnya tebal. Lalu beliau dibuntuti seseorang dari dusun yang kemudian berhasil menyusulnya. Orang dusun itu menarik surban beliau dengan sangat keras sehingga aku melihat bekas tarikan di bagian samping leher Rasulullah, karena begitu kuat tarikan tersebut. Kemudian orang dusun itu berkata, ‘Wahai Muhammad, berilah aku harta Allah yang ada padamu!’ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menoleh kemudian tertawa. Beliau memerintahkan agar orang itu diberi harta.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁸⁸⁾

Dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Pada waktu perang Hunain, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah memberikan prioritas pembagian harta rampasan perang kepada beberapa orang. Beliau memberi Al Aqra’ bin Habis sebanyak 100 ekor unta, memberi Uyainah juga sebanyak itu, serta memberi para pemuka Arab dengan pembagian yang lebih. Yang jelas, pada hari itu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah memberikan pembagian secara berlebih kepada mereka. Maka ada seorang laki-laki berkata, ‘Demi Allah, sesungguhnya sistem pembadian seperti ini sama sekali tidak adil dan tidak didasarkan semata-mata karena Allah’. Maka aku berkata, ‘Demi Allah, pasti aku akan melaporkan perkataanmu itu kepada Rasulullah’.”

Abdul-lah bin Ma’sud berkata, “Maka aku mendatangi Rasulullah untuk melaporkan perkataan lelaki tersebut. (Mendengar laporan tersebut), raut wajah Rasulullah berubah sampai seperti bahan pewarna yang merah. Kemudian Rasulullah bersabda, ‘Siapa yang bisa berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya sudah tidak bisa berbuat adil?’ Kemudian beliau bersabda, ‘Allah telah merahmati Musa yang telah disakiti lebih banyak dari ini, namun beliau tetap bisa bersabar’.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁸⁹⁾

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Ath-Thufail bin Amru Ad-Dausi telah datang kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sembari berkata, ‘Sesungguhnya orang-orang dari kabilah Daus telah melakukan maksiat dan enggan (melakukan ajaranmu). Oleh karena itu, berdoalah kepada Allah agar mereka celaka’. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya sambil berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada orang-orang Daus dan datangilah mereka (dengan rahmat-Mu). Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada orang-orang Daus dan datangilah mereka (dengan rahmat-Mu). Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada orang-orang Daus dan datangilah mereka (dengan rahmat-Mu)’.” (HR. Bukhari-Muslim)

(88) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (3149, 5809, 6088) dan Muslim (Az-Zakah/Zakat, 128) pada bab “*I’tihā’u Man Sa’ala Bifahsyin wa Ghilzhah* (pemberian yang disertai dengan kata-kata kasar dan kotor)”.

(89) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3150) dan Muslim (Az-Zakah/142) pada bab “*I’tihā’ul Mu’allafi Quluubuhum ‘Alal Islaam wa Tashab-buru Man Qawiya Imaanuhu* (memberikan zakat kepada muallaf dan orang yang sabar lagi kuat imannya)”.

lim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁹⁰⁾

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhu* bahwa ketika Abdullah bin Ubai (pemimpin kaum munafik) meninggal dunia, putranya datang menjumpai Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sembari berkata, “Berikanlah gamis Anda kepadaku untuk aku gunakan mengkafani jenazahnya! Shalatilah dia dan mohonkanlah ampunan untuknya!” Maka Rasulullah memberikan gamisnya kepada putra Abdullah bin Ubai. Lalu dia kembali berkata, “Izinkanlah aku untuk menshalati jenazahnya!” Rasulullah pun memberikan izin untuknya. Ketika Rasulullah hendak mengerjakan shalat jenazah, tiba-tiba dia ditarik oleh Umar. Umar berkata, “Bukankah Allah telah melarang Anda untuk menshalati orang-orang munafik?” Rasulullah bersabda, “*Aku berada di antara dua pilihan.*” Lalu Rasulullah membaca ayat Al Qur’an, “*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja)....*” (Qs. At-Taubah(9): 80) Maka, Rasulullah menshalati jenazah Abdullah bin Ubai. Namun setelah itu turun ayat Al Qur’an berikut ini, “*Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka....*” (Qs. At-Taubah(9): 84) **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)**⁽⁹¹⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sama sekali tidak pernah memukul pelayan dan istrinya. Beliau tidak pernah memukul dengan menggunakan tangannya kecuali untuk tujuan *jihad fi sabilillah*. Tidak ada sesuatu yang diterima dari sahabatnya lalu beliau menghukumnya kecuali apabila hal-hal yang diharamkan Allah telah dilanggar. Beliau akan memberi hukuman karena Allah ‘*Azza wa Jalla*. Tidak disodorkan kepada beliau dua perkara dimana salah satu darinya lebih ringan dibanding yang lain kecuali beliau akan mengambil yang paling ringan di antara keduanya, kecuali apabila hal tersebut adalah perkara dosa. Jika hal itu perkara dosa, maka beliau adalah orang yang paling dahulu menjauhinya.” **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)**⁽⁹²⁾

(90) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (2937, 4392, 6397) dan Muslim (*Fadha’ilush-Shahabah*/197) pada bab “*Min Fadha’ili Ghifaar wa Aslam wa Juhainah wa Asja’ wa Daus wa Thayyi*” (keutamaan Ghifar, Aslam, Juhainah, Asja’, Daus dan Thayi”).

(91) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1269) dan Muslim (*Shifatul Munaafi-qin*3).

(92) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Al Fadha’il*/79) pada bab “*Muba’adatahu shallallahu ‘alaihi wa sallam lil Aatsaam Wakhtiyaarihi lil Mubaahil Ashalahu Wantiqaaamihi Lillahi ‘Indantihaaki Hurumaati-hi* (menjauhnya Rasulullah SAW dari perbuatan dosa dan memilih hal yang mudah selama masih mubah, serta dendam karena Allah ketika kehormatan-Nya ternodai)”. Bukhari juga meriwayatkan hadits tersebut (3560, 6126). Sedangkan riwayat Muslim pada (*Al Fadha’il*/77) dengan menggunakan redaksi sebagai berikut, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak akan memilih dua perkara kecuali akan mengambil yang paling ringan selama perkara tersebut bukan hal yang mengandung dosa. Jika perkara itu mengandung dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhinya. Rasulullah tidak akan menghukum karena dirinya disakiti, kecuali kalau hal yang diharamkan Allah ‘*Azza wa Jalla* telah dilanggar.”

Senda Gurau Rasulullah

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu* bahwa ada seorang laki-laki dari dusun bernama Zahir telah memberi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebuah bingkisan. Lalu Rasulullah membalasnya dengan mempersiapkan persediaan untuknya jika dia menempuh perjalanan pulang. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ber-sabda, “*Sesungguhnya Zahir datang kepada kita dan -kini giliran-kita yang memberi untuknya dengan mempersiapkan (be- kalnya untuk perjalanan pulangnya).*”

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangat menyukai Zahir. Zahir sendiri adalah seorang yang cebol. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mengunjungi dia yang ketika itu sedang menjual barang dagangannya. Rasulullah mendekapnya dari belakang. Zahir sendiri tidak tahu siapa yang sedang mendekapnya. Maka dia pun berkata, “Lepaskanlah diriku! Siapa sebenarnya ini?” Lalu dia menoleh ke arah belakang. Ternyata dia baru tahu bahwa yang sedang mendekapnya adalah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tentu saja Zahir terus-menerus menempelkan punggungnya dengan bagian perut Nabi ketika telah mengetahui siapa yang sedang mendekapnya. Kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Siapakah yang mau membeli hamba ini?*” Zahir berkata, “Wahai Rasulullah, kalau begitu demi Allah, Anda akan menjumpai aku tidak laku untuk dijual!” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Akan tetapi di sisi Allah ‘Azza wa Jalla, kamu bukanlah orang yang tidak laku dijual.*” Atau Rasulullah bersabda dengan menggunakan redaksi, “*Akan tetapi di sisi Allah, kamu adalah orang yang mahal harganya.*” (HR. Imam Ahmad)⁽⁹³⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Aku telah keluar bersama-sama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam sebuah perjalanan jauh. Pada waktu itu, aku sendiri masih seorang gadis yang berbadan kurus dan tidak berisi. Maka Rasulullah berkata kepada orang-orang, ‘*Majulah kalian terlebih dahulu!*’ Kemudian Rasulullah berkata kepadaku, ‘*Ke marilah kamu sehingga aku bisa bersama-sama denganmu!*’ Maka aku berusaha untuk menyusul beliau sehingga berhasil menyusulnya. Lalu Rasulullah membiarkan aku dalam beberapa waktu lamanya. Sampai ketika aku tidak kurus lagi dan badanku telah berisi, aku pun telah lupa terhadap peristiwa yang pernah terjadi tersebut. Aku kembali keluar bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan jauh. Beliau berkata kepada orang-orang, ‘*Majulah kalian terlebih dahulu!*’ Maka mereka pun berjalan lebih awal. Kemudian Rasulullah berkata kepadaku, ‘*Kemarilah kamu sehingga aku bisa bersamamu!*’. Maka, aku berusaha menyusul beliau

(93) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad (III/161), Al Baihaqi (VI/196), Abdurrazaq di dalam kitab *Mushannaf*-nya (19677), dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarhus-Sunnah* (XIII/181).

sehingga aku berhasil menyusulnya. Ternyata beliau tertawa sembari berkata, ‘*Kejadian sekarang ini sangat mirip dengan peristiwa di masa silam*’. ” (HR. Imam Ahmad)⁽⁹⁴⁾

Dari Anas *radhiyallahu ‘anh*u, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masuk ke dalam rumah Ummu Salim. Lalu beliau melihat Abu Umair bermuka sedih. Beliau pun bersabda, “*Wahai Ummu Salim, mengapa Abu Umair nampak sedih?*” Ummu Salim berkata, “*Wahai Rasulullah, burung Nughair (jenis burung Nughar yang masih kecil) miliknya telah mati.*” Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Wahai Abu Umair, apa yang telah terjadi pada burung Nughair?*” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁹⁵⁾

Kedermawanan Rasulullah

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anh*uma, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang paling dermawan. Sifat dermawan beliau semakin nyata pada bulan Ramadhan, tepatnya ketika beliau berjumpa dengan Jibril *alaihissalam*. Jibril telah menjumpai beliau setiap malam pada bulan Ramadhan. Lalu beliau membaca ulang Al Qur‘an di hadapannya.”

Ibnu Abbas juga berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lebih dermawan dibandingkan dengan angin yang berhembus dalam hal kebaikan.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁹⁶⁾

Dari Anas *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah dimintai sesuatu untuk orang yang baru memeluk Islam kecuali beliau akan memberinya.”

Anas kembali berkata, “Rasulullah pernah didatangi oleh seorang laki-laki yang meminta sesuatu kepada beliau. Maka Rasulullah memerintahkan agar orang itu diberi kambing yang sangat banyak, yang jumlahnya sebanyak jarak antara dua gunung. Akhirnya orang itu kembali kepada kaumnya sembari berkata, ‘*Wahai sekalian kaumku, masuklah kalian ke dalam agama Islam, karena sesungguhnya Muhammad akan memberikan sebuah pemberian seseorang yang tidak khawatir lagi akan jatuh miskin!*’ ” (HR. Muslim)⁽⁹⁷⁾

(94) Kualitas hadits ini *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad (VI/264), Ibnu Majah (1979), Abu Daud (2578), An-Nasa‘i di dalam pembahasan “*Usairatun-Nisa* ‘ (berhubungan dengan istri)” (1874), dan Al Humaidi (42/2). Syaikh Al Albani berkata, “Hadits ini memiliki *sanad* yang berkualitas *shahih* menurut syarat Bukhari-Muslim. Hadits ini juga dianggap *shahih* oleh Al Iraqi di dalam *takhrij* kitab *Al Ihya* ‘.”

(95) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6129, 6203) dan Muslim.

(96) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3554, 1902, 3220) dan Imam Muslim (*Al Fadha’il/50*) di dalam bab “*Kaanan-Nabiyu shallallahu ‘alaihi wa sallam Ajwadun-Naasi bil Khairi minar-Riih*il Mursalah (Rasulullah orang paling dermawan dari angin yang berhembus)”.

(97) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Al Fadha’il/57*) pada bab “*Maa Su’ila Rasulul-lahu shallallahu ‘alaihi wa sallam Syai’an Qaththu Faqaala Laa wa Katsratu ‘Athaa’ihi* (Rasulullah tidak pernah menjawab “tidak” setiap kali ada yang meminta sesuatu, dan banyaknya pemberian beliau)”.

Keberanian Rasulullah

Dari Anas *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang paling baik, paling berani, dan paling dermawan. Pernah terjadi hal yang mengejutkan di kota Madinah, maka orang-orang keluar menghampiri sumber suara yang mengejutkan tersebut. Ternyata mereka telah disambut Rasulullah di tempat itu. Beliau datang lebih awal dibandingkan dengan mereka. Beliau telah menyelidiki hal yang mengejutkan itu. Ketika itu, Rasulullah berada di punggung kuda milik Abu Thalhah yang masih belum dipasang pelananya. Di lehernya tersangkut sebilah pedang. Lalu Rasulullah bersabda, ‘*Kalian tidak usah takut*’. Rasulullah juga berkata mengenai kuda (yang beliau tunggangi), ‘*Kami telah menjumpainya sebagai kuda yang sangat cepat larinya*’. Atau dengan menggunakan redaksi, ‘*Sesungguhnya dia adalah seekor kuda yang larinya sangat cepat*’.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁹⁸⁾

Dari Abu Ishaq, dia berkata, “Aku telah bertanya kepada Al Barra’ dan dia pun juga telah ditanya oleh seorang laki-laki, ‘Apakah kalian lari dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada perang Hunain?’ Al Barra’ menjawab, ‘Akan tetapi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak lari dari peperangan. Kabilah Hawazin pada waktu itu bertugas sebagai para pemanah. Ketika kami menyerang mereka, maka mereka pun terdesak. Lalu kami berpaling untuk mengambil harta rampasan perang. Namun mereka berbalik menyerang kami dengan hujan anak panah. Sungguh aku melihat Rasulullah pada waktu itu berada di atas *bighal*-nya yang berwarna putih. Sedangkan Abu Sufyan bin Al Haritsah sedang memegang tali kendali hewan tunggangannya’. Rasulullah pun bersabda, ‘*Sesungguhnya aku adalah Nabi yang tidak berbohong. Aku adalah cucu Abdul Muthalib*’.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽⁹⁹⁾

(98) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3040, 6033) dan Muslim (*Al Fadha’il*/48) pada bab “*Syaja’atun-Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam wa Taqaddumu lil ‘Arab* (keberanian dan pengorbanan Rasulullah SAW terhadap bangsa Arab)”.

(99) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (2864, 2930, 3042, 4315) dan Muslim (*Al Jihad/jihad*, 78) dalam bab “*Ghazwatu Hunain* (perang Hunain)”.

KEUTAMAAN RASULULLAH DIBANDINGKAN PARA NABI YANG LAIN

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Khat===1

“Aku telah diberi lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum aku: aku diberi pertolongan berupa perasaan takut (yang dilemparkan dalam diri musuh) sejauh berjalan satu bulan, permukaan bumi dijadikan sebagai masjid dan suci untukku sehingga setiap orang dari kalangan umatku yang menjumpai waktu shalat bisa melakukannya di mana saja, harta rampasan perang telah dihalalkan untukku dimana tidak pernah dihalalkan kepada seorang Nabi pun sebelum aku, aku diberi wewenang untuk memberi syafaat, dan seorang Nabi hanya khusus diutus kepada kaumnya dimana Aku diutus untuk

*seluruh manusia.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹⁰⁰⁾*

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Aku telah diutus dengan *jawami’ul kalim* (kalimat lugas yang sarat makna). Aku diberi pertolongan berupa rasa takut (yang dilemparkan dalam diri musuh). Ketika sedang tidur, aku bermimpi diberi beberapa kunci khazanah bumi yang diletakkan di tanganku.”

Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* berkata, “Sungguh Rasulullah telah pergi (meninggalkan kita) dan kalian yang akan mengeluarkan khazanah bumi tersebut.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹⁰¹⁾

Dari Ubai bin Ka’ab *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Aku pernah berada di dalam masjid. Lalu ada seorang laki-laki masuk kemudian menunaikan ibadah shalat. Dia membaca ayat Al Qur`an yang aku ingkari (kebenaran bacaannya). Lalu ada lelaki lain yang masuk kemudian membaca ayat selain yang telah dibaca lelaki yang masuk masjid lebih dahulu. Ketika keduanya usai mengerjakan shalat, kami bertiga sama-sama masuk ke rumah Rasulullah. Aku berkata, “Sesungguhnya orang ini telah membaca ayat yang aku ingkari (kebenarannya).”

Lalu, masuk juga orang lain, kemudian membaca ayat lain. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* akhirnya memerintahkan kedua orang itu membaca ayat yang tadi telah mereka baca. Keduanya pun membaca ayat tersebut dan ternyata Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menganggap bagus bacaan keduanya. Maka, terlintaskan perasaan ragu dalam diriku sebagaimana ketika pada masa Jahiliyah.

Namun ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melihatku dalam kondisi seperti itu, beliau langsung menepuk dadaku. Maka, keringatku menetes bercucuran. Sepertinya dalam keadaan sangat takut, aku sedang melihat Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Rasulullah bersabda kepadaku, “*Wahai Ubai, sesungguhnya Tuhanku telah mengutus aku untuk membacakan Al Qur`an hanya dengan satu logat saja. Namun aku menghadap kepada-Nya untuk memberikan keringanan kepada umatku. Maka pada kesempatan kedua, Allah memberiku izin untuk membacakan Al Qur`an dengan dua logat bahasa. Aku kembali mengha- dap Allah agar Dia memberikan keringanan bagi umatku. Pada kesempatan yang ketiga, Allah memberikan izin untuk membaca Al Qur`an dengan tujuh logat bahasa. Dalam hal ini Allah berfirman, ‘Kamu berhak meminta sesuatu ketika setiap kali kembali menghadap-Ku’. Maka aku berkata,*

(100) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (335, 438) dan Muslim (*Al Masajid*/3).

(101) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (2977, 7013) dan Muslim (*Al Masajid*/6).

‘Ya Allah, ampuniah umatku. Ya Allah, ampunilah umatku’. Sedangkan doa untuk prosesi menghadap yang ketiga, sengaja aku akhirkkan pada hari dimana semua makhluk —begitu pula dengan Ibrahim alaihissalam— mengharapkan pertolonganku’.” (HR. Muslim)⁽¹⁰⁶⁾

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Khat===2

“Pada hari kiamat nanti, aku akan mendatangi pintu surga kemudian minta agar pintu itu dibuka. Malaikat penjaga surga akan berkata, ‘Siapakah kamu?’ Aku berkata, ‘Muhammad’. Malaikat itu kembali berkata, ‘Karena dirimulah aku telah diperintah untuk tidak membukakan pintu bagi seorang pun sebelum dirimu’.” (HR. Muslim)⁽¹⁰⁷⁾

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Khta===3

“Aku adalah orang yang pertama kali keluar dari kubur ketika semua orang dibangkitkan dari makamnya. Akulah yang akan berbicara mengenai diri mereka apabila mereka telah datang di hadapan Allah. Akulah yang akan memberikan kabar gembira kepada mereka ketika mereka semua telah merasa putus asa. Panji sanjungan berada di tanganku. Akulah anak keturunan Adam yang paling mulia di hadapan Tuhanku. (Hal ini tidak aku ucapkan) karena didasari rasa sombong.” (HR. Tirmidzi)⁽¹⁰⁸⁾

Ibnu Al Anbari berkata, “Maksud kalimat hadits di atas adalah, ‘Aku (Rasulullah) tidak bermaksud untuk berbangga dengan semua sifat yang telah

(106) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Al Musafirin*/para musafir, 273) pada bab “*Bayaanul Qur’aani ‘Alaa Sab’ati Ahrufin wa Bayaanu Ma’naahu* (penjelasan Al Quran dengan tujuh huruf dan maknanya)”.

(107) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Al Iman/Iman*; 333) pada bab “*Anaa Awwalun-Naas Yasyfa’u fil Jannah* (aku orang pertama yang akan memberikan syafaat di surga)”.

(108) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Tirmidzi (3610).

aku sebutkan. Namun aku mengatakannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhanku dan sebagai pemberitahuan kepada umatku atas limpahan nikmat-Nya yang telah diberikan kepadaku’.”

Ibnu ‘Aqil berkata, “Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menegaskan dalam hadits itu bahwa beliau tidak berniat untuk sombong yang merupakan sifat terlarang dalam Islam. Di dalam Al Qur`an telah disebutkan larangan untuk sombong sebagai berikut, ‘...*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*’. (Qs. Luqmaan(31): 18) Begitu juga dengan firman Allah *Ta’ala*, ‘...*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri*’. (Qs. Al Qashash(28): 76) Namun Rasulullah tidak menafikan kebahagiaan karena telah memperoleh nikmat dari Allah *Ta’ala*.”

Al Khaththabi berkata, “Aku senantiasa bertanya tentang makna ‘panji sanjungan’ (yang terdapat dalam redaksi hadits di atas). Sampai akhirnya aku menjumpai sebuah hadits yang diriwayatkan dari Uqbah bin Amir bahwa orang yang pertama kali akan masuk ke dalam surga adalah orang-orang yang suka menyanjung atau memuji Allah di setiap saat. Panji sanjungan akan diikatkan pada diri mereka sampai akhirnya mereka masuk ke dalam surga.”

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anh*u bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Khat===4

“Aku adalah orang yang pertama kali memberikan syafaat pada hari kiamat nanti. Aku juga merupakan Nabi yang paling banyak memiliki pengikut pada hari kiamat nanti. Akulah orang yang pertama kali mengetuk pintu surga.”⁽¹⁰⁹⁾

Imam Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*u bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Aku adalah sayyidnya anak keturunan Adam pada hari kiamat. Aku adalah orang yang pertama kali keluar dari kubur, orang yang pertama kali memberikan syafaat, serta orang yang pertama kali memberikan wewenang kepada orang lain untuk memberi syafaat.*”⁽¹¹⁰⁾

(109) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (*Al Iman*/331) di dalam bab “*Anaa Awwalun-Naas Tabi’a fil Jannah wa Anaa Aktsarul Anbiya’i Taba’an* (aku orang pertama yang masuk surga dan Nabi yang paling banyak pengikutnya)”.

(110) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (*Al Fadha’il*/3) pada bab “*Tafdhilu Nabiyyinaa shallallahu ‘alaihi wa sallam ‘Alaa Jamii’il Khala’iq* (keutamaan Rasulullah dibanding para nabi yang lain)”.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Umar bin Khaththab datang kepada Nabi *shal-lallahu ‘alaihi wa sallam* dengan membawa sebuah kitab yang diperolehnya dari salah seorang Ahli Kitab. Lalu Umar membaca kitab itu di hadapan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ternyata Rasulullah marah sambil bersabda, “*Apakah mereka berbicara dengan kacau mengenai kitab itu, wahai putra Al Khaththab? Demi Dzat Yang Menguasai diriku, sungguh aku telah datang kepada kalian dengan membawa sebuah kitab yang putih lagi bersih. Kalian tidak akan bertanya kepada mereka perihal sesuatu lalu mereka akan memberitahukan sebuah kebenaran kepada kalian. (Setelah mendengar jawaban mereka), kalian akan mendustakan hal tersebut atau malah membenarkan yang batil. Demi Dzat Yang Menguasai jiwaku, seandainya Musa masih hidup, maka tidak ada alasannya untuknya kecuali mengikuti ajaranku.*” (HR. Imam Ahmad)⁽¹¹¹⁾

Perumpamaan Rasulullah dengan para Nabi sebelumnya

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Abul Qasim *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Khat==5

“*Perumpamaan diriku dengan para nabi sebelum aku adalah seperti seorang laki-laki yang mendirikan beberapa buah rumah. Dia mendirikan bangunan itu dengan bagus, menyempurnakan dan menghiasinya, kecuali hanya sebuah batu bata di salah satu pojok rumah dibiarkan tidak dipasang. Maka, orang-orang mengelilingi bangunan tersebut dan merasa kagum terhadapnya. Namun mereka akhirnya berkata, ‘Seandainya di sini diletakkan sebuah batu bata, maka bangunanmu akan menjadi sempurna’.*” Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Akulah batu bata (yang belum terpasang) itu.*” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹¹²⁾

(111) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad (III/387), Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (I/27) dan beberapa ulama ahli hadits lainnya. Lihat kitab *Al Irwaa’* (1589).

(112) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3535) dan Muslim (*Al Fadha’il*/22) dalam bab “*Dzikru Kaunihi shallallahu ‘alaihi wa sallam Khaataman-Nabiyyiin* (keutamaan Rasulullah SAW)”.

Perumpamaan Rasulullah dengan Wahyu yang Diberikan Kepada Beliau

Dari Abu Musa *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan wahyu yang diberikan Allah kepadaku ibarat seorang laki-laki yang mendatangi kaumnya sembari berkata, ‘Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah melihat ada pasukan perang dengan mata kepalaku sendiri. Sesungguhnya aku adalah orang yang memberikan peringatan dengan jujur. Oleh karena itu, selamatkanlah diri kalian!’ Ternyata ada sekelompok orang dari kaum lelaki itu yang mau menaati peringatannya. Mereka menempuh perjalanan di waktu malam dan bertolak secara perlahan sehingga mereka pun selamat. Namun ada sekelompok orang dari mereka yang mendustakan peringatan lelaki tersebut. Mereka tetap berada di tempat mereka tinggal sampai waktu pagi. Maka pagi-pagi sekali tentara yang dimaksud datang kepada mereka kemudian membinasakan mereka semua. Itulah perumpamaan orang yang mau taat kepadaku berikut mengikuti ajaran yang aku bawa, dan perumpamaan orang yang bermaksiat kepadaku berikut mendustakan kebenaran yang aku sampaikan.*” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹¹³⁾

Malaikat Berjalan Di Belakang Rasulullah

Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Para sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* senantiasa berjalan di depan beliau jika dalam sebuah perjalanan jauh. Mereka membiarkan ruang di belakang punggung Rasulullah untuk para malaikat.” (HR. Imam Ahmad)⁽¹¹⁴⁾

Mencintai Rasulullah Melebihi Kecintaan Kepada Diri, Anak, dan Orang Tua Hukumnya Wajib

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Khat===6

“*Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai aku menjadi orang*

(113) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6482) dan Muslim (*Al Fadha'il*/16) pada bab “*Syafaqatuhi 'Alaa Ummatihi wa Mubaalaghathuhu fi Tahd- ziiirihim Maa yadhurruhum* (kepedulian Rasulullah SAW yang berlebihan terhadap umatnya dalam memberikan peringatan dari hal yang membahayakan bagi mereka)”.

(114) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad (III/32).

yang paling dia cintai dibandingkan dengan dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹¹⁵⁾

Dari Abdullah bin Hisyam *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Dulu kami pernah bersama-sama dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau pada waktu itu memegang tangan Umar bin al-Khattab. Lalu Umar berkata kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, Anda pasti lebih aku cintai dibandingkan dengan segala sesuatu kecuali diriku’. Rasulullah bersabda, ‘Tidak, demi Dzat Yang Menguasai jiwaku, hendaknya kecintaanmu kepada diriku lebih besar dibandingkan dengan kecintaanmu kepada dirimu sendiri’. Umar berkata kepada Rasulullah, ‘Demi Allah, sesungguhnya sekarang Anda lebih aku cintai dibandingkan dengan diriku sendiri’. Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Wahai Umar, baru sekarang inilah (keimananmu menjadi sempurna)’.” (HR. Bukhari)⁽¹¹⁶⁾

Penghormatan dan Kecintaan Sahabat Kepada Rasulullah

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Aku telah melihat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama tukang pangkas rambut yang sedang memotong rambut beliau, sedangkan para sahabat Rasulullah mengelilingi beliau. Mereka hanya ingin kalau rambut beliau jatuh di tangan seseorang di antara mereka, (tidak sampai jatuh ke tanah).” (HR. Muslim)⁽¹¹⁷⁾

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Pada waktu perang Uhud, orang-orang bercerai-berai dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Pada waktu itu Abu Thalhah berada di depan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk melindungi beliau dengan menggunakan perisai miliknya. Abu Thalhah sebenarnya seorang laki-laki yang lemparannya sangat kencang. Pada hari itu saja dia telah memecahkan dua sampai tiga busur panah (gara-gara tenaganya yang begitu kuat). Lalu ada seorang lelaki yang lewat dengan membawa wadah anak panah. Maka Rasulullah bersabda, ‘Berikanlah anak panah itu kepada Abu Thalhah!’ Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mulai mengawasi keberadaan orang-orang. Lalu Abu Thalhah berkata kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, aku bersumpah, janganlah Anda mengawasi (keberadaan orang-orang), karena Anda

(115) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (15) dan Muslim (*Al Iman*/70) pada bab “*Wujuubu Mahabbati Rasulillaahi shallallahu ‘alaihi wa sallam Aktsaru minal Ahli wal Waladi wal Waalidi wan-Naasi Ajma’iin wa Ithlaaqa ‘Adamil Iimaani ‘Alaa Man Lam Yuhbibuhu Haadzihil Mahabbah* (wajibnya mencintai Rasulullah melebihi kecintaan kepada keluarganya, anak, dan orang tua serta seluruh manusia dan tidak adanya iman bila tidak memiliki cinta semacam ini)”.

(116) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6632, 3694).

(117) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (*Kitabul Hajj*/323) pada pembahasan “*Annas-Sunnata Yauman-Nahr An Yarmii Tsumma Yanharu Tsumma Yahliq* (merupakan sunah hari nahar hendaknya melempar jumrah kemudian berkorban lalu bercukur)”.

bisa terkena salah satu dari anak panah mereka. Lebih baik leherku saja yang terkena anak panah daripada leher Anda yang terkena’.” (HR. Bukhari)⁽¹¹⁸⁾

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan hadits yang berasal dari Abu Juhaifah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Aku datang kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tidak lama kemudian Bilal muncul dengan membawa air wudhu untuk beliau. Aku menyaksikan orang-orang saling berebut untuk mendapatkan bekas air wudhu Rasulullah itu. Siapa saja yang berhasil mendapatkan sedikit percikannya, maka dia akan mengu- sapkan percikan air itu (ke tubuhnya). Sedangkan mereka yang tidak memperoleh percikan air tersebut, maka dia akan memegang bekas basah di tangan sahabatnya. Barulah setelah itu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* keluar. Orang-orang pun ikut berdiri untuk memegang tangan beliau dan mengusapkannya ke wajah mereka. Maka, aku ikut memegang tangan beliau untuk aku letakkan ke wajahku. Ternyata, tangan Rasulullah lebih dingin dibandingkan batu es dan lebih wangi daripada aroma minyak misik.”⁽¹¹⁹⁾

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Pada waktu perang Uhud, orang-orang (Islam) benar-benar mengalami kekalahan. Mereka berkata, ‘Muhammad telah terbunuh!’ Sampai akhirnya banyak sekali teriakan histeris di seluruh pelosok kota Madinah. Ada seorang wanita dari kalangan sahabat Anshar keluar. Dia mengha- dap saudara, ayah, suami, dan putranya. Entah kepada siapa dia menghadap pertama kali. Ketika dia lewat di hadapan orang yang paling akhir dia jumpai, dia pun berkata, ‘Siapakah ini?’ Mereka berkata, ‘Ini adalah saudaramu, ayahmu, suamimu, dan putramu’. Wanita itu berkata, ‘Apa yang terjadi pada diri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*?’ Mereka berkata, ‘Waspadalah kamu!’ Maka, dia pergi untuk menjumpai Rasulullah. Lalu dia memegang ujung baju beliau, kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku bersumpah tidak akan memperdulikan (hal yang lain lagi) jika Anda telah selamat dari bahaya’.”

Ibadah dan Kesungguhan Rasulullah

Dari Alqamah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Aisyah pernah ditanya, ‘Apakah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengkhususkan salah satu hari?’ Aisyah menjawab ‘Tidak, amal perbuatan beliau senantiasa dilakukan secara kontinu. Siapa di antara kalian yang bisa menandingi kemampuan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (dalam beribadah)?’” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹²⁰⁾

(118) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3811).

(119) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (187, 376, 495, 499) dan Muslim (*Ash-Shalaah*/shalat, 249, 250, 251, 252, 253) pada bab “*Suhalatul Mushalli* (pembatas orang shalat)”.

(120) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (1987) dan Muslim (*Shalatul Musafirin*/shalat para musafir, 217) pada bab “*Fadhilatul ‘Amalid-Daa’im* (keutamaan amal yang dilanggengkan)”.

Dari Kuraib bahwa Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* memberi kabar kalau dia telah bermalam di rumah bibinya yang bernama Maimunah, yang tidak lain adalah istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ibnu Abbas berkata, “Aku membaringkan (kepalaku) di atas bentangan bantal yang lebar, sedangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan istrinya membaringkan (kepalanya) di bentangan bantal yang panjang. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidur sampai tengah malam, atau sampai tidak lama sebelum atau sesudah waktu tengah malam. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun terjaga sambil mengusap kedua matanya dengan tangan. Setelah itu, beliau membaca sepuluh ayat pada akhir surah Aali ‘Imraan. Lalu Rasulullah bangun untuk menghampiri wadah air yang digantung. Beliau berwudhu dengan menggunakan air dari wadah itu dan menyempurnakan wudhunya. Kemudian Rasulullah menunaikan shalat.”

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Aku pun ikut bangkit untuk melakukan hal yang sama seperti Rasulullah. Aku akhirnya berdiri di samping beliau. Rasulullah meletakkan tangan kanannya di atas kepalaku. Beliau juga memegang telinga kananku kemudian digosoknya. Rasulullah mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian baru mengerjakan shalat dengan jumlah rakaat ganjil. Setelah itu beliau kembali berbaring sampai mendengar suara sang muadzin. Maka, Rasulullah bangun untuk mengerjakan shalat dua rakaat secara ringan. Lalu beliau keluar (ke masjid) untuk mengerjakan shalat Subuh.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹²¹⁾

Dari Abdullah bin Syaqq, dia berkata, “Aku telah bertanya kepada Aisyah *radhiyallahu ‘anha* mengenai shalat sunah yang dikerjakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” Aisyah menjawab, “Rasulullah biasa mengerjakan shalat sunah empat rakaat sebelum shalat Zhuhur di dalam rumahku. Kemudian beliau keluar untuk shalat berjamaah dengan orang-orang. Lalu Rasulullah kembali pulang ke rumahku untuk mengerjakan dua rakaat shalat sunah. Rasulullah juga mengerjakan shalat Maghrib berjamaah bersama orang-orang. Lalu beliau pulang ke rumahku untuk mengerjakan shalat sunah dua rakaat. Beliau shalat Isya berjamaah pula dengan orang-orang. Kemudian beliau masuk ke rumahku untuk mengerjakan shalat sunah dua rakaat. Apabila malam hari, beliau mengerjakan shalat dengan rakaat ganjil sebanyak sembilan rakaat. Beliau akan shalat malam dengan cara berdiri dalam waktu yang cukup lama. Setelah itu mengerjakan shalat malam dengan cara duduk dalam waktu yang cukup lama pula. Ketika membaca surah Al Qur`an sambil berdiri, maka

(121) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (183, 992, 1198) dan Muslim (*Al Musafirin*/182) pada bab “*Ad-Du’a’u fi Shalatil-Laili* (Doa shalat malam)”.

beliau akan memulai ruku dan sujudnya dari berdiri. Apabila membaca surah Al Qur`an dengan cara duduk, maka beliau akan memulai ruku dan sujudnya dari duduk pula. Apabila fajar telah terbit, Rasulullah akan mengerjakan shalat sunah sebanyak dua rakaat kemudian shalat Shubuh berjamaah bersama dengan orang-orang.” (HR. Muslim)⁽¹²²⁾

Ada perselisihan pendapat di antara para ulama dalam riwayat yang menyebutkan jumlah rakaat shalat malam yang dikerjakan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tirmidzi mengatakan bahwa jumlah minimal rakaat shalat malam adalah 9 rakaat, dan maksimal 13 rakaat. Hal ini sudah termasuk shalat witir. Namun ada juga yang mengatakan hanya sebanyak 11 rakaat.

Menurutku, Bukhari meriwayatkan dari hadits Masruq bahwa dia berkata, “Aku telah bertanya kepada Aisyah *radhiyallahu ‘anha* mengenai shalat malam yang dikerjakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ternyata beliau menjawab, ‘Jumlahnya tujuh, sembilan, atau sebelas rakaat selain dua rakaat sebelum shalat Subuh’.”⁽¹²³⁾ Hal ini tidak seperti yang telah dikemukakan oleh Tirmidzi.

Dari Humaid, dia berkata, “Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* pernah ditanya mengenai shalat malam yang dikerjakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maka dia pun menjawab, ‘Ketika kami hendak menyaksikan beliau melakukan shalat malam, maka kami akan menjumpainya menunaikan shalat malam (dalam beberapa hari lamanya). Ketika kami hendak melihat beliau tidur (tidak shalat malam), maka kami akan menjumpai beliau tidur pula (dalam waktu yang cukup lama). Apabila beliau sudah serius melakukan puasa sunah dalam waktu sebulan, maka sampai-sampai kami (berani) mengatakan bahwa beliau tidak pernah berbuka walau sehari. (Namun begitu pula sebaliknya apabila beliau sudah tidak berpuasa sunah)’.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹²⁴⁾

Dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Pada suatu malam aku shalat bersama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau terus saja berdiri sampai-sampai aku ingin berniat buruk.” Kami berkata, “Memang apa yang kamu niatkan pada waktu itu?” Abdullah menjawab, “Aku berniat untuk duduk dan meninggalkan beliau.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹²⁵⁾

(122) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Shalatul Musafirin*/shalat bagi musafir, 105) pada bab “*Jawaazun-Naafilati Qaa’iman wa Qaa’idan* (bolehnya shalat sunah dilakukan dengan berdiri atau duduk)”.

(123) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (1139).

(124) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

(125) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1135) dan Muslim (*Al Musafirin*/204) pada bab “*Istihbaabu Tathwilil Qira’ah fi Shalatil-Lail* (anjaran memanjangkan bacaan dalam shalat malam)”.

Dari Huzaifah *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata, “Pada suatu malam aku pernah shalat bersama-sama dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau memulai bacaan ayat Al Qur‘an dari surah Al Baqarah.” Aku berkata, “Rasulullah baru ruku setelah mencapai ayat ratusan. Kemudian beliau melanjutkan rangkaian rukun shalat (seperti ruku, i’tidal, dan seterusnya). Beliau (meneruskan sampai akhir surah) pada rakaat (kedua yang kemudian ditutup dengan salam). Rasulullah memulai lagi shalat sunahnya dengan membaca surah An-Nisaa’, dan setelah itu kembali memulai shalat sunahnya dengan membaca surah Aali ‘Imraan. Beliau membaca ayat-ayat Al Qur‘an tersebut dengan pelan dan *tartil*. Apabila beliau membaca sebuah ayat yang mengandung tasbih, maka beliau akan menyucikan Allah. Jika beliau membaca sebuah ayat yang mengandung unsur permohonan, maka beliau akan memohon kepada Allah. Apabila beliau membaca sebuah ayat yang mengandung unsur *ta’awudz*, maka beliau akan memohon perlindungan kepada Allah. Kemudian dalam rukunya, Rasulullah membaca doa, ‘*Subhaana Rabbiyal ‘Azhiimi* (Maha Suci Allah Yang Maha Agung)’. Adapun lama sujud Rasulullah kira-kira sama dengan lama berdirinya. Lalu Rasulullah mengucapkan lafazh, ‘*Sami’allaahu Liman Hamidah* (Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya)’. Beliau kembali berdiri dalam waktu yang cukup lama ketika i’tidal. Baru setelah itu Rasulullah sujud sambil membaca, ‘*Subhaana Rabbiyal A’laa* (Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi)’. Lama sujud Rasulullah kira-kira juga seperti lama berdirinya beliau.” (HR. Muslim)⁽¹²⁶⁾

Di dalam hadits ini, surah An-Nisaa’ lebih didahulukan urutannya dibandingkan dengan surah Aali ‘Imraan. Begitu juga dengan sistematika surah yang terdapat dalam mushaf milik sahabat Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*u,.

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Jika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menger- jakan shalat, maka beliau berdiri sampai kedua kakinya pecah-pecah.” Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa Anda melakukan hal seperti ini? Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang telah lampau maupun yang akan datang?” Rasulullah bersabda, “*Tidak- kah aku (senang) jika menjadi seorang hamba yang sangat bersyukur?*” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹²⁷⁾

(126) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Al Musafirin*/203) pada bab “*Istihbabu Tathwilil Qira’ati fi Shalatil-Lail*”.

(127) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Shifatul Munafiqin*/sifat munafik, 81) dari Aisyah dengan menggunakan redaksi seperti di atas. Imam Muslim hanya meriwayatkan hadits dengan redaksi seperti itu, tanpa disertai dengan riwayat Bukhari. Akan tetapi Imam Bukhari sendiri ternyata telah meriwayatkan hadits serupa di atas (1130, 4871, 6471). Muslim juga meriwayatkan (*Shifatul Munafiqin*/79) dari hadits Al Mughirah bin Syu’bah dengan menggunakan redaksi sebagai berikut, “Sesungguhnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat sampai kedua kakinya bengkok. Maka beliau ditanya, ‘Megapa Anda memaksakan diri dengan melakukan hal seperti ini? Sedangkan Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang telah lampau dan yang akan datang?’ Rasulullah bersabda, ‘*Tidaklah aku (senang) jika menjadi seorang hamba yang gemar bersyukur?*’”

Kefakiran dan Kemiskinan Rasulullah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad sebatas kebutuhan yang cukup untuk dimakan pada hari itu saja.*” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹²⁸⁾

Dari Abu Hazim, dia berkata, “Aku telah melihat Abu Hurairah beberapa kali memberikan isyarat dengan jarinya (sembari berkata), ‘Demi Dzat Yang Menguasai jiwa Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan keluarganya tidak pernah kenyang karena mengonsumsi roti gandum selama tiga hari berturut-turut, sampai akhirnya beliau meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya.’” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹²⁹⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Dulu alas tidur yang dipergunakan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada malam hari terbuat dari kulit yang dijilid serta diisi dengan sabut.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽¹³⁰⁾

Dari Sammak bin Harb, dia berkata: Aku mendengar An-Nu’man bin Basyir berkata dalam khutbahnya, “Umar telah membahas sesuatu yang menimpa manusia dalam urusan dunia mereka.” Dalam hal ini Umar berkata, “Pada suatu hari, aku telah melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengalami kondisi sangat sulit karena tidak bisa mendapati sebutir kurma yang jelek sekalipun untuk mengisi perutnya.” (HR. Muslim)⁽¹³¹⁾

Dari Qatadah, dia berkata, “Kami pernah mendatangi Anas sedang bersama dengan seorang pembuat roti sedang berdiri. Lalu Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* berkata, ‘Makanlah kalian! Karena aku sama sekali tidak pernah mengetahui Rasulullah melihat sebuah roti lebar yang tipis maupun kambing panggang.’” (HR. Bukhari)⁽¹³²⁾

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa dia telah melewati sebuah kaum yang di hadapan mereka ada seekor kambing panggang. Mereka pun mengundang Abu Hurairah untuk ikut makan bersama mereka. Namun ternyata Abu Hurairah enggan untuk bergabung dengan mereka sambil berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggalkan dunia ini dalam

(128) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6460) dan Muslim (*Az-Zakah/zakat*, 126) pada bab “*Al Kafaafu wal Qana’ah* (menjaga kehormatan dari meminta-minta dan bersikap qana’ah)”.

(129) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (5374) dan Muslim (*Az-Zuhd/zuhud*, 32-33) pada bab “*Ad-Dunyaa Sijnul Mu’min wa Jannatul Kaafir* (Dunia penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir)”.

(130) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6456) dan Muslim (*Al-Libaas/pakaian*, 38) pada bab “*At-Tawadhu’ fil-Libaasi wal Iqtishari ‘Alal Ghaliizhi wal asiiri fil-Libaasi wal Firaasyi wa Ghairihimaa* (tawadhu dalam berpakaian)”.

(131) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Az-Zuhd/zuhud*, 36) pada bab “*Ad-Dunyaa Sijnul Mu’min wa Janatul Kaafir* (dunia penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir)”.

(132) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6457).

keadaan tidak kenyang sekalipun dengan roti gandum.” (HR. Bukhari)⁽¹³³⁾

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Keluarga Muhammad tidak pernah merasa kenyang dengan makanan gandum selama tiga malam berturut-turut semenjak mereka datang di kota Madinah sampai beliau meninggal dunia.”⁽¹³⁴⁾

Dari Abu Hazim, dia berkata, “Aku bertanya kepada Sahal bin Sa’ad, ‘Apakah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah makan roti panggang?’ Sahal menjawab, ‘Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah melihat roti panggang dari bahan tepung yang diayak semenjak beliau diutus Allah sebagai rasul sampai dengan beliau meninggal dunia’. Aku kembali bertanya, ‘Bagaimana mungkin kalian mengkonsumsi gandum yang tidak diayak?’ Sahal menjawab, ‘Mula-mula kami mengolah gandum menjadi tepung. Lalu kami meniupnya sehingga ada bagian yang terbang. Tepung yang masih tersisa itulah yang kami olah kemudian kami makan’.”⁽¹³⁵⁾

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan keluarganya pernah merasa lapar selama beberapa malam berturut-turut karena tidak mempunyai hidangan untuk makan malam, sedangkan kebanyakan roti yang mereka konsumsi adalah roti dari bahan gandum.” (HR. Tirmidzi)⁽¹³⁶⁾

Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya menggali parit, mereka mengalami kondisi yang sangat payah. Sampai-sampai Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengikat batu di perutnya untuk menahan rasa lapar.” (HR. Imam Ahmad)⁽¹³⁷⁾

Dari Urwah bahwa dia mendengar Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Berbulan-bulan telah berlalu dari kami. Di dalam salah satu rumah dari beberapa rumah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sama sekali tidak pernah ada api yang dinyalakan (untuk memasak sesuatu).” Aku berkata, “Wahai bibiku, lalu kalian menjalani hidup dengan memakan apa?” Aisyah menjawab, “Hanya dengan makan kurma dan air.” (HR. Imam Ahmad)⁽¹³⁸⁾

(133) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (5414).

(134) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6454).

(135) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Tirmidzi (2364). Hadits ini sebenarnya berasal dari kitab *Shahih Bukhari* dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (3335). Menurut Syaikh Al Albani, hadits ini berkualitas *shahih*.

(136) Hadits ini berkualitas *hasan* dan diriwayatkan oleh Tirmidzi (2360), Ibnu Majah (3347), Ahmad (I/255, 374), dan Tirmidzi di dalam pembahasan *Asy-Syama’il* (87). Hadits ini sendiri juga dianggap *hasan* oleh Syaikh Al Albani. Lihat kitab *Ash-Shahihah* (2119) dan *Mukhtasharusy-Syama’il* (125).

(137) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (III/301).

(138) Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits serupa di atas (6459) dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/71, 86).

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah tiada. Sesungguhnya baju besi untuk perang milik beliau masih digadaikan kepada seorang laki-laki Yahudi untuk digantikan dengan 30 *Sha’* gandum yang beliau pergunakan sebagai nafkah bagi keluarganya.” (HR. Imam Ahmad)⁽¹³⁹⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah menyimpan makanan pada waktu pagi untuk persediaan makan malam, dan juga tidak pernah menyimpan makanan pada waktu malam untuk persiapan makan pagi. Beliau tidak pernah memiliki sesuatu sebanyak dua buah: tidak memiliki dua baju, tidak memiliki dua surban, tidak memiliki dua sarung, dan tidak memiliki beberapa sandal. Beliau tidak pernah terlihat nganggur di dalam rumahnya. Terkadang beliau menjahit sandal untuk seorang miskin maupun menjahit baju untuk seorang janda.”⁽¹⁴⁰⁾

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, dia mengatakan bahwa Fathimah *radhiyallahu ‘anha* datang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan membawa remukan roti. Lalu beliau bersabda, “Remukan apa ini, wahai Fathimah?” Fathimah menjawab, “Remukan roti yang telah aku masak. Aku merasa tidak tega sampai membawa remukan roti ini kepada Anda.” Rasulullah bersabda, “Ketahuilah, sesungguhnya ini adalah makanan pertama yang masuk melalui mulut ayahmu semenjak tiga hari.”⁽¹⁴¹⁾

Jumlah Peperangan Rasulullah⁽¹⁴²⁾

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ikut serta dalam peperangan secara langsung sebanyak 27 kali. Dari beberapa peperangan tersebut, beliau sempat berduel dengan musuh sebanyak 7 kali, yakni pada perang Badar, Uhud, Muraishi’, Khandaq, Quraizhah, Khaibar, Al Fath, Hunain, dan Tha’if. Ada juga yang mengatakan bahwa Rasulullah berduel pada perang Bani Nadhir, perang Wadil Qura, yakni sepulang dari perang Khaibar. Beliau juga dikabarkan pernah berduel di dalam hutan.

(139) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari (2916, 4467).

(140) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari.

(141) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (III/212) dan Ibnu Sa’ad di dalam kitab *Ath-Thabaqat* (I/12/114).

(142) Imam Ibnu Qayyim berkata di dalam kitab *Zadul Ma’ad*, “Adapun jumlah peperangan yang Rasulullah ikuti maupun tidak, jumlahnya hampir mencapai 60 peperangan. Beberapa peperangan yang paling besar ada tujuh: Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar, Al Fath, Hunain, dan Tabuk. Telah turun ayat Al Qur’an yang membahas mengenai beberapa peperangan ini. Sedangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hanya sempat terluka dalam satu kali peperangan saja, yakni pada waktu perang Uhud. Beliau telah dibantu pasukan malaikat pada waktu perang Badar dan Hunain. Para malaikat juga turun pada waktu perang Khandaq. Merekalah yang memporak-porandakan pasukan kaum musyrik dan membuatnya terpukul mundur. Batu kerikil telah dilemparkan ke muka orang-orang musyrik sehingga mereka lari tunggang-langgang.”

Kefashihan Rasulullah

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang Arab yang bahasanya paling fasih. Beliau sendiri pernah bersabda, “*Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah mendidik aku sehingga Dia menyempurnakan didikan-Nya. Aku juga telah tumbuh di kabilah Bani Sa’ad.*”⁽¹⁴³⁾ Rasulullah juga bersabda, “*Aku diutus dengan melontarkan kalimat jawami’ul kalim* (kalimat lugas sarat makna).”⁽¹⁴⁴⁾

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* berkata kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Wahai Rasulullah, menurutmu siapakah di antara kita yang paling fasih bahasanya?” Rasulullah bersabda, “*Karena perkataan Ismail alaihissalaam menjadi standar kefasihan, maka Jibril alaihissalaam datang dengan membawa bahasa itu dan mengajarkannya kepadaku.*”⁽¹⁴⁵⁾

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Aku tidak pernah mendengar sebuah pepatah Arab dari kalangan orang-orang Arab kecuali pepatah itu juga telah aku dengar dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Aku juga mendengar istilah dari beliau yang berbunyi, ‘*Maata haf’a anfihi* (mati dengan cara yang wajar)’. Istilah ini tidak pernah aku dengar dari orang-orang Arab sebelumnya. Makna istilah tersebut adalah, orang yang meninggal dunia di atas ranjang (bukan di medan pertempuran).”

Di Antara Untaian Kalimat Rasulullah yang Mengagumkan

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Khat===6

“*Berhati-hatilah kalian terhadap khadhra`uddiman!*” Beliau ditanya, “Apa itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Wanita cantik yang tinggal di lingkungan yang buruk.*”⁽¹⁴⁶⁾

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

(143) Menurutku (*muhaqiq*), hadits ini tidak diketahui secara pasti berasal dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

(144) Hadits ini berkualitas *shahih*. Keterangan lebih detail mengenai masalah ini telah kami jelaskan pada pembahasan terdahulu.

(145) Lihat kitab yang berjudul *Kanzul ‘Ummal* (35462).

(146) Lihat dalam *Adh-Dha’ifah* (14) dan *Talkhish* (III/145). Hadits ini juga disebutkan oleh Al Iraqi dalam kitab *Al Mughni* (II/42), dan oleh Al Fatani dalam kitab *Tadzkirotul Maudhu’at* (127).

Khat==7

“Sesungguhnya di antara tanaman yang tumbuh pada musim semi pasti ada yang bisa membunuh karena membuat perut kembung atau kelebihan makan.”⁽¹⁴⁷⁾

Maksud kalimat ini adalah, hewan yang terlalu kenyang mengonsumsi tumbuhan yang baru tumbuh pada musim semi, bisa binasa kalau makan melebihi batas kemampuannya. Kalimat ini beliau pergunakan untuk menyindir orang-orang yang menumpuk harta dunia terlalu berlebihan.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===8

“Tidak akan ada dua orang lemah yang bisa berkumpul dalam masalah tersebut.” (Pernyataan ini diucapkan Rasulullah kepada Umair bin Adi yang telah membunuh Ashma` binti Marwan, seorang wanita yang telah melecehkan Rasulullah melalui bait-bait syair gubahannya)⁽¹⁴⁸⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda,

Khat==9

“Seorang mukmin tidak akan tersengat binatang sebanyak dua kali dalam satu lubang yang sama.”⁽¹⁴⁹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Sebuah kesepakatan damai itu pasti masih dicampuri adanya unsur pengkhianatan, dan orang-orang yang terlibat pun juga ada yang masih memiliki sifat-sifat buruk.”⁽¹⁵⁰⁾*

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Al Aaam hamiyal wathiisu* (artinya: sekarang ini peperangan semakin memanas).”^(151a)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

(147) Lihat kitab *Al Fath* (XI/248), *Ad-Durrul Mantsur* (VI/8). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/91) dan Al Baihaqi (III/198).

(148) Lihat dalam *Al ‘Ilalul Mutanahiyah* (I/175) dan *Kasyful Khafa`* (II/524). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa`ad di dalam kitab *Ath-Thabaqat* (III/I/18) dan *Al Khathib Al Baghdadi* (XIII/99).

(149) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6133) dan Muslim (*Az-Zuhd*/63).

(150) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*I/Al Fitan*) dan Al Hakim (IV/433).

(151) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/207), Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (VII/358), *Mantsur* (III/226, III/39, VI/180), *Al Majma`* (VI/182), dan Abu Nu`aim di dalam kitab *Dala`ilun-Nubuwa* (IV/369, V132, 139).

Khat===10

“Derajat manusia itu seperti gigi sisir.”^(151b)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===11

“Seseorang akan merasa banyak (temannya apabila dia bersama-sama) dengan saudaranya.”⁽¹⁵²⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===12

“Tidak baik berteman dengan orang yang tidak memandang kebaikan pada dirimu sebagaimana parameter kebaikan yang dia terapkan pada dirinya sendiri.”⁽¹⁵³⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda mengenai kuda sebagai berikut, *“Perutnya adalah harta simpanan dan punggungnya merupakan benteng pertahanan.”*

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===13

“Harta yang paling baik adalah anak kuda yang bisa diperintah dan pohon kurma yang bisa dikawinkan.”⁽¹⁵⁴⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada orang-orang Anshar, *“Sesungguhnya jumlah kalian akan sedikit pada saat senang dan akan menjadi banyak ketika dalam situasi genting.”*

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat==14

“Harta yang paling baik adalah mata yang tidak tidur malam untuk (menjaga) mata yang sedang tertidur lelap.”

(151) Lihat kitab *Adh-Dha’ifah* (596).

(152) Lihat kitab *Adh-Dha’ifah* (596).

(153) Lihat kitab *Adh-Dha’ifah* (596). Hadits ini juga telah disebutkan oleh Al Hafizh Al Iraqi dalam kitab *Al Mughni ‘An Hamil Asfaar* (II/187).

(154) Lihat kitab *Al Majma’uz-Zawa’id* (V/258) dan *Al Fath* (VIII/395). Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini (5130).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===15

“Barangsiapa jumlah amal perbuatannya hanya sedikit, maka hendaklah dia tidak perlu membanggakan garis keturunannya.”⁽¹⁵⁵⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===16

“Rasa cintamu terhadap sesuatu bisa menyebabkan buta dan tuli.”⁽¹⁵⁶⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Setiap perburuan tepat pada sasaran perut keledai liar.”* (Kalimat ini diucapkan Rasulullah kepada Abu Sufyan yang pada waktu itu baru saja memeluk agama Islam —penerj.)⁽¹⁵⁷⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Hati manusia itu diciptakan untuk menyenangkan orang yang berbuat baik kepadanya.”*⁽¹⁵⁸⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Bencana dan beban berat itu disebabkan oleh ucapan.”*⁽¹⁵⁹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Manusia itu pada hakikatnya memiliki watak yang berbeda-beda seperti beragamnya mutu logam emas dan perak.”*⁽¹⁶⁰⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Tidak ada orang yang lebih baik ketika melahirkan seorang anak melebihi akhlak yang mulia.”*⁽¹⁶¹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda, *“Berziarahlah kamu secara jarang-jarang, sehingga akan timbul rasa kasih sayang yang lebih dalam.”*⁽¹⁶²⁾

(155) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Adz-Dzikh wad-Du’a*’/38), Ahmad (II/252), Abu Daud (3632), dan Tirmidzi (2638).

(156) Lihat kitab *Adh-Dha’ifah* (1868) dan *Al Misykah* (4908). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (5130) dan Imam Ahmad (V/194, VI/450).

(157) Lihat dalam kitab *Tadzkirotul Maudhu’at* karya Al Fatani (168) dan kitab *Kaysful Khafa’* (II/177).

(158) Lihat kitab *Adh-Dha’ifah* (60). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Khathib Al Baghdadi (IV/277, XI/94) dan disebutkan oleh Ibnu Adi dalam kitab *Al Kamil* (II/701), serta Abu Nu’aim di dalam *Al Hilyah* (IV/121).

(159) Lihat kitab *Adh-Dha’ifah* (2378, 2379).

(160) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Al Birr wash-Shilah*/berbuat baik dan menyambung tali silaturahmi, 160) pada bab *“Al Arwa’ahu Junuudu Mujannadah”* dan Abu Daud (4834).

(161) Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (1952) dan Al Hakim (IV/263).

(162) Lihat kitab *Ash-Shahih* (3568) dan *Al Majma’* (VIII/75). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim (III/347), Al Baihaqi dalam kitab *Syubul Iman*, Ath-Thabrani (IV/26), Ibnu Adi (II/248, III/1006), dan Al Khathib Al Baghdadi (X/182).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Diam itu sarat dengan hikmah, dan sangat jarang ada orang yang bisa mempraktikkannya.*”⁽¹⁶³⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Dunia itu penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.*”⁽¹⁶⁴⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Sesungguhnya semua amal perbuatan itu hanya tergantung pada niatnya.*”⁽¹⁶⁵⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*(Kemurnian) niat seorang mukmin itu lebih baik daripada (kualitas) amal perbuatannya.*”⁽¹⁶⁶⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Sesungguhnya kalian tidak akan mampu memuaskan manusia dengan harta benda kalian, namun puaskanlah mereka dengan budi baik kalian!*”⁽¹⁶⁷⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Akhlak yang buruk itu bisa merusak amal perbuatan, sebagaimana cuka bisa merusak madu.*”⁽¹⁶⁸⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Orang yang memamerkan sesuatu yang sebenarnya bukan hak miliknya sama dengan orang yang mengenakan pakaian kebatilan.*”⁽¹⁶⁹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Informasi itu tidak seperti melihat dengan mata kepala sendiri.*”⁽¹⁷⁰⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat==17

“*Tidak ada orang yang lapang dada sebagaimana orang yang pernah mengalami penderitaan, dan tidak ada orang yang bijaksana sebagaimana orang yang sudah pernah berpengalaman.*”⁽¹⁷¹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Peperangan itu merupakan tipu muslihat.*”⁽¹⁷²⁾

(163) Lihat kitab *Adh-Dha'ifah* (3557).

(164) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Az-Zuhd*/1), Tirmidzi (2324), dan Ibnu Majah (4113).

(165) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (2529) dan Muslim (*Al-Imarah*/155) pada bab “*Innamal A'malu bin-Niyyah*”.

(166) Lihat kitab *Adh-Dha'ifah* (5988), juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Syu'bul Iman*.

(167) Lihat kitab *Adh-Dha'ifah* (634) dan *Al-Fath* (X/9459), juga telah disebutkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib* (III/411).

(168) Lihat kitab *Adh-Dha'ifah* (441) dan *Al-Majma'uz-Zawa'id* (VIII/924). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (X/9388) dan Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib wat-Tarhib* (III/411).

(169) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (5219) dan Muslim (*Al-Libaas/pakaian*, 126-127).

(170) Lihat kitab *Al-Misykah* (5738) dan *Al-Majma'* (I/153). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (I/281), Ibnu Hibban (20787) dan Ibnu Adi (I/203, IV/1580).

(171) Lihat kitab *Al-Misykah* (5056), 9312). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (2032), Ahmad (III/8, 69), dan Al Hakim (III/293).

(172) Lihat kitab *Fiqhus-Sirah* (hal. 51). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi (91675) dan Ahmad (III/296).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Wahai penunggang kuda Allah! Naiklah kamu (sebagai orang yang mati syahid)” (Kalimat ini beliau ucapkan untuk mendoakan Haritsah bin An-Nu’man —penerj.).⁽¹⁷³⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya agama ini sangat kokoh. Lalu substansinya diwarnai dengan kelemahan-lembutan.”⁽¹⁷⁴⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa melakukan amalan yang berlebihan pada agama ini, pasti dia benar-benar akan merasa lelah.”⁽¹⁷⁵⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Orang mukmin itu merupakan cermin bagi orang mukmin yang lain.”⁽¹⁷⁶⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat==18

“Orang yang cerdas adalah orang yang menaklukkan nafsunya dan beramal untuk sesuatu yang bermanfaat setelah proses kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang menuruti dorongan nafsunya dan hanya berangan-angan (untuk melakukan sesuatu) untuk Allah.”⁽¹⁷⁷⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat==19

“Sesuatu yang sedikit dan cukup lebih baik daripada sesuatu yang banyak dan tidak bermanfaat dengan baik.”⁽¹⁷⁸⁾

(173) Lihat kitab *Al Fath* (VII/413) dan *Kanz* (4363). Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad (II/1/58) dan Ath-Thabrani (VI/133).

(174) Lihat kitab *Adh-Dha’ifah* (2246, 1, 21) dan *Al Fath* (XI/297). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi (III/18-19), Ibnu Abdil Barr di dalam kitab *At-Tamhid* (I/195), Ibnul Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* (415) dan Al Hafizh Al Iraqi dalam kitab *Al Mughni ‘An Hamlil Asfar* (IV/77).

(175) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (V/361), Al Baihaqi (III/18), dan Ibnu Abi Ashim (I/46).

(176) Lihat kitab *Al Hujjah* (9926) dan *Al Majma’* (VII/9264). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (4918), Al Baihaqi (III/375), Ibnu Abi Adi dalam *Al Kamil* (2236), Al Hafizh Al Iraqi dalam *Al Mughni ‘An Hamlil Asfar* (II/9181), dan Bukhari dalam kitab *Adabul Mufrad* (239).

(177) Lihat kitab *Al Misykah* (5289). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (IV/124), Al Baihaqi (III/9369), Al Hakim (I/57, IV/9251), Ath-Thabrani (VII/338, 9341), Ath-Thabrani dalam kitab *Ash-Shaghir* (II/36), dan Al Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* (XIV/308-309).

(178) Lihat kitab *Ash-Shahihah* (9928) dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/276).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Merupakan baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna.”⁽¹⁷⁹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau (kalau tidak bisa lebih baik) diam saja.”⁽¹⁸⁰⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Wanita itu (biasanya) dinikahi atas pertimbangan harta, kecantikan, garis keturunan, dan kualitas agamanya. Namun kamu harus memilih kriteria agama, niscaya kamu akan beruntung.”⁽¹⁸¹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Musim hujan merupakan musim semi untuk orang mukmin. Rentang waktu sianginya tidak terlalu lama sehingga dia bisa berpuasa (dengan tidak terlalu berat) dan rentang malamnya cukup panjang sehingga (dia bisa leluasa) mengerjakan shalat malam.”⁽¹⁸²⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat==20

“Yang disebut orang kuat bukannya orang yang bisa mengalahkan manusia (dengan ototnya). Akan tetapi yang disebut dengan orang kuat adalah orang yang bisa mengendalikan nafsunya.”⁽¹⁸³⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===21

“Barangsiapa mau menjamin aku (untuk menjaga) mulai dari ujung jenggotnya sampai dengan ujung kakinya, maka aku akan menjaminnya dengan surga.”⁽¹⁸⁴⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.”⁽¹⁸⁵⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

(179) Hadits di atas diriwayatkan oleh Tirmidzi (92317) dan Ahmad (I/201).

(180) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6019) dan Muslim (*Al Iman*/74).

(181) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (5090) dan Muslim (*Ar-Radha*’/53) pada bab “*Istihbabu Nikah Dzaatid-Diin*.”

(182) Lihat kitab *Al Majma*’ (III/200) dan *Ash-Shahihah* (1922). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (III/75, *Al Baihaqi* (II/297), dan Ibnu Adi dalam kitab *Al Kaamil* (III/981-982).

(183) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6114) dan Muslim (*Al Birr wash-Shilah*/107-108).

(184) Lihat kitab *Al Majma*’ (X/300).

(185) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (1429) dan Muslim (*Az-Zakah*/94).

“Shadaqah yang paling baik adalah yang tidak merasa disesalkan pemberiannya setelah itu (karena memang si pemberi shadaqah masih memiliki persediaan untuk dirinya sendiri). Mulailah shadaqah kepada orang yang menjadi tanggunganmu.”⁽¹⁸⁶⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Shadaqah yang paling baik adalah shadaqah yang bernilai banyak dari orang yang miskin.”*⁽¹⁸⁷⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Kalimat yang mengandung hikmah adalah barang yang hilang setiap orang yang bijaksana.”*⁽¹⁸⁸⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Sifat qana’ah (menerima apa adanya) adalah harta kekayaan yang tidak pernah musnah.”*⁽¹⁸⁹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Janganlah kalian berharap kepada manusia sekali- pun hanya pada satu batang siwak”*⁽¹⁹⁰⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Mendistribusikan harta dengan sedang-sedang saja merupakan separuh kehidupan, mencintai manusia merupakan separuh akal, dan bertanya dengan pertanyaan yang berkualitas merupakan separuh ilmu pengetahuan.”⁽¹⁹¹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Orang mukmin itu adalah orang yang dipercaya manusia. Orang muslim adalah orang yang tidak mengganggu muslim lain dengan lisan dan tangannya. Sedangkan orang yang*

(186) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (1426) dan Muslim (Az-Zakah/95).

(187) Lihat kitab *Irwa’ul Ghalil* (III/414), *Ash-Shahihah* (566), dan *Al Misykah* (1938). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Adi (III/1085) dan Al Humaidi di dalam kitab *Musnad*-nya (1276).

(188) Lihat kitab *Kasyful Khafa* karya Al Ajluni (I/9435).

(189) Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi di dalam kitab *Al Kamil* (IV/1507) dan juga telah disebutkan oleh Al Hafizh Al Mundziri di dalam kitab *At-Targhib wat-Tarhib*.

(190) Lihat kitab *Ash-Shahihah* (1450) dan *At-Targhib* (812). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (XI/444), disebutkan oleh Al Mundziri di dalam *At-Targhib* (I/584) dan Imam Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu’b* (3527).

(191) Lihat kitab *Adh-Dha’ifah* (157). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu’b* (6568).

hijrah adalah mereka yang hijrah dari hal-hal yang dilarang Allah.”⁽¹⁹²⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sifat yang paling buruk dalam diri seseorang adalah sifat kikir yang disertai dengan keluh kesah dan sangat pengecut.”⁽¹⁹³⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tunaikanlah anamat kepada orang yang telah memper- cayai kepadamu! Janganlah kamu mengkhianati orang yang pernah mengkhianatimu (karena pertimbangan balas dendam)!”⁽¹⁹⁴⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak beriman orang yang tidak memiliki sifat amanah, dan tidak beragama orang yang tidak bisa memenuhi janji.”⁽¹⁹⁵⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Menepati janji termasuk bagian dari iman.”⁽¹⁹⁶⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ketampanan seseorang tergantung pada kefasihan lisannya.”⁽¹⁹⁷⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ada dua orang rakus yang tidak akan pernah puas: orang yang mencari ilmu dan orang yang mencari harta.”⁽¹⁹⁸⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===24

“Tidak ada kefakiran yang melebihi kebodohan, tidak ada harta kekayaan yang lebih berfaidah dari akal, dan tidak ada sesuatu yang lebih liar

(192) Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (92627), Ibnu Majah (92934), Ahmad (II/379, III/154) dan Al Hakim (I/11). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari (6484 dari Abdullah bin Amru dan Muslim (*Al Iman*/65) dari Jabir. Bukhari juga meriwayatkannya dari Ibnu Umar.

(193) Lihat kitab *Ash-Shahihah* (560). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (92511), Muslim (*Al Iman*/65), Al Baihaqi (IX/9170), Ibnu Hibban (808), dan Ibnu Abi Syaibah (IX/98).

(194) Lihat kitab *Ash-Shahihah* (424). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (3534), Tirmidzi (1264), Imam Ahmad (III/414), Al Baihaqi (X/271), Al Hakim (II/46), Ad-Daruquthni (III/35).

(195) Lihat kitab *Al Misykah* dan *Al Majma'uz-Zawa'id* (I/96), 292, III/83). Diriwayatkan pula oleh Ahmad (III/135, 154, 210, 251), Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (VIII/230, X/280), Ibnu Abi Asyaibah (XI/11), dan Ibnu Adi (III/1192, VI/2221).

(196) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *At-Tarikh* (I/351). Lihat juga dalam kitab *Al Asrarul Marfu'ah* (182).

(197) Lihat dalam kitab *Tadzkiratul Maudhu'at* karya Al Fatani (204).

(198) Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (I/92), Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (X/223), dan Ibnu Adi dalam kitab *Al Kamil* (IV/1457).

lagi berbahaya melebihi sifat ujub.”⁽¹⁹⁹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===24

“Dosa tidak akan dilupakan, kebaikan tidak akan musnah, dan Dzat Yang Maha Kuasa tidak akan pernah mati. maka, berbuatlah sekehendakmu!”⁽²⁰⁰⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kamu akan diberi utang sebagaimana kamu memberikan pinjaman.”⁽²⁰¹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Perbuatan zhalim bisa menyebabkan kegelapan pada hari kiamat.”⁽²⁰²⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak ada sesuatu yang digabungkan dengan sesuatu yang lain melebihi kelapangan dada (bijaksana) yang digabungkan dengan ilmu.”⁽²⁰³⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Carilah rezeki di segala penjuru bumi!”⁽²⁰⁴⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat====25

“Jadikan dirimu dalam urusan dunia seperti orang asing atau orang yang melintas saja, dan anggaplah dirimu termasuk penghuni alam kubur.”⁽²⁰⁵⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Memberi maaf akan menambah kemuliaan seseorang, dan sifat tawadhu akan semakin menambah kemuliaan seseorang.”⁽²⁰⁶⁾

(199) Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (III/68) dan Abu Nu’aim dalam kitab *Al Hilyah* (II/36).

(200) Lihat kitab *Kasyful Khafa’* karya Al Ajluni (II/183).

(201) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi di dalam pembahasan *Al Asmaa’ wash-Shifaat* (nama dan sifat Allah), 79.

(202) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (2447).

(203) Lihat kitab *Kasyful Khafa’* karya Al Ajluni (II/416, 417, 459).

(204) Lihat kitab *Kasyful Khafa’* karya Al Ajluni (I/202, 361).

(205) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3416, 6416).

(206) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (*Al Birr wash-Shilah*/69) dari riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* dengan menggu-nakan redaksi sebagai berikut, “Harta tidak akan berkurang karena shadaqah. Dengan mau memberikan maaf, Allah semakin menambah kemuliaan seorang hamba. Dengan sifat tawadhu, Allah semakin mengangkat derajat seseorang.”

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Harta tidak akan berkurang lantaran dishadaqahkan.”*⁽²⁰⁷⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Perbuatan makruf bisa menjaga dari hal-hal yang buruk.”*⁽²⁰⁸⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Menjalin hubungan silaturrahim bisa memanjangkan umur.”*⁽²⁰⁹⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Khat====26

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukan fitnah kaya dan keburukan fitnah fakir.”⁽²¹⁰⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Khat==27

“Dunia merupakan hidangan siap saji yang dimakan oleh orang yang baik dan orang yang durhaka. Sedangkan akhirat adalah janji yang benar, yang akan ditepati oleh Dzat Yang Maha Raja lagi Maha Kuasa. Oleh karena itu, jadilah kalian putra-putra akhirat! Janganlah kalian menjadi putra-putra dunia, karena setiap ibu akan diikuti oleh putranya!”⁽²¹¹⁾

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Khat===28

“Orang yang paling merugi akad jual belinya adalah orang yang menghilangkan masa depan akhiratnya dengan (merampas) harta dunia

(207) Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (2325) dan juga telah disebutkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib wat-Tarhib* (I/58, II/13, III/307).

(208) Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (VIII/312) dan juga telah disebutkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib* (II/30).

(209) Hadits ini telah disebutkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib wat-Tarhib* (II/32).

(210) Kalimat ini adalah potongan dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya (6368).

(211) Hadits ini diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i dalam kitab *Musnad*-nya (57).

orang lain.”⁽²¹²⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*(Kekokohan) sebuah majelis tergantung pada sifat amanah.*”⁽²¹³⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Berhati-hatilah kalian kepada sifat tamak, karena sesungguhnya dia merupakan kefakiran yang nyata.*”⁽²¹⁴⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Usahakanlah untuk tidak mengumbar semua bentuk kesuksesan, karena sesungguhnya orang yang mendapatkan kenikmatan itu menjadi sasaran sifat hasud.*”⁽²¹⁵⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Orang yang menunjukkan suatu kebenaran (akan mendapatkan ganjaran) seperti orang yang melakukannya.*”⁽²¹⁶⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,
Khat===29

“Ada dua buah kenikmatan dimana banyak sekali orang yang lalai terhadapnya: kesehatan dan waktu luang.”⁽²¹⁷⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,
Khat===30

“Sesungguhnya di antara harta simpanan kebaikan adalah menyembunyikan musibah yang menimpa.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,
Khat===31

“Manusia itu seperti seratus ekor unta dimana tidak ada satu pun darinya yang layak untuk ditunggangi.”⁽²¹⁸⁾

(212) Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam kitab *Jam’ul Jawaami’* (831).

(213) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (4869), Ahmad (III/342), dan Al Baihaqi (X/247).

(214) Hadits ini disebutkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At-Tarhib wat-Tarhib* (I/590) dan As-Suyuthi di dalam kitab *Jam’ul Jawaami’* (831).

(215) Lihat kitab *Ash-Shahihah* (1453).

(216) Lihat kitab *Ash-Shahihah* (1660) dan *At-Tarhib* (662).

(217) Lihat kitab *Al Misykah* (5155) dan *Ash-Shahih* (6778).

(218) Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3990), Abdurrazaq dalam kitab *Mushannaf*-nya (20447), dan Abu Nu’aim di dalam *Hilyatul Auliya’* (IX/231).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat==32

“Tidak ada sesuatu yang lebih utama dari seribu hal yang serupa dengannya kecuali hanya manusia.”⁽²¹⁹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Sumpah itu (hanya akan menimbulkan) pengingkaran dan penyesalan.”*⁽²²⁰⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===34

“Janganlah kamu menampakkan perasaan gembira atas bencana yang menimpa saudaramu, karena Allah akan mengampuni dia dan sebaliknya akan menimpakan bencana kepadamu.”⁽²²¹⁾

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

Khat===35

“Hari sekarang ini merupakan taruhan. Hari esok merupakan perlombaan. Tujuan yang hendak dicapai adalah surga. Orang yang celaka adalah orang yang masuk neraka.”⁽²²²⁾

Menurutku, seandainya kami terus menyebutkan perkataan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang sempurna dan mengagumkan substansinya, pasti akan memakan tempat yang sangat banyak, sebab setiap untaian perkataan beliau senantiasa mengandung hikmah. Demikian pula apabila kami mengamati nilai-nilai sastra, akhlak beliau yang mulia, dan semua gerak-gerik beliau yang bernuansa akhlak, pasti juga membutuhkan kertas berjilid-jilid untuk menuntaskannya. Namun di sini kami hanya mencuplik sedikit dari beberapa topik yang ada, sebab di sini kami tidak akan mampu meng-cover seluruh permasalahan tersebut.

Wafatnya Rasulullah

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mulai merasa pusing di rumah Aisyah radhiyallahu ‘anha. Dalam hal ini Aisyah berkata, “Rasulullah

(219) Lihat kitab *Kasyful Khafa* (II/239).

(220) Lihat kitab *Kasyful Khafa* (II/558) dan *Mizanul I'tidal* (1179).

(221) Lihat kitab *Ash-Shahihain* (1334), *As-Sunah* (393, 396), *Al-Misykah* (4856), dan *Ar-Ribadhi* (1584).

(222) Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (XII/9119).

shallallahu 'alaihi wa sallam berkunjung kepadaku pada suatu hari dimana beliau mulai merasakan sakit. Maka aku berkata, 'Aduh, sakitnya kelapaku!' Namun Rasulullah malah bersabda, '*Bahkan aku juga merasakan sakit kepala yang cukup parah*'."

Kondisi sakit beliau semakin parah ketika berada di rumah Maimunah. Akhirnya, beliau memohon izin kepada semua istrinya untuk menghabiskan waktunya di rumah Aisyah. Ternyata mereka pun memberikan izin kepada beliau. Lama sakitnya beliau adalah 12 hari, namun ada juga yang mengatakan 14 hari.⁽²²³⁾

Dari Ubaidillah bin Abdillah, dia berkata: Aku berkunjung kepada Aisyah, lalu aku berkata kepadanya, "Tidakkah Anda memberitahukan kepadaku tentang sakit yang diderita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" Aisyah berkata, "Baiklah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menderita sakit cukup parah. Lalu beliau bersabda, 'Apakah orang-orang sudah menunaikan shalat?' Aku pun menjawab, 'Mereka menanti Anda, wahai Rasulullah!' Rasulullah bersabda, 'Ambilkanlah air di dalam bejana untukku!' Kami pun melakukan apa yang beliau minta. Beliau mandi, kemudian jatuh pingsan. Tidak lama kemudian beliau siuman sambil bersabda, 'Apakah orang-orang sudah menunaikan shalat?' Kami menjawab, 'Belum, mereka semua sedang menantimu, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Ambilkanlah air di bejana untukku!' Kami melakukan apa yang beliau minta. Beliau pun mandi, namun tidak lama setelah itu beliau pingsan dan untuk beberapa saat kembali siuman. Beliau bersabda, 'Apakah orang-orang sudah menunaikan ibadah shalat?' Kami menjawab, 'Belum, mereka semua menanti Anda, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda untuk yang kesekian kalinya, 'Ambilkanlah air untukku di bejana!' Lalu beliau mandi, kemudian kembali pingsan dan tidak lama kemudian siuman. Beliau bersabda, 'Apakah orang-orang sudah menunaikan shalat?' Kami menjawab, 'Belum, mereka tengah menanti Anda, wahai Rasulullah!'"

Aisyah berkata, "Orang-orang sendiri tengah beri'tikaf di dalam masjid menanti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengerjakan shalat isya. Maka, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami orang-orang mengerjakan shalat, padahal Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang mudah sekali menangis (ketika membaca Al Qur'an). Maka Abu Bakar pun berkata, 'Wahai Umar, kamu saja yang menjadi imam shalat bagi orang-orang!' Umar berkata, 'Anda yang lebih berhak melakukan hal itu'."

Aisyah berkata, "Maka, Abu Bakar menjadi imam shalat bagi orang-orang untuk beberapa hari lamanya. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

(223) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (5666, 7217).

wa sallam merasa sakitnya sedikit mereda. Beliau pun keluar dengan dibopong dua orang di sebelahnya. Salah satu dari kedua orang itu adalah Al Abbas. Beliau dibopong untuk shalat Zhuhur bersama dengan orang-orang. Namun pada waktu itu Abu Bakar tengah mengimami shalat Zhuhur tersebut. Ketika Abu Bakar tahu kalau Rasulullah datang, dia langsung mundur dari tempatnya. Namun Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberi isyarat kepadanya agar tetap berdiri di tempatnya semu- la. Rasulullah memerintahkan kedua orang yang membopong- ya untuk mendudukkan beliau di samping Abu Bakar. Maka, Abu Bakar mengerjakan shalat sambil berdiri sedangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengerjakan shalat sambil duduk.”

Ubaidillah berkata, “Aku berkunjung kepada Abdullah bin Al Abbas sambil berkata, ‘Maukah kamu aku beritahu tentang berita yang telah disampaikan oleh Aisyah kepadaku mengenai sakitnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*?’ Ibnu Abbas menjawab, ‘Coba beritahukan kepadaku!’ Maka aku memberitahukan kabar yang telah disampaikan Aisyah. Ternyata Ibnu Abbas tidak mengingkari sedikit pun rangkaian cerita tersebut. Hanya saja dia berkata, ‘Apakah dia menyebutkan nama orang yang satu lagi, yakni yang membopong Rasulullah bersama-sama dengan Al Abbas?’ Aku berkata, ‘Tidak’. Ibnu Abbas berkata, ‘Dia itu adalah Ali’.” **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)**⁽²²⁴⁾

Ibnu Habib Al Hasyimi berkata, “Abu Bakar telah menjadi imam shalat bagi orang-orang ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sakit. Dia menjadi imam selama 17 kali shalat. Ada juga yang mengata- kan selama 3 hari.”

Dari Anas bin Malik Al Anshari *radhiyallahu ‘anh*u bahwa Abu Bakar telah menjadi imam shalat bagi orang-orang ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* men- derita sakit yang akhirnya membuat beliau wafat. Ketika pada hari Senin dimana orang-orang telah berbaris di shaf shalat, tiba-tiba Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyingkap tabir kamar untuk menyaksikan kami. Beliau berdiri dengan wajah seperti kertas mushaf (sangat pucat), lalu beliau tersenyum sembari tertawa. Hampir saja shalat kami terganggu karena begitu gembira melihat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Abu Bakar mundur ke barisan shaf orang-orang. Dia mengira kalau Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* akan keluar untuk ikut menunaikan shalat. Namun Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan isyarat, “*Sempurnakanlah shalat kalian!*” Kemudian beliau

(224) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (687) dan (Muslim/90) pada bab *Istikhlaful Imam Idzaa ‘Uridha Lahu Amrun min Maradhin wa Safar- in wa Ghairihima Man Yushalli bin-Naas. Wa Anna Man Shalla Khalfu Iminin Jaalisun li ‘Ajzihi ‘Anil Qiyaami Lazimahul Qiyaamu Idzaa Qadara ‘Alaihi wa Naskhul Qu’uudi Khalfal Qaa’idi fi Haqqi Man Qadara ‘Alal Qiyaam* (bolehnya menggantikan imam bila ia mengalami sakit atau sedang bepergian, dan bolehnya shalat di belakang imam yang shalat dengan duduk bila tidak mampu berdiri, serta tidak boleh shalat dengan duduk di belakang imam yang shalat dengan duduk jika ia mampu)”).

kembali menggeraikan tabir kamar tersebut, sampai akhirnya beliau meninggal dunia.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽²²⁵⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memohonkan perlindungan untuk orang-orang dengan kalimat, ‘*Hilangkanlah penyakit yang parah! Sembuhkanlah (ya Allah). Engkaulah Dzat Yang Maha Memberi kesembuhan. Tidak ada kesembuhan kecuali Engkau Yang Memberi kesembuhan. Berikanlah sebuah kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lagi*’.”

Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Ketika sakit Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* semakin parah yang akhirnya membuat beliau wafat, aku memegang tangan beliau. Aku mengusap tangan itu sambil mengucapkan kalimat doa yang telah beliau ucapkan. Namun beliau menarik tangannya dariku sembari berkata, ‘*Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan segera sampaikan aku ke haribaan-Mu*’.” Aisyah berkata, “Inilah kalimat terakhir yang aku dengar dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽²²⁶⁾

Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal dunia di dalam rumahku pada waktu jatah hari giliranku, te- patnya di antara dada dan leherku. Sebelumnya Abdurrahman bin Abu Bakar masuk dengan membawa kayu siwak yang masih basah. Rasulullah melihat kayu siwak itu. Aku mengira bahwa beliau menginginkan kayu siwak itu, maka aku mengambilnya untuk aku kunyah terlebih dahulu, mengibaskannya agar terbebas dari debu dan memberinya wangi-wangian. Setelah itu aku menyerahkan kayu siwak itu kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersiwak sangat sempurna dimana aku belum pernah melihat beliau bersiwak sempurna itu. Lalu beliau memberikan kayu siwak itu kepadaku. Namun kayu itu terjatuh dari tangan beliau, maka aku berdoa kepada Allah ‘*Azza wa Jalla* dengan lafazh doa yang pernah diucapkan Jibril *alaihissalam* untuk beliau. Rasulullah biasa membaca doa tersebut ketika beliau menderita sakit. Namun pada sakitnya kali itu, beliau tidak lagi membaca untaian kalimat doa tersebut. Lalu Rasulullah mengangkat pandangan matanya ke arah langit sambil berkata, “*Keharibaan Allah, ke haribaan Allah*.” Ketika itulah nyawa Rasulullah tercabut dari jasadnya yang mulia. Segala puji bagi Allah Yang telah mengumpulkan air liurku dengan air liur Rasulullah pada hari terakhir beliau di dunia.” (HR. Imam Ahmad)⁽²²⁷⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Sesungguhnya di antara

(225) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Ash-Shalah*/98) pada bab “*Istikhlaful Imam Idza ‘Aridha Lahu ‘Udzrun* (bolehnya menggantikan imam shalat bila ia ada udzur)”.

(226) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (4463) dan Muslim (*Fadha’ilush-Shahabah*/keutamaan para sahabat, 87) pada bab “*Fadha’ilu ‘Aisyah* (keutamaan Aisyah)”.

(227) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (4438, 890) dan Ahmad.

kenikmatan Allah yang diberikan kepadaku adalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal dunia di dalam rumahku, pada jatah hari giliranku, dan berada tepat di antara dada dan leherku. Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan air liurku dengan air liur beliau ketika hari kematiannya. Abdurrahman masuk ke dalam rumahku sambil membawa kayu siwak. Ketika itu aku dijadikan sandaran oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Aku memperhatikan beliau melihat kayu siwak itu. Aku pun tahu kalau beliau sebenarnya suka bersiwak. Maka aku berkata, ‘Aku akan mengambil kayu siwak itu untuk Anda?’ Rasulullah memberikan isyarat ‘ya’ dengan kepalanya. Aku mengambil kayu siwak itu, namun ternyata kayu itu terlalu keras untuk beliau. Aku melunakkannya terlebih dahulu. Lalu aku menggerakkan kayu siwak itu, sedangkan di hadapan beliau ada sebuah wadah air dari kulit. Beliau memasukkan tangannya ke dalam air, lalu mengusapkannya ke wajah beliau sambil berkata, ‘*Tiada tuhan selain Allah. Sesungguhnya maut itu memiliki proses sekarat*’. Kemudian Rasulullah mengangkat tangannya sambil berkata, ‘*Ke haribaan Allah*’. Sampai akhirnya nyawa Rasulullah dicabut.” (HR. Bukhari)

Dari Abu Burdah, dia berkata, “Aisyah *radhiyallahu ‘anha* keluar di hadapan kami dengan mengenakan pakaian dari bahan bulu hewan dan dengan kain sarung yang tebal. Dia berkata, ‘Nyawa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dicabut ketika aku sedang mengenakan kedua pakaian ini’.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽²²⁸⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sama sekali tidak meninggalkan harta warisan; baik satu keping dinar, satu keping dirham, seekor kambing, maupun seekor unta. Beliau juga tiak berwasiat tentang sesuatu apa pun.” (HR. Muslim)⁽²²⁹⁾

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Jibril telah datang kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau menderita sakit yang akhirnya menyebabkan beliau kembali ke haribaan Allah. Jibril berkata, “Sesungguhnya Allah ‘*Azza wa Jalla* menyampaikan salam kepadamu.” Jibril kembali berkata, “Bagaimana kondisi tubuh yang kamu rasakan?” Rasulullah menjawab, “*Aku merasakan sakit, wahai makhluk kepercayaan Allah!*” Keesokan harinya Jibril kembali mendatangi Rasulullah sembari berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah menyampaikan ucapan salam kepadamu.” Jibril juga

(228) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (6510).

(229) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Al Washaya/ wasiat*, 2740). Namun ternyata Bukhari juga meriwayatkannya dari jalur Amru bin Al Harits (4461) dengan redaksi sebagai berikut, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sama sekali tidak meninggalkan warisan berupa satu uang dinar, satu dirham, seorang hamba sahaya laki-laki, dan juga seorang hamba sahaya perempuan. Yang beliau tinggalkan hanya seekor bighal putih yang biasa beliau tunggangi, sebilah pedang, dan sebidang tanah yang beliau jadikan untuk tempat singgah musafir. Itu pun telah beliau shadaqahkan.”

berkata, “Bagaimana kondisi tubuh yang kamu rasakan?” Rasulullah menjawab, “*Aku merasa sakit, wahai makhluk kepercayaan Allah.*”

Pada hari yang ketiga, Jibril datang bersama-sama dengan malaikat maut. Dia berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu.” Dia juga berkata, “Bagaimana kondisi tubuh yang kamu rasakan?” Rasulullah menjawab, “*Aku merasakan sakit, wahai makhluk kepercayaan Allah. Siapakah yang sedang bersamamu itu?*” Jibril menjawab, “Ini adalah malaikat maut *alaihissalam*. Ini juga merupakan hari terakhirku untuk (menyampaikan wahyu) ke dunia, dan sekaligus juga merupakan hari terakhir bagimu. Aku tidak akan lagi bersedih atas kematian salah seorang anak keturunan Adam setelahmu. Aku juga tidak akan turun ke bumi (untuk menyampaikan wahyu) sepeninggalmu.”

Lalu, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengalami *sakaratul maut*. Sedangkan di sisi beliau pada waktu itu ada sebuah wadah berisi air. Setiap kali merasakan *sakaratul maut*, beliau mengambil air dari wadah tersebut untuk diusapkan ke wajahnya sambil berdoa, “*Ya Allah, tolonglah aku dalam menjalani sakaratul maut.*”⁽²³⁰⁾

Dari Ja’far bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata, “Nyawa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dicabut pada hari Senin. Jenazah beliau dise- mayamkan pada hari itu dan sampai malam Selasa. Baru jenazahnya dikebumikan pada malam hari tersebut.”⁽²³¹⁾

Abu Bakar Memberitahukan Wafatnya Rasulullah

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bahwa Abu Bakar baru datang dengan menunggang kuda dari rumah beliau yang berada di daerah Sunh. Beliau turun dari hewan tunggangannya itu kemudian masuk ke dalam masjid. Beliau tidak mengajak seorang pun untuk berbicara sampai akhirnya masuk ke dalam rumah Aisyah. Abu Bakar menyingkap wajah Rasulullah yang ditutupi dengan kain katun kemudian mengecup (keningnya). Abu Bakar pun menangis kemudian berkata, “Aku bersumpah, wahai Rasulullah! Demi Allah, Allah tidak mengumpulkan dua kematian pada dirimu! Adapun kematian yang telah ditetapkan pada diri Anda, benar-benar telah Anda alami sekarang.”⁽²³²⁾

(230) Hadits ini berkualitas *dha’if* dan diriwayatkan oleh Tirmidzi (2978), Ibnu Majah (1623), Al Hakim (II/465, III/56), dan Ahmad (VI/64, 70, 77, 151) dengan jalur *sanad* yang tidak diketahui dengan jelas status para perawinya.

(231) *Sanad* hadits ini *munqathi* (terputus tidak sampai pada Rasulullah). Akan tetapi riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah wafat pada hari Senin disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahih*. menurutku, sesungguhnya Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib tidak pernah menyaksikan wafatnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, riwayat tersebut tergolong *munqathi*.

(232) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (4452, 4453).

Ibnu Syihab berkata: Aku diberitahu oleh Abu Salamah dari Abdullah bin Abbas bahwa Abu Bakar keluar (di hadapan orang-orang) dan Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhuma* sendiri ketika itu sedang berbicara di hadapan mereka. Maka Abu Bakar berkata, “Duduklah kamu, wahai Umar!” Namun Umar enggan untuk duduk. Maka, orang-orang menghampiri Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Abu Bakar berkata, “*Amma ba’du*, kalau di antara kalian ada yang menyembah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka sesungguhnya Muhammad telah mati. Kalau kalian menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup lagi tidak pernah mati. Allah *Ta’ala* berfirman, ‘Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat menda- tangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur’.” (Qs. Aali ‘Imraan(3): 144)

Ibnu Syihab berkata, “Demi Allah, seakan-akan orang-orang tidak mengetahui kalau sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat ini sampai Abu Bakar membacanya kembali pada hari itu. Maka, semua orang menerima ayat Al Qur’an itu, sehingga tidak ada seorang pun yang mendengar ayat itu kecuali dia akan melantunkannya. Aku juga diberitahu oleh Sa’id bin Musayyab bahwa Umar ketika itu berkata, ‘Demi Allah, sepertinya aku baru mendengar ayat itu ketika dibaca oleh Abu Bakar, sampai-sampai kedua kaki menjadi kaku tidak bisa berjalan dan akhirnya aku pun jatuh ke permukaan bumi ketika aku mendengar Abu Bakar membacanya. Sesungguhnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* benar-benar telah tiada.” (HR. Bukhari)⁽²³³⁾

Perasaan Fatimah Ketika Ditinggal Rasulullah

Dari Anas *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata, “Ketika sakit Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* semakin parah, beliau nampak diselubungi kesedihan. Maka Fathimah *radhiyallahu ‘anha* berkata, ‘Alangkah sedihnya Anda, wahai ayahku!’ Rasulullah berkata kepadanya, ‘*Ayahmu tidak akan mengalami kesedihan lagi setelah hari ini*’. Ketika Rasulullah meninggal dunia, Fathimah berkata, ‘Wahai ayahku, (engkaulah) orang yang doanya dikabulkan oleh Tuhan. Wahai ayahku, (engkaulah) orang yang akan menempati surga Firdaus. Wahai ayahku, (engkaulah) orang yang kabar kematiannya disampaikan oleh Jibril’. Ketika jenazah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah dikebumikan, Fathimah berkata, ‘Wahai Anas, apakah jiwa kalian merasa senang setelah menimbun jasad Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan

(233) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (4454).

tanah?”” (HR. Bukhari)⁽²³⁴⁾

Usia Rasulullah Saat Wafat

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berka-ta, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diberi wahyu pada usia 40 tahun. (Setelah masa kerasulan), beliau tinggal di Makkah selama 13 tahun dan di Madinah selama 10 tahun. Dengan demikian, beliau wafat pada usia 63 tahun.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽²³⁵⁾

Telah kami sebutkan di dalam hadits Rabi’ah dari Anas, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal pada permulaan usia 60 tahun. Abu Bakar Al Khathib berkata, “Ulama yang berpendapat bahwa Rasulullah wafat pada usia 60 tahun maksudnya adalah persepuluh tahun. Sedangkan yang mengatakan 63 tahun, maka yang dimaksud adalah angkanya secara pasti. Orang-orang biasa mengatakan ‘Usiaku 40 tahun’, padahal usianya mungkin 40 tahun lebih. Hanya saja tambahan usianya itu tidak mencapai angka 10 tahun.”

Ammar —maula Bani Hasyim— telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah meninggal dunia pada usia 65. Namun pendapat ini masih diragukan, sebab yang *shahih* adalah pendapat yang telah disebutkan pertama kali seperti di atas.

Proses Pemandian Jenazah Rasulullah

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata: Ketika orang-orang berkumpul untuk memandikan jenazah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka yang ada di dalam rumah beliau hanya anggota keluarganya. Mereka itu adalah Al Abbas (paman beliau), Ali bin Abi Thalib, Al Fadhl bin Al Abbas, Qutsam bin Al Abbas, Usamah bin Zaid, dan hamba sahayanya yang bernama Shalih.

Ketika orang-orang telah berkumpul untuk memandikan jenazah beliau, ternyata Aus bin Khaula Al Anshari —salah seorang sahabat yang turut serta dalam perang Badar— menyeru Ali bin Abi Thalib dari balik pintu. Dia berkata, “Wahai Ali, aku menyumpahmu atas nama Allah. (Berikanlah) jatah kami (untuk ikut serta memandikan jenazah) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*!” Maka Ali *radhiyallahu anhu* berkata kepadanya, “Masuklah kamu!”

Aus pun masuk untuk ikut serta menyaksikan proses pemandian jenazah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tidak ada satu bagian tubuh beliau

(234) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (4462).

(235) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3902) dan Muslim (*Al Fadha’il*/keutamaan, 118) pada bab “*Kam Aqaaman-Nabiyyu shallallahu ‘alaihi wa sallam bi Makkata wal Madinah* (berapa lama Rasulullah tinggal di Makkah dan Madinah)”.

yang tidak dibasahi dengan air. Lalu Ali menyandarkan tubuh Rasulullah ke dadanya yang tetap mengenakan pakaian. Sedangkan Al Abbas, Al Fadhl, dan Qutsum yang bertugas membalik jenazah beliau bersama-sama dengan Ali. Usamah dan Shalih pada waktu itu yang bertugas menuangkan air. Maka, Ali memandikan jenazah beliau. Namun jenazah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sama sekali tidak seperti jasad mati. Oleh karena itu Ali berkata, “Aku bersumpah, begitu harum jenazahmu baik ketika hidup maupun sesudah mati!”

Ketika mereka usai memandikan jenazah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka tubuh beliau disiram dengan air bidara. Barulah setelah itu mereka mengeringkan tubuh mulia tersebut. Lalu jenazah beliau dirawat, sebagaimana rangkaian perawatan pada mayit. Beliau dibungkus dengan tiga lapis kain: dua kain berwarna putih dan satu kain bergaris yang terbuat dari bahan kapas.

Setelah itu, Al Abbas memanggil dua orang sembari berkata, “Hendaklah salah seorang dari kalian pergi menjumpai Abu Ubaidah bin Al Jarrah —dia adalah tukang gali kubur untuk orang-orang Makkah— dan yang satunya lagi pergi menjumpai Abu Thalhah bin Sahal Al Anshari —dia adalah tukang gali lahat untuk orang-orang Madinah.”

Setelah keduanya berangkat, Al Abbas pun berkata, “Ya Allah, pilihkanlah yang terbaik untuk Rasul-Mu.” Ternyata orang yang ditugasi menemui Abu Ubaidah tidak menjumpainya, dan orang yang satunya lagi berhasil menjumpai Abu Thalhah. Akhirnya, dialah yang menggali liang lahat untuk jenazah baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” **(HR. Imam Ahmad)⁽²³⁶⁾**

Ja’far bin Muhammad berkata, “Air yang dipergunakan untuk memandikan jenazah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ternyata menggenang di pelupuk mata Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan Ali telah menghirup air tersebut.”

Letak Makam Rasulullah

Dari Ibnu Juraij, dia berkata: Aku telah diberi kabar oleh ayahku bahwa para sahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* semula tidak tahu dimana jenazah Rasulullah harus dimakamkan. Sampai akhirnya Abu Bakar *radhiyallahu ‘anh*u berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Seorang Nabi tidak akan dikubur kecuali di tempat

(236) Hadits ini berkualitas *dha’if* dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/260). Di dalam rangkaian *sanad* hadits ini ada perawi yang bernama Husain bin Abdillah, dia adalah seorang perawi yang *dha’if*.

dia meninggal dunia’.”⁽²³⁷⁾ Maka, mereka menarik ranjang beliau kemudian mengebumikan jenazah beliau di bawah ranjangnya itu.

Shalat Jenazah Rasulullah

Ketika jenazah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah dimandikan dan dikafani, maka orang-orang menyalati jenazah beliau secara sendiri-sendiri. Tidak ada orang yang memimpin shalat jenazah tersebut.

Adapun keutamaan membaca shalawat secara lisan untuk Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, telah datang riwayat dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*. Dia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa membaca shalawat kepadaku sebanyak satu kali, maka Allah akan membaca shalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali.*” (HR. Muslim)⁽²³⁸⁾

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Khat==37

“Barangsiapa membaca shalawat kepadaku sebanyak satu kali, Allah akan membaca shalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali dan melebur sepuluh kesalahannya.” (HR. Imam Ahmad)⁽²³⁹⁾

Dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Khat==38

“Sesungguhnya orang yang paling utama di sisiku kelak pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak membaca shalawat kepadaku.” (HR. Tirmidzi)⁽²⁴⁰⁾

(237) Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam kitab *Mushannaf*-nya (6534) dan oleh Tirmidzi (1018) dengan meng-gunakan redaksi sebagai berikut, “*Allah tidak mencabut nyawa seorang nabi pun kecuali di tempat dimana dia suka untuk dimakamkan di sana.*”

(238) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Ash-Shalah*/70) pada bab “*Ash-Shalatu ‘Alan-Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Ba’dat-Tasyahud* (shalawat kepada Nabi setelah tasyahud)”.

(239) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya (III/261).

(240) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Tirmidzi (484).

Bacaan Salam Umat Muhammad sampai Kepada Beliau

Dari Abdullah, dia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

Khat====39

“Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla memiliki para malaikat yang berkeliling di bumi. Mereka akan menyampaikan salam dari umatku kepada diriku.” (HR. Imam Ahmad)⁽²⁴¹⁾

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah *rad-hiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

Khat====40

“Tidak ada seorang pun yang membaca salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan ruhku ke dalam jasadku sehingga aku membalas salam orang tersebut.”⁽²⁴²⁾

Demikian akhir pembahasan yang berkaitan dengan kepribadian Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

(241) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/452) dan Al Hakim (II/421).

(242) Hadits ini berkualitas *hasan* dan diriwayatkan oleh Abu Daud (2041), Ahmad (II/547), dan Al Baihaqi (V/245).

BAB II

ORANG-ORANG AHLI ILMU, AHLI ZUHUD, DAN AHLI IBADAH DARI KALANGAN SAHABAT

Abu Bakar Ash-Shiddiq

Nama dan Nasab Abu Bakar

Nama lengkap Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai. Sedangkan nama ibu beliau adalah Ummul Khair Salma binti Shakhr bin Akir, yang meninggal dunia sebagai seorang muslimah.⁽²⁴³⁾

Sedangkan kalau Abu Bakar diberi nama Atiq, maka alasannya ada tiga macam pendapat.⁽²⁴⁴⁾

(243) Dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Nama Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Lu'ai. Beliau ikut serta dalam perang Badar bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan ibu Abu Bakar adalah Ummul Khair Salma binti Shakhr bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihri bin Malik. Ibu dari Ummul Khair (nenek Abu Bakar) adalah Amimah binti Ubaid bin An-Naqid Al Khaza'i. Sedangkan nenek Abu Bakar yang satunya lagi adalah Ummu Abi Quhafah Aminah binti Abdil Uzza bin Hirtsan bin Auf bin Ubaid bin Uwajj bin Adi bin Ka'ab." Al Haitsami mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan kualitas *sanad* yang *hasan* (*Al Majma'* IX/40). Menurutku, hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim (III/61).

(244) Menurutku (*muhaqiq*), telah datang beberapa riwayat yang menjelaskan mengapa Abu Bakar diberi nama Atiq. Di antaranya adalah riwayat yang berasal dari Abdullah bin Az-Zubair bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyaksikan Abu Bakar *radhiyallahu 'anh*. Lalu beliau bersabda, "*Haadzaa 'attiqullaahi minan-naar* (artinya: ini adalah orang yang dibebaskan Allah dari neraka)." Semenjak hari itulah Abu Bakar

- A. Riwayat yang berasal dari Aisyah bahwa dia pernah ditanya, “Mengapa Abu Bakar diberi nama Atiq (orang yang dibebaskan)?” Dia menjawab, “Karena Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah melihatnya.” Lalu beliau bersabda, “*Haadzaa ‘atiiqullaahi minan-naar* (artinya: ini adalah orang yang dibebaskan Allah dari neraka).”
- B. Nama Atiq adalah nama yang diberikan oleh ibu beliau. Pendapat ini dikemukakan oleh Musa bin Thalhah.
- C. Atiq (artinya: sesuatu yang menakutkan). Dinamakan seperti itu karena wajah beliau sangat tampan. Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Laits bin Sa’ad.

Ibnu Qutaibah berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberi julukan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan nama Atiq dilatarbelakangi

diberi nama Atiq. Sedangkan nama beliau sebelum itu adalah Abdullah bin Utsman.

Al-Haitsami berkata, “Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani. Para perawi keduanya tergolong orang-orang yang *tsiqah*.”

Diriwayatkan pula dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Demi Allah, sesungguhnya pada suatu hari aku sedang berada di dalam rumahku. Sedangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sedang berada di teras bersama-sama dengan para sahabatnya. Ada sebuah tabir yang memisahkan aku dengan mereka. Tiba-tiba Abu Bakar datang sehingga Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Barangsiapa senang melihat ‘atiiqullaahi minan-naar* (artinya: orang yang dibebaskan Allah dari neraka), maka hendaklah dia melihat Abu Bakar’. Sedangkan nama beliau yang diberi oleh keluarganya adalah Abdullah bin Utsman. Namun akhirnya beliau lebih terkenal dengan nama Atiq.”

Al-Haitsami berkata, “Hadits ini dianggap *dha’if* oleh Tirmidzi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya’la. Sedangkan dalam rangkaian jalur *sanad*-nya ada perawi yang bernama Shalih bin Musa Ath-Thalabi, dia adalah perawi yang *dha’if*.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Ibu Abu Bakar memeluk agama Islam. Begitu juga dengan ibu Utsman, ibu Thalhah, ibu Az-Zubair, ibu Abdurrahman bin Auf, dan Ibnu Ammar bin Yasir. Sedangkan mengapa Abu Bakar diberi nama Atiq bin Utsman, tidak lain karena wajah beliau yang sangat tampan. (Dalam hal ini Atiq diartikan sebagai sesuatu yang menakutkan).”

Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Di dalam jalur *sanad*-nya terdapat Abdullah bin Syubaib, dia adalah perawi yang *dha’if*.”

Diriwayatkan dari Al-Laits bin Sa’ad, dia berkata, “Sesungguhnya latar belakang mengapa Abu Bakar diberi nama Atiq adalah karena wajah beliau yang sangat menakutkan, sedangkan nama Abu Bakar yang sebenarnya adalah Abdullah bin Utsman.”

Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, sedangkan para perawi yang terdapat dalam jalur *sanad* hadits tersebut adalah orang-orang yang *tsiqah*.”

Diriwayatkan dari Al-Qasim bin Muhammad, dia berkata, “Aku telah bertanya kepada Aisyah *radhiyallahu ‘anha* mengenai nama Abu Bakar. Dia menjawab, ‘(Nama beliau adalah) Abdullah’. Lalu aku berkata, ‘Sesungguhnya orang-orang memanggilnya dengan nama Atiq’. Aisyah berkata, ‘Sesungguhnya Abu Quhafah memiliki tiga orang anak. Lalu dia menamakan anaknya dengan nama Atiq, Mu’aitiq, dan Mu’taq’.”

Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Di dalam jalur *sanad*-nya terdapat perawi yang bernama Qais bin Abi Qais Bukharik. Dia adalah seorang perawi hadits yang *tsiqah*, dan *sanad* hadits ini sendiri tergolong *hasan*.”

Diriwayatkan dari Abu Hafsh Amru bin Ali bahwa dia berkata, “Abu Bakar adalah orang yang wajahnya mudah berkeringsat. Sedangkan kalau beliau diberi nama Atiq, maka hal itu disebabkan karena wajahnya yang sangat tampan. Nama beliau yang sebenarnya adalah Abdullah bin Utsman. Namun diriwayatkan juga bahwa Rasulullah menamakannya Atiq karena dia pernah disebut sebagai orang yang dibebaskan dari neraka.”

Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan kualitas *sanad* yang *hasan*.” (*Al-Majma’* IX/40-41).

oleh ketampanan wajahnya. Bahkan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga memberinya gelar Ash-Shiddiq. Rasulullah sendiri pernah bersabda, ‘*Sepeninggalku nanti akan ada 12 kekhilafahan. Abu Bakar Ash-Shiddiq akan memerintah dalam waktu yang tidak begitu lama*’.”⁽²⁴⁵⁾

Ali bin Abi Thalib bersumpah dengan nama Allah bahwa Allah-lah yang telah menurunkan dari langit nama Ash-Shiddiq untuk Abu Bakar.⁽²⁴⁶⁾

Sifat-sifat Abu Bakar

Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* adalah seorang yang berperawakan kurus, kedua pipinya tidak terlalu terisi daging, wajahnya mudah sekali berkeriat, dahinya agak sedikit menonjol, dan sangat memiliki belas kasihan kepada orang lain. Biasanya dia mengenakan sarung mencapai pinggang, tulang pangkal jari-jemarinya terlihat menonjol, serta suka mengenakan daun pacar dan daun katam untuk mewarnai rambutnya yang sudah beruban.⁽²⁴⁷⁾

Diriwayatkan dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: “Abu Bakar adalah orang yang suka memakai daun pacar dan daun katam untuk mewarnai rambutnya.”⁽²⁴⁸⁾

(245) Hadits ini berkualitas *hasan* dan diriwayatkan oleh Abul Qasim Al Baghawi. Hadits ini juga telah dianggap *hasan* oleh Al Hafizh As-Suyuthi. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani (I/12, 142) dalam kitab *Al Ausath*. Al Haitami berkata, “Di dalam rangkaian *sanad* hadits ini terdapat perawi yang bernama Mathlab bin Syu’aib.” Ibnu Adi berkata, “Aku tidak pernah melihatnya meriwayatkan hadits *munqar* kecuali hanya pada hadits ini.” Sedang kan perawi yang lainnya tergolong orang-orang yang *tsiqah*.” Lihat kitab *Al Majma’* (V/178), juga kitab *Al Kamil* karya Ibnu Adi (IV/1524).

(246) Keterangan ini berasal dari Hakim bin Sa’ad, dia berkata, “Aku telah mendengar Ali bersumpah dengan nama Allah bahwa Dia menurunkan dari langit nama Ash-Shiddiq untuk Abu Bakar.” Al Haitami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para perawi yang *tsiqah*.” Lihat kitab *Al Majma’* (IX/41).

(247) Diriwayatkan dari Aisyah bahwa dia pernah melihat seorang lelaki lewat, sedangkan Aisyah sendiri sedang berada di atas tandu yang diletakkan di punggung unta. Lalu Aisyah berkata, “Aku tidak pernah melihat orang yang sangat mirip dengan Abu Bakar melebihi lelaki ini.” Lalu dikatakan kepada Aisyah, “Sebutkanlah ciri-ciri Abu Bakar kepada kami!” Maka Aisyah menjawab, “Beliau adalah seorang lelaki yang berperawakan kurus, daging kedua pipinya tidak terlalu tebal, dan sangat berbelas kasihan kepada orang lain. Beliau biasa memakai sarung sampai mencapai pinggang, wajahnya mudah sekali berkeriat, kedua matanya cekung, dahinya sedikit agak menonjol, dan pangkal tulang jari-jemarinya terlihat menonjol. Demikianlah ciri-ciri yang dimiliki oleh Abu Bakar.” Al Haitami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Hanya saja di dalam rangkaian *sanad*-nya ada Al Waqidi, dia adalah perawi yang *dha’if*.” Lihat kitab *Al Majma’* (IX/42).

(248) Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Aku bertanya kepada Anas mengenai daun pacar yang dikenakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maka dia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak memiliki uban di kepalanya kecuali hanya sedikit. Berbeda dengan Abu Bakar dan Umar yang memiliki banyak uban sehingga keduanya mewarnai rambutnya dengan daun pacar atau daun katam. Setelah Fathu Makkah, Abu Bakar pernah datang dengan ayahnya, yakni Abu Quhafah, untuk menghadap Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia mempersilakan ayahnya untuk duduk di hadapan beliau. Maka, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada Abu Bakar, ‘*Andai kamu mempersilakan orang tuamu untuk duduk di rumahnya, pasti aku akan datang kepadanya sebagai bentuk penghormatanku kepada Abu Bakar*’. Akhirnya Abu Quhafah memeluk Islam, sedangkan rambut kepala dan jenggotnya sudah putih semua seperti bunga tsaghamah yang berwarna putih. Rasulullah *shallallahu*

Dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata, “Aku bersama-sama dengan ayahku berkunjung kepada Abu Bakar. Dia adalah seorang yang berperawakan kurus, tidak terlalu banyak daging di pipinya, dan berambut putih.”⁽²⁴⁹⁾

Pemeluk Islam Pertama

Hassan bin Tsabit, Ibnu Abbas, Asma‘ binti Abi Bakar, dan Ibrahim An-Nakha’i berkata, “Orang yang pertama kali memeluk agama Islam adalah Abu Bakar.”⁽²⁵⁰⁾

Yusuf bin Ya‘qub bin Al Majasyun berkata, “Aku masih sempat menjumpai kehidupan ayahku dan beberapa orang syaikhku. Mereka itu adalah Muhammad bin Al Munkadir, Rabi’ah bin Abi Abdirrahman, Shalih bin Kaisan, Sa‘ad bin Ibrahim, dan Utsman bin Muhammad Al Akhnasi. Mereka semua tidak meragukan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang yang pertama kali memeluk agama Islam.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa dia berkata, “Orang yang pertama kali mengerjakan shalat adalah Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhulu*.”⁽²⁵¹⁾

Diriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata, “Orang yang pertama kali mengerjakan shalat (dari kalangan umat Muhammad) adalah Abu Bakar.”

‘alaihi wa sallam bersabda, ‘*Ubahlah warna rambut itu dan hindarilah pewarna hitam!*’” Al Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya‘la, dan Al Bazzar. Ujung hadits ini juga disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahih*. Sedangkan para perawi Ahmad merupakan orang-orang yang telah meriwayatkan hadits *shahih*.” Lihat kitab *Al Majma’* (V/159-160).

(249) Diriwayatkan dari Muawiyah, dia berkata, “Aku bersama ayahku berkunjung kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Lalu aku melihat Asma’ berdiri di hadapan beliau, sedangkan rambut Abu Bakar sudah putih semua. Aku benar-benar melihat Abu Bakar sebagai orang yang telah beruban dan berperawakan kurus. Dia menaikkanku dan ayahku ke atas dua ekor kuda. Kemudian kami pamit kepadanya, dan dia pun mempersilakan kami untuk pergi.” Al Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para perawi yang biasa meriwayatkan di dalam kitab *Ash-Shahih*.” Lihat *Al Majma’* (IX/42).

(250) Al Hafizh berkata, “Jumhur ulama sepakat bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama kali memeluk agama Islam dari kalangan laki-laki dewasa.” Lihat *Fathul Bari* (VII/207). Ibnu Asakir meriwayatkan hadits ini dengan kualitas *sanad* yang baik dari Muhammad bin Sa‘ad bin Abi Waqash bahwa dia berkata kepada ayahnya, “Apakah Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan orang yang pertama kali masuk Islam di antara kalian?” Sa‘ad menjawab, “Tidak, akan tetapi ada sekitar lima orang yang memeluk Islam lebih dahulu dibandingkan dia. Hanya saja dia memang orang yang kualitas Islamnya paling bagus di antara kita.” Ibnu Katsir berkata, “Yang jelas, anggota keluarga Rasulullah adalah orang-orang yang memeluk Islam lebih awal dibandingkan orang lain. Mereka itu adalah istri beliau Khadijah, hamba sahaya beliau yang bernama Zaid, istri Zaid yang bernama Ummu Aiman, kemudian Ali dan Waraqah.”

(251) Menurutku, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitamah dengan kualitas *sanad* yang *shahih* dari Zaid bin Arqam, dia berkata, “Orang yang pertama kali mengerjakan shalat bersama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.” Ath-Thabrani juga menyebutkan riwayat Ibnu Abbas yang telah disebutkan oleh penyusun kitab di atas. Hanya saja kualitas hadits tersebut tergolong sangat *dha’if*. Di dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat Al Haitsam bin Adi. Dia adalah perawi yang *matruk*, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Haitsami dalam kitab *Al Majma’* (IX/43).

Putra-putri Abu Bakar

Di antara putra dan putri Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Abdullah dan Asma' yang mendapatkan julukan Dzaton-Nithaqain. Ibu dari kedua anak ini adalah Qutailah. Anak Abu Bakar yang lainnya adalah Abdurrahman dan Aisyah, keduanya berasal dari ibu yang bernama Ummu Ruman. Kemudian anak beliau yang lain lagi adalah Muhammad. Ibu anak ini bernama Asma' bin Umais.

Anak Abu Bakar lainnya adalah Ummu Kultsum. Ibu dari putrinya yang satu ini adalah Habibah binti Kharijah bin Zaid. Ceritanya, ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq hijrah ke Madinah, beliau singgah di rumah Kharijah. Lalu beliau menikah dengan putrinya yang bernama Habibah tersebut.

Mengenai Abdullah, dia sempat ikut serta pada perang Tha'if. Sedangkan Asma', dia dinikahi oleh Az-Zubair dan sempat melahirkan beberapa putra. Namun kemudian Az-Zubair menceraikannya. Dia terus hidup bersama dengan putranya yang bernama Abdullah sampai akhirnya putranya tersebut terbunuh. Asma' sendiri meninggal dalam usia 100 tahun.

Adapun Abdurrahman, dia sempat ikut perang Badar bersama-sama dengan orang-orang musyrik. Namun kemudian dia memeluk agama Islam. Berbeda lagi dengan Muhammad, dia termasuk ahli ibadah dari kalangan orang-orang Quraisy. Hanya saja dia memberikan pertolongan kepada Utsman pada hari kekhilafahannya dikudeta. Dia pun telah diangkat oleh Ali bin Abi Thalib sebagai penguasa di Mesir. Hanya saja akhirnya dia dibunuh oleh orang-orang Muawiyah di negeri tersebut. Sedangkan Ummi Kultsum, dia menikah oleh Thalhah bin Ubaidillah *radhiyallahu 'anhu*.

Perilaku Baik Abu Bakar

Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar, dia berkata: Ada orang minta tolong datang kepada Abu Bakar. Lalu dikatakan kepada Abu Bakar, "Tolonglah sahabatmu itu! (Maksudnya adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*).” Maka, Abu Bakar keluar dari sisi kami. Sesungguhnya ketika itu Rasulullah memiliki empat buah rambut yang dijalin. Maka, Abu Bakar masuk ke dalam Masjidil Haram sambil berkata, "Celaka kalian semua ...*Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: 'Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu'.*" (Qs. Ghaafir(40): 28)

Maka, orang-orang kafir Quraisy meninggalkan Rasulullah dan menghampiri Abu Bakar. Namun, setelah itu Abu Bakar kembali kepada kita tanpa memegang sedikit pun jalinan rambut milik Rasulullah. Yang dia lakukan hanyalah membawa Rasulullah sambil berkata, "Maha Tinggi Engkau, wahai

Dzat Yang Maha Agung lagi Maha Mulia.”⁽²⁵²⁾

Abu Ya’la juga meriwayatkan dengan kualitas *sanad* yang *hasan* dengan redaksi yang cukup panjang. Riwayat itu berasal dari Asma’ binti Abu Bakar bahwa orang-orang telah berkata kepadanya, “Perlakuan sadis apa yang pernah kamu lihat dilakukan orang-orang musyrik terhadap diri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*?”

Lalu disebutkan riwayat yang mirip dengan redaksi milik Abu Ishaq di atas sebagai berikut: Lalu ada orang yang meminta tolong datang menghampiri Abu Bakar. Orang itu berkata, “Tolonglah sahabatmu!” Asma’ berkata, “Lalu Abu Bakar beranjak meninggalkan kita. Sedangkan Rasulullah sendiri pada waktu itu memiliki empat jalinan rambut. Abu Bakar pun berkata, ‘Celakalah kalian semua. Apakah kalian akan membunuhnya?’ Abu Bakar sama sekali tidak menyentuh keempat jalinan rambut Rasulullah sampai akhirnya dia membawanya pulang.”

Kisah tentang Abu Bakar ini memiliki beberapa riwayat penguat yang lain. Di antaranya yang berasal dari Al Bazzar dari riwayat Muhammad bin Ali, dari ayahnya bahwa dia telah berkhotbah sebagai berikut, “Siapakah orang yang paling berani?” Orang-orang menjawab, “Kamu.” Ali —yang tidak lain ayah Muhammad— berkata, “Kalau aku, maka tidak pernah berduel dengan seorang pun kecuali aku yang akan jadi pemenangnya. Akan tetapi orang yang paling pemberani adalah Abu Bakar. Aku pernah menyaksikan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah dianiaya oleh orang-orang kafir Quraisy. Beberapa orang telah menyakiti dan menzalimi beliau. Orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah, ‘Apakah kamu akan menggantikan beberapa Tuhan yang ada hanya menjadi satu Tuhan saja?’ Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kita yang menerima ajakan beliau (untuk memeluk Islam) kecuali hanya Abu Bakar. Tetapi, tetap saja ada orang yang berusaha menyakiti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” Maka Abu Bakar berkata, “Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki yang berkata, ‘Tuhanku adalah Allah?’”

Kemudian Ali menangis sambil berkata, “Aku bersumpah dengan nama

(252) Menurutku (*muhaqiq*), kisah ini sebenarnya berasal dari Imam Bukhari yang disebutkan di dalam kitab *Shahih*-nya (3856). Sedangkan redaksi cerita yang disebutkan oleh Imam Ibnu Jauzi di atas bersumber dari riwayat Abu Ya’la dengan kualitas *sanad* yang *hasan*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* (VII/207). Al Hafizh telah memberitakan komentar tentang kisah ini di dalam kitab *Fathul Bari* sebagai berikut: Abu Ya’la dan Al Bazzar meriwayatkan dengan kualitas *sanad* yang *shahih* dari sahabat Anas *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata, “Orang-orang Quraisy sempat memukul Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sekali sehingga beliau sampai tidak sadarkan diri.” Lalu Abu Bakar berdiri sembari menyeru, “Sungguh celaka kalian semua. Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki yang telah mengatakan, ‘Tuhanku adalah Allah?’” Lalu orang-orang meninggalkan Rasulullah dan ganti menghampiri Abu Bakar. Riwayat ini tergolong riwayat *marasilush-shahabah* (riwayat *mursal* yang dikemukakan oleh sahabat).

Allah di hadapan kalian, apakah orang mukmin pada masa Fir'aun lebih utama dibandingkan dengan Abu Bakar?" Maka semua orang terdiam. Ali kembali berkata, "Demi Allah, itulah waktu paling baik yang dimiliki oleh Abu Bakar. Orang mukmin pada masa Fir'aun adalah orang yang men-yembunyikan keimanannya. Sedangkan lelaki ini (Abu Bakar) adalah orang yang mengumumkan keimanannya.

Dari Anas *radhiyallahu 'anh*u, dia berkata: Pada waktu malam di dalam gua, Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku yang masuk terlebih dahulu sebelum Anda. Jika memang ada seekor ular atau hewan penyengat yang lain, maka dia akan menyengatku terlebih dahulu sebelum menyengat Anda." Rasulullah bersabda, "*Kalau begitu, masuklah!*" Maka, Abu Bakar masuk sambil menutup setiap lubang yang dilihatnya. Dia menutup lubang-lubang itu dengan sobekan pakaiannya. Abu Bakar terus melakukan hal itu sampai dia menyobek seluruh bajunya.

Anas berkata, "Namun ternyata masih ada satu lubang yang tersisa. Maka, Abu Bakar menyumbat lubang itu dengan tumitnya. Barulah setelah itu Abu Bakar mempersilakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk masuk. Pada keesokan harinya, Nabi *shal-lallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, '*Di mana- bajumu, wahai Abu Bakar?*' Abu Bakar memberitahukan apa yang telah dia perbuat semalam. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengangkat kedua tangannya sembari berdoa, '*Ya Allah, jadikanlah Abu Bakar berada di derajatku pada hari kiamat nanti*'. Lalu Allah 'Azza wa Jalla memberikan wahyu kepada Rasulullah, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala akan mengabulkan permohonanmu itu'."

Dari Az-Zuhri,⁽²⁵³⁾ dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Hassan, "*Apakah kamu memiliki komentar tentang Abu Bakar?*" Hassan menjawab, "Ya." Rasulullah bersabda, "*Kalau begitu, katakanlah dan akan aku dengarkan!*" Hassan berkata, "Dialah orang kedua ketika sedang (bersama Anda) di dalam sebuah gua yang tinggi, padahal pihak musuh telah mengepung gunung ketika dia telah mendaki gunung tersebut.

(253) Hadits ini berkualitas *dha'if* dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/1/123). Aku berkata, "Hadits ini *munqathi*' (terputus) di antara mata rantai Az-Zuhri dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim (III/77-78) secara *maushul*. Hadits ini diriwayatkan pula secara *marfu*' dari jalur Amru bin Ziyad: Kami diberitahu oleh Ghalib Al Qarfasani, dari ayahnya, dari Habib bin Abi Habib. Menurutku, nama Ghalib yang terdapat dalam rangkaian *sanad* tersebut adalah Ghalib bin Abdillah. Biografinya telah disebutkan oleh Al Hafizh di dalam kitab *Lisanul Mizaan* (IV/413). Dalam hal ini dia berkata, "Ghalib bin Abdillah meriwayatkan hadits tersebut secara *marfu*' dari ayahnya, dari kakeknya yang bernama Habib bin Habib. Haditsnya telah disebutkan di dalam kitab *Mustadrak Al Hakim*. Di dalam *sanad* hadits ini juga ada perawi yang bernama Amru bin Ziyad. Dia adalah seorang perawi yang suka memalsukan hadits. Sedangkan Ghalib, menurut Al Ala'i tidak diketahui dengan jelas identitasnya. Begitu juga menurut Ibnu Hazam di dalam kitab *Al Mahalli*, Ghalib bin Abdillah adalah perawi yang tidak diketahui jelas identitasnya."

Sungguh semua orang telah mengetahui bahwa rasa cintanya kepada Rasulullah tidak ada seorang pun manusia di muka bumi ini yang bisa menandinginya.” Maka, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya. Setelah itu beliau bersabda, “*Kamu berkata benar, wahai Hassan! Abu Bakar memang seperti yang telah kamu tuturkan.*”

Dari Umar bin al-Khattab *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan kami untuk bershadaqah. Kebetulan pada waktu itu aku memiliki harta untuk dishadaqahkan. Maka aku pun berkata, “Pada hari ini aku akan berusaha menandingi amal Abu Bakar.” Aku menshadaqahkan separuh harta milikku. Namun Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadaku, ‘*Apakah kamu tidak menyisakan untuk keluargamu?*’ Aku menjawab, ‘Masih ada separuhnya lagi’. Ternyata Abu Bakar menshadaqahkan seluruh harta miliknya. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, ‘*Apakah kamu tidak menyisakan harta untuk keluargamu?*’ Abu Bakar menjawab, ‘Aku tinggalkan Allah dan Rasul-Nya bagi mereka semua’. Maka aku berkata, ‘Aku selamanya tidak akan pernah bisa menyaingimu dalam suatu apa pun’.”⁽²⁵⁴⁾

Dari Qais *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata: Abu Bakar *radhiyallahu ‘anh* telah memerdekakan Bilal dengan cara membelinya (dari tuannya). Ketika itu Bilal sedang disiksa dengan cara ditindih batu. Abu Bakar membelinya dengan emas sebanyak 5 *Uqiyah*. Maka orang-orang berkata kepada Abu Bakar, “Seandainya kamu tidak menyepakati harga itu dan hanya menawar seharga satu *Uqiyah* emas, pasti kami akan menjual Bilal kepadamu.” Abu Bakar balik menjawab, “Seandainya kalian menjualnya seharga 100 *Uqiyah*, pasti aku pun akan memerdekakannya.”⁽²⁵⁵⁾

Keutamaan dan Perjalanan Hidup Abu Bakar

Para ulama ahli sejarah menyebutkan bahwa Abu Bakar ikut perang Badar bersama-sama dengan Rasulullah dan juga ikut pada peperangan yang lain. Dia tidak pernah absen dalam setiap peperangan. Pada waktu perang Uhud, tepatnya ketika orang-orang Islam sudah mulai terdesak, Abu Bakar masih setia di barisan perangnya. Abu Bakar juga telah dipercaya Rasulullah *shallallahu*

(254) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Abu Daud (1678) dari riwayat Ahmad bin Shalih dan Utsman bin Abi Syaibah. Tirmidzi juga menyebutkan hadits ini di dalam kitab *Al Manaqib* (3675) dari Harun bin Abdillah. Ketiga perawi hadits ini mendapatkan riwayat hadits ini dari Abu Nu’aim Al Fadhl bin Dakin, dari Hisyam bin Sa’ad. Sedangkan Tirmidzi sendiri telah berkata, “Hadits ini berkualitas *hasan shahih*.” (255) Diriwayatkan dari Urwah, dia berkata, “Abu Bakar telah memerdekakan tujuh orang yang disiksa karena telah beriman kepada Allah. Di antaranya adalah Bilal dan Amir bin Fuhairah.” Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Sedangkan para perawi hadits ini sampai dengan mata rantai Urwah adalah orang-orang yang meriwayatkan di dalam kitab *Ash-Shahih*.” Lihat kitab *Al Majma’* (IX/50). Menurutku, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

'alaihi wa sallam untuk memegang panji kebesaran umat Islam pada waktu perang Tabuk.

Ketika Abu Bakar memeluk agama Islam, dia memiliki uang sebesar 40.000 Dirham. Uang itulah yang dia gunakan untuk memerdekakan para hamba sahaya yang disiksa tuannya karena mereka memeluk agama Allah. Uang itu juga digunakan untuk memperkuat perjuangan kaum muslimin. Beliaulah orang yang pertama kali mengkodifikasikan kitab suci Al Qur`an. Abu Bakar senantiasa menjauhkan dirinya dari segala jenis minuman keras, baik pada masa jahiliyah maupun masa Islam. Beliau juga orang yang pertama kali muntah karena menjauhkan dirinya dari sesuatu yang bersifat syubhat.⁽²⁵⁶⁾

Di antara keutamaan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* yang lainnya adalah, ia orang pertama yang diangkat sebagai khalifah dan ayahandanya masih hidup. Ia juga khalifah yang pertama kali digaji oleh rakyatnya. Bukhari meriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata, “Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, dia pun berkata, ‘Kaumku telah mengetahui bahwa mata pencaharianku masih mampu mencukupi kebutuhan keluargaku. Namun aku disi- bukan menangani urusan kaum muslimin. Oleh karena itu, keluarga Abu Bakar akan makan dari harta (gaji) ini dan Abu Bakar sendiri akan menangani urusan kaum muslimin’.”

Ibnu Sa`ad meriwayatkan dari Atha` bin As-Sa`ib, dia berkata, “Ketika Abu Bakar telah dibaiat untuk menjadi khalifah, maka pada suatu pagi beliau pergi dengan membawa kain dagangannya menuju pasar. Umar berkata, ‘Kamu hendak pergi ke mana?’ Abu Bakar menjawab, ‘Mau ke pasar’. Umar berkata, ‘Apa yang akan kamu kerjakan sedangkan kamu telah ditugaskan untuk menangani urusan kaum muslimin?’ Abu Bakar menja-wab, ‘Lalu dari mana aku akan menafkahi keluargaku?’ Umar berkata, ‘Pergilah kamu (bersamaku) agar Abu Ubaidah mengalokasikan uang gaji untukmu’. Maka Abu Bakar dan Umar menjumpai Abu Ubaidah sehingga Abu Ubaidah pun berkata, ‘Aku menetapkan gaji untukmu berupa bahan makanan yang standar bagi seorang laki-aki dari kalangan Muhajirin, yakni bukan makanan orang paling kaya dan juga bukan makanan orang yang paling miskin, serta pakaian pada musim dingin dan panas. Jika pakaian itu telah usang, maka kembalikanlah pakaian itu dan kamu bisa mengambil pakaian yang lain lagi’. Umar dan Abu Ubaidah juga memberi jatah Abu Bakar berupa setengah daging kambing dalam seharinya

(256) Imam As-Suyuthi berkata di dalam kitab *AlAwwaliyaat*: Di antara keutamaan yang dimiliki Abu Bakar adalah, ia orang yang pertama kali memeluk agama Islam, orang yang pertama kali mengkodifikasikan Al Qur`an, orang yang pertama kali menamakan lembaran Al Qur`an dengan istilah *mushaf* dengan disertai dalil atas hal tersebut, dan sebagai orang yang pertama kali disebut sebagai khalifah. Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Mulaikah, dia berkata, “Abu Bakar pernah ditanya, ‘Wahai *khalifatullah* (wakil Allah)!’ Maka Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* berkata, ‘Aku adalah khalifatun-Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (wakil Nabi), dan aku ridha terhadap beliau’.”

dan keperluan lainnya yang dipakai di kepala dan badan.”

Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Maimun, dia berkata, “Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, maka orang-orang memberikan uang sebanyak 2000 kepadanya. Abu Bakar berkata, ‘Tambahlah untukku, karena sesungguhnya aku memiliki banyak keluarga dan kamu telah membuatku tidak bisa lagi berdagang’. Maka orang-orang menambahkan lagi sebanyak 500.”

Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam kitab *Musnad*-nya dari Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dia berkata, “Ketika Abu Bakar hendak meninggal dunia, dia berkata, ‘Wahai Aisyah, coba periksa unta perahan yang air susunya biasa kita konsumsi, wadah dari kulit unta yang biasa kita pergunakan untuk wadah air, dan kain beludru yang kita manfaatkan ketika kita masih dipercaya untuk mengurus kaum muslimin. Jika aku nanti meninggal dunia, maka kembalikan benda itu semua kepada Umar!’ Ketika Abu Bakar meninggal dunia, maka Aisyah mengembalikan semua barang itu kepada Umar. Maka Umar pun berkata, ‘Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu, wahai Abu Bakar! Kamu sungguh-sungguh memberikan contoh yang sangat sulit bagi generasi setelahmu’.”

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Bakar bin Hafsh, dia berkata, “Ketika Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* mengalami *sakaratul maut*, dia berkata kepada Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ‘Wahai putraku, sesungguhnya kita telah mengurus kaum muslimin dan kita tidak makan satu Dinar atau satu Dirham pun (harta mereka). Akan tetapi, kita mengkonsumsi makanan kasar mereka di dalam perut kita ini, kita mengenakan pakaian kasar milik mereka di tubuh kita ini, dan kita juga tidak mendapatkan harta rampasan perang kaum muslimin sedikit pun kecuali hanya seorang hamba sahaya dari Abisinia, unta perahan, dan pakaian beludru yang telah usang ini. Oleh karena itu, jika aku mati nanti, maka kembalikanlah semua ini kepada Umar!’”

Di antara keutamaan lainnya yang dimiliki Abu Bakar adalah, ia orang yang pertama kali memiliki ide membuat *Baitul Mal* (badan untuk menyimpan harta). Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Sahal bin Abu Khaitsamah dan beberapa perawi yang lain bahwa Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* memiliki *Baitul Mal* yang berada di daerah Sunh. Namun *Baitul Mal* tersebut tidak dijaga oleh seorang pun. Maka ada orang yang berkata kepada beliau, “Tidakkah Anda menyuruh seseorang untuk menjaganya?” Abu Bakar menjawab, “Tempat itu sudah dikunci.”

Abu Bakar telah menshadaqahkan seluruh harta yang ada dalam rumah itu sampai habis. Ketika pindah ke Madinah, Abu Bakar juga mengalihkan *Baitul Mal* tersebut. Dia menjadikan rumahnya sebagai *Baitul Mal*. Maka, dia pun menghimpun sejumlah harta kemudian dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir. Dia membagikan harta itu secara adil. Abu Bakar juga telah membeli

unta, kuda, dan senjata untuk disumbangkan sebagai peralatan perang di jalan Allah. Beliau telah membeli sejumlah kain sutra untuk dibagi-bagikan kepada penduduk Madinah.

Ketika beliau meninggal dunia dan jenazahnya telah dikebumikan, maka Umar memanggil beberapa orang kepercayaan. Dia mengajak mereka untuk masuk ke dalam *Baitul Mal* milik Abu Bakar. Di antara orang yang diajak masuk ke dalam tempat itu adalah Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan. Ternyata mereka tidak menjumpai sesuatu pun di dalam tempat itu, sekalipun hanya sekeping dinar maupun dirham.

Menurutku, berdasarkan keterangan ini, maka pendapat Ibnu Al Askari di dalam kitab *Al Awaa'il* menjadi tersanggah. Dia telah mengatakan bahwa orang yang pertama kali memiliki ide membuat *Baitul Mal* adalah Umar bin Khaththab. Bahkan, dia juga mengatakan bahwa di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maupun di masa Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* belum pernah ada *Baitul Mal*.

Aku telah memaparkan masalah ini di dalam kitab karanganku. Namun aku juga menjumpai Ibnu Al Askari meralat pendapatnya itu di dalam kitab karangannya yang lain sebagai berikut, “Sesungguhnya orang yang pertama kali mencetuskan ide *Baitul Mal* adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah pada masa kekhilafahan Abu Bakar.”

Di antara keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang lainnya adalah, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al Hakim sebagai berikut, “Julukan yang pertama kali muncul dalam Islam adalah julukan yang diberikan kepada Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*. Beliau dijuluki dengan sebutan *'Atiq* (orang yang terbebas dari api neraka).”

Muhammad bin Ishaq menyebutkan bahwa dari 10 orang yang pertama kali masuk Islam, ada 5 orang yang menyatakan keislamannya di hadapan Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*. Mereka itu adalah Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf *radhiyallaahu 'anhum*.⁽²⁵⁷⁾

Dari Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkhutbah di hadapan orang-orang sebagai berikut, “Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah memberikan pilihan kepada seorang hamba untuk (hidup di alam) dunia atau berada di sisi-Nya. (Maksudnya adalah meninggal dunia). Ternyata hamba itu lebih memilih untuk tinggal di sisi-Nya.” Lalu Abu Bakar *rahmatullahu 'alaihi* menangis. Tentu saja kami merasa heran dengan tangisan Abu Bakar yang disebabkan sabda Rasulullah *shallallahu*

(257) Lihat dalam kitab *Sirah Ibnu Hisyam* (I/250).

‘alaihi wa sallam yang mengabarkan tentang seorang hamba yang telah disuruh memilih oleh Allah. Ternyata, hamba yang disuruh untuk memilih dua hal itu adalah Rasulullah sendiri. Abu Bakar memang orang yang paling memahami maksud sabda Rasulullah tersebut. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya orang yang paling tulus menjalin persahabatan denganku dan yang paling dermawan mendermakan hartanya untuk (perjuangan)ku adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengangkat seorang khalil (kekasih) selain Tuhanku ‘Azza wa Jalla, pasti aku telah mengangkat Abu Bakar (sebagai khalil). Akan tetapi persaudaraan dan saling mencintai dalam ikatan Islam (jauh lebih baik). Tidak ada di dalam masjid sebuah pintu kecuali telah ditutup, kecuali hanya pintu Abu Bakar saja (yang masih terbuka).*” (Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pintu Abu Bakar saja yang terbuka adalah restu Rasulullah agar dia menjadi khalifah setelah beliau —penerj.) **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)**⁽²⁵⁸⁾

Dari Abu Darda’ *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Aku duduk di samping Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, tiba-tiba Abu Bakar datang sambil memegang ujung pakaiannya sehingga kedua lututnya sampai terlihat. Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Adapun sahabat kalian (yang sedang datang kemari ini), maka dia telah bertengkar (dengan seseorang).*” Lalu Abu Bakar mengucapkan salam kemudian berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah terjadi sebuah diskusi antara diriku dengan Ibnu Khatthab (umar)! Memang aku terburu-buru marah kepadanya, namun aku menyesali kejadian tersebut sehingga aku meminta maaf kepadanya. Akan tetapi, dia enggan memaafkan kesalahanku. Oleh karena itu, aku pergi menghadapmu.” Rasulullah bersabda, “*Allah akan mengampunimu, wahai Abu Bakar.*” Rasulullah mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali.

Ternyata Umar menyesali perbuatannya sehingga dia berkunjung ke rumah Abu Bakar. Dia pun berkata, “Abu Bakar telah berbuat salah (kepadaku).” Namun orang-orang berkata, “Tidak.” Akhirnya Umar datang kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia mengucapkan salam kepada beliau. Namun raut wajah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terlihat berubah karena marah. Hal itu semakin membuat Abu Bakar merasa kasihan kepada Umar. Akhirnya Abu Bakar berlutut (di hadapan Rasulullah) sambil berkata, “Wahai Rasulullah, demi Allah, aku malah merasa semakin berbuat zhalim (kepada Umar)!” Abu Bakar mengucapkan kalimat itu sebanyak dua kali.

Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada kalian semua. Namun kalian malah berkata, ‘Kamu adalah pendusta’. Berbeda dengan Abu Bakar yang membenarkan*

(258) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (466, 3654) dan Muslim (*Fadha’ilush-Shahabah*/2) pada bab “*Min Fadha’ili Abi Bakrinish-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu* (keutamaan Abu Bakar Ash-Shidiq)”.

(ajaranku). *Dia telah membantuku dengan jiwa dan harta bendanya. Apakah kalian akan meninggalkan aku (dengan meninggalkan) sahabatku?*” Rasulullah mengucapkan kalimat itu sebanyak dua kali. Sejak itulah Abu Bakar tidak pernah disakiti (oleh seorang pun dari kaum muslimin). **(HR. Bukhari)**⁽²⁵⁹⁾

Dari Abu Qatadah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Kami pergi berperang bersama-sama dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada waktu perang Hunain. Ketika kami telah berjumpa dengan pihak musuh, maka kaum muslimin mulai terdesak. Aku melihat ada seorang laki-laki dari kalangan kaum musyrik akan menghabisi nyawa seorang laki-laki dari kalangan kaum muslim. Aku langsung berputar untuk mendatangnya dari arah belakang. Aku mengayunkan pedangku ke tengkuk lelaki musyrik tersebut. Ternyata, dia malah berbalik ke hadapanku sambil merangkulku dengan sangat kuat. Aku mencium aroma kematian dari tubuhnya. Sampai akhirnya dia meninggal dunia dan melepaskan rangkulannya dari tubuhku. Aku akhirnya menghampiri Umar bin al-Khattab sembari berkata, “Bagaimana kondisi orang-orang?” Umar menjawab, “Berada dalam pertolongan Allah.”

Setelah itu, orang-orang pulang. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* duduk sambil bersabda, “*Barangsiapa berhasil membunuh seseorang, hendaklah dia mendatangkan bukti sehingga dia bisa memiliki harta orang yang dia bunuh.*” Aku pun berdiri sambil berkata, “Siapa yang mau menjadi saksi untukku?” Kemudian aku duduk dan Rasulullah kembali bersabda, “*Siapa yang berhasil membunuh seseorang, hendaklah dia mendatangkan bukti sehingga dia bisa memiliki harta orang yang telah dia bunuh.*” Aku kembali berdiri sambil berkata, “Siapa yang mau menjadi saksi untukku?” Aku kembali duduk (karena masih tidak ada orang yang mau menjadi saksi untukku).

Rasulullah menyabdakan kalimat serupa untuk yang ketiga kalinya. Maka ada seorang laki-laki berkata, “Dia berkata jujur, wahai Rasulullah! Harta rampasan perang orang itu berada padaku. Maka, relakanlah harta miliknya itu agar menjadi milikku.” Abu Bakar Ash-Shidiq berkata, “Tidak, demi Allah! Tidak ada salah seorang dari singa Allah yang ikut berperang di jalan Allah dan Rasul-Nya lalu dia memberikan harta rampasan perangnya kepadamu.” Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Abu Bakar berkata benar. Berikanlah harta rampasan perang itu kepadanya!*” Akhirnya aku menjual baju perang (milik orang musyrik tersebut) kemudian uang hasil penjualannya aku belikan sebuah kebun buah di daerah kabilah Bani Salamah. Itulah harta pertama yang aku miliki dalam masa Islam.⁽²⁶⁰⁾

Hadits ini mengandung keterangan bahwa Abu Bakar telah mengeluarkan fatwa di hadapan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ini merupakan salah satu

(260) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3142, 4321).

keutamaan yang dimiliki Abu Bakar.

Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Pernah terja-di peperangan di Bani Amru bin Auf. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar peristiwa tersebut. Beliau mengunjungi mereka setelah waktu zhuhur. Tujuan beliau datang adalah untuk mendamaikan mereka. Rasulullah bersabda, “*Wahai Bilal, jika waktu shalat (Ashar) telah tiba dan aku belum juga datang, maka perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat bagi orang-orang.*” Ketika waktu shalat (Ashar) telah tiba, seperti biasa Bilal mengumandangkan iqamah shalat. Lalu dia memerintahksn Abu Bakar (untuk mengimami shalat). Maka, Abu Bakar menjadi imam shalat bagi mereka. Ternyata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang setelah Abu Bakar memulai shalatnya.

Ketika orang-orang melihat Rasulullah datang, mereka menepuk tangan (untuk memberi tanda kepada Abu Bakar). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang dengan membelah barisan shalat orang-orang sampai akhirnya berdiri di belakang Abu Bakar. (Prawi berkata, “Jika telah memulai shalatnya, maka Abu Bakar tidak akan lagi menoleh). Ketika Abu Bakar mendengar suara tepukan tangan yang tiada kunjung berhenti, maka dia pun akhirnya menoleh. Dia melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah berada di belakangnya. Namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan isyarat dengan tangannya, “*Teruskanlah!*” Maka Abu Bakar tetap berdiri di tempatnya sambil membaca *tahmid* kepada Allah karena hal itu. Setelah itu, Abu Bakar berjalan mundur secara perlahan-lahan. Akhirnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengimami orang-orang mengerjakan shalat.

Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* usai menunaikan shalat, beliau bersabda, “*Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangimu (untuk meneruskan shalat) ketika aku memberimu isyarat terus?*” Abu Bakar menjawab, “Tidak pantas Ibnu Abi Quhafah mengimami Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.” Maka Rasulullah bersabda kepada orang-orang, “*Jika terjadi sesuatu di tengah shalat kalian, maka hendaklah orang-orang lelaki membaca tasbih dan orang-orang perempuan menepuk tangan.*” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽²⁶¹⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: Ketika sakit Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah semakin parah, Bilal (seperti biasanya) mengumandangkan adzan shalat. Maka beliau bersada, “*Perintahkanlah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat bagi orang-orang!*”

Aisyah berkata, “Maka aku pun berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang lelaki yang mudah sekali menangis.

(261) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (684) dan Muslim (*Ash-Shalah/Shalat*, 102) pada bab “*Taqdimul Jama'ah Man Yushallii Bihim Idza Ta'akhhhar al Imamu wa lam Yakhaafu Mafsadatan bit-Taqdim*”.

Sesungguhnya ketika dia berdiri untuk menggantikanmu, maka orang-orang tidak akan bisa mendengar suaranya (dengan jelas). Seandainya saja Anda memerintahkan Umar’. Rasulullah bersabda, *‘Perintahlah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat bagi orang-orang!’*”

Aisyah berkata, “Maka aku berkata kepada Hafshah, “Coba berbicaralah kepada Rasulullah, ‘Abu Bakar adalah orang yang mudah sekali menangis. Sesungguhnya ketika dia berdiri menggantikan posisimu, maka orang-orang tidak akan bisa mendengar suaranya. Andai saja Anda memerintahkan Umar’. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda lagi, *‘Sungguh kalian ini seperti para perempuan Yusuf (dalam hal suka membantah). Perintahkanlah Abu Bakar agar menjadi imam shalat bagi orang-orang!’*”

Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Maka, mereka memerintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat. Ketika Abu Bakar mulai menunaikan ibadah shalat, ternyata Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* merasa kalau sakitnya sedikit berkurang. Beliau berdiri dengan dibantu oleh dua orang laki-laki yang menuntun beliau, sedangkan kedua kaki Rasulullah sendiri pada waktu itu berjalan tertatih-tatih. Sampai akhirnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masuk ke dalam masjid. Ketika Abu Bakar mendengar gerak perlahan Rasulullah, maka dia langsung bergerak mundur. Namun Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberinya isyarat, *‘Tetaplah berdiri seperti semula!’* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terus berjalan sehingga duduk di samping kiri Abu Bakar, sedangkan Abu Bakar tetap dalam posisi berdiri. Abu Bakar mengikuti shalat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sedangkan orang-orang mengikuti shalat Abu Bakar.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽²⁶²⁾

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sama sekali tidak ada harta yang memberi manfaat bagiku, sebagaimana manfaat harta milik Abu Bakar.” Lalu Abu Bakar menangis sambil berkata, “Bukankah memang diri dan hartaku hanya milikmu, wahai Rasulullah?” (HR. Ahmad)⁽²⁶³⁾

Dari Muhammad bin Jubair bin Muth’im, dari ayahnya, dia berkata: Ada seorang wanita datang kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Lalu beliau memerintahnya untuk kembali datang menjumpai beliau. Namun wanita itu

(262) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (713) dan Muslim (*Ash-Shalah*/95) pada bab “*Istikhlaful Imaami Innamaa ‘Uridha Lahu ‘Udzrun min Maradhin wa Safarin wa Ghairihimaa Man Yushallii bin-Naas wa Anna Man Shallaa Khalfa Imaamin Jaalisin Li’aj-zihi ‘Anil Qiyaam Lazimahul Qiyaami Idzaa Qadara ‘Alaihi wa Naskhul Qu’uudi Khalfal Qaa’id fi Haqqi Man Qadara ‘Alal Qiyaam*”.

(263) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (II/253), Tirmidzi (3661), Ibnu Majah (94), Ibnu Hibban (2161), Ath-Thahawi di dalam *Musykilul Atsar* (II/230-231), Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (II/577), dan Ath-Thahawi dalam kitab *Syarhu Ma’a-nil Atsar* (IV/158). Hadits ini juga dianggap *shahih* oleh Syaikh Al Albani. Lihat kitab *Musykilul Faq*(13).

berkata, “Bagaimana jika aku kembali nanti, aku tidak menjumpai Anda?” Sepertinya maksud wanita itu adalah, bagaimana kalau beliau telah wafat. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Jika kamu tidak menjumpai aku, maka datanglah kamu kepada Abu Bakar!*” (HR. Bukhari)⁽²⁶⁴⁾

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata: Aku pernah berada di sisi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ketika itu Abu Bakar Ash-Shiddiq juga sedang berada di sisi beliau. Dia mengenakan sebuah mantel yang bagian dadanya direnggangkan. Lalu Jibril datang kepada Rasulullah sambil berkata, “Wahai Muhammad, mengapa aku melihat Abu Bakar mengenakan mantel yang bagian dadanya direnggangkan?” Rasulullah bersabda, “*Wahai Jibril, dia telah mnginfaqkan hartanya kepadaku sebelum Fathu Makkah.*” Jibril berkata, “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla mengucapkan salam kepadamu. Dia juga berfirman kepadamu hendaklah kamu berkata kepada Abu Bakar, ‘*Apakah kamu ridha terhadap-Ku (Allah) dalam keadaan fakir seperti ini ataukah tidak ridha?*’” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* akhirnya bersabda, “*Wahai Abu Bakar, sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla mengucapkan salam kepadamu sembari berfirman, ‘Apakah kamu merasa ridha terhadap-Ku dengan kefakiranmu seperti ini ataukah tidak?’*” Abu Bakar *radhiyallahu ‘anh* menjawab, “Apakah aku akan tidak ridha terhadap Tuhanku? Aku ridha terhadap Tuhanku, aku ridha terhadap Tuhanku, aku ridha terhadap Tuhanku.”⁽²⁶⁵⁾

Dari Abu Raja‘ Al Atharidi, dia berkata: Aku memasuki kota Madinah. Lalu aku melihat orang-orang sedang berkumpul. Aku juga melihat seorang laki-laki sedang mengecup kepala seorang laki-laki yang lain. Dia juga berkata, “Aku adalah tebusan untukmu. Seandainya -bukan karena Anda, pasti kami semua telah binasa.” Maka aku berkata, “Siapakah orang yang mengecup dan siapakah orang yang dikecup keningnya itu?” Orang-orang pun menjawab, “Itu adalah Umar yang tengah mengecup kening Abu Bakar ketika telah memerangi *ahlur-riddah* (orang-orang yang murtad). Sebab, mereka itu adalah orang-orang yang enggan membayar zakat sampai akhirnya mereka dipaksa untuk membayarnya.”

Dari Muhammad bin Al Hanafiyah, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada ayahku, “Siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*?” Ali bin Abi Thalib menjawab, “Abu Bakar.” Aku bertanya lagi, “Kemudian siapa?” Ali menjawab, “Kemudian Umar.”

(264) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (3659).

(265) Hadits ini berkualitas *dha’if* dan diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam kitab *As-Sunnah*. Diriwayatkan pula oleh Al Baghawi di dalam kitab *taf- sirnya*, serta diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari hadits Ibnu Umar. Memang kualitas *sanad* hadits itu tergolong sangat *dha’if*. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh As-Suyuthi. Dia pun berkata, “Abu Nu’aim meriwayatkan dari Abu Hurairah dan dari Ibnu Mas’ud sebuah hadits serupa itu. *Sanad* kedua hadits itu juga *dha’if*. Bahkan, Ibnu Akasir juga meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas.”

Sebenarnya aku khawatir kalau ayahku akan menyebutkan nama Utsman. Maka aku berkata, “Kemudian Anda.” Namun dia malah berkata, “Ayahmu ini hanyalah salah seorang lelaki dari kalangan kaum muslimin.” (HR. Bukhari)⁽²⁶⁶⁾

Dari Abu Sariyah, dia berkata: Aku pernah mendengar Ali *radhiyallahu anhu* berkata di atas mimbar, “Ingatlah, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang yang sangat pandai memelihara hati (dari hal-hal yang buruk).”⁽²⁶⁷⁾

Dari Ibnu Imran Al Jauni, dia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah berkata, “Pasti aku sangat ingin untuk menjadi sehelai rambut di lambung seorang hamba yang mukmin.”⁽²⁶⁸⁾

Dari Al Hasan, dia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* telah berkata, “Andai saja aku menjadi sebatang pohon yang ditebang kemudian dimakan.”⁽²⁶⁹⁾

Dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki seorang hamba sahaya yang berkhianat kepadanya. Pada suatu malam, hamba sahaya itu datang dengan membawa makanan. Maka, Abu Bakar menelan sesuap dari makanan yang dibawa hamba sahaya tersebut. Setelah itu hamba sahaya itu berkata, “Mengapa kamu setiap malam bertanya kepadaku dan pada malam hari ini tidak melontarkan sebuah pertanyaan?” Abu Bakar menjawab, “Hal itu disebabkan karena aku merasa sangat lapar. Dari manakah kamu mendapatkan makanan ini?” Hamba sahaya itu berkata, “Aku pernah melewati sekelompok orang jahiliyah, maka aku membacakan mantra kepada mereka sehingga mereka menjanjikan aku (untuk memberi sesuatu). Pada hari inilah, ketika aku melewati mereka lagi, ternyata mereka memiliki sebuah acara pernikahan. Akhirnya, mereka memberiku makanan.” Abu Bakar berkata, “Celaka kamu ini, hampir saja kamu membuatku binasa (karena makanan yang tidak halal tersebut)!”

Maka, Abu Bakar memasukkan tangannya ke dalam kerongkongannya dan dia pun mulai akan muntah. Namun sesuap makanan itu tidak juga mau keluar dari kerong-kongannya. Maka dikatakan kepadanya, “Sesungguhnya makanan itu tidak akan keluar kecuali dengan bantuan air.” Abu Bakar minta diamburkan air dalam sebuah wadah. Dia pun meminum air tersebut sampai akhirnya berhasil memuntahkan makanan itu. Dikatakan lagi kepada Abu Bakar, “Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu. Apakah semua ini gara-gara sesuap makanan itu?” Abu Bakar berkata, “Seandainya makanan itu tidak keluar

(266) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3671).

(267) Menurutku, ini merupakan ungkapan yang mencerminkan sikap tawadhu yang sangat tinggi.

(268) *Sanad* hadits ini tergolong *munqathi* (terputus) dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam pembahasan *Az-Zuhd*.

(269) *Sanad* hadits ini *munqathi* (terputus) dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam pembahasan *Az-Zuhd*. Sedangkan Al Hasan sebenarnya seseorang yang tidak mungkin mendengar langsung dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.

kecuali dengan jiwaku, maka aku pasti akan mengeluarkannya juga. Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Setiap jasad yang tumbuh dari sesuatu yang haram, maka neraka lebih berhak baginya*’. Oleh karena itu, aku merasa khawatir kalau ada sesuatu yang haram tumbuh di dalam jasadku dari sesuap makanan itu.” (Bukhari meriwayatkan ujung hadits ini dari hadits Aisyah *radhiyallahu ‘anha*)

Dari Hisyam, dari Muhammad, dia berkata, “Orang dari kalangan umat ini yang paling memiliki kecemburuan besar terhadap agama setelah Nabinya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.”

Dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, “Tidak ada seorang pun yang takut terhadap (larangan) yang dia telah ketahui setelah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melebihi Abu Bakar.”⁽²⁷⁰⁾

Dari Qais, dia berkata: Aku telah melihat Abu Bakar memegang ujung lidahnya sembari berkata, “Inilah yang menggiringku ke tempat sumber air (kelak di hari kiamat).”

Dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Pernah suatu ketika tali kekang unta luput dari genggamannya Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia pun memukul paha untanya agar menyuruhnya bersimpuh. Lalu Abu Bakar meraih tali kendali itu. Maka orang-orang pun berkata kepadanya, “Mengapa Anda tidak memerintah kami saja untuk mengam-bilkan tali kendali itu untuk Anda?” Abu Bakar berkata, “Sesungguhnya kekasihku *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah memerintahku untuk tidak meminta sesuatu apa pun kepada manusia.” (HR. Imam Ahmad)⁽²⁷¹⁾

Kekhilafahan Abu Bakar

Al Waqidi menyebutkan informasi yang berasal dari beberapa orang syaikhnya bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq telah dibaiat sebagai khalifah pada hari wafatnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yakni pada hari Senin tanggal 12 Rabi’ul Awal 11 H.⁽²⁷²⁾

(270) Menurutku, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad, dari Ibnu Sirin. Dia berkata, “Tidak ada seseorang yang lebih tahu tentang sesuatu yang tidak dia ketahui (status kehalalannya) melebihi Abu Bakar. Tidak ada seorang pun setelah Abu Bakar yang lebih takut terhadap sesuatu yang tidak dia ketahui (status kehalalannya) melebihi Umar. Sesungguhnya apabila terjadi suatu permasalahan yang menimpa Abu Bakar, lalu dia tidak menjumpai dalilnya di dalam Al Qur’an maupun Sunnah, maka dia akan berkata, ‘Aku akan berjihad melalui rasioku. Jika memang hasilnya benar, maka hal itu berasal dari Allah. Namun jika ternyata salah, maka hal itu berasal dari pribadiku, dan aku pun memohon ampun kepada Allah’.”

(271) *Sanad* hadits ini *munqathi*’ (terputus) dan diriwayatkan oleh Ahmad (I/11). Asy-Syaikh Ahmad Syakir juga menganggap kualitas *sanad* hadits itu sebagai *sanad* yang *dha’if*, sebab mata rantai *sanad* itu memang *munqathi*’. Sesungguhnya Ibnu Abi Mulaikah —yang bernama asli Abdullah bin Ubaid— adalah salah seorang dari generasi *tabi’in* dan tergolong perawi yang *tsiqah*, hanya saja dia tidak sempat hidup di masa Abu Bakar Ash-Shiddiq.

(272) Menurutku, Al Waqidi adalah seorang perawi yang *dha’if*.

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata: Umar bin al-Khattab telah berkata, “Di antara berita yang beredar di tengah-tengah kami pada hari wafatnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah Ali dan Az-Zubair berada di rumah Fathimah, sedangkan para sahabat kalangan Anshar sedang berada di Saqifah Bani Sa’idah. Berbeda dengan para sahabat kalangan Muhajirin yang pada waktu itu berkumpul di sekitar Abu Bakar. Maka aku (Umar) berkata kepadanya, ‘Wahai Abu Bakar, mari berangkat bersama kami menuju saudara-saudara kita dari kalangan Anshar!’

Akhirnya kami semua bertolak sampai akhirnya bertemu dengan dua orang lelaki Shalih. Keduanya memberitahu kami tentang apa yang sedang dikerjakan orang-orang. Keduanya berkata, ‘Wahai orang-orang Muhajirin, kalian semua hendak pergi ke mana?’ Aku menjawab, ‘Kami hendak mengunjungi saudara-saudara kami dari kalangan Anshar’. Namun keduanya malah berkata, ‘Kalian tidak usah mengunjungi mereka, kerjakan saja urusan kalian!’ Maka aku berkata, ‘Demi Allah, kami tetap akan mengunjungi mereka’.

Kami terus bertolak sampai akhirnya tiba di tengah-tengah mereka, tepatnya di Saqifah Bani Sa’idah. Ternyata mereka semua tengah berkumpul. Di hadapan mereka ada seorang laki-laki berselimut. Maka aku pun bertanya, ‘Siapakah ini?’ Orang-orang menjawab, ‘Sa’ad bin Ubadah’. Aku kembali berkata, ‘Ada apa dengannya?’ Mereka kembali menjawab, ‘Dia tengah menderita sakit’.

Ketika kami duduk, tiba-tiba orator kaum Anshar berdiri sambil melafazhkan kalimat pujian kepada Allah ‘*Azza wa Jalla*’ sebagai Dzat yang memang layak untuk menerima segala bentuk pujian. Dia juga berkata, ‘Ammma ba’du, kita semua adalah para penolong Allah sekaligus juga sebagai pasukan berkuda agama Islam. Sedangkan kalian —wahai sekalian orang-orang Muhajirin— hanyalah sekelompok orang dari kita. Sesungguhnya ada sekelompok orang dari kalian yang diam-diam hendak menyingkirkan kami dan menjauhkan kami dari sebuah urusan yang besar’.”

Umar berkata, “Ketika orang itu telah diam, maka aku hendak berbicara. Sungguh aku telah mempersiapkan sebuah kalimat yang menurutku sangat bagus untuk diutarakan. Aku hendak mengutarakannya juga di hadapan Abu Bakar, sebab aku juga pernah tidak sependapat dengannya dalam beberapa hal. Namun, bagaimanapun juga, Abu Bakar adalah orang yang lebih sabar dan lebih berwibawa dibandingkan aku. Ternyata Abu Bakar berkata kepadaku, ‘Bersikaplah agak pelan!’ Tentu saja aku tidak suka kalau marah kepadanya. Demi Allah, ternyata Abu Bakar tidak meninggalkan beberapa konsep kalimat yang aku persiapkan. Semua ide yang ada dalam benakku telah dia lontarkan di hadapan orang-orang dengan redaksi yang sangat santun. Dia terus mengucapkan hal itu sampai akhir perkataannya.

Dalam hal ini Abu Bakar berkata, ‘Amma ba’du, adapun hal-hal positif yang telah kalian utarakan, memang sudah terbukti kalian lakukan. Namun tidak ada orang Arab yang mengetahui permasalahan (kekhilafahan) ini kecuali memang berada di tangan salah seorang penghuni kampung dari kalangan suku Quraisy ini. Mereka itu adalah orang-orang yang memiliki nasab dan tempat tinggal yang paling baik. Aku ridha kalau salah seorang dari kedua orang ini menjadi pemimpin kalian. Terserah, mana di antara keduanya yang akan kalian pilih’.”

Umar berkata, “Ternyata Abu Bakar menggandeng tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Sesungguhnya semua perkataan Abu Bakar yang telah dilontarkan tidak ada yang aku benci kecuali hanya yang terakhir ini. Demi Allah, hal itu sama dengan aku disuruh maju kemudian tengkukku dipenggal. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan aku kepada sebuah dosa, kecuali dia masih lebih aku sukai daripada harus memimpin sebuah kaum sedangkan di tengah-tengah mereka masih ada Abu Bakar, kecuali apabila dia memang membujukku untuk menerima jabatan tersebut ketika dia sudah hendak meninggal dunia.

Tiba-tiba ada seseorang dari kalangan Anshar berkata, ‘Aku adalah orang yang bisa dipercaya pendapatnya lagi berpengalaman. Aku juga tokoh yang cukup dihormati. (Lebih baik) di antara kita ada seorang pemimpin dan di antara kalian juga ada seorang pemimpin’. Maka, suara gaduh pun terdengar sampai aku khawatir kalau persatuan orang-orang muslimin pecah. Ketika itulah aku berkata, ‘Julurkanlah tanganmu, wahai Abu Bakar! Karena aku akan membaiaatmu sebagai khalifah’. Maka, Abu Bakar dibaiaat oleh orang-orang Muhajirin yang kemudian diikuti oleh orang-orang Anshar.” **(HR. Imam Ahmad)**⁽²⁷³⁾

Lalu Abu Bakar datang kemudian meny- ingkap kain yang menutup wajah Rasulullah. Abu Bakar mengecup (kening) beliau kemudian berkata, “Aku bersumpah, kamu tetap wangi baik dalam keadaan hidup maupun mati. Demi Dzat Yang Menguasai jiwaku, Allah selamanya tidak akan menimpakan dua kematian kepadamu!” Kemudian Abu Bakar keluar sambil berkata kepada Umar, “Wahai orang yang mengucapkan sumpah, tenanglah!” Ketika Abu Bakar telah berbicara, maka Umar pun duduk. Abu Bakar memuji Allah dan menyanjung-Nya. Dia berkata, “Ingatlah, barangsiapa menyembah Muhammad *shallallahu*

(273) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Kisah dalam hadits ini sebenarnya telah disebutkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Ash-Shahih* (3667) dari riwayat Aisyah *radhiyallahu ‘anha* —istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*— bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah meninggal dunia sedangkan Abu Bakar berada di daerah Sunh. (Menurut Ismail, Sunh adalah kawasan dataran ting- gi) Lalu Umar berdiri sambil berkata, “Demi Allah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak meninggal dunia.” Umar juga berkata, “Demi Allah, yang terlintas dalam benakku pada waktu itu bahwa Rasulullah diutus oleh Allah untuk memotong tangan dan kaki orang-orang (kafir sampai habis).”

‘alaihi wa sallam, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia. Barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Hidup lagi tidak akan pernah mati.”

Abu Bakar membaca ayat Al Qur‘an, *“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).”* (Qs. Az-Zumar(39): 30) Begitu juga dengan firman Allah Ta‘ala, *“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”* (Qs. Aali ‘Imraan(3): 144)

Umar berkata, “Maka orang-orang menabahkan hati mereka sambil tetap mencururkan air mata. Lalu orang-orang Anshar berkumpul di sekitar Sa‘ad bin Ubadah yang berada di Saqifah Bani Sa‘idah.” Mereka berkata, “Di antara kita ada seorang pemimpin dan di antara kalian juga ada seorang pemimpin.” Maka Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Abu Ubaidah Ibnu Al Jarrah menghampiri mereka. Umar mulai berbicara. Namun Abu Bakar menyuruhnya untuk diam. Dalam hal ini Umar berkata, “Demi Allah, aku telah mempersiapkan ungkapan yang menurutku sangat bagus untuk dilontarkan pada waktu itu. Aku khawatir kalau ideku itu tidak disampaikan oleh Abu Bakar. Namun, ternyata Abu Bakar berbicara dan tampil sebagai orang yang paling komprehensif substansi pembicaraannya.

Ketika itu Abu Bakar berkata, “Kami adalah para amir dan kalian adalah anggota dewan kabinet.” Abu Bakar balik berkata, “Tidak, akan tetapi amir adalah dari kalangan kami dan kalian adalah anggota dewan kabinet.” Namun Habbab bin Al Mundzir berkata, “Tidak, demi Allah, kita tidak akan melakukan hal itu. Di antara kami ada seorang amir dan di antara kalian juga ada seorang amir.” Umar berkata kepada (Abu Bakar), “Bahkan, kami akan membaiaitmu. Kamu adalah sayyid kami dan orang terbaik di antara kami. Kamu juga orang yang paling dicintai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di antara kami semua.” Maka, Umar memegang tangan Abu Bakar untuk membaiaitnya yang kemudian diikuti oleh orang banyak. Lalu ada seorang yang berkata, “Kalian telah membunuh (hak khalifah) Sa‘ad bin Ubadah.” Maka Umar berkata, “Allah yang telah membunuhnya.”

Dari Ibrahim At-Taimi, dia berkata, “Ketika nyawa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dicabut, Umar mendatangi Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Lalu dia berkata, “Ulurkanlah tanganmu sehingga aku akan mem-baiatmu, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang dapat dipercaya dari kalangan umat ini sebagaimana yang telah disebutkan melalui lisan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” Maka Abu Ubaidah bin Al Jarrah berkata kepada Umar, “Aku belum pernah melihatmu menjadi lemah seperti ini semenjak aku memeluk

agama Islam. Apakah kamu akan membaikatku sedangkan di tengah-tengah kalian ada Ash-Shiddiq, yakni orang kedua yang berada di dalam gua (bersama-sama dengan Rasulullah).”⁽²⁷⁴⁾

Dari Al Hasan, dia berkata: Ali *radhiyallahu anhu* berkata, “Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal dunia, maka kami memikirkan urusan besar kami (mengenai kepemimpinan). Kami menjumpai Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam shalat, maka kami pun ridha kalau urusan dunia kami diurus oleh orang yang diridhai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk mengurus urusan akhirat kami. Akhirnya, kami pun mengangkat Abu Bakar (sebagai khalifah).”⁽²⁷⁵⁾

Dari Atha‘ bin As-Sa‘ib, dia berkata: Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, maka pada pagi harinya dia pergi ke pasar. Di atas pundaknya terdapat beberapa pakaian yang akan diperdagangkan. Ternyata dia bertemu dengan Umar dan Abu Ubaidah. Keduanya bertanya, “Anda hendak pergi ke mana wahai khalifah Rasulullah?” Abu Bakar menjawab, “Ke pasar.” Keduanya berkata, “Apa yang akan Anda perbuat sedangkan Anda telah diangkat untuk mengurus perkara kaum muslimin?” Abu Bakar menjawab, “Lalu siapa yang akan memberi makan keluargaku?” Keduanya berkata, “Bertolaklah (bersama kami) sehingga kami akan menetapkan sesuatu (gaji) bagi Anda.” Akhirnya, Abu Bakar pergi bersama-sama dengan Umar dan Abu Ubaidah. Mereka menetapkan gaji untuk Abu Bakar setiap harinya sebanyak setengah kambing dan keperluan lainnya yang dipakai di kepala dan badan.”⁽²⁷⁶⁾

Dari Humaid bin Hilal, dia berkata: Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, maka para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “Tetapkanlah gaji yang mencukupi untuk khalifah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” Lalu sebagian yang lain berkata, “Ya, berilah dia dua helai kain beludru. Apabila kedua kain itu telah usang, maka hendaklah dia mengembalikannya dan mengambil lagi kain yang lain. Berikanlah juga fasilitas kendaraan jika dia bepergian dan sejumlah uang belanja untuk keluarganya, sebagaimana yang dia berikan sebelum diangkat sebagai khalifah.” Maka Abu Bakar *radhiyallaahu ‘anhu* berkata, “Aku rela dengan hal itu.”⁽²⁷⁷⁾

(274) *Sanad* hadits ini *munqathi*’ (terputus). Menurutku, *sanad* hadits ini memang jelas-jelas *munqathi*’, yakni antara mata rantai Ibrahim dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

(275) *Sanad* hadits ini *munqathi*’ (terputus). Menurutku, hadits ini tergolong *munqathi*’ karena Al Hasan tidak mendengar informasi itu dari Ali. Tirmidzi berkata, “Tidak pernah diketahui kalau Al Hasan mendengar hal itu dari Ali.”

(276) *Sanad* hadits ini adalah *munqathi*’ (terputus). Menurutku, Atha‘ bin As-Sa‘ib tidak pernah hidup di masa Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu*.

(277) Menurutku, Ibnu Asakir meriwayatkan keterangan ini dari Aniah. Dia berkata, “Abu Bakar berada di tengah-tengah kita selama setahun sebelum diangkat sebagai khalifah, dan setahun setelah beliau menjabat sebagai khalifah. Ketika itu kaum perempuan desa itu datang dengan membawa kambing mereka kepada Abu Bakar, sebab Abu Bakar menerima jasa memerahkan susu kambing.”

Umair bin Ishaq berkata, “Abu Bakar pernah keluar dengan memanggul beban di atas pundaknya. Maka ada seorang lelaki berkata kepadanya, ‘Biarkanlah aku yang membawa barang itu untukmu!’ Abu Bakar berkata, ‘Jangan memperdulikan aku, dan jangan pula memperdaya diriku! Sebab, Ibnu Khaththab telah mencukupi kebutuhan keluargaku’.”

Menurut para ulama ahli sejarah, Abu Bakar menerima jasa memerah susu kambing untuk penduduk desa. Ketika beliau telah dibaiat menjadi khalifah, ada seorang wanita desa berkata, “Sekarang Abu Bakar tidak akan lagi memerahkan susu kambing kami.” Perkataan itu didengar oleh Abu Bakar sehingga dia berkata, “Tidak, bahkan aku akan tetap menerima jasa memerah susu kambing kalian. Sesungguhnya aku berharap dengan jabatan yang telah aku sandang sekarang ini sama sekali tidak merubah kebiasaanku di masa silam.” Terbukti, Abu Bakar tetap memerahkan susu kambing-kambing mereka.

Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, dia memerintahkan Umar untuk mengurus urusan haji kaum muslimin. Barulah pada tahun berikutnya Abu Bakar menunaikan haji. Sedangkan untuk ibadah umrah, beliau lakukan pada bulan Rajab tahun 12 H. Dia memasuki kota Makkah sekitar waktu dhuha dan langsung menuju rumahnya. Pada waktu itu, Abu Quhafah —ayah beliau— sedang duduk di depan pintu rumahnya. Dia ditemani oleh beberapa orang pemuda yang sedang berbincang-bincang dengannya. Lalu dikatakan kepada Abu Quhafah, “Ini putramu (telah datang)!”

Maka, Abu Quhafah berdiri dari tempatnya. Abu Bakar bergegas menyuruh untanya untuk bersimpuh. Dia turun dari untanya ketika unta itu belum sempat bersimpuh dengan sempurna sambil berkata, “Wahai ayahku, janganlah Anda berdiri!” Lalu Abu Bakar memeluk Abu Quhafah dan mengecup keningnya. Tentu saja Abu Quhafah menangis sebagai luapan rasa bahagia dengan kedatangan putranya tersebut.

Setelah itu, datanglah beberapa tokoh kota Makkah seperti Attab bin Usaid, Suhail bin Amru, Ikrimah bin Abi Jahal, dan Al Harits bin Hisyam. Mereka semua mengucapkan salam kepada Abu Bakar, “*Assalaamu ‘alaika*, wahai khalifah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sal-lam!*” Mereka semua menjabat tangan Abu Bakar. Lalu Abu Quhafah berkata, “Wahai Atiq (julukan untuk Abu Bakar), mereka itu adalah orang-orang [yang baik]. Oleh karena itu, jalinlah persahabatan yang baik dengan mereka!” Abu Bakar berkata, “Wahai ayahku, tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya dengan pertolongan Allah. Aku telah diberi beban yang sangat berat, tentu saja aku tidak akan memiliki kekuatan untuk menanggungnya kecuali hanya dengan pertolongan Allah.” Lalu Abu Bakar berkata, “Apakah ada orang yang akan mengadakan sebuah perbuatan zhalim?” Ternyata tidak ada seorang pun yang datang kepada Abu Bakar untuk melaporkan sebuah kezhaliman. Semua orang malah menyanjung pemimpin mereka tersebut.

Beberapa Khutbah dan Petuah Abu Bakar

Dari Hisyam bin Urwah,⁽²⁷⁸⁾ dari ayahnya, dia berkata: Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, dia berkhutbah di hadapan khalayak. Dia mengucapkan kalimat pujian dan sanjungan kepada Allah sebagai Dzat Yang memang layak untuk menerimanya. Setelah itu dia berkata, “*Amma ba’d*u, wahai sekalian manusia, aku telah (dipilih) untuk menangani urusan kalian semua. Namun bukan berarti aku adalah orang yang paling baik di antara kalian. Akan tetapi Allah telah menurunkan Al Qur`an dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah memberikan beberapa ajaran Sunnah. Dialah yang mengajarkan hal itu kepada kita. Ketahuilah, sesungguhnya kepandaian yang paling tinggi tingkatannya adalah dengan bertakwa, dan kedunguan yang paling tinggi tingkatannya adalah dengan melakukan hal-hal yang aniaya! Sesungguhnya orang yang paling kuat di antara kalian adalah orang yang lemah di mataku, sehingga aku akan mengambil haknya untuk (kebahagiaan hidup)nya. Sebaliknya, orang yang paling lemah di antara kalian adalah orang yang kuat di mataku, sehingga aku akan memberikan hak untuknya. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku hanyalah seorang yang diikuti dan bukan orang yang akan membuat bid’ah. Jika aku memang berbuat baik, maka tolonglah aku! Jika aku menyimpang, maka luruskanlah aku!”

Dari Al Hasan, dia berkata: Ketika Abu Bakar dibaiat, maka dia berkhutbah sambil berdiri. Demi Allah, belum ada sebelumnya seorang pun yang isi khutbahnya seperti yang disampaikan Abu Bakar pada waktu itu. Dia memuji dan menyanjung Allah, kemudian berkata, “*Amma ba’d*u, sesungguhnya aku telah diangkat untuk menangani urusan besar ini. Sebenarnya aku sendiri tidak menyukainya. Demi Allah, aku sungguh senang kalau di antara kalian ada yang mau menggantikan diriku. Ingatlah, sesungguhnya apabila kalian memintaku agar berbuat seperti yang dikerjakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka terus terang aku tidak sanggup! Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah seorang hamba yang telah dimuliakan Allah dengan menerima wahyu dan senantiasa dalam kondisi *ma’shum*. Ingatlah, sesungguhnya aku hanya seorang manusia biasa! Aku tidak lebih baik dibandingkan salah seorang dari kalian. Oleh karena itu, awasilah gerak-gerikku! Apabila kalian melihatku melakukan sesuatu yang lurus, maka ikutilah perbuatanku itu! Akan tetapi jika kalian melihatku melakukan penyimpangan, maka luruskanlah aku! Ketahuilah, sesungguhnya aku juga akan digoda syetan yang senantiasa akan menyelewengkan diriku! Jadi, apabila kalian melihatku sedang marah, maka

(278) Menurutku, ucapan Abu Bakar ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa’ad dan Al Khathib pada riwayat milik Malik yang berasal dari Urwah. Malik berkata, “Tidak ada seorang pun yang diangkat menjadi imam, kecuali dia harus memenuhi persyaratan ini. Maksudnya, persyaratan yang telah disebutkan oleh Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* di dalam pidato pengukuhanannya.”

jauhilah aku! Aku tidak akan menganiaya lahir dan batin kalian.”⁽²⁷⁹⁾

Dari Yahya, dia berkata: Sesungguhnya Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* berkata di dalam khutbahnya, “Di manakah orang-orang yang ahli berwudhu sehingga wajahnya berseri-seri dan memiliki perilaku yang sangat menawan? Di manakah para penguasa yang telah membangun berbagai kota dan mengelilinginya dengan benteng-benteng yang tinggi? Di manakah orang-orang yang diberi kemenangan di medan perang? Putaran waktu telah menyebabkan mereka semua lemah tak berdaya, sampai akhirnya mengakibatkan mereka berada di dalam kubur. Yang binasa akan binasa dan yang selamat akan selamat.”⁽²⁸⁰⁾

Dari Abdullah bin ‘Akim, dia berkata: Abu Bakar telah berkhotbah di hadapan kita sebagai beri-kut, “*Amma ba’du*, sesungguhnya aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah dan memuji-Nya sebagai Dzat Yang memang layak mendapatkan pujian. Hendaklah kalian memadukan antara perasaan harap dan cemas. Hendaklah kalian juga memohon kepada Allah dengan sangat serius. Sesungguhnya Allah telah memuji Zakaria dan keluarganya melalui firman-Nya, ‘*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada Kami*’. (Qs. Al Anbiyaa` (21): 90)

Ketahuiilah wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya Allah telah menggadaikan jiwa kalian dengan hak-Nya. Dia akan menagih hal itu dengan janji kalian. Ternyata, di antara kalian ada yang lebih memilih untuk membeli sesuatu yang sedikit lagi fana dengan sesuatu yang banyak lagi kekal. Ini adalah kitab Allah yang ada di tengah-tengah kalian. Keajaibannya tidak akan pernah musnah dan cahayanya tidak akan pernah padam. Oleh karena itu, percayailah firman-Nya, berikanlah nasihat dengan kandungan kitab itu, serta carilah pelita penerang dengannya pada hari kiamat nanti! Sesungguhnya kalian diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Dia telah mewakilkan kalian pada malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan. Mereka akan mengetahui semua tindak tanduk kalian.

Ketahuiilah, wahai hamba-hamba Allah! Sesungguhnya kalian hidup

(279) *Sanad* hadits ini *munqathi’* (terputus). Menurutku, hal itu disebabkan karena Al Hasan *radhiyallahu ‘anhu* tidak sempat hidup di masa Abu Bakar. Dengan demikian, keterangan ini hanya bersifat penguat bagi riwayat yang lain.

(280) Kualitas *sanad* hadits ini *dha’if*. Menurutku, Yahya bin Abi Katsir sekalipun tergolong perawi *tsiqah*, akan tetapi dia pernah men-*tadlis* dan me-*mursal*-kan hadits. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Al Hafizh dalam kitab *At-Taqrīb*. Dia sendiri sebenarnya tidak sempat hidup sezaman dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Abu Hatim berkata, “Yahya sama sekali tidak pernah bertemu dengan seorang sahabat pun kecuali hanya Anas yang hanya dia lihat sekali.” Ibnu Hibban berkata, “Yahya tidak pernah meriwayatkan hadits dari Anas maupun dari seorang sahabat Nabi yang lainnya.”

dengan ajal yang tidak kalian ketahui kapan batasnya. Jika kalian memang mampu menentukan kapan ajal akan tiba sehingga akan mati dalam keadaan beramal untuk Allah, maka kerjakanlah! Namun kalian tidak akan mampu untuk merealisasikan hal itu, sebab yang mengetahui batas ajal hanyalah Allah. Oleh karena itu, antisipasilah ajal kalian dengan baik sebelum waktunya benar-benar tiba sedangkan kalian dalam keadaan beramal buruk. Sesungguhnya ada beberapa kaum yang melalaikan ajal mereka. Mereka melupakan jati diri mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, aku melarang kalian untuk menjadi seperti mereka. Sungguh binasa orang yang lalai dan sungguh beruntung orang yang selamat. Sesungguhnya di belakang kalian ada pengintai yang sangat cepat.”⁽²⁸¹⁾

Masa Sakit dan Wafatnya Abu Bakar

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Penyebab wafatnya Abu Bakar adalah wafatnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia merasa sedih sehingga tubuhnya semakin kurus sampai akhirnya dia meninggal dunia.”⁽²⁸²⁾

Dari Ibnu Hişam, bahwa Abu Bakar dan Al Harits bin Kaladah pernah memakan makanan yang bernama *harirah*, yang dihadiahkan kepada Abu Bakar. Lalu Al Harits berkata kepada Abu Bakar, “Angkatlah (tanganmu), wahai khalifah Rasulullah! Demi Allah, sesungguhnya dalam makanan itu terdapat racun. Aku dan dirimu akan mati pada hari yang sama.” Lalu Abu Bakar mengangkat tangannya (untuk menyudahi makannya). Ternyata, keduanya sama-sama jatuh sakit sampai akhirnya meninggal dunia (pada hari yang sama pula), tepatnya di penghujung tahun.”⁽²⁸³⁾

Dikabarkan bahwa permulaan sakit yang diderita Abu Bakar adalah ketika dia mandi pada suatu hari yang sangat dingin, maka Abu Bakar menderita demam selama 15 hari.⁽²⁸⁴⁾

(281) Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (II/383-384). Bahkan, hadits ini juga telah dianggap *shahih* oleh Adz-Dzahabi. Di dalam rangkaian *sanad* hadits itu ada perawi yang bernama Abdurrahman bin Ishaq. Dia adalah seorang perawi yang *dha’if*. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdurrahman bin Ishaq. Sedangkan ulama lain yang ikut meriwayatkannya adalah Ibnu Abi Syaibah, Al Baihaqi di dalam *Syū’bul Imān*, dan Ibnu Al Mundzir.

(282) Kualitas *sanad* hadits ini *dha’if*. Namun substansinya diduga benar, karena ada riwayat lain yang menguatkannya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (III/63-64). Di dalam *sanad*-nya terdapat perawi yang bernama Saif bin Muhammad Al Kufi, putra saudara perempuan Sufyan Ats-Tsauri. Dia dianggap perawi yang suka berbohong oleh Imam Ahmad, Ibnu Mu’in dan Abu Daud. Hadits itu ternyata memiliki riwayat lain yang menguatkannya, yakni dari jalur Ayad bin Hanzhalah. Diriwayatkan pula oleh Saif bin Umar di dalam kitab *Al Kanz* (XII/538) no. 35728.

(283) Kualitas *sanad* hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (III/64) dari Ibnu Syihab, juga dengan kualitas *sanad* yang *shahih*. Bahkan, Al Hafizh As-Suyuthi juga mengakui ke-*shahih*-annya. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa’ad di dalam kitab *Thabaqat*-nya dengan kualitas *sanad* yang *shahih*.

(284) Kualitas *sanad* hadits ini *dha’if* dan diriwayatkan oleh Al Hakim (III/63) dari jalur Al Waqidi. Sedangkan Al Waqidi adalah perawi yang *matruk* (ditinggalkan) ilmu pengetahuannya. Al Hakim tidak mengomentari status hadits ini, begitu juga dengan Adz-Dzahabi.

Dari Abu Safar, dia berkata: Abu Bakar mender- ita sakit sehingga dia dijenguk oleh banyak orang. Mereka pun berkata, “Boleh kami memanggilkan untuk Anda seorang dokter?” Abu Bakar berkata, “Dia (Allah) telah menyaksikanku.” Orang-orang bertanya, “apa yang telah dikatakan kepadamu?” Abu Bakar menjawab, “Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Berkuasa Melakukan apa saja yang dikehendaki.”⁽²⁸⁵⁾

Dari Abdurrahman bin Abdillah bin Sabith, dia berkata: Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq mengalami *sakaratul maut*, maka dia memanggil Umar. Lalu Abu Bakar berkata, “Bertakwalah kamu kepada Allah, wahai Umar! Ketahuilah, sesungguhnya Allah memiliki sebuah amalan yang dikerjakan pada siang hari sehingga tidak akan diterima apabila dikerjakan pada malam hari. Begitu juga sebaliknya, Allah memiliki amalan pada malam hari yang tidak akan diterima apabila dikerjakan pada siang hari. Allah tidak akan menerima amalan sunah sampai kefardhuan-Nya ditunaikan terlebih dahulu. Bobot neraca seseorang akan berat pada hari kiamat hanya dengan cara mengikuti hal-hal yang benar ketika di dunia. Sesuatu yang benar akan menjadi berat apabila diletakkan di atas neraca timbangan amal. Namun bobot neraca akan ringan apabila ditumpuki kebatilan.

Sesungguhnya Allah *Ta’ala* mengingat para penghuni surga melalui amal baik mereka dan upaya mereka menjauhi keburukan. Jika aku mengingat para ahli surga, maka aku sangat khawatir kalau tidak termasuk dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah juga akan mengingat penduduk neraka melalui perbuatan buruk mereka. Jika aku telah mengingat para penghuni neraka, maka sesungguhnya aku berharap tidak termasuk golongan mereka. Hendaklah seorang hamba senantiasa merasa harap cemas. Janganlah dia hanya berangan-angan mengenai Allah (tanpa beramal apa pun). Hendaklah dia juga tidak putus asa terhadap rahmat Allah. Jika kamu memelihara wasiatku ini, maka tidak ada sebuah perkara gaib yang paling kamu sukai melebihi kematian. Sebab, dia pasti akan mendatangimu. Jika kamu sampai menyia-nyiakan wasiatku, maka tidak ada perkara gaib yang paling kamu benci melebihi kematian, dan kamu memang tidak akan bisa mengelak darinya.”⁽²⁸⁶⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata: Ketika Abu Bakar jatuh sakit yang akhirnya menyebabkannya meninggal dunia, maka dia berkata,

(285) Kualitas *sanad* hadits ini *dha’if* dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya serta Ibnu Sa’ad. Menurutku, Abu Safar tidak lain adalah Sa’ib bin Yuhmadi. Dia meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Imam Tirmidzi berkata, “Aku tidak pernah mendengar bahwa dia meriwayatkan hadits ini dari Abu Darda’.” Al Hafizh berkata, “Dia tidak hidup sezaman dengan Abu Darda’.”

(286) Menurutku, Abdurrahman bin Abdillah bin Sabith adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Dia menilai hadits tersebut *mursal* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al Hafizh di dalam katab *At-Tahdzib* (III/364).

“Periksalah harta milikku, apa yang masih lebih semenjak aku menjabat sebagai khalifah! Kalau memang ada hartaku yang lebih, maka kirimkanlah kepada khalifah yang akan menjabat setelah aku!” Maka kami memeriksa harta miliknya. Ternyata kami menemukan seorang hamba yang biasa mengasuh anaknya dan seekor hewan tunggangan yang dipergunakan untuk menyiram kebunnya. Maka kami menyerahkan kedua harta itu kepada Umar.

Aisyah berkata, “Aku diberi kabar oleh kakekku bahwa Umar menangis (ketika menerima harta tersebut). Lalu Umar berkata, ‘Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abu Bakar. Dia telah memberikan contoh yang sangat sulit bagi para penggantinya’.”

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata: Ketika sedang mengalami *sakaratul maut*, Abu Bakar duduk sambil mengucapkan kalimat syahadat. Kemudian dia berkata, “*Amma ba’du*, wahai putraku, sesungguhnya orang yang paling aku sukai kekayaannya sepeninggalku adalah dirimu. Sesungguhnya orang yang paling mulia kefakirannya sepeninggalku adalah dirimu. Aku telah meninggalkan untukmu buah kurma sebanyak dua puluh *wasaq*. Demi Allah, aku ingin kamu mengumpulkannya! Sesungguhnya harta itu juga menjadi milik dua saudara laki-laki dan dua orang saudara perempuanmu.”

Aisyah berkata, “Aku berkata, ‘Ini memang dua orang saudara laki-lakiku. Lalu, siapakah saudara perempuanku (selain Asma‘)?’ Abu Bakar menjawab, ‘Anak yang ada di dalam kandungan Kharijah, karena aku menduganya akan terlahir sebagai anak perempuan’.”

Di dalam sebuah riwayat disebutkan dengan menggunakan redaksi, “Telah terlintas dalam hatiku bahwa anak itu akan terlahir sebagai anak perempuan.” lalu terbukti lahirlah anak perempuan, yakni Ummu Kultsum.⁽²⁸⁷⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata: Ketika sakit Abu Bakar semakin parah, maka dia berkata, “Ini hari apa?” Kami menjawab, “Hari Senin.” Abu Bakar berkata lagi, “Sesungguhnya aku berharap aku meninggal dunia maksimal pada malam ini.”

Aisyah berkata, “Di atas tubuh Abu Bakar ada pakaian yang terdapat bekas parfum dari bahan misik. Maka Abu Bakar berkata, ‘Jika aku meninggal dunia nanti, basuhlah pakaianku ini kemudian gabung dengan dua kain baru yang lain. Kafanilah tubuhku dengan ketiga kain tersebut!’ Maka kami berkata, ‘Apakah tidak lebih baik kita menyediakan tiga lembar kain yang baru semua?’ Abu Bakar menjawab, ‘Tidak, karena pakaian yang lama akan terkena nanah yang mengalir di badan (kalau jenazahku sudah dimakamkan nanti)’. Ternyata Abu Bakar meninggal dunia pada malam Selasa.” (HR. Bukhari)⁽²⁸⁸⁾

(287) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik.

(288) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Menurut para ulama ahli sejarah, Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* meninggal dunia pada malam Selasa, tepatnya antara waktu maghrib dan isya pada tanggal 8 Jumadil Awal 13 H. Usia beliau ketika meninggal dunia adalah 63 tahun. Beliau berwasiat agar jenazahnya dimandikan oleh Asma` binti Umais, istri beliau. Maka, Asma` memandikan jenazahnya kemudian dikebumikan di samping makam Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Umar menshalati jenazahnya di antara makam Nabi dan mimbar. Sedangkan yang turun langsung ke dalam liang lahat adalah putranya yang bernama Abdurrahman, Umar, Utsman, dan Thalhah bin Ubaidillah.⁽²⁸⁹⁾

Abu Hafsh Umar bin Khaththab

Dia adalah Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabbah bin Abdillah bin Qarth bin Razah bin Adi bin Ka’ab bin Lu’ai. Sedangkan ibunda beliau bernama Hantamah binti Hasyim bin Al Mughirah bin Abdillah bin Amru bin Makhzum. Umar bin Khaththab sendiri menyatakan keislamannya pada tahun keenam setelah Rasulullah diangkat sebagai Rasul Allah.⁽²⁹⁰⁾ Namun ada juga yang mengatakan bahwa beliau memeluk Islam pada tahun kelima setelah masa kerasulan.

Latar Belakang Umar Masuk Islam

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Ya Allah, kokohkanlah agama Islam dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai, yakni dengan Umar bin Khaththab atau dengan Abu Jahal bin Hisyam.*” Ternyata di antara kedua orang itu yang

(289) Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan Abu Bakar saling berdiskusi mengenai hari kelahiran keduanya di sampingku. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ternyata lebih tua dibandingkan Abu Bakar. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal dunia dalam usia 63 tahun. Abu Bakar masih hidup selama dua tahun setengah sepeninggal Rasulullah.” Al Haitsami berkata, “Di dalam kitab *Shahih*-nya disebutkan bahwa beliau meninggal pada usia 63 tahun.” Keterangan seper- ti ini juga disebutkan oleh Ath-Thabrani dengan *anad* yang berkualitas *hasan*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal dunia dalam usia 65 tahun, sedangkan Abu Bakar tidak jauh berbeda dengan usia Rasulullah.

Diriwayatkan dari Sa’id bin Al Musayyib, dia berkata, “Abu Bakar Ash-Shiddiq meninggal dunia dalam usia 63 tahun. Jenazahnya dimakamkan pada malam hari dan telah dishalati oleh Umar.” Al Haitsami juga mengatakan bahwa riwayat ini telah disebutkan oleh Ath-Thabrani dengan para perawi *Ash-Shahih*. Diriwayatkan dari Al Haitsam bin Imran, dia berkata, “Aku mendengar kakekku berkata, ‘Abu Bakar Ash-Shiddiq meninggal dunia karena menderita batuk kering. Dia telah menjabat kekhilafahan selama dua tahun setengah.’” Al Haitsami berkata, “Keterangan ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para perawi *tsiqah*.” Disebutkan pula dari Az-Zubair bin Bakkar, dia berkata, “Abu Bakar diangkat sebagai khalifah pada hari kematian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sedangkan dia sendiri meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 H.” Al Haitsami juga berkata bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para perawi yang *tsiqah*. Lihat kitab *Al Majma’* (IX/60).

(290) Menurutku, Umar bin Khaththab memeluk Islam pada tahun keenam setelah kerasulan, yakni pada usia 27 tahun. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Adz-Dzahabi.

lebih dicintai Allah adalah Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anh*u. ⁽²⁹¹⁾

Dari Syuraih bin Ubaid, dia berkata: Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anh*u berkata, “Aku keluar untuk mendatangi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebelum aku memeluk agama Islam. Ternyata aku menjumpainya sudah berada di dalam masjid terlebih dahulu. Aku berdiri di belakangnya sambil minta dibukakan surah Al Haaqqah. Aku pun merasa sangat kagum dengan susunan bahasa Al Qur‘an sehingga aku berkata, ‘Demi Allah, ini adalah perkataan seorang penyair sebagaimana yang telah dikatakan oleh orang-orang Quraisy’. Maka Rasulullah membaca ayat, ‘*Sesungguhnya Al Qur‘an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al Qur‘an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu*

(291) Kualitas hadits ini *shahih* dan diriwayatkan oleh Tirmidzi (3681). Dalam hal ini Tirmidzi berkata bahwa hadits ini berkualitas *hasan-shahih*-gharib serta berasal dari hadits Ibnu Umar. Al Hafizh berkata, “Hadits ini telah dianggap *shahih* oleh Ibnu Hibban. Sedangkan di dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat perawi yang bernama Kharijah bin Abdillah. Dia adalah seorang perawi yang ucapannya dapat dipercaya. Hanya saja ada sebagian ulama yang masih mempertentangkan statusnya. Sekalipun demikian, hadits ini memiliki riwayat penguat yang lain dari riwayat Ibnu Abas yang juga telah disebutkan oleh Tirmidzi dan dari hadits Anas, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah kisah yang cukup panjang. Bahkan, ada juga riwayat yang berasal dari jalur Aslam —Budak Umar— dari Umar, dari Khabbab, serta riwayat penguat lainnya yang berasal dari riwayat Ibnu Sa‘ad, dari Sa‘id bin Al Musayyib dengan kualitas *sanad* yang *shahih*.”

Kisah Anas yang disebutkan oleh Al Hafizh sebagai riwayat penguat adalah sebagai berikut: Telah dikabarkan tentang latar belakang masuknya Umar ke dalam agama Islam secara panjang lebar. Tepatnya pada riwayat Ad-Daruquthni yang berasal dari jalur Al Qasim bin Utsman, dari Anas *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata, “Umar keluar dengan berkalungkan pedang. Dia ditemui oleh seorang laki-laki dari Bani Zuhrah. Lalu disebutkan bagaimana kronologi Umar masuk ke dalam rumah saudara perempuannya. Umar mengingkari keislaman saudari dan suaminya yang bernama Sa‘id bin Zaid tersebut. Ketika itu sang suami membaca surah Thaaha dan Umar sangat antusias terhadap Islam. Tidak lama kemudian Khabbab keluar sambil berkata, ‘Bergembiralah kamu, wahai Umar! Karena, sesungguhnya aku sangat berharap kalau kamu menjadi juru dakwah bagi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*’. Beliau sebenarnya telah memanjatkan doa sebagai berikut, ‘*Ya Allah, kokohkanlah agama Islam dengan Umar atau dengan Amru bin Hisyam*’.”

Abu Ja‘far bin Abi Syaibah meriwayatkan hadits yang tidak jauh berbeda dengan redaksi di atas dalam kitab *tarikh*-nya. Hadits itu berasal dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anh*u. Hanya saja di bagian akhir hadits tersebut disebutkan redaksi sebagai berikut: Lalu aku (Umar) berkata, “Wahai Rasulullah, untuk apa lagi (dakwah) secara sembunyi-sembunyi?” Maka, kami keluar dengan membentuk dua barisan. Aku berada di salah satu barisan, sedangkan Hamzah di barisan yang satunya lagi. Orang-orang Quraisy memandang ke arah kita. Mereka merasa sangat sedih dimana sebelumnya mereka belum pernah mengalami rasa sedih seperti pada hari itu. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dari jalur Aslam —budak Umar— dari Umar dengan redaksi yang cukup panjang.

Ibnu Abi Khaitamah meriwayatkan dari Umar *radhiyallahu ‘anh*u sendiri bahwa dia telah berkata, “Sungguh aku melihat bahwa para pengikut agama Islam Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hanya berjumlah 39 orang. Maka, akulah yang menyempurnakan jumlahnya menjadi 40 orang. Lalu Allah memunculkan agama dan mengokohkan Islam.” Al Bazzar juga meriwayatkan hadits serupa dari riwayat Ibnu Abbas. Bahkan Ibnu Abbas menyebutkan tambahan redaksi sebagai berikut: Lalu Jibril turun sambil berkata, “Wahai Nabi, cukuplah Allah sebagai penolongmu dan juga orang-orang mukmin yang telah mengikutimu!”

Di dalam kitab *Fadha’ilush-Shahabah* disebut-kah riwayat yang berasal dari jalur Abu Wa’il, dari Ibnu Mas‘ud *radhiyallahu ‘anh*u, bahwa dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Ya Allah, tambahkanlah (kekokohan) Islam dengan Umar!*” Sedangkan dalam hadits yang lain disebutkan dengan menggunakan redaksi, “*Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan Umar!*” Begitu juga redaksi yang disebutkan dalam riwayat Aisyah yang disebutkan oleh Al Hakim dengan kualitas *sanad* yang *shahih*. Lihat dalam *Al Fath* (VII/59).

beriman kepadanya'. (Qs. Al Haaqqah(69): 40-41)

Aku kembali berkata, '(Kalau begitu), perkataan tukang tenung'. Maka Rasulullah membaca ayat Al Qur'an, '*Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya*'. (Qs. Al Haaqqah(69): 42-45) Beliau membacanya sampai akhir ayat sehingga nilai-nilai Islam merasuk ke dalam hatiku."⁽²⁹²⁾

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Umar telah keluar dengan berkalung pedang. Lalu dia bertemu dengan seorang laki-laki dari Bani Zuhrah. Lelaki itu berkata, "Kamu hendak pergi ke mana, wahai Umar?" Umar menjawab, "Aku hendak membunuh Muhammad." Lelaki itu berkata, "Bagaimana kamu merasa aman dari Bani Hasyim dan Bani Zuhrah setelah kamu membunuh Muhammad?" Umar berkata kepada lelaki itu, "Aku benar-benar telah melihatmu keluar dari agama yang dulu kamu yakini." Lelaki itu berkata, "Apakah kamu mau aku beritahu sesuatu yang lebih mengherankan lagi, wahai Umar! Sesungguhnya saudara perempuanmu, begitu juga dengan saudara iparmu telah berpindah agama. Mereka berdua telah meninggalkan agama yang selama ini kamu yakini."

Maka, Umar berjalan dengan sangat geram sampai akhirnya mendatangi saudari dan suaminya. Ternyata, di dalam rumah saudarinya itu ada seorang laki-laki dari kalangan sahabat Muhajirin yang sedang berada di samping keduanya. Lelaki itu bernama Khabbab. Ketika Khabbab mendengar suara Umar, dia langsung bersembunyi di dalam rumah itu.

Tidak lama kemudian Umar masuk menjumpai saudari dan suaminya sembari berkata, "Suara samar apa yang baru saja aku dengar dari kalian?" Kebetulan pada waktu itu mereka tengah membaca surah Thaaha. Akhirnya keduanya berkata, "Itu bukanlah bacaan yang biasa kami perbincangkan di antara kami." Umar berkata, "Atau mungkin kalian berdua telah berpindah agama?" Saudara iparnya berkata, "Bagaimana menurutmu, wahai Umar, kalau kebenaran memang berada pada selain agamamu?"

Umar langsung meloncat ke arah saudara iparnya dan menginjaknya dengan sangat kuat. Istri lelaki itu, yang tidak lain saudari Umar, datang untuk menyingkirkan Umar dari suaminya. Namun Umar menempeleng saudarinya

(292) *Sanad* hadits ini *munqathi*' dan diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Syuraih bin Ubaid. Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* dengan para perawi yang *tsiqah*. Kecuali hanya Syuraih bin Ubaid yang sebenarnya tidak pernah hidup di masa Umar, sebagaimana yang telah diinformasikan oleh Al Haitami di dalam kitab *Al Majma*' (IX/62). Menurutku, Al Hafizh Al Haitami *rahimahullahu Ta'ala* telah menyandarkan atsar ini di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad*.

itu dengan tangannya sampai wajahnya berdarah. Maka dengan marah perempuan itu berkata, “Wahai Umar, bagaimana menurutmu kalau memang kebenaran berada pada selain agamamu? Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

Ketika Umar telah merasa putus asa, maka dia pun berkata, “Berikanlah catatan yang berada pada kalian kepadaku untuk aku baca.” Umar sendiri pada waktu itu adalah seorang laki-laki yang tidak buta huruf sehingga dia bisa membaca tulisan. Namun saudaranya malah berkata, “Sesungguhnya kamu masih najis. Catatan ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci saja. Berdirilah kamu, kemudian mandi jinabat!” (Atau dengan menggunakan redaksi: untuk berwudhu!”)

Maka, Umar berdiri untuk mengambil air wudhu dan setelah itu mengambil catatan suci itu. Dia membaca surah Thaaha sampai dengan firman Allah, “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*” (Qs. Thaaha(20): 14)

Umar berkata, “Ajaklah aku kepada Muhammad!” Ketika Khabbab mendengar perkataan Umar tersebut, maka dia keluar dari persembunyiannya di dalam rumah sambil berkata, “Berbahagialah kamu, wahai Umar! Karena, sesungguhnya aku berharap dirimu menjadi juru dakwah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah sendiri telah berdoa, ‘*Ya Allah, kokohkanlah agama Islam dengan Umar bin al-Khattab atau dengan Amru bin Hisham*’.”

Ketika itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang berada di dalam rumah yang berada di dasar bukit Shafa. Umar pun bertolak pergi menuju rumah tersebut. Di depan rumah itu ada Hamzah, Thalhah, dan beberapa orang sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika Hamzah melihat Umar datang, maka spontan orang-orang yang lain merasa ketakutan. Namun Hamzah malah berkata, “Yah, ini memang Umar! Jika memang Allah menghendaki kebaikan pada diri Umar, maka dia akan memeluk agama Islam dan mengikuti ajaran Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Namun apabila Allah menghendaki yang lain pada dirinya, maka aku akan membunuhnya dengan mudah.”

Nabi sendiri, yang berada di dalam rumah, tengah menerima wahyu. Lalu beliau berdiri untuk menghampiri Umar sehingga memegang pakaian dan gagang pedangnya. Rasulullah bersabda, “*Tidakkah kamu sudahi (perbuatan burukmu) wahai Umar, atau Allah akan menurunkan kehinaan dan siksa untukmu sebagaimana yang diturunkan kepada Al Walid bin al-Mughirah? Ya Allah, ini adalah Umar bin al-Khattab. Ya Allah, kokohkanlah agama Islam dengan Umar bin al-Khattab.*” Maka Umar berkata, “Aku bersaksi bahwa kamu adalah utusan Allah.” Akhirnya, Umar menyatakan keislamannya. Setelah

itu dia berkata, “Keluarlah, wahai Rasulullah (untuk menyebarkan agama Islam)!”⁽²⁹³⁾

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata: Aku telah bertanya kepada Umar bin Khaththab, “Mengapa kamu dijuluki *Al Faruq* (orang yang membedakan sesuatu)?” Maka Umar menjawab, “Hamzah telah masuk Islam tiga hari lebih awal dibandingkan diriku. Kemudian Allah baru melapangkan dadaku untuk turut memeluk agama Islam. Maka aku berkata, ‘Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia-lah Dzāt Yang memiliki nama-nama baik. Di muka bumi ini tidak ada seorang jiwa pun yang lebih aku cintai melebihi jiwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*’. Aku juga berkata, ‘Di manakah Rasulullah?’ Saudara perempuanku berkata, ‘Dia berada di dalam rumah Al Arqam bin Abil Arqam yang berlokasi di dasar bukit Shafa.

Aku langsung mendatangi rumah itu, sedangkan Hamzah ketika itu duduk di dalam rumah bersama beberapa orang sahabatnya. Begitu juga dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang tengah berada di dalam rumah. Aku mengetuk pintu rumah itu. Orang-orang pun langsung berkumpul. Hamzah bertanya kepada mereka, ‘Ada apa dengan kalian?’ Mereka menjawab, ‘Ada Umar bin Khaththab’.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* keluar sambil memegang tempat pertemuan kedua ujung bajunya kemudian mengibaskannya sekali. Beliau tidak menahan pakaian itu sehingga tergerai sampai dengan kedua lututnya. Lalu beliau bersabda, ‘*Apakah kamu tidak juga menyudahi (perbuatan burukmu), wahai Umar?*’ Aku pun berkata, ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya’. Maka, seisi rumah menyerukan kalimat takbir yang suaranya sampai didengar orang-orang yang berada di dalam masjid.

Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, bukanlah kita berada di atas kebenaran sekalipun kita mati maupun hidup?’ Rasulullah bersabda, ‘*Benar! Demi Dzāt Yang Menguasai jiwaku, kalian memang berada di atas kebenaran sekalipun mati maupun hidup*’. Aku kembali berkata, ‘Lalu mengapa kita harus berdakwah

(293) Abu Nu’aim meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Ad-Dala’il* (I/80). Al Hafizh berkata: Abu Nu’aim meriwayatkan di dalam kitab *Ad-Dala’il* bahwa Abu Jahal telah menyediakan hadiah sebesar 100 ekor unta bagi siapa saja yang berhasil membunuh Muhammad. Maka Umar berkata, “Aku berkata kepada Abu Jahal, ‘Wahai Abul Hakam —sebutan untuk Abu Jahal— apakah hadiah itu benar-benar kamu sediakan?’” Abu Jahal menjawab, “Ya.” Umar berkata, “Maka aku mengalungkan pedangku untuk mencari Muhammad. Aku melewati seekor anak sapi yang hendak disembelih orang-orang. Maka aku berhenti untuk menyaksikannya terlebih dahulu. Ternyata ada sesuatu yang berteriak dari dalam perut anak sapi tersebut, ‘Wahai keluarga Dzuraih, ada perkara yang benar. Ada seorang laki-laki yang meneriakkan (kebenaran itu) dengan lisan yang fasih’.” Umar berkata, “Maka aku berkata kepada diriku sendiri bahwa hal itu tidak lain ditujukan kepadaku. Maka aku berkunjung kepada saudariku. Ternyata di sisinya ada Sa’d bin Zaid.” Lalu disebutkan kelanjutan kisah latar belakang Umar masuk Islam secara panjang lebar. Lihat *Al Fath* (VII/220).

secara sembunyi-sembunyi? Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, mari kita keluar (untuk menyebarkan agama Islam)’.

Kami mengajak Rasulullah untuk keluar dengan membentuk dua formasi barisan. Hamzah berada di satu barisan dan aku sendiri berada di barisan yang satunya. Kami terlihat bersatu sampai akhirnya masuk ke dalam masjid. Orang-orang Quraisy melihat aku dan Hamzah. Mereka merasa sangat sedih, dimana kesedihan seperti itu belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Pada hari itulah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberiku julukan Al Faruq.”⁽²⁹⁴⁾

Menurut para ulama ahli sejarah, Umar memeluk agama Islam ketika berusia 26 tahun setelah ada 40 orang yang memeluk Islam lebih dahulu darinya. Sa’id bin Al Musayyib berkata, “(Umar memeluk Islam) setelah ada 40 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang masuk Islam lebih dahulu darinya.”

Abdullah bin Tsā’labah bin Shu’air berkata, “(Umar memeluk Islam) setelah sebelumnya ada 40 orang laki-laki dan 11 orang perempuan yang memeluk agama Islam.”

Dari Daud bin Al Hushain dan Az-Zuhri, keduanya berkata, “Ketika Umar memeluk agama Islam, Jibril turun sambil berkata, ‘Wahai Muhammad, para penduduk langit ikut berbahagia dengan keislaman Umar’.”⁽²⁹⁵⁾

Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhū* berkata, “Kita senantiasa kokoh (solid) semenjak Umar memeluk agama Islam.”⁽²⁹⁶⁾

Shuhaib berkata, “Ketika Umar memeluk agama Islam, kami duduk secara melingkar di sekitar Ka’bah. Kami pun melakukan thawaf secara leluasa dan berada di tengah-tengah orang-orang yang bersikap kasar terhadap kami.”⁽²⁹⁷⁾

(294) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di dalam kitab *Ad-Dala’il*. Ibnu Asakir juga telah meriwayatkannya dari Ibnu Abbas.

(295) Menurutku (*muhaqiq*), Ibnu Majah (103) dan Al Hakim (III/84) meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*. Dia berkata, “Ketika Umar memeluk agama Islam, Jibril turun sambil berkata, ‘Wahai Muhammad, penduduk langit ikut berbahagia dengan keislaman Umar’.” Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban (282) dan Ibnu Adi di dalam kitab *Al Kamil*. Semua hadits tersebut berasal dari jalur Abdullah bin Khirasy.

Menurutku, Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Ismail bin Muhammad Ath-Thalhi: Kami diberitahu oleh Abdullah bin Khirasy Al Hausyabi, dari Al Awam bin Hausyab, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Ketika Umar bin Khatthab memeluk agama Islam, Jibril turun sembari berkata, ‘Wahai Muhammad, para penduduk langit benar-benar ikut merasa bahagia dengan keislaman Umar’.” Imam Al Bushiri berkata, “Kualitas *sanad* hadits ini *dha’if* menurut kesepakatan para ulama. Sebab ke-*dha’if*-annya adalah keberadaan perawi yang bernama Abdullah bin Khirasy. Hanya saja Ibnu Hibban menyebutkan nama perawi tersebut dalam deretan nama para perawi *tsiqah*.”

(296) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3684) dan (3863).

(297) Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad di dalam kitab *Thabaqat*-nya. Diriwayatkan pula oleh Al Bazzar dan Al Hakim dari Ibnu Abbas (III/85). Bahkan hadits ini juga dianggap *shahih* oleh Adz-Dzahabi. Menurutku, di dalam rangkaian *sanad* milik Al Hakim terdapat perawi yang bernama An-Nadhr bin Abdurrahman Abu Umar Al Khazzaz. Dia adalah seorang perawi yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Di dalam *sanad*-nya juga terdapat An-Nadhr.

Ciri-ciri Fisik Umar bin Khaththab⁽²⁹⁸⁾

Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* adalah seorang laki-laki yang berkulit sangat putih dan terkesan kemerah-merahan. Berpostur tubuh tinggi dan botak di bagian depan kepalanya, memiliki bola mata sangat merah dan permukaan pipinya terkesan cekung. Wahab berkata, “Sifat Umar di dalam kitab Taurat disebutkan bahwa dia adalah tanduk yang terbuat dari besi dan seorang pemimpin yang sangat tegas.”

Putra-putri Umar

Di antara putra-putri Umar bin Khaththab yang berasal dari istrinya yang bernama Zainab binti Mazh’un adalah Abdullah, Abdurrahman, dan Hafshah. Dari istrinya yang bernama Ummu Kultsum binti Ali adalah Zaid Al Akbar dan Ruqayyah. Dari istrinya yang bernama Ummu Kultsum binti Jarul adalah Zaid Al Ashghar dan Ubaidillah. Dari istrinya yang bernama Jamilah hanya memiliki seorang putra yang bernama Ashim. Dari istrinya yang bernama Lahiyah juga hanya seorang putra yang bernama Abdurrahman Al Ausath. Dari istrinya yang merupakan *Ummu Walad* (hamba sahaya wanita yang digauli tuannya –penerj.) juga hanya membuahkan seorang putra yang bernama Abdurrahman Al Ashghar. Dari istrinya yang bernama Fakihah hanya mendapatkan seorang putri yang bernama Fathimah.

Ayat Al Qur`an yang Turun Sesuai Ide Umar

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Umar bin Khaththab

Peringatan: Ada kesalahan cetak dalam penulisan nama An-Nadhr di dalam kitab *Az-Zawa’id*. Di sana disebutkan dengan menggunakan redaksi An-Nadhr bin Umar. Padahal yang benar adalah An-Nadhr Abu Umar, seorang perawi yang *matruk*.

(298) Dari Zirr, dia berkata, “Aku pernah singgah di kota Madinah. Ternyata ada seorang laki-laki berkulit sawo matang dengan postur tubuh yang tinggi, seakan bisa mengawasi orang-orang. Sepertinya dia sedang berada di atas hewan tunggangan. Ternyata dia adalah Umar.” Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan kualitas *sanad* yang *hasan*.”

Dari Abdullah bin Hilal, dia berkata, “Aku menyaksikan Umar adalah seorang laki-laki yang besar. Dia seperti orang yang berasal dari kabilah Sadusi.” Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Haitsami dengan para perawi yang *tsiqah*.” Dari Sa’id bin Al-Musayyib, dia berkata, “Umar adalah laki-laki yang bagian depan kepalanya botak.” Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para perawi hadits *Ash-Shahih*.” Lihat kitab *Al-Majma’* (IX/61).

Ibnu Sa’ad dan Al-Hakim (III/81) juga meriwayatkan hadits tersebut dari Zirr, dia berkata, “Aku pernah pergi bersama-sama dengan penduduk Madinah pada sebuah hari raya. Lalu aku menyaksikan Umar berjalan tanpa alas kaki. Dia adalah seorang yang berusia lanjut, berkepala botak, dan berkulit sawo matang. Dia bisa mengawasi orang-orang (dengan posturnya yang tinggi) seperti sedang berada di atas hewan tunggangan.”

Al-Waqidi berkata, “Di antara kami tidak ada yang tahu kalau Umar berkulit sawo matang kecuali hanya pada sebuah tahun yang sedang dilanda musim paceklik. Ketika tahun itulah warna kulit Umar menjadi berubah lebih hitam dibandingkan biasanya. Hal itu disebabkan karena dia terlalu banyak mengonsumsi minyak.”

Hadits ini berkualitas *hasan* menurut *sanad* Al-Hakim. Ibnu Sa’ad juga telah meriwayatkannya di dalam kitab *Ath-Thabaqat* (III/323-324) dari beberapa jalur riwayat. Diriwayatkan juga oleh ‘Abdurrazaq (IV/477-478), Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* (I/19-21), dan Al-Baihaqi (IX/248).

radhiyallahu ‘anhu berkata, “Ideku sesuai dengan (ayat) Tuhanku ‘Azza wa Jalla dalam tiga hal. Aku pernah berkata, ‘Wahai Rasulullah, andai saja Anda menjadikan Maqaam Ibrahim sebagai tempat shalat’. Maka diturunkan ayat Al Qur’an, ‘...Dan jadikanlah sebahagian Maqam Ibrahim tempat shalat....’ (Qs. Al Baqarah(2): 125) Aku pernah berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang berkunjung kepada istri-istrimu itu ada yang baik dan ada pula yang durhaka. Andai saja Anda menyuruh mereka untuk memakai hijab’. Maka diturunkanlah ayat Al Qur’an tentang hijab. Para istri Rasulullah juga pernah berkumpul karena cemburu kepada Rasulullah. Maka aku berkata, ‘Andai saja Tuhannya Rasulullah menceraikan kalian kemudian menggantikan untuk beliau beberapa orang istri yang lebih baik dibandingkan dengan kalian’. Lalu turunlah ayat mengenai hal itu.” (HR. Bukhari-Muslim)⁽²⁹⁹⁾

Beberapa Keutamaan Umar

Menurut para ulama, ketika Umar memeluk agama Islam, maka agama Allah semakin kokoh. Dia juga melakukan hijrah secara terang-terangan dan ikut serta dalam perang Badar, Uhud, dan beberapa peperangan lainnya. Dia merupakan khalifah pertama yang dipanggil dengan julukan Amirul Mukminin, orang yang pertama kali menetapkan kalender Islam bagi kaum muslimin, orang yang pertama kali mengkodifikasikan Al Qur’an dalam mushaf, orang pertama yang mengadakan shalat tarawih berjamaah, dan orang pertama yang melakukan ronda malam dalam menjalankan tugas kekhilafannya.

Dialah yang menentukan hukuman dengan pukulan tongkat, menaklukkan beberapa daerah baru, menetapkan pajak bagi kaum non-muslim, membuka kota-kota kosmopolitan, mengangkat para qadhi (hakim), membentuk berbagai departemen, dan menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan para istri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di akhir ibadah haji yang dia tunaikan.⁽³⁰⁰⁾

(299) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

(300) Al Askari berkata, “Umar bin Khaththab adalah orang yang pertama kali diberi julukan Amirul Mukminin, menetapkan penanggalan tahun Hijriyah, membuat *Baitul Mal*, mengadakan shalat *qiyaamu Ramadhan* (tarawih) secara berjamaah, mengadakan inspeksi pada malam hari, menjatuhkan hukuman bagi tukang fitnah, menghukum peminum khamer sebanyak 80 kali dera, mengharamkan nikah mut’ah, mengharamkan penjualan hamba sahaya perempuan yang telah melahirkan anak untuk majikannya, mengadakan shalat jenazah berjamaah dengan empat takbir, membentuk departemen-departemen, mengirim makanan dari Mesir ke Madinah melalui jalur laut Ablah, menentukan aturan ‘*aul* dalam ilmu faraid, menarik zakat kuda, dan orang yang pertama kali berkata, ‘*Ayyadakallaah* (semoga Allah mengokohkanmu) kepada Ali’.” Demikianlah akhir keterangan yang disampaikan oleh Al Askari.

An-Nawawi berkata di dalam kitabnya *At-Tahdzib* sebagai berikut, “Umar adalah orang yang pertama kali mengangkat para qadhi (hakim) di kota-kota besar dan orang yang pertama kali merintis kebesaran kota Kufah, Bashrah, Jazirah, Syam, Mesir, dan Mushil.”

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ismail bin Ziyad, dia berkata, “Ali bin Abi Thalib pernah melewati beberapa masjid. Di dalam masjid-masjid itu terdapat beberapa buah lentera (yang menyinari tempat tersebut). Maka

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “Pada umat-umat terdahulu ada beberapa orang reformis. Kalau reformis itu ada di dalam umatku, maka Umar adalah orangnya.” (HR. Bukhari-Muslim)⁽³⁰¹⁾

Dari Sa’ad bin Abbi Waqqash, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa beliau pernah bersabda kepada Umar, “*Demi Dzat Yang Menguasai jiwaku, tidak akan ada syetan yang bertemu denganmu di sebuah jalan, kecuali dia akan memilih jalan lain yang tidak kamu lewati.*” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽³⁰²⁾

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Umar telah memohon izin kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk melakukan ibadah umrah. Lalu Rasulullah bersabda, “*Wahai saudaraku, ikut sertakan kami dalam doa baikmu dan janganlah pernah melupakan kami!*”⁽³⁰³⁾

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Umar bin Khaththab merupakan lentera para penghuni surga.*”⁽³⁰⁴⁾

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

Ali berkata, ‘Semoga Allah menerangi Umar di dalam kuburnya sebagaimana dia telah menerangi kita semua di dalam masjid-masjid kita.’” Ibnu Sa’ad berkata, “Umar adalah orang yang berinisiatif membuat gudang bulog. Di gudang itulah disimpan persediaan tepung, kurma, kismis dan segala kebutuhan yang diperlukan musafir yang kehabisan bekal. Gudang itu dilokasikan di sebuah daerah antara Makkah dan Madinah. Tepatnya di lokasi yang sekiranya para musafir sering kehabisan bekal perjalanannya. Dia pula yang telah merenovasi Masjid Nabawi dan memperluas areanya. Dia adalah orang yang pertama kali mendeportasi orang-orang Yahudi dari kawasan Hijaz untuk ditempatkan di daerah Syam, dialah yang mendeportasi penduduk Najran ke daerah Kufah, dan dia pula yang mengundurkan posisi Maqam Ibrahim sehingga berada di lokasi sekarang ini, padahal dahulu posisi Maqam Ibrahim menempel dengan Ka’bah.”

(301) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3689) dan Muslim (*Fadha’ilush-Shahabah*/23) pada bab “*Min Fadha’ili Umar radhiyallahu ‘anhu* (keutaman Umar RA)”. Diriwayatkan juga oleh Tirmidzi (9369.3) dari hadits Sa’ad bin Abi Waqqash.

(302) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3683) dan Muslim (*Fadha’ilush-Shahabah*/23) pada bab “*Min Fadha’ili Umar radhiyallahu ‘anhu*”.

(303) Hadits ini berkualitas *dha’if*, diriwayatkan oleh Abu Daud (1497) dan Ibnu Majah (2894). Sedangkan Syaikh Al Albani telah menganggapnya sebagai hadits *dha’if*.

(304) Hadits ini berkualitas *dha’if* dan diriwayatkan oleh Al Bazzar (1887) dari jalur Abdullah bin Ibrahim bin Abi Amru Al Ghiffari: Kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar secara *marfu’*. Al Haitami berkata, “Abdurrahman hanya meriwayatkan hadits ini seorang diri. Sedangkan Abdurrahman sendiri adalah seorang perawi yang tergolong sangat *dha’if*.” Menurutku, hadits ini dianggap mengandung cacat dalam kitab *Al Majma’*. Di samping itu, penyusun kitab *Al Majma’* juga berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar. Di dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat Abdullah bin Ibrahim bin Amru Al Ghiffari. Dia adalah seorang perawi yang *dha’if*.” Lihat kitab *Al Majma’* (IX/74).

As-Suyuthi di dalam kitabnya *Al Jami’ush-Shaghir* (IV/360) telah memberi tanda hadits ini sebagai hadits *dha’if*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di dalam kitab *Al Hilyah* (VI/333) dari jalur Muhammad bin Umar Al Waqidi, dari Malik, dari Ibnu Syihab: Aku diberitahu oleh Sa’id bin Al Musayyib, aku diberitahu oleh Abu Hurairah secara *marfu’*. Abu Nu’aim berkata, “Hadits ini tergolong *gharib* jika berasal dari riwayat Malik. Hadits ini juga hanya diriwayatkan oleh Al Waqidi.” Menurutku, Al Waqidi adalah seorang perawi yang *dha’if*. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari riwayat Ash-Sha’b bin Janamah dengan kualitas *sanad* yang *dha’if*.

beliau bersabda, “*Umatku yang paling teguh memegang prinsip hukum Allah adalah Umar.*”⁽³⁰⁵⁾

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Aku bermimpi melihat orang-orang tengah berkumpul di sebuah dataran tinggi. Lalu Abu Bakar menarik satu atau dua timba besar berisi air. Ternyata, tarikannya ada yang tidak begitu kuat. Semoga Allah memberikan ampunan kepadanya. Kemudian Umar yang mengambil alih tarikan tersebut dengan begitu sigap dan kuat. Aku belum pernah melihat ada orang yang sesigap Umar se- hingga dia bisa membuat orang-orang memberi minum hewannya sampai puas.*” (Hadits ini disepakati *shahih*)⁽³⁰⁶⁾. (Tafsir mimpi ini seputar kekhilafahan yang dipimpin oleh kedua orang sahabat tersebut —penerj.).

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan hadits dengan bersabda sebagai berikut, ‘*Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi diberi segelas air. Lalu aku meminumnya sehingga sekujur tubuhku merasa lega. Kemudian aku memberikan sisa air minum itu kepada Umar*’. Para sahabat bertanya, ‘Bagaimana Anda menakwilkan mimpi itu, wahai Rasulullah?’ Rasulullah menjawab, ‘(Takwilan untuk air yang aku berikan kepada Umar) *adalah ilmu pengetahuan*’.” (Hadits ini disepakati *shahih*)⁽³⁰⁷⁾

(305) Hadits ini berkualitas *shahih*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga pernah bersabda, “*Umatku yang paling memiliki belas kasih terhadap umatku yang lain adalah Abu Bakar. Yang paling teguh menegakkan hukum Allah adalah Umar. Yang paling memiliki rasa malu adalah Utsman. Yang paling mahir dalam bacaan kitab Allah adalah Ubai bin Ka’ab. Yang paling menguasai ilmu faraid adalah Zaid bin Tsabit. Dan, yang paling alim mengenai masalah halal-haram adalah Mu’adz bin Jabal. Ingatlah, sesungguhnya setiap umat itu memiliki seseorang yang dapat dipercaya, sedangkan orang yang dapat dipercaya dari kalangan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah.*” Hadits ini riwayat Tirmidzi (3790, 3792), Ibnu Majah (154), Ibnu Hibban (22182219), dan Al Hakim (III/422) dari jalur Abdul Wahhab bin ‘Abdil Majid Ats-Tsaqafi: Kami diberitahu oleh Khalid Al Hadzda’ dari Abi Qilabah, dari Anas, dia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda, lalu dia menyebutkan redaksi seperti hadits di atas. Menurut Tirmidzi, hadits itu berkualitas *hasan shahih*.

Al Hakim berkata, “*Sanad* hadits ini *shahih* menurut syarat Bukhari dan Muslim, dan juga telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.” Al Albani berkata, “Kualitas hadits ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bukhari dan Muslim. Bahkan hadits ini diperkuat dengan riwayat Sufyan Ats-Tsauri, dan dari Khalid Al Hadzda’”. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (III/184), Ath-Thahawi di dalam *Musykilu Atsar* (I/351), Abu Nu’aim (III/122), dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikhul Makata- bil Islami* Diriwayatkan pula dari jalur lain oleh Ahmad (III/280), Ath-Thahawi, dan Ath-Thayalisi (2096). Diperkuat oleh riwayat Abdul A’la bin ‘Abdil A’la yang bermuara pada Bukhari (VII/73) dan Ismail bin Aliyah yang berasal dari Muslim (VII/129).

Al Albani berkata, “Hadits ini mengandung sebuah ‘*illat*’ (cacat) yang bisa dibilang asing. Hal ini dikatakan oleh Al Hafizh di dalam *Al Fath* setelah menyandarkan hadits tersebut kepada Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Kualitas *sanad* hadits ini sebenarnya *shahih*, hanya saja para ulama ahli hadits berpendapat bahwa bagian awal riwayat itu sebenarnya *mursal*.” *Wallahu a’lam*. Lihat kitab *Shahihah* (III/223).

(306) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3664) dan Muslim (*Fadha’ilush-Shahabah*/17) pada bab “*Min Fadha’ili Umar radhiyallahu ‘anh*”.

(307) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (7006) dan Muslim (*Fadha’ilush-Shahabah*/16) pada bab “*Fadha’ilu Umar radhiyallahu ‘anh*”.

Awal Kekhilafahan Umar bin Khaththab

Hamzah bin Amru berkata, “Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* meninggal dunia pada malam Selasa tanggal 8 Jumadil Awal 13 H. Maka, Umar yang menggantikan kursi kekhilafahan pada pagi hari kematian Abu Bakar.”

Dari Jami’ bin Syadad, dari ayahnya, dia berkata: Kalimat pertama yang diucapkan Umar ketika naik ke atas mimbar (pelantikan sebagai khalifah) adalah, “Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang keras, maka lunakkanlah aku! Sesungguhnya adalah orang yang lemah, kuatkanlah aku! Sesungguhnya aku adalah orang yang bakhil, maka jadikanlah aku orang yang dermawan.”⁽³⁰⁸⁾

Perhatian Umar Terhadap Rakyat

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah pergi ke pasar bersama-sama dengan Umar *radhiyallahu ‘anhu*. Lalu dia dibuntuti oleh seorang wanita muda. Wanita itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, suamiku telah meninggal dunia. Dia meninggalkan beberapa orang anak yang masih kecil. Demi Allah, bahkan mereka masih belum cakap mematangkan betis kambing. Mereka juga tidak memiliki persediaan makanan maupun hewan yang bisa diperah air susunya. Oleh karena itu, aku sangat khawatir kalau berbuat zhalim kepada mereka (karena tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka). Sedangkan aku sendiri adalah putri Khufaf bin Ima’ Al Ghiffari. Ayahku telah menjadi syahid pada waktu hari Al Hudaibiyah. Pada waktu itu, ayahku ikut berjuang bersama-sama dengan baginda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

Umar terdiam ketika mendengar laporan wanita itu dan tidak meneruskan perjalanannya. Dia berkata, “Selamat datang, wahai orang yang garis nasabnya masih dekat (dengan suku Quraisy)!” Kemudian beliau menghampiri seekor unta yang sangat kuat punggungnya, yang sedang diikat di sebuah rumah. Lalu Umar meletakkan dua buah karung yang diisi penuh dengan bahan makanan. Dia juga menyediakan beberapa (uang) untuk nafkah, serta beberapa potong pakaian. Setelah itu, Umar menyerahkan tali kendali unta itu kepada wanita tersebut sambil berkata, “Tuntunlah unta ini! Unta ini tidak akan binasa sampai Allah melimpahkan kebaikan untuk kalian.”

Tiba-tiba ada seorang laki-laki berkata, “Wahai Amirul Mukmin, Anda terlalu banyak menyerahkan pemberian kepada wanita itu.” Umar ganti berkata, “Celaka kamu ini! Demi Allah, sesungguhnya menurutku, ayah wanita ini dan juga saudara laki-laknya telah ikut memblokir benteng (musuh) di masa lampau. Mereka berdua juga telah ikut andil menaklukkan benteng musuh tersebut. Namun pada pagi harinya, kita yang malah memungut harta rampasan perang

(308) Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad di dalam kitab *Thabaqat*-nya. Disebutkan pula oleh Abu Nu’aim di dalam kitab *Al Hilyah* (I/53).

yang menjadi jatah keduanya.” (HR. Bukhari)⁽³⁰⁹⁾

Dari Al Auza’i bahwa Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* pernah keluar pada suatu malam yang kelim. Dia sempat dilihat oleh Thalhah. Ternyata, Umar pergi untuk memasuki rumah-rumah penduduk. Pada pagi harinya, Thalhah menghampiri rumah yang semalam telah dikunjungi Umar. Di dalamnya terdapat seorang nenek yang sudah lanjut usia dan tuna netra, yang hanya bisa duduk. Thalhah bertanya kepadanya, “Bagaimana menurutmu tentang lelaki yang datang kepadamu?” Wanita tua itu menjawab, “Dia senantiasa mendatangkiku semenjak ini dan itu. Dia datang dengan membawa sesuatu yang berguna dan sekaligus menghilangkan sesuatu yang tidak nyaman bagiku.” Maka Thalhah berkata kepada dirinya sendiri, “Wahai Thalhah, bagaimana kamu ini! Apakah kamu akan mencari-cari kesalahan Umar?”⁽³¹⁰⁾

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata: Sekelompok pedagang telah datang. Mereka singgah di sebuah tempat shalat. Maka Umar berkata kepada Abdurrahman, “Apakah kamu memiliki orang yang bisa mengamankan barang mereka dari pencurian pada malam ini?” Maka, Umar dan Abdurrahman bermalam di tempat itu untuk menjaga barang dagangan para pedagang tersebut. Mereka berdua melakukan shalat fardhu di tempat tersebut. Ternyata, Umar mendengar tangisan seorang anak kecil. Dia menghampiri anak tersebut sambil berkata kepada ibunya, “Bertakwalah kamu kepada Allah, berbuatlah yang terbaik untuk anakmu!” Setelah itu, Umar kembali lagi ke tempatnya semula. Namun dia kembali mendengar tangisan anak kecil. Dia pun menghampiri ibu anak tersebut sambil memberi nasihat seperti yang dia ucapkan pertama kali. Setelah itu, Umar kembali lagi ke tempatnya semula.

Tatkala malam sudah sangat larut, dia kembali mendengar suara tangisan anak kecil itu sehingga dia menghampiri ibu anak tersebut. Saat itu Umar berkata, “Celaka kamu! Menurutku kamu ini benar-benar seorang ibu yang tidak baik, sebab aku melihat anakmu tidak bisa merasa tenang pada malam ini.” Wanita itu berkata, “Wahai hamba Allah, kamu benar-benar membuatku merasa bosan pada malam ini! Sesungguhnya aku sedang berusaha untuk menyapihnya. Namun anak itu malah tidak mau untuk disapih.” Umar bertanya, “Memangnya kenapa?” Wanita itu menjawab, “Karena Umar tidak memberikan jatah waris kecuali kepada anak-anak yang telah disapih.” Umar bertanya,

(309) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (4160-4161).

(310) Hadits ini berkualitas *dha’if* dan diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitab *Al Hilyah* (I/47-48) dari jalur Muhammad bin Ma’mar: Kami diberitahu oleh Yahya bin Abdillah, kami diberitahu oleh Al Auza’i bahwa Umar bin Khaththab... dan seterusnya sampai akhir redaksi. Menurutku, sekali-pun Al Auza’i tergolong perawi yang terkenal dan *tsiqah*, namun dia tidak hidup sezaman dengan Umar bin Khaththab. Oleh karena itu, tidak mungkin dia telah mendengar informasi langsung dari Umar, sebab Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* telah meninggal dunia pada hari Rabu tanggal 4 Dzulhijjah 23 H.

“Berapa usia anak itu?” Wanita itu menjawab, “Sekian bulan.” Umar berkata, “Celaka kamu, janganlah terburu-buru untuk menyapihnya!”

Maka, Umar melakukan shalat Subuh dengan bacaan Al Qur`an yang tidak bisa didengar dengan jelas oleh orang-orang karena dia tidak bisa menahan tangis. Setelah shalat, Umar berkata, “Sungguh celaka Umar! Berapa banyak dia telah membunuh anak-anak kaum muslimin?” Kemudian Umar memerintahkan seseorang untuk menyeru, “Hendaklah kalian tidak terburu-buru menyapih anak-anak kalian, karena sesungguhnya kami akan memberikan jatah harta waris kepada setiap bayi yang terlahir dalam Islam.”⁽³¹¹⁾

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata: Umar melakukan puasa selama setahun. Memang tahun itu merupakan tahun kebinasaan (bagi kaum muslimin). Jika sore hari telah tiba, maka dia hanya diberi roti yang telah diremukkan dengan minyak. Sampai akhirnya pada suatu hari, orang-orang memotong seekor hewan. Orang-orang membagi-bagikan daging hewan tersebut. Mereka sengaja menyisakan daging bagian yang baik untuk Umar. Lalu potongan daging itu diberikan kepadanya, yakni daging bagian punuk dan hati. Maka Umar berkata, “Dari mana daging ini?” Orang-rang menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, daging ini berasal dari hewan yang telah kami potong pada hari ini.” Umar berkata, “Baik, namun pemimpin yang paling buruk adalah aku kalau sampai memakan daging yang paling baik dari hewan tersebut, sedangkan aku malah memberi orang-orang bagian tulang-belulang hewan itu. Jauhkanlah wadah makanan ini dariku! Beri saja aku makanan selain hidangan ini!”

Lalu Umar diberi roti dengan minyak. Dia meremukkan roti itu dengan tangannya sendiri, kemudian dilarutkan ke dalam minyak. Setelah itu Umar berkata, “Aduh, celaka wahai Yarfa`! Angkatlah wadah makanan ini! Berikanlah makanan ini kepada anggota keluarga di kawasan Tsamgh, karena sesungguhnya aku belum mengunjungi mereka semenjak tiga hari terakhir ini! Aku kira mereka sekarang sedang kelaparan. Letakkan saja makanan ini di hadapan mereka!”⁽³¹²⁾

Sifat Zuhud Umar

Dari Al Hasan, dia berkata, “Umar telah berk-hutbah di hadapan khalayak. Ketika itu dia mengenakan sarung yang jumlah tambalannya ada 12 tempat.”⁽³¹³⁾

Dari Anas, dia berkata, “Pada bagian pakaian antara kedua pundak Umar ada tiga buah tambalan.”⁽³¹⁴⁾

(311) Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa`ad di dalam kitab *Thabaqat*-nya (III/127).

(312) Lihat kitab *Thabaqat* Ibnu Sa`ad (III/1/223).

(313) Di dalam *sanad* hadits ini terdapat unsur *dha`if*. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu`aim di dalam kitab *Al Hilyah* (I/52-53) dan oleh Ibnu Sa`ad di dalam kitab *Ath-Thabaqat*

(314) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Az-Zuhd* (118) dari jalur Yazid: Kami diceritakan oleh

Dari Mush'ab bin Sa'ad, dia berkata: Hafshah telah berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, andai saja Anda mengenakan pakaian yang lebih halus dibandingkan dengan pakaian Anda (sekarang ini) dan juga mengonsumsi makanan yang lebih baik daripada makanan yang Anda makan (sekarang ini). (Bukankah) Allah telah melapangkan rezeki dan memberikan banyak kebaikan!" Umar menjawab, "Sesungguhnya aku akan memusuhimi (kalau terus menganjurkanku melakukan hal itu). Tidakkah kamu ingat bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa mengalami hidup yang sangat payah? Begitu juga dengan Abu Bakar?" Umar terus saja mengingatkan Hafshah sampai akhirnya putrinya itu menangis. Lalu Umar berkata kepadanya, "Ingatlah, demi Allah, pasti aku akan menjalani hidupku seperti kehidupan mereka berdua yang sangat sulit! Mungkin saja aku bisa mendapatkan kehidupan sejahtera seperti keduanya (di alam berikutnya)." (HR. Ahmad)

Sifat Rendah Hati Umar

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: Al Abbas memiliki sebuah saluran air yang melewati tanah milik Umar. Pada suatu hari Jum'at, Umar mengenakan pakaiannya. Sedangkan di sisi yang lain, dua ayam milik Al Abbas disembelih. Ketika saluran air tersebut penuh, maka dituangkanlah air yang telah bercampur dengan darah kedua ayam tersebut. Ternyata cairan itu mengenai pakaian Umar, maka Umar memerintahkan agar pakaiannya itu dilepas. Dia pun kembali pulang kemudian melemparkan pakaiannya dan mengenakan pakaian yang lain. Setelah itu dia datang untuk mengimami orang-orang melakukan shalat jamaah. Lalu dia didatangi oleh Al Abbas yang ketika itu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya ada tempat yang biasa dipergunakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meletakkan (sesuatu)." Maka Umar berkata kepada Al Abbas, "Aku bersumpah dengan nama Allah di hadapanmu, kamu panjat saja punggungku sehingga kamu bisa meletakkannya di tempat yang biasa dipergunakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (meletakkan sesuatu)." Maka Al Abbas melakukan hal itu. (HR. Ahmad)⁽³¹⁵⁾

Rasa Takut dan Tangisan Umar Karena Allah

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Umar bin al-Khattab berkata "Seandainya ada seekor anak kambing berumur setahun mati di tepi sungai

Ismail bin Abi Khalid, dari Mush'ab bin Sa'ad, dia berkata: Hafshah binti Umar telah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, andai saja Anda mengenakan pakaian (yang lebih halus dibandingkan dengan busana Anda)..." Lalu disebutkan redaksi riwayat sampai akhir. Para perawi hadits ini tergolong para perawi yang *tsiqah*.

(315) Kisah ini menunjukkan contoh yang sangat elok mengenai kecintaan sahabat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Eufrath (pada masa kekhilafahanku karena kekurangan makanan), pasti aku merasa takut kalau kelak Allah akan menghisabku karena kejadian itu.”⁽³¹⁶⁾

Dari Abdullah bin Amir, dia berkata: Aku melihat Umar bin Khaththab mengambil sebatang tanaman dari tanah, lalu dia berkata, “Andai aku menjadi tumbuhan ini, andai aku tidak diciptakan, andai saja ibuku tidak melahirkan aku, andai saja aku tidak menjadi sesuatu apa pun, dan andai saja aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan.”⁽³¹⁷⁾

Dari Abdullah bin Isa, dia berkata, “Di wajah Umar terdapat dua garis hitam yang membekas karena beliau terlalu banyak menangis.”⁽³¹⁸⁾

Aktivitas Ibadah Umar ⁽³¹⁹⁾

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Umar tidak meninggal dunia sampai beliau telah menunaikan ibadah puasa secara terus-menerus.”

Dari Sa’id bin Al Musayyib, dia berkata, “Umar senang sekali melakukan ibadah shalat di tengah malam, tepatnya di pertengahan malam.”

Beberapa Kutipan Perkataan dan Nasihat Umar

Dari Tsabit bin Al Hajjaj, dia berkata: Umar pernah berkata, “hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab! Timbanglah (kualitas ibadah) diri kalian sebelum (amal perbuatan) kalian akan ditimbang! Karena, sesungguhnya proses hisab kalian akan lebih ringan apabila kalian telah menghisabnya sejak sekarang. Berhiaslah kalian untuk hari pertanggungjawaban yang sangat besar. (Allah

(316) *Sanad* hadits ini *munqathi*’ (terputus) dan diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di dalam kitab *Al Hilyah* (I/ 53) dari jalur Muhammad bin Ma’mar: Kami diberitahu oleh Abdullah bin Hasan Al Harani, kami diberitahu oleh Yahya bin Abdilllah Al Babalati, kami diberitahu oleh Al Auza’i, aku diberitahu oleh Daud bin Ali, dia berkata bahwa Umar bin Khaththab berkata, “Andai saja ada seekor kambing yang tersesat kemudian mati di tepi sungai Eufrath, pasti aku merasa kalau Allah akan menanyakan hal itu kepadaku kelak pada hari kiamat.” Menurutku, *sanad* hadits ini *munqathi*’, karena Daud bin Ali bin Abdilllah bin Abbas tidak pernah hidup semasa dengan Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anh*u.

(317) Lihat lebih lengkap dalam kitab *Thabaqat* Ibnu Sa’ad.

(318) Keterangan ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Az-Zuhd*.

(319) Dari Al Hasan bahwa Utsman bin Abil Ash telah menikahi salah seorang mantan istri Umar bin Khaththab. Lalu dia berkata, “Demi Allah, aku tidak menikahinya karena untuk mendapatkan hartanya maupun agar memiliki anak keturunan. Akan tetapi aku ingin agar dia memberitahuku mengenai malam-malam yang dilalui Umar *radhiyallahu ‘anh*u. Aku bertanya kepadanya bagaimana Umar melakukan shalat pada malam hari. Ternyata wanita itu menjawab, ‘Umar melakukan ibadah shalat di bagian malam paling akhir. Kemudian dia memerintah kami untuk mengambilkan bejana kecil tertutup berisi air yang diletakkan di sisi kepalanya. Dia akan bangun kemudian meletakkan tangannya ke dalam air tersebut. Lalu dia mengusap wajah dan kedua tangannya kemudian berdzikir kepada Allah dalam waktu yang cukup lama. Umar melakukan hal itu sampai dengan tiba waktu yang biasa dia pergunakan untuk shalat.’” Lalu Ibnu Buraidah bertanya, “Siapa yang memberitahu kamu tentang hal ini?” Al Hasan menjawab, “Yang memberitahu tentang hal ini adalah putri Utsman bin Abil Ash.” Al Haitami berkata, “Keterangan tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para perawi yang *tsiqah*.” Lihat kitab *Al Majma’* (IX/73).

Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman), ‘Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)’.” (Qs. Al Haaq- qah(69): 18)

Dari Al Ahnaf, dia berkata, “Umar bin Khaththab berkata kepadaku, ‘Wahai Ahnaf, barangsiapa yang terlalu banyak tertawa, maka wibawanya akan berkurang! Barangsiapa suka berkelakar, maka dia tidak akan dihargai. Barangsiapa sering melakukan sesuatu, maka dia akan dikenal dengan sesuatu itu. Barangsiapa terlalu banyak bicara, maka akan banyak kekhilafannya. Barangsiapa banyak kekhilafannya, maka akan sedikit rasa malunya. Barangsiapa sedikit rasa malunya, maka akan berkurang sifat wara`nya. Barangsiapa kurang sifat wara`nya, maka hatinya akan mati’.”

Dari Wadi’ah Al Anshari, dia berkata, “Aku pernah mendengar Umar bin Khaththab menasihati seorang laki-laki sebagai berikut, ‘Janganlah kamu berbicara mengenai sesuatu yang tidak berarti bagimu, sehingga kamu menyebabkan pihak musuh mengetahui kelemahanmu! Berhati-hatilah kamu terhadap temanmu, kecuali seseorang yang dapat dipercaya! Sedangkan orang yang bisa dipercaya hanyalah orang yang takut kepada Allah. Janganlah kamu berjalan bersama dengan orang yang durhaka sehingga dia akan mengajarkan perbuatan durhaka kepadamu! Janganlah kamu membiarkan dia mengetahui rahasiamu! Janganlah kamu bermusyawarah kecuali dengan orang yang takut kepada Allah ‘Azza wa Jalla!’”⁽³²⁰⁾

(320) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di dalam kitab *Al Hilyah* (I/55) dari jalur Abdullah bin Muhammad bin Abi Sahal: kami diberitahu oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, kami diberitahu oleh Abdullah bin Idris dari Muhammad bin ‘Ajlan, dari Ibrahim bin Murrah, dari Muhammad bin Syihab, dia berkata bahwa Umar bin Khaththab telah berkata, “Janganlah kamu melakukan sesuatu yang tidak bermakna bagimu! Jauhilah musuhmu! Berhati-hatilah terhadap rekanmu kecuali dari orang yang dapat dipercaya. Sesungguhnya orang yang dapat dipercaya itu bukanlah orang yang jadi melenceng karena sesuatu hal. Janganlah kamu berkawan dengan orang yang durhaka sehingga dia akan mengajarkan perbuatan durhaka kepadamu! Jangan lupa memberitahukan rahasiamu kepadanya! Bermusyawarahlah kamu hanya dengan orang yang merasa takut kepada Allah ‘Azza wa Jalla!’”

Abu Nu’aim juga telah berkata: Kami diberitahu oleh Al Hasan bin ‘Alan Al Warraq, kami diberitahu oleh Abdullah bin Ubaidillah Al Muqri’, Muhammad bin Utsman berkata: Kami diberitahu oleh Yusuf bin Abi Umayyah Ats-Tsaqafi, kami diberitahu oleh Al Hakam bin Hisyam dari Abdul Malik bin Umair, dari Ibnu Zubair, dia berkata bahwa Umar bin Khaththab telah berkata, “Sesungguhnya Allah memiliki beberapa orang hamba yang membinasakan kebatilan dengan cara menjauhinya. Mereka akan menghidupkan sesuatu yang hak dengan cara mengingatnya. Mereka diberi anjuran baik sehingga mereka akan melakukan anjuran baik tersebut. Mereka juga diberi peringatan terhadap sesuatu yang buruk sehingga mereka akan menjauhinya. Mereka senantiasa merasa takut (kepada Allah) sehingga tidak pernah merasa aman (dari siksa-Nya). Mereka memandang sebuah keyakinan dengan sangat jelas. Dengan demikian, mereka akan mempraktikkannya tanpa dicampuri dengan sesuatu yang bisa menggelincirkan mereka. Mereka benar-benar merasa takut kepada Allah sehingga akan meninggalkan hal-hal yang tidak menyebabkan kekal bagi mereka. Kehidupan bagi mereka adalah sebuah kenikmatan dan kematian bagi mereka merupakan sebuah kemuliaan. Oleh karena itu, mereka kelak akan dinikahkan dengan para bidadari dan akan dilayani oleh anak-anak yang tinggal kekal di dalam surga.”

Wafatnya Umar bin Khaththab

Dari Amru bin Maimun,⁽³²¹⁾ dia berkata: Sesungguhnya jarakku berdiri dengan Umar hanya dipisahkan oleh Abdullah bin Abbas pada pagi hari kematiannya. Jika dia lewat di antara dua shaf, maka dia akan berkata, “Luruskanlah barisan!” Sampai jika shaf shalat orang-orang sudah tidak terlihat ada yang luang, maka dia akan maju ke depan untuk bertakbir. Mungkin pada rakaat pertama hari itu dia membaca surah Yuusuf atau An-Nahl, atau surah yang semisal dengannya. (Dia membaca surah sepanjang itu untuk menunggu) semua orang berkumpul. Sampai ketika Umar mengucapkan takbir, maka aku mendengar kalau dia berkata, “Ada orang yang membu-nuhku atau ada anjing yang menggigitku.” Dia ucapkan kalimat itu ketika sang pembunuh menikam tubuhnya.

Lalu, ada orang kafir yang melintas dengan cepat sambil membawa pisau bermata dua. Dia juga menikam setiap orang yang dia lewati di sebelah kanan dan kirinya. Jumlah orang yang terkena tikaman pisau orang kafir itu mencapai 13 orang, sedangkan yang sampai meninggal dunia ada 7 orang. Ketika ada seorang laki-laki dari kalangan kaum muslim melihat orang kafir tersebut, dia langsung melemparkan sebuah mantel yang ada tudung kepalanya. Ketika orang kafir itu merasa kalau dirinya tertangkap, maka dia langsung memotong lehernya sendiri.

Umar meraih tangan Abdurrahman bin Auf. Lalu Umar menyuruhnya untuk maju ke depan. Orang yang berada langsung di belakang Umar pasti juga melihat peristiwa seperti yang aku saksikan. Sedangkan orang-orang yang berada di ujung masjid, mereka tidak tahu apa yang terjadi. Yang mereka ketahui hanya kehilangan suara Umar yang ketika itu menjadi imam. Oleh karena itulah mereka mengucapkan kalimat, “*Subhanallah, subhanallah*” (sebagai peringatan bagi imam apabila melakukan kesalahan). Maka, ganti Abdurrahman bin Auf yang mengimami shalat orang-orang secara ringan.

Ketika mereka usai menunaikan ibadah shalat, Umar berkata, “Wahai Ibnu Abbas, lihatlah! Siapakah yang berusaha membunuhku!” Ibnu Abbas pergi sejenak kemudian kembali datang sambil berkata, “Hamba sahaya, Al Mughirah.” Umar berkata, “Lelaki yang memiliki kemahiran kerajinan tangan?” Ibnu Abbas menjawab, “Benar.” Umar berkata, “Semoga Allah memeranginya. Sesungguhnya aku telah memerintahnya melakukan hal yang makruf. Namun, segala puji bagi Allah yang tidak menakdirkan kematianku berada di tangan seorang laki-laki yang mengaku dirinya memeluk agama Islam. Sungguh kamu dan ayahmu senang memperbanyak jumlah orang-orang kafir di Madinah.”

Memang Al Abbas memiliki budak kafir yang jumlahnya sangat banyak.

(321) Riwayat Bukhari (37)

Lalu Ibnu Abbas berkata, “Kalau memang Anda mau, maka aku akan melakukannya untuk Anda.” Maksudnya, membunuh semua budak kafir itu. Namun Umar berkata, “Kamu salah (kalau sampai membunuh mereka) setelah mereka bisa berbicara dengan bahasa kalian, telah mengerjakan shalat dengan menghadap kiblat kalian, dan telah menunaikan ibadah haji sesuai dengan ritual kalian.”

Lalu Umar dibawa ke rumahnya. Kami pun ikut pergi bersama-sama dengannya. Sepertinya, orang-orang belum pernah tertimpa sebuah musibah sedahsyat hari itu. Seseorang ada yang berkata, “Umar tidak akan apa-apa.” Namun yang lain berkata, “Aku sangat mengkhawatirkan kondisinya.” Lalu Umar diberi minuman berupa perasan buah kurma, dan dia pun meneguknya. Namun cairan itu malah keluar melalui luka yang ada di perutnya. Maka, Umar kembali diberi susu sehingga dia pun meneguknya. Namun, cairan itu lagi-lagi keluar dari lukanya itu. Maka, orang-orang pun baru sadar kalau Umar (sebenarnya) akan tiada.

Kami masuk mengunjungi Umar. Begitu juga dengan orang-orang yang memberikan simpati dan dukungan moril untuknya. Datang pula seorang lelaki muda yang berkata, “Berbahagialah Anda, wahai Amirul Mukminin, dengan kabar gembira dari Allah, karena Anda telah menjadi sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*! Anda juga tergolong orang yang masuk Islam pertama kali, sebagaimana yang telah Anda ketahui. Kemudian Anda menjadi pemimpin dan sanggup berlaku adil. Setelah itu, Anda mendapatkan anugerah sebagai syahid.” Umar berkata, “Aku ingin agar semua itu menjadi hal yang sekedar (bisa menyelamatkan aku), tidak terlalu bernilai lebih dan tidak pula mencelakakan aku.”

Ketika pemuda itu berbalik, ternyata kain sarungnya menyentuh tanah. Maka Umar berkata, “Tolong panggilkan pemuda itu lagi untukku!” Setelah (pemuda itu kembali menghadap), maka Umar berkata, “Wahai putra saudaraku, angkatlah kain sarungmu, karena hal itu bisa menyebabkan pakaianmu lebih bersih dan juga menyebabkan dirimu lebih takut kepada Tuhanmu! Wahai Abdullah bin Umar, periksalah hutang yang aku miliki! Hitung semuanya!”

Ternyata, Abdullah bin Umar menjumpai Umar memiliki hutang sebesar 87.000 atau sekitar jumlah itu. Maka Umar berkata, “Kalau memang hutangku sejumlah itu cukup dibayar dengan harta milik keluarga Umar, maka bayarkan dengan harta itu. Namun apabila tidak mencukupi, mintalah kepada Bani Adi bin Ka’ab. Jika harta mereka masih belum cukup untuk membayar hutang, maka mintalah kepada orang-orang Quraisy. Janganlah kamu sampai meminta bantuan kepada orang selain mereka. Bayarkanlah harta ini untuk membayar hutangku. Pergilah kamu menjumpai Aisyah, Ummul Mukminin! Katakan kepadanya, ‘Umar mengirim salam kepadamu’. Jangan kamu mengatakan Amirul Mukminin (mengirim salam kepadamu), karena pada hari ini aku bukan

lagi amir bagi kaum mukminin. Katakan juga kepadanya bahwa Umar bin Khaththab memohon izin agar boleh untuk dimakamkan di samping kedua orang sahabatnya.” Maka, Abdullah mengucapkan salam kepada Aisyah dan masuk ke dalam rumahnya. Dia menjumpai Aisyah sedang duduk sambil menangis. Maka Abdullah bin Umar berkata, “Umar menitipkan salam untuk Anda. Dia juga meminta izin untuk dimakamkan di samping kedua sahabatnya.” Maka Aisyah berkata, “Aku yang menghendaki Umar menempati jatah tempat makamku. Pada hari ini, aku pasti lebih mengutamakan Umar dibandingkan diriku.”

Ketika Abdullah bin Umar kembali, maka dikatakan kepada Umar, “Ini, Abdullah bin Umar telah datang!” Umar berkata, “Angkatlah diriku!” Lalu ada seorang laki-laki yang menyandarkan tubuh Umar ke tubuh Abdullah. Lalu Umar bertanya, “Berita apa yang kamu dapat?” Abdullah bin Umar menjawab, “Sesuai dengan yang Anda sukai, wahai Amirul Mukminin! Aisyah mengizinkannya.” Umar berkata, “*Alhamdulillah!* Tidak ada sesuatu yang lebih aku idam-idamkan melebihi hal itu. Jika nyawaku telah dicabut nanti, maka gotonglah jenazahku! Kemudian ucapkanlah salam kepada Aisyah dan katakan bahwa Umar bin Khaththab meminta izin. Apabila dia memberi izin untukku, maka masukkanlah aku (ke liang kubur di samping Rasulullah dan Abu Bakar). Namun apabila dia menolak aku, maka makamkan saja jenazahku di komplek pemakaman kaum muslimin!”

Tidak lama kemudian, Ummul Mukminin Hafshah datang bersama-sama dengan kaum wanita. Ketika kami melihatnya, maka kami pun berdiri. Hafshah langsung menuju ke arah Umar sambil menangis di sisinya selama beberapa saat. Lalu beberapa orang laki-laki memohon izin untuk masuk. Hafshah pun menyingkir dari tempat itu untuk masuk ke dalam ruangan. Kami mendengar suara tangisan Hafshah dari arah dalam rumah. Ketika nyawa Umar telah dicabut, kami membawa keluar jenazahnya dan pergi dengan menggotong jenazah tersebut. Lalu Abdullah bin Umar mengucapkan salam (kepada Aisyah dan berkata), “Umar memohon izin (kepada Anda).” Aisyah berkata, “Masukkanlah jenazahnya!” Maka Abdullah bin Umar memasukkan jenazah Umar di sana, yakni bersama kedua orang sahabatnya. **(HR. Bukhari)**

Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Aku adalah orang yang terakhir kali menyaksikan kematian Umar di antara kalian. Aku mengunjunginya ketika kepalanya berada di pangkuan anaknya yang bernama Abdullah. Lalu Umar berkata kepada putranya itu, ‘Letakkanlah pipiku di atas permukaan bumi!’ Abdullah berkata, ‘Bukankah pahaku dan permukaan bumi sama saja?’ Umar berkata lagi, ‘Letakkanlah pipiku di atas permukaan bumi!’ Umar mengucapkan kalimat itu sampai dua atau tiga kali. Aku juga mendengarnya berkata, ‘Sungguh celaka aku jika Engkau tidak mengampuniku’. Sampai akhirnya nyawanya dicabut dari jasadnya.”⁽³²¹⁾

(321) Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* dengan kualitas *hasan* menurut Al Hafizh Al Haitami. Lihat kitab *Al Majma’* (IX/76).

Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* berka-ta, “Umar ditikam pada hari Rabu tanggal 4 Dzulhijjah 23 H. Jenazahnya dimakamkan hari Ahad pada pagi hari munculnya hilal bulan Muharram.”

Muawiyah berkata, “Usia Umar ketika meninggal dunia adalah 63 tahun.”

Dari Asy-Sya'bi disebutkan bahwa Abu Bakar me-ninggal dunia pada usia 63 tahun. Begitu juga dengan Umar yang meninggal dunia pada usia 63 tahun.

Menurut Salim bin Abdillah, Umar meninggal dunia pada usia 65 tahun. Ibnu Abbas berkata, “Usia Umar ketika meninggal adalah 66 tahun.” Menurut Qatadah, usia Umar ketika wafat adalah 61 tahun. Bahkan, Shuhaib ikut menyalati jenazahnya.

Sulaiman bin Yasar berkata, “Bangsa jin ikut meratapi wafatnya Umar *radhiyallahu 'anhu* dengan ucapan sebagai berikut, ‘Semoga keselamatan tercurah kepadamu. Tangan Allah telah memberkatimu di permukaan bumi. Kamu telah menunaikan beberapa hal besar. Namun kemudian berbagai bentuk kejahatan kembali bergulir. Maka, barangsiapa mampu menaiki kedua sayap burung unta, hendaklah dia kembali mendapatkan apa yang pernah kamu persembahkan di masa lalu. Sungguh menyakitkan hari kematian seseorang di Madinah, (yakni dirimu) sehingga bumi menjadi gelap dan bergoncang karenanya’.”

Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata: Ketika jenazah Umar dimandikan, dikafani dan disemayamkan di atas ranjangnya, Ali RA berdiri di hadapan jenazah tersebut sambil berkata, “Demi Allah, tidak ada di muka bumi ini seorang laki-laki yang lebih aku cintai ketika Allah menyerahkan buku catatan amal kepadanya melebihi jenazah yang telah dibentangkan kain kafan ini.”⁽³²²⁾

Dari Abdullah bin Ubaidillah bin Al Abbas, dia berkata: Al Abbas adalah sahabat dekat Umar. Ketika Umar meninggal (karena ditikam oleh orang kafir), maka Al Abbas berdoa agar Allah memberinya mimpi melihat Umar. Ternyata Al Abbas benar-benar bermimpi melihat Umar setelah setahun kematiannya. Umar dilihatnya sedang membasuh peluh di wajahnya. Lalu Umar berkata (kepada Al Abbas dalam mimpi tersebut), “Memang, apa yang telah kamu kerjakan? Inilah waktuku untuk istirahat. Hampir saja singgasanaku dihancurkan seandainya aku tidak bertemu dengan Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”⁽³²³⁾

(322) *Sanad* hadits ini *mungathi* (terputus). Menurutku, Abu Ja'far bin Muhammad tidak pernah hidup sezaman dengan Umar bin al-Khattab *radhiyallahu 'anhu*.

(323) Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Al Abbas pernah berkata, “Aku meminta kepada Allah selama setahun setelah kematian Umar agar Dia menakdirkan aku bermimpi melihatnya. Ternyata, Allah mengabulkan permohonanku itu setelah setahun kematiannya. Ketika itu, Umar

Asy-Syaikh *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Cerita tentang biografi Umar *radhiyallahu ‘anhu* termasuk yang paling banyak. Aku sengaja meringkasnya hanya sebatas ini, karena aku telah menyusun sebuah kitab khusus yang berisi tentang biografi Umar bin al-Khattab. Siapa saja yang ingin mendapatkan keterangan lebih lengkap mengenai pribadi tokoh yang satu ini, hendaklah dia menelaah kitab yang telah kami susun itu.”

Abu Abdillah Utsman bin Affan

Beliau adalah Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf. Sedangkan ibunya adalah Arwa binti Kuraiz bin Rabi’ah bin Habib bin Abdi Syams. Wanita ini telah menyatakan dirinya sebagai seorang muslimah. Pada masa jahiliyah, Utsman memiliki nama *kuniyah* “Abu Amru”. Namun ketika dia memiliki putra pada masa Islam dari Ruqayyah yang diberi nama Abdullah, maka nama *kuniyah*-nya berubah menjadi Abu Abdillah.

Utsman telah memeluk Islam sebelum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menentukan pusat dakwahnya di rumah Al Arqam. Dia juga ikut hijrah ke negeri Abisinia sebanyak dua kali. Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terjun dalam perang Badar, dialah yang menggantikan Rasulullah untuk merawat putrinya yang bernama Ruqayyah ketika sedang menderita sakit. Maka, Rasulullah menetapkan jatah rampasan perang untuk Utsman yang pada waktu itu absen dalam perang Badar. Dalam hal ini Utsman dianggap seperti orang yang ikut perang Badar.

Setelah Ruqayyah meninggal, maka Rasulullah menikahkan Utsman dengan putrinya yang lain lagi, yakni yang bernama Ummi Kultsum.⁽³²⁴⁾ Dalam

mengusap peluh yang ada di keningnya. Maka aku berkata, ‘Aku bersumpah, wahai Amirul Mukminin, bagaimana keadaanmu?’ Dia menjawab, ‘Inilah waktunya untuk beristirahat. Hampir saja singgasana Umar dihancurkan seandainya aku tidak berjumpa dengan Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’.” Dirwayatkan juga dari Zaid bin Aslam bahwa Abdullah bin Amru bin Al Ash telah bermimpi melihat Umar. Dalam mimpinya itu Abdullah bin Amru berkata, “Apa yang telah kamu kerjakan?” Umar berkata, “Memang sudah berapa lama aku meninggalkan kalian?” Abdullah menjawab, “Sudah sekitar 12 tahun.” Umar berkata, “Sesungguhnya sekarang ini aku telah terlepas dari proses hisab.”

Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Salim bin Abdullah bin Umar, dia berkata: Aku telah mendengar seorang lelaki kalangan Anshar berkata, “Aku telah berdoa kepada Allah agar menakdirkan aku untuk bermimpi bertemu dengan Umar. Ternyata aku baru bermimpi dengannya setelah sepuluh tahun. Aku lihat dia sedang mengusap peluhnya di kening. Maka aku berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, apa yang telah Anda perbuat?’ Umar menjawab, ‘Sekarang aku benar-benar telah beristirahat. Kalau bukan karena rahmat Tuhanku, pasti aku telah binasa’.”

(324) Menurut para ulama, tidak pernah diketahui ada seseorang yang menikahi dua putri seorang Nabi kecuali hanya Utsman. Itulah sebabnya dia mendapatkan julukan *Dzun-Nurain*. Dia juga termasuk orang yang pertama kali memeluk agama Islam, termasuk orang yang pertama kali melakukan hijrah, dan termasuk satu dari sepuluh orang yang dikabarkan akan masuk surga. Bahkan, Utsman juga termasuk satu dari enam orang yang diridhai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (dengan tegas melalui sabdanya) ketika beliau meninggal dunia. Utsman termasuk pula sebagai sahabat yang mengkodifikasikan Al Qur’an. Dalam hal ini Ibnu Abbas berkata, “Tidak ada jasa khalifah yang paling besar dalam mengkodifikasikan Al Qur’an kecuali Utsman dan Al Makmun.”

hal ini Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Seandainya aku masih memiliki putri yang ketiga, maka aku akan menikahnya lagi dengan Utsman.*” Oleh karena telah menikahinya dua orang putri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka Utsman mendapatkan julukan *Dzun-Nurain* (orang yang memiliki dua cahaya). Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah membaiaatnya dengan cara menjabat tangannya sendiri ketika peristiwa Baiat Ridhwan.

Al Hafizh berkata di dalam kitab *Al Fath* (VII/67), “Sudah sangat masyhur kalau Utsman mendapatkan gelar *Dzun-Nurain*.” Khaitamah meriwayatkan di dalam kitab *Al Fadha’il* dan Ad-Daruquthni di dalam kitab *Al Afrad*, bahwa pernah disebutkan nama Utsman di hadapan Ali. Ternyata Ali berkata, “Dialah seseorang yang dipanggil dengan sebutan *Dzun-Nurain* di surga.”

Ciri Fisik Utsman

Utsman bin Affan adalah seseorang yang tinggi badannya sedang-sedang saja dan berkulit putih, namun ada juga yang mengatakan bahwa warna kulit Utsman adalah sawo matang. Dia adalah seorang laki-laki yang berkulit luar tipis, berwajah tampan, memiliki tulang persendian yang besar, jarak antara kedua pundaknya lebar, berambut lebat, dan memiliki jenggot yang diberi warna kuning.

Dari Al Hasan, dia berkata, “Aku telah melihat Utsman, ternyata dia adalah seorang laki-laki yang berwajah tampan. Di bagian atas pipinya terdapat tahi lalat kecil yang menonjol, dan rambutnya telah menutupi bagian hastanya.”

Putra-putri Utsman bin Affan

Di antara putra Utsman yang berasal dari Ruqayyah bernama Abdurrahman. Putranya yang lain adalah Abdullah Al Ashghar yang berasal dari istrinya yang bernama Fakhitah binti Ghazwan; Amru, Khalid, Aban, Umar dan Maryam, yang berasal dari istrinya yang bernama Ummu Amru binti Junzud dari kabilah Uzd; Al Walid, Sa’id dan Ummu Sa’id, yang berasal dari istrinya yang bernama Fathimah binti Al Walid; Abdul Malik yang berasal dari istrinya yang bernama Ummul Banin binti Uyainah bin Hashn; Aisyah, Ummu Aban dan Ummu Amru, yang berasal dari istrinya yang bernama Ramlah binti Syaibah bin Rabi’ah; Maryam yang berasal dari istrinya yang bernama Na’ilah binti Al Farafishah; dan Ummul Banin yang berasal dari istrinya, yang merupakan *Ummu Walad*.

Keutamaan Utsman

Dari Aisyah Ummul Mukminin *radhiyallahu ‘anha*, bahwa Rasulullah

shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah duduk dengan kondisi paha terbuka. Lalu Abu Bakar memohon izin untuk masuk dan Rasulullah tetap dalam kondisi semula. Kemudian Umar memohon izin untuk masuk sedangkan Rasulullah masih dalam kondisi seperti sedia kala. Namun ketika Utsman memohon izin untuk masuk, maka beliau segera menggeraikan pakaiannya. Ketika mereka semua berdiri, maka aku berkata, “Wahai Rasulullah, ketika tadi Abu Bakar dan Umar memohon izin untuk masuk menjumpai Anda, Anda telah mengizinkan keduanya dimana Anda tetap dalam posisi semula. Namun ketika Utsman yang mohon izin, maka Anda menggeraikan pakaian Anda.” Rasulullah bersabda, “*Wahai Aisyah, apakah aku tidak merasa malu kepada seorang laki-laki dimana Allah dan para malaikat-Nya juga merasa malu kepadanya?*” (HR. Muslim)⁽³²⁵⁾

Dari Utsman bin Muhib, dia berkata: Ada seorang laki-laki penduduk Mesir menunaikan ibadah haji. Lalu dia melihat ada beberapa orang sedang duduk-duduk. Dia pun bertanya, “Siapakah mereka itu?” Orang-orang menjawab, “Mereka itu adalah orang-orang suku Quraisy.” Lelaki itu kembali bertanya, “Siapakah syaikh di antara mereka?” Mereka menjawab, “Abdullah bin Umar.” Lelaki itu berkata, “Wahai Ibnu Umar, sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu tentang sesuatu. Beritahukan kepadaku, apakah kamu mengetahui bahwa Utsman sempat melarikan diri pada waktu perang Uhud?” Ibnu Umar menjawab, “Ya.” Lelaki itu kembali bertanya, “Apakah kamu tahu bahwa dia tidak ikut hadir waktu perang Badar?” Ibnu Umar menjawab, “Ya.” Lelaki itu berkata lagi, “Apakah kamu juga tahu bahwa dia tidak ikut peristiwa Baiat Ridhwan?” Ibnu Umar menjawab, “Ya.” Maka lelaki itu berkata, “*Allahu Akbar.*”

(Mendengar lelaki tersebut berkata seperti itu), Ibnu Umar berkata, “Kemarilah kamu, aku akan menjelaskannya untukmu!” Adapun kalau Utsman lari pada waktu perang Uhud, maka aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkan dan mengampuninya. Adapun kalau dia tidak hadir pada waktu perang Badar, maka itu karena dia harus mengurus putri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang pada waktu itu sedang menderita sakit.” Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, “*Sesungguhnya kamu mendapatkan pahala dan jatah bagian perang seorang laki-laki yang ikut perang Badar.*”

Adapun absennya beliau pada peristiwa Baiat Ridhwan, maka seandainya ada seseorang yang lebih mulia di lembah Makkah melebihi Utsman, pasti Rasulullah akan mengutus orang itu untuk menggantikan posisi Utsman. Namun, ternyata Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengutus Utsman, sedangkan peristiwa Baiat Ridhwan sendiri baru terjadi setelah kepergian

(325) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Fadha'ilush-Shahabah*/26) pada bab “*Min Fadha'ili 'Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu*”.

Utsman ke Makkah. Lalu Rasulullah bersabda dengan (memberikan isyarat) tangan kanannya, “Ini adalah tangan Utsman.” Lalu beliau mempertemukan tangan itu ke tangannya yang satunya lagi sambil bersabda, “Ini (baiat) untuk Utsman.” Akhirnya Ibnu Umar berkata kepada lelaki itu, “Sekarang, pergi-lah kamu dengan membawa keterangan ini.” (HR. Bukhari)

Dari Abu Sa’id Al Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Aku melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengangkat kedua tangannya untuk mendoakan Utsman mulai permulaan malam sampai dengan fajar terbit, ‘Ya Allah...Utsman. Aku ridha kepadanya, maka ridhailah dia’.”

Peringatan Rasulullah kepada Utsman Mengenai Apa yang Akan Terjadi Pada Dirinya

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata: Aku pernah berada di samping Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Lalu beliau bersabda, “Wahai Aisyah, andai saja ada orang yang memberitahu kita (tentang sesuatu).” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku mengutus orang untuk menjemput Abu Bakar?” Rasulullah diam saja kemudian berkata, “Andai saja ada orang yang memberitahu kita di sisi kita.” Aku kembali berkata, “Apakah aku mengutus orang untuk menjemput Umar?” Rasulullah lagi-lagi diam. Lalu Rasulullah memanggil seorang pelayan yang ada di hadapan beliau. Rasulullah membisiki pelayan itu sehingga dia pun pergi.

Aisyah berkata, “Tiba-tiba Utsman datang memohon izin untuk masuk. Rasulullah memberinya izin, maka dia masuk sehingga dia dibisiki cukup lama oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Setelah itu beliau bersabda, ‘Wahai Utsman, sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah mengenakan sebuah pakaian kepadamu. Jika orang-orang munafik menghendaki dirimu melepas pakaian itu, maka janganlah kamu melepaskannya untuk mereka dan kamu tidak perlu berbaik-baik dengan mereka’. Rasulullah menyabdakan ucapan itu kepada Utsman sebanyak dua atau tiga kali.” (HR. Ahmad) ⁽³²⁶⁾

Dari Abu Musa *radhiyallahu ‘anhu*: Aku pernah bersama-sama dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di salah satu kebun yang berada di Madinah. Lalu ada seorang laki-laki datang dan minta untuk dibukakan (pintu kebun itu). Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Bukakan —pintu untuk— dia dan berilah dia kabar gembira bahwa dia akan masuk surga!” Maka, aku membukakan pintu untuknya. Ternyata, dia adalah Abu Bakar. Maka, aku pun memberinya kabar kalau dia akan masuk surga. Setelah itu ada lelaki lain yang minta dibukakan lagi. Rasulullah bersabda, “Bukakanlah dia dan

(326) Hadits ini berkualitas *hasan* dan diriwayatkan oleh Ahmad (VI/75-76) dan Tirmidzi (3705). Bahkan Syaikh Al Albani juga telah mengang- gapnya sebagai hadits *hasan*.

berilah dia kabar kalau akan masuk surga!” Ternyata, lelaki itu adalah Umar. Aku membukakan (pintu) untuknya dan memberinya kabar bahwa dia akan masuk surga.

Kemudian ada lagi lelaki lain yang minta dibukakan pintu. Rasulullah sendiri ketika itu sedang merangkul kedua lututnya. Maka beliau duduk kemudian bersabda, *“Bukakanlah dia, dan berilah kabar gembira kalau dia akan masuk surga karena bencana yang akan menimpa dirinya.”* Ternyata, lelaki itu adalah Utsman. Aku membukakan (pintu) untuknya dan memberinya kabar gembira kalau dia akan masuk surga. Namun, aku juga memberitahu dia mengenai prediksi bencana yang bakal menimpa dirinya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah. Lalu dia pun berkata, *“Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.”*⁽³²⁷⁾

Dari Sahal bin Sa’ad *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, *“Gunung Uhud pernah goncang. Sedangkan di atas gunung tersebut ada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Maka Nabi bersabda, ‘Tenanglah kamu, wahai gunung Uhud! Yang sedang berada di atasmu sekarang ini adalah seorang Nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid’.”* (HR. Ahmad)⁽³²⁸⁾

Budi Pekerti dan Ketaatan Utsman

Dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dia berkata: Utsman melihat orang-orang dari dalam gedung. Ketika itu dia sedang terkepung. Maka Utsman berkata, *“Aku bersumpah dengan nama Allah, barangsiapa ikut menyaksikan keberadaan Rasulullah ketika berada di atas gunung Hira yang sedang berguncang, maka beliau menginjak gunung itu dengan kakinya. Setelah itu Rasulullah bersabda, ‘Tenanglah kamu, wahai gunung Hira! Yang berada di atasmu sekarang ini adalah seorang Nabi, seorang shiddiq, atau juga seorang syahid’.* Sedangkan aku sendiri pada waktu itu bersama dengan beliau.”

Lalu Utsman ditanyakan dan dicari oleh beberapa orang. Maka dia berkata, *“Aku bersumpah dengan nama Allah, barangsiapa ikut bersama-sama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada peristiwa Baiat Ridhwan, yakni ketika beliau mengutus aku kepada orang-orang musyrik penduduk Makkah, maka beliau bersabda, ‘Ini adalah tanganku dan ini adalah tangan Utsman’.* Lalu beliau menjabat tangannya membaiat untukku.”

Kembali ada beberapa orang yang bertanya dan mencari Utsman sehingga dia berkata, *“Aku bersumpah dengan nama Allah, barangsiapa*

(327) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3639) dan Muslim (*Fadha’ilush-Shahabah*/28) pada bab *“Min Fadha’ili ‘Utsman bin ‘Affan (keutamaan Utsman RA)”*.

(328) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3699) dari Anas, dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad (III/112).

mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Siapa yang mau memperluas area masjid untuk kami dengan rumah ini, maka dia akan mendapatkan sebuah rumah di dalam surga*’, maka aku akan membeli rumah itu dengan hartaku sehingga aku bisa memperluas area masjid.”

Ada lagi beberapa orang bertanya kepadanya sehingga Utsman berkata, “Aku bersumpah dengan nama Allah, barangsiapa ikut hadir bersama-sama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada waktu pasukan perang mengalami kondisi sangat sulit, maka beliau bersabda, ‘*Barangsiapa mau berinfak pada hari ini, maka infaknya dijamin akan diterima?*’” maka aku menyediakan keperluan separuh pasukan perang dengan harta milikku.”

Beberapa orang kembali bertanya dan mencari Utsman sehingga dia berkata, “Aku bersumpah dengan nama Allah, siapa yang menyaksikan rumah yang menjual airnya untuk *ibnu sabil* (para perantau), maka aku akan membeli airnya dengan hartaku kemudian aku gratiskan untuk *ibnu sabil*.” Lalu masih saja ada beberapa orang yang bertanya dan mencari Utsman. (HR. Ahmad)⁽³²⁹⁾

Dari Abdurrahman bin Habbab As-Sulami, dia berkata: Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah berkhotbah. Lalu beliau menganjurkan (orang-orang agar berinfak) untuk pasukan perang yang sedang dalam keadaan sulit, maka Utsman berkata, “Aku akan menyumbang 100 ekor unta sekaligus dengan pelana dan tempat untuk mengangkut barangnya.” Kemudian Rasulullah kembali menganjurkan (orang-orang untuk berinfak). Maka Utsman kembali berkata, “Aku akan menyumbang 100 unta lagi, sekaligus dengan pelana dan tempat mengangkut barangnya.” Lalu Rasulullah menuruni anak tangga mimbar kemudian menganjurkan (orang-orang berinfak untuk yang sekian kalinya). Lagi-lagi Utsman berkata, “Aku akan menyumbang lagi 100 ekor unta beserta dengan pelana dan tempat mengangkut barangnya.” Maka aku melihat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda sambil menggerakkan tangannya, “*Utsman sudah tidak lagi wajib beramal setelah ini.*” (HR. Abdullah bin Imam Ahmad)⁽³³⁰⁾

(329) Kualitas *sanad* hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/59). Bahkan Syaikh Ahmad Syakir (420) juga menganggap *sanad*-nya berkualitas *shahih*. Hadits ini memiliki beberapa riwayat penguat lainnya. Di antaranya adalah riwayat yang berasal dari An-Nasa’i dari hadits Al Aḥnaf bin Qais (VI/46-47; VI/233, 234, 235). Begitu juga riwayat dari Tsamamah bin Jazn Al Qusyairi. Hadits ini diriwayatkan pula oleh An-Nasa’i (VI/235-236) dan Tirmidzi dalam kitab *Al Manaqib* (3703). Tirmidzi menganggap riwayat itu sebagai hadits yang berkualitas *hasan*.

(330) Hadits ini berkualitas *hasan* dan diriwayatkan oleh Ahmad (IV/75) dan Tirmidzi (370). Keduanya meriwayatkan hadits ini dari jalur As-Sakan bin Al Mughirah, dia berkata: Aku diberitahu oleh Al Walid bin Abi Hisyam, dari Farqad Abi Thalhah, dari Abdurrahman bin Hubab. Barulah setelah itu dia menyebutkan redaksi tersebut. Imam Tirmidzi berkata, “Hadits itu *hasan-gharib* kalau dilihat dari sisi bahwa hadits itu hanya diriwayatkan oleh As-Sakan bin Al Mughirah.” Menurutku, As-Sakan bin Al Mughirah adalah seorang perawi yang bisa dipercaya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrib*.

Dari Az-Zubair bin Abdillah, dari neneknya yang bernama Ruhaimah, dia berkata, “Utsman telah melakukan puasa selama setahun dan senantiasa melakukan shalat pada malam hari. Dia hanya akan tidur pada malam bagian awal saja.” (HR. Imam Ahmad.⁽³³¹⁾)

Dari Ibnu Sirin, dia berkata: Ketika Utsman mati terbunuh, istrinya berkata, “Kalian telah membunuhnya, padahal dia senantiasa menghidupkan malam harinya dengan membaca Al Qur‘an.”⁽³³²⁾

Dari Ibnu Sirin, dia berkata: Ketika orang-orang mengepung Utsman bin Affan dengan niat akan membunuhnya, maka istrinya berkata, “Terserah kalian akan membunuhnya atau membiarkannya tetap hidup. Yang jelas, dia senantiasa menghidupkan seluruh malam harinya dengan membaca ayat-ayat Al Qur‘an dalam rakaat shalat!”

Dari Yunus, bahwa Al Hasan pernah ditanya mengenai siapa saja orang yang tidur *qailulah* (tidur menjelang waktu zhuhur) di dalam masjid. Maka dia pun menjawab, “Aku pernah melihat Utsman bin Affan tidur *qailulah* di dalam masjid, padahal ketika itu dia menjabat sebagai khalifah. Ketika dia bangun, terlihat bekas batu kerikil membekas di kulit badannya. Maka kami pun berkata, ‘Ini baru Amirul Mukminin, ini baru Amirul Mukminin’.” (HR. Ahmad)⁽³³³⁾

Dari Yunus, dia berkata, “Aku pernah melihat Utsman tidur di dalam masjid dengan beralaskan kain surbannya. Lalu datang seorang laki-laki dan duduk di samping beliau. Lalu datang lagi seorang laki-laki dan duduk di samping beliau. Sepertinya, beliau adalah salah seorang di antara kebanyakan mereka.”

Dari Sulaiman bin Musa disebutkan, bahwa Utsman bin Affan diundang untuk datang ke sebuah kaum yang memiliki kebiasaan buruk. Maka, Utsman menghardik undangan itu. Namun Utsman menjumpai mereka sudah bubar dari acara tersebut. Dia melihat ada sebuah fenomena yang buruk, maka dia langsung memuji Allah karena tidak bertemu secara kebetulan dengan kaum yang sebelumnya (mempraktikkan hal buruk tersebut). Sebagai ungkapan rasa syukur, dia langsung memerdekakan seorang hamba sahaya.

Dari Syurahbil bin Muslim bahwa Utsman menyuguhi orang-orang dengan menu hidangan tamu kenegaraan. Namun ketika dia masuk ke dalam

(331) Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Az-Zuhd* (123) dari jalur Hammad bin Khalid: Kami diberitahu oleh Az-Zubair bin Abdillah, dari neneknya yang bernama Umaymah.

(332) Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Az-Zuhd* (121) dari jalur Abu Muawiyah, kami diberitahu oleh Ashim bin Ibnu Sirin.

(333) *Sanad* hadits itu berkualitas *dha‘if* dan diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Az-Zuhd* (121) dari jalur Abdullah bin Isa Abu Khalaf Al Kharraz: Kami diberitahu oleh Yunus bin Ubaid bahwa Al Hasan pernah ditanya seperti hadits di atas, maka dia pun menjawab seperti redaksi yang disebutkan di atas. Menurutku, Abdullah bin Isa Abu Khalaf Al Kharraz adalah seorang perawi yang *dha‘if*. Hal ini sebagai- mana yang telah dikatakan oleh Al Hafizh dalam kitab *At-Taqrib*.

rumahnya, maka yang dia makan adalah cuka dan minyak.

Dari Al Hasan, dia menyebutkan bahwa Utsman bin Affan memiliki rasa malu yang sangat besar. Dalam hal ini Al Hasan berkata, “Sekalipun Utsman berada di dalam rumah dengan pintu tertutup, dia tetap enggan untuk melepaskan bajunya hanya untuk mengguyurkan air ke sekujur tubuhnya. Dia malu untuk menegakkan tulang punggungnya (yang tidak dibungkus dengan pakaian).”

Dari Az-Zubair bin Abdillah, dia berkata, “Aku diberitahu oleh nenekku, bahwa Utsman bin Affan tidak pernah membangunkan salah seorang anggota keluarganya pada malam hari kecuali sampai dia benar-benar bangun. Lalu Utsman akan memanggilnya kemudian diberi air wudhu. Utsman juga senantiasa melakukan ibadah puasa dalam setahun (kecuali hari-hari yang diharamkan berpuasa).”

Utsman bin Affan dibaiat sebagai khalifah pada hari Senin, tepatnya pada malam terakhir bulan Dzulhijah tahun 23 H. Dengan demikian, awal kekhilafahannya adalah pada bulan Muharram tahun 24 H. Dia menjabat sebagai khalifah selama 12 tahun. Abu Ma’syar berkata, “Utsman menjabat sebagai khalifah selama 12 tahun kurang 12 hari.”

Pembunuhan terhadap Utsman bin Affan

Utsman bin Affan dikepung di dalam rumahnya selama beberapa hari. Barulah setelah itu orang-orang menyerbu rumah beliau dan membunuhnya pada hari Jum’at tanggal 13 Dzulhijah. Namun ada juga yang mengatakan pada tanggal 18 Dzulhijah tahun 35 H.

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang telah membunuh Utsman bin Affan. Ada yang mengatakan bahwa yang membunuhnya adalah Al Aswad At-Tujibi, seorang penduduk Mesir. Ada yang mengatakan bahwa yang membunuhnya adalah Jabalah bin Al Aiham. Ada yang mengatakan lagi bahwa yang membunuhnya adalah Saudan bin Rauman Al Muradi. Ketika itu Utsman dikabarkan sedang membaca mushaf dan juga tengah menjalankan ibadah puasa.

Jenazah Utsman dimakamkan pada malam Sabtu di komplek pemakaman Baqi’ pada usia 90 tahun. Ada yang mengatakan bahwa usia beliau adalah 95 tahun. Ada yang mengatakan 88 tahun, dan ada juga yang mengatakan 82 tahun.

Dari Abdullah bin Farukh, dia berkata, “Aku menyaksikan jenazah Utsman bin Affan dimakamkan dengan tetap mengenakan pakaiannya yang berlumuran darah. Ada yang mengatakan bahwa yang memimpin shalat jenazah untuk Utsman adalah Az-Zubair. Ada ulama lain yang mengatakan bahwa yang mengimami shalat jenazah Utsman adalah Kaim bin Hizam, dan ada juga yang mengatakan Jubair bin Muth’im.”

Dari Al Hasan, dia berkata, “Aku telah melihat orang-orang yang membunuh Utsman saling melempar kerikil di dalam masjid, sampai-sampai permukaan langit tidak bisa lagi terlihat. Lalu ada seseorang yang mengangkat mushaf dari arah kamar Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sambil menyeru, ‘Tidakkah kalian tahu bahwa Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah cuci tangan dari orang-orang yang mencerai-beraikan agamanya, sedangkan mereka menjadi beberapa kelompok?’”

Pujian dan Ridha Orang-orang terhadap Utsman

Telah disebutkan riwayat yang *shahih* dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anh*u bahwa dia telah men- dikte Utsman untuk menuliskan wasiatnya ketika akan meninggal dunia. Ketika sudah sampai pada masalah kekhalifahan, Abu Bakar jatuh pingsan. Maka, Utsman menuliskan nama Umar. Ketika Abu Bakar kembali siuman, dia berkata, “Nama siapa yang ditulis?” Utsman menjawab, “Umar.” Abu Bakar berkata, “Seandainya kamu menulis namamu sendiri, maka sebenarnya kamu layak untuk menjabatnya.”

Telah disebutkan riwayat yang *shahih* dari Umar bahwa Utsman termasuk orang yang selalu dia jadikan sebagai teman bertukar pikiran. Umar juga bersaksi bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah meninggal dunia dalam keadaan ridha terhadap Utsman.

Dari Mutharrif, dia berkata, “Aku telah bertemu dengan Ali RA. Lalu dia berkata kepadaku, ‘Wahai Abu Abdillah, apa yang menyebabkan dirimu tidak segera (bergabung) dengan kami? Apakah karena kecintaanmu kepada Utsman? Kalau memang kamu mengata- kan hal itu sebagai alasannya, maka sesungguhnya Utsman memang orang yang paling ahli menyambung tali silaturahmi di antara kita dan orang yang paling takut kepada Tuhan Yang Maha Tinggi di antara kita.’”

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Dulu kami disuruh memilih di antara manusia pada zaman Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maka kami memilih Abu Bakar, lalu Umar, kemudian Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anh*um.” (HR. Bukhari)⁽³³⁴⁾

Dari Abdullah, dia berkata, “Ketika Utsman diangkat sebagai khalifah, maka kami sebenarnya telah mengangkat orang terbaik yang masih tersisa. Dan, kami tidak kesulitan untuk menentukan Utsman sebagai orang yang terbaik.”

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, “Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung)

(334) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3655).

ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya?” (Qs. Az-Zumar(39): 9) Menurut Ibnu Umar, yang dimaksud dengan ayat ini adalah Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhu*. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta’ala* meridhai beliau dan menggiring kita di dalam golongan beliau, serta mematikan kita dengan mengikuti ajaran Sunnah Rasulullah dan dengan tetap mencintainya.

Abul Hasan Ali bin Abi Thalib

Nama Abu Thalib yang sebenarnya adalah Abdu Manaf bin Abdul Muhthalib. Sedangkan ibu Ali bin Abi Thalib adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf. Wanita itu telah memeluk agama Islam dan bahkan juga ikut berhijrah. Ali bin Abi Thalib memiliki nama *kunyah* “Abul Hasan” dan “Abu Turab”. Dia memeluk agama Islam sejak usia 7 tahun. Namun ada juga yang mengata- kan bahwa Ali masuk Islam pada usia 9 tahun. Pendapat lain mengatakan bahwa dia masuk Islam dalam usia 10 tahun, bahkan ada juga yang mengatakan pada usia 15 tahun.⁽³³⁵⁾

Dia senantiasa hadir dalam setiap peperangan dan tidak pernah tertinggal kecuali hanya pada waktu perang Tabuk, karena pada waktu itu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyuruhnya untuk menjadi pengganti beliau menjaga keluarganya. Ali merupakan seorang yang sangat dalam ilmu pengetahuannya.

Ciri Fisik Ali bin Abi Thalib⁽³³⁶⁾

Ali bin Abi Thalib adalah seorang laki-laki yang berkulit sawo matang, bahkan cenderung ke warna coklat. Lebih cenderung pendek ketimbang

(335) Al Hafizh berkata, “Ya’qub bin Sufyan meriwayatkan dengan *sanad* yang berkualitas *shahih* dari Urwah, dia berkata, ‘Ali memeluk Islam ketika dia berusia 8 tahun’. Ibnu Ishaq berkata bahwa Ali masuk Islam ketika berusia 10 tahun. Pendapat inilah yang paling kuat. Namun ada juga yang mengatakan bahwa pendapat yang kuat adalah pendapat yang lainnya.”

(336) Dari Abu Ishaq, dia berkata, “Aku pernah menunaikan ibadah shalat Jum’at ketika masih usia anak-anak. Ketika Ali bin Abi Thalib keluar dan menaiki mimbar, maka ayahku berkata kepadaku, ‘Berdirilah kamu! Lihatlah Amirul Mukminin!’ Lalu aku berdiri dan melihat beliau sedang berdiri di atas mimbar. Ternyata rambut dan jenggotnya sudah berwarna putih. Dia mengenakan sarung dan surban tanpa mengena- kan gamis. Aku tidak melihatnya duduk di atas mimbar sampai akhirnya beliau turun darinya.” Di dalam sebuah riwayat disebutkan dengan menggunakan redaksi, “Aku tidak melihatnya mewarnai rambut jenggotnya.” Al Hait-sami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para perawi hadits *shahih*.”

Dari Syu’bah, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ishaq, “Apakah kamu lebih tua dibandingkan dengan Asy-Sya’bi?” Maka dia menjawab, “Asy-Sya’bi yang lebih tua antara satu atau dua tahun jika dibandingkan denganku.” Syu’bah kembali berkata, “Abu Ishaq telah melihat Ali. Dia menuturkan ciri-ciri Ali kepada kami bahwa dia adalah seorang laki-laki yang memiliki perut besar lagi berkepala botak.” Syu’bah berkata, “Abu Ishaq lebih tua dibandingkan dengan Abul Bakhtari. Namun Abul Bakhtari tidak sempat hidup sezaman dengan Ali dan juga tidak pernah melihatnya.” Al Hait-sami berkata, “Keterangan itu diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Sedangkan para perawinya adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits *shahih*.”

berpostur tinggi, memiliki bulu lebat di perutnya, berjenggot, dan berkepala botak. Rambut kepala dan jenggotnya berwarna putih. Tidak ada seorang pun yang menyebutkan kalau Ali menggunakan pewarna rambut kecuali hanya Sawadah bin Hanzhalah. Dalam hal ini dia berkata, “Aku telah melihat Ali mewarnai jenggotnya dengan warna kuning.” Mungkin saja Ali memang pernah mewarnai rambutnya sekali, namun setelah itu tidak lagi.⁽³³⁷⁾

Putra-putri Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib memiliki 14 putra dan 19 putri. Mereka itu adalah Hasan, Husain, Zainab Al Kubra, dan Ummu Kultsum Al Kubra yang berasal dari istrinya yang bernama Fathimah binti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*; Muhammad Al Akbar, yang sering disebut juga dengan sebutan Ibnu Al Hanafiyah, yang berasal dari istrinya yang bernama Khaulah binti Ja’far; Ubaidillah yang dibunuh oleh Al Khuthtar, dan Abu Bakar yang terbunuh bersama-sama dengan Husain yang berasal dari istrinya yang bernama Laila binti Mas’ud; Al Abbas Al Akbar, Utsman, Ja’far, dan Abdullah yang semuanya terbunuh bersama-sama dengan Husain, yang berasal dari istrinya yang bernama Ummul Banin binti Hizam bin Khalid; Muhammad Al Ashghar yang terbunuh bersama-sama Husain, yang berasal dari istrinya yang merupakan *Ummu Walad*; Muhammad Al Ausath yang berasal dari istrinya yang bernama Umamah binti Abil Ash; Ummul Hasan dan Ramlah Al Kubra yang berasal dari istrinya yang bernama Ummu Sa’id binti Urwah; Ummu Hani’, Maimunah, Zainab Ash-Shughra, Ramlah Ash-Shughra, Ummu Kultsum Ash-Shughra, Fathimah, Umamah, Khadijah, Ummul Kiram, Ummu Ja’far, Jumanah, Nafisah, dan Ummu Salamah yang berasal dari beberapa istrinya yang lain. Namun ada lagi seorang anak perempuan yang tidak disebutkan namanya. Anak perempuan Ali yang satu ini sudah meninggal sejak masih kecil. Mereka inilah putra-putri Ali bin Abi Thalib yang kami ketahui.

Ali Menaiki Pundak Rasulullah

Dari Abu Maryam, dari Ali *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Aku pernah pergi bersama dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sampai akhirnya tiba

Dari Abu Raja’ Al Utharidi, dia berkata, “Aku telah melihat Ali berkepala botak. Di dahinya seperti ada kulit kambing yang belum disamak.” Al Haitami berkata, “Keterangan ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Sedangkan para perawi hadits itu adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits *shahih*.” Lihat *Al Majma’* (IX/100).

(337) Hadits ini berkualitas *dha’if*. Dari Al Waqidi, dia berkata, “Disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang berkulit sawo matang, berpostur tubuh sedang-sedang saja, tampak gemuk, kedua pundaknya lebar, berjenggot panjang, berkepala botak, perutnya besar, kedua matanya tajam, dan rambut kepala serta jenggotnya sudah berwarna putih.” Al Haitami berkata, “Keterangan itu diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*, kecuali Al Waqidi.” Lihat *Al Majma’* (IX/101). Menurutku, Al Waqidi adalah seorang perawi yang *dha’if*.

di Ka'bah. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadaku, '*Duduklah kamu!*' Rasulullah menaiki pundakku. Maka, aku bangkit menyanggah tubuh beliau. Namun Rasulullah melihat aku tidak kuat menanggung beban tubuhnya, maka beliau turun dan ganti (beliau yang duduk) untuk aku naiki. Beliau bersabda kepadaku, '*Naiklah kamu ke pundakku!*' Maka, aku pun menaiki kedua pundak beliau. Rasulullah bangkit dengan menggendong aku. Sesungguhnya terlintas di benakku, seandainya aku mau, pasti aku mampu meraih kaki langit. Aku akhirnya bisa naik ke atas Ka'bah. Ternyata, di atasnya ada sejenis patung kuning atau terbuat dari tembaga. Maka aku berusaha meraihnya dari arah kanan, kiri, depan dan belakangnya. Sampai akhirnya aku berhasil meraih patung itu. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadaku, '*Buanglah patung itu!*' Aku pun membuang patung itu sampai akhirnya benda itu pecah, sebagaimana kaca yang pecah. Kemudian aku turun kemudian (pulang) bersama-sama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kami berlomba untuk segera bersembunyi di dalam rumah, karena khawatir ada seseorang yang memergoki kami." (HR Ahmad)⁽³³⁸⁾

Allah dan Rasulullah Cinta kepada Ali

Dari Sahal bin Sa'ad *radhiyallahu 'anh* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berkata pada waktu perang Khaibar, "*Besok pasti aku akan memberikan panji ini kepada seorang laki-laki yang akan diberikan kemenangan oleh Allah. Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, begitu juga sebaliknya, dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.*" Lalu pada malam harinya orang-orang saling berbicara satu sama lain tentang siapa di antara mereka yang dipercaya Rasulullah membawa panji peperangan. Pada keesokan harinya, orang-orang berdatangan kepada Rasulullah. Mereka semua berharap akan diberi panji tersebut. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Di manakah Ali Bin Abi Thalib?*"

Maka dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, dia mengeluhkan matanya yang sedang sakit." Rasulullah bersabda, "*Suruhlah dia untuk datang!*" Maka Ali pun dijemput, kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meludahi kedua matanya. Beliau mendoakan agar mata Ali sembuh dari sakitnya. Ternyata, sakit mata yang diderita Ali benar-benar sembuh bahkan seperti tidak mengalami sakit sebelumnya. Lalu Rasulullah menyerahkan panji perang kepadanya. Maka Ali RA berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan memerangi mereka sampai mereka berstatus seperti kita."

(338) Kualitas *sanad* hadits ini *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad (I/84). Syaikh Ahmad Syakir *radhiyallahu 'anh* menganggap *sanad* hadits ini berkualitas *shahih* di dalam komentarnya terhadap kitab *Al Musnad* (644). Al Hafizh Al Haitsami berkata dalam kitab *Al Majma'* (VI/23) setelah menyandarkan hadits itu kepada Ahmad, Abu Ya'lam, dan Al Bazzar, "Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah*."

Rasulullah bersabda, “*Laksanakan (tekadmu) itu dengan pelan-pelan sampai kamu singgah di kampung halaman mereka. Lalu ajaklah mereka untuk memeluk agama Islam. Kabarkan juga kepada mereka tentang hak-hak Allah yang wajib mereka tunaikan. Demi Allah, Allah memberikan hidayah kepada seseorang melalui dirimu, maka hal itu akan lebih (berharga) bagimu dibandingkan dengan kamu memiliki unta merah (yang dianggap harta paling berharga di kalangan orang Arab).*” (HR. Imam Ahmad dan Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain* dari riwayat Qutaibah)⁽³³⁹⁾

Nabi Menganggap Ali sebagai Saudaranya

Dari Sa'id bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah telah menyuruh Ali bin Abi Thalib agar tidak ikut serta dalam perang Tabuk untuk mewakili beliau mengurus keluarganya. Maka Ali berkata, “Wahai Rasulullah, apakah Anda akan membiarkanku bersama-sama dengan para wanita dan anak-anak?” Rasulullah bersabda, “*Apakah kamu tidak ridha kalau posisi- mu di sisiku sama dengan posisi Harun di sisi Musa? Hanya saja memang tidak ada seorang nabi lagi setelah aku.*” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽³⁴⁰⁾

Sisi Kehidupan Ali bin Abi Thalib

Dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata: Ali RA telah berkata, “Demi Allah! Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berjanji untukku dengan bersabda bahwa dia tidak membenciku kecuali dia orang munafik, dan tidak menyenangi aku kecuali dia orang mukmin.” (HR. Muslim)

Dari Zadzan, dia berkata: Ketika berada di tanah lapang, aku melihat Ali mencari orang-orang yang mau menjadi saksi baginya dengan berkata sebagai berikut, “Barangsiapa ikut hadir bersama Rasulullah pada hari Ghadir Khumm, sebenarnya beliau telah menyabdakan sesuatu.” Lalu ada 13 orang berdiri untuk menyatakan persaksiannya bahwa mereka telah mendengar Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali juga menjadi tuan baginya.*” (HR. Imam Ahmad)⁽³⁴¹⁾

(339) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3701) dan Muslim (*Fadha'ilush-Shahabah*/33) pada bab “*Fadha'ilu Ali bin Abi Thalib*”. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (1/99).

(340) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3706) dan Muslim (*Fadha'ilush-Shahabah*/32) pada bab “*Min Fadha'ili Ali bin Abi Thalib*”.

(341) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad (1/84). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ashim (1372) dari jalur Abdul Hakam Al Kindi, dari Zadzan. Al Haitami berkata di dalam *Al Majma'*, “Ahmad juga meriwayatkan hadits ini. Namun di dalam rangkaian *sanad*-nya ada orang yang tidak aku kenal.” Al Albani berkata, “Al Kindi adalah orang yang tidak aku kenal identitasnya.” Menurutku, akan tetapi hadits ini memiliki beberapa riwayat lain yang menguatkannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Al Albani di dalam *Ash-Shahihah* (1750).

Dari Hubairah, dia berkata: Al Hasan bin Ali pernah berkhotbah di hadapan kita. Dia berkata, “Kemarin ada seorang laki-laki yang meninggalkan kalian untuk selamanya. Belum ada seorang pun sebelum dia yang memiliki ilmu lebih tinggi darinya. Bahkan, generasi setelahnya juga tidak akan ada yang memiliki ilmu lebih banyak darinya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mempercayakan dia membawa panji perang. Ketika itu dia dikawal oleh Jibril di sebelah kanan dan Mikail di sebelah kiri. Dia tidak berpaling sampai kemenangan berada di pihaknya.” (HR. Ahmad)⁽³⁴²⁾

Dari Sa’id bin Al Musayyib, dia berkata, “Umar memohon perlindungan kepada Allah dari urusan yang sangat rumit yang tidak ada kehadiran Abul Hasan (Ali bin Abi Thalib) untuk memecahkannya.”

Sifat Zuhud Ali bin Abi Thalib

Dari Ali bin Rabi’ah, dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata bahwa dia pernah didatangi oleh Ibnu Tayyah. Lalu Ibnu Tayyah berkata, “Wahai Amirul Mukminin, Baitul Mal terisi penuh dengan logam emas dan perak.” Maka Ali berkata, “*Allahu Akbar*.” Kemudian dia berdiri sambil bersandar pada Ibnu Tayyah, sampai akhirnya mendatangi *Baitul Mal*. Lalu Ali berkata, “Ini merupakan panenku dan harta yang paling bagus ada di dalamnya. Namun setiap tangan orang yang memetik tidak boleh mengambil harta tersebut. Wahai Ibnu Tayyah, panggilkan untukku orang-orang Kufah yang sudah lanjut usia!” Maka, keinginan Ali tersebut diumumkan kepada khalayak. Lalu dia membagikan semua harta yang ada di *Baitul Mal* sambil berkata, “Wahai logam emas dan perak, perdayailah orang selain aku.” Sampai akhirnya dia membagikan semua logam dinar dan dirham. Setelah itu, Ali meminta dibawakan air wudhu untuk mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat. (HR. Ahmad)⁽³⁴³⁾

Dari Abu Shalih, dia berkata: Muawiyah bin Abi Sufyan pernah berkata kepada Dhirar bin Dhamrah, “Beritahukan kepadaku sifat-sifat yang dimiliki Ali!” Maka Dhirar berkata, “Apakah kamu mau berjanji untuk tidak menyakiti aku?” Muawiyah berkata, “Beritahukan kepadaku!” Dhirar kembali berkata,

(342) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya (I/199). Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullahu Ta’ala* (1719) juga telah menganggapnya sebagai hadits *shahih*. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Al Musnad* (X/199) dan *Az-Zuhd* (hal. 127) dari jalur Waki’ dari Ismail, dari Abu Ishaq, dari Amru bin Habasyi, dia berkata, “Al Hasan bin Ali RA telah berkhotbah di hadapan kita sepeninggal Ali RA. Dia berkata, ‘Seorang laki-laki yang terpercaya telah meninggalkan kalian semua. Tidak ada orang sebelum dia yang mengungguli ilmu pengetahuannya, dan tidak akan ada orang lain yang bisa menandinginya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mengutus dan memberinya panji perang. Dia tidak berpaling sedikitpun sampai kemenangan berada di pihaknya. Dia juga tidak mewariskan logam emas maupun perak kecuali 700 Dirham yang dia persiapkan untuk pelayan keluarganya.’” (*Sanad* hadits ini juga berkualitas *shahih*)

(343) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab *Az-Zuhd*.

“Apakah kamu mau berjanji untuk tidak menyakiti aku?” Muawiyah berkata, “Aku berjanji tidak akan menyakiti dirimu.”

Maka Dhirar berkata, “Kalau begitu, baiklah. Demi Allah, dia adalah seorang laki-laki yang berwawasan jauh ke depan, sangat kuat, berbicara dengan sangat jelas, dan menghukumi sesuatu dengan adil. Ilmu memancar dari segala sisi kehidupannya, berbicara dengan untaian hikmah, tidak berambisi terhadap dunia dan gemerlapnya, dan bersikap tenang (untuk berdzikir) dalam kegelapan malam.

Demi Allah, dia adalah orang yang sering kali mencucurkan air mata, sering kali merenungkan (ciptaan Allah), suka membolak-balikkan telapak tangannya sambil menasihati dirinya sendiri, gemar mengenakan pakaian yang kasar, dan suka mengonsumsi makanan yang kasar. Demi Allah, penampilannya seperti salah seorang di antara kami. Dia senantiasa menjawab apabila kami tanya, menjemput kami jika kami datang berkunjung kepadanya, dan senantiasa datang apabila kami mengundangnya.

Demi Allah, sekalipun hubungan kami dengannya sangat dekat, namun kami tidak berani mengawali pembicaraan dengannya karena dia memang memiliki kharisma dan wibawa yang tinggi. Jika dia tersenyum, maka giginya bak mutiara yang tersusun rapi. Dia senantiasa memuliakan orang yang ahli ibadah, mencintai kaum miskin, orang yang kuat tidak memiliki hasrat untuk menganggapnya batil dan orang yang lemah tidak putus asa untuk memperoleh keadilan darinya.

Aku bersaksi dengan nama Allah, sungguh aku sering menjumpai beliau dalam beberapa waktu beri-badah dengan khusyu‘, padahal malam telah menggerai tirai gelapnya dan telah menebarkan bintang-bintangnya. Dia tetap saja memegang rambut jenggotnya untuk menangis seperti orang yang sedih. Sepertinya aku mendengar dia berkata, ‘Wahai dunia, wahai dunia, apakah kamu memang datang kepadaku atau memang berhias di hadapanku? Pergilah jauh, pergilah jauh! Goda saja orang selain aku! Aku telah menceraimu dengan thalak tiga. Dengan demikian, tidak ada lagi harapan bagiku untuk kembali padamu. Usiamu itu hanya sesaat, kehidupanmu itu hina, bahkan bahayamu sangat besar. Duhai... begitu sedikit bekal yang aku kumpulkan, padahal perjalanan masih sangat jauh dan banyak bahaya yang masih harus diarungi’.”

Dhirar berkata, “Maka Muawiyah *radhiyallahu ‘anhu* mencucurkan air mata. Dia tidak mampu menahan tangisnya sampai air matanya jatuh dari rambut jenggotnya. Lalu dia mengusap air mata yang menetes itu dengan lengan bajunya. Sedangkan orang-orang yang lain juga ikut menangis.”

Kemudian Muawiyah berkata, “Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abul Hasan. Demi Allah, memang dia memiliki sifat seperti itu. Bagaimana perasaan sedihmu terhadap Ali, wahai Dhirar?” Dhirar menjawab,

“Rasa sedihku seperti rasa sedih seorang ibu yang anaknya disembelih di atas pangkuannya. Air matanya tidak pernah berhenti menetes dan kesedihannya tidak pernah sirna.”⁽³⁴⁴⁾

Dari Harun bin ‘Antarah, dari ayahnya, dia berkata, “Aku pernah mengunjungi Ali bin Abi Thalib yang sedang berada di tempat bersantap sang khalifah. Tubuhnya sedang gemetar di bawah kain beludru yang sudah lusuh. Maka aku berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, se-sungguhnya Allah *Ta’ala* menjadikan dirimu dan keluargamu memiliki jatah dari harta ini. Namun mengapa Anda hanya mengambil harta seperti yang sekarang ini?’ Ali menjawab, ‘Aku benar-benar tidak mengurangi harta kalian sedikit pun. Sesungguhnya kain ini adalah kain beludru milikku yang memang aku pakai sejak keluar dari rumahku’.”⁽³⁴⁵⁾

Dari Abu Mutharrif,⁽³⁴⁶⁾ dia berkata: Aku telah melihat Ali RA sedang memakai sarung dan kain surban. Dia juga membawa tongkat sehingga mirip seperti orang dusun yang sedang berkeliling. Dia berjalan sampai akhirnya tiba di pasar yang menjual pakaian kasar. Lalu Ali berkata, “Wahai syaikh, tolong juallah barang yang bagus kepadaku dengan uang sebanyak 3 Dirham.” Ketika Ali tahu siapa orang yang akan menjual barang kepadanya, maka dia tidak jadi membeli pakaian darinya. Lalu Ali mendatangi seorang pemuda. Dia membeli sepotong pakaian darinya seharga 3 Dirham. Lalu ayah pemuda itu datang. Pemuda itu memberitahu ayahnya kalau dia baru saja menjual pakaian seharga 3 Dirham kepada Ali. Lalu ayah pemuda itu mengambil satu Dirham dari anaknya, kemudian membawanya kepada Ali.

Ayah pemuda itu berkata, “Ini uang Anda yang satu Dirham, wahai Amirul Mukmin!” Ali bertanya, “Memang ada apa dengan uang satu Dirham ini?” Ayah pemuda itu berkata, “Baju yang kami jual itu sebenarnya seharga 2 Dirham.” Ali berkata, “Juallah barangmu kepadaku dengan mendapatkan keridhaan dariku!” Ayah pemuda itu pun menerima kerelaan Ali untuk membeli barang dagangannya.

(344) Hadits ini ada yang mengatakan batil. Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di dalam kitab *Al Hilyah* (I/84-85) dari jalur Sulaiman bin Ahmad: Kami diberitahu oleh Muhammad bin Zakaria Al Ghalabi, kami diberitahu oleh Al Abbas bin Bakkar Adh-Dhabyu, kami diberitahu oleh Abdul Wahid bin Abi Umar dan Al Asadi dari Muhammad bin As-Sa’ib Al Kalabi, dari Abu Shalih, lalu dia menyebutkan redaksi hadits seperti di atas. Menurutku, di dalam *sanad* hadits ini ada perawi yang bernama Muhammad bin As-Sa’ib Al Kala-bi. Dia adalah perawi yang dicurigai suka mendustakan hadits dan dituduh sebagai orang Rafidhah, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrīb*

(345) *Sanad* hadits ini mendekati kualitas *hasan*. Menurutku, Harun bin ‘Antarah bin Abdirrahman Asy-Syaibani berdasarkan pendapat Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrīb* adalah seorang perawi yang tidak bermasalah. Abu ‘Antarah bin Abdirrahman Al Kufi juga adalah seorang perawi yang *tsiqah*.

(346) Kualitas *sanad* hadits ini *dha’if* dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd* (hal. 124) dari jalur Muhammad bin Ali: Kami diberitahu oleh Mukhtar bin Nafi’, dari Abu Mutharrif, dia berka-ta, “Aku telah melihat Ali RA... sampai dengan akhir redaksi.” Menurutku, di dalam *sanad* hadits ini terdapat Mukhtar bin Nafi’. Menurut Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrīb*, dia adalah seorang perawi yang menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk.

Dari Amru bin Qais bahwa Ali RA pernah dilihat sedang memakai kain sarung yang ada tambalannya. Dia dihina karena mengenakan pakaian seperti itu. Maka Ali berkata, “Orang yang beriman akan mengikuti aku dan hatinya akan merasa khusyu’.”⁽³⁴⁷⁾

Dari Abu An-Nuwwar, dia berkata, “Aku telah melihat Ali membeli dua potong pakaian yang kasar.”⁽³⁴⁸⁾

Dari Fudhail bin Salim, dari ayahnya, bahwa Ali telah membeli sepotong pakaian. Kemudian dia berkata, “Potonglah baju ini untukku! Dari bagian sini beserta bagian ujung jari.” Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ali memakai pakaian itu terlebih dahulu. Ternyata, bagian lengannya melebihi ujung-ujung jarinya, maka dia memerintahkan agar bagian yang lebih dari ujung jarinya dipotong.⁽³⁴⁹⁾

Dari Ali bin Al Aqmar, dari ayahnya, dia berkata: Aku telah melihat Ali RA menjual sebilah pedang di pasar. Dia berkata, “Siapa yang mau membeli pedang ini dariku? Demi Dzat Yang Menciptakan benih tumbuhan, pedang ini sudah lama aku pergunakan untuk menghilangkan rasa gundah dari wajah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Seandainya aku memiliki uang yang cukup untuk membeli sarung, pasti aku tidak akan menjualnya.”⁽³⁵⁰⁾

Sifat Wara‘ Ali bin Abi Thalib

Dari seorang laki-laki yang berasal dari daerah Tsaqif menyatakan, bahwa Ali RA telah mempekerjakan lelaki tersebut di sarang lebah penghasil madu. Lelaki itu berkata, “Ali berkata kepadaku, ‘Kalau sudah waktu zhuhur, datanglah kepadaku!’ Maka, aku pun datang menghadap Ali pada waktu zhuhur.

(347) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd* (hal. 125). Begitu juga kami telah diberitahu oleh Abdullah, aku diberitahu oleh Abu Abdillah As-Sulami, kami diberitahu oleh Ibrahim bin ‘Utqah, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Amru bin Qais, dia berkata, “Ali RA pernah ditanya, ‘Mengapa kamu menambal gamismu?’ Ali menjawab, ‘Hati menjadi khusyu’ dan orang yang beriman akan mengikuti cara ini.’”

(348) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd* (hal. 127). Begitu juga kami diberitahu oleh Abdullah, aku diberitahu oleh Muhammad bin Yahya Al Uzdi, kami diberitahu oleh Al Walid bin Al Qasim, kami diberitahu oleh Muthir bin Tsa’labah At-Taimi, kami diberitahu oleh Abu An-Nuwwar —seorang pedagang di pasar Karabis— dia berkata, “Ali bin Abi Thalib pernah datang kepadaku. Dia datang bersama dengan seorang pelayannya. Dia membeli dua potong baju kasar dariku. Kemudian dia berkata kepada pelayannya, ‘Pilihlah, mana di antara kedua baju ini yang kamu sukai?’ Lalu pelayan itu mengambil salah satu dari baju tersebut. Sedangkan Ali RA sendiri mengambil baju yang satunya lagi. Lalu dia memakai baju itu sambil memanjangkan tangannya ke depan. Dia berkata, ‘Potonglah bagian yang lebih dari ukuran kedua tanganku!’ Pelayan itu pun memotong bagian yang lebih. Maka, Ali pun pergi dengan mengenakan pakaian itu.”

(349) Menurutku, ini merupakan bentuk pembaruan zuhud yang sangat dalam dan mengagumkan.

(350) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd* (hal. 125) dari hadits Yazid bin Muhjin, dia berkata, “Kami pernah bersama-sama dengan Ali RA di sebuah tanah lapang. Dia minta diambulkan sebilah pedang. Lalu dia mencabut pedang itu dari sarungnya sambil berkata, ‘Siapa yang mau membeli pedang ini?’”

Aku tidak menjumpai beliau menyuruh seorang asisten yang menemui terlebih dahulu (sebagaimana tradisi para pejabat kalau menjumpai rakyat rendahan), namun aku menjumpainya sedang duduk. Di sampingnya ada segelas dan secangkir air. Lalu dia minta untuk diambilkan sebuah kantong kecil. Maka aku berkata kepada diriku sendiri, ‘Sungguh dia telah mempercayaku ketika keluar dengan membawa permata, dan aku tidak tahu apa sebenarnya yang ada di dalam kantong itu’.

Ternyata, di atasnya ada sebuah cincin. Dia membuka cincin itu, dan ternyata di dalamnya ada tepung gandum. Maka, dia menge- luarkan tepung gandum tersebut untuk dituangkan di dalam gelas yang kemudian diberi tuangan air. Setelah itu dia mempersilakan aku untuk minum. Namun aku tidak sabar melihat cara Ali membuat menu seperti itu sehingga aku berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, apakah kamu masih membuat menu makanan seperti ini sedangkan Anda tinggal di kawasan Irak? Bukankah banyak makanan Irak yang masih lebih baik dibandingkan dengan menu itu?’

Ali menjawab, ‘Demi Allah, bukan berarti aku melakukan hal ini karena pelit, namun aku sengaja membeli sesuatu yang hanya cukup untuk aku konsumsi! Aku khawatir kalau sampai mubazir sehingga dia menjadi rusak. Aku berusaha sekuat mungkin agar yang masuk di dalam perutku benar-benar makanan yang baik’.”

Dari Amru bin Yahya, dari ayahnya, dia berkata, “Aku memberi Ali bin Abi Thalib hadiah berupa beberapa kantong minyak samin dan madu. Namun Ali sudah melihat hadiah itu berkurang, maka dia pun menanyakan perihal kekurangan tersebut. Pertanyaannya pun dijawab bahwa kekurangan itu akibat diambil oleh Ummu Kultsum. Karena Ali merasa hadiah itu bukan milik pribadinya, maka dia menyuruh beberapa tukang taksir untuk mem- perkirakan jumlah uang dari hadiah yang berkurang tersebut. Para penaksir menentukan nilainya sebesar 5 Dirham. Maka Ali menyuruh orang agar menemui Ummu Kultsum (untuk menyampaikan surat yang isinya), ‘Kirim-lah uang sebesar 5 Dirham kepadaku (sebagai ganti dari barang yang telah kamu ambil)!”

Dari Mujahid, dia berkata: Ali RA telah berkata, “Suatu ketika aku pernah sangat kelaparan di Madinah. Lalu aku keluar untuk mencari pekerjaan di daerah dataran tinggi Madinah. Ternyata, aku berjumpa dengan seorang perempuan yang tengah mengumpulkan tanah liat. Aku kira dia hendak membuat sesuatu dari tanah liat itu, maka aku sengaja menghampirinya dan menawarkan jasa gali tanah liat yang setiap timbanya dibayar dengan sebutir kurma. Dia pun menyetujui hal tersebut sehingga aku berhasil menggalkan dia sebanyak 16 timba. Tanganku sampai lecet semua.

Kemudian aku membasahi tanah liat tersebut dan membawanya kepada wanita itu. Aku bertanya kepadanya, ‘Apakah cukup sebanyak ini?’ Lalu wanita

itu menghitung pekerjaanku yang berhasil menggali 16 timba tanah liat, sehingga dia pun membayarku dengan 16 butir kurma. Maka, aku membawanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk menceritakan hal tersebut. Ternyata beliau mau memakannya bersama denganku.”

Beberapa Petuah Ali bin Abi Thalib

Dari Abdu Khair, dari Ali RA, dia berkata, “Bukanlah hal yang baik ketika kamu berusaha memperbanyak harta dan anak. Akan tetapi sebuah kebaikan adalah jika kamu memperbanyak amal baik dan lebih berlapang dada. Tidak ada kebaikan di dunia ini kecuali terdapat pada diri dua orang: seseorang yang melakukan sebuah dosa dan segera menyusulnya dengan taubat, dan seseorang yang bergegas untuk mengerjakan amal perbuatan baik. Tidak akan ada amal yang dianggap sedikit kalau dilakukan dalam kerangka takwa. Bagaimana bisa dianggap sedikit sesuatu yang diterima Allah?”

Dari Muhajir bin Umair, dia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata, “Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti adalah hawa nafsu yang senantiasa dituruti dan suka berangan-angan. Adapun hawa nafsu yang senantiasa dituruti, maka dia bisa mencari celah bagi seseorang yang melakukan kebenaran, dan suka berangan-angan bisa menyebabkan seseorang lupa terhadap akhirat. Ingatlah, sesungguhnya dunia itu telah berjalan menjauh. Ingatlah juga bahwa akhirat terus berjalan mendekat. Masing-masing dari keduanya memiliki beberapa anak. Oleh karena itu, jadilah kalian anak-anak akhirat dan jangan jadi anak-anak dunia! Sesungguhnya hari ini adalah waktu untuk beramal, bukan untuk hisab. Kelak (di akhirat) merupakan waktu untuk hisab, bukan untuk beramal.”⁽³⁵¹⁾

Dari seorang laki-laki yang berasal dari Bani Syaiban, dia menjelaskan bahwa Ali bin Abi Thalib RA pernah berkhotbah, “Segala puji bagi Allah Yang senantiasa aku puji dan aku mintai pertolongan. Aku beriman dan bertawakal kepada-Nya. Aku juga bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Beliau telah diutus dengan membawa hidayah dan agama yang benar. Tujuannya untuk menyingkirkan penyakit kalian dan menyadarkan kelalaian kalian.

Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan mati dan dibangkitkan lagi dari kematian! Kalian akan berdiri untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan kalian dan akan dibalas sesuai dengan amal perbuatan tersebut. Oleh karena itu, janganlah kalian terpedaya oleh kehidupan dunia, karena dunia merupakan

(351) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd* (hal. 124). Dia berkata, Ibnu Abi Khalid menyebutkan keterangan dari Zubaid. Dia berkata, Ali bin Abi Thalib RA telah berkata sebagaimana redaksi di atas. Waki’ juga berkata, kami diberitahu oleh Yazid bin Ziyad bin Abil Ja’d dari Muhajir Al Amiri, dari Ali RA.

alam yang dikelilingi dengan bala, dikenal akan fananya, dan disifati dengan segala tipu daya. Segala sesuatu yang ada di dunia akan hancur. Dunia akan terus bergulir di antara penghuninya. Bahkan, kegundahan dunia tidak bersifat abadi.

Oleh karena itu, apa dan siapa saja yang ada di dunia tidak mungkin bisa menghindari hal-hal buruknya. Kesenangan dan kemakmuran dunia juga akan terus bergulir di antara penghuninya. Dengan demikian, kondisi seseorang akan terus berubah-ubah. Hidup di dunia sebenarnya hina, dan kesuksesannya tidak akan pernah abadi. Orang yang tinggal di dunia harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Mereka akan diguncangkan dengan kematian, dan semua kematian bagi penghuni dunia telah ditetapkan dan pasti akan menimpa setiap makhluk.

Ketahuiilah, wahai hamba-hamba Allah, mengenai masalah dunia! Hendaklah kalian memperhatikan orang-orang di masa lalu yang umurnya lebih panjang, lebih kuat, lebih makmur kehidupannya, dan lebih banyak jasanya! Namun demikian, harta benda mereka pun juga musnah setelah mereka meninggal dunia, jasad mereka dimakan bumi, rumah mereka menjadi kosong, dan peninggalan mereka tinggal kenangan. Mereka mendapatkan ganti istana-istana (dengan dinding) yang kokoh dan bantal-bantal yang rata (dengan tanah), serta bebatuan dalam kubur yang memang telah tersusun dan kemudian ditaburi dengan tanah di atasnya. Tempatnya memang dekat, namun penghuninya akan merasa terasing dari bangunan tinggi, tetangga dan para saudara, padahal letak mereka sebenarnya tidak terlalu jauh. Bagaimana mereka bisa menjalin hubungan sedangkan mereka telah ditimbun tanah. Mereka benar-benar telah mati setelah sebelumnya hidup. Mereka benar-benar tidak memiliki tempat berlindung maupun tempat kembali.

Dalam hal ini Allah *Ta'ala* telah berfirman, '*Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan*'. (Qs. Al Mu`minun(23): 100)

Seakan-akan kalian telah berada dalam kehancuran, seorang diri di alam pembalasan. Nasib kalian ditentukan di tempat pembaringan itu. Bagaimana upaya kalian ketika semua perkara tidak bisa diubah lagi? Lubang kubur telah ditimbun dengan tanah, dan kalian harus menghadap Dzat Yang Maha Raja lagi Maha Perkasa. Tentu saja hati akan susah dan gelisah ketika teringat pada berbagai perbuatan dosa di masa lalu. Ketika itu juga semua hijab dibuka di hadapan kalian, sehingga semua bentuk aib dan rahasia bisa terlihat dengan jelas. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman, '*Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya*'. (Qs. Ghaafir(40): 17)

Dalam ayat yang lain Allah '*Azza wa Jalla* berfirman, '*...Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang*

telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)'. (Qs. An-Najm(53): 31) Allah Subhānahu wa Ta'ala juga berfirman, 'Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun'. (Qs. Al Kahfi(18): 49)

Semoga Allah menjadikan kami dan kalian semua sebagai orang-orang yang mengamalkan kandungan kitab-Nya dan mengikuti perbuatan para kekasih-Nya, sehingga Dia menghalalkan kami dan kalian semua untuk menempati tempat tinggal abadi yang penuh kenikmatan dengan karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji.”

Dari Al Hasan, dari Ali RA, dia berkata, “Sungguh beruntung setiap hamba yang tidak populer, dia mengenal orang-orang dan orang tidak mengenalinya, namun Allah mengenalnya dengan memberikan ridha kepadanya. Mereka itulah lentera hidayah. Allah akan menyingkap dari mereka segala bentuk fitnah yang menyesatkan. Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Mereka itu adalah para corong agama (penyebar) yang berada di mana-mana.”

Dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali RA, dia berkata, “Ingatlah, sesungguhnya orang yang mengerti ilmu Allah tidak akan pernah menyebabkan orang-orang merasa putus asa terhadap rahmat Allah, dan juga tidak akan membuat mereka merasa aman dari adzab Allah. Orang yang mengerti ilmu Allah tidak akan memberikan *rukhsah* (keringanan) kepada orang-orang untuk mengerjakan maksiat kepada Allah, dan tidak akan meninggalkan Al Qur'an karena lebih suka kepada hal yang lain. Tidak ada ibadah yang baik kecuali dikerjakan dengan landasan ilmu. Tidak ada kebaikan di dalam ilmu yang tidak dipahami dengan baik, dan tidak ada bacaan Al Qur'an yang baik kecuali dengan merenungkan kandungan maknanya.”

Dari Asy-Sya'bi bahwa Ali RA berkata, “Wahai sekalian manusia, ambillah beberapa kalimat berikut ini dariku! Seandainya kalian naik permadani sampai menjadikannya usang, maka kalian tidak akan mendapatkan untaian kalimat seperti ini. Hendaknya seorang hamba tidak pernah berharap kecuali kepada Tuhannya, tidak pernah takut kecuali takut melakukan dosa kepada-Nya, tidak merasa malu untuk belajar apabila belum tahu, dan tidak malu untuk berkata ‘Tidak tahu’ apabila ditanya mengenai sesuatu yang tidak dia ketahui. Ketahuilah, sesungguhnya sabar itu bagian dari iman. Kedudukan sabar dengan iman sebagaimana kepala dengan jasad. Tidak akan ada jasad yang berarti apabila tidak memiliki kepala.”

Dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali bin Abi Thalib RA, dia berkata, “Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan wahyu kepada salah seorang nabi dari beberapa nabi sebagai berikut, *‘Tidak ada seseorang pun dari kalangan anggota keluarga, anggota rumah, maupun penduduk desa yang melakukan sesuatu yang Aku sukai lalu dia berpaling kepada sesuatu yang tidak Aku sukai, kecuali Aku juga akan mengalihkan mereka dari sesuatu yang mereka sukai kepada sesuatu yang tidak mereka sukai. Tidak ada seorang pun dari kalangan anggota keluarga, anggota rumah, maupun penduduk desa yang melakukan sesuatu yang tidak Aku sukai lalu dia berpaling kepada sesuatu yang Aku sukai, kecuali Aku juga akan mengalihkan mereka dari sesuatu yang tidak mereka sukai kepada sesuatu yang mereka sukai’.*”

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa dia berkata, “Aku tidak pernah mendapatkan manfaat melalui perkataan seseorang sepeninggal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* seperti aku mendapatkan manfaat melalui surat yang dikirim Ali bin Abi Thalib kepadaku. Dalam surat itu dia menulis, *‘Amma ba’du*, sesungguhnya akan menjadi susah apabila tidak sempat mendapatkan sesuatu yang dia angankan, dan sebaliknya dia akan merasa bahagia apabila berhasil memperoleh sesuatu yang hampir saja terlewat. Oleh karena itu, hendaklah rasa bahagiamu tertuju pada urusan akhirat yang mampu kamu raih dan penyesalanmu terjadi pada urusan akhirat yang terlewat darimu. Apabila kamu memperoleh prestasi dunia, maka janganlah terlalu bahagia dengannya. Apabila kamu tidak bisa meraih sesuatu yang bersifat duniawi, juga jangan terlalu menyesal karenanya, hendaknya kecemasanmu berkisar pada amal yang akan kamu bawa setelah mati’.”

Dari Ja’far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Ali RA pernah ikut mengiringi jenazah. Ketika jenazah itu telah diletakkan ke dalam liang lahat, anggota keluarganya berteriak histeris sambil menangis. Maka Ali berkata, “Apa yang kalian tangisi? Demi Allah, seandainya orang-orang bisa menyaksikan apa yang dilihat oleh anggota keluarga mereka yang telah mati, pasti apa yang mereka lihat mengakibatkan mereka mengkhawatirkan nasib anggota keluarga mereka yang mati. Sesungguhnya Allah akan menghidupkan mereka lagi sampai tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa.”

Kemudian Ali berkata, “Aku berwasiat kepada kalian, wahai hamba-hamba Allah, untuk bertakwa kepada Allah sebagai Dzat Yang telah menciptakan beberapa permasalahan bagi kalian untuk direnungkan. Dia-lah Dzat Yang telah menentukan ajal kalian, menciptakan pendengaran yang menyimak segala sesuatu yang didengar, Menciptakan indera penglihatan untuk melihat hal-hal yang masih samar, dan menciptakan hati nurani bagi kalian agar bisa memberikan manfaat. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan kalian secara sia-sia dan tidak membiarkan kalian begitu saja. Namun Dia telah memberikan kemuliaan kepada kalian dengan kenikmatan yang melimpah dan memberikan

balasan untuk setiap amal kalian. Oleh karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah, wahai hamba-hamba-Nya! Bersungguh-sungguhlah kalian untuk mencari ridha-Nya dan bersegeralah untuk beramal sebelum segala kenikmatan menjadi hancur, karena kenik- matan dunia tidak bersifat kekal!

Dunia adalah tipu daya dan sandaran yang tidak kokoh. Wahai hamba-hamba Allah, carilah nasihat dengan cara mengambil pelajaran! Manfaatkan nasihat yang bermakna! Bayangkan seakan-akan kalian sudah sangat dekat dengan kematian! Bayangkan kalau kalian telah ditimbun tanah! Bayangkan juga kalian tiba-tiba mengalami beberapa peristiwa yang mengerikan, yaitu mendengar tiupan sangkakala, mengala- mi bangkit dari kubur, digiring ke padang Mahsyar, dan ada beberapa saksi yang memberikan persaksian atas diri kalian.

Dalam hal ini Allah *Subhānahu wa Ta'ala* berfirman, *‘Dan terang-benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan’*. (Qs. Az-Zumar(39): 69) Pada hari itulah negeri akan goncang. Akan ada penyeru yang menggiring manusia ke padang Mahsyar. Segala bentuk rahasia akan terbongkar dan semua hati manusia akan berdebar. Neraka Jahim akan disiapkan dan nyala apinya akan berkobar-kobar.

Wahai hamba-hamba Allah, bertakwalah kalian kepada-Nya seperti takwa seseorang yang benar-benar takut kepada-Nya! Bertakwalah seperti takwa orang yang selalu waspada, dan seakan-akan melihat Allah! Maka, dia akan mencari petunjuk sehingga bisa mendapatkan jalan keselamatan. Dia akan datang di alam akhirat dengan membawa bekal. Cukuplah Allah sebagai Penyiksa dan Penolong, cukuplah Al Qur`an sebagai musuh dan pembela, cukuplah surga sebagai pahala, dan cukuplah neraka sebagai siksa serta balasan! Aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku sendiri dan juga untuk kalian.”

Dari Kumail bin Ziyad, dia berkata, “Ali bin Abi Thalib pernah menggandeng tanganku. Dia mengajakku keluar ke arah Jabban. Ketika kita berdua telah berada di kawasan padang pasir, Ali duduk kemudian menghela nafas. Kemudian dia berkata, ‘Wahai Kumail bin Ziyad, hati itu pada hakikatnya wadah. Hati yang paling baik adalah hati yang dipergunakan untuk wadah ilmu. Peliharalah apa yang akan aku katakan padamu berikut ini! Manusia itu ada tiga macam: orang alim yang senang- tiasa melakukan ibadah ketuhanan, pelajar yang menempuh jalan keselamatan, dan orang hina yang hanya menuruti setiap orang yang suka bersuara keras (berperilaku buruk). Dia akan condong kemana angin berhembus, tidak mendapatkan cahaya ilmu, dan tidak bisa kembali pada tiang yang kokoh.

Ilmu itu lebih baik dibandingkan dengan harta. Ilmu akan memelihara kamu. Sebaliknya, kamu yang akan menjaga harta benda. Ilmu akan semakin bersih dengan diamalkan, sedangkan harta akan berkurang ketika dibelanjakan. Ilmu bertindak sebagai penentu hukum, namun harta malah sesuatu yang menjadi obyek hukum. Orang yang menghamba kepada harta akan ikut binasa dengan hancurnya harta benda itu. Ilmu bisa menyebabkan pemiliknya mengenakan pakaian ketaatan sepanjang hidupnya, dan akan mendapatkan masa depan ceria setelah matinya. Berbeda dengan pemilik harta, ketika dia mati, maka pada hakikatnya mereka mati. Sedangkan ulama pada hakikatnya tetap hidup sekalipun jasadnya mati. Jasanya akan dikenang sepanjang masa. Kenangan manis tentang mereka masih tersimpan di dalam hati.

Sesungguhnya tempat ilmu itu ada di sini (Ali menunjukkan dadanya). Jika kamu membuatnya untuk menanggung musibah, maka kamu akan menjumpainya sebagai tiang yang sangat kokoh. Perangkat agama benar-benar akan bermanfaat untuk urusan dunia dan kenikmatan Allah akan terbukti pada hamba-hamba-Nya. Ilmu akan berhujjah berdasarkan kitab-Nya. Dia akan menghilangkan rasa ragu di dalam hati dan menepis segala bentuk hal yang masih bersifat samar. Dia juga akan memalingkan dari segala bentuk syahwat dan hal-hal yang memperdaya. Bagi pada penyeru agama, tidak ada sesuatu yang lebih menggoda baginya melebihi kenikmatan yang bersifat sementara (dunia).

Ilmu akan ikut mati dengan kematian pembawanya. Di muka bumi ini tidak akan fakum dari orang yang akan menegakkan hujjah Allah agar bukti kebenaran-Nya nyata. Mereka itu adalah orang-orang yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Mereka itu adalah orang-orang yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah. Melalui mereka itulah Allah memelihara hujjah-Nya sampai bisa direalisasikan dan disebarkan kepada umat manusia. Melalui ilmu hakikat sesuatu akan terungkap. Dengan ilmu, mereka akan bersikap lunak kepada orang yang bersikap kasar dan melupakan tindakan tidak terpuji orang-orang yang bodoh. Mereka membuat ceria dunia dengan arwah mereka yang tergantung pada tempat yang sangat mulia. Aduhai... begitu rindu hati ini untuk segera menyaksikan mereka. Aku memohon ampunan Allah untuk diriku dan juga untuk dirimu. Jika kamu mau, maka laksanakanlah (apa yang telah aku sampaikan kepadamu)!”

Dari Abu Arakah, dia berkata, “Aku telah menu-naikan ibadah shalat Subuh bersama Ali bin Abi Thalib RA. Ketika dia salam, dia menoleh ke arah kanannya. Kemudian dia tetap tinggal di tempat itu seakan-akan dia merasa sedih. Hal itu berlangsung sampai matahari menyinari dinding masjid seukuran tombak. Ali berkata sambil membolak-balik telapak tangannya, “Aku telah bermimpi melihat para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Pada hari ini aku belum pernah bermimpi sesuatu yang lebih mirip dari mereka.

Rambut mereka acak-acakan dan nampak penuh debu di pagi hari. Mereka telah bersujud dan shalat pada malam harinya. Mereka juga membaca Kitab Allah. Mereka juga mengibasi bagian antara dahi sampai kaki. Jika pagi telah tiba, mereka berdzikir kepada Allah. Tubuh mereka bergerak-gerak (sambil berdzikir) mirip batang pohon yang tertiup angin. Mata mereka bercucuran air mata hingga membasahi pakaiannya. Demi Allah, seakan-akan orang-orang yang lain lalai pada malam hari'. Lalu Ali bangkit dari tempatnya. Dia tidak pernah lagi terlihat tertawa tenang sampai akhirnya dia ditikam oleh Ibnu Muljam."

Terbunuhnya Ali bin Abi Thalib

Dari Zaid bin Wahb, dia berkata, "Ali telah datang kepada sekelompok penduduk Bashrah yang bersekte Khawarij. Di antara mereka ada seorang laki-laki yang bernama Al Ja'd bin Ba'jah. Lalu Al Ja'd berkata kepada Ali, 'Bertakwalah kamu kepada Allah, wahai Ali, karena sesungguhnya kamu akan mati!' Ali RA balik berkata kepadanya, 'Bahkan aku akan dibunuh dengan sebuah pukulan pada bagian ini yang akan mewarnai bagian ini. Maksudnya, sebuah pukulan pada bagian kepala yang darahnya akan mewarnai rambut jenggot. Hal itu adalah sebuah perkara yang telah ditetapkan dan qadha yang telah ditentukan. Sungguh merugi orang yang berdusta'."

Dari Abu Thufail, dia berkata, "Orang-orang memba'iat Ali sebagai khalifah. Lalu Abdurrahman bin Muljam Al Muradi datang. Namun Ali menolaknya sampai dua kali. Setelah itu dia kembali datang sehingga Ali pun berkata, 'Apa yang membuat orang paling celaka tidak segera merealisasikan keinginannya?' (Ali juga berkata kepada dirinya sendiri sebagai berikut), 'Pasti bagian rambut jenggotmu akan diwarnai darah kepalamu'. Kemudian Ibnu Muljam membaca dua bait syair berikut ini:

Perkuatlah bagian tengah dadamu, karena sesungguhnya maut akan datang kepadamu

Janganlah kamu takut pada kematian jika dia benar-benar telah datang pada dirimu."

Dari Abu Mijlaz, dia berkata, "Ada seorang laki-laki dari daerah Murad datang menghadap Ali yang ketika itu sedang menunaikan ibadah shalat di dalam masjid. Lalu lelaki itu berkata, 'Berhati-hatilah kamu, karena sesungguhnya beberapa orang dari daerah Murad hendak membunuhmu!' Maka Ali berkata, 'Sesungguhnya setiap orang diawasi oleh dua malikat yang senantiasa memperhatikan. Jika takdir telah datang, maka kedua malaikat itu akan membiarkan orang itu berhadapan seorang diri dengan takdir tersebut. Sesungguhnya ajal merupakan benteng yang sangat kokoh'."

Menurut para ulama ahli sejarah, Abdurrahman bin Muljam telah menikam Ali di Kufah pada hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan. Namun ada yang mengatakan pada tanggal 21 Ramadhan tahun 40 H. Dia masih hidup pada hari Jum'at dan Sabtu. Namun pada malam Ahad, Ali bin Abi Thalib menghembuskan nafasnya yang terakhir. Yang memandikan jenazahnya adalah kedua putranya, Hasan dan Husein, dan Abdullah bin Ja'far. Sedangkan yang memimpin shalat jenazahnya adalah Hasan. Jenazah Ali dimakamkan di daerah As-Sihr. Mengenai usianya, ada empat pendapat di kalangan ulama. Pendapat pertama menyebutkan bahwa usia Ali ketika meninggal dunia adalah 63 tahun. Pendapat kedua mengatakan bahwa usianya 65 tahun. Pendapat ketiga menyebutkan usianya 57 tahun. Dan, pendapat keempat menyebutkan bahwa usia Ali ketika wafat adalah 58 tahun.

Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata, "Ali RA dibunuh ketika berusia 58 tahun. Hasan juga meninggal dalam usia 58 tahun. Begitu juga dengan Husein, dia mati terbunuh pada usia 58 tahun. Sedangkan Ali bin Husein ternyata juga meninggal dunia pada usia 58 tahun."

Sufyan berkata, "Aku telah mendengar Ja'far bin Muhammad berkata, 'Menurutku, Ali meninggal dalam usia lebih dari 58 tahun'."

Dari Abu Ja'far, dia berkata, "Ali bin Abi Thalib meninggal dunia pada usia 65 tahun. Usia kematian Ali, Thalhah, dan Az-Zubair adalah sama."

Abu Muhammad Thalhah bin Ubaidillah

Dia adalah Abu Muhammad Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai. Ibunya bernama Ash-Sha'bah binti Al Hadhrami, saudara perempuan Al Ala'. Wanita ini telah menyatakan dirinya sebagai seorang muslimah, sedangkan Thalhah sendiri tergolong sahabat yang masuk Islam pertama kali.

Sebelum perang Badar, dia bersama dengan Sa'id bin Zaid telah diutus Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memata-matai kafilah orang musyrik yang melintas. Mereka berdua hendak melaporkan perihal kafilah kaum musyrik kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun Rasulullah telah berangkat ke medan perang Badar bertepatan dengan kepulangan keduanya ke Madinah. Keduanya tidak tahu kalau Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berangkat menuju peperangan Badar. Maka keduanya sampai di Madinah pada hari Rasulullah sedang bertemu dengan kaum musyrikin di Badar.

Setelah tahu kalau Rasulullah berperang, keduanya segera menyusul beliau dan para sahabat. Namun keduanya menjumpai Rasulullah telah usai berperang. Akhirnya, Rasulullah memberi bagian harta rampasan perang untuk keduanya. Dengan demikian, keduanya dianggap seperti para sahabat lain yang ikut terjun dalam kancah perang Badar.

Thalhah juga ikut serta dalam perang Uhud bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia telah menjaga Rasulullah dari serangan musuh sampai kedua jari tangannya terpotong.⁽³⁵²⁾ Pada hari itu Thalhah terluka sebanyak 24 luka. Ada yang mengatakan, sebanyak 75 luka. Jenis lukanya ada yang berupa tusukan, pukulan, maupun terkena tombak. Pada waktu perang Uhud itulah Rasulullah menjulukinya sebagai *Thalhathul Khair* (Thalhah yang baik). Pada waktu perang *Dzatul ‘Usyairah*, Rasulullah menjulukinya sebagai *Thalhah Al Fayyadh* (Thalhah yang murah hati). Sedangkan pada waktu perang Hunain, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjulukinya sebagai *Thalhah Al Jud* (Thalhah yang dermawan).

Ciri-ciri Fisik Thalhah

Thalhah adalah seorang laki-laki yang berkulit sawo matang dan berambut lebat, yang tidak berjenis keriting maupun lurus. Dia adalah lelaki yang berwajah tampan, ujung hidungnya ramping, dan tidak merubah warna rambutnya. Semoga Allah meridhai beliau.

Putra-putri Thalhah

Di antara putra Thalhah adalah Muhammad yang mendapat julukan *As-Sajjad* (orang yang ahli bersujud). As-Sajjad ini telah mati terbunuh bersama-sama dengan Thalhah pada waktu perang Jamal. Putranya yang lain bernama Imran, yang berasal dari istrinya yang bernama Hamnah binti Jahsy; Musa dari istrinya yang bernama Khaulah binti Al Qa’qa’; Ya’qub yang mati terbunuh pada waktu perang Harrah; dan putranya yang bernama Ismail. Kedua putranya disebutkan terakhir ini berasal dari istrinya yang bernama Ummu Kultsum binti Abi Bakar Ash-Shiddiq.

Di antara putranya yang lain adalah Musa dan Yahya yang berasal dari istrinya yang bernama Sa’da binti ‘Aum. Sedangkan di antara putrinya adalah Ummu Ishaq, yang telah dinikahi oleh Hasan bin Ali; Ash-Sha’bah dan Maryam, yang berasal dari istrinya yang merupakan *Ummu Walad*. Sedangkan putranya yang lain lagi adalah Shalih, yang berasal dari istrinya yang bernama Al Fari’ah.

Sisi Kehidupan Thalhah

Dari Abdullah bin Az-Zubair *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda pada waktu perang Uhud, “*Thalhah berhak mendapatkan pahala dan surga Allah ketika dia telah melakukan sesuatu terhadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa*

(352) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3724 dan 4063).

sallam.” Maksudnya, ketika dia bersimpuh untuk Rasulullah sehingga beliau menaiki punggungnya. (Ketika itu Rasulullah hendak menaiki sebuah batu besar dan tidak berhasil untuk naik karena posisinya yang terlalu tinggi. Maka Thalhah sengaja bersimpuh untuk dijadikan tumpuan bagi Rasulullah- *lahshallallahu ‘alaihi wa sallam* —penerj.). **(HR. Imam Ahmad)**

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Jika Abu Bakar *radhiyallahu ‘anh*u teringat pada waktu perang Uhud, maka dia berkata, ‘Hari itu adalah milik Thalhah semuanya’.”

Abu Bakar *radhiyallahu ‘anh*u berkata, “Aku adalah orang yang pertama kali hadir pada waktu perang Uhud (telah usai). Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadaku dan juga kepada Abu Ubaidah bin Al Jarrah, ‘*Hendaklah kalian berdua (mengurusinya)*’. Yang dimaksud Nabi adalah mengurus Thalhah yang telah banyak mengeluarkan darah. Maka kami mengurus luka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terlebih dahulu dan baru setelah itu mendatangi Thalhah. Ternyata, dia terluka sebanyak 70 luka atau lebih. Luka itu ada yang berupa tikaman, pukulan, maupun lemparan tombak. Bahkan, jarinya ada yang terputus. Maka kami pun merawatnya dengan baik.”⁽³⁵³⁾

Dari Qais, dia berkata, “Aku telah melihat jari tangan Thalhah terpotong, karena dia telah melindungi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada waktu perang Uhud.” **(HR. Bukhari)**⁽³⁵⁴⁾

Dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya —Thalhah bin Ubaidillah *radhiyallahu ‘anh*u— dia berkata, “Ketika Rasulullah pulang dari perang Uhud, beliau naik ke atas mimbar. Lalu Rasulullah mengucapkan pujian dan sanjungan kepada Allah kemudian membaca ayat berikut ini, ‘*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur*’. (Qs. Al Ahzab(33): 23) Maka, ada seorang laki-laki yang berdiri sambil berkata, ‘Wahai Rasulullah, siapakah mereka yang dimaksud dalam ayat itu?’” Lalu aku beserta Ali datang sambil memberikan dua buah pakaian berwarna hijau. Maka Rasulullah bersabda, ‘*Wahai sang penanya, inilah salah satu dari mereka*’.”

Dari Sa’da binti Auf, dia berkata, “Thalhah datang kepadaku dan ketika

(353) Al Hafizh berkata, “Disebutkan sebuah riwayat dalam kitab *Musnad Ath-Thayalisi* yang berasal dari hadits Aisyah, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia berkata, ‘Kemudian kami menghampiri Thalhah sesuai perang Uhud. Kami menjumpainya terluka sebanyak 70 lebih. Bahkan, jarinya ada yang terpotong’.” Di dalam kitab *Al Jihad* karya Ibnu Al Mubarak disebutkan riwayat yang berasal dari jalur Musa bin Thalhah bahwa jari telunjuk Thalhah terpotong. Disebutkan keterangan dari Ya’qub bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, dari ayahnya, dia berkata, “Jari kelingking sebelah kiri milik Thalhah terpotong mulai dari pangkal persendannya. Ketika itu dia telah menjadi tameng bagi Nabih *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” Lihat kitab *Al Fath* (VII/103-104).

(354) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3724 dan 463).

itu aku melihatnya sedang murung. Maka aku bertanya, ‘Ada apa dengan Anda?’ Thalhah menjawab, ‘Harta milikku telah banyak sehingga membuatku merasa gundah’. Aku berkata, ‘Mengapa Anda bingung? Bagikan saja harta tersebut!’ Maka, Thalhah membagikan harta tersebut sampai tidak tersisa sedirham pun.”

Thalhah bin Yahya berkata, “Aku bertanya kepada bendahara Thalhah, ‘Berapa jumlah harta milik Thalhah?’ Dia menjawab, ‘400 ribu’.”

Dari Al Hasan, dia berkata, “Thalhah pernah menjual sebidang tanah seharga 700.000. Uang sebanyak itu dia simpan pada malam harinya. Ternyata, dia sulit untuk tidur pada malam itu disebabkan uang tersebut. Maka, pada pagi harinya dia membagikan semua uang tersebut.” (HR. Imam Ahmad)⁽³⁵⁵⁾

Dari Al Hasan bahwa Thalhah bin Ubaidillah telah menjual tanahnya yang berasal dari Utsman seharga 700.000. Maka, Thalhah membawa uang penjualan tanah itu kepada Utsman sambil berkata, “Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang bermalam dengan membawa harta ini. Dia tidak tahu apa yang ditakdirkan Allah pada malam hari. Hal tersebut dikarenakan dia takut terpedaya dari Allah. Maka, pada malam harinya beberapa orang utusan orang itu menyebar di lorong-lorong kota Madinah, sehingga pada waktu sahur dia tidak lagi memiliki uang walau sedirham.”

Wafatnya Thalhah

Thalhah mati terbunuh pada waktu perang Jamal,⁽³⁵⁶⁾ tepatnya pada hari Kamis tanggal 10 Jumadil Akhir 36 H. Ada yang mengatakan bahwa ada sebuah anak panah dari arah barat yang bersarang di lehernya. Lalu Thalhah berkata, “*Bismillah*, sesungguhnya takdir Allah adalah sesuatu yang telah ditetapkan.”

Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa orang yang membunuhnya adalah Marwan bin Al Hakam. Jenazahnya dimakamkan di Bashrah. Thalhah meninggal dunia pada usia 60 tahun. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa usianya ketika meninggal dunia adalah 62 atau 64 tahun.

(355) Al Hafizh berkata, “Al Humaidi meriwayatkan di dalam kitab *Al Fawa'id* dari riwayat Qais bin Abi Hatim, dia berkata, “Aku pernah menemani Thalhah bin Ubaidah. Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih banyak mengumpulkan harta tanpa meinta-minta melebihi dia.” Al Hafizh tidak memberikan komentar terhadap riwayat ini. Menurutny, hadits ini berkualitas *hasan*.

(356) Al Hafizh *rahimahullahu Ta'ala* berkata, “Ath-Thabrani telah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata, ‘Ibunda Abu Bakar, ibunda Utsman, ibunda Thalhah, dan ibunda Aburrahman bin Auf telah menyatakan diri mereka sebagai muslimah’. Thalhah mati terbunuh pada waktu perang Jamal, tepatnya pada tahun 36 H. Dia mati karena terkena anak panah. Telah disebutkan dari beberapa jalur riwayat bahwa Marwan bin Al Hakam adalah orang yang telah memanah Thalhah, lalu bidikannya itu mengenai lutut Thalhah. Luka karena bidikan anak panah tersebut terus mengalirkan darah sampai akhirnya Thalhah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Pada hari itu, dia orang yang pertama kali terbunuh. Sedangkan usia wafatnya sendiri masih diper- selisihkan para ulama. Ada yang mengatakan bahwa dia meninggal dunia pada usia 75 tahun. Namun pendapat yang menyebutkan bahwa usia paling muda untuk Az-Zubair ketika meninggal dunia adalah 58 tahun. Lihat kitab *Al Fath* (VII/103).

Abu Abdillah Zubair bin Awwam

Dia adalah Abu Abdillah Az-Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushai bin Kilab. Ibunya bernama Shafiyah binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Wanita ini telah menyatakan dirinya sebagai pemeluk agama Islam. Az-Zubair sendiri tergolong pemeluk agama Islam pertama, yaitu ketika dia berusia 8 tahun. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa usianya ketika memeluk Islam adalah 16 tahun. Paman Az-Zubair telah menyiksanya dengan cara mengasapi tubuhnya agar dia mau meninggalkan agama Islam, namun Az-Zubair tetap teguh pada pendiriannya.

Dia ikut hijrah sebanyak dua kali ke negeri Abisinia dan tidak pernah absen satu kali pun dalam peperangan yang diikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dialah orang pertama yang menghunuskan pedang untuk jihad *fi sabilillah*. Pada waktu perang Badar, dia memakai kain kafan sebagai ikat kepala. Dia sendiri pada waktu itu berada di barisan sebelah kanan. Para malaikat telah turun persis dengan tanda-tanda yang dia miliki. Dia juga tetap setia bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada perang Uhud dan berbaiat kepada beliau untuk mati.

Ciri-ciri Fisik Zubair bin Awwam

Dia adalah seorang laki-laki berperawakan tinggi dan berkulit putih. Namun ada juga yang mengatakan bahwa perawakan Az-Zubair tidak termasuk sangat tinggi dan juga tidak tergolong pendek. Dia bukan termasuk orang yang berbadan gemuk. Ada yang mengatakan bahwa warna kulitnya sawo matang, memiliki banyak bulu badan, dan kedua pipinya tidak penuh terisi daging.

Putra-putri Zubair bin Awwam

Nama putra dan putri Az-Zubair adalah Abdullah, Urwah, Al Mundzir, Ashim, Al Muhajir, Khadijah Al Kubra, Ummul Hasan, dan Aisyah. Semua anak Az-Zubair ini berasal dari istrinya yang bernama Asma' binti Abu Bakar. Sedangkan anak-anaknya yang bernama Khalid, Amru, Habibah, Saudah, dan Hindun berasal dari istrinya yang bernama Ummu Khalid. Nama asli wanita ini adalah Amah binti Sa'id bin Al Ash.

Anak-anaknya yang bernama Mush'ab, Hamzah, dan Ramlah berasal dari istrinya yang bernama Ar-Rabab binti Anif bin Ubaid. Anakanya yang bernama Ubaidah dan Ja'far berasal dari istrinya, Zainab. Putrinya yang bernama Zainab berasal dari istrinya, Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith. Putrinya lagi yang bernama Khadijah Ash-Shughra berasal dari istrinya, Al Halal binti Qais.

Kisah Perjalanan Hidup Zubair bin Awwam

Dari Abu Al Aswad, dia berkata, “Zubair bin Awwam memeluk agama Islam ketika dia masih berusia 8 tahun.”⁽³⁵⁷⁾ Dia melakukan hijrah ketika berusia 18 tahun. Paman Zubair pernah menguncinya di dalam sebuah tempat tahanan. Setelah itu, ruangan tersebut sengaja diasapi dengan cara membakar sesuatu di dalamnya. Lalu pamannya berkata, ‘Kembalilah kamu kepada kekufuran!’ Namun Zubair berkata, ‘Aku tidak akan pernah kufur lagi untuk selamanya’.”

Dari Abu Al Aswad Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal, dia berkata, “Zubair memeluk agama Islam setelah Abu Bakar menyatakan keislamannya terlebih dahulu. Dia adalah orang keempat atau orang kelima yang menyatakan keislamannya.”

Dari Abdullah bin Zubair, dari ayahnya, dia berkata, “Pada waktu (usai) perang Uhud, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersumpah untuk menjadikan kedua orang tua beliau sebagai tebusan bagiku.”

Dari Abdullah bin Zubair juga, dia berkata: Pada waktu perang Khandaq, aku bersama-sama dengan Umar bin Abi Salamah sedang berada di dalam bangunan tinggi sejenis benteng yang di dalamnya terdapat para istri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Benteng itu milik sahabat Hassan. Umar bin Abi Salamah ketika itu mengangkat diriku dan aku juga mengangkat dirinya. Ketika dia mengangkat diriku, aku melihat ayahku melintas di Bani Quraizhah. Ayahku (Zubair) ikut berperang bersama dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika perang Khandaq. Lalu ayahku berkata, “Siapa yang mau datang ke Bani Quraizhah dan memerangi mereka?” Aku (Abdullah bin Zubair) berkata kepadanya ketika telah pulang, “Wahai ayahku, aku telah melihatmu ketika sedang melintas di Bani Quraizhah.” Zubair berkata, “Wahai putraku, demi Allah, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menjadikan ayah dan ibunya sebagai tebusan untukku. Dalam hal ini Rasulullah bersabda, ‘Ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu’.” **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)**⁽³⁵⁸⁾

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata, “Ketika perang Khandaq, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajak orang-orang untuk berjihad. Zubair menyambut ajakan tersebut. Kemudian Rasulullah kembali mengajak mereka untuk berjihad, lagi-lagi Zubair langsung menyambut ajakan tersebut. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Sesungguhnya setiap Nabi itu memiliki penolong, dan penolongku adalah

(357) Al Hafizh berkata, “Al Hakim (III/360) telah meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Urwah, dia berkata ‘Zubair memeluk Islam ketika masih berusia 8 tahun’.”

(358) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3720).

Zubair’.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽³⁵⁹⁾

Dari Sa’id bin Al Musayyib, dia berkata, “Orang yang pertama kali menghunuskan pedang dalam *fi sabilillah* adalah Zubair bin Awwam. Ketika Zubair sedang berada di Makkah, dia mendengar suara-suara yang menyebutkan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah terbunuh. Maka, dia langsung keluar tanpa mengenakan pakaian lengkap sambil membawa pedang yang terhunus dan nampak mengkilat. Lalu dia ditemui oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* secara berhadapan. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Ada apa denganmu, wahai Zubair?*’ Zubair menjawab, ‘Aku telah mendengar berita bahwa Anda telah terbunuh’. Rasulullah bertanya, ‘*Memang apa yang akan kamu kerjakan?*’ Dia menjawab, ‘Demi Allah, aku hendak menghadapi orang-orang Makkah’. Maka, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendoakan kebaikan untuknya.”

Dari Amru bin Mush’ab bin Zubair, dia berkata, “Zubair sudah ikut berperang bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika dia masih berusia 12 tahun. Dia benar-benar ikut melakukan penyerangan terhadap kaum kafir.”

Dari Nuhaik, dia berkata, “Zubair memiliki 1000 orang hamba sahaya yang senantiasa membayar upeti kepadanya (untuk pembebasan dirinya). Namun, tidak ada sedirham pun dari uang upeti itu yang masuk ke dalam kantong pribadinya, dia menyedekahkan semua uang itu.” Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Zubair membagi-bagikan uang itu setiap malam. Barulah setelah itu dia pulang ke rumah tanpa membawa uang sepeser pun.

Dari Juwairiyah, dia berkata, “Zubair menjual rumahnya seharga 600.000. Lalu dikatakan kepadanya, ‘Wahai Abu Abdillah, kamu telah ditipu dalam transaksi jual-beli itu’. Zubair menjawab, ‘Demi Allah, tidak, kalian pasti akan tahu bahwa aku tidak tertipu dalam transaksi jual-beli itu! Sebab, semua uangnya akan aku pergunakan untuk keperluan *fi sabilillah*’.”

Dari Ali bin Zaid, dia berkata, “Aku diberi kabar oleh orang yang pernah melihat Zubair. Menurutny, dada Zubair mirip mata air karena banyaknya bekas tusukan dan tikaman tombak.”

Dari Qais bin Abi Hazim, dari Zubair bin Awwam *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Barangsiapa di antara kalian ada yang bisa melakukan amal shalih, maka hendaklah dia melakukannya.”

(359) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3719).

Terbunuhnya Zubair bin Awwam

Zubair mati terbunuh dalam perang Jamal ketika berusia 75 tahun. Namun ada yang mengatakan bahwa usianya ketika itu adalah 60 tahun atau 50 tahun lebih. Yang telah membunuhnya adalah Ibnu Jurmuz.

Dari Zirr, dia berkata: Ibnu Jurmuz meminta izin untuk menghadap Ali. Ketika itu aku sedang berada di sisinya. Maka Ali berkata, “Beritahukan kepada pembunuh Ibnu Shafiyah (Zubair) bahwa dia akan masuk neraka.” Setelah itu Ali berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Setiap Nabi itu memiliki penolong, dan penolongku adalah Zubair*’.”⁽³⁶⁰⁾

Dari Abdullah bin Zubair *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Pada waktu perang Jamal, Zubair berwasiat kepadaku mengenai utangnya. Dia berkata, ‘Jika aku tidak sanggup membayar utangku, maka minta tolonglah kamu kepada tuanku!’” Abdullah bin Zubair berkata, “Demi Allah, aku tidak paham apa yang dia maksud. Sampai akhirnya aku berkata, ‘Wahai ayahku, siapakah tuanmu itu?’” Zubair menjawab, “Allah.” Abdullah berkata, “Aku sama sekali tidak khawatir dengan utangnya, sebab aku berdoa, ‘Wahai Tuhannya Zubair, bayarkanlah utang-utangnya’. Ternyata Allah benar-benar membayar lunas semua utang Zubair.”

Sesungguhnya utang Zubair adalah ketika ada seorang laki-laki yang datang kepadanya dengan membawa sejumlah harta. Lalu lelaki itu menitipkan hartanya kepada Zubair. Namun Zubair berkata, “Aku tidak mau (kalau hanya sekedar titip), akan tetapi aku akan mengembangkan harta itu. Karena, aku khawatir kalau akan menyia-nyiaakan harta tersebut.” Lalu Zubair menghitung utang yang menjadi tanggungannya. Ternyata jumlahnya mencapai 2.200.000. Ternyata, Zubair mati terbunuh dengan tidak meninggalkan satu dinar atau satu dirham pun. Yang dia tinggalkan hanya dua bidang tanah. Maka, aku (Abdullah bin Zubair) menjualnya untuk membayar utang-utangnya. Namun anak keturunan Zubair yang lain berkata, “Berikanlah hak waris untuk kami!” Aku berkata kepada mereka, “Demi Allah, aku tidak akan membagikannya

(360) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (2747, 2997) dan Muslim (*Fadha'ilush-Shahabah*/48) dari hadits Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata, “...Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Setiap Nabi itu memiliki penolong, dan penolongku adalah Zubair*’.” Di dalam riwayat ini tidak disebutkan redaksi yang berbunyi, “Beritahukan kepada pembunuh Ibnu Shafiyah bahwa dia akan masuk neraka.” Adapun riwayat yang telah disebutkan pengarang di atas, adalah hadits milik Ali yang diriwayatkan oleh Al Hakim (III/367).

Al Hafizh berkata, “Zubair terbunuh pada bulan Rajab tahun 36 H. Ketika itu dia telah meninggalkan medan perang Jamal. Dia sengaja meninggalkan peperangan tersebut. Namun akhirnya dia dibunuh oleh Amru bin Jurmuz At-Tamimi dengan tipu muslihat. Lalu Amru bin Jurmuz datang kepada Ali untuk memberitahukan hal tersebut, namun Ali malah memberi kabar kepadanya bahwa dia akan masuk neraka.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan ulama ahli hadits yang lainnya. Al Hakim juga telah menganggapnya sebagai hadits *shahih*. Lihat kitab *Al Fath* (VII/102).

kepada kalian, sampai aku mengumumkan kepada orang-orang sebanyak 4 kali musim haji, siapa di antara mereka yang pernah diutang Zubair.”

Setiap kali musim haji, Abdullah berkata kepada orang-orang, “Perhatian, siapa yang hartanya pernah diutang Zubair, maka hendaklah dia datang kepada kami sehingga kami akan membayarnya.” Hal seperti itu terus dia lakukan selama empat kali musim haji. Baru setelah itu, harta waris hasil penjualan tanah itu dibagikan kepada anggota keluarga Zubair. Zubair sendiri memiliki empat orang istri, masing-masing istrinya mendapatkan jatah waris sebesar 1.200.000. Sedangkan jumlah seluruh harta hasil penjualan tanahnya sebesar 50.200.000. **(HR. Bukhari)**

Abu Muhammad bin Abdurrahman bin Auf

Dia adalah Abu Muhammad bin Abdurrahman bin Auf bin Abdi Manaf bin Abdil Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ai. Nama Abdurrahman bin Auf di masa Jahiliyah adalah Abdu Amru. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Abdul Harits atau Abdul Ka’bah. Namun akhirnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengganti namanya menjadi Abdurrahman.

Ibunda Abdurrahman bin Auf adalah Asy-Syifa’ binti Auf. Wanita ini telah menyatakan dirinya sebagai seorang muslimah dan juga telah melakukan hijrah.

Abdurrahman bin Auf tergolong orang yang masuk Islam pertama, yakni sebelum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menentukan markas dakwahnya di rumah Al Arqam. Dia telah berhijrah ke kawasan Abisinia sebanyak dua kali. Abdurrahman juga berkali-kali ikut serta dalam peperangan melawan kaum kafir. Dia tetap setia bersama dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika perang Uhud.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bermakmum kepadanya ketika perang Tabuk. Ketika itu Rasulullah masih mengambil air wudhu, dan ternyata orang-orang telah mengerjakan shalat bersama dengan Abdurrahman sebanyak satu rakaat. Maka, beliau langsung bergabung dengan jamaah shalat yang dipimpin Abdurrahman dan menyempurnakan sisa rakaat yang masih kurang. Dalam hal ini Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Seorang Nabi tidak akan dicabut nyawanya sebelum bermakmum di belakang seorang laki-laki shalih dari umatnya.*”

Dari Abu Salamah, dari ayahnya bahwa suatu ketika dia pernah pergi bersama dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pergi untuk buang hajat. Namun orang-orang menjumpai

waktu shalat, sehingga mereka pun mengumandangkan iqamah shalat. Lalu Abdurrahman yang maju sebagai imam. Tidak lama kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang dan langsung shalat bersama orang-orang di belakang Abdurrahman yang telah menunaikan satu rakaat shalat. Ketika telah melakukan salam, Rasulullah bersabda, “*Kalian telah melakukan hal yang benar.*” Atau dengan menggunakan redaksi, “*Kalian telah melakukan hal yang baik.*”

Ciri-ciri Fisik Abdurrahman bin Auf

Dia adalah seorang laki-laki yang berperawakan tinggi dan berkulit tipis. Postur tubuhnya terkesan bongkok. Warna kulitnya putih, lebih condong kemerah-merahan. Kedua telapak tangannya besar dan berhidung mancung.

Ibnu Ishaq berkata, “Kedua gigi seri Abdurrahman telah tanggal, dan jalannya menjadi pincang karena serangan musuh pada waktu perang Uhud. Ketika itu giginya pecah dan tubuhnya terluka sebanyak 20 lebih. Sebagian besar luka itu menimpa kakinya sehingga menyebabkannya pincang.

Putra-putri Abdurrahman bin Auf

Di antara putra Abdurrahman ada yang bernama Salim Al Akbar. Dia telah meninggal dunia sebelum masa Islam datang. Anak laki-laknya ini berasal dari istrinya yang bernama Ummu Kultsum binti Utbah bin Rabi’ah. Abdurrahman juga memiliki putri yang lahir pada masa Jahiliyah, yang diberi nama Ummul Qasim. Ibu putrinya ini tidak lain adalah putri Syaibah bin Rabi’ah. Anak Abdurrahman yang lain adalah Muhammad, Ibrahim, Hamid, Ismail, Hamidah, dan Amaturrehman. Ibu dari anak-anaknya ini bernama Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu’aith.

Anaknya yang lain adalah Ma’an, Umar, Zaid, dan Amatush-Shughra. Mereka dilahirkan oleh istrinya yang bernama Sahlah binti Ashim bin Adi. Selanjutnya Urwah Al Akbar, dia adalah anaknya yang berasal dari istrinya yang bernama Bahriyah binti Hani’. Salim Al Ashghar adalah buah hati Abdurrahman yang berasal dari istrinya, Sahlah binti Suhail bin Amru. Abu Bakar adalah anaknya dari istrinya yang bernama Ummu Hakim binti Qarizh. Abdullah adalah anak yang terlahir dari istrinya yang merupakan putri Abu Al Khasykhasy.

Abu Salamah —yang tidak lain Abdullah Al Ashghar— adalah anaknya dari Tudhamir binti Al Ashbagh. Abdurrahman adalah buah hatinya dengan Asma’ binti Salamah. Mush’ab, Aminah, dan Maryam adalah anak-anaknya dari Ummu Harits. Suhail Abu Al Abyadh adalah putranya dari Majd binti Yazid. Utsman adalah anaknya dari Ghuzal binti Kisra, seorang hamba sahaya. Urwah, YahYa, dan Bilal berasal dari beberapa orang istrinya yang lain. Ummu

Yahba adalah putrinya yang berasal dari istrinya yang bernama Zainab binti Ash-Shabah. Terakhir Juwairiyah, dia adalah putrinya dari Badiyah binti Ghailan.

Dari Tsabit Al Bunani, dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Ketika Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berada di dalam rumahnya, tiba-tiba dia mendengar suara yang membuat kota Madinah menjadi goncang. Maka Aisyah berkata, “Suara apa ini?” Orang-orang berkata, “Beberapa kafilah milik Abdurrahman bin Auf baru datang dari Syam.” Jumlah kafilah yang datang pada waktu itu sebanyak 700. Maka Aisyah berkata, “Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Aku melihat Abdurrahman bin Auf memasuki surga dengan cara merangkak*’.”

Berita itu terdengar oleh Abdurrahman, sehingga dia pun mendatangi Aisyah. Dia bertanya kepada Aisyah mengenai apa yang telah dia dengar, maka Aisyah memberitahukan berita itu kepada Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman berkata, “Sesungguhnya aku bersaksi di hadapanmu bahwa semua kafilah beserta unta, pelana dan alas pelananya, akan aku berikan untuk kepentingan *fi sabilillah*.”

Masih dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Ketika Aisyah *radhiyallahu ‘anha* sedang berada di dalam rumahnya, dia mendengar ada suara gaduh di Madinah. Maka dia berkata, “Suara apa ini?” Orang-orang berkata, “Kafilah milik Abdurrahman bin Auf baru datang dari Syam. Kafilah itu membawa berbagai macam barang.” Aisyah berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Aku melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan cara merangkak*’.” Kabar tersebut didengar oleh Abdurrahman bin Auf sehingga dia berkata, “Jika aku mampu, pasti aku akan memasukinya dengan cara berdiri.” Maka AbdurRahman mendermakan seluruh pelana dan barang bawaan kafilah itu untuk kepentingan *fi sabilillah*. (HR. Imam Ahmad)

Dari Ummu Bakr binti Al Miswar bin Makhramah, dari ayahnya, dia berkata: Abdurrahman bin Auf telah menjual sebidang tanah miliknya yang berasal dari Utsman seharga 40.000 Dinar. Lalu dia membagi-bagikan harta tersebut kepada Bani Zuhrah, orang-orang fakir kaum muslimin, dan para istri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia juga mengirimkan harta tersebut kepada Aisyah melalui aku. Maka Aisyah berkata, “Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Tidak akan merasa simpati kepada kalian (para istriku) sepeninggalku nanti kecuali orang-orang yang shalih*’.” Aisyah juga berkata, “Semoga Allah memberi minum Ibnu Auf dari sungai Salsabila yang berada di dalam surga.”

Dari Az-Zuhri, dia berkata, “Abdurrahman bin Auf telah menshadaqahkan separuh harta miliknya sebanyak 40.000 pada masa Rasulullah *shallallahu*

'alaihi wa sallam. Kemudian dia menshadaqahkan lagi hartanya sebanyak 40.000, dan kembali bershadaqah sebanyak 40.000 Dinar. Lalu dia menanggung 500 kuda untuk kepentingan *fi sabilillah*, dan setelah itu kembali menanggung 1.500 unta untuk kepentingan *fi sabilillah*. Sebagian besar harta milik Abdurrahman dia peroleh dari hasil ber-bisnis.”

Dari Ja'far bin Barqan, dia berkata, “Aku pernah mendengar informasi bahwa Abdurrahman bin Auf telah memerdekakan 30.000 hamba sahaya.”

Dari Sa'ad bin Ibrahim, dari ayahnya, bahwa Abdurrahman bin Auf pernah diberi makanan. Ketika itu dia sedang berpuasa. Maka Abdurrahman berkata, “Mush'ab bin Umar telah mati terbunuh. Dia lebih baik dariku. Dia telah dikafani dengan kain bergaris yang jika dibuat menutup bagian kepalanya, maka kedua kakinya menjadi terlihat. Namun apabila dibuat untuk menutupi kedua kakinya, maka bagian kepalanya yang tampak.” Aku juga melihat Abdurrahman berkata, “Hamzah telah mati terbunuh. Dia lebih baik dibanding aku. Dia tidak memiliki sesuatu pun kecuali hanya kain yang dia buat untuk mengkafani jenazahnya. Namun ternyata, harta benda duniawi telah dibentangkan kepada kami.” Atau dia berkata dengan menggunakan redaksi, “Namun harta milik duniawi diberikan kepada kami. Kami benar-benar khawatir kalau kebaikan kami dipercepat untuk diberikan di dunia.” Setelah itu Abdurrahman menangis sehingga dia meninggalkan makanan tersebut. **(HR. Bukhari)**

Dari Naufal bin Iyas Al Hudzali, dia berkata, “Abdurrahman adalah teman duduk kami, dia adalah teman duduk yang paling baik. Pada suatu hari dia berpaling dari kami sampai akhirnya kami mengunjungi rumahnya. Dia ternyata telah memasuki rumahnya kemudian mandi. Lalu dia kembali keluar dan duduk bersama-sama kami lagi. Kami membawakan untuknya sebuah piring yang berisi sepotong roti dan daging. Ketika piring itu diletakkan, Abdurrahman bin Auf menangis. Maka kami berkata kepadanya, ‘Wahai Abu Muhammad, apa yang membuatmu menangis?’ Abdurrahman menjawab, ‘Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggal dunia, sedangkan beliau beserta anggota keluarganya belum pernah merasa kenyang dengan memakan roti gandum. Bukankah seandainya piring (yang berisi makanan lezat) itu tidak diberikan kepada kita, maka akan lebih baik bagi kita?’”

Dari Sa'id bin Husain, dia berkata, “Abdurrahman bin Auf tidak populer di kalangan para hamba sahayanya.”

Dari Ayyub, dari Muhammad, bahwa Abdurrahman bin Auf meninggal dunia dengan mewariskan logam emas yang bisa dibelah dengan kapak. Logam emas itu sampai membuat tangan beberapa orang laki-laki melepuh ketika membelahnya. Dia juga meninggalkan empat orang istri. seorang istrinya mendapatkan jatah seperdelapan dari harta tersebut, yaitu senilai 30.000.

Wafatnya Abdurrahman bin Auf

Abdurrahman bin Auf meninggal dunia pada tahun 32 H. Jenazahnya dimakamkan di kompleks pemakaman Baqi'. Dia meninggal dunia pada usia 72 tahun. Ada juga yang mengatakan bahwa usianya ketika meninggal dunia adalah 75 tahun.

Abu Ishaq Sa'ad bin Abi Waqqash

Namanya adalah Malik bin Wahib bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah. Sedangkan ibunya adalah Hamnah. Dia memeluk agama Islam ketika berusia 17 tahun. Dalam hal ini Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Aku adalah orang ketiga yang memeluk agama Islam. Aku adalah orang pertama yang membidikkan anak panah pada perang *fi sabilillah*."

Dia selalu ikut serta dalam beberapa peperangan yang dihadiri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia juga telah dipercaya untuk memimpin beberapa kawasan Islam pada pemerintahan Umar dan Utsman. Bahkan, dia juga termasuk anggota *Ashhabu- sy-Syuura*.

Ciri-ciri Fisik Sa'ad bin Abi Waqqash

Dia adalah lelaki yang berpostur tubuh pendek, keras, dan memiliki tekad yang kuat. Jari-jemarinya tebal, warna kulitnya sawo matang, tidak berhidung mancung, tubuhnya berbulu, dan rambutnya berwarna hitam.

Putra-putri Sa'ad bin Abi Waqqash

Di antara putranya ada yang bernama Ishaq Al Akbar. Dengan nama anaknya inilah dia mendapatkan nama *kunyah* "Abu Ishaq". Ishaq Al Akbar memiliki saudari kandung bernama Ummul Hakam Al Kubra. Keduanya berasal dari istrinya yang tidak lain putri Syihab bin Abdillah.

Anaknya yang lain bernama Umar yang telah dibunuh oleh Al Mukhtar, Muhammad yang telah dibunuh Al Hajjaj pada waktu hari *Dairul Jamaajim*, Hafshah, Ummul Qasim, dan Kultsum. Kelima anak ini merupakan buah hatinya bersama Muawiyah binti Qais bin Ma'di Karib.

Putranya yang lain adalah Amir, Ishaq Al Ashghar, Ismail, dan Imran yang berasal dari istrinya yang bernama Ummu Amir binti Amru. Ibrahim, Musa, Ummul Hakam Ash-Sughra, Ummu Amru, Hindun, Ummu Zubair, dan Ummu Musa berasal dari istrinya yang bernama Zubaidah.

Perkawinannya dengan Salma hanya menghasilkan seorang putra yang bernama Abdullah. Begitu juga perkawinannya dengan Khaulah bin Amru, hanya menurunkan seorang anak yang dia beri nama Mush'ab. Abdullah Al

Ashghar, Bujair yang bernama asli Abdurrahman, dan Hamidah berasal dari istrinya yang bernama Ummu Hilal binti Rabi' bin Muri. Umair Al Akbar dan Hamnah merupakan anaknya dari Ummu Hakim binti Qarizh. Umair Al Ashghar, Amru, Imran, Ummu Amru, Ummu Ayyub, dan Ummu Ishaq berasal dari istrinya yang bernama Salma binti Hafshah.

Shalih adalah satu-satunya anak yang dia peroleh dari Zhabyah binti Amir. Utsman dan Ramlah adalah buah hatinya bersama Ummu Hujair. Sedangkan Umrah, seorang putri yang tuna netra dia peroleh dari istrinya yang merupakan wanita tawanan Arab. Sa'ad bin Abi Waqqash juga memiliki seorang putri yang bernama Aisyah.

Perjalanan Hidup Sa'ad bin Abi Waqqash

Dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata, “Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* pernah berkata, ‘Tidak ada seorang pun yang memeluk Islam pada hari aku menyatakan diri sebagai muslim. Aku telah tinggal selama 7 hari, dan sesungguhnya aku adalah satu dari tiga orang yang menyatakan masuk Islam’.”⁽³⁶¹⁾

Dari Ali *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, “Aku tidak pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menebus seseorang dengan menggunakan kedua orang tuanya kecuali hanya Sa'ad bin Malik. Sesungguhnya aku telah mendengar beliau bersabda kepada Sa'ad pada waktu perang Uhud, ‘Ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu’.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)⁽³⁶²⁾

Dari Hasyim bin Hasyim Az-Zuhri, dia berkata: Aku telah mendengar Sa'id bin Al Musayyib berkata: Aku telah mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Pada waktu perang Uhud, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan anak panahnya untukku. Beliau bersabda, ‘Lemparlah! Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu’.”⁽³⁶³⁾

Dari Qais, dia berkata: Aku telah mendengar Sa'ad bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Sesungguhnya aku adalah orang Arab yang pertama kali membidikkan anak panah dalam kancah perang *fi sabilillah*. Sungguh kami telah berperang bersama-sama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika itu kami tidak memiliki makanan yang bisa kami makan kecuali hanya daun *hublah* dan daun *samur*, sampai-sampai salah seorang dari

(361) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3858, 3726, dan 3727).

(362) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (4059).

(363) Bukhari juga telah meriwayatkan dari Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* bahwa dia berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjadikan kedua orang tuanya sebagai tebusan bagiku pada waktu perang Uhud.” (HR. Bukhari, 3725, 4055, 4056, dan 4057).

kami buang air besar seperti buang airnya kambing, yakni kering (seperti tahi kambing atau unta). Maka, orang-orang Bani Asad menghinaku karena telah memeluk Islam.”⁽³⁶⁴⁾

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dari Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu ‘anhu*, dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, bahwa beliau telah mengusap kedua *khuf*-nya. Lalu Abdullah bin Umar bertanya kepada Umar mengenai hal itu. Maka Umar pun menjawab, “Benar. Apabila Sa’ad telah memberitahu kamu tentang berita yang berasal dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka janganlah kamu bertanya lagi kepada orang selain dia mengenai hal tersebut.”

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Sa’ad datang bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Lalu beliau bersabda, ‘*Ini adalah pamanku dari jalur ibu. Maka, hendaklah seseorang memberitahukan kepadaku tentang pamannya yang berasal dari jalur ibu*’.”

Dari Qais bin Abi Hazim, dari Sa’ad *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdoa untukku, ‘*Ya Allah, jitukanlah bidikan anak panahnya dan kabulkanlah doanya*’.”

Dari Yahya bin Abdurrahman bin Labibah, dari kakeknya, dia berkata, “Sa’ad *radhiyallahu ‘anhu* memanjatkan doa sebagai berikut, ‘Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku memiliki beberapa orang anak yang masih kecil. Oleh karena itu, akhirlah ajalku sampai mereka semua mencapai usia akil baligh’. Ternyata, Allah mengakhiri ajalnya sampai 20 tahunan (setelah doa itu dipanjatkan).”

Dari Thariq bin Syihab, dia berkata, “Pernah ada perselisihan antara Khalid dan Sa’ad. Lalu ada seorang laki-laki yang mencaci Khalid di hadapan Sa’ad. Maka Sa’ad berkata, ‘Diamlah kamu! Sesungguhnya di antara kami tidak akan ada yang sampai melanggar agama kami’.”

Wafatnya Sa’ad bin Abi Waqqash

Sa’ad meninggal dunia di dalam rumahnya yang berada di kawasan ‘Aqiq, sekitar 10 mil dari kota Madinah. Jenazahnya dibopong beberapa lelaki menuju Madinah. Marwan bin Al Hakam ikut menshalati jenazahnya. Marwan sendiri ketika itu menjabat sebagai kepala pemerintahan kota Madinah. Setelah itu, yang menshalati jenazahnya adalah para istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka shalat di dalam kamarnya masing-masing.

Jenazah Sa’ad dikebumikan di kompleks pemakaman Baqi’. Dia telah berwasiat agar dikafani dengan jubah dari bulu domba miliknya. Jubah itulah

(364) Hadits ini telah diriwayatkan oleh Bukhari (3728, 5412, dan 6453).

yang dia pergunakan untuk menghadapi kaum musyrik ketika perang Badar. Maka jenazahnya dikafani dengan jubah bulu domba tersebut. Dia meninggal dunia pada tahun 55 H, namun ada yang mengatakan pada tahun 50 H. Usia Sa'ad bin Abi Waqqash ketika meninggal dunia adalah 70 tahun lebih. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa usianya ketika meninggal mencapai 82 tahun.

Dari Malik bin Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa dia mendengar lebih dari seorang yang berkata, “Sesungguhnya Sa'ad bin Abi Waqqash meninggal dunia di 'Aqiq. Lalu jenazahnya dibawa ke Madinah dan dimakamkan di sana.”

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa ketika Sa'ad bin Abi Waqqash meninggal dunia, para istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus orang-orang agar melewati jenazahnya di dalam masjid. Maka, orang-orang melakukan permintaan para istri Nabi tersebut. Jenazah Sa'ad diletakkan di depan kamar mereka sehingga mereka pun bisa menshalatinya. Lalu jenazah itu dikeluarkan dari pintu Jana'iz.

Ternyata, para istri Nabi mendengar berita bahwa orang-orang mencela hal itu. Mereka berkata bahwa jenazah tidak seyogianya dimasukkan ke dalam masjid. Hal tersebut juga sampai didengar Aisyah, sehingga dia berkata, “Begitu cepat orang-orang mencela sesuatu yang tidak mereka ketahui dengan jelas. Mereka mencela kita yang melewati jenazah di dalam masjid. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menshalati jenazah Suhail bin Baidha' juga di tengah-tengah masjid.”

Abu Al A'war Sa'id bin Zaid

Dia adalah Abu Al A'war Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nafil bin Al Uzza bin Rabah bin Abdillah bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lua'i. Ibundanya bernama Fathimah binti Ba'jah bin Umayyah. Dia memeluk agama Islam pada gelombang pertama, yakni sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menentukan markas dakwahnya di rumah Al Arqam. Sa'id bin Zaid selalu menghadiri perang yang diikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kecuali hanya perang Badar. Dia absen pada perang Badar karena udzur yang telah kami sebutkan pada biografi Thalhaf. Dia adalah seorang laki-laki yang berkulit sawo matang, berperawakan tinggi, dan tubuhnya berbulu.

Putra-putri Sa'id bin Zaid

Di antara putra-putri Sa'id bin Zaid adalah Abdullah Al Akbar, Abdullah Al Ashghar, Abdurrahman Al Akbar, Abdurrahman Al Ashghar, Ibrahim Al Akbar, Ibrahim Al Ashghar, Amru Al Akbar, Amru Al Ashghar, Al Aswad, Thalhaf, Muhammad, Khalid, Zaid, Ummul Hasan Al Kubra, Ummu Hasan

Ash-Shughra, Ummu Habib Al Kubra, Ummu Habib Ash-Shughra, Ummu Zaid Al Kubra, Ummu Zaid Ash-Shughra, Aisyah, Atikah, Hafshah, Zainab, Ummu Salamah, Ummu Musa, Ummu Sa'id, Ummu Nu'man, Ummu Khalid, Ummu Shalih, Ummu Abdil Haula', dan Zajlah.

Perjalanan Hidup Sa'id bin Zaid

Dari Abdullah bin Zhalim, dia berkata: Sa'id bin Zaid telah memegang tanganku sembari berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Tenanglah kamu wahai gunung Hira! Sesungguhnya yang sedang berada di atasmu adalah Nabi, shiddiq, dan syahid*'. Aku bertanya, 'Siapakah mereka itu?' Sa'id bin Zaid menjawab, '(Mereka itu adalah) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Malik'. Kemudian dia diam. Maka aku berkata, 'Siapakah orang yang kesepuluh?' Dia menjawab, 'Aku'." (HR. Imam Ahmad)⁽³⁶⁵⁾

Dari Abdurrahman bin Al Akhnas, dia berkata: Sa'id bin Zaid berkata, "Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Rasulullah berada di dalam surga, Abu Bakar berada di dalam surga, Umar berada di dalam surga, Ali berada di dalam surga, Utsman berada di dalam surga, Aburrahman berada di dalam surga, Thalhah berada di dalam surga, Zubair berada di dalam surga, dan Sa'ad berada di dalam surga*'." Kemudian dia berkata, "Jika kalian mau, maka aku akan memberitahukan orang kesepuluh (yang berada di dalam surga)." Lalu Sa'id bin Zaid menyebutkan nama dirinya. (HR. Imam Ahmad)⁽³⁶⁶⁾

Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Arwa binti Uwais pernah mengadukan Sa'id kepada Marwan. Dia berkata, "Sa'id telah mencuri tanahku, sehingga dia memasukkan tanah tersebut ke dalam tanahnya." Maka Sa'id berkata, "Ya Allah, jika dia memang berbohong, maka hilangkanlah kemampuan matanya untuk melihat dan matikanlah dia di tanahnya sendiri!" Ternyata, mata Arwa menjadi buta dan dia pun terjerembab ke dalam lubang sumur yang berada di tanahnya sendiri sampai akhirnya mati.⁽³⁶⁷⁾

(365) *Sanad* hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad (I/189). Syaikh Ahmad Syahir telah menganggap *shahih sanad* hadits ini. Pendapatnya ini dikemukakan pada komentarnya terhadap kitab *Al Musnad* (16644 dan 1645).

(366) *Sanad* hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad (I/188). Syaikh Ahmad Syahir telah menganggap *shahih sanad* hadits ini. Pendapatnya ini dikemukakan pada komentarnya terhadap kitab *Al Musnad* (1637).

(367) Menurutku (*muhaqiq*), ini merupakan contoh doa yang dikabulkan yang mampu membuat gunung menjadi bergoncang.

Wafatnya Sa'id bin Zaid

Dari Nafi' bahwa Sa'id bin Zaid *radhiyallahu 'anhu* meninggal dunia di kawasan 'Aqiq. Jenazahnya dibawa ke Madinah lalu dimakamkan di sana.

Ibnu Sa'ad berkata, bahwa Abdul Malik bin Zaid berkata, "Sa'id bin Zaid meninggal dunia di 'Aqiq. Lalu jenazahnya dibawa ke Madinah, sedangkan orang yang ikut turun ke dalam liang lahatnya adalah Sa'ad dan Ibnu Umar. Wafatnya itu terjadi pada tahun 50 atau 51 H. Usianya ketika meninggal dunia adalah 70 tahun lebih." *Wallahu a'lam*.

Abu Ubaidah Amir bin Abdillah bin Al Jarrah

Dia adalah Abu Ubaidah Amir bin Abdillah bin Al Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al Harits bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah. Dia menyatakan keislamannya bersama-sama dengan Utsman bin Mazh'un. Dia hijrah ke Abisinia pada masa hijrah yang kedua. Abu Ubaidah telah ikut serta dalam perang Badar dan semua peperangan melawan musuh.

Pada waktu perang Uhud, dia tetap setia bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pada hari itu juga, dia telah menarik dengan mulutnya dua rantai topi perang yang masuk pada bagian pipi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kedua gigi serinya juga tanggal pada saat itu.

Ciri-ciri Fisik Abu Ubaidah

Abu Ubaidah adalah seorang laki-laki berpostur tubuh kurus tinggi. Wajahnya mudah sekali berkeriat, kedua gigi serinya tanggal, dan tipis rambut jenggotnya. Dia memiliki dua orang anak yang bernama Yazid dan Umair. Kedua anak itu merupakan buah hatinya dengan sang istri yang bernama Hindun bin Jabir. Namun, keduanya telah meninggal dunia sehingga dia tidak lagi memiliki keturunan.

Pejalanan Hidup Abu Ubaidah

Dari Abu Qilabah, dia berkata: Aku diberitahu oleh Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya setiap umat itu memiliki orang yang dapat dipercaya, dan sesungguhnya orang yang dapat dipercaya di kalangan kita —wahai sekalian orang (muslim)— adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah.*"⁽³⁶⁸⁾

Dari sahabat Anas bin Malik bahwa ketika penduduk Yaman datang berkunjung kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka meminta

(368) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3704, 4382, dan 7255).

beliau agar mengirimkan seseorang yang akan mengajari mereka mengenai As-Sunnah dan ajaran agama Islam. Maka, Rasulullah memegang tangan Abu Ubaidah bin Al Jarrah sembari bersabda, “*Inilah orang yang dapat dipercaya dari kalangan umat ini.*”⁽³⁶⁹⁾

Dari Syuraih bin Ubaid, Rasyid bin As’ad, dan para perawi selain keduanya, mereka berkata: Ketika Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* mendengar berita kalau di negeri Syam terjangkit wabah penyakit yang cukup gawat, maka dia berkata, “Telah sampai berita kepadaku bahwa di Syam terjadi wabah penyakit yang cukup parah.” Lalu Umar kembali berkata, “Jika ajalku menjemputku sedangkan Abu Ubaidah masih hidup, maka aku akan mengangkatnya sebagai khalifah. Jika Allah ‘Azza wa Jalla bertanya kepadaku, ‘Mengapa kamu mengangkatnya sebagai khalifah untuk umat ini?’ maka aku akan menjawab, bahwa sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Sesungguhnya setiap nabi memiliki seseorang yang dapat dipercaya. Sedangkan orang yang dapat aku percaya adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah’. Jika ajalku menjemputku sedangkan Abu Ubaidah juga telah meninggal dunia, maka aku akan mengangkat Mu’adz bin Jabal sebagai khalifah. Apabila Tuhanku ‘Azza wa Jalla menanyaiku, ‘Mengapa kamu mengangkatnya sebagai khalifah?’ maka aku akan menjawab, bahwa aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Sesungguhnya dia (Mu’adz bin Jabal) akan digiring pada hari kiamat nanti di hadapan para ulama’.”

Dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* bahwa dia berkata kepada para sahabatnya, “Berangan-anganlah kalian!” Ada seorang laki-laki berkata, “Aku berangan-angan seandainya aku memiliki logam emas seisi rumah ini, maka aku akan menafkahnnya untuk kepentingan *fi sabilillah* (di jalan Allah).” Kemudian Umar kembali berkata, “Berangan-anganlah kalian!” Ada seorang laki-laki berkata, “Aku berangan-angan seandainya rumah ini terisi penuh dengan mutiara, batu mulia dan permata, maka aku akan menafkahkan dan menyedekahnnya untuk kepentingan *fi sabillah*.” Umar berkata untuk yang ketiga kalinya, “Berangan-anganlah kalian!” Maka mereka berkata, “Kami tidak tahu, wahai Amirul Mukminin!” Maka Umar berkata, “Aku berangan-angan, seandainya rumah ini terisi penuh dengan orang-orang yang semisal Abu Ubaidah bin Al Jarrah.”

Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata, “Ketika Umar tiba di Syam, orang-orang dan para tokoh daerah itu langsung menemuinya. Maka

(369) Bukhari meriwayatkan dari Shilah, dari Hudzaifah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada penduduk Najran, “*Pasti aku akan mengirimkan kepada kalian seseorang yang benar-benar dapat dipercaya.*” Lalu Rasulullah melihat para sahabatnya sampai akhirnya beliau mengutus Abu Ubaidah *radhiyallahu ‘anhu*. (Al Hadits, 3745).

Umar berka-ta, ‘Di manakah saudaraku?’ Orang-orang bertanya, ‘Siapa?’ Umar menjawab, ‘Abu Ubaidah’. Orang-orang berkata, ‘Tidak lama lagi dia akan datang kepadamu’. Ketika Abu Ubaidah datang kepada Umar, dia turun (dari hewan tunggangannya) kemudian memeluknya. Lalu Umar masuk ke dalam rumah Abu Ubaidah. Dia tidak melihat harta benda di dalam rumah Abu Ubaidah kecuali hanya pedang, perisai, dan pelana. Umar berkata kepada Abu Ubaidah, ‘Tidakkah kamu ingin memiliki sesuatu yang juga dimiliki oleh sahabat-sahabatmu?’ Abu Ubaidah menjawab, ‘Wahai Amirul Mukminin, (cara hidup seperti) inilah yang bisa menyampaikan aku pada tempat peristirahatan’.” (HR. **Imam Ahmad**)

Dari Abu Qatadah bahwa Abu Ubaidah bin Al Jarrah berkata, “Siapa pun orangnya baik yang berkulit putih atau hitam, merdeka atau budak, non-Arab maupun Arab yang aku ketahui dia lebih bertakwa daripada aku, maka aku ingin bisa menjadi kulitnya.”

Dari Namran bin Makhmar, dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah bahwa dia pernah berjalan di tengah-tengah pasukan. Lalu dia berkata, “Ingatlah, berapa banyak orang yang memutihkan pakaiannya namun malah mengotori agamanya. Ingatlah, berapa banyak orang yang memuliakan dirinya sendiri namun pada hakikatnya malah menghinakannya. Bersegeralah untuk mengganti amalan-amalan buruk di masa lalu dengan perbuatan-perbuatan baru yang baik. Seandainya salah seorang dari kalian ada yang mempraktikkan perbuatan buruk sebanyak jarak antara dirinya dengan langit, namun kemudian dia membuntutinya dengan sebuah amalan baik, pasti amal baik itu akan menutupi perbuatan-perbuatan buruknya sampai akhirnya mampu menutupi keseluruhannya.”

Wafatnya Abu Ubaidah

Abu Ubaidah meninggal dunia pada waktu terjangkit wabah Tha’un ‘Amawas di kawasan Yordan. Jenazahnya dimakamkan di Baisan. Mu’adz bin Jabal ikut menshalati jenazahnya. Wafatnya itu terjadi pada tahun kedua belas kekhilafahan Umar. Usianya ketika itu adalah 58 tahun.

====0000=====

Syaikh *rahimahullahu Ta’ala* mengatakan; *Alhamdulillah*, kami telah tuntas menyebutkan biografi sepuluh orang sahabat (yang dijamin masuk surga). Berikut ini kami akan sebutkan biografi para sahabat yang memiliki popularitas di bidang ilmu pengetahuannya, ketekunannya melakukan ibadah, dan sifat zuhudnya. Hanya Allah *Ta’ala* yang bisa memberikan taufik.

KATEGORI PERTAMA

Kategori pertama ini akan menyebutkan nama-nama para sahabat yang masuk Islam paling awal, yakni orang-orang yang ikut serta dalam perang Badar baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, para aliansi mereka, dan hamba sahaya mereka.

Hamzah bin Abdul Muththalib

Ibunda Hamzah bernama Halah binti Wahib bin Abdi Manaf bin Zahrah bin Kilab bin Murrah. Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Imarah”. Hamzah memiliki dua orang putra yang bernama Ya’la dan Amir. Dia hanya dikaruniai seorang putri yang bernama Umamah. Putrinya inilah yang diperebutkan antara Zaid, Ja’far, dan Ali.

Muhammad bin Ka’ab Al Qurazhi berkata, “Abu Jahal berbicara mengenai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Hal itu didengar oleh Hamzah, maka dia masuk ke dalam masjid dengan marah. Lalu dia memukul kepala Abu Jahal dengan busur panah sampai membuatnya terluka. Setelah Hamzah memeluk Islam, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan kaum muslimin menjadi berjaya. Dia menyatakan keislamannya pada tahun keenam kenabian, yakni setelah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menentukan markas dakwahnya di rumah Al Arqam.”

Yazid bin Rauman berkata, “Panji yang pertama kali diikatkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika tiba di Madinah adalah untuk Hamzah.”

Dari Ali RA, dia berkata, “Ketika perang Badar dan tatkala orang-orang mendekati kami, ada seorang laki-laki di antara mereka yang menaiki unta

merah. Dia berjalan di tengah orang-orang. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Wahai Ali, panggilkanlah Hamzah untukku! Dialah orang yang paling dekat dengan kaum musyrikin. Siapakah pemilik unta merah itu? Apa yang dia katakan kepada orang-orang?’ Maka, Hamzah datang lalu berkata, ‘Pemiliknya adalah Utbah bin Rabi’ah. Dialah orang yang melarang peperangan’.”

Ali berkata, “Lalu Utbah, Syaibah, dan Al Walid (para tokoh kaum musyrik) muncul dan berkata, ‘Siapakah yang mau berduel?’ Maka, seorang pemuda dari kalangan Anshar maju. Utbah berkata, ‘Kami tidak mau berduel dengan mereka. Namun yang akan berduel dengan kami adalah orang yang berasal dari anak keturunan paman kami sendiri’. Akhirnya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Berdirilah kamu, wahai Ali! Berdirilah kamu, wahai Hamzah! Berdirilah kamu, wahai Ubaidah bin Al Harits’.” (HR. Imam Ahmad)⁽³⁷⁰⁾

Tragedi Terbunuhnya Hamzah

Dari Ja’far bin Amru Adh-Dhamri,⁽³⁷¹⁾ dia berkata: Aku pergi ke Syam bersama dengan Ubaidullah bin Adi bin Al Khiyar. Ketika kami telah sampai di daerah Himsh, Ubaidullah berkata kepadaku, “Apakah kamu memiliki informasi tentang Wahsyi? Kami akan bertanya mengenai dirinya, yaitu orang yang telah membunuh Hamzah.” Aku pun menjawab, “Ya, Wahsyi dulu memang tinggal di daerah Himsh.” Maka, kami datang sampai akhirnya berdiri di hadapannya. Kami mengucapkan salam, dan ternyata dia menjawab salam kami. Ketika itu Ubaidullah melipat kain surbannya ke wajah. Wahsyi tidak bisa melihat Ubaidullah kecuali hanya kedua mata dan kedua kakinya. Maka Ubaidullah berkata, “Wahai Wahsyi, apakah kamu mengenaliku?” Maka Wahsyi melihatnya sambil berkata, “Demi Allah, tidak. Yang aku ketahui hanya ‘Adi bin Al Khiyar yang telah menikah dengan seorang wanita. Lalu wanita itu melahirkan seorang anak laki-laki baginya. Akulah yang mencari ibu susu bagi anak itu. Aku membawa anak itu dan ibunya sehingga menyerahkan anak itu kepada ibu susuannya itu. Sepertinya, aku pernah melihat kedua kaki anak itu.”

(370) Kualitas *sanad* hadits ini shahih dan diriwayatkan oleh Ahmad (I/117). Al Hafizh Ibnu Katsir berkata di dalam *At-Tarikh* (III/277-278), “Susunan kalimat hadits ini baik. Subtansi hadits ini menjadi penguat beberapa riwayat yang telah disebutkan terdahulu maupun yang akan datang. Imam Ahmad hanya seorang diri menyebutkan hadits ini dengan redaksi yang cukup panjang, sedangkan sebagian redaksi hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Israil.”

Al Haitami berkata di dalam kitab *Al Majma’* (VI/75), “Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Al Bazzar. Sedangkan para perawi Imam Ahmad adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits-hadits kitab *Ash-Shahih*, kecuali Haritsah bin Mudhrib. Namun demikian, dia adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullahu Ta’ala* telah menganggap *sanad* hadits ini berkualitas *shahih* (948).

(371) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (407).

Maka Ubaidullah menyingkap kain surban yang ditutupkan di wajahnya kemudian berkata, “Tidakkah kamu mau memberitahukan kami tentang tragedi pembunuhan Hamzah?” Wahsyi berkata, “Ya, sesungguhnya Hamzah telah membunuh Thu’aimah bin ‘Adi bin Al Khiyar ketika perang Badar. Maka tuanku yang bernama Jubair bin Muth’im berkata kepadaku, ‘Jika kamu bisa membunuh Hamzah bersama pamanku, maka kamu akan merdeka (dari status hamba sahaya)’. Maka, ketika orang-orang telah keluar untuk berperang pada tahun ‘*ainain* (tahun terja-dinya perang Uhud) —menurut perawi, yang dimaksud dengan ‘*ainain* adalah pegunungan Uhud. Di antara pegunungan itu ada sebuah lembah— aku pun ikut pergi bersama mereka menuju medan perang.

Tatkala mereka telah berbaris untuk siap berperang, ternyata si binatang buas (Ibnu Abdil Uzza Al Khaza’i) keluar sambil berkata, ‘Apakah ada orang yang mau berduel?’ Hamzah yang keluar untuk menantangnya. Dia berkata, ‘Wahai binatang buas, wahai putra Ummu Anmar, bedebah kamu! Apakah kamu akan menantang Allah dan Rasulullah-Nya?’ Kemudian Hamzah menyerang si binatang buas tersebut seperti orang yang menghendaki kematiannya. Aku sendiri ketika itu bersembunyi di bawah batu besar untuk membunuh Hamzah. Ketika dia lewat di hadapanku dan semakin dekat denganku, aku langsung menikamnya dengan tombak pendek milikku. Aku mendaratkan tombak pendek itu di bagian antara pusar dan rambut kemaluannya. Tombak pendek itu sampai menembus kedua pangkal pahanya. Itulah akhir kehidupan Hamzah.

Ketika orang-orang pulang, aku pun ikut pulang bersama-sama dengan mereka. Lalu aku bermukim di Makkah sampai agama Islam tersiar di negeri tersebut (sampai *Fathu Makkah*). Barulah setelah itu aku keluar menuju Tha’if. Lalu orang-orang mengutus delegasi untuk menghadap Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka berkata, ‘Sesungguhnya Rasulullah tidak akan pernah membuat para delegasi merasa khawatir (kecewa)’. Maka, aku memutuskan untuk pergi bersama mereka sampai akhirnya aku ikut mengunjungi Rasulullah. Ketika melihatku, Rasulullah bersabda, ‘*Kamukah Wahsyi?*’ Aku menjawab, ‘Benar’. Rasulullah kembali bersabda, ‘*Kamukah yang telah membunuh Hamzah?*’ Aku menjawab, ‘Seperti yang telah Anda ketahui, wahai Rasulullah’. Rasulullah bersabda, ‘*Bisakah kamu untuk tidak menampakkan wajahmu di hadapanku?*’

Setelah itu, aku kembali pulang. Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal dunia dan Musailamah Al Kadzdzab muncul, aku pun berkata, ‘Pasti aku akan keluar untuk memerangi Musailamah. Mungkin saja aku bisa membunuhnya sehingga bisa menebus kesalahanku karena telah membunuh Hamzah’. Aku keluar ikut berperang bersama orang-orang, maka terjadilah peristiwa sebagaimana yang telah diketahui bersama. Ternyata, ada seorang laki-laki sedang berdiri di celah dinding. Warna kulitnya mirip dengan unta yang berwarna abu-abu, dan rambutnya nampak beruban. Maka, aku

melemparnya dengan tobak pendek milikku. Aku membidik bagian antara kedua puting susunya sampai tembus di antara dua pundaknya. Lalu ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang meloncat untuk memukul kepalanya dengan sebilah pedang.”

Abdullah bin Al Fadhl berkata: Aku diberi kabar oleh Sulaiman bin Yasar bahwa dia telah mendengar Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anh*u berkata, “Ada seorang gadis yang ketika itu berada di atas rumah berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, dia telah dibunuh oleh hamba sahaya berkulit hitam’.” (HR. Bukhari)

Dari Zubair *radhiyallahu ‘anh*u bahwa (dia berkata), “Ada seorang wanita yang datang sambil berjelan ketika terjadi perang Uhud. Wanita itu terus berjalan sehingga hampir saja dia bisa melihat dengan seksama semua korban yang mati. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak suka kalau wanita itu bisa melihat seluruh korban yang mati dengan seksama sehingga beliau bersabda, ‘(Awasi) wanita itu, (awasi) wanita itu!’” Zubair berkata, “Aku mengira kalau wanita itu adalah ibuku, Shafiyah. Aku berjalan untuk menemuinya. Ternyata, aku telah menjumpainya sebelum dia sampai kepada para korban yang meninggal dunia.”

Zubair berkata pula, “Lalu ibuku menepuk dadaku. Dia adalah seorang wanita yang tabah. Dia berkata, ‘Celaka kamu ini’. Maka aku berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya Rasulullah bermaksud (untuk menjumpaimu)’. Maka ibuku berhenti sambil mengeluarkan dua potong baju yang sebelumnya telah dia bawa. Dia berkata, ‘Ini ada dua potong baju yang sengaja aku bawa untuk saudaraku, Hamzah. Aku telah mendengar berita tentang kematiannya. Kafanilah jenazahnya dengan kedua baju ini!’

Maka kami mengambil dua potong baju tersebut untuk dipergunakan sebagai kain kafan jenazah Hamzah. Ternyata, di samping jenazahnya ada jenazah seorang sahabat Anshar yang juga mengalami kondisi yang sama seperti Hamzah. Kami merasa malu apabila membungkus jenazah Hamzah dengan menggunakan dua potong baju itu, sebab jenazah sahabat Anshar tersebut tidak memiliki kain yang bisa digunakan untuk mengkafani dirinya. Maka kami pun berkata, ‘Hamzah mendapatkan satu potong baju dan sahabat Anshar itu mendapatkan satu potong baju’. Ternyata, salah seorang di antara keduanya ada yang lebih besar dibandingkan yang lain. Akhirnya kami mengundi kedua kain tersebut untuk diberikan kepada siapa, sehingga kami mengkafani masing-masing dari kedua jenazah itu dengan sepotong kain.” (HR. Imam Ahmad)⁽³⁷²⁾

(372) Kualitas *sanad* hadits ini shahih dan diriwayatkan oleh Ahmad (I/165), serta dianggap *shahih* oleh Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullahu Ta’ala* di dalam komentarnya terhadap *Al Musnad* (1418).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdiri di hadapan Hamzah ketika dia telah mati sebagai syahid. Beliau sangat prihatin melihat kondisi Hamzah yang ketika itu anggota tubuhnya telah terkoyak. Hal itu membuat hati beliau merasa sangat sedih. Maka Rasulullah bersabda, “*Semoga rahmat Allah terlimpah kepadamu. Sebagaimana yang aku ketahui, sesungguhnya engkau adalah orang yang sangat gemar berbuat baik dan ahli menyambung tali silaturahmi. Kalau bukan karena perasaannya sedih orang-orang yang engkau tinggalkan, pasti aku merasa senang untuk membiarkanmu seperti ini sampai kamu digiring (ke dalam surga) dari pintu yang mana saja. Demi Allah, melihat kondisimu seperti ini, pasti aku akan membalaskan kematianmu dengan 70 orang di antara mereka.*”

Ketika Nabi masih berdiri, maka malaikat Jibril turun sambil membawa akhir surah An-Nahl, “*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*” (Qs. An-Nahl(16): 126) Maka, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun bersabar dan menahan keinginan yang sebelumnya hendak ditumpahkan.

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Jika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengerjakan shalat jenazah, maka beliau akan bertakbir sebanyak 4 kali untuk jenazah tersebut. Namun beliau telah bertakbir sebanyak 70 kali untuk jenazah Hamzah.”

Dari Jabir, dia berkata, “Ketika Muawiyah hendak mengalirkan sumber air yang ada di gunung Uhud, maka orang-orang mengirim surat kepadanya, ‘Sesungguhnya kami tidak bisa mengalirkan sumber air itu kecuali harus melewati pemakaman para syuhada’. Namun Muawiyah malah membalas surat mereka sebagai berikut, ‘Gali saja kuburan mereka!’” Jabir berkata, “Maka aku melihat jenazah para syuhada Uhud dibopong di atas tengkuk orang-orang. Seakan-akan mereka adalah sekelompok orang yang sedang tidur. Lalu ada alat gali yang mengenai ujung kaki jenazah Hamzah. Ternyata, luka pada kaki itu masih bisa mengalirkan darah.”

Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Muawiyah pernah menulis surat kepada gubernurnya di Madinah untuk mengalirkan sumber air yang ada di gunung Uhud. Sang Amir membalas surat Muawiyah sebagai berikut, ‘Sesungguhnya mata air itu hanya bisa mengalir kalau melewati kuburan para syuhada’. Muawiyah kembali mengirim surat agar sang Amir tetap melaksanakan program pengaliran sumber air tersebut.” Jabir bin Abdillah berkata, “Aku melihat para syahid dikeluarkan dari pemakamannya kemudian dipanggul di atas tengkuk orang-orang. Mereka mirip sekali dengan orang-orang yang sedang tidur, sampai akhirnya ada sekop yang melukai kaki Hamzah. Ternyata, luka yang baru mengelupas itu mengeluarkan darah.”

Zaid bin Haritsah bin Syarahil

Dia adalah Zaid bin Haritsah bin Syarahil bin Abdul Uzza bin Imri'ī Qais. Dia dipanggil juga dengan sebutan Zaid Al Hubb. Ibundanya adalah Sa'da binti Tsa'labah bin Abdi Amir. Wanita itu pernah bersama-sama dengan Zaid mengunjungi kaumnya. Lalu sekawanan pasukan berkuda Bani Al Qain mengadakan penyerangan, tepatnya pada masa jahiliyah. Mereka melewati permukiman Bani Ma'an sehingga berhasil memboyong Zaid (sebagai tawanan) yang ketika itu hampir menginjak usia akil baligh. Lalu mereka menjualnya di pasar Ukazh. Sampai akhirnya Zaid dibeli oleh Hakim bin Hizam untuk diberikan kepada bibinya yang bernama Khadijah binti Khuwailid. Zaid telah dibeli dengan harga sebesar 400 Dirham. Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menikah dengan Khadijah, wanita mulia itu memberikan Zaid kepada Rasulullah.

Ketika ayah Zaid yang bernama Haritsah merasa kehilangan anaknya, dia berkata, "Aku menangisi nasib Zaid, entahlah aku tidak tahu apa yang dia kerjakan sekarang. Apakah dia masih hidup sehingga kehadirannya bisa aku harapkan kembali, atautkah dia sudah mati? Demi Allah, aku sendiri tidak tahu seandainya diriku bertanya-tanya, apakah dirimu telah ditelan bumi atau telah ditelan gunung? Andai saja aku tahu, apakah hari ini kamu masih bisa kembali. Kenikmatan dunia ini akan terasa cukup bagiku seandainya kamu bisa kembali lagi. Terbitnya sang surya membuatku teringat kepadanya. Begitu juga apabila aku melihat anak yang masih berusia kecil. Bahkan, jika ada angin sepoi-sepoi berhembus, maka hal itu juga membuatku teringat kepadanya. Sungguh mendalam kesedihanku atas kehilangannya. Aku akan terus berusaha untuk mencarinya di muka bumi. Aku tidak akan merasa putus asa untuk berkeliling. Aku akan berusaha sepanjang hidupku atau hanya akan datang dalam anganku. Setiap orang memang akan binasa, sekalipun dia dikecewakan oleh angan-angan. Aku akan berwasiat kepada Qais, Amru, Yazid, dan juga Jabalah perihal (keinginananku untuk menemukan Zaid kembali)." Yang dimaksud di sini adalah Jabalah bin Haritsah yang tidak lain adalah saudara Zaid bin Haritsah. Sedangkan yang dimaksud dengan Yazid adalah saudara Zaid seibu.

Maka, orang-orang dari kabilah Ka'ab ada yang menunaikan ibadah haji. Ternyata, mereka melihat Zaid. Zaid bisa mengenali mereka, begitu pula sebaliknya, mereka bisa mengenali Zaid. Maka Zaid berkata kepada mereka, "Sampaikanlah bait-bait syair berikut ini kepada keluargaku. Sesungguhnya aku tahu kalau mereka mengkhawatirkan diriku." Lalu Zaid membacakan bait-bait syair sebagai berikut:

*Sekalipun aku berada jauh, akan tetapi rasanya aku seperti berada di dalam
kaumku sendiri*

Sesungguhnya aku telah menempati rumah di sekitar tempat peribadatan

haji

*Maka, tahanlah perasaan sedih yang selama ini telah menghantui kalian
Janganlah kalian berupaya mengetahui jejak unta-unta
Sebenarnya aku, alhamdulillah, berada di tengah keluarga yang paling baik
Keluarga yang mulia lagi memiliki kedudukan yang tinggi.*

Maka, orang-orang dari kabilah Zaid kembali pulang ke daerahnya. Mereka memberitahu ayah Zaid perihal pertemuan mereka dengan putranya. Langsung saja Haritsah dan Ka'ab bin Syarahil pergi untuk menebus Zaid. Mereka berdua datang ke Makkah dan bertanya di mana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada. Keduanya diberi tahu kalau Nabi ketika itu sedang berada di dalam masjid.

Keduanya langsung menuju masjid dan masuk ke dalam tempat suci itu. Lalu keduanya berkata, “Wahai cucu Hasyim, wahai orang yang menjadi tuan kaumnya, kalian semua adalah orang-orang yang menghuni tanah haram Allah dan juga sebagai tetangga kawasan tersebut! Kalian adalah orang-orang yang suka membebaskan orang yang menderita dan memberi makan orang yang tertawan. Tujuan kami datang kepada Anda untuk membicarakan perihal putra kami yang ada di dalam kekuasaanmu. Kasihanilah kami, dan berbuat baiklah kepada kami! Izinkanlah kami untuk menebusnya. Sesungguhnya kami akan membayar Anda dengan uang tebusan yang tinggi.”

Rasulullah bersabda, “*Siapakah dia?*” Mereka menjawab, “Zaid bin Haritsah.” Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidakkah ada tujuan selain itu?*” Mereka bertanya, “Apa itu?” Rasulullah bersabda, “*(Begini saja), Panggillah dia! Lalu, suruhlah dia memilih sendiri tentang nasibnya! Apabila dia memilih untuk ikut kalian, maka ambillah dia tanpa membayar tebusan apa pun. Namun apabila dia memilih untuk ikut aku, maka demi Allah, bukanlah aku yang menentukan seseorang untuk mengikuti aku.*” Maka keduanya berkata, “Anda benar-benar telah berlaku adil dan berbuat baik kepada kami.”

Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil Zaid bin Haritsah sembari berkata, “*Apakah kamu mengenali mereka?*” Zaid menjawab, “Ya, ini adalah ayahandaku dan ini adalah pamanku.” Rasulullah bersabda, “*Sedangkan aku adalah orang yang sudah kamu ketahui bagaimana rasa cintaku kepada dirimu. Oleh karena itu, pilihlah antara diriku atau mereka berdua!*” Zaid menjawab, “Aku tidak akan memilih orang lain demi menggantikan dirimu. Kedudukanmu bagiku sama seperti kedudukan seorang ayah dan paman.” Maka ayah dan paman Zaid berkata, “Celaka kamu wahai Zaid, apakah kamu lebih memilih status sebagai budak daripada merdeka. Kamu

juga lebih memilih meninggalkan ayah, paman, dan anggota keluargamu?” Zaid menjawab, “Ya, sesungguhnya aku telah melihat sesuatu yang istimewa pada diri lelaki ini, yang membuat aku selamanya tidak akan memilih orang lain selain dirinya.”

Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyaksikan hal tersebut, maka beliau mengajak Zaid keluar dari kamar sambil bersabda, “*Wahai hadirin sekalian, saksikanlah bahwa Zaid menjadi putraku. Dia akan mewarisi aku dan aku pun akan mewarisinya.*” Tatkala fenomena itu disaksikan oleh ayah dan paman Zaid, maka keduanya merasa lega dan kemudian pergi dari tempat itu.

Semenjak itu Zaid dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad, sampai akhirnya Allah menurunkan aturan agama Islam. Setelah itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menikahkan Zaid dengan Zainab binti Jahsy. Ketika Zaid menceraikan wanita tersebut, maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menikahinya. Peristiwa ini dijadikan bahan pembicaraan oleh orang-orang munafik. Mereka berkata, “*Dia (Rasulullah) telah menikahi istri putranya sendiri.*” Maka turunlah ayat Al Qur’an berikut ini, “*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu....*” (Qs. Al Ahzaab(33): 40) Allah *Suahanahu wa Ta’ala* juga berfirman, “*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka....*” (Qs. Al Ahzaab(33): 5) Sejak hari itulah Zaid kembali dipanggil dengan sebutan Zaid bin Haritsah.

Dari Muhammad bin Al Hasan bin Usamah bin Zaid, dari ayahnya, dia berkata: Usia Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan Zaid terpaut 10 tahun. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang lebih tua dibandingkan dengannya. Zaid adalah seorang laki-laki yang berpostur tubuh pendek dan berkulit sawo matang cenderung hitam. Hidungnya juga terkesan tidak mancung. Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Usamah”. Az-Zuhri berkata, “Orang yang pertama kali memeluk agama Islam adalah Zaid.”

Menurut para ulama ahli sejarah, Zaid bin Haritsah telah ikut serta dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengangkatnya untuk mengurus kota Madinah ketika beliau pergi untuk perang Muraishi. Dia juga telah keluar sebagai Amir dalam tujuh buah peperangan. Tidak ada seorang sahabat Rasulullah yang namanya disebutkan di dalam Al Qur’an kecuali hanya dirinya.

Zaid bin Haritsah memiliki seorang anak yang meninggal dunia ketika masih kecil. Putranya yang meninggal itu bernama Zaid. Ia juga memiliki seorang putri yang bernama Ruqayyah. Kedua orang anaknya itu merupakan buah pernikahannya dengan Ummu Kultsum binti ‘Uqbah bin Abi Mu’aith. Dia pun memiliki seorang putra yang bernama Usamah. Anak itu adalah buah

hatinya dengan Ummu Aiman, pengasuh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anh*u mati terbunuh pada perang Mu`tah di bulan Jumadil Awal tahun 8 H dalam usia 55 tahun.

Dari Khalid bin Samir, dia berkata, “Ketika Zaid bin Haritsah mati terbunuh, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendatanginya. Lalu putri Zaid menangis di wajah ayahnya tersebut. Ternyata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga menangis sampai terdengar keras suara tangisannya. Maka Sa’ad bin ‘Ubadah bertanya, ‘Apa artinya ini, wahai Rasulullah?’ Rasulullah menja- wab, ‘*Ini merupakan kerinduan seorang kekasih kepada kekasihnya*’.”

Salim Hamba Sahaya Abu Hudzaifah

Awalnya Salim adalah hamba sahaya milik Tsubaitah binti Ya’ar Al Anshariyah. Wanita itu sendiri sebenarnya adalah istri dari Abu Hudzaifah bin Utbah. Lalu Abu Hudzaifah memerdekakannya. Maka, dia mengabdikan kepada Abu Hudzaifah sehingga Salim diangkat sebagai anak olehnya. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Muhammad bin Sa’ad.

Abu Bakar Al Khathib berkata, “Nama wanita yang telah memerdekakan Salim adalah Salma binti Ta’ar.”

Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anh*uma berkata, “Salim adalah imam sahabat Muhajirin sejak di Makkah sampai tiba di Madinah, sebab dia adalah orang yang paling bagus bacaan Al Qur`annya di antara mereka. Di antara orang yang dia imami adalah Abu Bakar dan Umar.”

Dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membicarakan tentang Salim, hamba sahaya Abu Hudzaifah. Lalu beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya Salim memiliki rasa cinta yang sangat besar kepada Allah ‘Azza wa Jalla*’.”

Dari Syahr bin Hausyab, dia berkata: Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anh*u berkata, “Seandainya aku mengangkat Salim —hamba sahaya Abu Hudzaifah— sebagai khalifah, lalu aku ditanya oleh Tuhanku ‘Azza wa Jalla, ‘Apa yang membuatmu melakukan hal itu?’ pasti aku akan menjawab; Wahai Tuhanku, aku telah mendengar Nabimu *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Salim benar-benar mencintai Allah ‘Azza wa Jalla dari dalam hatinya*’.”

Dari Ahmad bin Abdillah, dia berkata, “Salim —hamba sahaya Abu Hudzaifah— telah mati sebagai syahid di padang Yamamah. Dia telah memegang panji perang dengan tangan kanannya sehingga tangan itu putus ditebas musuh. Kemudian dia memegang panji perang dengan tangan kirinya sampai akhirnya juga putus ditebas musuh. Setelah itu, dia mendekap panji perang tersebut sambil membaca ayat, ‘*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul,*

seungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?’ (Qs. Aali ‘Imraan(3): 144) Sampai akhirnya dia mati terbunuh sebagai syahid.”

Abdullah bin Jahsy

Dia adalah Abdullah bin Jahsy bin Ri‘ab bin Ya‘mar. Nama *kunyah*-nya adalah “Abu Muhammad”. Sedangkan nama ibundanya adalah Umainah binti Abdul Muthalib bin Hasyim. Dia memeluk agama Islam sebelum Rasulullah menetapkan markas dakwahnya di rumah Al Arqam. Dia juga ikut hijrah ke negeri Abisinia pada gelombang yang kedua. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengutusnyanya dalam sebuah peperangan di kawasan Nakhlah. Ketika itulah dia dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin. Dengan demikian, dialah orang yang pertama kali dipanggil dengan sebutan tersebut.

Dari Sa‘id bin Al Musayyib bahwa ada seorang laki-laki mendengar Abdullah bin Jahsy berkata sehari sebelum perang Uhud, “Ya Allah, sesungguhnya esok kami akan bertemu dengan mereka (musuh). Sesungguhnya aku bersumpah kepada-Mu, mereka akan membunuhku, membelah perutku, dan memotong anggota badanku. Namun jika Engkau bertanya kepadaku, *‘Apa yang terjadi padamu sehingga kondisimu seperti ini?’* maka aku akan menjawab, ‘Ya Allah, ini semua aku lakukan hanya untuk-Mu’.”

Ketika kedua pasukan benar-benar telah bertemu, maka Abdullah mengalami nasib seperti dalam doanya. Lalu seorang laki-laki yang telah mendengar doa Abdullah berkata, “Doanya benar-benar dikabulkan Allah. Allah telah memberi apa yang dia minta, yakni jasadnya yang terpotong-potong ketika di dunia. Maka, aku berharap dia akan mendapatkan permohonannya di alam akhirat nanti.”

Dari Ishaq bin Sa‘ad bin Abi Waqqash, dia berkata: Aku telah diberitahu oleh ayahku bahwa Abdullah bin Jahsy telah berkata kepadanya ketika perang Uhud, “Tidakkah kita berdoa kepada Allah?” Lalu mereka menyepi di sebuah pojok. Sedangkan Abdullah bin Jahsy berdoa sebagai berikut, “Wahai Tuhanku, jika esok aku bertemu dengan musuh, maka pertemukanlah aku dengan seorang lelaki yang memiliki kemarahan meletup-letup. Aku akan berperang dengannya karena-Mu, dan dia pun berperang melawan aku. Lalu dia memegang aku dan memotong hidung serta telingaku. Jika kelak aku berjumpa dengan-Mu dan Engkau berfirman, *‘Wahai Abdullah, siapakah yang memotong hidung dan telingamu?’* maka aku akan menjawab bahwa (itu terjadi ketika aku berperang) karena-Mu dan karena Rasul-Mu, sehingga Engkau akan berfirman, *‘Kamu telah berkata jujur’*.” Sa‘ad berkata, “Sungguh aku melihatnya di penghujung siang dalam kondisi telinga dan hidungnya sudah tergantung di sebuah di sebuah dinding.”

Al Waqidi berkata, “Abdullah bin Jahsy mati terbunuh pada perang Uhud. Yang berhasil membunuhnya adalah Abu Al Hakam bin Al Akhnas bin Syariq. Jenazah Abdullah bin Jahsy dan jenazah Hamzah bin Abdul Muthalib —yang tidak lain pamannya dari jalur ibu— dimakamkan dalam satu lubang kubur. Ketika mati sebagai syahid, usia Abdullah bin Jahsy adalah 40 tahun lebih.”

Utbah bin Ghazwan bin Jabir bin Wahib

Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Abdillah”. Utbah bin Ghazwan telah hijrah ke Abisinia pada gelombang kedua dan ikut serta dalam perang Badar. Umar telah mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah. Dialah yang telah menetapkan batas-batas kawasan Bashrah. Setelah itu, dia kembali kepada Umar, namun Umar kembali menugaskannya sebagai gubernur Bashrah. Dia meninggal dunia di tengah perjalanan kembali pada tahun 17 H. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa dia meninggal pada tahun 15 H. Usianya ketika itu adalah 57 tahun. Ada juga yang mengatakan 55 tahun.

Dari Khalid bin Umair, dia berkata: Utbah bin Ghazwan telah berkhotbah. Pertama-tama dia melafazhkan kalimat pujian dan sanjungan kepada Allah. Lalu dia berkata, “*Amma ba’du*, sesungguhnya dunia telah memberitakan bahwa dirinya akan musnah dan cepat sekali akan berlalu. Tidak akan ada dunia yang tersisa kecuali hanya satu teguk seperti yang disisakan orang yang meminum dari gelas. Sesungguhnya kalian semua bakal berpindah dari dunia ke sebuah alam yang tidak akan pernah musnah. Oleh karena itu, berpindahlah kalian dengan membawa amal perbuatan kalian yang terbaik! Sungguh pernah diberitahukan kepada kami bahwa sebuah batu yang dilemparkan dari tepi neraka Jahanam akan terjatuh ke dalamnya dan baru mencapai dasar neraka setelah memakan waktu selama 70 tahun. Demi Allah, neraka itu akan terisi penuh! Demi Allah, tidakkah kalian juga merasa heran bahwa salah satu di antara daun pintu surga yang sangat luas membutuhkan perjalanan selama 40 tahun. Namun akan datang suatu hari dimana pintu itu akan penuh sesak. Aku juga telah menjumpai diriku sebagai orang yang terakhir dari tujuh orang yang ketika itu bersama-sama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Kami sama sekali tidak memiliki makanan yang dapat dikonsumsi kecuali hanya daun-daunan, sampai-sampai tepi bibir kami terluka karenanya. Sesungguhnya kami juga menemukan sepotong kain bergaris yang kemudian kami potong menjadi dua, yang satu untukku dan satu lagi untuk Sa’ad. Lalu Sa’ad memakai separuh kain tersebut sebagai sarung dan aku juga memakainya sebagai sarung. Sedangkan sekarang ini, seseorang dari kita telah menjadi Amir untuk satu kota. Aku sendiri memohon perlindungan kepada Allah agar tidak menjadi orang besar, namun di sisi Allah sebagai orang yang kecil. Sesungguhnya tidak ada sebuah masa kenabian pun kecuali akhirnya akan berubah menjadi sebuah kerajaan besar. Namun kalian akan diberi cobaan, dan kalian juga akan menguji para amir

(pemimpin) sepeninggal kami.” (HR. Muslim, sedangkan Utbah sendiri tidak memiliki riwayat yang tercantum dalam *Ash-Shahih* kecuali hanya hadits ini)

Mush’ab bin Umair

Dia adalah Mush’ab bin Umair bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Abdi Ad-Dar bin Qushai. Nama *kunyah*-nya adalah “Abu Muhammad”. Dia berkunjung kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di rumah Al Arqam, kemudian menyembunyikan statusnya sebagai seorang muslim. Dia mengunjungi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* secara sembunyi-sembunyi. Namun ketika orang-orang kafir mengetahui kedatangannya kepada Rasulullah, mereka langsung menahan Mush’ab. Dia terus ditahan oleh mereka sampai akhirnya hijrah ke negeri Abisinia pada gelombang pertama. Dia juga ikut hijrah ke negeri tersebut pada gelombang kedua.

Mush’ab bin Umair tergolong orang yang hidupnya paling makmur sebelum memeluk agama Islam. Namun semenjak dia menyatakan dirinya sebagai seorang muslim, dia lebih memilih untuk bergaya hidup zuhud, sampai-sampai kulitnya kering dan bisa berbunyi mirip dengan kulit ular yang telah kering.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengutusnyanya ke Madinah setelah beliau membaiai orang-orang Anshar untuk yang pertama kalinya. Dia diutus Rasulullah untuk mengajarkan agama Islam dan bacaan Al Qur’an kepada orang-orang Anshar. Dalam misi dakwahnya kali itu, Mush’ab berhasil mengislamkan orang-orang Anshar dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga agama Islam menyebar di kalangan kaum Anshar Madinah. Lalu Mush’ab bin Umair mengirim surat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk meminta izin mengumpulkan mereka di rumah Bani Khaitamah. Ternyata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberinya izin.

Kemudian Mush’ab bin Umar datang menghadap Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama-sama dengan 70 orang yang akhirnya melakukan baiat kepada beliau pada momentum *Baiat Aqabah* kedua. Setelah itu Mush’ab bin Umair bermukim di Makkah dalam waktu yang tidak terlalu lama, kemudian kembali ke Madinah sebelum kedatangan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dialah orang yang pertama kali tiba di kota Madinah.

Dari Ibnu Syihab, dia berkata, “Ketika orang-orang telah melakukan baiat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada peristiwa *Baiat Aqabah*, mereka kembali kepada kaumnya dan secara diam-diam mengajak mereka memeluk agama Islam. Mereka juga membacakan ayat-ayat suci Al Qur’an kepada kaumnya. Lalu mereka mengutus Mu’adz bin Afra’ dan Rafi’ bin Malik untuk menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Delegasi yang mereka

kirim itu membawa surat yang berisi, ‘Hendaknya Anda mengirim untuk kami seorang lak-laki dari pengikutmu untuk mengajak orang-orang dengan menggunakan Kitab Allah. Dengan demikian, dia pantas untuk dijadikan panutan’.

Maka, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendelegasikan Mush’ab bin Umair untuk misi tersebut. Akhirnya, dia menyerukan agama Islam sehingga Allah *Ta’ala* memberikan hidayah kepada orang-orang melalui dirinya. Sampai-sampai setiap rumah orang-orang Anshar ada salah seorang anggota keluarganya yang memeluk Islam. Bahkan, tokoh mereka yang bernama Amru bin Al Jamuh juga memproklamirkan dirinya sebagai seorang muslim, sehingga berhala-berhala sesembahan mereka dihancurkan. Barulah setelah itu Mush’ab kembali pulang menjumpai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dalam misi dakwanya itulah akhirnya Mush’ab bin Umair mendapatkan julukan *Al Muqri`* (orang yang cakap membaca Al Qur’an).”

Ibnu Syihab berkata, “Mush’ab adalah orang pertama yang mengumpulkan kaum muslimin untuk mengerjakan ritual shalat Jum’at di Madinah setelah kota itu didatangi baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

Dari Al Barra’ *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata, “Orang pertama dari kalangan Muhajirin yang datang kepada kami (orang-orang Anshar) adalah Mush’ab bin Umair.”

Dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anh*, dia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melihat Mush’ab bin Umair sedang datang sambil memakai tali ikat pinggang dari kulit kambing. Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Lihatlah lelaki yang hatinya telah disinari oleh Allah ini! Sesungguhnya aku telah melihat dia berada di antara kedua orang tuanya yang memberikan hidangan makanan dan minuman yang sangat lezat. Lalu dia dipanggil oleh kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang kalian semua saksikan*’.”

Dari Muhammad bin Syarahbil, dia berkata, “Mush’ab adalah orang yang membawa panji perang ketika pertempuran Uhud. Ketika orang-orang muslim mulai ber-larian menjarah harta rampasan perang, Mush’ab tetap teguh pada pendiriannya mengemban panji perang. Lalu Ibnu Qumai`ah datang untuk menebas tangan kanannya sampai putus. Maka Mush’ab membaca ayat, ‘*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul*’. (Qs. Aali ‘Imraan(3): 144) Dia langsung memindahkan panji perang ke tangan kirinya. Namun lagi-lagi tangan yang tinggal satu itu dibabat sampai putus. Dia langsung mendekap panji perang dengan kedua lengan bagian atas yang dia tempelkan ke dada. Dalam kondisi seperti itu Mush’ab kembali membaca ayat Al Qur’an, ‘*Muhammad itu tidak*

lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul'. Lalu, dia ditikam dengan tombak sampai akhirnya meninggal dunia."

Mush'ab bin Umair adalah orang yang berkulit tipis, tidak berperawakan tinggi dan juga tidak terkesan pendek. Ada yang mengatakan bahwa Mush'ab meninggal dunia pada usia 40 tahun. Namun ada juga yang mengatakan dia wafat pada usia 40 tahun lebih.

Dari Ibnu Sa'ad, dia berkata: Abdullah bin Al Fadhl berkata, "Mush'ab mati terbunuh, sedangkan panji perang yang semula dia bawa digantikan oleh malaikat yang menjelma dalam bentuk dirinya. Pada penghujung siang, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil Mush'ab (yang masih terlihat membawa panji perang), 'Kemarilah kamu, wahai Mush'ab!' Maka, malaikat itu menoleh ke arah Rasulullah sembari berkata, 'Aku bukan Mush'ab'. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tahu kalau dia adalah malaikat yang telah menolongnya (membawakan bendera)."

Dari Ubaid bin Umair, dia berkata, "Ketika Rasulullah bubar dari perang Uhud, maka beliau melewati tubuh Mush'ab bin Umair yang telah tergeletak sebagai sya-hid. Maka Rasulullah membaca ayat, 'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah'." (Qs. Al Ahzaab(33): 23)

Dari Khabbab, dia berkata, "Kami telah berhijrah bersama-sama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan niat hanya mencari keridhaan Allah, maka kami pasti akan mendapatkan pahala yang telah dijanjikan Allah 'Azza wa Jalla. Namun di antara kita ada orang yang lebih dahulu meninggal dunia. Dia tidak menikmati pahala itu walau sedikit. Di antara mereka yang seperti ini adalah Mush'ab bin Umair. Dia telah gugur sebagai syahid pada waktu perang Uhud. Kami tidak mendapatkan sesuatu pun untuk dijadikan sebagai kain kafannya kecuali hanya sepotong kain bergaris yang jika kita buat menutupi bagian kepalanya, maka kedua kakinya akan kelihatan. Namun apabila kita pergunakan untuk menutup kedua kakinya, maka bagian kepalanya yang akan terlihat.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kami untuk menutupi bagian kepalanya. kami juga menaruh tumbuhan *idzkhir* di bagian kepalanya. Namun di pihak lain, di antara kita juga ada yang memiliki buah yang telah matang sehingga dia pun memetikinya. (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)

Umair bin Abi Waqqash, Saudara Kandung Sa'ad

Dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, dia berkata: Sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan kami untuk perang Badar, aku telah melihat saudaraku —Umair bin Abi Waqqash— bersembunyi. Maka aku

bertanya, “Ada apa denganmu, wahai saudaraku?” Dia menjawab, “Sesungguhnya aku khawatir kalau nanti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melihatku dan beliau masih menganggapku terlalu kecil sehingga beliau tidak mengizinkan aku ikut berperang, padahal aku ingin ikut perang. Mungkin saja Allah memberiku rezeki berupa mati syahid.”

Namun, akhirnya dia dihadapkan kepada Rasulullah sehingga beliau menganggapnya masih terlalu kecil. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Pulanglah kamu!*” Umair menangis sehingga Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengizinkan dia untuk ikut berperang.

Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Akulah yang mengikatkan sarung perang ke tubuhnya, karena memang usianya masih terlalu kecil. Dia terbunuh sebagai syahid pada waktu perang Badar dalam usia 16 tahun. Orang yang telah membunuhnya adalah Amru bin Abdi Wudd.”

Abdullah bin Mas’ud

Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Abdurrahman”, sedangkan ibundanya bernama Ummu Amd. Abdullah bin Mas’ud memeluk Islam sebelum Rasulullah menetapkan markas dakwahnya di rumah Al Arqam. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah orang keenam yang memeluk agama Islam. Dia telah hijrah ke negeri Abisinia, baik pada gelombang pertama maupun gelombang kedua. Dia ikut serta dalam perang Badar dan beberapa pertempuran yang lain. Dialah sekretaris Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, orang yang menatiasa menyiapkan bantal, siwak, dan sandal beliau. Dia juga orang yang senantiasa menyiapkan air untuk bersuci bagi Rasulullah ketika sedang dalam perjalanan jauh. Tingkah laku, perilaku, dan budi baiknya mirip sekali dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Tubuhnya tidak terlalu gemuk, bertubuh pendek, dan berkulit sawo matang cenderung hitam. Dia tergolong orang yang suka berpakaian paling bagus dan orang yang aroma tubuhnya senantiasa wangi. Dia telah dipercaya menjadi qadhi dan mengurus Baitul Mal pada pemerintahan Umar bin Khaththab dan pada awal kekhilafahan Utsman. Barulah setelah itu dia kembali ke Madinah sampai akhirnya meninggal dunia di kota tersebut. Dia wafat ketika berusia 60 tahun lebih, tepatnya pada tahun 32 H. Jenazahnya dikebumikan di komplek pemakaman Baqi’.

Dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Ketika mendekati masa akil baligh, aku menggembalakan kambing milik ‘Uqbah bin Abi Mu’aith. Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan Abu Bakar datang. Keduanya sebenarnya melarikan diri dari kejaran orang-orang musyrik. Lalu keduanya berkata, ‘Wahai pemuda, apakah kamu memiliki susu yang bisa kami minum?’ Aku menjawab, ‘Sesungguhnya aku merupakan

orang yang dipercaya (untuk mengurus kambing-kambing ini). Aku tidak bisa memberi minum kalian berdua'. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Apakah kamu memiliki seekor kambing betina yang belum pernah dikawinkan dengan pejantan?' Aku menjawab, 'Ya'.

Lalu aku membawa satu batang kurma kepada keduanya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meludahi batang kurma tersebut dan mengusapkannya ke ambing kambing. Rasulullah memanjatkan doa dan akhirnya ambing kambing itu menghasilkan air susu. Maka, Abu Bakar membawakan sebongkah batu cekung untuk Rasulullah. Beliau memerah susu kambing betina tersebut. Abu Bakar meminum susu kambing itu, aku juga ikut meminumnya. Kemudian Rasulullah berkata kepada ambing kambing tersebut, 'Menyusutlah kamu!' Ternyata ambing kambing itu pun kembali menyusut. Setelah itu aku mendatangi Rasulullah sembari berkata, 'Ajarilah aku beberapa dari perkataan ini!' Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya kamu adalah pemuda yang mendapatkan pelajaran'. Maka, aku mengambil (menghafal) sekitar 70 surah dari mulut beliau. Tidak ada seorang pun yang menentang (kebenaran bacaan)ku."

Dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* telah berkata, "Aku benar-benar orang yang keenam dari enam orang (pemeluk agama Islam). Tidak ada lagi seorang muslim di permukaan bumi kecuali kita berenam saja."⁽³⁷³⁾

Kedekatan Ibnu Mas'ud dengan Rasulullah

Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku telah melihat (bagaimana kehidupan) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan aku tidak melihat Ibnu Mas'ud kecuali sudah seperti anggota keluarga Rasulullah sendiri."

Dari Al Qasim bin Abdurrahman, dia berkata, "Abdullah (bin Mas'ud) adalah orang yang memakaikan kedua sandal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk beliau. Kemudian dia akan berjalan di hadapan beliau dengan membawa tongkat. Apabila telah sampai di tempat yang dituju, Abdullah akan melepaskan kedua sandal beliau kemudian memasukkannya ke dalam lengannya dan memberikan tongkat kepada beliau. Apabila Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak bangkit dari duduknya, dia kembali memakaikan sandal tersebut dan berjalan dengan membawa tongkat di depan beliau. Sampai akhirnya dia masuk ke dalam kamar terlebih dahulu sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memasukinya."

Dari Abu Al Malih, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa

(373) Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Bazzar. Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang meriwayatkan *Ash-Shahih*. Hadits ini telah disebutkan oleh Al Haitami dalam kitab *Al Majma'* (IX/287).

dia biasa membangunkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika tidur. Dia juga yang menutupi beliau dengan tabir ketika mandi, dan berjalan bersama-sama beliau di muka bumi berdua saja.

Dari Abdullah bin Syadad bin Al Had bahwa Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*u adalah orang yang senantiasa menyiapkan bantal, siwak, dan sandal untuk baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Kemiripan Abdullah dengan Rasulullah

Dari Alqamah, dia berkata, “Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*u adalah orang yang mirip dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hal tingkah laku dan perilaku baiknya, sedangkan Alqamah mirip dengan Abdullah.”

Dari Abdullah bin Yazid, dia berkata, “Kami telah mendatangi Hudzaifah. Lalu kami berkata kepadanya, ‘Beritahukan kepada kami, siapakah orang yang tingkah laku dan perilaku baiknya sangat mirip dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*? Kami akan mengambil (pelajaran) darinya dan akan mendengarkan (nasihatnya)’. Hudzaifah menjawab, ‘Orang yang paling mirip dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hal tingkah laku dan perilaku baiknya adalah Abdullah bin Mas’ud. Sungguh orang-orang yang ilmu dan perbuatannya dijaga Allah telah mengetahui bahwa di antara sahabat Muhammad, Ibnu Ummi Abd (Abdullah bin Mas’ud) adalah orang yang paling dekat kepada Allah’.”⁽³⁷⁴⁾

Pujian Rasulullah kepada Abdullah bin Mas’ud

Dari Alqamah, dia berkata, “Ada seorang laki-laki datang kepada Umar yang ketika itu sedang berada di padang Arafah. Lalu dia berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, aku datang dari Kufah dan meninggalkan seorang laki-laki yang menulis Al Qur’an melalui kemampuan hafalannya di sana’. Maka, Umar marah sampai naik pitam. Hampir saja kemarahannya itu memenuhi dua sisi rumah. Lalu Umar berkata, ‘Celaka kamu ini, siapakah dia?’ Lelaki itu menjawab, ‘Abdullah bin Mas’ud’. Setelah mendengar nama itu, kemarahan Umar sedikit demi sedikit reda sampai akhirnya kembali seperti kondisinya semula. Setelah itu Umar berkata, ‘Celaka kamu ini, demi Allah, sepengetahuanku tidak ada lagi orang yang masih tersisa yang lebih berhak dalam bidang tersebut selain dia. Aku akan memberitahu kamu mengenai hal itu’.”

Umar kembali berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* senantiasa tidak tidur malam di samping Abu Bakar untuk membahas urusan kaum muslimin. Pernah pada suatu malam, beliau tidak tidur di samping Abu

(374) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3762 dan 6097).

Bakar. Kebetulan ketika itu aku bersama-sama dengannya. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* keluar sehingga kami ikut keluar bersama beliau. Ternyata, ada seorang laki-laki sedang berdiri mengerjakan shalat di dalam masjid. Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdiri untuk menyimak bacaan Al Qur`an lelaki tersebut. Ketika kami hampir bisa mengetahui siapa lelaki itu, ternyata Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Barangsiapa merasa senang ketika Al Qur`an dibaca persis seperti ketika diturunkan, maka hendaklah dia membaca seperti cara baca Ibnu Ummi ‘Abd (Abdullah bin Mas’ud)*’. Lalu lelaki itu duduk untuk memanjatkan doa. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, ‘*Memohonlah kamu, niscaya permintaanmu akan dikabulkan. Memohonlah kamu, niscaya permintaanmu akan dikabulkan*’.”

Umar berkata, “Maka aku berkata (dalam hati) untuk langsung medatanginya pagi-pagi sekali. Aku akan memberikan kabar gembira itu kepadanya. Pada pagi hari aku langsung mendatangi Abdullah bin Mas’ud untuk menyampaikan kabar gembira itu. Ternyata, aku menjumpai Abu Bakar telah lebih dahulu sampai daripada aku. Dia juga memberitahukan kabar gembira itu kepadanya. Demi Allah, aku belum pernah bisa menyaingi Abu Bakar dalam hal kebaikan walaupun sekali kecuali dia senantiasa mendahului aku.” (HR. **Imam Ahmad**)⁽³⁷⁵⁾

Diriwayatkan dari Zirr bin Hubaisy, dari Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*u bahwa dia telah mengam- bil sebatang siwak dari pohon arok. Sedangkan kedua betis Abdullah bin Mas’ud tergolong pendek. Ternyata hembusan angin membuat tubuhnya menjadi terjungkir. Tentu saja orang-orang tertawa melihatnya. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Apa yang sedang kalian tertawakan?*” Mereka menjawab, “Wahai Nabi Allah, kami tertawa karena kedua betisnya yang pendek.” Rasulullah bersabda, “*Demi Dzat Yang Menguasai jiwaku, pastilah kedua betis itu lebih berat bobotnya di Mizan*

(375) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya’la. Al Haitsami berkata, “*Sanad* hadits ini diriwayatkan oleh orang-orang yang biasa meriwayatkan *Ash-Shahih*, kecuali Qais bin Marwan. Namun demikian, dia adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga pernah bersabda, ‘*Barangsiapa suka kalau (mendengar) Al Qur`an dibaca persis seperti ketika diturunkan, maka hendaklah dia mendengar bacaan Ibnu Ummi ‘Abd*’.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/7, 36, dan 37) dan Ath-Thabrani (IX/61, 62, 65, dan 66).

Al Haitsami berkata, “Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-thabrani telah meriwayatkan hadits ini. Di dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat Ashim bin Abin-Najud. Dia adalah seorang perawi yang suka men-*dha’if*-kan hadits *hasan*. Sedangkan perawi yang lain adalah orang-orang yang diriwayatkan oleh Ahmad dan biasa meriwayatkan hadits *Ash-Shahih*, kecuali Fawat bin Nahbub. Namun demikian, dia adalah perawi yang *tsiqah*.”

Diriwayatkan dari Abdullah, dari Abu Bakar dan Umar bahwa keduanya memberi kabar gembira kepada Abdullah bin Mas’ud kalau Rasulullah telah bersabda untukn-ya, “*Mintalah kamu, niscaya doamu akan dikabulkan*.” Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan dianggap *hasan* oleh Al Hafizh Al Haitsam. Lihat kitab *Al Majma’* (IX/288).

(timbangan Allah) dibandingkan dengan gunung Uhud.”⁽³⁷⁶⁾

Pujian Orang-Orang terhadap Abdullah dan Kedalaman Ilmunya

Dari Zaid bin Wahab, dia berkata, “Pada suatu hari Abdullah datang, sementara Umar ketika itu sedang duduk. Lalu Umar berkata, ‘Ada sebuah tempat yang dipenuhi ilmu (sedang datang)’.”⁽³⁷⁷⁾

Dari Asy-Sya’bi, dia berkata: Orang-orang telah menyebutkan bahwa Umar bin al-Khattab pernah menjumpai sebuah kafilah di dalam rangkaian perjalanannya. Di antara kafilah tersebut terdapat Abdullah bin Mas’ud. Maka, Umar memerintahkan seseorang untuk memanggil semua anggota kafilah tersebut. Lalu Umar berkata, “Dari manakah orang-orang ini?” Abdullah menjawab, “Dari segenap penjuru yang jauh.” Umar kembali berkata, “Kalian hendak ke mana?” Abdullah menjawab, “Ke Baitul ‘Atiq (Ka’bah).” Umar berkata, “Sesungguhnya di antara mereka ada seorang yang alim.” Lalu dia memerintahkan seseorang untuk menyeru kepada mereka sebagai berikut, “Ayat Al Qur’an apakah yang paling agung?” Maka Abdullah menjawab, “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)....” (Qs. Al Baqarah(2): 255) sampai akhir ayat. Umar kembali berkata, “Serukanlah kepada mereka, ayat Al Qur’an apa yang paling bijaksana?” Ibnu Mas’ud menjawab, “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan....” (Qs. An-Nahl(16): 90) Umar berkata lagi, “Serukanlah kepada mereka, ayat Al Qur’an apakah yang paling kompleks?” Ibnu Mas’ud menjawab, “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Qs. Az-Zalzalah(99): 7-8) Umar berkata, “Serukan kepada mereka, ayat Al Qur’an apakah yang paling menakutkan?” Ibnu Mas’ud menjawab, “(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu....” (Qs. An-Nisaa’(4): 123) Umar berkata, “Serukanlah kepada mereka, ayat Al Qur’an apa yang paling memberikan

(376) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya’la, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani dari beberapa jalur riwayat. Al-Haitsami berkata, “Di dalam sebagian riwayat ada yang membubuhkan redaksi sebagai berikut, ‘Pastilah kedua betis Abdullah bin Mas’ud pada hari kiamat nanti lebih berat dan lebih besar dibandingkan gunung Uhud’. Pada jalur yang lain disebutkan redaksi sebagai berikut, ‘Ketika Abdullah bin Mas’ud berjalan di belakang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam...’ Di dalam jalur *sanad* riwayat tersebut ada Ashim bin Abi Najud. Dia tergolong orang yang suka menghasankan hadits *dha’if*. Sedangkan perawi Ahmad dan Abu Ya’la yang lainnya adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits *shahih*.

(377) Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang meriwayatkan kitab *Shahihain*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Haitsami di dalam kitab *Al-Majma’* (IX/291).

harapan?” Ibnu Mas’ud berkata, “*Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah’.*” (Qs. Az-Zumar(39): 53) Umar kembali bertanya untuk yang kesekian kalinya, “Apakah di antara kalian ada Ibnu Mas’ud?” Mereka pun menjawab, “Ya, benar.”

Dari Abu Al Bakhtari, dia berkata: Ali RA telah ditanya mengenai para sahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maka dia berkata, “Sahabat Nabi yang mana yang kalian tanyakan?” Mereka menjawab, “Beritahu kami tentang Abdullah bin Mas’ud!” Ali menjawab, “Dialah orang yang telah mendapatkan pelajaran Al Qur`an dan As-Sunnah. Cukuplah ilmu pengetahuan yang terdapat pada dirinya.”

Dari Abu Al Ahwash, dia berkata: Ketika Ibnu Mas’ud meninggal dunia, aku melihat Abu Musa dan Abu Mas’ud. Salah seorang dari keduanya ada yang berkata kepada rekannya, “Apakah kami bisa memperlihatkan kalau Rasulullah meninggalkan orang semisal dia?” Maka re-kannya menjawab, “Jika kamu berkata demikian, maka hanya dialah orang yang dizinkan masuk (di sisi Nabi) ketika kita terhalang dan dialah orang yang hadir ketika kita absen.” **(HR. Imam Ahmad)**

Dari Amir, dia berkata, “Abu Musa *radhiyallahu ‘anhu* berkata, ‘Janganlah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu apa pun selama orang alim ini masih berada di tengah-tengah kalian’. Yang dimaksud orang alim oleh Abu Musa adalah Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*.”

Dari Syaqiq, dia berkata, “Aku sedang duduk bersama Hudzaifah. Lalu Abdullah bin Mas’ud datang. Maka Hudzaifah berkata, ‘Sesungguhnya orang yang paling mirip dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hal tingkah laku dan perilakunya, yakni sejak beliau keluar dari rumahnya sampai pulang kembali —dan aku tidak tahu apa yang diperbuat Rasulullah kepada keluarganya— adalah Abdullah bin Mas’ud. Demi Allah, orang-orang yang ilmu dan perbuatannya dijaga oleh Allah telah mengetahui bahwa Abdullah bin Mas’ud adalah orang yang paling dekat *wasilah*-nya pada hari kiamat nanti di sisi Allah di antara para sahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.’”

Dari Masruq, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Demi Dzat Yang tiada Tuhan selain Dia, tidak ada satu pun ayat dari Kitab Allah yang turun kecuali aku tahu di mana ayat itu diturunkan dan mengenai apa ayat itu diturunkan. Seandainya aku tahu ada seseorang yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah dibandingkan diriku, pasti aku akan mendatangnya.”⁽³⁷⁸⁾

(378) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (5002) dan Muslim (2463). Imam An-Nawawi mengomentari hadits yang berasal dari Syaqiq ini. Dari hadits ini dapat dipahami bahwa seseorang diperbolehkan menunjukkan kemampuannya dalam bidang ilmu jika untuk tujuan yang baik. Yang dilarang adalah kalau untuk

Dari Tamim bin Hadzlam, dia berkata, “Aku duduk bersama para sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, termasuk Abu Bakar dan Umar. Namun aku tidak melihat ada seorang pun yang lebih zuhud terhadap dunia, lebih berharap akan akhirat, dan aku lebih suka untuk menjadi kulitnya melebihi dirimu, wahai Abdullah bin Mas’ud.”

Dari Masruq, dia berkata, “Aku mengamati para sahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ternyata aku menjumpai ada enam orang di antara mereka yang ilmunya mendalam. Mereka itu adalah Umar, Ali, Abdullah (bin Mas’ud), Ubai bin ka’ab, Abu Darda’, dan Zaid bin Tsabit. Kemudian aku kembali menyeleksi dari keenam orang tersebut. Ternyata hanya dua orang yang ilmunya sangat mendalam, yaitu Ali dan Abdullah.”

Dari Masruq, dia berkata, “Aku duduk bersama dengan para sahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ternyata, aku berkesimpulan bahwa di antara mereka itu ada orang yang mirip dengan kolam yang hanya mampu memberi minum seorang saja. Ada yang mirip dengan kolam yang hanya mampu memberi minum dua orang. Ada yang mirip kolam yang mampu memberi minum seratus orang. Ada juga yang mirip kolam yang apabila seluruh penduduk bumi singgah, pasti dia mampu memuaskan mereka semua. Ternyata, kolam yang terakhir itu adalah Abdullah.”

Kesungguhannya Abdullah dalam Beribadah

Dari Zirr, dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa dia senantiasa mengerjakan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis.

membanggakan diri. Larangan memamerkan ilmu hanya berlaku bagi orang yang ingin mempertontonkan kemampuannya tanpa ada alasan yang *urgen*. Namun tujuannya murni untuk pamer dan sombong. Banyak sekali cara mempertontonkan kemampuan diri yang diperbolehkan dalam alasan tertentu. Misalnya untuk menjauhkan sebuah keburukan. Di antaranya seperti perkataan Nabi Yusuf *alaihissalaam*, “*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.*” (Qs. Yuusuf(12): 55)

Di antara contoh cara menunjukkan kemampuan diri lainnya adalah untuk menolak keburukan, seperti perkataan Utsman ketika dia dikepung orang-orang yang akan membunuhnya, “Sesungguhnya (aku) telah menye-diakan perlengkapan pasukan perang ketika di masa sulit dan menggali sumur Raumah.” Bisa juga menunjukkan kemampuan diri untuk tujuan memberikan motivasi. Misalnya saja perkataan Ibnu Mas’ud pada riwayat di atas dan juga perkataan Sahd bin Sa’ad, “Tidak ada seorang pun yang tersisa dan lebih mengetahui masalah itu melebihi diriku.”

Dalam riwayat hadits ini juga terkandung pengertian bahwa seseorang dianjurkan untuk bepergian jauh dalam mencari ilmu dan mengunjungi para alim ulama. Dalam riwayat ini juga bisa diketahui bahwa para sahabat tidak mengingkari perkataan Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* bahwa memang dia adalah orang yang paling alim di antara mereka. Yang dimaksud di sini adalah paling alim dalam masalah Kitab Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Tentu saja hal ini tidak berarti kalau Abdullah bin Mas’ud lebih alim dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan sahabat yang lain dalam bidang Sunnah. Hal ini juga tidak berarti bahwa dia paling mulia di sisi Allah *Ta’ala* dibandingkan sahabat yang lainnya, sebab ada sahabat yang masih lebih alim daripada beliau dalam bidang yang lain. Ada juga sahabat yang lebih utama di sisi Allah jika dilihat dari kadar takwa dan rasa takutnya kepada Allah *‘Azza wa Jalla*. Tidak perlu diragukan lagi bahwa Khulafa’urraasyidin adalah orang-orang yang lebih utama dibandingkan dengan Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*.

Dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata, “Aku sama sekali tidak pernah melihat ada seorang ahli fikih yang sedikit ibadah puasanya seperti Abdullah bin Mas’ud. Dia pernah ditanya mengenai hal itu, ‘Mengapa Anda tidak berpuasa?’ Abdullah menjawab, ‘Aku lebih memilih mengerjakan shalat ketimbang puasa, sebab ketika aku mengerjakan ibadah puasa, maka tubuhku menjadi lemah untuk mengerjakan ibadah shalat’.”

Dari Muharib bin Datstsar, dari pamannya yang bernama Muhammad, dia berkata, “Pada waktu sahur, aku pernah melewati Ibnu Mas’ud sedang berkata, ‘Ya Allah, Engkau telah memanggilku sehingga aku memenuhi panggilan-Mu! Engkau telah memerintah aku sehingga aku menaati-Mu. Sekarang ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku’. Pada pagi harinya, aku langsung datang untuk menjumpainya sambil membicarakan isi doanya tersebut. Maka Ibnu Mas’ud berkata, ‘Sesungguhnya ketika Ya’qub berkata kepada putranya, (*Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku*) (Qs. Yusuf (12):98) dia sengaja menunda ungkapan doanya itu sampai dengan waktu sahur’.”

Sifat Wara‘ Abdullah bin Mas’ud

Dari Amru bin Maimun, dia berkata, “Aku berulang kali datang kepada Abdullah bin Mas’ud pada tahun dimana aku telah mendengarnya mengucapkan kalimat, ‘Dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*’. Padahal, dia sama sekali tidak pernah menyebutkan keterangan dengan membubuhkan kalimat seperti itu. Namun ternyata pada suatu hari, kalimat ‘Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda’ terlontar dari mulutnya. Maka, dia merasa sangat sedih sampai-sampai keringat mengalir di keningnya. Kemudian dia berkata, ‘*Insyallah Ta’ala* (memang seperti itu yang dikatakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*). Bisa jadi memang ucapan Rasulullah lebih dari itu, bisa mendekati seperti itu, dan bisa juga kurang dari itu’.”

Rasa Takut dan Tangisan Abdullah

Dari Masruq, dia berkata, “Ada seorang laki-laki berkata kepada Abdullah (bin Mas’ud), ‘Aku tidak suka kalau hanya menjadi *Ashhabul Yamiin* (golongan kanan). Menjadi *muqarrabin* (orang yang dekat dengan Allah) lebih aku sukai’. Abdullah berkata, ‘Akan tetapi di sini ada seorang laki-laki yang jika dia mati, maka dia ingin tidak dibangkitkan kembali’. Yang dimaksud tidak lain adalah dirinya sendiri.”

Dari Jarir, yakni seorang laki-laki dari Baji- lah, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) berkata, “Aku ingin jika mati nanti, tidak dibangkitkan lagi.”

Dari Al Hasan, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*

telah berkata, “Seandainya aku berdiri di antara surga dan neraka, lalu dikatakan kepadaku, ‘Pilihlah! Kami akan memberiku pilihan mana di antara keduanya yang lebih kamu sukai. Atau kamu menjadi abu saja?’ pasti aku lebih memilih untuk menjadi abu.”

Dari Abu Wa‘il, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Aku ingin Allah mengampuni sebuah dosa dari sekian banyak dosaku. Sedangkan Dia tidak memberitahukan siapa garis keturunan-anku.”

Dari Zaid bin Wahb, dia berkata, “Sesungguhnya Abdullah (bin Mas’ud) menangis sampai dia menadahi air matanya dengan telapak tangannya.”

Sifat Rendah Hati Abdullah bin Mas’ud

Dari Habib bin Abi Tsabit, dia berkata, “Pada suatu hari, Ibnu Mas’ud keluar. Lalu dia diikuti oleh beberapa orang. Maka dia berkata kepada mereka, ‘Apakah kalian memiliki keperluan?’ Mereka menjawab, ‘Tidak, akan tetapi kami ingin berjalan bersama-sama denganmu’. Abdullah berkata, ‘Kembalilah kalian! Sesungguhnya hal itu bisa menyebabkan orang-orang yang mengikuti menjadi rendah dan menimbulkan fitnah bagi orang yang diikuti’.”

Dari Al Harits bin Suwaid, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui pada diriku, pasti kalian akan menumpahkan tanah di atas kepalaku.”

Abdullah bin Mas’ud Memprioritaskan Pahala Akhirat Dibandingkan Dorongan Syahwat

Dari Al Ahwash Al Jusyami, dia berkata, “Kami pernah mengunjungi Ibnu Mas’ud. Ketika itu tiga orang putranya sedang berada di sisinya. Mereka mirip dengan logam dinar yang bagus. Kami terheran-heran terhadap kemapanan mereka. Maka Abdullah berkata kepada kami, ‘Sepertinya kalian ingin sepertiku dalam hal memiliki anak seperti mereka’. Maka kami pun menjawab, ‘Demi Allah, demi Allah, mereka itu membuat insan muslim ingin seperti mereka!’ Maka, Abdullah mengangkat kepalanya ke atas rumahnya yang kecil, yang telah dibuat sarang burung layang-layang yang sedang bertelur. Lalu dia berkata, ‘Demi Dzat Yang Menguasai diriku, aku mengebutkan tanganku dari tanah kuburan anak-anakku (setelah memakamkan mereka) pasti lebih aku senang dibandingkan sarang burung layang-layang ini yang terjatuh sehingga telurnya pecah’.”

Dari Qais bin Jabir, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Ada dua hal yang tidak disukai, yaitu maut dan kefakiran. Demi Allah, sesungguhnya ada juga (hal yang pasti menimpa manusia), yaitu kekayaan dan kefakiran. Aku tidak peduli akan ditimpa yang mana dari keduanya.

Sesungguhnya hak Allah untuk menimpakan salah satu dari keduanya pada diri manusia adalah wajib. Jika ditimpakan kekayaan, maka di dalamnya harus disertai rasa simpati (kepada orang lain). Apabila ditimpakan kefakiran, maka harus disertai dengan rasa sabar.”

Dari Al Hasan, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Aku tidak peduli dalam kondisi apa aku pulang kepada keluargaku. Apakah dalam kondisi baik atau buruk, atau bahkan dalam keadaan membawa mudharat. Aku tidak pernah berangan-angan mengalami kondisi yang berbeda dengan kondisi yang sedang aku alami pada suatu pagi.”

Perjalanan Hidup dan Beberapa Petuah Abdullah

Dari Abdullah bin Mirdas, dia berkata, “Abdullah (bin Mas’ud) senantiasa berkhotbah di hadapan kami setiap hari Kamis. Lalu dia akan mengucapkan beberapa patah kata kemudian diam. Ketika diam itulah kami sangat ingin kalau dia menambahkan keterangannya kepada kami.”

Dari Abdullah bin Al Walid, dia berkata, “Aku mendengar Abdurrahman bin Hujairah memberitahukan keterangan yang berasal dari ayahnya, dari Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* bahwa dia berkata ketika duduk berdzikir, ‘Sesungguhnya kalian itu berada di persimpangan jalan antara malam dan siang. Kalian juga berada pada usia yang senantiasa berkurang, amal perbuatan yang senantiasa diawasi, dan maut yang bisa datang secara tiba-tiba. Barangsiapa menanam kebaikan, maka tidak lama lagi dia akan memanen hal yang bisa diharapkan. Namun barangsiapa menanam keburukan, maka tidak lama lagi dia akan menuai penyesalan. Setiap orang yang menanam akan menuai tidak jauh berbeda dengan apa yang dia tanam. Orang yang lamban tidak akan selalu kelihangan jatahnya. Orang yang sangat antusias tidak selalu bisa meraih sesuatu yang tidak ditakdirkan untuknya. Jika dia diberi kebaikan, maka Allah yang telah memberinya. Jika dia dijaga dari sesuatu yang buruk, maka Allah yang telah menjaganya. Orang-orang yang bertakwa itu mulia. Orang-orang yang ahli dalam bidang fikih itu adalah pemimpin. Duduk bersama-sama mereka itu bisa menambah faidah’.” (HR. Imam Ahmad)

Dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa pada suatu hari Kamis, dia pernah berdiri sambil berkata, “Sesungguhnya hanya ada dua hal (yang penting), yaitu petunjuk dan ucapan. Ucapan yang paling baik adalah firman Allah, sedangkan petunjuk yang paling utama adalah petunjuk Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Perkara yang paling buruk adalah hal-hal baru yang dibuat-buat. Setiap hal yang baru dibuat adalah bid’ah. Jangan kalian suka berangan-angan. Jangan pernah kalian diperdaya oleh angan-angan kosong, karena sesungguhnya setiap sesuatu yang akan datang, maka jaraknya telah dekat. Ingatlah, sesuatu yang jauh itu adalah sesuatu yang

tidak akan pernah datang. Ingatlah pula, sesungguhnya orang yang celaka adalah orang yang telah ditentukan nasib buruknya semenjak dari kandungan ibunya. Sedangkan orang yang beruntung adalah mereka yang mendapatkan pelajaran dengan melihat orang lain.

Ingatlah, sesungguhnya memerangi orang muslim itu hukumnya kufur dan mengolok-olok mereka hukumnya fasik. Seorang muslim tidak halal mendiamkan saudaranya lebih dari 3 hari, sampai dia mau mengucapkan salam kepadanya ketika bertemu. Hendaklah dia juga menyahut apabila disapa dan menjenguknya ketika rekannya sakit. Ingatlah, sesungguhnya pembicaraan yang paling buruk adalah pembicaraan yang dicampuri unsur dusta. Ingatlah, sesungguhnya dusta itu tidak layak untuk dicampur pada senda gurau maupun ketika serius. Hendaklah seseorang juga tidak menjanjikan sesuatu kepada anaknya, namun kemudian dia tidak melaksanakan janjinya tersebut. Ingatlah, sesungguhnya kebohongan itu menuntun ke arah perbuatan durhaka, dan perbuatan durhaka itu menuntun ke arah neraka. Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke arah surga. Ingatlah, akan dikatakan kepada orang yang jujur (bahwa ia) jujur dan baik, dan akan dikatakan kepada orang yang durhaka (bahwa dia) berdusta dan durhaka.

Ingatlah, sesungguhnya Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah memberitahu kami bahwa seseorang pasti akan berkata jujur sampai akhirnya dia ditulis di sisi Allah *‘Azza wa Jalla* sebagai orang yang jujur, dan seseorang berkata bohong sampai akhirnya dia ditulis di sisi Allah *‘Azza wa Jalla* sebagai seorang pendusta. Ingatlah, apakah kalian mau aku beritahu, apa yang dimaksud dengan *‘idhah* (kebohongan)?” Lalu dia ditanya, “Memang apa maksudnya?” Abdullah menjawab, “Yang dimaksud dengan *‘idhah* adalah adu domba yang bisa menimbulkan kerusakan di antara manusia.”

Dari Abdurrahman bin ‘Abis, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitab Allah *‘Azza wa Jalla*. Dialah pegangan yang paling kuat dan kalimat takwa. Agama yang paling baik adalah agama yang dibawa oleh Ibrahim. Sunnah yang paling baik adalah Sunnah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Cara hidup yang paling baik adalah cara hidup para nabi. Perkataan yang paling baik adalah dzikir kepada Allah. Kisah yang baik adalah yang tercantum dalam Al Qur`an. Perkara yang paling baik adalah yang baik akibat akhirnya, dan perkara yang paling buruk adalah sesuatu yang baru diadakan (dimana di zaman Rasulullah tidak pernah ada). Sesuatu yang sedikit namun cukup itu lebih baik daripada sesuatu yang banyak namun tidak bermanfaat. Jiwa yang bisa menyelamatkan pemiliknya lebih baik dibandingkan pemerintahan yang tidak bisa menyelamatkan jiwa.

Permohonan maaf yang paling buruk adalah ketika seseorang telah

didatangi maut. Penyesalan yang paling buruk adalah penyesalan di hari kiamat. Kesesatan yang paling buruk adalah setelah datangnya petunjuk. Kecukupan yang paling baik adalah kecukupan yang dimiliki jiwa seseorang. Bekal yang paling baik adalah takwa. Sesuatu dalam hati yang paling baik adalah rasa yakin. Keraguan dalam hati termasuk bagian dari kekufuran. Buta yang paling buruk adalah butanya hati nurani. Khamer adalah biangnya segala macam perbuatan dosa. Kaum wanita merupakan jerat-jerat syetan. Masa muda merupakan salah satu cabang kegilaan. Meratapi orang mati termasuk perbuatan jahiliyah.

Di antara manusia ada yang hadir shalat Jum'at hanya kalau sudah mencapai bagian akhir dan tidak berdzikir kepada Allah kecuali hanya di waktu susah. Kesalahan yang paling besar adalah berbohong. Mencela orang muslim hukumnya fasik dan membunuhnya adalah kufur. Keharaman harta orang muslim seperti keharaman darahnya. Barangsiapa mau memberikan maaf, maka Allah akan memberikan ampunan baginya. Barangsiapa mampu membendung kemarahannya, maka Allah akan memberinya ganjaran. Barangsiapa mau memaafkan sesama, maka Allah akan mengampuni dosanya. Barangsiapa bisa sabar dalam menerima musibah, maka Allah akan menggantinya (dengan yang lebih baik). Penghasilan yang paling buruk adalah penghasilan dari hasil riba. Cara makan yang paling buruk adalah memakan harta anak yatim.

Sesungguhnya orang yang bahagia adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain, sedang- kan orang yang celaka adalah orang yang nasib celaknya telah ditetapkan semenjak dalam kandungan ibunya. Seseorang di antara kalian akan cukup apabila jiwanya bisa bersifat *qana'ah*. Cara mengendalikan bencana adalah dengan cara bersabar atas bencana tersebut. Barangsiapa tidak mengetahui hakikat bencana, maka dia akan mengingkarinya. Barangsiapa bersifat sombong, maka dia akan dihinakan oleh Allah. Barangsiapa ingin menguasai dunia, maka dia akan dibuat payah olehnya. Barangsiapa taat kepada syetan, berarti dia bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa bermaksiat kepada Allah, maka Dia akan mengadzabnya.”

Dari Al Musayyab bin Rafi', dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, “Orang yang hafal Al Qur'an seyogianya terjaga di waktu malam ketika semua orang sedang tidur, berpuasa di siang hari ketika orang-orang berbuka, merasa sedih ketika orang-orang berbahagia, dan menangis ketika orang-orang tertawa. Hendaklah dia juga diam ketika orang-orang banyak bicara dan khusyu' ketika orang-orang tidak serius. Orang yang hafal Al Qur'an selayaknya mudah menangis (ketika membaca Al Qur'an), merasa sedih, lapang dada, bijaksana, dan tidak banyak bicara. Orang yang hafal Al Qur'an tidak seyogianya berhati keras dan lalai, tidak banyak makan dan minum, dan tidak suka berteriak-teriak.” (HR. Imam Ahmad)

Dari Al A'masy, dia berkata, “Abdullah (bin Mas'ud) *radhiyallahu 'anhu*

berkata kepada saudara-saudaranya, ‘Kalian itu adalah obat hatiku’.”

Dari Abu Iyas Al Bajali, dia berkata, “Aku telah mendengar Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, ‘Barangsiapa gemar membesarkan dirinya, maka Allah akan membuatnya rendah. Namun barangsiapa berendah hati dengan khusus’, maka Allah akan mengangkat derajatnya. Sesungguhnya malaikat itu memiliki pengikut dan syetan pun juga memiliki pengikut. Pengikut malaikat akan mengulangi perbuatan baik dan membenarkan yang hak. Jika kalian melihat hal tersebut, maka pujilah Allah ‘*Azza wa Jalla*. Sedangkan pengikut syetan suka mengulangi perbuatan buruk dan mendustakan yang hak. Jika kalian menyaksikan hal tersebut, maka memohonlah perlindungan kepada Allah’.”

Dari Imran bin Abil Ja’d, dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Sesungguhnya manusia itu telah memperbagus perkataannya. Barangsiapa perbuatannya sesuai dengan perkataannya, maka dia akan mendapatkan jatah pahalanya. Namun barangsiapa perbuatannya tidak sesuai dengan perkataannya, maka dia adalah orang yang akan menghinakan dirinya sendiri.”

Dari Khaitmah, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Salah seorang di antara kalian pasti akan menjumpai bangkai pada malam hari, namun sebagai serigala di waktu siang.”

Dari Al Musayyab bin Rafi’, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Sesungguhnya aku paling membenci seseorang yang men- ganggur tanpa mengerjakan perbuatan dunia ataupun perbuatan akhirat.” (HR. Imam Ahmad)

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Barangsiapa ibadah shalatnya tidak bisa memerintahkan dirinya kepada yang makruf dan tidak bisa mencegahnya dari yang mungkar, maka sebenarnya dia hanya bertambah jauh dari Allah.”

Diriwayatkan dari Amru bin Maimun, dari Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Sesungguhnya syetan mengelilingi orang-orang yang berada di majelis dzikir untuk menebarkan fitnah kepada mereka, namun dia tidak akan mampu membuat mereka bubar. Syetan akan mendatangi perkumpulan yang membahas masalah dunia, maka dia mampu memperdaya mereka sehingga mereka pun bertengkar. Orang-orang yang berada di majelis dzikir bangkit untuk mencegah pertengkarannya mereka. Barulah syetan berhasil membuat orang-orang di majelis dzikir bubar dari tempatnya.”

Dari Musa bin Abi ‘Isa Al Muzani, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Di antara bentuk keyakinan (keimanan) adalah hendaklah seseorang tidak ridha kalau sampai mendapatkan murka Allah. Hendaklah kamu tidak memuji seseorang karena dia telah mendapatkan karunia

dari Allah. Hendaklah kamu juga tidak mencemooh seseorang atas sesuatu yang tidak pernah diberikan Allah kepadamu, karena sesungguhnya karunia Allah tidak bisa didapat hanya karena ambisi seseorang terhadap sesuatu dan juga tidak bisa tertolak karena keengganan seseorang terhadapnya. Sesungguhnya Allah dengan keadilan, kebijaksanaan, dan pengetahuan-Nya telah menjadikan kelapangan dan kebahagiaan dalam keyakinan dan ridha. Allah juga menjadikan kegundahan serta kesedihan dalam keraguan dan kemurkaan.”

Dari Murrah, dari Abdullah (bin Mas’ud), dia berkata, “Hendaklah kamu senantiasa mengerjakan ibadah shalat sedangkan kamu ketika itu sebenarnya sedang mengetuk pintu Dzat Yang Maha Kuasa. Barangsiapa mengetuk pintu Dzat Yang Maha Kuasa, maka dia akan dibukakan pintu itu.”

Dari Al Qasim bin Abdurrahman dan Al Hasan bin Sa’ad, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Sesungguhnya aku merasa seperti seorang laki-laki yang melupakan ilmu yang dulu dia ketahui, lalu dia mengamalkannya dengan salah.”

Dari Ibrahim bin ‘Isa, dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Jadilah kalian sumber-sumber ilmu, pelita hidayah, alasnya rumah, lentera malam, orang yang senantiasa memperbaharui hatinya, dan orang yang busananya terlihat usang. Dengan demikian, kalian akan dikenal di kalangan pendu-duk langit dan tidak akan populer di kalangan penduduk bumi.”

Dari Masruq, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Jika kalian berniat melakukan ibadah puasa, maka konsumsilah minyak ketika sahur!”

Dari Abu Wa’il, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Apakah kalian mau aku beritahu perkataan yang paling efektif? Hendaklah salah seorang kalian cukup mengucapkan kalimat sebatas yang dia perlukan saja.”

Dari Ma’an, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Sesungguhnya hati itu memiliki gairah dan potensi untuk menyambut sesuatu. Sesungguhnya hati juga memiliki masa fakum dan potensi untuk meninggalkan sesuatu. Oleh karena itu, maksimalkanlah hati ketika sedang bergairah dan memiliki potensi menerima sesuatu. Biarkanlah hati ketika sedang dalam masa fakum dan berpotensi meninggal sesuatu.”

Dari ‘Aun bin Abdillah, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Banyaknya ilmu tidak diukur dari banyaknya riwayat. Akan tetapi banyaknya ilmu diukur dari seberapa takut seseorang kepada Allah.”

Dari Mundzir, dia berkata: Sekelompok pembesar kaum ‘ajam datang kepada Abdullah bin Mas’ud. Ternyata orang-orang merasa kagum dengan tengkuk mereka yang tebal dan kondisi kesehatan mereka yang prima. Maka

Abdullah berkata, “Sesungguhnya kalian melihat orang kafir sangat sehat fisiknya namun nuraninya sangat sakit. Kalian akan menjumpai orang mukmin sebagai orang yang paling sehat hatinya dan sangat sakit fisiknya. Demi Allah, seandainya hati kalian sakit dan fisik kalian sehat, maka Allah lebih mudah untuk (menghancurkan) kalian dibandingkan (mengnancurkan) hewan-hewan yang kecil.”

Dari Auf bin Abdillah, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* telah berkata, “Seorang hamba tidak bisa mencapai hakikat iman sehingga dia mencapai puncak keimanan sampai dia bisa merasakan kalau kefakiran lebih dia sukai daripada kaya, dan hendaklah sifat rendah hati lebih dia sukai daripada kemuliaan, sehingga dia akan menganggap sama antara orang yang memuji dan menghina.” Ungkapan ini ditaf-siri oleh rekan-rekan Abdullah sebagai berikut, “Sampai kefakiran dalam harta yang halal lebih dia sukai daripada kaya dalam harta yang haram, dan sampai rasa rendah hati dalam ketaatan kepada Allah lebih dia sukai daripada kemuliaan dalam kemaksiatan kepada Allah. Juga sampai dia bisa menganggap sama orang yang memuji dan mencela dalam hal yang hak.” (HR. Imam Ahmad)

Dari Thariq bin Syihab, dari Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Sesungguhnya ada seseorang yang keluar dari rumahnya dengan membawa agamanya. Namun akhirnya dia pulang dengan tidak membawa sedikit pun dari ajaran agama tersebut.”

Dari Ibrahim, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Seandainya aku dipekerjakan kepada anjing, maka aku khawatir kalau akan diubah menjadi anjing.”

Dari Abu Al Ahwash, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Dosa itu adalah yang menguasai hati. Setiap kali terjadi pandangan, maka ada kesempatan syetan untuk beraksi.”

Dari Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Setiap kegembiraan pasti akan disertai kesedihan. Apabila sebuah rumah dipenuhi dengan catatan ilmu, maka dia juga akan dipenuhi dengan berbagai pelajaran baik.”

Dari Adh-Dhahak bin Muzahim, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Kalian itu hanyalah seorang tamu. Sedangkan harta benda hanya sebatas pinjaman. Maka, yang dinamakan tamu itu adalah orang yang hanya sambil lalu, sedangkan barang pinjaman itu pasti akan dikembalikan lagi kepada pemiliknya.”

Dari Abdurrahman bin Abdillah bin Mas’ud, dari ayahnya, bahwa dia telah didatangi oleh seorang laki-laki. Lalu lelaki itu berkata, “Wahai Abu Abdurrahman, ajarkanlah kepadaku beberapa kalimat yang padat lagi bermanfaat.” Maka Abdullah berkata kepadanya, “Janganlah kamu

menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Senantiasa peganglah Al Qur`an di mana saja kamu berada. Siapa saja yang datang kepadamu dengan membawa kebaikan, maka terimalah kebenaran darinya sekalipun dia orang yang jauh (hubungan kekerabatannya denganmu) lagi sangat kamu benci. Siapa saja yang datang kepadamu dengan membawa kebatilan, maka tolaklah kebatilan itu darinya. Sekalipun dia orang yang kamu cintai lagi sangat dekat.”

Dari Malik bin Mighwal, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* pernah berkata, “Pada akhir zaman nanti akan ada sekelompok orang dimana amal perbuatan mereka yang paling utama adalah saling mencela di antara mereka.”

Dari Khaitamah, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Jika seorang suka kalau hak dirinya dipenuhi, maka hendaklah dia juga datang kepada orang yang juga senang kalau hak dirinya dipenuhi.”

Diriwayatkan juga dari Khaitamah, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Kebenaran itu berat namun manis akibatnya, sedangkan kebatilan itu ringan namun membawa bencana. Berapa banyak dorongan syahwat yang mengakibatkan kesedihan berkepanjangan.”

Dari ‘Anbas bin Uqbah, dia berkata: Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Demi Allah Dzat Yang tiada tuhan selain Dia, tidak ada di muka bumi ini sesuatu yang lebih dibutuhkan daripada terus mengekang lisan.”

Dari Abdurrahman bin Abdillah bin Mas’ud, dari ayahnya, dia berkata, “Jika praktik perzinaan dan riba telah mengemuka di sebuah dusun, maka Allah telah mengizinkan untuk menghancurkan dusun tersebut.”

Dari Abu Ubaidah, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Barangsiapa di antara kalian ada yang mampu untuk menjadikan harta simpanannya di atap rumah, yakni sekiranya tidak dimakan binatang pengangut dan juga tidak terjangkau oleh pencuri, maka hendaklah dia melakukannya. Namun sayangnya, hati seseorang bersama dengan harta simpanannya.”

Dari Al Qasim, dia berkata, “Ada seorang laki-laki berkata kepada Abdullah, ‘Berilah aku wasiat, wahai Abu Abdurrahman!’ Abdullah bin Mas’ud berkata, ‘Hendaklah rumahmu terasa lapang bagimu, hendaklah kamu menahan lisanmu, dan hendaklah kamu menangis karena teringat pada kesalahan-kesalahanmu!’”

Dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, dia berkata, “Kalian memang melakukan shalat lebih lama dan lebih bersemangat dibandingkan para sahabat Rasu- lullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Namun demikian, mereka tetap lebih utama dibandingkan kalian.” Beliau ditanya, “Dalam hal apa mereka lebih utama?” Abdullah bin Mas’ud menjawab, “Sesungguhnya para sahabat

Rasulullah lebih zuhud terhadap dunia dan lebih mengharap akhirat dibanding kalian.”

Dari Zadzan, dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Seorang hamba pada hari kiamat nanti akan didatangkan. Lalu dikatakan kepa-danya, ‘Tunaikanlah amanatmu!’ Hamba itu bertanya, ‘Dari mana (aku bisa menunaikan amanat itu) wahai Tuhanku? Bukankah alam dunia telah musnah?’ Maka dijelmakan sebuah amanat yang dia ambil dari dasar Jahanam. Dia menuruni neraka itu untuk mengambilnya. Lalu amanat itu dia letakkan di atas tengkuknya kemudian dia bawa naik. Apabila dia mengira telah keluar dengan membawa amanat tersebut, maka amanat itu akan jatuh bersama-sama dengannya (ke dalam jurang neraka).”

Dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Hendaklah seseorang di antara kalian tidak bertaklid (ikut-ikutan) kepada seseorang dalam urusan agamanya. Dia akan beriman apabila orang yang dia ikuti beriman. Dia juga akan kafir apabila orang yang dia ikuti kafir. Kalau kalian memang terpaksa harus mengikuti seseorang, maka ikutilah orang yang telah mati, karena sesungguhnya orang yang masih hidup itu tidak aman dari fitnah.”

Dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata: Abdullah (bin Mas’ud) *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Janganlah sekali-kali kalian *imma’ah* (tidak memiliki sikap atau pendirian)!” Orang-orang bertanya, “Apa yang dimaksud dengan *imma’ah* itu?” Abdullah menjawab, “Ketika seseorang berkata, ‘Aku akan seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang. Jika mereka mendapatkan hidayah, maka aku akan mendapatkan hidayah. Apabila mereka tersesat, maka aku juga akan tersesat’. Ingatlah, hendaklah salah seorang dari kalian memastikan dirinya untuk tidak ikut kafir ketika orang-orang kafir.”

Dari Sulaiman bin Mahran, dia berkata, “Pada suatu hari, ketika Ibnu Mas’ud bersama-sama dengan beberapa orang dari kalangan sahabatnya, tiba-tiba ada seorang dusun lewat sembari berkata, ‘Mereka itu berkumpul atas dasar apa?’ Ibnu Mas’ud menjawab, ‘Berdasarkan warisan Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang telah mereka bagi-bagikan’.”

Dari Khaitam bin Amru, bahwa Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* telah berwasiat agar jenazahnya dikafani dengan sehelai pakaian seharga 200 Dirham. Masalah ini telah disebutkan dalam pembahasan tentang wafatnya dan lokasi pemakamannya.

Al Miqdad bin Amru bin Tsa’labah bin Malik

Al Miqdad pada masa jahiliyah bersekutu dengan Al Aswad bin Abdu Yaghuts Az-Zuhri. Bahkan Al Miqdad sampai diangkat sebagai anak oleh Al Aswad. Dia juga mendapatkan nama julukan Al Miqdad bin Al Aswad. Ketika

turun firman Allah Ta'ala, “*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka....*” (Qs. Al Ahzaab(33): 5) maka sejak itulah dia kembali dipanggil Al Miqdad bin Amru.⁽³⁷⁹⁾

Al Miqdad telah ikut serta dalam perang Badar, Uhud, dan beberapa peperangan bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lain. Dia berpostur tubuh tinggi dan berkulit sawo matang. Perutnya cenderung agak besar, berambut kelapa sangat lebat, memiliki biji mata besar, kedua alisnya hampir menyambung, berhidung mancung, dan rabut jenggotnya dijalin.

Dari Al Qasim bin Abdurrahman, dia berkata, “Orang yang pertama kali menyerahkan kudanya dalam kepentingan *fi sabilillah* adalah Al Miqdad bin Al Aswad.”

Ali RA berkata, “Di antara kita tidak ada yang menunggang kuda pada waktu perang Badar kecuali hanya Al Miqdad.”

Dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Abdullah berkata, “Aku telah menyaksikan sebuah kejadian yang dilakukan oleh Al Miqdad bin Al Aswad. Pasti aku lebih suka untuk menjadi sahabatnya (setelah melihat kejadian itu) daripada harus disuruh memiliki imbalan duniawi yang sangat banyak. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah datang sambil menyeru untuk berperang melawan kaum musyrik. Lalu Al Miqdad berkata, ‘Wahai Rasulullah-lah, demi Allah, kami tidak akan berkata seperti yang pernah dikatakan orang-orang Bani Isra’il kepada Musa, (...*Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja*). (Qs. Al Maa'idah(5): 24) Akan tetapi kami akan ikut berperang di sisi kananmu, di sisi kirimu, di hadapanmu, dan di belakangmu’. Lalu aku melihat wajah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersinar-sinar dan bahagia karena mendengar ungkapan tersebut.” (HR. Imam Ahmad)⁽³⁸⁰⁾

Dari Anas *radhiyallahu 'anh*u, dia berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengutus Al Miqdad dalam sebuah peperangan. Ketika telah pulang

(379) *Sanad* riwayat ini tergolong batil. Namun kisah tentang diangkatnya Al Miqdad sebagai putra Al Aswad memiliki beberapa riwayat penguat lainnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (III/348). Di dalam rangkaian *sanad*-nya ada Al Waqidi. Dia adalah perawi yang *matruk*. Sedangkan Al Husain bin Farj adalah perawi yang suka berbohong. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Mu'in.

Perhatian: Al Haitami berkata, “Dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata, “Al Miqdad adalah bin Amru bin Tsa'labah bin Rabi'ah bin Tamamah bin Mathrud bin Amru bin Sa'ad bin Tsaur bin Tsa'labah bin Hazl bin Qabis bin Awim bin Al Qin bin Al Haun bin Yahuz bin Amru bin Alhaf bin Qadha'ah. Sedangkan apabila disandarkan kepada Al Aswad, maka Al Aswad adalah bin Abdi Yaghuts bin Wahb bin Abdi Manaf bin Zahrah. Al Aswad telah mengangkatnya sebagai anak dan juga menganggapnya sebagai sekutu. Warna kulit Al Miqdad adalah sawo matang dan rambut jenggotnya dia warnai kuning. Bentuk hidung Al Miqdad tergolong hidung yang mancung. Dia telah meninggal dunia di Madinah pada usia 70 tahun. Yang telah menshalati jenazahnya adalah Utsman bin 'Affan *rad-hiyallahu 'anh*u.” Menurutku, Al Hakim telah menyebutkan beberapa riwayat penguat tentang pengangkatan Al Midqad oleh Al Aswad sebagai anak di dalam kitabnya *Al Mustadrak* (III/348).

(380) Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari (3952 dan 4609).

dari perang, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Wahai Abu Ma’bad, bagaimana kamu melihat tampuk kepemimpinan yang ada?*’ Al Miqdad menjawab, ‘*Aku semula memegangnya dan setelah itu melepasnya, sampai aaku melihat orang-orang menganggapku layak untuk memegangnya*’. Rasulullah bersabda, ‘*Memang seperti itulah. Kamu bebas antara mengambil atau meninggalkannya*’. Al Miqdad berkata, ‘*Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan pernah memegang dua kekuasaan selama-lamanya*’.”⁽³⁸¹⁾

Dari Abdurrahman bin Jubair bin Nafir,⁽³⁸²⁾ dari ayahnya, dia berkata, “*Pada suatu hari kami pernah duduk di sisi Al Miqdad. Lalu ada seorang laki-laki yang lewat di hadapannya. Lelaki itu berkata, ‘Sungguh beruntung kedua matamu ini yang pernah dibuat melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Demi Allah, sesungguhnya kami ingin melihat apa yang pernah kamu lihat dan kami juga ingin menyaksikan apa yang pernah kamu saksikan’.*”

Wafatnya Al Miqdad

Menurut para ulama ahli sejarah, Al Miqdad telah meneguk minyak khirwa’ sehingga dia meninggal dunia. Peristiwa itu terjadi di daerah Jurf, sekitar 3 mil dari kota Madinah. Jenazahnya dibopong di atas tengkuk beberapa orang lelaki sampai akhirnya dikebumikan di kompleks pemakaman Baqi’. Yang

(381) Hadits ini berkualitas *hasan* dan diriwayatkan oleh Al Bazzar dari hadits Anas *radhiyallahu ‘anh*u secara singkat di dalam kitab *Zawa’idu Mushad Al Bazzar*. Dalam hal ini dia berkata, “Kami tidak tahu kalau hadits itu diriwayatkan dari Tsabit, kecuali oleh Suwar. Namun dia adalah perawi yang tidak kuat periwayatannya.”

Di dalam sebuah naskah disebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh para ulama. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan di dalam kitab *Kasyful Atsaar* (1611). Al Haitami berkata di dalam kitab *Al Majma’*, “Di dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat Suwar bin Daud Abu Hamzah. Dia telah dianggap *tsiqah* oleh Ahmad bin Hibban dan Ibnu Hashin. Namun ada juga yang mengatakan bahwa dia perawi yang *dha’if*. Namun para perawi yang lainnya adalah orang-orang yang meriwayatkan *Ash-Shahih*.” Lihat kitab *Al Majma’* (V/201). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (IV/3603). Al Haitami berkata, “Di dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat Atha’ bin As-Sa’ib. Di masa akhir hayatnya dia mengalami penurunan kualitas kekuatan hafalan. Sedangkan para perawi yang lain adalah orang-orang yang *tsiqah*. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Al Hakim (III/350) dari jalur Umair bin Ishaq. Sedangkan kualitas *sanad*-nya telah dianggap *shahih* oleh Adz-Dzahabi.” Al Hafizh berkata mengenai Umair sebagai berikut, “Dia adalah perawi yang bisa diterima, maksudnya dapat diterima apabila ada riwayat lain yang menguatkan riwayatnya.” Aku berkata kepada Ibnu Mu’in, “Bagaimana kualitas haditsnya?” Ibnu Mu’in menjawab, “Dia adalah perawi yang *tsiqah*.” Sedangkan An-Nasa’i menyebutkan bahwa dia perawi yang tidak bermasalah.

(382) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitab *Al Hilyah* (I/175-176) dari jalur Ja’far bin Muhammad bin Amru: Kami diberitahu oleh Abu Hushain Al Wada’i, kami diberitahu oleh Al Hamani, kami diberitahu oleh Abdullah bin Al Mubarak dari Shanwan bin Amru, aku diberitahu oleh Abdurrahman bin Nafir dari ayahnya. Sebenarnya yang dimaksud dengan Abdurrahman bin Nafir dalam *sanad* hadits ini adalah Abdurrahman bin Jubair bin Nafir. Ath-Thabrani juga telah meriwayatkan hadits ini. Al Haitami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan rangkaian *sanad* yang di dalamnya terdapat Yahya bin Shalih. Dia adalah perawi yang dianggap *tsiqah* oleh Adz-Dzahabi, sekalipun ada para ulama yang membicarakan statusnya. Sedangkan para perawi yang lainnya adalah orang-orang yang meriwayatkan kitab *Ash-Shahih*. Lihat kitab *Al Majma’* (VI/17).

menshalati jenaza- hanya adalah Utsman bin Affan RA. Wafatnya Al Miqdad terjadi pada tahun 33 H dalam usia 70 tahun atau sekitar itu.⁽³⁸³⁾

Khabbab bin Al Art bin Jandalah

Khabbab memiliki nama *kunyah* “Abu Abdillah”. Dia sempat menjadi tawanan perang, kemudian dijual di kawasan Makkah. Orang yang telah membelinya adalah Ummu Nammar. Khabbab memeluk agama Islam sebelum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menentukan markas dakwahnya di rumah Al Arqam. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang keenam yang pertama kali memeluk Islam. Dengan demikian, dia memiliki seperenam keislaman.⁽³⁸⁴⁾

Dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Ada beberapa orang sahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang kepada Khabbab. Lalu mereka berkata, “Wahai Abu Abdillah, berbahagialah kamu! Kelak kamu akan datang kepada saudara-saudaramu (yang lebih dahulu meninggal dunia).” Ternyata Khabbab malah menangis sembari berkata, “Ingatlah, sebenarnya aku sama sekali tidak bersedih! Akan tetapi, kalian telah mengingatkan diriku pada sebuah kaum yang kalian sebut-sebut sebagai saudaraku. Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang lebih dahulu mati dengan membawa pahala. Sedangkan aku sangat khawatir kalau pahala yang kalian sebut-sebut malah tidak diberikan kepada kami sepeninggal mereka.”⁽³⁸⁵⁾

(383) Dari Yahya bin Bukair, dia berkata, “Al Miqdad bin Al Aswad telah meninggal dunia di daerah Jurf. Jenazahnya dibopong di atas tengkuk beberapa lelaki ke kota Madinah. Dia meninggal pada tahun 33 H. Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anh* yang telah menshalati jenazahnya. Al Miqdad memiliki nama *kunyah* “Abu Sa’id”. Dia meninggal dunia dalam usia sekitar 70 tahun.” Al Haitami mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani.

(384) Dari Abu Bakar bin Ishaq, kami diberitahu oleh Ismail bin Utbah, kami diberitahu oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, kami diberitahu oleh Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan, dari ayahnya, dia berkata: Aku telah mendengar Kamardusa berkata, “Sesungguhnya Khabbab bin Al Art merupakan orang keenam yang pertama kali memeluk Islam. Dengan demikian dia menjadi seperenam Islam.”

Dari Abu Abdillah Al Ashbahani, kami diberitahu oleh Al Hasan bin Al Jahm, kami diberitahu oleh Al Husain bin Al Farj, kami diberitahu oleh Muhammad bin Umar, dia berkata, “Garis nasab Khabbab adalah, Khabbab bin Al Art bin Jandalah bin Sa’ad bin Khuzaimah bin Ka’ab bin Sa’ad bin Bani Sa’ad bin Zaid.” Disebutkan bahwa dia telah menjadi tawanan perang di Makkah. Lalu dia dibeli oleh Ummu Anmar binti Siba’ Al Khaza’iyah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menjadikan Khabbab sebagai saudara Jabar bin ‘Atiq. Khabbab telah ikut serta dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, dan beberapa peperangan lain bersama-sama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Khabbab meninggal dunia pada tahun 37 H.

(385) Ketika itu Khabbab berusia 73 tahun. Al Hakim telah meriwayatkan dari jalur Abu Al Abbas Muhammad bin Ya’qub, kami diberitahu oleh Ar-Rabi’ bin Sulaiman, kami diberitahu oleh Asad bin Musa, kami diberitahu oleh Abu Muawiyah dari Al A’masy, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudhrib, dari Khabbab, dia berkata, “Aku merasa khawatir kalau kenikmatan dunia yang kita raih menyebabkan pahala-pahala kita menjadi hilang dengan kepergian Rasulullah.” Menurut Al Hakim, hadits ini berkualitas *shahih*. Hanya saja memang hadits ini tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadits itu sendiri telah diakui ke-*shahih*-annya oleh Adz-Dzahabi. Lihat kitab *Al Hilyah* karya Abu Nu’aim (I/360).

Dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata: Kami menjenguk Khabab bin Al Art ketika dia sedang menderita sakit. Lalu dia berkata, "Sesungguhnya di dalam kotak ini ada uang sejumlah 80.000 Dirham. Demi Allah, aku tidak menyimpannya dan juga tidak enggan untuk memberikannya kepada orang yang minta-minta!" Kemudian dia menangis. Maka dia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Khabbab menjawab, "Aku menangis karena sahabat-sahabatku telah meninggal terlebih dahulu dan pahala mereka tidak dikurangi oleh harta dunia yang mereka miliki. Namun kita yang masih hidup sepeninggal mereka, sampai-sampai tidak menemukan tempat (untuk menyimpan harta) kecuali hanya tanah (untuk kuburan)."

Dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata:⁽³⁸⁶⁾ Kami menjenguk Khabbab bin Al Art. Ternyata dia telah membakar tubuhnya dengan besi panas sebanyak tujuh kali. Lalu dia berkata, "Kalau bukan karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang kita untuk memanggil maut, pasti aku telah memanggilnya, sebab sakit yang aku alami sudah begitu lama." Kemudian dia berkata lagi, "Sesungguhnya sahabat-sahabat kami yang meninggal lebih dahulu, pahala mereka tidak berkurang karena mendapatkan harta duniawi. Namun kita terus diberi harta duniawi sepeninggal mereka, sampai-sampai kita tidak menemukan tempat untuk menyimpannya kecuali hanya tanah (untuk pemakaman kita sendiri)."

Kami telah mengadu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ketika itu sedang berada di naungan Ka'bah dan berbantal kain bergaris. Kami berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Anda tidak memohon pertolongan kepada Allah untuk kami?" Maka beliau duduk dengan raut wajah memerah sambil bersabda, "*Demi Allah! Orang-orang sebelum kalian juga telah mendapatkan cobaan, sampai-sampai diletakkan gergaji di atas kepala mereka sehingga membelah tubuhnya menjadi dua bagian. Namun hal itu tidak menyebabkan mereka berpaling dari agamanya. Semoga Allah menyempurnakan agama ini sehingga seorang penunggang hewan antara Shan'a dan Hadhra Maut (tidak akan merasa takut kepada penyamun ketika berjalan sejauh jarak itu karena kondisi yang begitu aman). Seseorang juga tidak merasa takut kecuali kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala sekalipun serigala*

(386) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3852, 3612, dan 6943). Hanya saja di dalam riwayat ini tidak disebutkan kisah tentang Al Khabab telah membakar tubuhnya dengan besi panas. Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Muslim. Ibnu Baththal berkata, "Para ulama sepakat bahwa orang yang dipaksa untuk kafir di bawah intimidasi dan dia lebih memilih kematian, maka pahalanya lebih besar di sisi Allah dibandingkan dengan orang yang memilih *rukhsah* (menyembunyikan keimanannya karena takut). Adapun kalau bukan berkaitan dengan masalah kekufuran, misalnya diintimidasi untuk memakan daging babi atau meneguk khamer, maka melakukan itu lebih utama. Namun sebagian ulama madzhab Maliki berpendapat bahwa orang yang dipaksa untuk makan daging babi di bawah ancaman untuk dibunuh akan berdosa apabila dia tidak memakannya, sebab hukum orang seperti ini sama dengan orang yang boleh makan bangkai dalam keadaan darurat kalau memang dia khawatir dirinya akan mati jika tidak memakannya."

*sedang berada di tengah-tengah dombanya.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab **Shahihain**)*

Dari Thariq bin Syahad, dia berkata, “Khabbab tergolong sahabat Muhajirin golongan awal. Dia termasuk orang yang mendapatkan siksaan dari orang-orang musyrik karena beriman kepada Allah ‘Azza wa Jalla.”⁽³⁸⁷⁾

Dari Asy-Sya’bi, dia berkata, “Umar pernah bertanya kepada Khabbab mengenai siksaan orang-orang musyrik yang telah ditimpakan kepadanya. Maka Khabbab berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, lihatlah punggungku!’ Maka Umar berkata, ‘Aku belum pernah melihat (punggung) seperti hari ini’. Khabbab berkata, ‘Orang-orang musyrik telah membakar punggungku. Api itu tidak padam kecuali karena terkena lemak punggungku sendiri’.”⁽³⁸⁸⁾

Wafatnya Khabbab

Khabbab meninggal dunia di Kufah pada tahun 37 H dalam usia 73 tahun. Yang menshalati jenazahnya adalah Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah dia baru pulang dari perang Shiffin. Dialah orang pertama yang dikebumikan di muka bumi Kufah.⁽³⁸⁹⁾

Shuhaib bin Sinan bin Malik bin An-Namir bin Qasith⁽³⁹⁰⁾

Shuhaib menjadi tawanan perang ketika dia masih anak-anak. Dia tumbuh dewasa di kawasan Romawi. Lalu dia dibeli oleh beberapa orang, di antaranya

(387) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitab *Al Hilyah* (I/359).

(388) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitab *Al Hilyah* (I/144) dari jalur Ahmad bin Muhammad bin Jabalah, kami diberitahu oleh Abu Al Abbas As-Siraj, kami diberitahu oleh Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali, kami diberi kabar oleh Jarir dari Bayan bin Bisyr, dari Asy-Sya’bi.

(389) Menurutku, kabar tentang wafatnya Khabbab *radhiyallahu ‘anhu* telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

(390) Al Hafizh berkata, “Shuhaib pernah berkata bahwa namanya adalah Shuhaib bin Sinan bin Malik bin Abdi Amru bin ‘Aqil. Dia terus menyebutkan nasabnya sampai kepada An-Namir bin Qasith. Sedangkan ibunya Shuhaib berasal dari Bani Tamim. Shuhaib memiliki logat bicara non-Arab, sebab dia dibesarkan di antara orang-orang Romawi, sehingga logat bahasa mereka yang lebih tertanam dalam dirinya.” Al Hakim telah meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Amru bin Alqamah, dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dari ayahnya, dia berkata: Umar telah berkata kepada Shuhaib, “Aku tidak menjumpai dirimu dalam Islam kecuali hanya tiga hal: kamu mendapatkan nama *kunyah* ‘Abu Yahya’, sesungguhnya kamu tidak memiliki harta apapun, dan kamu juga mendapatkan garis nasab An-Namir bin Qasith.” Maka Khabbab berkata, “Mengetahui nama *kunyah*-ku, maka sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang telah memberikan nama itu kepadaku. Mengenai masalah nafkah (harta benda duniawi), maka sesungguhnya Allah berfirman, ‘Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya’. (Qs. Saba’ (34): 39) Sedangkan masalah nasabku, sekalipun aku termasuk ahli waris orang yang bukan termasuk dalam garis nasabku yang sebenarnya, namun orang-orang Arab dahulu telah saling menawan antara yang satu dengan yang lain. Maka, aku telah ditawan oleh sekelompok orang setelah aku mengetahui anggota keluargaku. Lalu mereka menjual diriku sehingga logatku menjadi seperti logat bahasa orang-orang Romawi.”

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim, Ahmad, Abu Ya’la, Ibnu Sa’ad, dan Ath-Thabrani dari jalur Abdullah bin Muhammad bin ‘Aqil, dari Hamzah bin Shuhaib, dari ayahnya bahwa dia memiliki nama *kunyah* “Abu Yahya”. Shuhaib juga berkata bahwa dia sebenarnya termasuk orang Arab, yakni dari keturunan An-

oleh Kalb. Kemudian dia dibawa ke Makkah yang kemudian dibeli oleh Abdullah bin Ju-d'an. Maka, Abdullah inilah yang akhirnya memerdekakannya dari status hamba sahaya.⁽³⁹¹⁾

Dia termasuk orang yang menyatakan keislamannya pertama kali. Dia juga tergolong orang-orang lemah yang disiksa karena beriman kepada Allah *Ta'ala*. Setelah itu, dia hijrah ke Madinah dan ikut serta dalam perang Badar serta terjun dalam beberapa peperangan yang lain bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Shuhaib masuk dalam jajaran sahabat *As-Sabiqunal Awwalun* (orang-orang yang memeluk Islam gelombang awal). Umar telah memerintahnya untuk menjadi imam shalat ketika dibentuk tim formatur pemilihan khalifah sesudah Umar.⁽³⁹²⁾ Dia adalah seorang laki-laki yang berkulit sangat merah dan berperawakan tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek. Rambut kepalanya lebat dan diwarnai dengan daun pacar.

Dari Sa'id bin Al Musayyib,⁽³⁹³⁾ dia berkata, “Ketika Shuhaib berhijrah menuju Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia diikuti oleh beberapa orang Quraish. Dia akhirnya turun dari hewan tunggangannya dan mengeluarkan anak

Namr bin Qasith dari kalangan penduduk Mushil. Akan tetapi orang-orang Romawi telah menawannya ketika masih berusia kecil. Hal itu terjadi setelah dia mengetahui siapa kaumnya dan ke mana hubungan nasabnya bersambung. Adapun mengenai masalah makanan, maka sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, “*Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang memberikan makanan (kepada orang lain).*”

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalur Zaid bin Aslam, dari ayahku, dia berkata, “Aku telah keluar bersama Umar sampai akhirnya berkunjung kepada Shuhaib. Ketika Shuhaib mengetahui (keberadaan kami), maka dia berkata, ‘Wahai orang-orang, wahai orang-orang’. Umar berkata, ‘Mengapa Shuhaib memanggil orang-orang?’ Maka dia dijawab, ‘Sesungguhnya dia memanggil pelayannya yang sedang berada di tengah lapang’. Maka Umar berkata, ‘Wahai Shuhaib, tidak ada sesuatu pun dalam dirimu yang aku cela kecuali hanya dalam tiga hal’. Lalu Umar menyebutkan tiga hal yang tidak dia sukai itu. Shuhaib pun berkomentar, ‘Mengenai garis nasabku kepada orang-orang Arab, maka sesungguhnya orang-orang Romawi telah menawanku ketika aku masih kecil, padahal aku masih ingat sekali kepada anggota keluargaku. Seandainya aku bisa memisahkan diri dari warisannya, pasti kamu tidak akan menasabkan diri kepadanya’.”

(391) Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (III/397).

(392) Dari Al Miswar bin Makhramah, dia berkata, “Ketika Umar *radhiyallahu 'anh*u tertikam, maka dia memerintah Shuhaib —*maula* (budaknya) Ibnu Jud'an— untuk mengimami orang-orang mengerjakan shalat.” Al Haitami mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan kualitas *sanad yang hasan*.

(393) Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (III/398) dari jalur Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Az-Zahid, kami diberitahu oleh Ismail bin Ishaq Al Qadhi, kami diberitahu oleh Sulaiman bin Harb, kami diberitahu oleh Jamad bin Zaid, dari Ayyub, dari Ikrimah, dia berkata, “Ketika Shuhaib pergi berhijrah, dia dibuntuti oleh penduduk Makkah. Mengetahui hal itu, dia mengeluarkan 40 buah anak panahnya sambil berkata, ‘Kalian tidak akan bisa sampai kepadaku sehingga aku telah membidikkan anak panah kepada setiap orang dari kalian. Setelah itu aku akan mengayunkan pedang. Kalian semua akan tahu bahwa aku seorang laki-laki (yang mahir memainkan anak panah). Aku telah meninggalkan dua orang budak di Makkah. Milikilah ke-duanya oleh kalian!’”

Al Hakim juga berkata: Kami diberitahu oleh Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas dengan redaksi serupa di atas. Disebutkan juga bahwa telah diturunkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ayat berikut ini, “*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.*” (Qs. Al Baqarah(2): 207) Ketika Nabi

panah dari tabungnya. Lalu dia berkata, ‘Wahai sekalian orang Quraisy, kalian telah tahu kalau aku adalah orang yang paling jitu dalam membidik anak panah di antara kalian. Demi Allah, kalian tidak akan bisa menyamai diriku sehingga aku telah membidikkan dengan tepat setiap anak panah yang ada di dalam tabung anak panahku ini. Setelah itu aku akan mengayunkan pedangku, sehingga tidak akan ada satu senjata pun yang masih tersisa di tanganku. Oleh karena itu, berbuatlah sesuka kalian! Kalian mau aku tunjukkan di mana tempat harta dan pakaianku yang ada di Makkah. Namun hendaknya kalian membiarkan aku pergi dengan bebas’. Maka mereka berkata, ‘Baiklah kalau begitu!’ Ketika Shuhaib sampai kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di Madinah, maka beliau bersabda, ‘*Transaksi jual beli telah mendapatkan untungnya, wahai Abu Yahya! Transaksi jual beli telah mendapatkan untungnya, wahai Abu Yahya!*’ Diturunkan ayat Al Qur’an berikut ini, ‘*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya*’.” (Qs. Al Baqarah(2): 207)

Dari Shuhaib, dia berkata, “Setiap kali Rasulullah mengikuti sebuah peperangan, pasti aku juga turut hadir bersama-sama beliau. Setiap kali beliau mengadakan baiat, maka aku juga selalu ikut hadir dalam forum tersebut. Beliau tidak pernah mengutus sebuah pasukan perang, kecuali aku ikut berpartisipasi di dalamnya. Beliau tidak bertempur, kecuali aku senantiasa berada di sebelah kanan atau kirinya. Ketika orang-orang merasa takut berada di barisan depan, maka aku akan mengambil posisi di depan. Ketika orang-orang merasa takut berada di posisi belakang, maka aku akan berada di belakang. Aku tidak pernah membiarkan Rasulullah berhadapan langsung dengan musuh sampai akhir hayat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”⁽³⁹⁴⁾

Wafatnya Shuhaib

Shuhaib meninggal dunia di kota Madinah pada bulan Syawal tahun 38

shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat kedatangan Shuhaib, maka beliau bersabda, “*Wahai Abu Yahya, transaksi perdagangan telah meraup untungnya.*” Beliau juga melantunkan ayat Al Qur’an ini. Hadits ini berkualitas *shahih* menurut syarat Muslim, hanya saja Bukhari dan Muslim memang tidak meriwayatkan hadits tersebut. Ath-Thabrani telah meriwayatkan di dalam kitab *Al Kabir* (VIII/943), Abu Nu’aim di dalam kitab *Al Hilyah* (I/151-152), Ibnu Asakir di dalam kitab tarikhnya (VI/453), Ibnu Sa’ad di dalam kitab *Thabaqat* (III/1/163), dan lihat juga kitab *Al Bidayah wan-Nihayah* (III/173, VII/319). Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dari Shuhaib. Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Asakir dengan jalur *sanad* seperti di atas. Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Sa’ad bin Al Musayyab. Di dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat perawi yang bernama Ali bin Zaid bin Jad’an. Dia adalah seorang perawi yang *dha’if*. Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dan Al Hakim, serta oleh Al Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dala’il* dari Shuhaib. Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir dan Al Hakim yang telah menganggapnya sebagai hadits *shahih*. (394) Kualitas *sanad* hadits ini *dha’if*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Al Haitami berkata, “Di dalam rangkaian *sanad* hadits ini ada Muhammad bin Al Hasan. Dia adalah seorang perawi yang *dha’if*. Lihat kitab *Al Majma’* (IX/306). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitab *Al Hilyah* I/151) dari jalur Muhammad bin Al Hasan.

H, dalam usia 70 tahun.⁽³⁹⁵⁾

Amir bin Fuhairah Maula Abu Bakar

Amir bin Fuhairah memiliki nama *kunyah* “Abu Umar”. Dia telah dibeli oleh Abu Bakar yang kemudian dimerdekakan sebelum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menentukan markas dakwahnya di rumah Al Arqam. Dia termasuk orang-orang lemah dan mendapat siksaan di Makkah karena telah beriman kepada Allah. Dia disiksa oleh majikan lamanya agar kembali kepada agama yang dianutnya semula. Dia telah ikut serta dalam perang Badar dan Uhud. Amir bin Fuhairah meninggal dunia pada peperangan di Bi`ru (sumur) Ma’unah, tepatnya pada tahun 4 H dalam usia 40 tahun.

Para ulama berkata, “Yang menikam Amir bin Fuhairah sampai meninggal dunia adalah Jabbar bin Salma.” Amir *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Demi Allah, aku telah sukses wahai Jabbar!” Yang dimaksud dengan perkataan Amir bin Fuhairah “Demi Allah, aku telah sukses” adalah sukses mendapatkan surga, karena itulah akhirnya Jabbar memeluk agama Islam disebabkan dia tidak bisa menemukan jenazah Amir. Urwah bin Zubair menyebutkan bahwa orang-orang melihat kalau para malaikatlah yang telah mengubur jenazah Amir bin Fuhairah.⁽³⁹⁶⁾

Bukhari menyebutkan riwayat yang berasal dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*,⁽³⁹⁷⁾ dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan Abu Bakar pergi menuju gua (Tsur) yang berada di kawasan pegunungan. Lalu keduanya tinggal di dalam gua tersebut selama tiga malam. Abdullah bin Abu Bakar ikut bermalam bersama mereka. Dia akan pergi menyelinap di waktu sahur

(395) Menurutku (*muhaqiq*), informasi tentang wafatnya Shuhaib *radhiyallahu ‘anhu* telah disebutkan pada pembahasan terdahulu.

(396) Menurutku (*muhaqiq*), kematian Amir bin Fuhairah sebagai syahid pada perang di Bi`ru (sumur) Ma’unah disebutkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* (493). Al Hafizh berkata, “Kemudian Hisyam bin Urwah menyebutkan hadits dari ayahnya. Hadits itu berisi tentang kisah hijrah. Di dalam *matan* hadits tersebut terdapat unsur kalimat *mudraj* (kalimat sisipan bukan dari unsur hadits). Namun riwayat yang benar adalah yang disebutkan di dalam kitab *Ash-Shahih*.” Al Hafizh kembali berkata, “Di dalam riwayatnya Al Waqidi menyebutkan bahwa para malaikat telah menguburkan jenazah Amir. Hal itu tidak dilihat oleh orang-orang musyrik.” Informasi seperti ini juga terdapat dalam riwayat Ibnul Mubarak yang berasal dari Yunus, dari Az-Zuhri. Di dalam riwayat tersebut terkandung pesan bahwa Amir bin Fuhairah memiliki derajat yang tinggi. Di dalam riwayat Urwah juga disebutkan redaksi sebagai berikut: Orang yang telah membunuhnya adalah seorang laki-laki dari Bani Kilab yang bernama Jabbar bin Salma. Jabbar menyebutkan bahwa ketika dia menusuk Amir, dia berkata, “Demi Allah, aku telah sukses.” Jabbar bin Salma berkata, “Aku bertanya kepada diriku sendiri, apa yang dimaksud dengan perkataan, ‘Aku telah sukses?’ Maka, aku datang kepada Adh-Dhahak bin Sufyan untuk menanyakan maksud perkataan tersebut. Ternyata dia menjawab, ‘Maksudnya adalah sukses mendapatkan surga’. Maka, aku pun menyatakan keislamanku. Aku terpanggil untuk memeluk Islam setelah menyaksikan hal yang dialami oleh Amir bin Fuhairah.” Jabbar tergolong orang yang masuk dalam kategori sahabat Rasulullah. Namanya juga telah disebutkan dalam kitab *Al Isti’ab* pada bagian *entri* nama Amir bin Fuhairah. Disebutkan bahwa dia telah dibunuh oleh Amir bin Ath-Thufail.

(397) Imam Bukhari *rahimahullah* telah meriwayatkan kisah ini pada beberapa tempat di dalam kitab *Shahih*-nya (476, 2138, 2263, 2264, 2297, 3905, 4093, 5807, dan 6079).

meninggalkan keduanya (untuk mencari berita di kalangan orang-orang Quraisy). Sedangkan orang yang menggembalakan kambing perahan untuk keduanya adalah Amir bin Fuhairah, *maula* (budaknya) Abu Bakar. Dia akan memberikan air susu kepada keduanya ketika waktu sudah menjelang isya, sehingga keduanya bisa bermalam dengan kenyang setelah meminum air susu itu. Bahkan Amir bin Fuhairah harus meneriaki domba-domba pada malam gelap gulita. Dia melakukan itu selama tiga malam.”

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Tidak ada orang yang bersama-sama Rasulullah ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah kecuali hanya Abu Bakar, Amir bin Fuhairah, dan seorang laki-laki dari Bani Ad-Da`il yang menjadi petunjuk jalan bagi mereka.”⁽³⁹⁸⁾

Dari Az-Zuhri, dia berkata: Aku diberi kabar oleh Ibnu Ka’ab bin Malik, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengutus beberapa orang untuk datang ke Bani Salim. Di antara delegasi yang diutus adalah Amir bin Fuhairah. Ternyata Amir bin Ath-Thufail sengaja menghimpun pasukan untuk menghadapi mereka. Pasukan itu menjumpai delegasi Rasulullah di sumur Ma’unah. Sampai akhirnya orang-orang itu membunuh para delegasi Rasulullah.” Az-Zuhri berkata, “Aku mendengar informasi bahwa orang-orang mencari jasad Amir bin Fuhairah, namun mereka tidak berhasil menemukannya. Ternyata, mereka melihat para malaikat telah memakamkan jenazahnya.”⁽³⁹⁹⁾

Dari Urwah bahwa Amir bin Ath-Thufail, ia pernah berkata kepada seorang laki-laki di antara kalangan mereka, “Ketika dia terbunuh, maka jenazahnya terangkat di antara langit dan bumi, sampai-sampai aku melihat langit berada di bawah jenazah tersebut. Maka orang-orang berkata, ‘Dialah Amir bin Fuhairah’.”⁽⁴⁰⁰⁾

Bilal bin Rabbah Maula Abu Bakar

Nama ibunda Bilal adalah Hamamah.⁽⁴⁰¹⁾ Bilal sendiri memeluk agama Islam pada periode Islam sangat awal. Lalu dia disiksa oleh kaumnya. Sambil menyiksa Bilal mereka berkata, “Tuhanmu itu adalah tuhan Lata dan Uzza.” Namun Bilal malah berkata, “*Ahad* (Tuhan Yang Esa), *Ahad* (Tuhan Yang

(398) Lihat kitab *Al Hilyah* karya Abu Nu’aim (I/109). Kisah ini juga telah disebutkan di dalam kitab *Shahih Bukhari*.

(399) Lihat kitab *Al Hilyah* (I/110). Namun dalam rangkaian *sanad*-nya ada unsur *irsal* (hilangnya perawi dari kalangan sahabat).

(400) *Sanad* hadits ini tergolong *mursal*. Lihat kitab *Al Hilyah* (I/110).

(401) Al Hafizh berkata bahwa Ibnu Sa’ad menyebutkan kalau nama ibunda Bilal adalah Ummu Hamamah. Dia masih termasuk salah seorang dari keturunan Ibnu Jamh. Disebutkan riwayat dari Anas oleh Ath-Thabarani bahwa Bilal adalah seorang yang berasal dari Abisinia. Inilah pendapat yang masyhur.

Esa).” Lalu Abu Bakar datang, kemudian membelinya seharga 7 *Uqiyah*. Ada juga yang mengatakan bahwa dia membelinya seharga 5 *Uqiyah*.⁽⁴⁰²⁾ Setelah itu Abu Bakar langsung memerdekakannya dari status budak.

Bilal telah ikut serta dalam perang Badar, Uhud, dan beberapa peperangan yang lain bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dialah orang yang pertama kali mengumandangkan adzan untuk Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dialah orang yang mengumandangkan adzab baik ketika sedang bepergian maupun ketika sedang bermukim. Dia juga sebagai penjaga Baitul Mal.

Bilal adalah seorang lelaki yang berkulit sawo matang cenderung hitam, bertubuh kurus, berpostur tubuh tinggi terkesan bongkok, berambut lebat, kedua pipinya agak cekung, hampir seluruh rambutnya telah beruban dan dia tidak merubah warna rambutnya itu dengan pewarna.

Dari Mujahid, dia berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang pertama kali memproklamkan keislamannya ada tujuh orang: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Abu Bakar, Bilal, Shuhaib, Khabbab, Ammar, dan Sumayyah Ummu Ammar. Adapun Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau terjaga dari siksaan orang kafir karena perlindungan pamannya sendiri. Abu Bakar dilindungi dari siksaan orang musyrik oleh kaumnya. Sedangkan lima orang lainnya, mereka telah merasakan siksaan dengan besi yang dipanaskan. Mereka juga disiksa di bawah terik matahari yang sangat menyengat. Sampai jika kondisi mereka sudah sangat menyedihkan, barulah permohonannya dikabulkan. Maka, kaum dari masing-masing mereka akan datang dengan membawa hamparan kulit yang ada airnya. Lalu mereka akan melemparkan orang-orang tersebut ke dalam hamparan kulit itu yang kemudian digotong masing-masing ujung hamparan tersebut, kecuali Bilal yang tetap bersikukuh pendiriannya untuk beriman kepada Allah sampai orang-orang musyrik merasa bosan untuk menyiksanya. Akhirnya, mereka memasang tali di leher Bilal dan menyuruh anak-anak kecil mereka untuk mengikatnya di antara dua gunung di Makkah. Namun Bilal tetap saja mengucapkan, ‘*Ahad* (Allah maha Esa), *Ahad* (Allah

(402) Al Hafizh berkata, “Abu Bakar bin Abi Syaibah telah meriwayatkan dengan kualitas *sanad* yang *shahih* dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata, ‘Abu Bakar telah membeli Bilal seharga 5 *Uqiyah*. Ketika itu tubuh Bilal sedang dikubur di tengah bebatuan.’ Disebutkan bahwa Bilal berkata, “Biarkanlah aku beramal untuk Allah.” Di dalam riwayat Al Kasymihani dengan menggunakan redaksi, “Amal perbuatanku adalah untuk Allah.” Di dalam riwayat Usamah dengan menggunakan redaksi, “Biarkanlah aku beramal untuk Allah.” Ibnu Sa’ad menyebutkan di dalam kitab *Ath-Thabaqat* mengenai kisah ini dengan tambahan redaksi sebagai berikut, “Sesungguhnya Bilal berkata, ‘Menurutku, amal perbuatan seorang mukmin yang paling utama adalah jihad. Oleh karena itu, aku ingin berjihad *fi sabilillah*’. Semenjak itulah Bilal tinggal bersama dengan Abu Bakar sampai meninggal dunia. Ketika Abu Bakar telah meninggal dunia, maka Umar memberi izin Bilal untuk pergi berjihad ke Syam. Ternyata, Bilal wafat di negeri itu karena terkena wabah penyakit *tha’un* ‘Amawas, tepatnya pada tahun 18 H. Namun ada juga yang mengatakan bahwa wabah penyakit itu terjadi pada tahun 20 H.” *Wallahu a’lam*.

maha Esa)’.” (HR. Ibnu Mas’ud, hanya saja dalam riwayat ini nama **Khabbab diganti dengan Al Miqdad**)

Dari Zirr bin Hubaisy,⁽⁴⁰³⁾ dari Abdullah, dia berkata, “Orang yang pertama kali memproklamirkan status keislamannya adalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Abu Bakar, Ammar dan ibunya yang bernama Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Al Miqdad. Adapun Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Allah melindungi beliau dari siksaan orang-orang musyrik melalui pamannya, dan Abu Bakar dilindungi Allah dari siksaan mereka melalui kaumnya. Adapun kelima orang yang lain, mereka disiksa oleh orang-orang musyrik. Kulit mereka dibakar dengan besi panas dan dijemur di bawah terik matahari. Tidak ada seorang pun dari mereka kecuali telah bersepakat dengan orang-orang musyrik untuk memenuhi apa yang mereka inginkan (yakni tidak memproklamirkan keislamannya), kecuali hanya Bilal yang tetap bersikukuh pendiriannya dalam beriman kepada Allah *‘Azza wa Jalla*. Lalu orang-orang musyrik menyerahkan Bilal kepada anak-anak kecil, sehingga mereka membawa Bilal berkeliling di jalan pegunungan Makkah. Sedangkan Bilal sendiri sambil mengucapkan kalimat, *‘Ahad, ‘Ahad’*.”

Dari Urwah bin Az-Zubair, dari ayahnya,⁽⁴⁰⁴⁾ dia berkata: Waraqah bin Naufal pernah lewat di hadapan Bilal yang sedang disiksa sambil berkata, “*Ahad, Ahad*.” Maka Waraqah berkata, “Memang Allah Maha Esa, memang Allah

(403) Hadits ini berkualitas *hasan* dan diriwayatkan oleh Al Hakim (III/284). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan*-nya di dalam mukaddimah Fadhli Salman wa Abi Dzarr wal Miqdad (I/53). Al Bushiri berkata dalam kitab *Az-Zawa'id*, “Para perawi pada *sanad* hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah*.” Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban yang sekaligus mengang-gapnya sebagai hadits *shahih*. Al Hakim meriwayatkannya di dalam kitab *Al Mustadrak* dari jalur Ashim bin Abin-Najud. Imam Ahmad telah meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Mas’ud. Al Hakim meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustadrak* dari jalur Al Husain bin Ali Al Ju’fi. Di dalam kitab *Mishbahuz-Zujajah* disebutkan pada bab “*Fadhlu Jamaa'atin Minash-Shahaabah* (keutamaan para sahabat)” (I/23). Ibnu Abi Syaibah menyebutkannya di dalam kitab *Al Mushannaf* pada pembahasan “*Al Fadha'il fi Bilal wa Fadhliah* (keutamaan bilal)” (XII/149). Imam Ahmad meriwayatkannya dalam kitab *Al Musnad* (I/404). Adz-Dzahabi menyepakati hadits tersebut (III/284), Abu Nu'aim menyebutkannya di dalam kitab *Al Hilyah* pada biografi Bilal (I/149) dan juga pada biografi Al Miqdad bin Al Aswad (I/172), Al Baihaqi menyebutkannya dalam kitab *Ad-Dala'il* (II/180, 281-282), dan Ibnu Abdu Al Barr menyebutkannya di dalam kitab *Al Isti'ab* (II/27).

Sedangkan hadits yang berasal dari riwayat Ashim merupakan riwayat yang berkualitas *hasan*. Riwayat ini memiliki riwayat penguat lainnya yang berasal dari Mujahid yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab *Ath-Thabaqat* (III/233) dari jalur Jarir bin Abdu Al Hamid, dari Manshur, dari Mujahid. Ibnu Abi Syaibah menyebutkannya di dalam kitab *Al Mushannaf* pada pembahasan “*Bilal radhiyallahu 'anhu wa Fadhlulu*” dari Jarir, dari Manshur, dari Mujahid (XXII/149-150). Ad-Daruquthni pernah ditanya mengenai hadits Zirr dari Abdullah, dia berkata, “Orang yang pertama kali memproklamirkan keislamannya ada tujuh orang: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Abu Bakar, Ammar, ibunya yang bernama Sumayyah, Bilal, Shuhaib, dan Al Miqdad.” Dalam hal ini Ad-Daruquthni menjawab, “Hadits tersebut diriwayatkan oleh Yahya bin Abi Bukair, dari Za'idah, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah. Namun Yahya bin Abi Bukair hanya meriwayatkannya seorang diri. Sedangkan Yahya sendiri dalam hal ini masih mengalami keraguan, sebab Za'idah juga telah meriwayatkannya dari Manshur, dari Mujahid.”

(404) Al Hafizh berkata, Musaddad berkata di dalam kitab *Musnad*-nya: Kami diberitahu oleh Mu'tamir, dari ayahnya, dari Nu'aim bin Abi Hind, dia berkata, “Bilal adalah seorang hamba sahaya milik Abu Jahal. Dia menerima siksaan dari majikannya itu. Namun akhirnya Abu Bakar mengutus seorang laki-laki. Dia berkata

Maha Esa, wahai Bilal!” Kemudian Waraqah datang kepada Umayyah bin Khalaf yang sedang menyiksa Bilal. Waraqah berkata kepadanya, “Aku bersumpah atas nama Allah ‘*Azza wa Jalla*, jika kalian membunuhnya dalam keadaan seperti ini, pasti akan ada orang yang menyelamatkan dia karena merasa iba.”

Sampai akhirnya pada suatu hari Abu Bakar Ash-Shiddiq lewat dan melihat mereka sedang menyiksa Bilal. Maka dia berkata kepada Umayyah, “Tidakkah kamu takut kepada Allah ‘*Azza wa Jalla* dengan menyiksa si malang ini? Sampai kapan kamu akan terus menyiksanya?” Umayyah berkata, “Kamu yang telah merusak (keyakinan)nya. Oleh karena itu, selamatkanlah dia dari fenomena yang sedang kamu saksikan ini!” Abu Bakar berkata, “Aku akan melakukannya. Aku memiliki seorang pelayan berkulit hitam yang lebih kuat dibanding dengan Bilal dan lebih teguh dalam memegang keyakinan agamamu. Aku akan menukarkan dia dengan Bilal untukmu.” Umayyah berkata, “Aku bisa menerimanya. Dia sekarang menjadi milikmu.”

Maka, Abu Bakar menyerahkan pelayannya. Sebaliknya, dia mengambil Bilal dari Umayyah. Lalu Abu Bakar memerdekakan Bilal. Abu Bakar dalam waktu yang sama juga memerdekakan enam budak lainnya. Sedangkan Bilal adalah budak ketujuh yang dia merdekakan. Hal itu terjadi sebelum dia hijrah dari Makkah.

Muhammad bin Ishaq berkata, “Umayyah menjemur Bilal ketika terik matahari sedang panas-panasnya. Dia membuat Bilal terlentang dan meletakkannya di atas tanah penuh kerikil di kawasan Makkah. Kemudian Umayyah menyuruh orang untuk meletakkan batu besar di atas dada Bilal sambil berkata, ‘Kamu akan tetap seperti ini sampai mati, atau kamu kufur terhadap

kepada laki-laki itu, ‘Tolong belikan Bilal untukku, aku akan memerdekakannya’.” Abdurrazaq telah meriwayatkan dari jalur Sa’id bin Al Musayyib, dia berkata, “Abu Bakar telah berkata kepada Al Abbas, ‘Tolong belilah Bilal untukku!’ Maka Al Abbas membeli Bilal untuk Abu Bakar yang kemudian dimerdekakannya.” Dari kedua kisah ini bisa dikompromikan bahwa masing-masing antara Umayyah dan Abu Jahal pernah menyiksa Bilal.

Perhatian: Di dalam riwayat yang disebutkan oleh pengarang kitab ini terdapat informasi yang mencantumkan nama Waraqah bin Naufal. Dia lewat di hadapan Bilal yang ketika itu sedang disiksa. Sedangkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dari riwayat Aisyah *radhiyallahu ‘anha* disebutkan bahwa Waraqah meninggal dunia ketika rentang waktu dimana Rasulullah tidak menerima wahyu. Tentu saja hal tersebut terjadi pada awal masa kerasulan dan sebelum orang-orang Islam mendapat siksaan dari kaum musyrik. Namun dalam hal ini, Al Hafizh memberikan komentarnya sebagai berikut, “Keterangan ini berbeda dengan informasi yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq di dalam kitab *sirah*. Dia menyebutkan bahwa Waraqah memang melewati Bilal yang sedang disiksa. Hal ini menunjukkan bahwa dia masih sempat hidup ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebarkan dakwah Islam. Bahkan, dia juga masih sempat hidup ketika ada beberapa orang yang menyatakan dirinya sebagai orang muslim. Apabila kita memilih pendapat yang paling kuat, berarti informasi yang ada di dalam kitab *Ash-Shahih* yang dianggap lebih *shahih*. Namun apabila kita berusaha untuk mengompromikan kedua pendapat yang terlihat kontradiksi ini, maka caranya adalah kita anggap huruf *wawu* pada riwayat yang mengatakan bahwa Waraqah meninggal pada masa fakum turunnnya wahyu bukanlah *wawu* yang bermakna *lit-tartib*.” Menurutku, riwayat ini sebenarnya juga telah disebutkan di dalam kitab *Al Hilyah* (I/148).

Muhammad dan kembali menyembah Lata dan Uzza'. Maka Bilal menjawab ucapan tersebut dengan kalimat, '*Ahad, Ahad*'.^{”(405)}

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Abu Bakar adalah *sayyid* kami. Dialah yang telah memerdekakan Bilal yang juga masih *sayyid* kami.”^{”(406)}

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Bilal adalah orang Abisinia yang paling awal memeluk Islam.*”

Dari Al Qasim bin Abdurrahman, dia berkata, “Orang yang pertama kali mengumandangkan adzan adalah Bilal.”

Dari Abu Abdullah bin Al Hauzani, dia berkata, “Aku telah berjumpa dengan Bilal. Lalu aku berkata, ‘Wahai Bilal, beritahukan kepadaku bagaimana dulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencari naf-kah?’ Bilal menjawab, ‘Beliau tidak memiliki sesuatu apapun. Akulah yang mengurus hal itu untuk Rasulullah semenjak beliau diutus Allah *Azza wa Jalla* sampai dengan meninggal dunia. Jika ada seorang muslim yang datang kepada beliau, lalu beliau melihatnya tidak berpakaian yang layak, maka Rasulullah akan memerintahkan aku untuk berhutang. Lalu aku memberikan pakaian untuk lelaki tersebut dan memakaikan kepadanya. Aku juga yang akan memberi lelaki itu hidangan makanan.’^{”(407)}

Dari Abdullah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berkunjung kepada Bilal. Ketika itu ada sewadah buah kurma. Lalu Rasulullah bersabda, “*Apa ini, wahai Bilal?*” Bilal menjawab, “Wahai Rasulullah, aku menyimpannya untukmu dan juga untuk kami diberikan kepada tamu-tamumu.” Rasulullah bersabda, “*Apakah kamu tidak takut dia akan menjadi asap di dalam neraka? Nafkahkan saja, wahai Bilal! Janganlah kamu merasa kekurangan dari Dzat Yang Memiliki Arsy.*”^{”(408)}

(405) Lihat kitab *Hilyatul Auliya'* (I/148).

(406) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3754). Ibnu At-Tin berkata, “Maksud riwayat ini adalah bahwa Bilal tergolong dalam jajaran nama orang yang mulia (*sayyid*). Namun tidak berarti dia lebih utama dibandingkan Umar bin al-Khattab.” Ulama yang lain berkata, “Kata *sayyid* yang pertama dalam riwayat tersebut memiliki makna yang sesungguhnya. Sedangkan kata *sayyid* yang kedua bermakna majaz, yakni untuk ungkapan rasa rendah hati. Namun bisa juga diartikan sebagai *sayyid* yang sebenarnya, sebab *sayyid* tidak mengindikasikan superioritas.”

(407) Lihat kitab *Hilyatul Auliya'* (I/149).

(408) Hadits ini berkualitas *hasan*. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berkunjung kepada Bilal yang ketika itu memiliki setumpuk buah kurma. Lalu Rasulullah bertanya, “*Apa ini, wahai Bilal?*” Bilal menjawab, “Aku menyediakannya untuk tamu-tamumu.” Rasulullah bersabda, “*Apa kamu tidak khawatir kalau dia akan menjadi asap di dalam neraka Jahanam? Nafkahkan saja, wahai Bilal! Janganlah kamu merasa khawatir kekurangan dari Dzat Yang Maha Memiliki Arsy.*” Al-Hafizh Al-Mundhiri berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan kualitas *sanad* yang *hasan*.” Ath-Thabarani menyebutkannya di dalam kitab *Al-Kabir*. Dia menyebutkan redaksi sebagai berikut, “Apakah kamu tidak khawatir dia akan mengeluarkan asap di dalam neraka Jahanam?”

Dari Anas *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sungguh aku telah diintimidasi karena beriman kepada Allah dan tidak ada seorang pun yang diintimidasi seperti aku. Aku telah disiksa karena beriman kepada Allah dan tidak ada seorang pun yang disiksa seperti aku. Aku telah melewati masa selama 30 hari 30 malam dimana aku dan Bilal tidak memiliki sedikit pun makanan kecuali yang hanya bisa dikonsumsi hewan dan itu hanya sedikit, yakni seukuran sesuatu yang bisa disembunyikan di ketiak Bilal.*”⁽⁴⁰⁹⁾

Dari Abdullah bin Buraidah, dia berkata: Aku telah mendengar ayahku berkata, “Pada suatu pagi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memanggil Bilal. Beliau bersabda, ‘*Wahai Bilal, dengan amalan apa kamu mendahului aku masuk ke dalam surga? Aku sebelumnya sama sekali belum pernah masuk surga kecuali aku telah mendengar suara terompahmu di hadapanku. Sesungguhnya semalam aku telah masuk ke dalam surga. Lalu aku mendengar suara terompahmu.*’ Bilal *radhiyallahu ‘anh*u berkata, ‘Ketika aku berhadats, maka aku selalu berwud-hu dan mengerjakan shalat dua rakaat’. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Dengan inilah (kamu lebih dahulu masuk surga).*’”⁽⁴¹⁰⁾

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*u: Sesungguhnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang menjenguk Bilal. Lalu dia mengeluarkan setumpuk kurma untuk beliau. Maka Rasulullah bersabda, “*Apa ini, wahai Bilal?*” Bilal menjawab, “*Aku menyimpannya untukmu, wahai Rasulullah!*” Rasulullah bersabda, “*Tidaklah kamu takut kalau dia akan menjadi asap di dalam neraka Jahanam untukmu? Shadaqahkan saja, wahai Bilal! Janganlah kamu merasa takut kekurangan dari Dzat Yang Memiliki Arsy.*” Al Hafizh Al Mundziri berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan Ath-Thabarani dalam kitab *Al Kabir* dan *Al Ausath* dengan *sanad* yang *hasan*. Sedangkan Syaikh Al Ayyubi menganggapnya sebagai hadits yang berkualitas *shahih*.

(409) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Tirmidzi (2474). Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan Ahmad (III/120 dan 286) dari Hammad bin Salamah, aku diberitahu oleh Tsabit. Tirmidzi berkata, “Hadits ini berkualitas *hasan-shahih*.” Syaikh Al Albani berkata bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim. Al Hafizh berkata, “Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban telah meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Tidak ada seseorang yang disakiti sebagaimana aku telah disakiti.*’” Hadits ini juga telah disebutkan di dalam biografi Yusuf bin Muhammad bin Adi, dari hadits Jabir yang dikatakan sebagai hadits *marfu’*. Sedangkan Yusuf sendiri adalah seorang perawi yang *dha’if*.

Mengenai cara penyiksaan yang dilakukan, maka para ulama masih belum menyepakatinya. Yang jelas bentuk penyiksaannya lebih parah dibandingkan dengan yang diterima oleh kaumnya. Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, “Demi Allah, orang-orang musyrik telah memukuli salah seorang penganut agama Islam, tidak memberinya makan dan minum sampai dia benar-benar tidak bisa duduk dengan tegak. Maka mereka akan berkata kepada orang yang disiksa, ‘Lata dan Uzza adalah tuhanmu, bukan Allah’. Maka orang itu pun akan berkata, ‘Ya’.”

Ibnu Majah dan Ibnu Hibban telah meriwayatkan dari jalur Zirr, dari Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata, “Orang yang pertama kali memproklamirkan keislamannya ada tujuh orang: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Abu Bakar, Ammar, ibunya yang bernama Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Al Miqdad.” Yang jelas, semua bentuk penyiksaan yang dialami para sahabat beliau juga beliau alami, sebab beliau adalah yang menyebabkan mereka mendapatkan siksaan tersebut. Para ulama masih memperselisihkan tentang penyiksaan yang diterapkan kepada para nabi yang berbentuk pembunuhan, yakni seperti yang menimpa Nabi Zakaria dan putranya Yahya. Lihat dalam *Al Fath* (VII/203).

(410) Menurutku (*muhaqiq*), riwayat yang disebutkan oleh Imam Ibnu Jauzi ini juga disebutkan di dalam kitab *Sunan Tirmidzi* dan *Musnad Imam Ahmad*. Dia juga memiliki sumber dari *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Muhammad bin Ibrahim At-Taimi berkata, “Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal dunia, Bilal mengumandangkan adzan, sedangkan jenazah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika itu belum dimakamkan. Tatkala Bilal mengumandangkan lafazh ‘*Asyhadu anna Muhammad ar-Rasulullah* (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)’, maka orang-orang menangis dengan suara keras di dalam masjid. Ketika jenazah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dikebumikan, maka Abu Bakar berkata kepada Bilal, ‘Kumandangkanlah adzan, wahai Bilal!’ Bilal berkata, ‘Jika memang kamu memerdekakan aku agar supaya aku bersama-sama denganmu, maka aku akan melakukan hal itu. Namun jika kamu memerdekakan aku karena Allah, maka biarkanlah pergi’. Abu Bakar menjawab, ‘Aku tidak memerdekakan kamu kecuali ikhlas karena Allah’. Bilal berkata, ‘Sesungguhnya aku tidak akan mengumandangkan adzan untuk seorang pun sepeninggal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*’. Abu Bakar berkata, ‘Itu terserah kamu!’ Lalu Bilal berdiri sampai akhirnya orang-orang utusan dari Syam balik pulang. Maka, Bilal ikut keluar bersama-sama mereka dan akhirnya menetap di sana.”⁽⁴¹¹⁾

Dari Sa’id bin Al Musayyib, dia berkata, “Ketika kekhilafahan Abu Bakar hendak dimulai, Bilal bersiap-siap untuk pergi ke Syam. Lalu Abu Bakar berkata kepadanya, ‘Mengapa kamu meninggalkan kami dalam kondisi seperti ini, wahai Bilal! Andai saja kamu mau tinggal bersama-sama dengan kami dan turut membantu kami’. Bilal menjawab, ‘Jika dulu kamu memerdekakan aku memang untuk Allah *Azza wa Jalla*, maka biarkanlah aku pergi. Namun jika kamu dulu memerdekakan aku untuk dirimu, maka tahanlah diriku untukmu!’ Maka, Abu Bakar mengizinkan Bilal untuk pergi ke Syam sampai akhirnya dia meninggal di negeri tersebut.”

Syaikh *rahimahullahu Ta’ala* berkata, “Para ulama ahli *sirah* berbeda pendapat mengenai lokasi meninggalnya Bilal. Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa Bilal meninggal dunia di Damaskus. Sebagian yang lain mengatakan kalau Bilal meninggal dunia di Aleppo pada tahun 20 H. Namun ada juga yang mengatakan bahwa dia wafat pada tahun 18 H dalam usia 60 tahun lebih. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Bilal.”

(411) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3755) dari hadits Ismail bin Qais sebagai berikut: Sesungguhnya Bilal telah berkata kepada Abu Bakar, “Jika kamu membeliku untuk dirimu, maka tahanlah diriku (agar tetap bersamamu). Namun jika kamu membeli-ku karena Allah, maka biarkanlah aku beramal untuk Allah!” Di tengah-tengah mensyarahi hadits ini, Al Hafizh mengomentari perkataan Bilal kepada Abu Bakar tersebut sebagai berikut, “Perkataan Bilal untuk Abu Bakar itu dimaksudkan untuk masalah kekhilafahan Abu Bakar. Hal itu telah disebutkan dengan tegas di dalam riwayat Ahmad, dari Abu Usamah, dari Ismail dengan menggunakan redaksi, “Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal dunia, Bilal berkata kepada Abu Bakar.”

Abu Salamah Abdullah bin Abdu Al Asad bin Hilal ⁽⁴¹²⁾

Abu Salamah memeluk Islam sebelum Rasulullah menetapkan markas dakwahnya di dalam rumah Al Arqam. Dia telah hijrah ke negeri Abisinia sebanyak dua kali. Ketika hijrah, dia juga disertai oleh istrinya, Ummu Salamah.

Abu Umamah bin Sahl bin Hanif berkata, “Orang dari kalangan sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang pertama kali tiba di Madinah untuk tujuan hijrah adalah Abu Salamah.”

Abu Salamah telah ikut serta dalam perang Badar. Dia terluka pada waktu perang Uhud. Dia masih hidup sebulan setelah itu untuk mengobati lukanya. Setelah itu dia disuruh Rasulullah mengikuti sebuah peperangan. Ketika dia kembali pulang, lukanya kembali kambuh sampai akhirnya dia meninggal dunia. Rasulullah *shal-lallahu ‘alaihi wa sallam* ikut hadir dalam menyaksikan kewafa- tannya. Beliaulah yang merapatkan kedua matanya dengan tangan beliau sendiri. Abu Salamah meninggal dunia pada tahun 3 H.

Al Arqam bin Abil Arqam bin Asad ⁽⁴¹³⁾

Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Abdullah”. Al Arqam memeluk agama Islam setelah ada enam orang yang lebih awal mendahuluinya. Rumah Al Arqam berada di Makkah, tepatnya di bukit Shafa. Di rumahnya itulah Rasulullah mengembangkan dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi. Lalu Al Arqam memberikan rumah itu kepada putranya. Namun di kemudian hari, Al Manshur dengan intensif membujuk anak keturunannya agar mau menjual rumah itu kepadanya. Sampai akhirnya dia pun mau menjual rumah itu. Selanjutnya, Al Mahdi memberikan kepemilikan rumah itu kepada Khaizuran.

Dia telah ikut serta dalam perang Badar, Uhud, dan beberapa peperangan

(412) Al Hafizh berkata, “Dia adalah Abdullah bin Abdu Al Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al Makhzumi Abu Salamah Al Makki. Ibunya adalah Barrah binti Abdul Muthalib. Dia adalah saudara sesusuan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Abdullah bin Abdu Al Asad telah melakukan hijrah seban- yak dua kali. Dia ikut serta dalam perang Badar dan meninggal dunia di Madinah sepuluh hari dari perang Badar. Akhirnya, janda Abdullah yang bernama Ummu Salamah dinikahi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” Menurutku, Ibnu Sa’ad menyebutkan bahwa Abdullah bin Abdu Al Asad telah ikut serta dalam perang Badar dan Uhud. Lalu dia terluka dalam perang Uhud. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga menyuruhnya pergi ke Bani Asad pada penghujung 35 bulan setelah hijrah. Setelah itu dia kembali tiba di Madinah. Namun lukanya kembali kambuh sampai akhirnya dia meninggal dunia tiga hari setelah itu, tepatnya pada bulan Jumadil Akhir.

Ya’qub bin Sulaiman, Ibnu Abi Khaitmah, Al Barqi, Abu Ja’far Ath-Thabari, Al Hakim, Abu Nu’aim dan sekelompok ulama juga menyebutkan informasi seperti itu. Al Askari berkata, “Abdullah bin Abdu Al Asad meninggal dunia ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masih hidup, yakni pada tahun 4 H.” Menurutku, berita ini telah dinukil oleh Al Baghawi, dari Abu Bakar bin Zanjawaih. Ibnu Abdu Al Barr juga berkata, “Abu Salamah meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir tahun 3 H.” Pendapat ini sesuai dengan informasi yang pertama. Lihat kitab *Tahdzibut-Tahdzib* (III/187).

(413) Lihat kitab *Thabaqat Ibni Sa’ad* (III/1/172) dan (II/1/173).

yang lain. Al Arqam meninggal dunia dalam usia 80 tahun lebih, tepatnya di Madinah pada tahun 55 H. Yang telah menshalati jenazahnya adalah Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*.

Ammar bin Yasir bin Ammar bin Malik ⁽⁴¹⁴⁾

Ibunda Ammar bin Yasir bernama Sumayyah. Ammar telah memeluk Islam pada periode awal. Dia juga termasuk orang lemah yang mendapat siksaan di Makkah. Orang-orang musyrik telah memaksanya untuk kembali pada agamanya semula. Bahkan orang-orang musyrik telah menyiksanya dengan cara membakar tubuhnya.

Ammar bin Yasir *radhiyallahu 'anhu* telah ikut serta dalam perang Badar. Tidak ada putra orang mukmin yang ikut perang Badar kecuali hanya dia seorang. Dia juga telah ikut dalam perang Uhud, serta beberapa peperangan lainnya bersama Rasulullah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberinya julukan sebagai *Ath-Thayyibul Muthayyab*.

(414) Al Hafizh berkata, "Ammar memiliki nama *kunyah* "Abul Yaqzhan Al Anasi". Ibundanya bernama Sumayyah. Ammar sendiri bersama ayahnya memeluk Islam pada masa-masa awal. Keduanya juga telah disiksa oleh kaum musyrik karena menjadi seorang muslim. Abu Jahal telah membunuh ibunya yang juga telah menyatakan dirinya sebagai seorang muslimah. Dialah syahid perempuan pertama dalam Islam. Ayahnya juga meninggal pada masa-masa awal Islam. Sedangkan Ammar sendiri masih terus hidup sampai akhirnya dia meninggal pada waktu perang Shiffin, ketika berada pada pasukan Ali *radhiyallahu 'anhu*. Dia juga sempat mengurus kawasan Kufah pada waktu kekhilafahan Umar. Oleh karena itulah, sahabat Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu* telah memberikan keterangan tentang hal itu.

Bukhari telah menyebutkan di dalam kitab *Shahih*-nya (3742) dari Alqamah, dia berkata: Aku telah berkunjung ke negeri Syam. Lalu aku mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat. Setelah itu aku berkata, "Ya Allah, mudahkanlah bagiku untuk duduk bersama dengan orang shalih!" Lalu aku mendatangi sebuah kaum. Aku duduk di tengah-tengah mereka. Ternyata ada seorang berusia lanjut datang sampai akhirnya dia duduk di sampingku. Aku pun berkata, "Siapakah orang ini?" Orang-orang menjawab, "Abu Darda'." Aku kembali berkata, "Sesungguhnya aku telah berdoa kepada Allah agar Dia memudahkan aku mendapatkan teman duduk yang shalih. Ternyata Allah memudahkan bagiku untuk duduk bersanding dengan Anda." Abu Darda' berkata, "Dari manakah kamu?" Aku menjawab, "Dari penduduk Kufah." Abu Darda' berkata, "Bukankah di tengah-tengah kalian ada Ibnu Ummi 'Abd (Abdullah bin Mas'ud), orang yang senantiasa menyiapkan sandal, bantal, dan air bersuci untuk Rasulullah? Bukanlah di antara kalian ada orang yang telah diselamatkan Allah dari syetan, yakni melalui keterangan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* (maksudnya adalah Ammar bin Yasir)? Bukankah di antara kalian ada sekretaris Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dimana tidak ada seorang pun yang mengetahui kecuali hanya dia?" Setelah itu Abu Darda' berkata, "Bagaimanakah Abdullah membaca ayat, 'Wal-laili idzaa yaghshyaa (demi malam apabila menutupi cahaya siang)'." (Qs. Al-Lail(92): 1) Maka aku membacakan ayat berikut ini kepadanya, "Wal-Laili idzaa yaghshyaa. Wan-Nahaari idzaa tajallaa. Wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa (demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan)" (Qs. Al-Lail(92): 1-3) Abu Darda' berkata, "Demi Allah, Rasulullah juga telah membacakan ayat seperti itu dari mulut beliau langsung kepada mulutku."

Ketika mensyarahi hadits ini Al Hafizh berka-ta, "Yang dimaksud dengan perkataan Abu Darda', 'Ada orang yang telah diselamatkan Allah dari syetan, yakni melalui keterangan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*', tidak lain adalah Ammar." Di dalam riwayat Syu'bah disebutkan dengan menggunakan redaksi, "*Orang yang telah diselamatkan Allah melalui lisan Nabi-Nya, maksudnya diselamatkan dari syetan.*" Yang dimaksud adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Ammar, dia mengajak orang-orang ke surga sedangkan orang-orang malah mengajaknya ke neraka.*" Namun kalau memang hadits ini yang dimaksud, maka sifatnya masih belum pasti. Diduga pula bahwa yang dimaksud adalah hadits *marfu'* yang berasal dari

Dari Amru bin Maimun, dia berkata, “Orang-orang musyrik telah membakar tubuh Ammar bin Yasir. Ketika itu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sedang melewati Ammar, sehingga beliau mengayunkan tangannya di atas kepala Ammar sambil bersabda, ‘Wahai api, jadilah kamu terasa dingin dan tidak membakar tubuh Ammar, sebagaimana dulu kamu pernah melakukannya pada tubuh Ibrahim alaihissalam’.”⁽⁴¹⁵⁾

Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata, “Aku datang menjumpai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau menggandeng tanganku kemudian jalan bersama-sama menuju tanah lapang berkerikil. Sampai akhirnya kami menjumpai ayah Ammar, ‘Amar sendiri, dan ibunya yang sedang disiksa. Maka Yasir (ayah Ammar) berkata, ‘Demikianlah dunia’. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, ‘Bersabarlah kamu! Ya Allah, ampunilah keluarga Yasir’.”⁽⁴¹⁶⁾

Dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar, dia berkata, “Orang-orang musyrik membawa Ammar bin Yasir untuk disiksa. Mereka baru melepaskannya setelah Ammar mau mencela Rasulullah dan mengatakan bahwa Tuhan mereka baik. Ketika Rasulullah datang, maka beliau bersabda, ‘Apa

Aisyah, “Ammar tidak akan memilih dua perkara kecuali dia akan memilih hal yang paling benar di antara keduanya.”

Tirmidzi dan Ahmad telah meriwayatkan hadits serupa itu dari Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*u dan Al Hakim. Sedangkan kalau disebutkan bahwa Ammar senantiasa memilih hal yang benar di antara dua hal yang dia pilih, berarti hal itu bisa dimengerti kalau dia diselamatkan dari syetan yang senantiasa membujuk ke arah yang buruk. Al Bazzar telah meriwayatkan hadits dari Aisyah *radhiyallahu ‘anh*a, dia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tubuh Ammar telah dipenuhi dengan keimanan sampai dengan ujung tulang-belulangannya.” Kualitas riwayat ini *shahih*. Ibnu Sa’ad menyebutkan di dalam kitab *Ath-Thabaqat* dari jalur Al Hasan, dia berkata: Ammar telah berkata, “Kami telah singgah di sebuah tempat. Lalu aku mengambil geriba dan timbaku untuk mencari air. Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Akan datang kepadamu seseorang yang menghalangimu untuk mendapatkan air’. Ketika aku sudah berada dekat dengan sumber air, tiba-tiba ada seorang lelaki berkulit hitam yang baru saja berendam dalam air. Lalu aku mendorongnya.” Lalu perawi menyebutkan redaksi hadits secara lengkap. Di antara redaksi hadits itu ada keterangan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Itulah syetan.” Adapun kalau Ibnu Mas’ud menyebutkan riwayat hadits seperti di atas, maka mungkin saja maksudnya untuk menunjukkan bahwa Ammar benar-benar teguh dalam mempertahankan keimanannya ketika orang-orang kafir memaksanya untuk mengucapkan lafazh kekufuran. Lalu turunlah ayat Al Qur’an berikut ini, “Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).” (Qs. An-Nahl(16): 106) Di dalam hadits yang lain disebutkan dengan redaksi, “Sesungguhnya Ammar telah dipenuhi dengan keimanan sampai dengan ujung tulang-belulangannya.” Hadits ini telah disebutkan oleh An-Nasa’i dengan kualitas *sanad* yang *shahih*. Ciri-ciri seperti ini tentu saja tidak akan dimiliki kecuali oleh orang yang telah diselamatkan Allah dari syetan. Lihat kitab *Al Fath* (VII/116). Ath-Thabrani, Al Hakim, Al Baihaqi, dan Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari Jabir *radhiyallahu ‘anh*u bahwa Rasulullah pernah melewati Ammar dan keluarganya yang sedang disiksa. Maka Rasulullah ber-sabda, “Berbahagiailah kalian, wahai keluarga Ammar dan keluarga Yasir, karena sesungguhnya surga telah disediakan untuk kalian!” Al Baihaqi berkata (IX/293), “Para perawi Ath-Thabrani adalah orang-orang yang meri-wayatkan kitab *Ash-Shahih*, kecuali hanya Ibrahim bin Abdul Aziz.”

(415) Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad di dalam kitab *Thabaqat*-nya (III/1/177).

(416) Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Kuna*a. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir dan Ibnu Sa’ad (III/1/177).

yang sedang kamu alami?’ Ammar menjawab, ‘Buruk, wahai Rasulullah! Aku tidak akan dilepaskan sampai aku mau mencelamu dan menyebutkan bahwa Tuhan mereka baik’. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Bagaimana yang kamu rasakan dalam hatimu?*’ Ammar menjawab, ‘Hatiku tetap merasakan keimanan’. Rasulullah bersabda, ‘*Jika mereka kembali menyakitimu, maka ulangilah perbuatanmu itu!*’⁽⁴¹⁷⁾

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anh*u bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya diri Ammar telah dipenuhi dengan keimanan mulai dari ujung kepala sampai ujung kakinya.”⁽⁴¹⁸⁾

Dari Ali *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata, “Ammar datang untuk memohon izin kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maka Nabi bersabda, ‘*Izinkanlah dia (untuk bertemu denganku)! Selamat datang, wahai Ath-Thayyibul Muthayyab*’.” (HR. Imam Ahmad)⁽⁴¹⁹⁾

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya surga merindukan tiga orang: Ali, Ammar, dan Salman.*” (HR. Tirmidzi) Dia berkata bahwa hadits ini berkualitas *hasan-gharib*. Dia tidak mengetahui hadits itu kecuali berasal dari hadits Al Hasan bin Shalih.⁽⁴²⁰⁾

Dari Khalid bin Sumair, dia berkata, “Ammar bin Yasir adalah orang yang sangat pendiam dan sering kali merasa sedih (karena Allah). Kebanyakan ungkapan yang terlontar dari mulutnya adalah memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah (dunia dan syetan).” (HR. Imam Ahmad)

Aku berkata, “Poros beberapa *sanad* hadits tersebut terpusat pada Hani` bin Hani`. Dia adalah seorang perawi yang identitasnya tidak diketahui dengan jelas, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh. Akan tetapi, hadits tersebut

(417) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu`aim dalam kitab *Al Hilyah* (I/140) dan Ibnu Sa`ad dalam kitab *Thabaqat*-nya (III/1/178).

(418) Kualitas *sanad* hadits ini *dha`if*, namun menjadi *shahih* apabila disokong dengan riwayat yang lain. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu`aim dalam kitab *Al Hilyah* (I/139). Menurutku, yang dimaksud ujung kepala sampai dengan ujung kaki adalah seujur tubuh sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Nu`aim. Lihat juga dalam kitab *Al Imaan* karya Ibnu Abi Syaibah yang telah di-*tahqiq* oleh Al Albani.

(419) Hadits ini *shahih li ghairihi* dan diriwayatkan oleh Ahmad (I/100, 126, dan 130). Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah (147). Diriwayatkan oleh Abu Nu`aim di dalam kitab *Al Hilyah* (I/139). Tirmidzi berkata, “Hadits ini berkualitas *hasan-shahih*.” Sedangkan Syaikh Ahmad Syakir di dalam *syarah*-nya dalam kitab *Al Musnad* menganggapnya sebagai hadits yang berkualitas *shahih* (7790, 1033, dan 1079).

(420) Kualitas *sanad* hadits ini mendekati *hasan*. Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (3797). Sedangkan di dalam riwayat Ath-Thabrani disebutkan bahwa surga merindukan empat orang. (VI/264). Begitu juga yang diriwayatkan Abu Nu`aim dalam kitab *Al Hilyah* (I/142). Al Haitami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi tanpa menyebutkan nama sahabat Al Miqdad.” Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani, Salamah bin Al Fadhl, dan Imran bin Wahab. Hanya saja kedua orang ini masih diperselisihkan apabila riwayatnya bisa dijadikan sebagai hujjah. Ini adalah orang-orang yang berada dalam rangkaian *sanad* milik Ath-Thabrani. Adapun rangkaian *sanad* milik Tirmidzi, maka di dalamnya terdapat perawi yang bernama Abu Rabi`ah Al Iyadi. Dia adalah perawi yang dapat diterima, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh.

memiliki beberapa riwayat lain yang menguatkannya.”

Dari Amir, dia berkata, “Ammar telah ditanya mengenai sebuah permasalahan. Lalu dia berkata, ‘Apakah masalah ini benar-benar sudah terjadi?’ Orang-orang menjawab, ‘Belum’. Ammar menjawab, ‘Biarkanlah masalah itu sampai benar-benar terjadi. Apabila masalah itu telah terjadi, maka kami akan memecahkannya untuk kalian’.”

Dari Sa’id bin Abdurrahman bin Abza, dari ayahnya, dari Ammar bin Yasir *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa dia berkata ketika berjalan menuju perang Shiffin, tepatnya di tepi sungai Eufhrat, “Ya Allah, seandainya aku menjatuhkan diriku dari atas gunung ini bisa membuat-Mu ridha kepadaku, pasti aku akan melaku- kannya. Seandainya aku menceburkan diriku ke dalam air sampai akhirnya tenggelam bisa membuat-Mu ridha kepadaku, pasti aku akan melakukannya. Sesungguhnya aku tidak ikut perang kecuali hanya karena ikhlas karena-Mu. Aku berharap Engkau tidak menyia-nyiakan usahaku. Aku hanya mengharap ridha-Mu.”⁽⁴²¹⁾

Dari Abdullah bin Salamah, dia berkata, “Aku melihat Ammar bin Yasir pada waktu perang Shif- fin sudah berusia lanjut. Dia adalah seorang lelaki yang berkulit sawo matang. Di tangannya tergeggam tombak ukuran kecil. Tangan itu sendiri sudah terlihat gemetar (akibat pengaruh usianya yang telah lanjut). Lalu dia melihat Amru bin Ash sedang membawa panji perang. Maka dia berkata, ‘Sesungguhnya panji perang ini telah aku pergunakan berperang bersama dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebanyak tiga kali. Inilah perang keempat (yang menggunakan panji perang ini). Demi Allah, seandainya mereka tetap memukul mundur kami, pasti aku mengetahui kalau sahabat kami berada di atas kebenaran dan sesungguhnya mereka berada di atas kesesatan’.”

Dari Abu Sinan Ad-Duali, seorang sahabat Rasu- lullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dia berkata, “Aku telah melihat Ammar bin Yasir meminta minum. Lalu dia diberi segelas susu sehingga dia pun meneguknya. Setelah itu dia berkata, “Maha Benar Allah dan Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Pada hari ini aku telah berjumpa dengan orang-orang tercinta, yakni Muhammad dan kelompoknya. Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah bersabda, ‘*Sebenarnya akhir dari sesuatu yang bersifat duniawi dan bisa membuat orang merasa lega adalah seteguk air susu. Demi Allah, seandainya mereka tetap berhasil mengalahkan kami, pasti kami tetap tahu kalau kami di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan*’.”⁽⁴²²⁾

(421) Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di dalam kitab *Al Hilyah* (I/143).

(422) Kualitas *sanad* hadits ini *hasan* dan menjadi *shahih* karena diperkuat dengan riwayat yang lainnya. Diriwayatkan dari Abu Sinan Ad-Duali, seorang sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dia berkata: Aku telah melihat Ammar bin Yasir menyuruh seorang pelayan untuk mengambilkannya minuman. Lalu

Menurut para ulama ahli sejarah, Ammar terbunuh pada waktu perang Shiffin ketika dia berperang bersama-sama dengan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anh*. Dia dibunuh oleh Abul Ghadiyah. Jenazahnya dimakamkan di kawasan Shiffin pada tahun 37 H. Usianya ketika meninggal dunia adalah 93 tahun. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa usianya ketika itu adalah 94 tahun.

Zaid bin Khaththab, saudara Kandung Umar ⁽⁴²³⁾

Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Abdurrahman”. Dia adalah kakak kandung Umar bin Khaththab yang memeluk Islam lebih dahulu dibandingkan Umar. Dia adalah seorang laki-laki yang berpostur tubuh tinggi dan berkulit sawo matang. Dia ikut serta dalam perang Badar dan beberapa peperangan yang lain bersama-sama dengan baginda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

pelayan itu membawa segelas susu sehingga dia pun meminumnya. Kemudian Ammar berkata, “Maha Benar Allah dan Rasul-Nya. Pada hari ini aku menjumpai para kekasih-ku, yaitu Muhammad dan kelompoknya. Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah bersabda, ‘*Sebenarnya akhir sesuatu yang menjadi bekal duniawi adalah seteguk air susu. Demi Allah, seandainya mereka tetap berhasil mengalahkan kami, pasti kami tetap tahu kalau kami di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan*’.” Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan kualitas *sanad* yang *hasan*.”

Diriwayatkan juga dari Ammar bin Yasir bahwa dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menepuk perut bagian lambungku dengan tangan beliau. Lalu Rasulullah bersabda, ‘*Lambung orang yang beriman. Kamu akan dibunuh oleh sekawanan orang yang zalim. Akhir jatahmu (dari dunia) adalah seteguk air susu*’.” Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan kualitas *sanad* yang *hasan*.”

Diriwayatkan dari hamba sahaya Ammar bin Yasir yang telah dimerdekakan, dia berkata, “Ammar bin Yasir pernah mengeluhkan (sakitnya). Hal itu membuat-nya tidak sadarkan diri sampai akhirnya dia kembali siuman. Kami pun menangis melihat kondisinya seperti itu. Maka dia berkata, ‘Apa yang membuat kalian menangis? Apakah kalian mengira kalau aku meninggal dunia di atas ranjangku? Aku telah diberi kabar oleh kekasihku *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa aku akan dibunuh oleh sekelompok orang yang zalim. Sesungguhnya akhir jatahku (dari dunia ini) adalah susu murni yang tidak dicampur dengan air’.” Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan Ath-Thabrani. Hanya saja dalam riwayat itu disebutkan, ‘Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan padaku bahwa sesungguhnya aku akan dibunuh di Shiffin’.” Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar secara ringkas dengan kualitas hadits yang *hasan*.”

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Abdurrahman bin ‘Auf, dia berkata: Aku telah mendengar Ammar bin Yasir berkata di Shiffin, yakni pada hari dia meninggal dunia sebagai berikut, “Sesungguhnya aku telah berjumpa dengan Dzat Yang Maha Perkasa. Aku telah menikah dengan para bidadari. Hari ini aku akan berjumpa dengan para kekasih, yaitu Muhammad dan kelompoknya. Rasulullah telah menjanjikan untukku, ‘*Sesungguhnya akhir bekal duniamu adalah seteguk air susu*’.” Al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Ausath* dan diriwayatkan oleh Ahmad secara ringkas dengan para perawi yang meriwayatkan kitab *Ash-Shahih*. Diriwayatkan juga oleh Al-Bazzar dengan kualitas *sanad* yang *dha’if*. Lihat kitab *Al-Majma’* (IX/295, 296, 297, dan 298).

(423) Al-Hafizh berkata, “Zaid bin Khaththab bin Al-‘Adawi Abu Abdurrahman adalah kakak kandung Umar bin Khaththab. Dia memeluk Islam lebih dahulu dibandingkan adiknya itu. Dia adalah seorang laki-laki yang berpostur tubuh sangat tinggi. Dia telah ikut serta dalam perang Badar dan beberapa peperangan yang lain. Panji perang kaum muslimin berada di tangannya ketika perang Yamamah. Dia terus merangsek (maju perlahan-lahan) dengan membawa panji itu ke bagian musuh sampai akhirnya mati terbunuh terkena tebasan pedang. Orang yang telah membunuhnya adalah Ar-Rihl bin Anfawah. Ketika Umar menyaksikan kematian kakaknya ini, dia merasa sangat sedih. Maka Umar bin Khaththab berkata, “Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Pada waktu perang Uhud, Umar bin Khaththab berkata kepada saudaranya yang bernama Zaid, ‘Aku bersumpah akan memakaikan baju besiku pada dirimu’. Lalu Umar memakaikan baju besi itu kepada Zaid. Namun Zaid malah melepaskannya. Umar berkata kepadanya, ‘Ada apa dengan kamu ini?’ Zaid menjawab, ‘Sesungguhnya aku juga ingin kalau diriku (mendapatkan syahid) sebagaimana hal itu juga kamu inginkan’.”

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Pada waktu perang Uhud, Umar berkata kepada saudaranya yang bernama Zaid, ‘Ambillah baju besiku!’ Maka Zaid berkata, ‘Sesungguhnya aku menginginkan mati sebagai syahid sebagaimana kamu juga menginginkannya’. Maka, keduanya sama-sama meninggalkan baju besi itu.”

Dari Al Jahaf bin Abdurrahman,⁽⁴²⁴⁾ dari salah seorang putra Zaid bin Khaththab, dia berkata, “Zaid bin Khaththab telah membawa panji kaum muslimin pada waktu perang Yamamah. Sedangkan pasukan kaum muslim sempat terpukul mundur, sampai-sampai orang-orang Bani Hanifah berhasil menguasai barang-barang yang kita bawa. Maka Zaid berkata, ‘Adapun masalah harta benda yang dibawa ketika bepergian, maka itu tidak dibutuhkan lagi. Perihal lari dari perang, maka tidak ada istilah itu bagi kami’. Lalu dia menyeru dengan suara yang lantang, ‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu atas larinya beberapa orang sahabatku. Aku juga cuci tangan di hadapan-Mu dari apa yang diperbuat oleh Musailamah’. Lalu dengan sangat kuat dia membawa panji perang menerobos bagian depan musuh. Namun dia

kepada saudara kandungku. Padahal dia telah mendahului aku dalam dua hal yang baik: dia telah memeluk Islam lebih dahulu dibanding aku, dan dia telah mati sebagai syahid sebelum aku.” Perang Yamamah terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anh*, tepatnya pada tahun 12 H. Di dalam beberapa kitab hadits disebutkan bahwa Zaid bin Khaththab memiliki satu riwayat hadits, yaitu mengenai larangan membunuh binatang yang bersarang.

Menurutku (*muhaqiq*), mayoritas ulama berpendapat bahwa orang yang telah membunuh Zaid bin Khaththab adalah Ar-Rihal bin Anfawah. Ibnu Abdil Barr berkata, “Yang telah membunuh Zaid bin Khaththab adalah Abu Maryam Al Hanafi bin Shabih. Namun setelah itu Ibnu Abdil Barr menganggap hal itu sebagai hal yang mustahil, sebab Abu Maryam Al Hanafi adalah orang yang telah diangkat oleh Umar untuk mengurus badan peradilan. Dia mengira kalau nama Abu Maryam adalah Iyas bin Shabih. Sedangkan nama pembunuh Zaid bin Khaththab adalah Shabih bin Mahrasy. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa bukan dia yang telah membunuh Zaid bin Khaththab. Al Haitsam bin Adi mengatakan bahwa orang yang telah membunuh Zaid bin Khaththab kemudian memeluk agama Islam. Lihat kitab *Tahdzibut-Tahdzib* (II/240).

(424) Menurutku (*muhaqiq*), hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Umar bahwa pada waktu perang Uhud, Umar *radhiyallahu ‘anh* berkata kepada saudara kandungnya, “Ambillah baju besiku, wahai saudaraku!” Zaid malah menjawab, “Aku ingin menjadi syahid sebagaimana kamu juga menginginkannya.” Lalu keduanya sama-sama meninggalkan baju besi itu. Al Haistami berkata (V/298) bahwa para perawi hadits ini adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits *shahih*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad (III/275), Abu Nu’aim di dalam kitab *Al Hilyah* (I/367), dan diriwayatkan oleh Al Hakim (III/277). Menurutku, di dalam rangkaian *sanad* hadits ini terdapat seorang perawi yang bernama Al Waqidi. Dia adalah seorang perawi yang *matruk*. Di dalam rangkaian *sanad*-nya juga terdapat Al Husain bin Faraj. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* (III/274).

terkena tebasan pedang sampai akhirnya meninggal dunia. Ketika panji perang akan jatuh, maka Salim *maula* (budaknya) Abu Hudzaifah langsung menyanggahnya.”

Amir bin Rabi’ah bin Malik ⁽⁴²⁵⁾

Amir bin Rabi’ah telah memeluk Islam pada periode awal, tepatnya sebelum Rasulullah menetapkan markas dakwahnya di rumah Al Arqam. Dia ikut hijrah ke negeri Abisinia sebanyak dua kali. Sedangkan untuk hijrah ke Madinah, maka kedatangannya ke negeri tersebut setelah Abu Salamah. Dia juga ikut serta dalam perang Badar dan beberapa peperangan yang lainnya.

Dari Abdullah bin Amir bin Rabi’ah, dia berkata, “Amir bin Rabi’ah telah mengerjakan shalat pada malam hari, tepatnya ketika sedang terlibat dalam kasus penikaman Utsman. Lalu dia mengerjakan shalat malam, dan setelah itu tidur. Dalam tidurnya itu dia bermimpi melihat Utsman. Lalu dikatakan kepada Amir, ‘Berdirilah kamu, kemudian memohonlah kepada Allah agar Dia melindungimu dari fitnah yang telah diminta perlindungannya oleh hamba-hamba-Nya yang shalih!’ Maka, Amir bangun dan setelah itu mengerjakan shalat. Tidak lama kemudian dia mengeluhkan rasa sakit sampai akhirnya meninggal dunia.”⁽⁴²⁶⁾

(425) Al Hafizh berkata, “Dia adalah Amir bin Rabi’ah bin Ka’ab bin Malik Abu Ubaidillah Al Unzi Al Adawi. Dia adalah sekutu keluarga Al Khaththab. Dia juga tergolong sahabat Muhajirin yang memeluk Islam pada periode awal. Dia telah memeluk Islam sebelum Umar bin Khaththab. Dialah yang membawa panji Umar bin Khaththab ketika hijrah ke Madinah, tepatnya sesudah hijrahnya Abu Salamah bin Abdu Al Asad. Ibnu Sa’ad berkata, “Dia telah menjadi sekutu Al Khaththab sehingga dia pun dianggap sebagai anaknya, sampai-sampai dia mendapatkan julukan Amir bin Khaththab. Akhirnya turun ayat Al Qur’an, ‘*Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka*’. (Qs. Al Ahzaab(33): 5) Maka, dia kembali dipanggil Amir bin Rabi’ah.

Yahya bin Sa’id Al Anshari memberitahukan informasi yang berasal dari Abdullah bin Amir bin Rabi’ah, dia berkata, “Amir bin Rabi’ah mengerjakan ibadah shalat pada malam hari. Ketika itu orang-orang bercerai-berai setelah menusuk Utsman. Seusai mengerjakan shalat, Amir tidur. Ternyata dalam tidurnya itu dia bermimpi melihat Utsman. Lalu dikatakan kepada Amir, ‘Berdirilah kamu! Mintalah kepada Allah agar Dia melindungimu dari fitnah yang dimohonkan oleh hamba-hamba-Nya yang shalih’. Maka, Amir pun berdiri kemudian mengerjakan shalat. Tidak lama kemudian dia merasa sakit sampai akhirnya menghembuskan nafasnya yang terakhir.”

Ya’qub bin Sufyan berkata, “Amir bin Rabi’ah meninggal dunia pada masa kekhilafahan Utsman.” Mush’ab bin Umar dan beberapa orang yang lain berkata, “Amir bin Rabi’ah meninggal dunia pada tahun 32 H. Sedangkan Abu Ubaidah menyebutkan bahwa Amir bin Rabi’ah tergolong orang-orang yang meninggal pada tahun 32 H. Ibnu Zaid menyebutkan informasi dari Al Mada’ini bahwa Amir bin Rabi’ah meninggal dunia pada tahun 33 H. Setelah itu dia juga menyebutkan bahwa Amir termasuk orang yang meninggal pada tahun 36 H. Sepertinya dalam hal ini dia menerima keterangan dari Al Waqidi bahwa Amir meninggal beberapa hari setelah terbunuhnya Utsman.” Lihat *Tahdzibut-Tahdzib* (III/45).

(426) Kualitas hadits ini *shahih* dan diriwayatkan oleh Al Hakim (III/358). Al Hakim tidak mengomentari hadits ini buruk, sementara Adz-Dzahabi menganggapnya sebagai hadits *shahih*. Ibnu Sa’ad telah meriwayatkannya di dalam kitab *Ath-Thabaqat* (III/387), Abu Nu’aim di dalam kitab *Ma’rifatush-Shahabah*, Ibnu Asakir dalam kitab tarikhnya, dan Ibnu Abi Ad-Dunya dari jalur Yahya bin Sa’id. Ath-Thabrani meriwayatkannya dari jalur Mush’ab bin Abdullah Az-Zubairi, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Al Majma’* (IX/301). Al Haitsami mengatakan bahwa para perawi hadits ini adalah orang-orang yang

Utsman bin Mazh'un

Dia adalah Utsman bin Mazh'un bin Habib bin Wahab bin Hudzafah bin Jumh. Dia juga memiliki nama *kunyah* “Abus-Sa'ib”. Utsman bin Mazh'un memeluk Islam sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menemukannya di rumah Al Arqam. Dia takut hijrah ke negeri Abisinia dan telah mengharamkan khamer semenjak masa jahiliyah. Dalam hal ini dia berkata, “Aku tidak akan minum sedikit pun sesuatu yang bisa menghilangkan kesadaran akalku dan membuat aku ditertawakan orang yang lebih rendah dariku. Aku juga tidak akan minum sesuatu yang bisa membuat aku menikahkan putri dengan orang yang sebenarnya tidak aku kehendaki.”

Utsman bin Mazh'un ikut serta dalam perang Badar. Ketika itu dia masih berstatus sebagai budak. Dia meninggal dunia pada bulan Sya'ban, tepatnya di penghujung 30 bulan setelah hijrah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengecup pipinya dan memberinya sebutan *As-Salafush-Shalih*. Dialah orang pertama yang dikebumikan di Baqi'. pernikahannya dengan Khaulah bin Hakim membuahkan dua orang anak; Abdullah dan As-Sa'ib.

Dari Utsman,⁽⁴²⁷⁾ dia berkata: Ketika Utsman bin Mazh'un menyaksikan siksaan yang menimpa para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan dia sendiri berada aman di sisi Al Walid bin Al Mughirah, maka dia pun berkata, “Demi Allah, aku merasa aman-aman saja semenjak pagi hari di

meriwayatkan kitab *Ash-Shahih*. Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dalam kitab *Al Hilyah* (I/178).

Ibnu Sa'ad berkata, bahwa Al Waqidi telah berkata, “Amir bin Rabi'ah meninggal dunia beberapa hari setelah terbunuhnya Utsman. Dia terus berada di dalam rumahnya sampai orang-orang tidak tahu kecuali setelah tubuhnya menjadi jenazah.”

(427) Imam Bukhari telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya (3841) dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Aku membenarkan kalimat yang diucapkan penyair yang bernama Labid, ‘Ingatlah segala sesuatu selain Allah itu adalah batil’.” Hampir saja Umayyah bin Abish-Shalt memeluk Islam karena kalimat itu. Al Hafizh menyebutkan keterangan ketika mensyarahi hadits ini bahwa tersirat sebuah isyarat tentang apa yang menimpa Utsman bin Mazh'un. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri ketika itu berada di Makkah dan orang-orang musyrik menyiksa kaum muslimin dengan sangat sadis.

Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat dari Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari orang yang memberitahu dia mengenai Utsman bin Mazh'un bahwa ketika dia pulang dari hijrah pada gelombang pertama ke negeri Abisinia, dia memasuki Makkah dengan mendapatkan suaka keamanan dari Al Walid bin Al Mughirah. Ketika dia menyaksikan orang-orang musyrik terus menyiksa kaum muslimin dan dirinya sendiri aman-aman saja di sisi Al Walid, maka dia memutuskan untuk menghentikan suaka keamanan dirinya. Ketika dia berada di tengah majelis orang-orang Quraisy, orang-orang musyrik menyuruh Labid bin Rabi'ah untuk melantunkan syair. Maka, dia duduk untuk menyampaikan bait-bait syairnya. Dalam salah satu syair gubahannya, Labid berkata, “Ingatlah, segala sesuatu selain Allah itu adalah batil!” Maka Utsman bin Mazh'un berkata, “Kamu telah berkata benar.” Lalu Labid meneruskan bait syair gubahannya, “Dan setiap kenikmatan itu pasti akan musnah.” Utsman berkata, “Kamu berkata bohong, kenikmatan surga tidak akan pernah musnah.” Labid berkata, “Kapan kalian menyiksa rekan duduk kalian ini, wahai orang-orang Quraisy?”

Lalu ada seorang laki-laki di antara mereka berdiri sambil memukul mata Utsman sampai memar sebelah matanya. Maka Al Walid meledek Utsman yang baru saja mengembalikan suaka keamanan kepadanya. Dengan sombong dia berkata, “Aku adalah orang yang bisa memberikan perlindungan untukmu.” Utsman malah berkata, “Sesungguhnya mataku yang sebelah lagi sangat butuh mendapat perlakuan seperti mata yang

sisi seorang lelaki musyrik. Sedangkan di pihak lain, para sahabatku dan orang-orang yang seagama denganku menerima siksaan yang tidak aku alami. Hal ini benar-benar sebuah nilai negatif bagi diriku!”

Maka, Utsman bin Mazh’un berjalan untuk menjumpai Al Walid bin Al Mughirah sembari berkata kepadanya, “Wahai Abu Abdi Syams, jaminan keamanan-ku benar-benar telah sempurna! Namun, sekarang aku mengembalikan suaka keamanan itu kepadamu.” Al Walid berkata, “Mengapa demikian, wahai putra saudaraku? Apakah ada seorang dari kaumku yang menyakiti dirimu?” Utsman bin Mazh’un menjawab, “Tidak, akan tetapi aku ridha berada di sisi Allah *Azza wa Jalla*. Aku tidak ingin mencari perlindungan kepada selain Dia.” Al Walid berkata, “Kalau begitu, pergilah kamu ke masjid! Kembalikanlah suaka keamanan itu kepadaku secara terbuka di hadapan orang-orang, sebagaimana aku juga telah melindungimu secara terang-terangan.”

Utsman bin Mazh’un berkata, “Maka, kami melangkah bersama-sama menuju masjid.” Lalu Al Walid berkata di hadapan orang-orang, “Ini Utsman telah datang untuk tidak mau lagi mendapatkan perlindungan dariku.” Utsman berkata, “Dia berkata benar, aku telah mendapatkan suaka keamanan dengan baik darinya. Akan tetapi, sekarang aku lebih suka untuk tidak mencari perlindungan kecuali hanya kepada Allah. Aku kembalikan suaka keamanan itu kepadanya.” Setelah itu Utsman menyingkir sedangkan Labid bin Rabi’ah yang berada di majelis orang-orang Quraisy tersebut membacakan syair untuk mereka. Maka, Utsman ikut duduk bersama-sama dengan mereka. Syair yang dibacakan Labid adalah sebagai berikut:

Bukankah segala sesuatu selain Allah adalah batil?

Maka Utsman berkata, “Kamu berkata benar.” Labid meneruskan syairnya:

Dan segala kenikmatan pasti bakal musnah?

Utsman menyangkal dengan berkata, “Kamu berkata bohong, kenikmatan surga tidak akan pernah musnah!” Maka Labid berkata, “Wahai sekalian orang

sebelumnya terkena pukulan.” Al Walid berkata, “Rubahlah pendirianmu!” Namun Utsman malah berkata, “Bahkan aku rela Allah *Ta’ala* sebagai pelindung bagiku.”

Menurutku (*muhaqiq*), setelah itu Labid memeluk agama Islam. Dia adalah Labid bin Rabi’ah bin Amir bin Malik bin Ja’far bin Kilab bin Rabi’ah bin Amir Al Amiri Al Kilabi Al Ja’fari. Dia berkata kepada Umar mene-nai kefakumannya mengubah syair di masa Islam, “Allah telah mengganti keahlianku mengubah syair dengan surah Al Baqarah.” Setelah itu Labid tinggal di Kufah dan meninggal dunia di kawasan tersebut, tepatnya pada masa kekhalifahan Utsman. Usianya ketika itu adalah 105 tahun. Ada juga yang mengatakan lebih dari itu. Dialah orang yang telah mengubah syair berikut ini:

Aku telah dibuat bosan oleh hidup yang terlalu lama

Dan pertanyaan orang-orang yang berulang kali diungkapkan, Bagaimanakah kondisi Labid?

Lihat kitab *Al Fath* (VII/188) dan *Al Hilyah* (I/103-104).

Quraisy, demi Allah, orang yang duduk bersama kalian ini belum pernah menerima siksaan. Kapan siksaan itu akan ditimpakan kepadanya?” Lalu ada seorang laki-laki dari mereka berkata, “Sesungguhnya orang ini sangat bodoh, sama seperti orang-orang yang bersama dengannya. Mereka telah meninggalkan agama kita.”

Akhirnya, terjadi adu bicara antara Utsman bin Mazh’un dengan lelaki tersebut yang ujung-ujungnya sampai memanas. Lalu lelaki itu berdiri sambil memukul mata Utsman sampai memar. Sedangkan Al Walid bin Mughirah sendiri ketika itu sedang berada tidak jauh dari tempat kejadian dan menyaksikan apa yang terjadi. Lalu Al Walid berkata, “Demi Allah, ingatlah wahai putra saudaraku, cukuplah siksaan yang menimpa matamu itu! Sebenarnya aku benar-benar orang yang bisa memberikan perlindungan untukmu.” Utsman berkata, “Demi Allah, sesungguhnya matakmu yang masih tidak terluka lebih butuh untuk mendapatkan siksaan seperti mata sebelahnya yang telah tertimpa siksaan karena membela Allah. Sesungguhnya aku berada dalam perlindungan Dzat Yang lebih mampu dan lebih perkasa darimu.”

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata, “Istri Utsman bin Mazh’un berkunjung kepadaku dalam kondisi yang lusuh, maka aku menyanyainya mengenai kondisinya itu. Dia menjawab, ‘Suamiku melakukan puasa di siang hari dan mengerjakan ibadah shalat pada malam hari’. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masuk sehingga aku menceritakan hal tersebut. Lalu Rasulullah menjumpai Utsman sembari bersabda, ‘Wahai Utsman, sesungguhnya kita tidak diajari menempuh cara hidup seperti rahib! Apakah kamu memiliki teladan atas hal itu? Demi Allah, sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah dan paling memelihara batasan-batasan-Nya di antara kalian adalah diriku’.”

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anh*u bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah berkunjung kepada Utsman bin Mazh’un yang ketika itu telah terbaring menjadi jenazah. Aku melihat air mata Rasulullah bercucuran dan menetes di pipi Utsman bin Mazh’un.

Abdullah bin Suhail bin Amru

Abdullah bin Suhail bin Amru telah berhijrah ke negeri Abisinia sebanyak dua kali. Namun ketika dia kembali ke Makkah, dia langsung disekap oleh ayahnya kemudian mendapatkan siksaan darinya.

Ibnu Sa’ad berkata, bahwa Muhammad bin Umar bin ‘Atha’ berkata, “Abdullah bin Suhail pergi bersama-sama orang Quraisy menuju perang Badar. Dia juga pergi bersama ayahandanya, Suhail. Ayahnya sudah mantap kalau putranya telah kembali memeluk agamanya yang dahulu. Namun ketika dua kelompok pasukan bertemu, Abdullah bin Suhail langsung bergabung dengan

orang-orang Islam. Dia juga sempat menjumpai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebelum peperangan dimulai. Dengan demikian, dia ikut perang Badar sebagai seorang muslim. Usianya ketika itu adalah 27 tahun. Ayahnya sangat marah dengan kejadian tersebut.”

Abdullah berkata, “Allah benar-benar telah memberikan pertolongan, dan Allah memiliki kebaikan yang banyak dalam pertolongannya tersebut.”

Ibnu Sa’ad berkata, bahwa Abdullah bin Suhail juga ikut serta dalam perang Uhud, Khandaq, dan beberapa peperangan yang lainnya. Dia wafat sebagai syahid ketika perang Yamamah. Usianya ketika meninggal dunia adalah 38 tahun. Ketika Abu Bakar menunaikan ibadah haji pada masa kekhilafahannya, dia didatangi oleh Suhail bin Amru (ayah Abdullah bin Suhail). Lalu Abu Bakar memberikan kabar duka tentang kematian Abdullah kepadanya. Maka Suhail berkata, “Sungguh aku telah mendengar informasi kalau Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda,

Khatt=38 akhir

‘Seorang syahid bisa memberikan syafaat kepada 70 orang keluarganya’.⁽⁴²⁸⁾

Oleh karena itu, aku berharap putraku tidak akan memberikan syafaatnya pertama kali kecuali kepadaku.”

Sa’ad bin Mu’adz bin An-Nu’man bin Umri’il Qais

Dia adalah Sa’ad bin Mu’adz bin An-Nu’man bin Imri’il Qais bin Zaid bin Abdu Al Asyhal. Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Amru”. Ibundanya adalah Kabsyah binti Rafi’, ia termasuk wanita yang ikut berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sa’ad sendiri memeluk agama Islam melalui Mush’ab bin Umair. Karena keislamannya itulah orang-orang dari Bani Abdu Al Asyhal ikut memeluk agama Islam. Dari rumah dialah yang pertama kali memeluk Islam dari kalangan para sahabat Anshar.

Dia telah ikut serta dalam perang Badar dan Uhud. Dia tetap setia bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada peperangan tersebut. Dia terkena lemparan tombak pada waktu perang Khandaq. Setelah kejadian itu, lukanya terus mengalirkan darah sampai akhirnya dia meninggal dunia pada bulan Syawal tahun 5 H. Usianya ketika meninggal dunia adalah 30 tahun. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ikut menshalati jenazahnya

(428) Menurutku (*muhaqiq*), Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Sunan*-nya (9522). Al Baihaqi juga meriwayatkannya (IX/164) dan telah dianggap *shahih* oleh Syaikh Al Albani di dalam kitab *Shahih Sunan Abu Daud* dan *Shahih Al Jaami’*.

yang kemudian dimakamkan di kompleks pemakaman Baqi'. Dia memiliki dua orang putra yang bernama Abdullah dan Amru.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, “Aku ikut keluar pada waktu perang Khandaq. Aku mengikuti jejak orang-orang sampai akhirnya mendengar suara keras di belakangku seperti sesuatu yang jatuh ke bumi. Ketika aku menoleh, ternyata aku menjumpai Sa'ad bin Mu'adz sedang bersama dengan putra saudaranya yang bernama Al Harits bin Aus sedang membawa perisainya.” Aisyah kembali berkata, “Maka aku duduk di atas tanah. Tidak lama kemudian Sa'ad lewat sambil membaca syair sebagai berikut:

*Belum lama menjumpai peperangan yang tengah berkecamuk,
Alangkah baiknya kebaikan jika memang ajal telah tiba.*

Aisyah berkata, “Sa'ad bin Mu'adz mengenakan baju besi yang bagian ujung-ujungnya tidak tertutup dengan sempurna, sehingga aku sangat mengkhawatirkan anggota badannya yang tidak tertutup baju besi, padahal Sa'ad termasuk orang yang sangat besar dan tinggi. Maka, aku berdiri dan memasuki sebuah kebun yang ternyata di dalamnya terdapat beberapa orang muslim. Di antara mereka ada Umar bin al-Khattab dan seorang laki-laki yang mengenakan tutup kepala. Lalu Umar berkata kepadaku, ‘Ada apa denganmu? Demi Allah, sungguh kamu ini seorang penakut. Dengan melarikan diri ataupun datangnya musibah, tidak akan membuatmu aman’.”

Aisyah berkata, “Umar terus saja mencelaku, sampai-sampai aku berandai-andai kalau bumi ini terbelah sehingga aku masuk ke dalamnya. Lalu lelaki tadi membuka tutup kepalanya. Ternyata, dia adalah Thalhah bin Ubaidillah. Dia pun berkata, ‘Celaka kamu wahai Umar, sesungguhnya sejak tadi kamu berlaku berlebih-lebihan! Bukankah tidak ada melarikan diri kecuali hanya kepada Allah?’”

Aisyah berkata, “Lalu seorang laki-laki musyrik memanah Sa'ad. Lelaki itu bernama Ibnu al-Ariqah. Maka Sa'ad berkata, ‘Ya Allah, janganlah Engkau memati-kan diriku sampai Engkau mendekatkan aku kepada orang-orang Quraizhah!’ Memang, orang-orang Quraizhah merupakan sekutu dan penolongnya di masa jahiliyah.”

Dari Al Hasan, dia berkata, “Ketika Sa'ad bin Mu'adz meninggal dunia, maka orang-orang munafik berjalan di belakang ranjang tempat dia disemayamkan sambil berkata, ‘Pada hari ini kami tidak melihat seorang lelaki yang lebih kurus (daripada dirinya)’. Memang, dahulu Sa'ad bin Mu'adz adalah seorang laki-laki yang bertubuh besar lagi gemuk. Lalu orang-orang munafik kembali berkata, ‘Apakah kalian tahu, mengapa hal itu bisa terjadi? Hal itu disebabkan karena dia telah memutuskan sesuatu pada orang-orang Bani

Quraizhah'. Perkataan orang-orang munafik itu disampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga beliau bersabda, 'Demi Dzat Yang Menguasai diriku, sungguh para malaikat telah membawa ranjang tempat dia disemayamkan'." (429)

Dari Jabir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Arsy Ar-Rahman bergoncang karena kematian Sa'ad bin Mu'adz." (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*) (430)

Dari Al Barra' bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah diberi sepotong pakaian dari sutra. Maka, orang-orang merasa sangat kagum dengan keindahan dan kelembutan kain tersebut. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Pastilah kain sapu tangan milik Sa'ad bin Mu'adz di dalam surga lebih utama—atau dengan menggunakan redaksi yang lebih baik—diban- dingkan dengan kain ini" (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*) (431)

Ashim bin Tsabit bin Oais (432)

Ashim bin Tsabit memiliki nama *kunyah* "Abu Sulaiman". Dia telah ikut serta dalam perang Badar dan Uhud. Dia tetap setia bersama dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada peperangan tersebut, padahal orang-orang banyak yang berpaling dari beliau. Bahkan, Ashim telah berbaiat untuk mati kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ashim termasuk dalam barisan para pemanah. Pada waktu perang Uhud, dia berhasil membunuh beberapa orang di antara pembawa panji perang kaum musyrikin, yaitu Mu'asif dan Al Harits. Maka ibu dari kedua orang musyrik tersebut, yakni Sulafah binti Sa'ad, bernadzar untuk meminum khamer di dalam tulang tengkorang Ashim. Dia mengumumkan sayembara bahwa barangsiapa bisa membawa kepala Ashim, maka dia akan memberinya 100 ekor unta.

Lalu, orang-orang dari kabilah Hudzail datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka meminta agar beliau memberikan seseorang yang bisa mengajari agama Islam untuk mereka, maka Rasulullah memanggil Ashim agar mengajarkan pengetahuan Islam kepada mereka. Ternyata, orang-orang musyrik malah berkata kepada orang-orang Hudzail,

(429) *Sanad* hadits ini *mursal*. Hal ini disebabkan karena Al Hasan tidak pernah bertemu dengan Sa'ad radhiyallahu 'anh.

(430) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3803).

(431) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3802).

(432) Menurutku (*muhaqiq*), sahabat yang mulia ini memiliki kisah yang sangat unik dan faidah yang sangat agung. Oleh karena itu, aku akan menyebutkannya dengan lengkap bersama-sama dengan *syarah* Imam Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* yang dinukil dari kitab *Fathul Bari*. Faidah yang dapat diambil dari kisah ini adalah, bahwa orang-orang yang shalih memiliki kemuliaan dan kelebihan.

“Menyerahlah kalian sebagai tawanan! Sesungguhnya kami enggan untuk membunuh kalian. Namun kami hanya ingin membawa kalian ke Makkah sehingga kami akan mendapat uang dari hasil menjual kalian.” Maka Ashim berkata, “Aku tidak rela untuk hidup berdampingan dengan seorang musyrik.”

Maka, Ashim mulai menunjukkan sikap melawan kepada mereka, sampai seluruh persediaan anak panahnya habis. Kemudian Ashim menikam orang-orang musyrik sampai tombaknya pecah. Lalu dia berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku memelihara agamamu pada permulaan siang, maka periharalah dagingku di penghujung siang!”

Ternyata, dia berhasil melukai dua orang dan membunuh satu orang. Lalu orang-orang musyrik berhasil membunuhnya. Ketika mereka hendak memenggal kepala Ashim, Allah *Ta’ala* mengirim sekawanan kumbang sehingga binatang itu menjaga tubuh Ashim. Setelah itu, Allah mengirim banjir yang membawa tubuh Ashim. Hal itu terjadi pada hari Raji’. **(HR. Muhammad bin Sa’ad)**

Dari Buraidah bin Sufyan Al Aslami, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengutus Ashim bin Tsabit, Zaid bin Ad-Datsanah, Khubaib bin Adi, dan Martsad bin Abi Martsad kepada Bani Lihyan yang berada di Raji’. Lalu mereka memerangi para sahabat Nabi tersebut, sampai akhirnya mereka mau berdamai kecuali hanya Ashim. Dia sama sekali tidak mau berkompromi dengan orang-orang musyrik. Dalam hal ini dia berkata, “Pada hari ini, aku tidak mau menerima perjanjian dari seorang musyrik.” Ketika itu dia memanjatkan doa sebagai berikut, “Ya Allah, sesungguhnya aku memelihara agamamu, maka peliharalah daging tubuhku!” Maka, dia pun mulai mengadakan perlawanan sambil mengucapkan bait-bait syair sebagai berikut:

Aku tidak akan merasa sakit dengan anak panah maupun busur yang menggunakan benang senar,

Jika aku tidak memerangi mereka, maka sesungguhnya aku adalah orang yang bertubuh besar,

Kematian adalah sesuatu yang hak dan kehidupan adalah sesuatu yang batil,

Setiap sesuatu yang dipelihara Tuhan, pasti akan turun kepada orang tersebut,

Sedangkan setiap orang itu pasti akan kembali kepada-Nya.

Ketika orang-orang musyrik berhasil membunuhnya, maka sebagian mereka ada yang berkata kepada sebagian yang lain, “Inilah orang yang dicari-cari oleh wanita Makkah, yang bernama Sulafah.” Maka, mereka hendak memenggal kepala Ashim untuk diserahkan kepada wanita tersebut. Akan tetapi

Allah ‘Azza wa Jalla mengirim sekawanan lebah sehingga mereka tidak bisa memotong kepalanya. (HR. Abu Ya’la Al Ashbahani)

Abul Haitsam Malik bin At-Taiban⁽⁴³³⁾

Abul Haitsam adalah orang yang sudah sangat membenci berhala semenjak masa jahiliyah. Bahkan sejak awal, dia dan As’ad bin Zurarah telah meyakini ajaran tauhid (keesaan Tuhan). Keduanya adalah sahabat Anshar yang pertama kali memeluk agama Islam. Mereka berdua juga yang telah menjumpai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di Makkah dan telah ikut Baiat Aqabah bersama-sama dengan 70 orang lainnya.

Abul Haitsam telah ikut serta dalam perang Badar, Uhud, dan beberapa peperangan yang lainnya bersama dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia meninggal dunia pada masa kekhilafahan Umar bin Khatthab *radhiyallahu ‘anhu*.

Qatadah bin An-Nu’man bin Zaid

Qatadah bin An-Nu’man bersama-sama dengan 70 orang lainnya telah ikut Baiat Aqabah. Dia juga salah seorang sahabat yang terjun dalam perang Badar. Ketika perang Uhud, dia termasuk dalam jajaran para pemanah. Namun pada waktu itu, matanya terkena bidikan panah musuh sehingga bola matanya keluar.

Dari Al Haitsam bin Adi, dari ayahnya, dia berkata: Organ mata Qatadah bin An-Nu’man terluka ketika perang Uhud. Lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang, sedangkan bola matanya berada di tangannya. Maka Rasulullah bersabda, “*Apa ini, wahai Qatadah?*” Qatadah menjawab, “*Ini seperti yang Anda saksikan, wahai Rasulullah?*” Rasulullah bersabda, “*Jika kamu mau, maka kamu bisa bersabar dan akan mendapatkan surga. Namun jika kamu ingin bola mata itu aku kembalikan dan aku memanjatkan doa untukmu, maka kamu tidak akan kehilangan fungsinya sedikit pun.*”

Qatadah berkata, “Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya surga merupakan balasan yang sangat besar dan pemberian yang agung! Akan tetapi, aku adalah seorang yang memang dicoba dengan menyukai perempuan, maka aku khawatir kalau mereka mengatakan bahwa aku buta sehingga mereka tidak mau kepadaku. Aku ingin Anda mengembalikan mata itu kepadaku dan tetap memohonkan surga kepada Allah untukku.” Maka Rasulullah bersabda, “*Aku*

(433) Lihat kitab *Al Majma’* (IX/344) dari Ibnu Syihab di dalam pembahasan “*Tasmiyati Man Syahidal ‘Aqabah minal Anshar* (para syuhada dari kalangan kaum Anshar)”. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani secara *mursal*. Al Hafizh Al Haitsami berkata bahwa kualitas *sanad* hadits ini *hasan*.

akan melakukannya, wahai Qatadah!”

Rasulullah kemudian memegang bola mata tersebut dengan tangannya untuk dikembalikan ke tempatnya semula. Maka, mata itulah yang terbaik di antara kedua matanya sampai dia meninggal dunia. Rasulullah juga mendoakan dia untuk mendapatkan surga.

Putra Qatadah pernah berkunjung kepada Umar bin Abdul Aziz. Ketika itu Umar berkata kepadanya, “Siapakah kamu, wahai pemuda?” Anak Qatadah itu pun menjawab dengan bait syair sebagai berikut:

*Aku adalah putra orang yang bola matanya pernah keluar ke pipinya
Lalu bola mata itu dikembalikan dengan telapak tangan Al Mushthafa
dengan sangat baik*

*Maka bola mata itu kembali seperti semula dalam kondisinya yang prima
Alangkah baiknya mata tersebut dan alangkah bagusya tangan yang
mengembalikan.*

Qatadah pernah ikut serta dalam beberapa peperangan bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ketika Fathu Makkah, panji Bani Zhufri berada di tangannya. Dia meninggal dunia pada tahun 13 H dalam usia 65 tahun. Yang ikut menshalati jenazahnya adalah Umar.

Abdullah bin Thariq bin Amru bin Malik

Abdullah bin Thariq ikut serta dalam perang Badar dan Uhud. Dia termasuk orang yang ikut keluar pada perang Raji’. Lalu orang-orang musyrik menawannya untuk diajak masuk ke Makkah bersama-sama dengan Khubaib. Ketika sampai di kawasan yang bernama Marrizh-Zhahran, dia berkata, “Demi Allah, aku tidak akan bersama-sama dengan mereka! Sesungguhnya aku masih memiliki hubungan keluarga dengan mereka.” Maksudnya, dengan para sahabatnya yang telah mati terbunuh.

Maka, dia melepaskan tangannya dari ikatan kemudian mengambil pedangnya. Dia pun mulai melakukan tindakan perlawanan sehingga orang-orang musyrik melemparinya dengan batu sampai mati. Jenazahnya dimakamkan di kawasan Marrizh-Zhahran. Sedangkan perang Raji’ sendiri terjadi pada penghujung 36 bulan setelah hijrah.

Ma'an bin Adi

Ma'an bin Adi pernah ikut serta dalam perang Badar dan beberapa peperangan yang lain bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'ad, Az-Zuhri mengatakan bahwa Urwah berkata: Kami mendengar informasi bahwa manusia menangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah meninggal dunia. Dalam hal ini mereka berkata, "Demi Allah, kami ingin mati terlebih dahulu sebelum beliau, karena kami khawatir akan menda-patkan fitnah sepeninggal beliau!" Namun Ma'an berkata, "Akan tetapi, tidak demikian dengan aku. Demi Allah, aku lebih senang mati setelah beliau, sehingga aku tetap bisa membenarkan beliau ketika wafat sebagaimana aku membenarkannya ketika beliau hidup."

Abu Aqil Abdurrahman bin Abdullah bin Tsa'labah

Abu Aqil pernah ikut serta dalam perang Badar dan beberapa peperangan yang lain bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia meninggal sebagai syahid dalam perang Yamamah.

Dari Ja'far bin Abdullah bin Aslam, dia berkata: Ketika perang Yamamah dan orang-orang sudah berbaris untuk berperang, maka orang yang pertama kali terluka adalah Abu Aqil. Dia terkena bidikan anak panah yang mendarat di antara kedua pundaknya dan organ hatinya. Namun anak panah itu tidak langsung membuatnya mati. Dia sempat mencabutnya sehingga ketika masih permulaan siang, bagian tubuhnya sebelah kiri sudah menjadi lemah.

Ketika peperangan sudah semakin memanas dan kaum muslimin mulai terpukul mundur, dan tubuh Abu Aqil semakin lemah karena luka yang dideritanya, maka dia mendengar Ma'an bin Adi menyeru dengan suara yang lantang, "Wahai orang-orang Anshar, Allah, Allah! Ayo, serang musuh kalian!" Abdullah bin Umar berkata, "Ternyata Abu Aqil bangkit untuk bergabung dengan kaumnya. Maka aku pun berkata, "Apa yang hendak kamu perbuat? Kamu tidak perlu ikut berperang." Abu Aqil berkata, "Seseorang telah memanggil namaku dengan suara yang lantang." Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya yang diucapkan oleh penyeru itu adalah 'wahai sekalian orang Anshar', tidak termasuk orang-orang yang terluka." Abu Aqil berkata, "Namun aku termasuk orang Anshar dan aku akan memenuhi panggilan itu sekalipun dengan cara merangkak."

Ibnu Umar berkata, "Abu Aqil pergi dengan hati yang teguh sambil membawa pedang di tangan kanannya. Lalu dia menyeru, 'Wahai sekalian orang Anshar, seranglah musuh seperti ketika perang Hunain! Bersatulah kalian, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian semua! Majulah kalian semua, karena sesungguhnya orang-orang muslim itu akan senantiasa

mengepung musuhnya, sampai akhirnya mereka terkepung dan terjadilah adu senjata tajam antara kita dan mereka!”

Ibnu Umar berkata, “Aku melihat Abu Aqil dalam kondisi terpotong tangannya yang sebelumnya telah terluka. Potongan tangan yang putus mulai dari pundak itu pun jatuh ke tanah. Dia juga terluka sebanyak empat belas luka pada tubuhnya. Akhirnya, musuh Allah —Musailamah— bisa dibunuhnya.”

Ibnu Umar berkata, “Aku berdiri di hadapan Abu Aqil yang ketika itu tergeletak bertarung dengan maut. Maka aku berkata kepadanya, ‘Wahai Abu Aqil!’ Dia menjawab, ‘Aku memenuhi panggilanmu, siapakah yang mengalami kekalahan?’ Dia mengucapkan kalimat itu dengan suara yang tersendat-sendat. Maka aku berkata, ‘Berbahagialah kamu, karena musuh Allah telah terbunuh’. Lalu Abu Aqil mengarahkan jarinya ke langit sambil melantunkan kalimat *tahmid* (pujian dan syukur) kepada Allah. Akhirnya, dia pun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.”

Ibnu Umar berkata pula, “Aku memberitahukan kejadian itu kepada Umar sepulang dari perang. Maka Umar berkata, ‘Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya. Dia memang senantiasa mencari status sebagai syahid. Sepengetahuanku, dia memang termasuk sahabat Nabi kita *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang paling baik dan masuk Islam pada periode awal. Semoga Allah meridhainya’.”

Sa’ad bin Khaitsmah bin Al Harits

Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Abdullah”. Dia termasuk di antara 12 orang pemimpin orang Anshar. Dia ikut serta dalam Baiat Aqabah yang terakhir bersama-sama dengan 70 orang lainnya. Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajak orang-orang melakukan perang Badar, maka Khaitsmah —ayah Sa’ad— berkata kepada Sa’ad, “Salah seorang di antara kita harus tetap ada yang tinggal di rumah. Biarkanlah aku yang pergi berperang dan kamu yang tinggal di rumah bersama dengan kaum wanita!” Namun Sa’ad enggan untuk tinggal di rumah. Dia berkata, “Kalau bukan karena akan mendapatkan surga, pasti aku akan mempersilakan Anda untuk ikut berperang. Aku sangat ingin mendapatkan syahid.”

Akhirnya, keduanya memutuskan untuk melakukan undian. Ternyata nama Sa’ad yang keluar, sehingga dia pergi untuk mengikuti perang Badar. Dia pun mati sebagai syahid dalam peperangan tersebut. Yang telah memberikan informasi ini kepada kami adalah Abu Bakar bin Abi Thahir. Dalam hal ini dia berkata: Kami diberi kabar oleh Al Jauhari, dia berkata: kami diberi kabar oleh Ibnu Haiwah, dia berkata: Kami diberi kabar oleh Ibnu Ma’ruf, dia berkata: Kami diberi kabar oleh Ibnu Al Fahm, dia berkata: Kami diberi kabar oleh Muhammad bin Sa’ad *radhiyallahu ‘anh*u. Semoga kita semua akan

digiring di padang Mahsyar dalam kelompok para sahabat beliau.

Abu Ayyub Khalid bin Zaid bin Kalib Al Anshari

Dia adalah orang yang ikut serta dalam Baiat Aqabah bersama dengan 70 orang lainnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkunjung kepadanya ketika beliau pergi dari Quba` menuju Madinah. Abu Ayyub telah ikut dalam perang Badar, Uhud, dan beberapa peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Dari Aflah *maula* (hamba sahaya) Abi Ayyub, dari Abu Ayyub bahwa ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pergi ke Madinah, beliau singgah di rumah Abu Ayyub. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tinggal di dalam rumahnya di lantai bawah, sedangkan Abu Ayyub sendiri tinggal di dalam rumah itu di lantai atas. Pada suatu malam, Abu Ayyub terjaga dari tidurnya sembari berkata, “Kami berjalan di atas kepala Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

Maka, dia langsung pindah dan bermalam di samping Rasulullah. Keesokan harinya, dia menyebutkan hal itu kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Nabi bersabda, “*Lantai bawah lebih nyaman bagiku.*” Namun Abu Ayyub berkata, “Aku tidak akan pernah berada di atas ketika Anda berada di bawah.” Akhirnya, Abu Ayyub pindah ke lantai bawah dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berada di atas.

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata: Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hendak pergi menuju perang Khaibar, orang-orang berkata, “Sekarang kita akan tahu, apakah Shafiyah itu budak wanita yang dikumpuli ataukah dia wanita yang merdeka. Jika dia seorang wantia merdeka, maka Rasulullah akan memakaikan hijab kepadanya. Namun jika tidak, berarti dia seorang budak wanita yang dikumpuli.”

Ketika Rasulullah pergi perang, ternyata beliau memerintahkan Shafiyah untuk mengenakan hijab. Maka, orang-orang pun tahu bahwa dia adalah seorang wanita merdeka. Ketika dia hendak menaiki hewan tunggangannya, Rasulullah merendahkan pahanya kepada Shafiyah agar dia naik ke atas paha beliau. Namun Shafiyah enggan untuk menginjak paha itu, maka dia meletakkan lututnya di atas paha beliau sampai akhirnya beliau mengangkatnya ke atas hewan tunggangan.

Ketika hari menjelang malam, Rasulullah masuk ke dalam kemah bersama Shafiyah. Maka, Abu Ayyub memutuskan untuk tidur di samping kemah sambil membawa pedang. Dia juga meletakkan kepalanya di pintu kemah. Pada pagi hari, Rasulullah mendengar ada suara. Maka beliau bersabda, “*Siapa ini?*” Abu Ayyub menjawab, “Aku, Abu Ayyub!” Rasulullah bersabda, “*Ada apa denganmu?*” Dia menjawab, “Wahai Rasulullah, ada seorang gadis yang masih berusia muda bersama dengan suaminya. Aku tidak tenang kalau

membiarkannya tanpa penjaga. Maka aku memutuskan untuk berada dekat dengan Anda.” Rasulullah bersabda, “*Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu, wahai Abu Ayyub.*” Beliau mengucapkan kalimat itu sebanyak dua kali.

Al Waqidi berkata, “Abu Ayyub meninggal dunia pada tahun dimana Yazid bin Muawiyah memerangi kawasan Konstantinopel, tepatnya pada masa kekhilafahan Muawiyah di tahun 52 H. Yazid turut menshalati jenazahnya yang dimakamkan di ujung benteng Konstantinopel, yakni kawasan negeri Romawi. Kami telah menerima informasi bahwa orang-orang Romawi menziarahi makamnya dan melakukan shalat *Istisqa`* di tempat itu ketika mereka mengalami paceklik.”

Haritsah bin An-Nu'man bin Nafi' Al Anshari

Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Abdullah”. Haritsah pernah ikut serta dalam perang Badar dan beberapa peperangan lain bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Dari Muhammad bin Sa’ad, dia mengatakan bahwa Haritsah berkata, “Aku telah melihat Jibril sebanyak dua kali. Pertama, ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* keluar menuju Bani Quraizhah. Jibril lewat di hadapan kami dengan menjelma dalam rupa Dihyah. Kedua, ketika para jenazah dimakamkan, tepatnya ketika kami kembali dari perang Hunain. Jibril lewat di hadapan kami sambil berbicara kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sehingga aku memutuskan tidak mengucapkan salam kepadanya. Lalu Jibril berkata, ‘Siapaakah ini?’ Orang-orang menjawab, ‘Haritsah’. Jibril berkata, ‘Seandainya dia mengucapkan salam, pasti kami akan menjawabnya’.”⁽⁴³⁴⁾

Haritsah meninggal dunia pada masa kekhilafahan Muawiyah. Diriwayatkan dari Muhammad bin Utsman, dari ayahnya, bahwa Haritsah bin An-Nu'man telah menjadi buta. Maka, dia mengikat tali mulai dari tempat shalatnya sampai ke pintu kamarnya. Dia juga meletakkan keranjang yang berisi

(434) Dari Musa bin Uqbah, dia berkata: Aku diberitahu oleh Abu Salamah, dari lelaki yang lewat di hadapan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang ketika itu sedang bicara berhadapan dengan Jibril *alaihihissalam*. Abu Salamah mengira bahwa lelaki itu sengaja tidak mendekatinya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* karena khawatir mendengar pembicaraannya. Pada keesokan harin-ya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, “*Apa yang mencegahmu untuk mengucapkan salam ketika semalam kamu melewati aku?*” Lelaki itu menjawab, “Aku melihat Anda sedang berbicara dengan seorang laki-laki, maka aku kira Anda tidak suka kalau aku mendekati kalian berdua.” Rasulullah bersabda, “*Apakah kamu tahu, siapaakah lelaki itu?*” Lelaki itu menjawab, “Tidak.” Rasulullah bersabda, “*Dia adalah Jibril. Seandainya kamu mengucapkan salam kepadanya, pasti dia akan menjawabnya.*” Aku juga telah mendengar informasi selain dari Abu Salamah bahwa yang dimaksud dengan lelaki itu dalam hadits tersebut adalah Haritsah bin An-Nu'man. Al Hafizh Al Haitsmi berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan beberapa orang yang telah meriwayatkan *Ash-Shahih*.”

kurma maupun barang yang lain. Jika ada orang miskin yang mengucapkan salam, maka dia akan mengambil buah kurma dan meraih tali tersebut sehingga dia bisa berjalan ke pintu kamar. Barulah setelah itu orang miskin itu mengambil kurma yang diberikannya.

Dalam hal ini keluarga Haritsah berkata, “Kami akan mencuku-pimu.” Namun Haritsah berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, ‘*Sesungguhnya bershadaqah kepada orang miskin itu bisa memelihara dari kematian yang buruk*’.”⁽⁴³⁵⁾

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Aku telah tidur dan bermimpi bahwa aku berada di dalam surga. Lalu aku mendengar suara seseorang yang sedang membaca Al Qur’an. Maka aku berkata, ‘Siapakah ini?’ Orang-orang menjawab, ‘Haritsah bin An-Nu’mān’.*” Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Seperti itulah (balasan) berbakti (kepada orang tua).*” Memang Haritsah adalah orang yang paling berbakti kepada ibunya.⁽⁴³⁶⁾

Mu’adz bin Afra’

Afra’ sebenarnya nama ibunya. Dalam hal ini, nama Mu’adz disandarkan kepada ibunya. Sedangkan nama ayahnya adalah Al Harits bin Rifa’ah bin Al Harits. Dia ikut serta dalam dua kali proses Baiat Aqabah, dan juga ikut serta dalam perang Badar.

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, dia berkata, “Mu’adz bin Afra’ adalah orang yang tidak pernah meninggalkan satu barang pun kecuali dia shadaqahkan. Ketika dia baru saja memiliki seorang putra, maka istrinya meminta pertolongan kepada saudara-saudara Mu’adz. Namun mereka malah menyalahkan Mu’adz sambil berkata, ‘Kamu telah jatuh miskin. Andai saja kamu mengumpulkan harta untuk putramu’. Mu’adz berkata, ‘Diriku enggan, kecuali kalau aku meminta perlindungan dengan sesuatu yang aku jumpai terbuat dari neraka’.”

Diriwayatkan dari Umar bin Syabbah, dia berkata: Kami diberitahu oleh Wahb bin Jarir, dia berkata: Kami diberi kabar oleh ayahku, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sirin memberitahukan informasi yang berasal dari Aflah *maula* (hamba sahaya) Abi Ayyub, dia berkata, “Umar telah memerintahkan untuk menenun beberapa pakaian yang sangat bagus sebagai

(435) Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* (III/3/52).

(436) Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “*Aku masuk ke dalam surga, di sana aku mendengar ada alunan bacaan Al Qur’an. Maka aku berkata, ‘Siapakah ini?’ Orang-orang menjawab, ‘Haritsah bin An-Nu’mān’.* Demikianlah hasil dari berbakti (kepada orang tua). Demikianlah hasil dari berbakti (kepada orang tua).” Al Hafizh Al Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya’la. Sedangkan para perawi hadits ini adalah orang-orang yang meriwayatkan *Ash-Shahih*.”

penghargaan bagi orang-orang yang telah mengikuti perang Badar. Lalu dia mengirim sepotong pakaian kepada Mu'adz bin Afra'. Maka Mu'adz berkata kepada Aflah, 'Wahai Aflah, juallah pakaian ini! Kemudian belikanlah beberapa orang hamba sahaya dari uang hasil penjualan pakaian itu'. Maka aku membelikan lima orang hamba sahaya untuknya. Kemudian dia berkata, 'Demi Allah, kalau ada seseorang yang lebih memilih dua potong kulit yang dia kenakan dibandingkan lima orang hamba sahaya yang akan dia merdekakan, maka dia benar-benar berpikiran tolol. Maka, pergilah kalian! Karena, sesungguhnya kalian sekarang adalah orang-orang yang merdeka'."

Lalu Umar mendengar bahwa Mu'adz tidak mengenakan pakaian yang dikirim kepadanya. Maka, Umar membelikan lagi pakaian tebal untuknya seharga 100 Dirham. Ketika utusan Umar membawa pakaian tebal itu, Mu'adz berkata kepadanya, "Dia kembali mengutusmu untuk membawakan busana ini kepadaku?" Utusan itu berkata, "Demi Allah, benar!"

Lalu, Mu'adz mengambil baju tersebut untuk dibawa kembali kepada Umar. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Anda mengirim pakaian ini untukku?" Umar menjawab, "Benar! Ketika kami mengirim pakaian bagus untukmu dan untuk saudara-saudaramu, aku mendengar informasi kalau kamu tidak mengenakannya." Mu'adz berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya sekalipun aku tidak mengenakan pakaian itu, namun aku lebih suka untuk mendapatkan sesuatu yang baik dari sisimu." Maka, dia pun mengembalikan lagi busana yang baru saja diberikan kepadanya.

Mu'adz bin Afrah meninggal dunia setelah terbunuhnya Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*.

Ubai bin Ka'ab bin Qais bin Ubaid

Ubai bin Ka'ab memiliki nama *kunyah* "Abul Mundzir". Dia ikut dalam Baiat Aqabah bersama dengan 70 orang lainnya. Dia juga ikut serta dalam perang Badar dan beberapa peperangan lainnya bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dialah orang yang menuliskan wahyu untuk Rasulullah. Dia juga salah seorang yang hafal keseluruhan Al Qur'an pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia salah seorang yang telah mengeluarkan fatwa pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Postur tubuhnya tidak terlalu tinggi dan juga tidak pendek. Dia memiliki beberapa orang anak yang bernama Ath-Thufail, Muhammad, dan Ummu Amru.

Umar bin al-Khattab *radhiyallahu 'anhu* berkomentar tentang Ubai bin Ka'ab sebagai berikut, "Inilah *sayyid*-nya kaum muslimin." Dia meninggal dunia pada tahun 30 H.

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Ubai bin Ka'ab, "Sesungguhnya

Allah 'Azza wa Jalla telah memerintahkan aku untuk membacakan kepadamu (ayat berikut), 'Orang-orang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata'." (Qs. Al Bayyinah(98): 1) Ubai bertanya, "Apakah Allah menyebutkan namaku kepada Anda?" Rasulullah menjawab, "Ya." Maka Ubai pun menangis. **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)**

Dari Ubai bin Ka'ab,⁽⁴³⁷⁾ dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya aku diperintahkan untuk membacakan Al Qur'an kepadamu.*" Maka Ubai berkata, "Hanya kepada Allah aku beriman, hanya melalui tanganmu aku menyatakan keislaman, dan hanya darimu aku akan belajar." Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab perkataan itu. Ubai kembali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah namaku telah disebut di sana?" Rasulullah menjawab, "*Benar, nama dan nasabmu telah disebutkan di Mala'ul A'la.*" Ubai berkata, "Kalau begitu, bacakanlah (ayat tersebut) wahai Rasulullah!"

Muslim telah meriwayatkan dari hadits Ubai bin Ka'ab, dia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Wahai Abul Mundzir, apakah kamu tahu ayat manakah dalam Kitab Allah yang paling agung?*" Ubai menjawab, "*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)...*" (Qs. Al Baqarah(2): 255) Ubai berkata, "Lalu Rasulullah menepuk dadaku sembari bersabda, '*Semoga ilmu mudah kamu dapat-kan, wahai Abul Mundzir*'."

Dari Abul Mulhib, dari Ubai bin Ka'ab bahwa dia telah mengkhataamkan Al Qur'an setiap delapan malam sekali. Sedangkan Tamim Ad-Dari mengkhatamkannya setiap tujuh malam sekali.

Dari Imran bin Abdullah, dia berkata: Ubai telah berkata kepada Umar, "Mengapa kamu tidak mempekerjakan aku?" Umar menjawab, "Aku khawatir kalau agamamu akan terkotori."

Dari Abul Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, dia berkata, "Hendaklah kalian berpegang teguh pada ajaran Allah dan Sunnah, karena sesungguhnya tidak ada seorang hamba pun yang disentuh api neraka ketika dia berada di atas ajaran Allah dan Sunnah. Dia ingat kepada Ar-Rahman lalu mencururkan air matanya karena takut kepada-Nya, sehingga tubuhnya gemetar karena takut kepada Allah mirip seperti pohon yang daunnya kering. Ketika kondisinya seperti itu, tiba-tiba dia ditiup angin sehingga daunnya berguguran. Dosa-dosa hamba tersebut juga akan berguguran sebagaimana dedaunan yang gugur dari

(437) Lihat kitab *Hilyatul Auliya'* karya Abu Nu'aim (251) dan *Majma'uz-Zawa'id* (IX/312). Tirmidzi juga telah meriwayatkan hadits ini dengan ringkas (4171) dan telah dianggap *hasan* oleh Imam Al Albani.

pohon ini. Sesungguhnya berada di tengah ajaran Allah dan Sunnah lebih baik ketimbang berjihad dalam sesuatu yang berlawanan dengan keduanya (ajaran Allah dan Sunnah).”⁽⁴³⁸⁾

Dari Ubaid bin Umair, dari Ubai bin Ka’ab, dia berkata, “Tidak ada seorang hamba pun yang meninggalkan sesuatu karena Allah ‘Azza wa Jalla, kecuali Allah ‘Azza wa Jalla akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik darinya sekiranya dia tidak menduga hal tersebut. Tidaklah seorang hamba menganggap gampang sesuatu dimana hal tersebut tidak layak, kecuali dia akan diberi oleh Allah ‘Azza wa Jalla sesuatu yang lebih sulit darinya, dimana dia sama sekali tidak menduga hal tersebut.”

Dari Ubai bin Ka’ab, dia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah balasan untuk orang yang sakit demam?” Rasulullah bersabda, “*Balasannya adalah beberapa kebajikan untuk orang yang mengalaminya selama kakinya menjeda- di gemetar dan tubuhnya menjadi berkerengat.*” Maka Ubai bin Ka’ab berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar diberi demam yang tidak menyebabkan aku keluar dari jalan-Mu, tidak keluar dari rumah-Mu, dan tidak menyebabkan aku keluar dari masjid Nabi-Mu.” Maka pada sore harinya, Ubai bin Ka’ab menderita demam.

Abu Thalhah Zaid bin Sahl bin Al Aswad

Abu Thalhah telah ikut serta dalam Baiat Aqabah bersama dengan 70 orang lainnya. Dia juga ikut dalam perang Badar serta beberapa peperangan yang lain bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia termasuk dalam jajaran para pemanah. Abu Thalhah memiliki putra yang bernama Abdullah bin Abu Umari. Kedua orang putranya itu merupakan buah hatinya dengan Ummu Salim binti Malhan.

Dari Anas bin Malik, dia berkata, “Abu Thalhah adalah sahabat Anshar yang paling banyak hartanya. Sedangkan harta yang paling dia cintai adalah Bairuha` (sejenis tanah lapang). Tempat itu menghadap ke arah masjid. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa masuk ke dalamnya dan meminum air (sumur) yang ada di lokasi tersebut.”

Dari Anas *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata: Ketika turun ayat Al Qur`an, “*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai*”, (Qs. Aali ‘Imraan(3): 92) maka Abu Thalhah berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah berfirman, ‘*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai*’. Sesungguhnya

(438) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* (I/252-253).

hartaku yang paling aku cintai adalah Bairuha`. Kalau memang demikian, harta tersebut aku shadaqahkan ke jalan Allah. Aku berharap akan mendapatkan kebaikan dan balasan di sisi-Nya. Oleh karena itu, manfaatkanlah tanah itu wahai Rasulullah sekiranya baik menurutmu.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Wah, itu harta yang sangat menguntungkan. Itu harta yang sangat menguntungkan. Namun menurutku, lebih baik kamu bagikan saja kepada kerabat-kerabatmu terdekat.” Abu Thalhah berkata, “Aku akan melakukannya, wahai Rasulullah!” Maka Abu Thalhah membagikan tanah itu kepada kerabat dan anak-anak pamannya. **(HR. Bukhari-Muslim dalam kitab Shahihain)**

Dari Anas radhiyallahu ‘anhun, dia berkata, “Abu Thalhah berada di hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sehingga beliau mengangkat kepalanya dari belakang Abu Thalhah untuk melihat sasaran anak panah yang dia bidikkan. Maka, Abu Thalhah melapangkan dadanya untuk melindungi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sembari berkata, ‘Wahai Rasulullah, hendaknya leher Anda diposisikan di belakang leherku’.” **(HR. Imam Ahmad)**

Diriwayatkan juga dari Anas, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Kualitas suara Abu Thalhah di tengah-tengah pasukan perang masih lebih baik dibandingkan dengan suara beberapa orang.” **(HR. Imam Ahmad)⁽⁴³⁹⁾**

Dari Anas radhiyallahu ‘anhun bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda pada perang Hunain, “Barangsiapa berhasil membunuh seorang musuh, maka dia berhak untuk mendapatkan harta rampasan perangnya.” Ketika itu Abu Thalhah berhasil membunuh 20 orang musuh sehingga dia memperoleh harta rampasan mereka.

Dari Anas radhiyallahu ‘anhun, bahwa ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mencukur rambutnya pada rangkaian ibadah haji, beliau mulai mencukur pada sisi sebelah kanan sambil bersabda, “*Beginilah caranya!*” Lalu beliau membagikan rambutnya kepada orang-orang, sehingga masing-masing dari mereka hanya mendapatkan sehelai atau dua helai rambut saja. Namun ada juga yang mendapatkan lebih sedikit atau lebih banyak dari itu. Setelah itu beliau mencukur kepalanya yang bagian kiri sambil bersabda, “*Beginilah caranya!*” Lalu beliau bersabda, “*Di mana Abu Thalhah?*” Lalu beliau menyerahkan semua rambut itu kepadanya.

(439) Dari Anas, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kualitas suara Abu Thalhah lebih menakutkan bagi kaum musyrikin dibandingkan dengan suara beberapa orang.” Di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan menggunakan redaksi, “Kualitas suara Abu Thalhah di tengah-tengah pasukan perang masih lebih baik dibandingkan dengan suara sejumlah orang.” Al Haitami berkata, “Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya’la, dan beberapa orang yang telah meriwayatkan Ash-Shahih.” Lihat kitab *Al Majma’* (IX/312).

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu* bahwa sepeninggal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Abu Thalhah tidak pernah berbuka kecuali ketika sedang sakit atau sedang bepergian. Hal itu dia lakukan sampai menghadap Allah.

Dari sahabat Anas *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Abu Thalhah terus-menerus melakukan ibadah puasa sepeninggal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* selama 40 tahun.

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Abu Thalhah ikut dalam sebuah peperangan yang harus mengarungi lautan. Ternyata, dia meninggal dunia di tengah perjalanan dan tidak ditemukan daratan yang bisa digunakan untuk mengebumikan jenazahnya yang sudah membujur kaku selama tujuh hari. Ternyata, kondisi jenazahnya sama sekali tidak mengalami perubahan (tidak membusuk).

Al Waqidi berkata, “Menurut penduduk Bashrah, jenazah Abu Thalhah dikebumikan di sebuah jazirah. Namun sesungguhnya jenazahnya dimakamkan di Madinah pada tahun 34 H. Dia meninggal dunia dalam usia 70 tahun. Utsman ikut menshalati jenazahnya.”

Menurutku, apa yang kami riwayatkan dari Anas bahwa Abu Thalhah telah menunaikan ibadah puasa sepeninggal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* selama 40 tahun bertentangan dengan informasi ini. *Wallahu a’lam*.

Sa’ad bin Ar-Rabi’ bin Amru bin Abi Zuhair

Dia adalah salah seorang tokoh kaum Anshar dan telah ikut serta dalam Baiat Aqabah. Sa’ad bin Ar-Rabi’ juga ikut serta dalam perang Badar dan Uhud yang akhirnya meninggal sebagai syahid pada peperangan tersebut.

Dari Yahya bin Sa’id, dia berkata, “Ketika terjadi perang Uhud, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Siapakah yang mau mencari informasi untukku mengenai Sa’ad bin Ar-Rabi’?*” Ada seorang laki-laki berkata, “Aku, wahai Rasulullah!” Maka, dia berkeliling di antara para korban yang tewas. Lalu Sa’ad bin Ar-Rabi’ berkata kepada lelaki itu, “Ada apa denganmu?” Lelaki itu menjawab, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutus aku untuk mencari informasi mengenai dirimu.” Sa’ad bin Ar-Rabi’ berkata, “Pergilah kamu menghadap beliau, sampaikan salamku kepadanya! Beritahukan kepada beliau bahwa aku terkena tikaman sebanyak dua belas, dan ajalku akan segera tiba. Beritahukan juga kepada kaummu, bahwa mereka tidak akan bisa berdalih di sisi Allah jika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terbunuh, sedangkan salah seorang dari mereka masih ada yang hidup.”

Ibnu Sa’ad berkata, “Menurut Al Waqidi, Sa’ad bin Ar-Rabi’ meninggal dunia karena luka-luka yang dideritanya itu.”

Abdullah bin Rawwahah bin Alabah Imru'u Qais

Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Muhammad”. Dia juga salah seorang dari 12 tokoh kaum Anshar. Abdullah bin Rawwahah telah ikut serta dalam Baiat Aqabah bersama-sama dengan 70 orang lainnya. Dia juga ikut dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, perjanjian Hudaibiyah, perang Khaibar, dan ibadah umrah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengutusnyanya bersama dengan 30 orang lainnya untuk berperang dengan Usai bin Razam Al Yahudi di Khaibar. Dia pun akhirnya berhasil membu- nuh musuh Allah tersebut. Dia diutus ke Khaibar dalam keadaan kelaparan dan di musim dingin. Mereka terus mengalami musim seperti itu sampai akhirnya Abdullah bin Rawwahah gugur sebagai seorang syahid di medan perang Mu`tah.

Dari Abu Darda‘, dia berkata, “Kami telah pergi bersama-sama dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam sebuah musim panas. Karena begitu panasnya, sampai-sampai ada seseorang yang meletakkan tangannya di atas kepalanya. Tidak ada orang yang menunaikan ibadah puasa pada waktu itu kecuali hanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan Abdullah bin Rawwahah.” (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahihain*)

Dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Ketika orang-orang bersiap-siap untuk pergi ke medan perang Mu`tah, maka kaum muslimin berkata, “Semoga Allah memberikan kecerahan dan membantu kalian.” Maka, Abdullah bin Rawwahah berkata:

*Akan tetapi, aku memohon ampunan kepada Ar-Rahman
Aku juga berharap mendapatkan sebuah tusukan yang lebar
Atau sebuah tikaman melalui tangan musuh
Yakni, tikaman sebuah tombak kecil yang menembus isi perut dan hati
Sehingga kalau orang-orang melewati tubuhku akan berkata,
Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu dari hasil berperang.*

Kemudian, orang-orang pergi ke medan laga yang berada di kawasan Syam. Kaum muslimin mendengar kabar kalau raja pihak musuh telah tiba di daerah Balqa‘ dengan membawa 100.000 bala tentara Romawi. Mereka sudah siap siaga selama dua malam untuk berperang melawan kaum muslimin. Maka orang-orang berkata, “Kita kirim surat saja kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk memberi informasi tentang jumlah kekuatan musuh kita.”

Ternyata, Abdullah bin Rawwahah mengobarkan semangat orang-orang dengan berkata, “Wahai kalian, demi Allah! Bukankah kalian keluar untuk mencari status sebagai syahid? Kita tidak berperang dengan mempertimbangkan

jumlah lawan dan juga tidak peduli dengan kekuatan mereka yang besar. Namun kita berperang untuk membela agama ini, yakni agama yang diberikan Allah untuk kemuliaan kita. Oleh karena itu, berangkatlah kalian semua! Sebab, yang ada di depan mata hanya dua buah kebaikan: bisa berupa kemenangan atau bisa juga dengan mendapatkan status syahid.” Maka orang-orang berkata, “Demi Allah, Abdullah bin Rawwahah telah berkata benar!” Maka mereka semua berangkat ke medan laga.

Abu Dujanah Simak bin Kharasyah

Dia adalah Abu Dujanah Simak bin Kharasyah bin Laudzan. Abu Dujadah telah ikut serta dalam perang Badar dan Uhud. Dia tetap setia bersama-sama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada peperangan tersebut. Bahkan, dia telah berbaiat kepada beliau untuk berjuang sampai mati. Abu Dujanah akhirnya gugur sebagai syahid pada perang Yamamah.

Dari Anas *radhiyallaahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah membawa sebilah pedang pada waktu perang Uhud. Lalu beliau bersabda, “*Siapa yang mau mengambil pedang ini?*” Lalu ada sekelompok orang yang mengambil pedang tersebut. Maka, orang-orang memperhatikan mereka.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kembali bersabda, “*Siapa yang mau mengambil pedang itu dengan konsekuensi yang sebenarnya?*” Maka, orang-orang yang tadi telah mengambil pedang tersebut mengundurkan diri. Namun Abu Dujanah bin Simak berkata, “Aku yang akan mengambil pedang itu sesuai dengan konsekuensinya.” Maka, perkataannya itu membuat orang-orang musyrik menjadi gentar. **(HR. Imam Ahmad)**⁽⁴⁴⁰⁾

Dari Zaid bin Aslam, dia berkata, “Abu Dujanah dikunjungi orang-orang ketika sedang sakit. Raut wajahnya tampak bersinar-sinar. Maka dia ditanya, ‘Mengapa wajahmu tampak bersinar-sinar?’ Abu Dujanah berkata, ‘Tidak ada satu pun dari amal perbuatanku yang bisa aku andalkan kecuali hanya dua hal. Yang pertama, aku tidak pernah berbicara mengenai hal yang tidak perlu bagiku. Kedua, hatiku betul-betul tulus untuk kaum muslimin’.”

Abdullah bin Amru bin Hiram bin Tsa’labah Abu Jabir

Dia merupakan salah seorang tokoh Anshar yang ikut serta dalam Baiat Aqabah bersama dengan 70 orang lainnya. Dia juga ikut serta dalam perang Badar dan Uhud yang akhirnya gugur sebagai syahid dalam peperangan tersebut.

(440) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Fadha'ilush-Shahabah* (128) dan Ahmad (III/123).

Dari Jabir bin Abdu Allah,⁽⁴⁴¹⁾ dia berkata: Ketika ayahku (Abdullah bin Amru) meninggal sebagai syahid pada perang Uhud, maka aku menyingkap kain dari wajahnya sambil menangis. Para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berusaha untuk mencegahku melakukan hal itu. Namun Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sama sekali tidak menghalangiku. Bibiku yang bernama Fathimah binti Amru juga ikut menangisi kepergiannya. Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Menangislah kamu atas kepergiannya! Kamu bisa menangisinya selama malaikat masih menaunginya dengan sayap-sayapnya. Hal itu terjadi sampai kalian mengangkat jenazahnya.”

Dari Jabir, dia berkata: Ayahku telah mati sebagai syahid pada perang Uhud. Berita kematiannya sampai kepadaku sehingga aku pun berusaha untuk menghampiri jenazahnya yang ketika itu telah dibentangkan kain kafan di hadapan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Aku menyingkap kain tersebut dari wajahnya, sedangkan para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berusaha untuk melarangku. Namun Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri sama sekali tidak melarangku. Ketika jenazahnya telah diangkat, maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Malaikat senantiasa membentangkan sayap-sayapnya sampai jenazah tersebut diangkat.”

Setelah beberapa hari berlalu, Rasulullah menjumpaiku sembari bersabda, “Wahai putraku, maukah kamu aku beri kabar gembira? Sesungguhnya Allah Ta’ala telah menghidupkan ayahmu kembali. Setelah itu Allah berfirman, ‘Berangan-angan-lah kamu!’ Maka Abdullah bin Amru berkata, ‘Wahai Tuhanku, aku berharap ruhku bisa Engkau kembalikan lagi ke dunia sehingga aku bisa kembali terbunuh untuk yang kedua kalinya!’ Allah berfirman, ‘Aku telah menakdirkan bahwa mereka yang telah mati tidak akan kembali lagi ke dunia’.”⁽⁴⁴²⁾

Dari Jabir *radhiyallahu ‘anh*u, dia berkata, “Kami diperintahkan untuk menggali makam para syuhada Uhud ketika Muawiyah hendak membuat saluran air. Maka, kami mengeluarkan mereka dari makam setelah 40 tahun berlalu.

(441) Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (1293) dan Muslim dalam kitab *Fadha’ilush-Shahabah* (129-130).

(442) Kualitas *sanad* hadits ini *dha’if*, namun memiliki status *hasan* apabila diperkuat dengan riwayat yang lain. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (III/203), Tirmidzi (3010), dan Ibnu Hibban (*Al Ihsan*/7022) dengan kualitas *sanad* yang bagus. Mereka memperoleh riwayat tersebut dari jalur Yahya bin Habib bin ‘Arabi: Kami diberitahu oleh Musa bin Ibrahim bin Katsir Al Anshari, dia berkata: Aku telah mendengar Thalhaf bin Khirasy berkata: Aku telah mendengar Jabir berbicara seperti itu. Tirmidzi mengatakan bahwa kualitas hadits ini *hasan-gharib*. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (2800), Al Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dala’il* (III/298-299), dan Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (602) dari jalur Musa bin Ibrahim Al Anshari. Al Albani telah menganggap hadits ini berkualitas *hasan*.

Menurutku (*muhaqiq*), Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrif* bahwa salah seorang perawi hadits itu adalah jujur, namun juga mengalami kesalahan dalam riwayat. Dengan demikian, dia dianggap *dha’if* dalam bidang hadits. Akan tetapi riwayat tersebut memiliki hadits lain yang menguatkannya sehingga derajatnya bisa naik menjadi *hasan li ghairihi*.

Ternyata jasad mereka masih lunak, ujung-ujung tubuh mereka masih bisa bergoyang-goyang.”

Umair bin Al Humam

Umair bin Al Humam telah mati sebagai syahid ketika perang Badar. Ashim bin Umar berkata, “Dialah orang Anshar pertama yang terbunuh pada masa Islam.”

Dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*,⁽⁴⁴³⁾ dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya bertolak pergi mendahului orang-orang musyrik ke padang Badar, barulah setelah itu orang-orang musyrik terlihat mendekat. Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya antara langit dan bumi!*” Maka Umair berkata, “Baik, wah...wah...!” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Apa yang membuat kamu berkata wah...wah...?*” Umair menjawab, “Demi Allah, wahai Rasulullah! Aku hanya berharap bisa menjadi penghuni surga.” Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya kamu akan menjadi salah seorang penghuni surga.*”

Setelah itu Umair mengeluarkan beberapa buah kurma dan mulai memakan beberapa butir. Setelah itu dia berkata, “Jika aku hidup sehingga aku bisa kembali memakan buah kurma-ku ini, maka aku akan hidup panjang umur.” Lalu dia melemparkan buah kurma yang dia bawa untuk terjun ke medan laga, sampai akhirnya terbunuh sebagai syahid. Semoga Allah meridhainya.

Quthbah bin Amir bin Hadidah

Dia memiliki nama kunyah “Abu Zaid”. Quthbah berjumpa dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama 6 orang Anshar lainnya yang menjadi orang pertama yang memeluk Islam. Dia juga ikut serta dalam dua kali Baiat Aqabah. Dia pun ikut serta dalam perang Badar. Pada waktu perang

(442) Kualitas *sanad* hadits ini *dha’if*, namun memiliki status *hasan* apabila diperkuat dengan riwayat yang lain. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (III/203), Tirmidzi (3010), dan Ibnu Hibban (*Al Ihsan*/7022) dengan kualitas *sanad* yang bagus. Mereka memperoleh riwayat tersebut dari jalur Yahya bin Habib bin ‘Arabi: Kami diberitahu oleh Musa bin Ibrahim bin Katsir Al Anshari, dia berkata: Aku telah mendengar Thalhah bin Khirasy berkata: Aku telah mendengar Jabir berbicara seperti itu. Tirmidzi mengatakan bahwa kualitas hadits ini *hasan-gharib*. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (2800), Al Baihaqi di dalam kitab *Ad-Dala’il* (III/298-299), dan Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (602) dari jalur Musa bin Ibrahim Al Anshari. Al Albani telah menganggap hadits ini berkualitas *hasan*.

Menurutku (*muhaqiq*), Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrif* bahwa salah seorang perawi hadits itu adalah jujur, namun juga mengalami kesalahan dalam riwayat. Dengan demikian, dia dianggap *dha’if* dalam bidang hadits. Akan tetapi riwayat tersebut memiliki hadits lain yang menguatkannya sehingga derajatnya bisa naik menjadi *hasan li ghairihi*.

(443) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan *Al Imarah* (145) dengan redaksi yang lebih lengkap.

Badar, dia melempar musuh dengan batu di antara dua barisan perang. Dia berkata, “Aku tidak akan lari (dari peperangan) sampai batu ini juga bisa lari (maksudnya, dia tidak mungkin lari dari perang).”

Dia juga ikut dalam beberapa peperangan yang lain bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia termasuk jajaran pemanah pada perang Uhud dan terluka sebanyak sembilan luka. Dia meninggal dunia pada masa kekhilafahan Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anh*u.

Mu’adz bin Jabal bin Amru bin Aus

Mu’adz bin Jabal memiliki nama *kunyah* “Abu Abdurrahman”. Dia memeluk agama Islam pada usia 18 tahun. Mu’adz bin Jabal ikut serta dalam Baiat Aqabah bersama dengan 70 orang lainnya. Dia juga ikut perang Badar dan beberapa peperangan yang lain bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia pernah dibonceng di belakang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Rasulullah pernah mengutusnyanya ke Yaman pada waktu perang Tabuk. Bahkan, Rasulullah menghantar kepergiannya dengan berjalan kaki, sedangkan Mu’adz sendiri ketika itu menaiki hewan tunggangannya.

Dia memiliki beberapa orang anak yang bernama Abdurrahman, Ummu Abdullah, dan seorang anak lagi yang tidak diketahui namanya.

Sifat-sifat Mu’adz bin Jabal

Dari Abu Bahriyyah, dia berkata, “Aku telah masuk ke dalam masjid Hamsh. Ternyata di dalamnya aku berjumpa dengan seorang pemuda yang dikelilingi oleh orang banyak. Dia adalah seorang pemuda yang berambut keriting. Jika dia berbicara, seakan-akan memancar cahaya dari mulutnya. Maka aku bertanya, ‘Siapakah ini?’ Orang-orang menjawab, ‘Mu’adz bin Jabal’.”⁽⁴⁴⁴⁾

Nama Abu Bahriyyah yang sebenarnya adalah Yazid bin Qathib As-Sukuni.

Diriwayatkan dari Abu Muslim Al Khaulani, dia berkata, “Aku telah datang ke masjid Damaskus. Ternyata di sana ada sebuah *halaqah* (lingkaran pengajian) yang di dalamnya ada seorang lelaki setengah baya dari kalangan sahabat Rasulullah. Di antara mereka juga ada seorang pemuda yang memakai celak mata dan kedua gigi serinya berkilau. Setiap kali mereka berselisih pendapat mengenai sesuatu hal, mereka mengembalikan permasalahan tersebut kepada pemuda tersebut. Maka aku bertanya kepada orang yang duduk di

(444) Lihat kitab *Hilyatul Auliya* karya Abu Nu’aim (I/231).

sebelahku, ‘Siapakah dia?’ Orang itu menjawab, ‘Dia adalah Mu’adz bin Jabal’.”⁽⁴⁴⁵⁾

Dari Al Waqidi, dari beberapa orang syaikhnya, mereka berkata, “Mu’adz bin Jabal adalah seseorang yang berpostur tubuh tinggi dan berkulit putih. Rambutnya nampak bagus, kedua matanya besar, kedua alisnya bersambung, dan jenis rambutnya keriting.”

Sifat Zuhud Mu’adz bin Jabal

Dari Malik Ad-Dari, bahwa Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anh* telah meletakkan uang sebanyak 400 Dinar di dalam sebuah kantong. Lalu dia berkata kepada seorang pelayan, “Bawalah kantong berisi uang ini kepada Abu Ubaidah bin Al Jarrah! Kemudian tinggallah kamu di dalam rumah itu selama beberapa saat untuk melihat apa yang akan dia lakukan.”

Maka, pelayan tersebut pergi (ke rumah Abu Ubaidah) kemudian berkata, “Amirul Mukminin berkata kepadamu agar kamu menjadikan uang ini untuk sebagian keperluanmu.” Abu Ubaidah berkata, “Semoga Allah menyambung tali silaturrahimnya dan juga melimpahkan rahmat kepadanya.” Kemudian Abu Ubaidah berkata, “Ke marilah kamu, wahai pelayan perempuan(ku)! Bawalah 7 Dirham kepada si fulan, 5 Dirham ini berikan kepada si fulan, dan 5 Dirham ini untuk si fulan,” sampai akhirnya uang itu habis seluruhnya.

Maka, pelayan tadi kembali kepada Umar untuk memberitahukan apa yang baru saja dia lihat. Ternyata, dia melihat Umar sedang menyiapkan sejumlah uang yang sama untuk Mu’adz bin Jabal. Umar berkata, “Bawalah uang ini kepada Mu’adz bin Jabal! Tinggallah sejenak di dalam rumah itu sehingga kamu mengetahui apa yang akan dia perbuat.”

Pelayan itu berangkat menuju kediaman Mu’adz bin Jabal. Dia pun berkata, “Amirul Mukminin berkata kepadamu supaya kamu menggunakan uang ini untuk sebagian kebutuhanmu.” Mu’adz bin Jabal berkata, “Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya dan menyambung tali silaturrahimnya. Ke marilah kamu, wahai pelayan perempuan(ku)! Bawalah uang sejumlah ini kepada si fulan dan sejumlah ini kepada si fulan.”

Istri Mu’adz mengetahui hal itu sehingga dia berkata, “Demi Allah, kita sendiri adalah orang miskin. Maka, berilah kami jatah dari uang itu!” Ternyata, di dalam kantong itu hanya tersisa uang sebesar 2 Dinar. Maka Mu’adz memberikan uang itu kepada istrinya. Pelayan suruhan Umar itu pun kembali menghadap Umar untuk melaporkan apa yang dia lihat. Maka Umar berkata, “Sesungguhnya mereka itu saling bersaudara antara yang satu dengan yang

(445) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* karya Abu Nu’aim (I/230).

lain.”⁽⁴⁴⁶⁾

Sifat Wara’ Mu’adz bin Jabal

Dari Yahya bin Sa’id, dia berkata, “Mu’adz bin Jabal memiliki dua orang istri. Apabila dia sedang berada di dalam rumah salah seorang istrinya, maka dia tidak akan meminum air di dalam rumah istrinya yang lain.”⁽⁴⁴⁷⁾

Dari Yahya bin Sa’id, bahwa Mu’adz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu* memiliki dua orang istri. Jika jatah hari gilirnya jatuh pada salah seorang istrinya, maka dia tidak akan berwudhu di rumah istrinya yang lain. Kedua istrinya itu meninggal dunia karena wabah penyakit di kawasan Syam. Orang-orang ketika itu juga sedang sibuk (karena juga ter- jangkit wabah tersebut). Maka, kedua jenazah istrinya itu dia makamkan di dalam sebuah lubang. Dia pun men- gundi di antara keduanya terlebih dahulu. Maka yang dimasukkan ke dalam lubang kubur terlebih dahulu adalah yang namanya keluar.

Ketekunan Mu’adz bin Jabal Melakukan Ibadah

Dari Tsaur bin Yazid, dia berkata: Apabila Mu’adz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu* telah melakukan shalat Tahajud di malam hari, maka dia akan berkata, “Ya Allah, banyak mata yang sedang tertidur dan bintang-bintang juga mulai terbenam, namun Engkau adalah Dzat Yang Hidup Lagi Maha Kuasa! Ya Allah, usahaku untuk meraih surga sangat lamban dan upayaku lari dari neraka sangat lemah! Ya Allah, berikanlah kepada kami hidayah di sisi-Mu yang akan Engkau berikan kepadaku pada hari kiamat nanti! Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang tidak pernah mengingkari janji.”⁽⁴⁴⁸⁾

Kedermawanan Mu’adz bin Jabal

Dari Ibnu Ka’ab bin Malik, dia berkata, “Mu’adz bin Jabal adalah seorang pemuda yang tampan serta bersifat toleran. Dia adalah pemuda terbaik dari kaumnya. Dia tidak pernah dimintai sesuatu kecuali akan memberi, sampai-sampai hartanya habis untuk dipinjamkan sebagai utang. Maka dia berkata kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* agar memberitahu orang-orang yang berutang kepadanya supaya membayar sedikit utang mereka kepadanya. Namun mereka beluma ada yang membayar sedikit pun. Hal itu terus berlanjut sampai akhirnya Mu’adz menjual harta bendanya untuk dibagikan kepada orang-orang yang berutang kepadanya. Akhirnya, Mu’adz pun tidak memiliki harta sedikit pun.”

(446) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* karya Abu Nu’aim (I/237).

(447) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* (I/234).

(448) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* (I/233).

Pujian Rasulullah untuk Mu'adz bin Jabal

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, “*Umatku yang paling mengerti mengenai masalah halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal.*” (HR. Imam Ahmad)⁽⁴⁴⁹⁾

Dari Ashim bin Hamid, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ikut keluar mengantarkan kepergiannya untuk memberinya wasiat. Mu'adz ketika itu sudah menaiki hewan tunggangannya, sedangkan Rasulullah sendiri berjalan di bawah hewan tunggangannya itu.

Ketika telah selesai, beliau bersabda, “*Wahai Mu'adz, mungkin kamu tidak akan berjumpa lagi denganku setelah tahun ini. Mungkin juga kamu melewati masjidku dan makamku ini.*” Maka, Mu'adz menangis karena khawatir berpisah dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setelah itu, dia menoleh dan menghadapkan wajahnya ke arah Madinah. Maka Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya orang yang paling utama di sisiku adalah orang yang bertakwa dimana saja dia berada.*”⁽⁴⁵⁰⁾

Pujian Para Sahabat untuk Mu'adz bin Jabal

Dari Syahr bin Hausyab, dia berkata: Umar bin al-Khattab berkata, “*Seandainya aku mengangkat Mu'adz bin Jabal sebagai khalifah, lantas Tuhanmu Azza wa Jalla bertanya kepadaku, 'Apa yang mendorongmu untuk melakukan hal tersebut?' Pasti aku akan menjawab, bahwa aku telah mendengar Nabi-Mu shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya para ulama jika hadir di hadapan Tuhan mereka Azza wa Jalla (kelak di hari kiamat), maka Mu'adz bin Jabal berada di hadapan mereka'.*”⁽⁴⁵¹⁾

(449) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad (II/184), Tirmidzi (3790), Ibnu Majah (154), Ibnu Hibban (2218-2219), dan Al Hakim (III/422). Tirmidzi telah menganggapnya sebagai hadits *shahih*. Begitu juga dengan Al Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al Albani. Lihat kitab *Ash-Shahihah* (1124).

(450) Hadits ini berkualitas *shahih* dan diriwayatkan oleh Ahmad (V/235), Al Baihaqi (IX/68), dan Ibnu Hibban (2504) dengan *sanad* yang kuat. Al-Haitsami berkata, (IX/22), “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan dua *sanad*. Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang meriwayatkan *Ash-Shahih*, kecuali Rasyid bin Ma'ad dan Ashim bin Hani. Namun demikian, keduanya adalah perawi yang *tsiqah*.” Begitu juga yang disebutkan oleh Al-Haitsami dan yang disandarkan kepada Ath-Thabrani. Dia juga mengatakan bahwa kualitas *sanad* hadits ini baik.

(451) Hadits ini berkualitas *shahih*. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Umar bin al-Khattab dan Muhammad bin Ka'ab secara *mursal*. Abu 'Aun juga telah meriwayatkannya secara *mursal*. Begitu juga yang diriwayatkan oleh Al Hasan Al Bashri. Lihat kitab *Thabaqat* milik Ibnu Sa'ad (II/348 dan III/590), Al-Mahamili dalam kitab *Amaali* (III/35/1), Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah* (I/228), Ibnu Sa'ad dalam kitab *Thabaqat*-nya (II/347), Abu Nu'aim (I/229), dan Al Hakim (III/268-269). Hadits ini juga telah dianggap *shahih* oleh Al Albani. Lihat juga kitab *Ash-Shahihah* (1091).

Dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Aku diberitahu oleh Farwah bin Naufal Al Asyja'i, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Mu'adz bin Jabal adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif." Lalu dibacakan ayat, "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif....*" (Qs. An-Nahl(16): 120) Maka Ibnu Mas'ud kembali berkata, "Yang dimaksud dengan seorang imam adalah orang yang mengetahui kebaikan, dan yang dimaksud dengan orang yang dapat dijadikan teladan adalah orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, Mu'adz bin Jabal adalah orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang-orang dan taat kepada Allah *Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya."⁽⁴⁵²⁾

Dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Jika para sahabat Muhammad bercakap-cakap dan di antara mereka ada Mu'adz, maka mereka akan memperhatikannya sebagai bentuk penghormatan kepadanya."

Beberapa Petuah Mu'adz bin Jabal

Dari Abu Idris Al Khaulani bahwa Mu'adz bin Jabal berkata, "Sesungguhnya di belakang kalian ada beberapa fitnah. Harta benda akan melimpah dan Al Qur'an pun akan dibuka, sehingga akan dibaca baik oleh orang mukmin maupun munafik, muda maupun tua, orang berkulit putih maupun orang berkulit hitam. Tidak akan ada lagi seseorang yang berkata, 'Mengapa aku harus membaca Al Qur'an di hadapan orang-orang, sebab mereka semua tidak akan mengikuti aku berdasarkan Al Qur'an. Aku kira, mereka akan mengikutiku sehingga aku akan membuat sesuatu yang lain untuk mereka'."

Mu'adz kembali berkata, "Berhati-hatilah kalian terhadap sesuatu yang baru diadakan (bid'ah). Sesungguhnya bid'ah itu adalah sesat. Aku juga mengingatkan kalian terhadap penyimpangan hakim, karena sesungguhnya syetan berkata, 'Aku akan menyusupkan kalimat sesat pada hakim'. Kadang-kadang orang munafik juga menyuarakan kalimat yang benar, bahkan juga meneri-ma kebenaran. Sesungguhnya di atas kebenaran itu terdapat cahaya."

Orang-orang berkata, "Mengapa seorang hakim terkadang mengucapkan kalimat sesat?" Mu'adz menjawab, "Itulah kalimat yang kalian ingkari sehingga kalian akan berkata, 'Apa ini?' Maka, dia tidak akan berterima kasih kepada kalian. Tidak lama lagi dia akan kembali dan mengulangi apa yang kalian ketahui."⁽⁴⁵³⁾

Dari Abdullah bin Salamah, dia berkata: Ada seorang laki-laki berkata kepada Mu'adz bin Jabal, "Ajarilah aku!" Mu'adz berkata, "Apakah kamu akan

(452) Lihat kitab *Hilyatul Auliya'* (I/230).

(453) Lihat kitab *Hilyatul Auliya'* (232-233).

menaati aku?” Lelaki itu berkata, “Aku akan sungguh-sungguh menaatimu.” Mu’adz berkata, “Berpuasalah kamu dan berbukalah! Kerjakanlah shalat dan tidurlah! Bekerjalah dan janganlah mengerjakan perbuatan dosa! Janganlah sekali-kali kamu meninggal dunia kecuali sebagai seorang muslim! Berhati-hatilah kamu dengan doa orang yang teraniaya!”⁽⁴⁵⁴⁾

Dari Muawiyah bin Qurrah, dia berkata: Mu’adz bin Jabal telah berkata kepada putranya, “Wahai putra-ku! Jika kamu mengerjakan shalat, maka shalatlah kamu seperti orang yang akan berpisah, dimana kamu tidak tahu apakah bisa mengulangi ibadah itu lagi selamanya. Ketahuilah, wahai putraku! Sesungguhnya orang mukmin hanya mati di antara dua kebaikan; yaitu kebaikan yang telah dia kerjakan dan kebaikan yang dia jadikan sebagai penutup hidupnya.”⁽⁴⁵⁵⁾

Dari Abu Idris Al Khaulani, dia berkata: Mu’adz berkata, “Sesungguhnya kamu akan duduk bersama dengan sebuah kaum yang pasti akan membicarakan hadits secara mendalam. Jika kamu melihat mereka lalai, maka ketika itu berharaplah kamu kepada Tuhanmu!” **(HR. Imam Ahmad)**⁽⁴⁵⁶⁾

Dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Ada seorang laki-laki yang datang kepada Mu’adz bin Jabal. Lelaki itu membawa serta beberapa orang rekannya. (Setelah beberapa lama), mereka mengucapkan salam untuk memohon diri kepadanya. Maka Mu’adz bin Jabal berkata, “Sesungguhnya aku akan berwasiat kepadamu mengenai dua hal. Jika kamu bisa memelihara keduanya, maka kamu akan terpelihara. Sesungguhnya kamu membutuhkan jatah duniamu. Namun kamu masih lebih butuh lagi kepada jatah akhiratmu. Oleh karena itu, utamakanlah jatah akhiratmu daripada jatah duniamu!”⁽⁴⁵⁷⁾

Dari Al Aswad bin Hilal, dia berkata, “Kami pernah berjalan bersama-sama dengan Mu’adz. Lalu dia berkata, ‘Duduklah kalian sejenak bersama dengan kami, sehingga kita (bisa merasakan nikmatnya) iman walau sejenak’.”⁽⁴⁵⁸⁾

Dari Asy’ats bin Salim, dia berkata: Aku mendengar dari Raja’ bin Haiwah bahwa Mu’adz bin Jabal berkata, “Kalian diberi fitnah berupa kesengsaraan, namun kalian bisa bersabar. Begitu juga kalian akan diberi fitnah berupa kesenangan. Namun yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah fitnah perempuan, ketika mereka telah memakai gelang emas dan mengenakan busana dari Syam serta selendang dari Yaman. Mereka itu akan membuat lelah orang kaya dan membebani orang fakir dalam hal yang tidak dia miliki.”⁽⁴⁵⁹⁾

(454) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* (I/233).

(455) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* (I/234).

(456) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* (I/236).

(457) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* (I/234).

(458) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* (I/235).

(459) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* (I/236-237).

Masa Sakit dan Kematian Mu'adz bin Jabal

Dari Thariq bin Abdurrahman, dia berkata: Wabah tha'un melanda kawasan Syam. Maka orang-orang berkata, "Musibah ini tidak lain adalah air bah. Hanya saja wabah ini memang tidak berupa air yang melimpah." Perkataan tersebut sampai didengar oleh Mu'adz bin Jabal. Maka dia pun berdiri untuk berkhotbah, "Sesungguhnya aku telah mendengar apa yang kalian katakan. Sesungguhnya wabah ini adalah rahmat Tuhan kalian dan dakwah Nabi kalian, sebagaimana kematian orang-orang shalih sebelum kalian (juga karena terjangkau wabah ini). Akan tetapi mereka sebenarnya mengkhawatirkan sesuatu yang lebih dahsyat dari itu, yakni ketika salah seorang di antara kalian berada di waktu pagi di dalam rumahnya, tidak tahu apakah dia sebagai mukmin atau munafik. Mereka juga mengkhawatirkan kepemimpinan anak-anak kecil."⁽⁴⁶⁰⁾

Dari Syahr bin Hausyab, dari seorang laki-laki dari kaumnya yang telah mengalami wabah tha'un 'Amawas, dia berkata: Ketika wabah penyakit itu sedang menjangkit, Abu Ubaidah bin Al Jarrah berdiri di tengah orang-orang untuk menyampaikan khotbah, "Wahai seka-lian manusia, sesungguhnya wabah penyakit ini merupakan rahmat Tuhan kalian, dakwah Nabi kalian, serta kematian orang-orang shalih sebelum kalian. Sesungguhnya Abu Ubaidah meminta kepada Allah agar Dia juga membagikan wabah itu kepada dirinya."

Ternyata, Abu Ubaidah *rahimahullahu Ta'ala* memang meninggal dunia karena terkena wabah tha'un tersebut. Lalu yang menggantikan kepemimpinannya adalah Mu'adz bin Jabal. Dia pun berdiri untuk menyampaikan khotbah, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya wabah penyakit ini merupakan rahmat Tuhan kalian, dakwah Nabi kalian, dan kematian orang-orang shalih sebelum kalian. Sesungguhnya Mu'adz pun memohon kepada Allah agar menimpakan wabah itu kepadanya."

Ternyata, putra Mu'adz yang bernama Abdurrahman terkena wabah tha'un. Maka Mu'adz berdiri untuk memanjatkan doa kepada Tuhannya agar Allah juga menimpakan penyakit itu kepada dirinya. Maka dia pun mula-mula terjangkau penyakit itu dari bagian telapak tangannya. Dia pun memandang telapak tangannya sambil mengecup bagian punggung telapak tangannya. Setelah itu dia berkata, "Aku tidak suka kalau ada sesuatu yang bersifat duniawi berada di dalam genggamanku (tangan)." Ketika Mu'adz bin Jabal meninggal dunia, maka orang-orang mengangkat Amru bin Al Ash sebagai pemimpin.

Dari Abdullah bin Rafi', dia berkata: Ketika Abu Ubaidah terjangkau wabah tha'un 'Amawas, maka orang-orang menggantikan kepemimpinannya dengan mengangkat Mu'adz bin Jabal. Ternyata Mu'adz juga terjangkau penyakit itu. Maka orang-orang berkata kepadanya, "Berdoalah kamu kepada Allah agar

(460) Lihat kitab *Hilyatul Auliya'* (I/239-240).

menghi-langkan wabah ini dari kita.” Maka Mu’adz berkata, “Dia bukanlah bencana, akan tetapi merupakan dakwah Nabi kalian dan kematian orang-orang shalih sebelum kalian. Dia merupakan persaksian yang khusus diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya di antara kalian yang Dia kehendaki. Wahai sekalian manusia, ada empat buah aib. Barangsiapa di antara kalian ada yang mampu untuk tidak menjumpai sedikit pun dari aib tersebut, maka hendaklah dia tidak berusaha untuk menjumpainya.”

Orang-orang berkata, “Apakah keempat aib tersebut?” Mu’adz menjawab, “Akan datang sebuah masa dimana kebatilan akan mencuat. Seseorang akan memegang agamanya di waktu pagi dan tidak lagi memegangnya di waktu sore. Seseorang akan berkata, ‘Aku tidak tahu harus meyakini agama apa?’ Dia tidak hidup dengan menggunakan mata hati dan juga tidak mati dengan menggunakan mata hati. Seseorang akan diberi harta Allah, karena dia berbicara palsu yang menyebabkan murka Allah. Ya Allah, berikanlah jatah dari rahmat (wabah) ini untuk keluarga Mu’adz.”

Maka, kedua orang putra Mu’adz terjangkit wabah tha’un tersebut. Mu’adz pun berkata kepada keduanya, “Apa yang kalian rasakan?” Keduanya menjawab, “*Wahai ayahku, (kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu).*” (Qs. Al Baqarah(2): 147) Mu’adz bin Jabal berkata, “Kalian berdua juga akan menjumpai diriku, *insya Allah* tergolong orang-orang yang sabar.”

Setelah itu, kedua orang istrinya yang terjangkit wabah tha’un ini sampai akhirnya meninggal dunia. Mu’adz sendiri mulai terjangkit wabah tha’un mulai dari ibu jarinya. Maka dia pun mengecup ibu jarinya tersebut dengan menggunakan mulutnya sembari berkata, “Ya Allah, sesungguhnya luka pada ibu jari ini adalah kecil, maka berikanlah berkah padanya! Sesungguhnya Engkau Maha Tinggi dalam sesuatu yang kecil.” Akhirnya, Mu’adz bin Jabal meninggal dunia karena terkena wabah penyakit tersebut.

Dari Al Harits bin Umair, dia berkata, “Mu’adz, Abu Ubaidah, Syurahbil bin Hasanah, dan Abu Malik sama-sama terjangkit wabah tha’un.”

Dari Al Harits bin Umair, dia berkata, “Mu’adz, Abu Ubaidah, Syurahbil bin Hasanah, dan Abu Malik Al Asy’ari sama-sama terjangkit wabah tha’un di dalam satu hari yang bersamaan.”

Mu’adz berkata, “Sesungguhnya wabah tersebut merupakan rahmat Tuhan kalian, dakwah Nabi kalian, dan kematian perang-orang shalih sebelum kalian. Ya Allah, berikanlah jatah rahmat ini kepada keluarga Mu’adz.” Maka pada sore harinya, putranya yang bernama Abdurrahman terjangkit wabah tersebut, padahal dia merupakan anak kesayangannya dan Mu’adz pun mendapatkan nama *kuniyah* lantaran anak tersebut.

Sepulang dari masjid, Mu’adz menjumpai putranya tersebut dalam

keadaan bersedih. Maka dia pun berkata, “Wahai Abdurrahman, bagaimana keadaanmu?” Dia pun menjawab, “*Wahai ayahku, (kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu).*” (Qs. Aali ‘Imraan(3): 60) Mu’adz berkata, “*Insya Allah* kamu akan menjumpaiku termasuk golongan orang-orang yang sabar!”

Pada malam harinya, dia masih membiarkan jenazah putranya sehingga keesokan harinya baru dimakamkan. Setelah itu, Mu’adz sendiri yang terjangkit wabah penyakit tersebut. Akhirnya Mu’adz mengalami sakaratul maut, dimana belum ada seorang pun yang mengalami *naza’* (sakaratul maut) seperti dirinya. Setiap kali dia siuman dari pingsannya, dia akan membu- ka kedua matanya kemudian berkata, “Ya Allah, cekiklah aku dengan cekikan-Mu. Demi keagungan-Mu, sesungguhnya Engkau pasti mengetahui bahwa hatiku benar-benar mencintai-Mu.”⁽⁴⁶¹⁾

Para ulama ahli sejarah sepakat bahwa Mu’adz *radhiyallahu ‘anhu* meninggal dunia karena terjangkit wabah *tha’un* ‘Amawas di kawasan Urdun, nama satu daerah di negeri Syam. Beliau terjangkit wabah itu pada tahun 18 H. Para ulama masih memperselisihkan usia beliau ketika wafat. Ada yang mengatakan kalau beliau wafat dalam usia 38 tahun, namun ada juga yang mengatakan dalam usia 33 tahun.

Dari Sa’id bin Al Musayyib, dia berkata, “Isa bin Maryam diangkat ke langit ketika berusia 33 tahun, dan Mu’adz meninggal dunia juga dalam usia 33 tahun.”

Dari Sa’id bin Al Musayyib pula, dia berkata, “Mu’adz bin Jabal meninggal dunia ketika berusia 33 tahun atau 34 tahun.”

Usaid bin Hudhair bin Sammak bin ‘Atik

Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Yahya”. Dia juga termasuk salah satu dari 12 tokoh kaum Anshar. Ayahanda Usaid sebenarnya menjadi pemimpin kabilah Aus pada waktu perang Bu’ats, dan akhirnya mati pada saat itu juga. Dia menjadi tokoh di masa jahiliyah maupun pada masa Islam. Dia pintar menulis bahasa Arab dan mahir berenang serta memanah. Pada masa jahiliyah, Usaid terkenal sebagai orang yang mahir dalam bidang-bidang yang baru saja disebutkan. Oleh karena itu, dia mendapat julukan sebagai “Al Kaamil” (orang yang sempurna).

Usaid menyatakan keislamannya di hadapan Mush’ab bin Umair, tidak lama sebelum Sa’ad bin Mu’adz. Dia ikut serta dalam Baiat Aqabah yang terakhir bersama dengan 70 orang lainnya. Dia tidak ikut dalam perang Badar,

(461) Lihat kitab *Hilyatul Auliya’* (1/240).

namun dia ikut perang Uhud dan terluka sebanyak tujuh luka. Pada perang Uhud, dia tetap setia bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia juga ikut perang Khandaq dan beberapa peperangan yang lain bersama dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Usaid meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 20 H.

Dari Anas *radhiyallahu 'anh*, dia berkata, “Usaid bin H^adhir dan Abbad bin Bisyr pernah bersama dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada sebuah malam yang sangat gelap. Lalu keduanya bercakap-cakap di sisi beliau. Ketika keduanya keluar, tongkat salah satu dari keduanya memancarkan cahaya. Ketika keduanya berpisah menuju jalannya masing-masing, ternyata tongkat keduanya sama-sama memancarkan cahaya, sehingga keduanya berjalan dengan dituntun cahaya tongkat tersebut.” (HR. Bukhari)

Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah

Dia memiliki nama *kunyah* “Abu Tsabit”. Ibundanya bernama Amruah binti Mas'ud. Dia termasuk salah seorang tokoh Anshar yang ikut menyaksikan proses Baiat Aqabah bersama 70 orang lainnya. Dia ikut semua peperangan kecuali hanya perang Badar. Sebenarnya ketika itu dia sudah bersiap-siap untuk pergi berperang, namun dia terkena sengatan binatang penyengat sehingga tidak bias berangkat ke medan perang.

Dia adalah orang yang sangat dermawan. Dia memiliki mangkuk besar yang diisi remukan roti yang diberikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau menggilir istri-istri beliau. Dia memiliki beberapa orang anak yang bernama Sa'id, Muhammad, Abdurrahman, Umamah, Qais, dan Mandus.

Pada masa jahiliyah, Sa'ad sudah bisa menulis bahasa Arab. Dia mahir dalam memanah dan berenang. Orang-orang Arab biasa menjuluki orang yang memiliki kemahiran seperti ini dengan sebutan “Al Kaamil” (orang yang sempurna).

Dari Yahya bin Abi Katsir, dia berkata, “Rasulullah mendapatkan jatah semangkuk besar remukan roti dari Sa'ad bin Ubadah untuk setiap harinya. Mangkuk besar itu akan dikelilingkan bersama Rasulullah dari rumah ke rumah, dimana ketika itu beliau menggilir istrinya. Jika usai mengerjakan shalat fardhu, maka Sa'ad akan berdoa, “Ya Allah, berikanlah rezeki kepadaku berupa harta yang bisa aku pergunakan untuk melakukan amal baik! Karena hanya dengan harta, amal baik bisa dilakukan dengan maksimal’.”

Dari Urwah, dari ayahnya, bahwa Sa'ad bin Ubadah biasa memanjatkan doa, “Ya Allah, berikanlah kemuliaan untukku dan berikanlah kehormatan untukku! Tidak ada kemuliaan kecuali dengan beramal baik, dan tidak ada amal baik kecuali dengan harta. Ya Allah, Aku tidak bisa melakukan perbuatan

maslahat (yang bermanfaat) dengan harta yang sedikit.”

Muhammad bin Sa’ad berkata, “Sa’ad bin Ubadah meninggal dunia di daerah Haran yang masih masuk dalam kawasan negeri Syam. Dia wafat setelah Umar *radhiyallahu ‘anhu* menjabat dua tahun setengah sebagai khalifah. Dia meninggal dunia kira-kira pada tahun 15 H.”

Abdul Aziz bin Sa’id bin Sa’ad bin Ubadah berkata, “Kematian Sa’ad bin Ubadah di Madinah tidak ada yang mengetahuinya. Sampai ketika pada siang hari yang sangat panas, ada beberapa orang pemuda menceburkan diri ke dalam sumur karena mendengar ada suara orang yang berkata dari dalam sumur:

Kami telah membunuh sayyid-nya orang Khazraj, yakni Sa’ad bin Ubadah

Kami telah membidiknya dengan dua anak panah sehingga tepat mengenai hatinya.

Tentu saja para pemuda itu merasa sangat terkejut. Jenazah beliau ditemukan sudah dalam kondisi membiru.”

Al Barra’ bin Ma’rur bin Shakhr bin Khansa’

Al Barra’ termasuk salah seorang tokoh kaum Anshar. Dia ikut serta dalam Baiat Aqabah. Dia juga memiliki beberapa orang anak yang bernama Basyir, Mubasysyir, Hindun, Sulafah, dan Ar-Rabab. Dia adalah tokoh Anshar yang pertama kali meninggal dunia. Dia meninggal pada bulan Shafar, sebulan sebelum kedatangan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di kota Madinah.

Dari Muhammad bin Sa’ad, dia berkata: Al Barra’ adalah tokoh Anshar yang pertama kali berbicara pada malam Baiat Aqabah, yakni ketika berjumpa dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan 70 orang lainnya. Mereka berbaiat kepada beliau. Lalu Rasulullah menunjuk beberapa tokoh di antara mereka. Akhirnya, Al Barra’ berdiri sambil melafazhkan kalimat pujian dan sanjungan kepada Allah *Suhanahu wa Ta’ala* sambil berkata, “Segala puji bagi Allah Yang telah memuliakan kita semua dengan kedatangan Muhammad, dan telah membuat kita cinta kepadanya. Kitalah orang pertama yang menjawab dakwahnya. Dengan demikian, kita telah memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya. Kita telah taat dan mendengar apa yang diperintahkan. Wahai sekalian kaum Aus dan Khazraj, Allah telah memuliakan kalian semua dengan agama-Nya! Jika kalian mau taat dan patuh serta bersyukur, maka taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya!” Setelah itu Al Barra’ *radhiyallahu ‘anhu* kembali duduk.